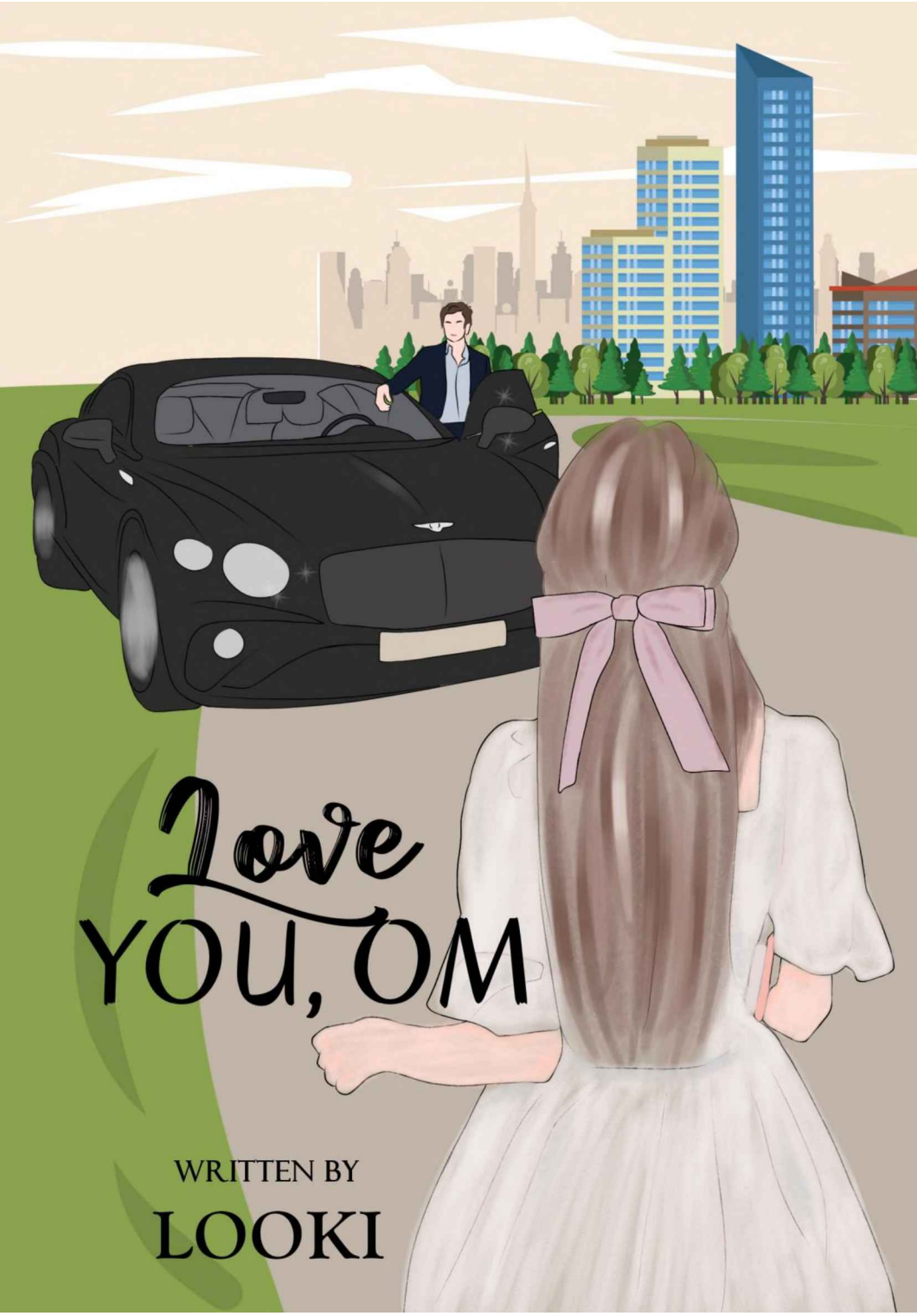

Love YOU, OM

WRITTEN BY

LOOKI

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayau (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Love You, Om

LOOKI

Love You, Om

14x25 cm vi+720 halaman
Januari, 2023

Penulis: LOOKI
Penyunting: Looki
Desain Sampul: Lanamedia
Tata Letak: Winda Sevni Yenti

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan
sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

Cuap-Cuap Loki.

Hallo semuanya. Back to Loki's story. Hehehehhe.

Saat Looki baca ulang kisah mereka, tanpa sadar air matanya netes. Kenapa? Segitunya cinta mereka dapat penghalang. Enggak tahu lagi harus bilang apa sama Xena. Dia kuat banget. Kalau aku sudah enggak mau kembali ke rumah itu. Mengerikaaannnn.

Tapi untungnya selalu ada Riga di sisi Xena.

Seri Dirdja-1 ini memang membuat Looki enggak habis pikir juga, bagaimana bisa membuat karya mereka. Tolong … ada bisa bantu jawab?

Oiya, walau ini berbentuk PDF dan baru diperjualbelikan dalam bentuk ebook di Playstore (nanti), Loki sudah mendaftarkan karya ini lengkap dengan ISBN-nya. Yang mana artinya, aku selaku penulisnya akan menindak tegas bagi; TINDAKAN PLAGIAT KARYA/MENYEBAR LUASKAN KARYA TANPA SEIZIN PENULIS/MEMPERJUAL BELIKAN KARYA PENULIS TANPA IZIN, juga TINDAKAN MERUGIKAN PENULIS.

Aku punya kode pembelian tersendiri yang kalian enggak akan sangka. Jadi kalau kalian memiliki niat buruk, saya bisa tahu kode pembeliannya. Jadi … jangan salahkan aku yang nantinya mengirimkan surat permintaan ganti rugi. Oke? Hehehehhhe.

Hargai penulis dalam menciptakan karya dengan memberinya apresiasi berupa dukungan moril maupun materiil. Tidak ada paksaan untuk membeli karya si penulis, kok. Tinggal tergantung kalian, para pembaca, yang ingin mendukung si penulis kesayangannya dengan cara seperti apa.

So … enjoy this story.

Ps: Siapin tisu, camilan, kopi, juga musik biar seru ngebaca kisah mereka.

Tangerang Selatan, Okt 2022

Cha Riyadi alias Loki.

Prakata

Serupa Lily yang tumbuh subur di taman itu, cinta yang kupunya tanpa sadar tumbuh dengan pesatnya.

Sejalan dengan tanggung jawab yang kupunya, aku pun tahu batas itu tinggi sekali untuk ditembus.

Namun bolehkah sekali ini saja … aku mengharap kamu ada dalam dekap?

PROLOG

Hanya ada satu yang Xena mengerti. Betapa ia sangat memuja sentuh dan semua yang bisa diberi malam ini oleh sang pria. Akumulasi hal-hal yang pernah ada di kepala kecilnya, diproyeksikan dengan jelas oleh si pria. Tanpa ampun. Tanpa jeda. Dan yang lebih mengherankan bagi Xena, semua tampak nyata.

Akan tetapi ...

"Kenapa?" Xena bertanya dengan nada penuh frustrasi. Matanya terbuka sempurna dan mendelik tajam dengan napas saling memburu. Sang pria yang sudah memosisikan diri tepat di atasnya, hanya menyunggingkan senyum kecil. Seolah meremehkan namun sungguh, dalam kegelapan matanya, pria itu sudah sangat tak sabar.

Butuh puluhan bulan baginya menyadari, kalau ia begitu tersiksa dengan jarak yang dibentang.

"Satu ... Atau dua?" Jemari yang sedari tadi ada di dalam Xena, ia keluarkan. Cairan bening yang berasal dari dalamnya, menyelimuti. Pelan, ia bawa jemari itu dan menyentuhkannya pada pipi sang gadis yang tampak berkobar di bawahnya.

Xena menggeram kesal. *"I'm done!"* Ia mendorong kasar tubuh pria yang ada di atasnya. Cepat ia disambarnya pakaian yang tercecer. Jangan tanya wajah

sang gadis; sangat berantakan. Wajahnya pun merah padam. Marah.

"*You sure*?" Riga terkekeh. Matanya tampak santai memperhatikan gadis berambut *ash brown* yang mulai berpakaian. Beberapa tanda kemerahan karena ulahnya nyata di beberapa titik.

"Jangan main-main sama aku, Riga. Selesaikan," Xena menoleh dan masih memberi tatapan menghunus. "Atau aku pulang."

"*Your choice*. Aku cuma mau memastikan, kamu dan aku *puas*. Itu aja."

Xena merotasi matanya dengan kesal. Segera ia kenakan kain penutup pada bagian pahanya. "Ah, aku baru ingat. Ada janji dengan Arslan dua jam lagi."

Dapat Xena saksikan sendiri bagaimana mata sehitam jelaga itu kembali keruh. Aura penuh intim tadi berganti demikian cepat. Xena takut? Tidak. Ah, bukan sekadar takut. Tapi ia pun menginginkannya. Dalam satu kali sentak, sang pria sudah menariknya. Mengukungnya tanpa ampun.

"*In your dream*!"

Xena tertawa puas. "Jangan pernah main-main denganku, Riga. Jangan pernah."

Part. 1
Kabar Duka

02 Juni 2014

Tanpa ragu, Xena berlari sepanjang koridor sekolah. Titik peluh sudah mulai menguasai dahinya. Ia tak peduli. Pikirnya hanya tertuju pada ruang kepala sekolah. Katanya ... Ada seseorang yang diutus dari kantor ayahnya.

Sejak semalam, perasaannya sudah tak keruan. Ditambah hingga dirinya menyelesaikan sarapan, tak ada satu pun kabar dari orang-orang yang ia sayangi. Biasanya sang kakak rajin menghubungi setiap kali punya kesempatan. Ah, mungkin saja mereka semua sibuk dengan urusannya.

Itu lah yang Xena tancap dalam benaknya. Semaksimal mungkin mengikuti semua ujian yang ada hingga ... Panggilan untuknya tiba.

Napasnya memburu, matanya memastikan sekali lagi ruang yang ia tuju adalah benar. Sepanjang usianya bersekolah di Bina Nusantara, ia tak pernah menginjakkan kaki di sini. Hanya beberapa kali menyambangi ruang guru itu pun dengan adanya tujuan tersendiri. Memberikan tugas serta perintah lain dari wali kelasnya.

Ia butuh beberapa menit untuk menormalkan laju jantungnya. Juga helaan napas yang berulang kali kejar-

kejaran akibat larinya tadi. Dirasa cukup, ia memberanikan diri mengetuk pintu kayu berukir yang tergantung sempurna; Head Master, pada tengah pintunya.

"Pak," sapa Xena saat benar-benar sudah masuk ke dalam ruangan yang cukup besar itu. Itu pun setelah Xena dipersilakan masuk. Matanya sedikit mengedar. Menutup gugup, Xena belum ingin beranjak dari posisinya di ambang pintu. Di sisi kanan, Xena disuguhi lemari besar berpintu kaca lengkap dengan isi banyak piala. Pun piagam pernghargaan yang ada di sudut satunya. Sekolah Xena memang bisa dikatakan, sekolah unggulan seantero Jakarta.

Netranya segera ia tundukkan saat Surya Palopo menoleh ke arahnya.

"Ah, Xena." Surya berdeham sekilas. Menatap sekilas lawan bicaranya dan kembali melanjutkan ucapannya. "Duduk, Nak."

Xena menurut dan saat ia sudah menyamankan duduk, keningnya sontak berkerut. Xena kenal pria ini. Tapi ada apa?

"Xena," panggil sang pria.

"Kak Riga." Entah kenapa, perasaaan tak keruan yang sejak tadi ia rasa, makin jadi arusnya di dalam dada. "Ada apa?"

Yang Xena dapati bukan segera jawaban melainkan hanya saling lempar pandang antara sang kepala sekolah dengan pria yang ia kenal sebagai tunangan kakaknya tercinta; Aldrich Riga Angkasa.

"Tolong ... Kabar ini Xena cermati dengan baik dan,"

"Dan?" desak Xena tak sabar. Sama sekali ia tak sabar hingga posisi duduknya segera ia ganti sedikit bergerak ke arah pria yang beberapa kali ia temui itu.

Ada satu helaan napas panjang sebelum akhirnya Riga bersuara, "Orang tua kamu dan ... Vally," Riga memejam sejenak, merasakan pedih yang sejak tadi ia tanggung. Apalagi saat dirinya mengucap nama yang demikian mengusik relungnya. "Terlibat kecelakaan semalam."

Xena tak mengedipkan mata. Hanya menatap Riga tanpa jeda. Mencerna segala ucap yang ia dengar barusan.

"Dan ... Mereka semua meninggal di tempat."

Pemakaman.

03 Juni 2014

Gerimis yang turun, tak menganggu gadis yang mengenakan terusan hitam itu. Ia tetap berusaha tegar berdiri di antara tiga gundukan yang sudah tertutup rapi. Bunga-bungaan sudah tersebar cantik di atasnya. Masing-masing sudah memiliki nama; nama yang menjadikan dirinya bagian keluarga.

Kacamata yang ia gunakan sekadar untuk menutupi betapa bengkak matanya karena menangis. Terutama saat mobil jenazah tiba di kediaman megahnya. Ia meraung. Berteriak histeris hingga pingsan berkali-kali tapi tetap saja, tiga orang yang sangat ia cintai, tak akan bangun menyapanya. Mereka sudah terbujur kaku, bahagia menghadap Tuhan.

Menyisakan dirinya yang masih sangat muda menghadapi dunia. Pijakan yang Xena punya dirasa runtuh tanpa ada lagi penopang, apalagi saat Riga memberitahu berita duka ini. Dan keruntuhan Xena makin jadi, saat untuk kali terakhir, ia diperbolehkan menatap ketiga orang keluargnya. Papa, Mommy, serta sang kakak, Vallerie.

"Non, minum susu dulu, ya," tawar Narti sesaat sebelum mereka semua menuju pemakaman. Sejak semalam, Xena memang tak menelan atau meminum apa-apa. Baginya, semua hambar dan kenyang bersamaan.

"Enggak, Mbak. Aku enggak mau," tolak Xena sembari menyeka air matanya. Pihak keluarga baik dari Papa atau Mommy-nya, sudah mulai berdatangan. Mereka semua memeluk Xena dan menyampaikan ucapan

belasungkawa. Xena masih tak ingin percaya semua yang terjadi demikian cepat ini.

Bagaimana di malam mereka pamit, Vally sempat berpesan padanya agar berhati-hati saat ujian. Jika nilainya bagus, *rewards* liburan ke Bali sudah menunggu. Xena cemberut lantaran tahun lalu pun sama; liburan ke Bali.

Jika ia ingat-ingat, malam itu memang orang tuanya banyak memberi pesan. Mulai dari jaga kesehatan, jangan lupa makan teratur, dan satu hal yang mengusiknya kini.

"Xena harus jadi perempuan kuat. Terjang semua yang menghadang dengan cara kamu. Jangan pernah berpikir untuk menyerah. Dirja pantang menyerah, Xena. Kamu harus tahu itu." Hanif Dinandirja berkata sembari mengusap puncak kepala Xena penuh sayang. Sorot matanya lembut namun penuh tegas di dalamnya.

"Xena anak Papa. Pasti Xena juga enggak gampang nyerah kayak Kak Val yang sering menang tender itu. Ya, kan?"

Hanif tergelak, menjawil ujung dagu Xena yang terbelah penuh sayang. "Kamu benar. Contoh Vally. Tapi ingat satu hal. Papa lebih suka kamu menjalani hidup seperti apa yang ada di hati kamu."

Kening Xena berkerut dan makin berkerut kala sang papa melanjutkan ucapannya.

"Karena hati paling tahu, ke mana akan berlabuh."

"Xena enggak ngerti, Pa." Benar. Itu benar adanya. Xena mana paham akan hal ini. Pikirnya hanya sekolah, mengikuti kegiatan yang ia pilih sebagai pengisi waktu luang, dan kembali ke rumah. Hidupnya tak banyak warna. Biasa saja. Bahkan bagi remaja berusia lima belas tahun ini, memiliki teman dekat berlawan jenisnya, tak ada keinginan di dalamnya. Sangat berbeda dengan teman-temannya.

Yang dibicarakan, tak pernah jauh dari, *"Lihat, deh. Ganteng banget, kan, ketua OSIS kita?"*

"Kamu enggak perlu mengerti. Suatu saat kamu pasti paham. Ingat-ingat saja pesan Papa, ya." Hanif menatap

Xena demikian lekat. Sementara sang putri bungsu pada akhirnya mengangguk dan tersenyum kecil mengiakan permintaan sang papa.

Yang tak pernah ia sangka, akan menjadi pesan terakhir sebelum mereka kini berbeda dunia.

Lagi-lagi Xena menghapus air matanya. Ingatan itu demikian membuatnya sesak.

"Kita pulang," kata seseorang yang membuat Xena menoleh. Agak mendongak karena pria di sampingnya ini tinggi menjulang. Tubuhnya tegap apalagi ditambah kali ini, ia kenakan kemeja hitam yang agak kotor ujungnya. Selama prosesi pemakaman, pria ini tak segan membantu turunnya masing-masing peti di peranduan terakhirnya.

"Xena mau sendiri, Kak." Xena kembali menata pusara kedua orang tuanya. Sedikit berjongkok sekadar masih ingin melepas rindu.

"Saya temani kalau begitu."

Kembali ia menoleh dan benar, Riga pun sama. Menyejajarkan dirinya di samping Xena. "Kak Riga pulang saja. Xena mau sendiri."

"Saya enggak akan biarkan kamu sendiri."

Part. 2

Detik Sebelum Dibacakan Surat Wasiat

06 Juni 2019

Sudah berlalu tiga hari sejak Hanif, istri, beserta anak sulungnya dimakamkan. Berita tentang mereka pun tersebar seantero Indonesia. Pemilik usaha ritel kedua terbesar di Indonesia, meninggal dengan cara yang tragis, banyak memenuhi kolom surat kabar juga laman berita online. Pun siaran di TV.

Hanya saja, Xena tak mau mendengar semuanya. Bagi gadis itu, mereka bertiga masih ada. Masih dalam meeting penting yang dibahas di Pandeglang. Xena ingat, kunjungan mereka juga diperuntuk untuk pabrik baru yang sebentar lagi diresmikan.

Suara pintu kamarnya terketuk yang membuat Xena mengangkat wajahnya dari bantal. Ia tak ingin beranjak dari sana sama sekali. Sekadar makan saja, Narti yang siapkan dan memastikan kalau nona mudanya makan dengan benar. Walau sukar sekali membujuknya.

"Masuk aja, Mbak," sahut Xena dengan sedikit mengencangkan suaranya. Ia pikir, Narti yang masuk ke dalam namun ia salah sangka. Riga yang masuk dengan pandangan tajam ke arahnya. Tanpa ragu, pria itu pun

duduk di tepi ranjangnya. Tak jauh dari duduk Xena yang kini menatap Riga penuh curiga. “Kak Riga,” cicitnya pelan sekadar memastikan kalau benar pria yang ia kenal ini, orang yang sama.

“Pagi ini kenapa enggak mau makan?”

Xena kembali menundukkan wajah. Menggeleng pelan sebagai jawaban.

“Makan, Xena.”

Lagi-lagi gelengan Xena beri. “Pengin ikut Mommy dan Kak Val aja.”

Satu hal yang mulai kini Xena ingat mengenai perlakuan Riga padanya. Tanpa kata, Riga mengendongnya. Membuat Xena menjerit tapi diabaikan. Hingga ia didudukkan dalam sedan mewan yang ia tahuu milik pria bermata tajam itu, baru lah Riga bicara. “Kita makan.”

“Tapi Xena enggak mau!”

“Makan, Xena!”

Untuk kali pertama, Riga menggunakan suara penuh dominasinya. Membuat Xena ciut nyalinya mendadak. Yang kini ia lakukan hanya mengetatkan pegangannya pada seat belt yang sudah melingkari tubuhnya.

Sepanjang jalan, Xena membisu pun Riga. Lengannya yang kokoh mencengkeram kemudi dengan eratnya tanpa Xena tahu, ada sesal yang merayap di hatinya karena nada bicaranya tadi. Hingga deru mesin mobilnya ia matikan pertanda sudah sampai di lokasi tujuannya, gadis itu tak mau mengeluarkan kata.

“Kita sampai.” Riga melepas seat belt dan menoleh sekilas pada Xena yang juga mengimitasi geraknya. “Maaf kalau saya bicara kasar tadi.”

Ucapan itu sukses membuat Xena menoleh, membuat mereka bersemuka akhirnya. Mata setajam elang tadi sudah berganti dengan tatapan demikian teduh. Xena ingat, tatapan itu selalu Riga beri saat dirinya ada di antara Vally juga tunangannya itu. Iya. Riga adalah tunangan dari sang kakak. Yang Xena rasa, sama-sama merasakan rasa sakit akan kehilangan orang yang sama.

“Iya, Kak. Xena juga minta maaf sudah buat susah.”

Sebuah usapan lembut Xena terima, membuatnya memejam sebentar. Menikmati. “Vally bilang, kamu suka bubur kampiun di sini.”

Lalu mata Xena mengedar dan akhirnya ia terkekeh. Tersenyum girang karena hal ini sedikit banyak membuat sedihnya berkurang jauh. “Makasih, Kak Riga.”

“Kita makan, ya. Nanti siang, ada pembacaan akta waris dari Pak Ronald. Kenal, kan?”

Senyumnya lindap saat itu juga

Tiga hari setelah meninggalnya orang tua Xena.

06 Juni 2019

Riga tak main-main memberinya informasi. Saat mereka tiba, di rumahnya sudah penuh dengan anggota keluarga baik dari pihak ibu juga ayahnya. Mereka semua menatap Xena penuh minat. Seperti siap memberi kepalanya untuk dikekang oleh gadis lima belas tahun itu. Xena jadi bergidik ngeri menyaksikan mereka semua. Mengencangkan genggaman tangannya pada Riga yang tak beranjak dari mana-mana kecuali sisinya.

“Aku takut, Kak,” bisik Xena pelan saat mereka sudah duduk di ruang tamu. Sebagian Xena mengenalnya, sebagian lagi tidak.

Riga yang mendengar keluhan Xena, sedikit menunduk ke arahnya. Berusaha menenangkannya. “Ada saya. Kamu tenang saja.”

Dan mereka menempatkan diri pada posisi tepat di dekat seseorang yang Xena kenal sebagai rekan kerja ayahnya, Ronald Nasution. Ia sempat berjabat tangan dan mendengar ucapan bela sungkawa dari bibir pria paruh baya itu.

“Semuanya sudah berkumpul saya rasa.” Ronald mulai angkat bicara, membuat kasak kusuk yang sejak tadi ia dengar, terhenti. Hening kemudian menyapa semua yang ada di sana termasuk saat ia melirik ke arah putri

bungsu dari orang yang ia segani selama ini. Bukan hanya sebatas rekan kerja, hubungannya dengan keluarga Dirdja yang satu ini, lekat sekali. Bahkan Ronald tak pernah segan untuk dimintai bantuan Vally saking menganggap gadis itu seperti anaknya sendiri.

Mengetahui Hanif meninggal dengan cara yang tragis seperti ini, timbul hasrat yang berbeda dalam benaknya. Mungkin, setelah ini pekerjaannya akan berat tapi ia siap. Apalagi saat ia teringat seminggu lalu, Hanif dengan konyolnya mengirimkan satu surel. Yang membuatnya datang ke kantor sahabatnya itu tanpa ragu. Menerjangnya dengan banyak pertanyaan yang membuat dirinya keheranan luar biasa.

"Surat wasiat itu perlu, Ron. Masa seperti itu saja enggak tahu?" kelakar Hanif kala itu. Tadinya, Ronald tanggapi selorohan itu dengan senyum lega tapi mendapati kabar tiga hari lalu, membuatnya merenung. Apa itu jelas seperti pertanda?

"Saya, Ronald Nasution, dengan ini menyatakan bahwa telah diberikan kuasa untuk dan atas nama Hanif Dinandirdja, SE, sebagai pengacara pribadinya. Dalam hal ini, bekerja di bawah naungan pribadi untuk dan atas nama keluarga inti Dirdja. Meliputi Bapak Hanif Dinandirdja selaku pemberi kuasa, beserta Nyonya Rossie Putri Sanjaya dan dua putri mereka, Vallerie Leah Dinandirdja dan Roxeanne Arizona Dinandirdja."

Satu per satu orang yang ada di sana, Ronald tatap. Mereka semua memilih menunggu karena Ronald sendiri tahu, apa yang mereka tunggu. Rasanya ia ingin tersenyum girang tapi juga disertai takut yang amat.

"Dan atas kuasa yang diberikan, dengan ini saya secara sah dapat membacakan surat wasiat yang ditulis pemberi kuasa, dalam hal ini Bapak Hanif Dinandirdja, SE." Ronald menarik napasnya pelan. Surat wasiat itu memang pernah ia baca, segala point yang tertera di sana membuat keningnya berkerut heran tapi setelah mendapat penjabaran yang cukup masuk akal, di mana ia sendiri menyetujui pemikiran seorang Hanif, ia buka perlahan.

"Selamat pagi, semua saudara dan saudariku. Dan terkhususkan untuk putriku tercinta, Xena, apa kabar? Papa harap, kamu senantiasa sehat dan bahagia. Tak ada yang lebih Papa inginkan kecuali senyum kamu yang sehangat mentari pagi. Juga Vally, putri kebanggaan Papa sampai kapanpun. Jika seorang Ronald sudah membacakan surat ini di depan kalian, artinya Papa sudah bertemu Tuhan. Bahagia bersama-Nya. Untuk istriku tercinta, jangan sedih, bertahan sebentar saja karena aku pasti menjemputmu. Bangun di pagi hari tanpa satu cangkir kopi buatanmu, rasanya hampa."

Xena mengetatkan genggamannya pada Riga. Dalam bayangnya, senyum sang ayah yang hangat, lekat sekali dalam ingatannya. Duduk bersantai di sofa kesayangannya sembari membaca majalah bisnis. Ditemani Mommy di sampingnya. Bahagia sekali. Dan kini bayang itu tak lagi nyata di depannya. Sungguh ini membuat Xena kembali sesak.

Telinganya sengaja ia tulikan tak ingin mendengar apa-apa selain merajut kenangan yang tak akan ia kaburkan sama sekali dalam benak. Satu per satu nama keluarga dari pihak sang papa, mendapat bagiannya. Ia tak peduli. Pekerjaan ayahnya pun ia tak tahu karena Vally selalu melarangnya untuk tahu lebih jauh selain alamat kantor ayahnya pun dirinya.

Katanya*, "Kamu lulus SMA dulu baru Kak Val beritahu, betapa bisnis Papa harus kamu tahu dengan baik karena kita Dirdja."*

"Kenapa kalau kita Dirdja?"

Xena ingat, Vally tergelak dengan pertanyaannya. "Kita punya tanggung jawab besar, Xena. Nanti kamu pasti tahu. Sekarang, kamu puas-puasin semasa SMA karena enggak akan kembali."

Kening Xena berkerut.

"Enggak ingin berkencan dengan teman sekelas atau cowok yang naksir kamu memangnya?" Goda Vally saat itu. Membuat Xena merinding seketika.

"Ih, aku enggak minat."

“Ah, kalau cowoknya sekeren Riga pasti kamu mau. Ya, kan?”

Gantian Xena yang tergelak. “Mungkin. Kak Riga memang keren, sih. Kak Val beruntung banget dicintai Kak Riga.”

Vally mengangguk penuh binar di matanya. “Suatu saat akan datang pria seperti Riga buat kamu. Kakak yakin banget.”

Hingga ia merasa ada yang menyentuh tepat di bahunya. Membuat lamun itu buyar begitu saja. Xena ingin memaki siapa pun yang menyentuhnya, namun saat ia menoleh, didapati Riga di sana dengan tampang kaku.

“Kamu harus siap, Aldrich Riga Angkasa. Ini amanat dan kamu harus jalankan.”

Lalu yang Xena ingat, banyak suara mencemooh serta tak terima yang bersumber dari kumpulan saudara sang ayah.

“Enggak bisa seperti itu dong! Pria ini hanya orang luar! Enggak mungkin memimpin Djena!!!”

“Benar! Riga orang luar. Enggak pantas menempatkan posisi tertinggi di sana. Lalu kami ini apa? Pelayannya? Tak sudi!!!”

“Kami tak masalah kalau Djena dipimpin Xena nantinya. Walau sekarang Xena masih kecil tapi paling tidak, nantinya Djena akan kembali ke tangan yang sah. Selama masa tunggu, kenapa bukan kami, saudara yang sah dari seorang Hanif yang menggantikan?”

“Ah, jangan-jangan kau, Ronald, yang mengada-ada dengan surat wasiat itu! Akui saja, lah!”

Xena menatap Riga penuh tanya sementara pria yang masih belum mau melepas tangannya, masih menatap satu per satu semua orang yang ada di depannya. Xena tahu, aura kelam yang Riga tampilkan dalam sorot matanya sungguh menakutkan. Seolah sedang membuat banyak perhitungan atas apa yang ia dengar kini.

“CUKUP!” Suara Ronald yang cukup kencang menginterupsi. Hening sontak hadir tanpa aba-aba di sana. Masing-masing dari mereka saling berpandangan

juga memberi tatapan tajam ke arah Xena dan Riga. Oh, jangan lupakan tatapan tak suka yang demikian kentara yang dilempar begitu saja ke arah Riga.

"Surat ini sah dibuat sebelum terjadi hal yang sangat membuat kita berduka. Juga point yang tertera di sana cukup jelas. Jikalau terjadi hal di luar kendali, seorang Vallerie tidak bisa memimpin roda Djena, maka Aldrich Riga Angkasa sementara waktu yang akan mengurus semuanya. Pembagian dividen akan tetap berjalan sebagaimana mestinya diawasi birokrasi hukum yang berjalan. Laporan setiap bulan Xena harus mengetahuinya. Hingga Xena cukup usia, 23 tahun nantinya.

Xena melongo. Baginya, usaha sang ayah sama sekali tak ia ketahui. Dan kini? Ah, itu belum seberapa dibanding dengan perkataan seorang Ronald di akhir surat wasiat itu dibacakan.

"Dan sejak surat ini dibacakan, wali hukum yang akan mengurus Xena hingga bisa memimpin Djena nantinya, ada di tangan Aldrich Riga Angkasa."

Part. 3
Ulang Tahun Xena

Februari 2015

Biasanya saat bangun pagi, 14 Februari di setiap tahunnya, Xena selalu bangun dengan semringah di wajah. Menyapa semua orang yang ada di rumah. Hingga ke tukang kebun pun, Xena hampiri sekadar mengucap selamat pagi. Ada doa khusus yang ia hatur seiring bertambahnya usia termasuk hari ini.

Genap enam belas tahun usianya.

Genap juga sedih yang mengiringnya hingga kini. Delapan bulan berselang sejak orang tua serta sang kakak meninggal, luka kehilangan itu masih menganga lebar. Aktifitasnya kembali tapi tak ada yang normal. Gegap gempitanya menyambut hari sudah hilang. Seringnya mendung menjelang serta jikalau ia tiba-tiba teringat akan ibunya, pasti Xena menangis tergugu di sudut kamar utama. Memeluk potret keluarganya erat-erat.

Persis seperti hari ini. Bangun paginya mendung. Ia tujukan langkahnya menuju kamar utama orang tuanya. Semuanya masih sama. Tak ada yang berubah. Ia ingat, jikalau ia ketakutan dalam tidurnya, ia menyelinap masuk. Bahkan hingga seragam sekolahnya berganti, kebiasaan itu masih tetap dilakukan.

Sedewasa apa pun seorang anak, akan tetap menjadi anak bagi orang tuanya.

Akan tetapi, belum genap langkahnya masuk ke dalam kamar, suara Narti menghentikan langkahnya.

"Tuan Riga ada di ruang tamu," katanya kemudian. Tanpa sadar, Xena mengulum senyum. Sejak hari di mana wasiat itu dibacakan, percaya lah, hanya Riga yang selalu ada untuknya. Mengunjunginya saat makan malam, bertanya ini dan itu seputar sekolah, bersama menonton film di ruang teater miliknya, atau jika *weekend* tiba, mereka berenang bersama.

Menyenangkan ada sosok yang menemaninya di saat sedih masih sering melandanya. Bahkan tak jarang mereka saling menguatkan karena sesekali, Riga sering bergumam mengenai kesukaan Vally.

"Iya, Kak Val suka banget sama mawar merah. Katanya seksi gitu. Padahal menurut aku, cantik warnanya tapi bisa melukai orang," keluh Xena suatu hari saat mereka menyusuri taman belakang.

Respon Riga hanya terkekeh. "Tapi memang benar yang Vally bilang. Merah itu ... Seksi."

Berhubung Xena kurang memahami, ia hanya kembali melanjutkan langkah. Hingga tiba di salah satu koleksi kesukaannya; Lili.

"Nah, ini kesukaan Xena," katanya dengan riang. Yang sudah bisa diduga oleh Riga jika gadis remaja ini menyukai hal-hal penuh lembut. *Typical* perempuan yang tak macam-macam dalam hidupnya. Pecinta aktifitas rumah dengan segala kehangatannya. Berbeda dengan Vally yang menyukai aktifitas di luar. Mengeksplorasi dirinya dengan kepala tegak. Berani. Pantang menyerah. Dan satu hal yang selalu Riga ingat, cantik dan seksi. Perpaduan yang sempurna menggambarkan seorang Vallerie Leah Dinandirdja.

"Non, malah senyum-senyum gitu." Tak pelak, rona merah di wajah sang nona muda membuat Narti merasa bersyukur dengan amat. Semua yang ada di sini, sangat berterima kasih dengan Riga. Pria yang jarang sekali

bicara itu setidaknya bisa membuat nona mudanya senang. “Tuan Riga sudah menunggu.”

“Ah, benar.” Buru-buru Xena berlari kecil tapi sebelumnya ia berbalik, membuat Narti menatapnya bingung. “Aku enggak berantakan banget, kan?”

Senyum Narti tercipta. “Enggak. Nona Muda selalu cantik.”

Xena terkekeh dan kembali melanjutkan larinya. “Kak Riga,” pekiknya girang setelah memastikan kalau pria itu benar-benar ada di sana. Berdiri membelakanginya dengan setelan resmi berwarna gelap tapi Xena suka.

Saat Riga menoleh, ia tak pernah siap kalau ternyata Xena bisa berbuat seenaknya. Gadis itu melompat menerjangnya. Beruntung, Riga tak jatuh terjerembab menyentuh karpet yang menjadi pijakannya. “Xena,” geramnya tertahan.

“Maaf, Kak.” Xena sedikit menunduk karena posisinya lebih tinggi dari netra Riga. “Kupikir, Kak Riga lupa hari ini.”

Riga menggeleng pelan. “Enggak mungkin kalau seminggu belakangan, saya dichat terus mengingatkan hari ini harus pulang.”

Gelak Xena menyusup dalam kalbu Riga terdalam tanpa sadar. Dipatrinya dalam hati, betapa gelak itu ternyata bisa membuatnya menghangat tiba-tiba. Menciptakan satu keberanian dalam diri sang pria untuk menyentuh gadis itu, membenahi surainya yang panjang. Menyisipkannya pada selaan telinga kemudian ia berbisik, *“Happy birthday, Princess Xena. Wish you all the best.”*

“Thank you.”

“Xena mau hadiah apa?” Riga sedikit membenahi posisi gendong Xena. Agar gadis itu nyaman tapi sepertinya, Xena tak peduli. Ia memilih mengetatkan kaitan kakinya persis seperti koala.

“Enggak butuh apa-apa. Pengin ke makam sama Kak Riga aja. Itu sudah lebih dari cukup.” Penuh ragu, Xena menyentuh ujung pelipis pria yang dekat dengannya kini. Merasa tak ada penolakan, Xena susuri dengan penuh

lembut di sana. “Sekalian merayakan ulang tahun Kak Val juga. Kak Riga tahu, kan, kalau ulang tahun kami sama?”

Dalam pejamnya, Riga mengangguk. Mana mungkin ia lupa hari ini. *“With my pleasure, Princess.”*

Lalu Riga mulai menurunkan tubuh Xena namun gadis itu menolaknya. Membuat Riga mengerutkan kening. “Ada apa?”

Yang Riga tak siap, ketika bibir mungil Xena yang selalu serupa merah pada jambu, mengecupnya dengan kecepatan kilat.

“Terima kasih sudah menjadi seorang kakak yang sayang sama Xena.”

Peristiwa lanjutan.

Mei 2015

Di kamarnya, Xena duduk dengan banyak buku pelajaran. Dua hari lagi, ia akan menghadapi ujian kenaikan kelas menuju tingkat lanjutan; kelas sebelas. Jangan tanya bagaimana ia gugup tapi Xena selalu ingat, ia bisa melaluinya. Riga selalu memberinya pesan penuh semangat walau mereka terpisah jarak. Riga bilang, ada urusan bisnis di Bandung.

Hanya satu pintanya pada Tuhan, agar Dia selalu melindungi Riga. Entah kenapa, ia lebih memercayakan tangannya digenggam Riga ketimbang paman atau bibi yang notabenenya adalah pihak keluarga. Riga sendiri pada akhirnya membatasi pergaulan Xena entah karena apa. Xena terbiasa menuruti semua ingin ayahnya. Mengabulkan segala harap ibunya. Mencontoh perilaku baik dari sang kakak dan membuat senyum seluas samudera perempuan panutannya terkembang terus menerus.

Sunyi yang terbiasa menyapa Xena, kali ini rasanya berbeda. Belum lagi, suara guntur yang bergemuruh membuatnya berjengit kaget. Kilatnya terasa menambah cekam yang mendadak menguasainya.

“Bi Narti,” panggil Xena sesaat setelah ia beranikan diri membuka pintu kamarnya. Biasanya wanita paruh baya itu segera menghampiri. Suara Xena pasti terdengar hingga seantero rumahnya. Karena hanya ada Narti, Joko, dan juga Didi yang tinggal bersamanya. Mereka bertiga yang selalu setia menjaga dan mengawasi Xena di rumah besar ini.

“Bi,” panggilnya sekali lagi. “Argh!” Xena segera menunduk saking suara petir demikian memekak. Ia merasa ada yang janggal di sini. Lalu suara banting pintu juga pecahan kaca menyeruak. Membuatnya menegakkan tubuh.

Dirinya ketakutan. Sangat. Pikirnya, pasti terjadi sesuatu di rumahnya. Tapi apa? Ia hanya butuh Narti atau Joko atau Didi. Tapi mereka semua di mana? Bayang mengerikan makin jadi dalam benak Xena, membuat gadis itu ciut mendadak sekadar untuk turun memeriksa asal suara tadi.

Bayang hitam mulai menampakkan diri dari arah balkon rumahnya. Xena ingat, pintu kaca di balkonnya. Apa suara keras tadi berasal dari sana? Ia urung melaksanakan niatnya karena bayang hitam itu makin jelas tertangkap netranya. Pun derap langkah berat yang makin mendekat. Pikirnya hanya lari. Sejauh mungkin entah karena apa. Dan satu hal juga, menemui Narti yang kini tak tahu keberadaannya di mana.

Tak peduli kalau langkahnya melompati dua tiga anak tangga, sesekali ia kuat berpegangan pada relling tangga. Otaknya memerintahkan agar tak menoleh namun, ia menoleh sekilas.

“ITU! Dia di sana!”

Entah berapa orang yang ada di lantai atas, mencoba mengejar Xena yang kini sudah berada di ujung tangga. Menangis ketakutan tapi kakinya terus bergerak menghindar pada sekumpulan orang yang ia yakin, sedang menuruni tangga.

“Bi Narti! Pak Joko!” Ia tak peduli lagi kalau orang-orang tadi bisa jelas mengikutinya dari suara. “TOLONG!!!”

Dan benar saja, derap langkah itu persis di belakangnya. Suara-suara saling sahut terdengar jelas oleh Xena. Napasnya sudah megap-megap. Netranya berkeliaran sana sini mencari sosok tiga orang yang selalu ada di dekatnya. Getar di sekujur tubuhnya sudah benar-benar tak tertolong. Ia beruntung, masih memiliki kekuatan untuk terus berlari.

Petir kembali menampakkan wujudnya. Suara gemuruhnya memekak telinga, membuat Xena menjerit ketakutan. Dan puncaknya ketika tiba-tiba semua penerangan di rumahnya, mati total. Menyisakan kilat-kilat petir sebagai penambah cekam yang luar biasa mencekiknya.

Xena rasanya sudah tak kuat lagi lantaran berlari menghindari derap yang mengejar di belakangnya. Ia terus berlari, harus berlari karena jika ia menyerah, entah apa nasib yang akan menyapanya. Hatinya sudah ketar ketir membayangkan segala hal buruk. Buru-buru ia enyahkan walau sangat sulit. Paru-parunya bekerja ekstra pun kinerja jantungnya. Terutama otot kakinya yang tak lagi ia rasa bagaimana sesekali ia tersandung aneka pot di taman. Belum lagi perih yang ia rasa karena tergores entah karena apa.

Ia terus saja berlari.

Hingga ...

"LEPAS!!! LEPAS!!! TOLONG!!!"

Ia meronta demikian kuat. Tak peduli bagian mana yang terkena terjang serta tendangannya. Ia gunakan tenaga terakhirnya untuk mempertahankan diri. Dan dalam satu kali sentak, dagu Xena ditarik mendekat pada sosok yang menangkapnya.

"Ini saya. Kamu tenang bisa?"

Sungguh, tak ada yang lebih ia senangi kecuali bertemu dengan netra hitam tegas milik Riga. Segera ia peluk erat pria yang kini balas mendekapnya.

"Mobil saya di sana," tunjuk Riga pada bagian taman belakang. "Puji Tuhan, saya enggak terlambat."

Xena mengangguk. Air matanya sudah turun sejak tadi. Mereka bersembunyi di rumput pagar yang ditanam agak tinggi sebelum mencapai taman mawar milik Vally. “Xena takut,” cicitnya gemetar.

“Masih bisa berjalan? Kita harus gerak cepat sebelum mereka menemukan kita.”

Gerak Xena mengangguk cepat sekali. Yang Riga katakan benar adanya. Dan dalam sekali gerak, Riga sudah berdiri dan menariknya untuk kembali berlari. Xena abaikan kembali rasa sakit yang mulai menjalari diri. Harapannya ada di sedan hitam milik Riga. Mobil yang bisa membawanya pergi menjauh dari siapa pun orang-orang yang mungkin kini mengerja mereka.

“Mereka di sana!”

Sontak, Xena menoleh. Sekelebatan pria-pria bertopeng itu cepat bergerak layaknya singa memburu mangsanya. Cekalan tangan Riga diperketat pun Xena. Hingga ia berhasil mencapai pintu mobil Riga, gegas ia buka dan masuk ke dalam namun satu suara membuatnya beku.

Suara tembakan mengarah padanya.

“Xena! Cepat!”

Tak ayal perintah itu bagai magnet. Menariknya segera untuk duduk dan mengenakan seat belt. Bahkan dari dalam mobil pun, suara tembakan itu kembali nyaring terdengar. Dan dalam satu injakan gas, mobil itu melaju demikian cepat. Xena sungguh beruntung, terhindar dari entah apa yang mereka incar. Mereka pencuri kah?

Yang tak pernah Xena sangka, tembakan itu mengenai lengan Riga. Dan saat Xena menyadari, ia memekik ngeri. “Kak Riga!”

“Sudah-sudah. Jangan panik. Yang penting kita lolos dari mereka dulu.” Riga menoleh tapi ringisnya jelas tercipta. Timah panas yang mengenainya membuat ia kehilangan sedikit kendali. Namun bayang Hanif yang memintanya dengan amat untuk menjaga Xena, juga Vally, menyeruak. Memberi kekuatan lebih padanya.

“Telepon Om Ronald segera. Ponsel Kak Riga di saku jas. Ambil cepat!”

Gemetar, Xena menuruti perintah Riga.

“Passwordnya ulang tahun Vally.”

Jangan tanya bagaimana getar pada ujung tangannya saat menyentuh ponsel Riga. Bukan lantaran baru kali pertama ia memegang benda yang menurutnya privasi milik orang lain itu. Bukan. Ketakutannya sangat menguasai akalnya. Ia takut, Riga kehilangan banyak darah.

“Kak Riga, passwordnya salah,” erang Xena penuh frustasi. Sudah dua kali ia coba, kalau ketiga kalinya ia bisa membuat ponsel itu tanpa makna.

“Ah, saya lupa. Tahun lahir kamu belakangnya.”

Part. 4
Aldrich Riga Angkasa

Mei 2015.

Riga meringis saat dikeluarkan proyektil dari lengannya. Dia sungguh mujur. Masih bisa membawa Xena dengan selamat dan aman hingga apartementnya. Setelah menghubungi Ronald, Xena diminta untuk memberi kabar pada Nika, kenalan Riga yang berprofesi sebagai dokter. Riga tak ingin ambil risiko ke rumah sakit. Ia memilih Nika yang memeriksa keadaannya.

"Tapi Kak Riga enggak apa-apa, kan?" Tanya Xena penuh khawatir setelah mendengar Nika menghela napas lega.

Nika menoleh dengan satu senyum kecil. "Enggak apa, Dek. Kakak kamu enggak apa-apa. Kuat dia."

Riga mencibir. "Cepat kerjakan. Saya banyak yang mesti diurus."

"Astaga, Riga! Kerja terus? Setelah seperti ini? Kamu hutang banyak penjelasan, Iho."

Sebelah tangan Riga yang bebas, ia gunakan untuk mengibas pelan. "Sudah, kerjakan saja bagian kamu. Selebihnya urusan saya."

Nika merotasi matanya, jengah. "Riga dan kebiasaannya!" Namun ia tetap mengerjakan apa yang

harus dikerjakan. Walau kehilangan cukup banyak darah, Riga masih beruntung luka tembaknya tidak mengenai otot vital yang bisa membuat lumpuh tangan. Saat ia bertanya kenapa, Riga memilih bungkam seperti kebiasaannya yang tak ingin privasi miliknya diganggu.

"Nah, selesai," kata Nika sembari mengusap peluh. "Jangan dibuat terlalu lelah dulu tangan kanannya. Istirahat beberapa hari kurasa cukup mengembalikan Riga yang perkasa."

"Sialan kamu."

Mereka berdua terkekeh, sementara Xena yang tak mengerti arah pembicaraan mereka, hanya menatap lurus pada interaksi keduanya. Ia lega luar biasa karena Nika memastikan Riga sudah baik-baik saja. Sepanjang jalan tadi, sungguh, adalah hal yang paling mengerikan yang terjadi pada hidup enam belas tahunnya itu.

Tak butuh waktu lama Nika di sana. Diiring Xena yang masih mengenakan piyama kotor juga penampilan yang berantakan, Nika berpamitan.

"Makasih banyak, ya, Kak Nika."

Satu usapan diterima Xena dengan kerjapan mata.

"Kamu mirip banget sama Vally."

Sontak, ucapan itu membuat netra Xena membulat. "Kak Nika kenal Kak Val?"

Bukan jawaban yang Xena dapat tapi sebuah senyum tulus ditaburi pedih yang Nika beri. "Aku pamit, ya. Jagain Kak Riga. Biasanya kalau sakit, dia manja."

Xena terperangah. Maksudnya bagaimana?

Tak lama setelah Nika benar-benar pergi meninggalkan unit, Ronald tiba. Di mana saat melihat Xena, pria paruh baya itu segera memeluknya erat. "Puji Tuhan, kamu enggak apa-apa, Nak."

"Sebenarnya ada apa, Om?" Tanya Xena lirih sesaat setelah pelukan itu diurai. Netra tua itu mengamati cermat-cermat penampilan Xena yang masih berantakan. Tak masalah baginya, asal Xena masih bisa diselamatkan dan tepat waktu.

Ia tak menduga akan mendapat kabar seperti ini. Artinya, kuat dugaan Ronald kalau kecelakaan Hanif bukan murni kecelakaan. Tapi siapa yang mendalangi?

"Nanti kamu pasti Om beritahu. Sekarang lebih baik kamu ganti pakaian." Ia pun segera menuntun Xena ke ruang tamu di mana ada Riga sedang mengenakan kemeja. Agak kesulitan yang membuat Xena bergegas membantunya.

"Pelan-pelan, Kak." Xena berusaha hati-hati sekali saat melihat lengan berotot milik Riga yang diperban. Matanya mengerjap beberapa kali saat melihat tubuh polos Riga di depannya. Di sekolahnya, mana ada cowok-cowok sekeren Riga? Xena rasa tidak ada. Tapi kenapa juga Xena harus memperhatikan? Tujuannya membantu dan itu segera ia laksanakan. Mengancingi satu per satu butir kancing yang ada. Dan ketika mata mereka bertemu, kerut di kening Riga bertambah banyak.

"Astaga! Saya lupa menyuruh kamu ganti baju. Pasti kamu kedinginan, ya Tuhan! Saya jadi abai sama kamu. Ganti baju segera, ya. Nanti saya buatkan cokelat hangat? Xena mau, kan?"

Gadis itu mengangguk girang. Mengikuti arahan yang Riga tunjuk dan membiarkan Ronald bicara ini dan itu. Xena memilih menyingkir lagi pula ia tak paham apa yang nantinya mereka bicarakan. Saat selesai mandi—ia tiba-tiba teringat dengan Narti, Joko, juga Didi. Bagaimana nasib mereka kini? Xena bergidik makin ngeri karena suara tembakan itu kembali terdengar jelas dalam ingatannya. Bagaimana kalau mereka semua ditembak? Dibunuh? Ya Tuhan! Xena benar-benar ketakutan sekarang. Kekhawatirannya pun sama besar membuat ia segera membuka almari besar yang ada di sana. Tujuannya pulang. Memastikan sendiri bagaimana tiga orang di rumahnya itu.

Sejenak, ia termangu. Di penglihatannya, semua baju-baju kakaknya tergantung sempurna. Ah ... Senyum Xena terkembang kini. Mungkin selama sang kakak dan Riga berhubungan, sering kali kakaknya berkunjung ke mari.

Meninggalkan jejaknya di sana. Satu dress berwarna putih yang terlihat hanya satu dari sekian banyak koleksi di dalamnya, ia ambil. Xena beruntung, tak terlalu kebesaran.

Gegas ia harus tahu bagaimana dan kenapa ada orang-orang mendatangi rumahnya dengan cara yang menakutkan seperti ini. Tapi saat ia akan membuka pintu, sudah keburu Riga yang sudah mendorong pintu.

Riga, yang melihat Xena mengenakan dress pilihannya untuk Vally, terkejut luar biasa. Dalam bayangnya, di depannya adalah Vally. Yang cantik dan menggodanya bersamaan. Belum lagi rambut panjangnya yang masih setengah basah. Penuh dominasi, Riga melangkah. Membuat Xena memundurkan langkah kebingungan.

Hingga punggung Xena membentur tepi ranjang, membuat ia sedikit limbung. Dalam sekali gerak, tubuh Xena direngkuh Riga tanpa permisi. Memeluknya demikian erat. Mencoba menghidu aroma yang sangat ia rindukan; Rose.

“Kak Riga,” cicit Xena pelan sekali. Suaranya teredam dalam peluk yang sangat erat dan posesif ini. “Sesak banget napas aku.”

“Sebentar, Val. Sebentar.” Riga makin mengetatkan peluk. “Aku kangen.”

Seumur mengenal Riga yang masih bisa terhitung tahunan, baru kali ini Xena mendengar suaranya yang sarat putus asa. Kerinduan jelas sekali dalam alun yang dilontarkan bibir pria yang masih memeluknya ini. Xena pun sama. Merindukan sang kakak. Sangat.

Betapa polosnya ia ketika balas memeluk Riga tak kalah erat. Menimbulkan efek domino yang sangat tinggi akibatnya. Hal ini justru membuat Riga menguraikan peluk tanpa mengalihkan matanya dari Xena. Perlahan tapi pasti, Riga mendekat hingga embus napasnya menyapa Xena tanpa ampun.

Terang saja membuat Xena kelabakan. Mencoba melepaskan diri tapi terlambat. Bibir mereka bertemu. Xena membeliak kaget, menatap langsung pada Riga

yang memejamkan mata. Seperti menikmati segala sentuh yang ia buat. Pun tubuh Riga yang mulai mendorong Xena jatuh pada ranjang tepat di belakang Xena.

Jangankan dilepaskan, Riga semakin memperdalam ciumnya. Menahan tangan Xena tepat di atas kepala gadis yang masih kebingungan atas tingkah pria yang sudah menindihnya ini. Akumulasi takut, khawatir, bingung, ngeri, bergumul jadi satu namun tak bisa ia suarakan. Saat Xena sangka Riga sudah melepaskan, pada kenyataannya Riga hanya memberi sedikit kesempatan untuk gadis yang ada di bawah kukungannya untuk sekadar mengambil napas.

Dengan kekuatan yang tersisa, keberanian yang sudah berusaha Xena kumpulkan, ia menggigit bibir Riga cukup keras. Membuatnya memekik dan melepaskan Xena yang kini terengah. Tersadar atas apa yang ia perbuat, pun bayang Vally yang sudah tak lagi ada di depannya. Justru Xena yang kini menatapnya penuh takut dan kengerian jelas tercetak di matanya.

“Xena,” lirih Riga putus asa. Diraupnya wajah penuh frustrasi dan ia jatuh bertumpu dengan lutut. Menutup wajahnya penuh gusar. Apa yang sudah ia lakukan barusan? Gila! Dia sungguh sudah gila dan terbentur keras kepalanya! Bisa-bisanya berbuat seperti ini pada Xena yang seharusnya ia jaga.

Sementara Xena, mulai bangkit dari rebahnya. Walau masih tak percaya atas apa yang Riga lakukan barusan, mendapati pria yang kini tampak gelisah, membuatnya mendekat.

“Kak Riga.”

Satu sentuh juga suara lembut walau terdengar ada gemetar di sana, membuat Riga mendongak. Xena ada di depannya.

“Kak Riga kenapa?”

Sungguh. Mendapati Xena yang mengenakan pakaian yang pernah Riga hadiahkan untuk Vally, menciptakan desir yang berbeda. Rasa rindu yang demikian besar juga ketidak berdayaannya akan sosok Vally, membuat Riga bergerak spontan.

“Maaf,” katanya pelan. Lalu tangan kecil milik Xena yang lembut, menyentuh perlahan wajah Riga. Mata mereka masih saling mengunci satu sama lain. Riga merasa ada yang salah di sini tapi apa? Sosok Vally sungguh nyata di depannya hanya berbeda sedikit sekali. Ah ... Bola matanya. Benar. Riga seharusnya menyadari kalau yang ia tatap kini, adalah Xena. Adik yang sangat Vally sayangi. Bukan tunangannya.

Gadis yang seharusnya ia jaga dengan segenap hatinya.

Tapi menerima sentuh Xena yang masih ada gemetar di sana, membuat Riga memejam.

“Enggak usah minta maaf. Xena tahu, kita berdua sama-sama kangen Kak Vally. Kalau ... Kalau Kak Riga salah sangka, Xena paham dan memaklumi. Kak Nika juga bilang begitu tadi. Xena enggak apa-apa, Kak Riga.”

Sontak, Riga membuka matanya. Masih bisa ia rasakan kalau sentuhan itu setia di pipinya yang bukan lagi satu tangan Xena di sana, melainkan keduanya.

“Makasih tadi sudah ada untuk Xena. Makasih sudah mau melindungi Xena. Dan maka—“

Untuk kali ini, Riga tak lagi dalam bayang Vally untuk mendekatkan dirinya. Melekatkan kembali pada apa yang tadi terpisah. Dan kali ini, Riga seperti dalam khayal tertingginya. Xena membalas walau sangat kaku, semua cumbuannya.

Apartement.

Mei 2015.

Xena memasuki rumahnya dengan perasaan waspada. Setelah tiga hari sejak kejadian itu berlalu, ia pun diperbolehkan kembali. Sekadar memastikan dengan mata kepalanya sendiri, kalau tiga orang yang selalu menemaninya di rumah, dalam keadaan baik-baik saja. Terkecuali Joko. Info dari Riga, ia terluka cukup parah di bagian lengan.

Melindungi Narti agar berlari menjauh walau akhirnya disekap di gudang juga. Tapi Joko melawan. Mengakibatkan lengannya terkena sabetan benda tajam yang cukup panjang meninggalkan bekas. Masih menjalani perawatan di rumah sakit dan Xena bersyukur sekali, keadaannya stabil. Riga mengizinkan Xena setelah berkunjung ke rumahnya, lantas mengunjungi Joko di ruang rawatnya nanti.

Saat Narti dan Didi melihat Xena, mereka berpelukan sembari menangis. Mereka pun takut terjadi hal mengerikan pada nona mudanya. Berkali-kali Narti memeluk dan menatap Xena seolah tak percaya. Berkali-kali pula Didi berterima kasih pada Riga yang menyelamatkan Xena.

"Saya enggak kebayang Nona Muda, Tuan Riga. Benar-benar saya berterima kasih," katanya sekali lagi yang mendapat gelengan heran dari Riga.

"Sudah berapa kali Pak Didi ucap seperti itu? Dari pada susah payah minta maaf terus, lebih baik buatkan saya kopi. Bisa, Pak?"

Didi melongo. "Tuan serius?"

"Why not? Saya suka kopi." Riga merangkul Didi sekarang. Berjalan menuju dapur. Meninggalkan Xena yang masih setengah dipeluk oleh Narti.

"Tapi Non enggak ada kurang apa-apa, kan?" Narti kembali menatap Xena, memastikan betul-betul gadis cantik di depannya ini. Senyum yang Xena beri, sedikit banyak membuatnya lega.

"Xena serius enggak apa-apa. Kak Riga jagain Xena dengan baik."

"Puji Tuhan, Tuan Riga memang sepertinya diutus Tuhan untuk melindungi Nona Muda, ya. Saya benar-benar takut, Nona. Takut banget. Setiap hari saya nangis, gimana nasib Nona. Kalau terjadi apa-apa, saya bersalah banget sama Nyonya."

Xena membenamkan diri memeluk orang yang sudah lama bekerja dengan setia di rumah ini. Orang kepercayaan ibunya. Juga orang yang sering menemani

Xena di saat semuanya sibuk dengan banyak aktifitas di luar.

"Bi Narti," Xena mengurai peluknya. Rasa sesak yang tadi pagi menyapanya, mulai menyeruak. Membuat genang air mata di matanya mulai timbul. Riga sudah berpesan dan tak bisa dibantah sama sekali.

Rengekannya.

Permohonannya.

Bahkan, untuk kali pertama Xena menangis hanya demi agar Riga memenuhi pintanya.

Tetap tinggal di rumah orang tuanya. Tinggal bersama dengan orang-orang yang bekerja di sana. Memupuk terus kenangan akan ketiga orang yang telah pergi meninggalkan Xena sendiri. Dengan Riga yang mengawasi. Terserah kalau nantinya Xena dikelilingi oleh beberapa pengawal seperti opsi yang Ronald berikan.

"Enggak." Riga memejam sejenak. Sebenarnya ia pun tak tega tapi mengambil risiko kalau Xena suatu saat disambangi orang yang tak dikenal lagi? Nyawanya terancam? Tidak. Riga tak mau ambil risiko besar itu.

Benar praduga Ronald sesaat setelah ia menceritakan apa yang terjadi di kediaman Hanif Dinandirdja tiga malam lalu. Ada kemungkinan besar kalau keluarga Xena termasuk di dalamnya, tunangan yang masih ia cintai hingga kini, tewas terbunuh. Tapi siapa dan apa motifnya? Masih terlalu abu-abu untuk dinilai.

Ronald sudah mengerahkan beberapa orang untuk menyelidiki. Dan berpesan dengan amat sangat, menjaga Xena penuh kehati-hatian. Jangan sampai terulang lagi peristiwa ini sampai motif si pelaku, terkuak.

"Tinggal di sini dengan saya. Kamu aman dan saya enggak khawatir berlebih."

"Tapi, Kak," Xena kembali merangsek menggamit lengan Riga. Menumpukan sebagian beratnya pada tubuh sang pria yang tampak enggan itu. "Aku merasa asing di sini. Aku biasa ada Bi Narti. Toh, ada Pak Didi yang bisa temani aku ke mana aja. Atau ..." Xena menghentikan langkah Riga yang mulai mengarak ke kamar.

Mendongak karena tinggi mereka tak seimbang. Kalau Xena berdiri sejajar dengan Riga, hanya sebatas bawah bahunya. Padahal kalau dipikir, Xena termasuk perempuan bertubuh tinggi di sekolahnya. Apa dulu Riga ini senang makan bambu? Jadi tinggi menjulang seperti ini? Ah, untuk apa Xena memikirkan hal ini? Ia harus membujuk pria itu bagaimana pun caranya.

"Aku rela dijaga pengawal, deh. Di sekolah, di tempat les, atau di mana aja asal aku pulang ke rumah."

Riga menghela napas pelan. Memijat pelipisnya lelah. "Xena, dengar." Ia meraih bahu Xena dan menumbuk tatapannya dengan tajam bisa Riga saksikan kalau berulang kali Xena menelan ludah gugup. "Saya enggak mau ambil risiko ada yang terjadi sama kamu lagi. Enggak lama. Sampai Pak Ronald menangkap pelakunya."

Mata Xena sudah kembali berkaca-kaca. "Kak Riga," pelasnya.

"Enggak, Xena. Enggak akan saya turuti untuk hal yang satu ini. Persiapkan saja keperluan kamu. Saya juga sudah perintahkan Narti beresin barang-barang kamu."

Sudah lah, Xena kalah. Yang bisa gadis itu lakukan adalah menangis. Tak peduli kalau di depannya Riga. Tak peduli jika sebenarnya ia malu.

"Non? Non melamun?" Tanya Narti yang kebingungan dengan nona mudanya ini. Sejak tadi hanya terdiam tapi air matanya menetes tanpa isak. "Ada apa? Non jangan bikin Mbak sedih."

Buru-buru Xena menghapus jejak air matanya. "Xena sedih kalau harus pergi dari sini, Mbak," adunya.

Narti sangat memahami kesediha Xena kali ini. Mungkin bagi gadis beranjak remaja ini, rumah besar ini sekarang sunyi. Tapi kenangan di dalamnya bisa membuatnya hidup. Dan kini? Ia harus dipisahkan dengan hal yang bisa membuatnya berdiri tegar. Tapi mau dikata apa? Alasan Riga benar adanya. Keselamatan Xena adalah prioritas paling utama.

Entah kenapa, mereka semua selaksa dijatuhi bom atom. Tiba-tiba kehilangan majikan besar. Tiba-tiba

disambangi orang jahat yang mengincar nyawa nona mudanya. Apa salah keluarga ini? Narti tak paham sama sekali. Setahu Narti, keluarga Hanif adalah dermawan dan rendah hatinya. Tinggal dan satu atap dengan mereka, Narti tak buta dengan segala kebaikan yang diberikan majikannya ini.

"Aku bakalan kangen banget, Mbak," isak Xena kini.

Narti tersenyum maklum. "Enggak apa, Non. Enggak apa. Kami bertiga dipesankan Tuan Riga merawat rumah ini seperti seharusnya. Hanya pemiliknya yang enggaka tidur di sini tapi Nona Muda tetap di hati kami. Kami tunggu sampai semuanya beres. Tuan Riga yang kami rasa bisa melindungi Nona Muda sekarang."

Xena makin banjir air mata.

"Ingat pesan Tuan Besar? Belajar yang rajin dan suatu saat bantu Tuan Besar di kantor? Mbak sering dengar nasihat itu, Non. Kalau Non Vally, pasti semangat banget mengiakan permintaaan Tuan Besar."

Gadis itu mengangguk pelan. Yang dikatakan wanita paruh baya ini benar adanya.

"Nah, sekarang hanya ada Non. Non harapan Tuan Besar sekarang. Mbak hanya bisa berpesan itu saja."

Ada cekat yang Narti rasa di tenggorokannya. Ia takut, jika dilontarkan apa yang menjadi ganjalannya, Xena akan semakin sedih tapi ...

"Dan Nona Muda harus terus hidup. Hingga diserahkan apa yang seharusnya Nona Muda genggam. Sekarang ada di Tuan Riga. Mbak Narti, Pak Didi, dan Pak Joko percaya, Tuan Riga bisa dipercaya dengan baik. Balas semua yang menyakiti keluarga Nona Muda. Kami di sini setia menunggu."

Xena menghapus cepat air mata yang makin deras. "Mbak Narti janji, ya. Jangan ke mana-mana. Tunggu Xena pulang."

Narti mengangguk tanpa bisa menahan laju air matanya jua. Dan tibalah saat Xena harus benar-benar meninggalkan rumah ini. Duduk dengan perasaan tak keruan di kursi penumpang sedan mewah Riga.

Perpisahan yang ia lakukan masih menyisakan banyak air mata.

Betapa rumah ini adalah rumah masa kecilnya hingga ia tumbuh sekarang. Dipaksa meninggalkannya karena alasan keselamatan. Mungkin karena lelah menangis, Xena jatuh tertidur. Membuat Riga menggeleng pelan setelah memastikan sedannya terparkir benar di basement. Tak tega membangunkan, Riga lebih memilih menggendong gadis itu menuju kamarnya.

Sesekali Riga mengubah posisi agar gadis yang masih terpejam ini tak terusik tidurnya. Bulu matanya lentik dengan alis yang cukup tebal namun rapi. Hidung bangirnya sempurna ada di wajahnya yang masih polos dan lugu ini. Dagunya yang terbelah menambah betapa Tuhan demikian sempurna menciptakan paras seorang Roxeanne Arizona. Hingga netra Riga tanpa sengaja terus saja menatap pada satu titik.

Bibir Xena.

Ya Tuhan! Tak seharusnya hal itu terlintas dalam pikirannya. Kesalahannya saat itu benar-benar bodoh. Bagaimana bisa ia hilang kendali hanya karena tatapan teduh Xena juga sentuhan gadis beranjak remaja ini?

Riga merasa seperti orang paling bejat sedunia. Xena itu adiknya. Seharusnya itu yang ia tanam dan digenggam erat hingga kini. Adik yang harus ia jaga dan lindungi. Bukan malah ia berbuat sembarangan. Tapi kenapa ia sampai lengah? Menyesap rasa manis yang Xena punya tanpa ampun? Bukan hanya sekali, tapi berkali-kali hingga gadis itu terengah dan bengkak.

“Tolong buka pintu kamar Xena, Bi,” perintah Riga begitu memasuki apartement mewah tiga kamar yang kini akan mereka tinggali. Ini salah satu property milik Riga pribadi yang tadinya mau ia lelang karena harganya sedang melonjak. Tapi mengingat keberadaan Xena yang butuh pengamanan lebih, Riga urungkan niat itu dan menggunakannya kini.

Perlahan, Xena direbahkan pada ranjang yang nantinya akan gadis itu tinggali hingga beberapa waktu ke

depan. Masih terpejam dan sepertinya lelap sekali ia tertidur. Bahkan hingga Riga menggantikan posisi tangannya dengan bantal empuk pun, Xena tak bergerak sama sekali. Hanya lenguh kecil serta bibir mungilnya yang terlihat seperti menggumamkan sesuatu.

"Kenapa kamu mirip sekali dengan Vally?" tanya Riga sembari mengusap pipi Xena yang sedikit kemerahan itu. "Sampai saya enggak berdaya dibuatnya." Dan ketika jemari Riga terhenti pada bibir Xena yang sedikit terbuka, satu usapan teramat pelan ia beri.

Ujung jemarinya menghantarkan rasa yang demikian mengusik. Lembut. Beraroma manis. Riga sepertinya akan menyalahkan setan dalam dirinya karena sekali lagi, ia langgar batas yang seharusnya dipegang.

Bibirnya kembali ia pertemukan pada bibir Xena yang sudah menggodanya sejak berada di lift tadi. Menyesapnya pelan. Tak akan melumatnya lantaran Xena masih terlelap. Dan saat ia memutuskan tahutan bibirnya, Xena membuka matanya. Membuat Riga cukup terkejut dan segera menjauh.

Namun ...

"Kak Riga cium Xena lagi?" Gadis itu bukan tak merasakan bagaimana bibirnya kembali bertemu dengan milik Riga. Hanya saja, apa kali ini Riga menciumnya karena teringat sang kakak? "Kak Riga kangen Kak Val lagi?" Kali ini, Xena beringsut bangun dan duduk di tepi ranjang sementara Riga masih setengah berdiri di depannya dengan bertopang tangan.

Menatap Riga tanpa putus dan menunggu jawaban.

"Sudah, kamu tidur lagi. Saya mau kembali ke kantor."

Lalu Riga pergi begitu saja. Menyisakan Xena yang tampak termangu. Dia bukan remaja bodoh yang tak tahu cara kerja ciuman antar lawan jenis. Kadang Xena mendengar betapa heboh teman sebangkunya yang bergosip mengenai ciuman pertama mereka dengan sang pacar.

Sementara Xena?

Ciuman pertamanya dicuri hanya karena ia mirip dengan sang kakak. Pun untuk kali kedua. Miris sekali nasibnya.

"Kak Riga nyebelin! Enggak tahu, ya, kalau aku sudah jantungan setengah mati karena sikapnya tadi."

Part. 5
Birthday Gift

Oktober 2015.

Xena memilih intra menari di sekolahnya. Kegiatan ini cukup menguras waktu tapi ia senang. Berangkat pagi pulang sore dengan segudang aktifitas lainnya. Bagi Xena ini merupakan kegembiraan sendiri karena ia tak terlalu mengingat-ingat, kepergian orang tua serta kakaknya lagi. Hidupnya berjalan datar di apartement mewah Riga. Sesekali pria itu pulang dan tinggal cukup lama di sana.

Seperti kedekatan mereka sebelumnya, Riga banyak bertanya ini dan itu padanya. Terutama kegiatan serta nilai di sekolah. Ia selalu mengingatkan kalau Xena harus memprioritaskan akademinya untuk jenjang sekolah lanjutannya, bisnis. Riga sudah mulai mempersiapkan Xena agar ketika usianya tiba memegang Djena, dia sudah dalam keadaan siap.

Terkhusus hari ini, Xena pulang lebih cepat. Disambut tatapan tanya dari orang bekerja merapikan apartement itu; Bi Sumi. Gadis itu hanya menggeleng riang namun tangannya bergerak sibuk sekali. Pada akhirnya ia menyerah. Meminta bantuan Bi Sumi untuk mendekor dinding ruang tamu.

“Hari ini Kak Riga ulang tahun dan kebetulan banget, dia pulang malam ini. Makanya aku bikin kejutan.”

Bi Sumi hanya tersenyum kecil. Sejak ia bekerja di sana, gadis itu memang jarang berinteraksi dengannya walau tak pernah menampilkan wajah tak suka. Gadis itu ramah dan sopan hanya saja, lebih senang menyendiri di kamar. Entah apa kegiatannya, Sumi tak ingin terlalu banyak ikut campur. Tugasnya jelas, merapikan apartement dan segala kebersihannya. Juga sesekali menyiapkan gadis itu makanan kalau Riga sedang ada di luar kota.

Pikirnya, Xena adalah adik tersayang dari tuannya.

Sementara di sisi lain, senyum tak pernah luntur dari bibir Xena. Sudah hampir dua bulan ia tak bertemu langsung dengan Riga. Hanya sambungan telepon juga pesan berisi perintah agar Xena tak macam-macam selama ia sekolah lah, komunikasi mereka berjalan. Dan kini? Xena sungguh menanti malam ini datang.

Beruntung segala persiapannya selesai tepat setengah jam sebelum jam makan malam tiba. Riga bilang di pesannya, kalau akan sampai di apartement tepat jam makan malam. Xena masih sempat mandi buru-buru dan bersiap menyambut Riga. Dan tepat waktu, saat pria itu membuka pintu setelah terdengar bunyi klik pada *automatic lock* di sana.

“Kak Riga!” Xena memekik girang, tanpa berpikir menerjang pria yang hampir roboh karena terjangan gadis itu.

“Xena,” geram Riga tapi tak melepas pelukan yang berubah jadi gendongan karena Xena sudah menempel mirip koala. “Kamu tambah berat, astaga,” keluh Riga otomatis yang membuat gadis itu menatap Riga dengan cemberut.

“Ih, nyebelin banget. Kalau cewek dibilang tambah berat itu bikin *insecure*, tauk!”

Riga terkekeh. Tadinya ingin ia turunkan gadis itu namun sekilas saat ia melirik dekorasi di ruang tamu, diurungkan niatnya itu. “Ada kejutan?”

Xena mengerjap pelan. Bergeliat minta diturunkan tapi ditahan oleh Riga. “Kenapa?”

“Ih ... Aku harus ambil kue ulang tahun dulu buat Kak Riga.”

Pada akhirnya, pria itu pun menurunkan dengan pelan gadis yang kian cantik saja di matanya. Ada gelanyar aneh sesaat setelah gadis itu setengah berlari meninggalkannya menuju dapur. Aroma vanilla yang manis juga masih terasa sekali tubuh Xena ada di atasnya.

“Nah ini dia!” Xena berjalan hati-hati setelah mengeluarkan satu cake berpotongan kecil dari kulkas. “*Happy birthday*, Kak Riga!”

Pria itu tersenyum. Sepanjang usianya kini, baru tiga kali ada yang merayakan ulang tahunnya. Mungkin kalau Vally masih ada, mereka pasti sedang menghabiskan waktu di pesisir Bali. Vally menyukai pantai serta pasir yang menyapa telapak kakinya. Dan kini?

Gadis dengan rona merah di pipi karena terengah napasnya, berjalan mendekat. Riga merasa, gadis ini potong rambut? Atau menata rambutnya? Surai hitam panjang lurus itu dibuat bergelombang pun poni depannya membuat Xena terlihat tambah menggemaskan di mata Riga. Belum lagi, dress *navy* bermotif bunga-bunga kecil, tampak kontras sekali disanding dengan kulit putihnya itu.

“Ayo, tiup lilinnnya. Jangan hanya melamun.”

“Saya seperti bocah.”

Xena memberengut. “Padahal Xena capek, lho, siapin ini dan itu. Hargai gitu.”

Gemas, Riga mengacak rambut rapi Xena yang makin membuatnya manyun. Pria itu pun meniup lilin pada kuenya, lalu meletakkannya di meja. Sigap, Xena baru akan memotong kue namun geraknya mendadak kaku saat pinggangnya direngkuh penuh sadar oleh Riga hingga ia jatuh terduduk di pangkuannya.

“Hari ini kamu ngapain aja?”

Xena mengerjap serta merasakan debar yang sungguh membuatnya tidak fokus atas pertanyaan Riga. Ia bergeliat gelisah dan mencoba melarikan diri.

“Sebentar saja.” Riga kembali menahannya. “Saya rindu.”

“Ah, paling rindu Kak Vally.” Xena bersedekap. Dirinya menyadari, kian hari wajah mereka memang mirip hanya saja penampilan mereka tidak. Vally menyukai warna-warna berani sementara Xena lebih menyukai warna-warna soft. Juga selera. Mereka bertolak belakang.

“Tapi enggak apa, deh. Kak Riga boleh sepuasnya pandang wajah aku biar enggak kangen banget sama Kak Vally.”

Tadinya Riga ingin membantah dan mematahkan anggapan bocah jelang tujuh belas tahun ini tapi ... Ia membeku kala Xena justru menyurukkan dirinya pada dada bidang milik Riga. Mendekapnya lebih erat.

“Bukan hanya kak Riga, kok, yang kangen. Aku juga.”

Satu deham cukup keras membuat Riga terkejut pun Xena.

“Om mau bicara dengan Riga, bisa Xena?”

Gadis itu mengerjap heboh dan buru-buru turun dari pangkuan Riga. Menghampiri pria paruh baya yang menatap mereka dengan pandangan tak suka. Menutup gugup, Xena menghampirinya. Menerima ulur tangan pria yang menjadi salah satu orang kepercayaan ayahnya itu. Mencium punggung tangannya takzim. “Om,” katanya.

“Masuk, Xena.”

Gadis itu menurut.

Sementara Riga menghela napas panjang. “Enggak terlihat seperti yang ada di pikiran Pak Ronald.”

“Benar, kah?” Ronald berdecih pelan. Mengambil duduknya tepat di depan Riga. “Saya enggak melihat itu.”

Riga memijat pelipisnya pelan dan menghela napas. “Apa yang mau Om bicarakan? Ada perkembangan?”

Jawaban Ronald hanya gelengan semata. “Di kantor gimana?”

Lagi-lagi Riga menghela napas dan kali ini raut wajahnya lebih tegang ketimbang tadi. “Hampir semua pemegang saham, menolak kebijakan baru yang saya keluarkan.”

Nada sumbang paling tinggi berasal dari kakak Hanif, Alif Mahesa. Sejak awal dibacakan surat wasiat, hanya dia yang menentang paling keras. Sudah hampir dua tahun Riga meneruskan kepemimpinan Hanif tapi tekanan yang menderanya makin tak main-main.

"Pak Alif memang berbahaya. Proyeknya gimana? Sudah kamu cek?"

Riga mengangguk. "Sudah, Om. Dan memang banyak penyelewengan terselubung. Saya sudah minta Vino berhati-hati. Tapi sayangnya ..."

Ronald memilih menunggu.

"Banyak tender yang dikuasai Alif, Om. Dan saya menduga, mereka bekerja sama pada grup Sailendra."

Ronald cukup terkejut dengan infomasi ini. "Sailendra musuh Hanif paling utama. Kenapa bisa begitu?"

"Saya belum dapat jawaban pasti. Sedang diselidiki diam-diam oleh Vino."

"Jangan sampai orang kamu ketahuan dan kalau bisa, jangan terlalu percaya dengan orang lain." Ronald memperingati. "Hasil penyelidikan buram. Enggak ada lanjutannya. Dua tahun ini bikin saya sakit kepala. Enggak ada satu pun titik terang termasuk kecelakaan Hanif."

Kompak, mereka menghela napas pelan.

"Dan saya peringatkan sekali lagi, Xena ini masih kecil. Jangan kamu jadikan sasaran pelampiasan karena tidak ada Vally di sini. Jaga dia, lindungi dia, itu yang seharusnya kamu lakukan, Riga."

Sorot mata Riga mengelam mendadak.

"Cari wanita yang sepadan dengan usia kamu. Kalian berbeda. Xena masih bisa melihat dunia yang seharusnya bisa ia lihat."

Ada jeda sejenak sebelum Ronald melanjutkan bicara. "Kamu terlalu dekat dengannya. Ingat, sampai kapan pun, kita bekerja di bawah kakinya. *She is the boss*."

Kaliandra Sofyan.

September 2017.

Usianya kini delapan belas tahun lebih beberapa bulan, Xena tak ingin hitung. Baginya kini, masa remajanya mulai menapaki arah dewasa. Banyak hal yang berubah darinya. Ia sendiri cukup terkejut akan perubahan dalam dirinya termasuk tinggi badan. Entah kenapa, ia merasa bertambah tinggi. Atau perasaannya saja?

Ia sudah terbiasa dipantau dari jauh. Riga banyak urusannya di area pabrik, katanya. Mengecek langsung proyek yang berjalan di sana. Xena bukan tak ingin mengerti hanya saja, jika ia mulai bertanya keadaan Riga dan pekerjaannya, pria itu bergerak menjauh.

Ah, mungkin makin jauh dari jangkauannya. Pesan-pesannya kini singkat. Teleponnya hanya sesekali dan itu bisa dihitung jari olehnya dalam kurun waktu seminggu. Biasanya, hampir setiap hari Riga meneleponnya terutama malam hari. Bercerita ini dan itu sekadar menemani dirinya hingga terlelap.

Kini?

Semua itu tak lagi Xena rasakan. Gadis itu merasa, Riga menjauh darinya. Meninggalkannya dalam apartement mewah dan berbuat semaunya walau masih dalam pengawasannya. Bayangkan saja, kalau Xena melenceng sedikit dari jam pulang yang telah disepakati, ada seseorang bernama Antony menghampirinya. Mengingatkannya untuk pulang.

Pernah di awal perkenalannya dengan rekan kampusnya, Xena ikut duduk bersama di salah satu kafe. Mendekatkan diri karena merasa, ini bagian dari sosialiasi dengan teman baru. Ia tak pernah menyangka kalau jam malamnya berlaku. Padahal baru menyentuh angka delapan malam dan ... Antony datang menghampiri.

Berkata demikian kaku yang membuat Xena malu. Sungguh. Tiba di apartement, Xena berang untuk pertama kalinya dengan Riga. Dan pria itu? Hanya tertawa

mengingatkan perjanjian mereka. Menyebalkan sekali, kan?

Sejak saat itu, Xena memilih undur diri dari pergaulan.

"Non, makan siangnya sudah siap. Mau makan sekarang?"

Peneman setia Xena hanya Bi Sumi. Tak ada lagi yang lain di sini. Oh, supir pribadi yang sengaja Riga pekerjakan untuk mengantar anak itu ke mana saja. Asal ... Seizin Riga.

"Sekarang aja, Bi. Aku lapar. Nonton drama sejak pagi bikin aku lapar," kata Xena dengan kekeh kecil yang disambut senyum Bi Sumi.

"Beres, Non." Lalu wanita paruh baya itu menyajikan makanan yang baru saja ia masak di meja makan. Meladeni gadis cantik yang menggemaskan juga santun itu. Gadis yang tidak macam-macam dalam tingkahnya. Lembut bertutur kian hati kian tampak cantik yang dimiliki. Terang saja, mungkin ini yang membuat tuannya memberi tali kekang yang cukup kuat serta penjagaan ketat di sekitar Xena.

"Oiya, Tuan bilang hari ini mau makan malam bersama. Nona tahu?"

Xena yang sudah mulai menyendok lauk, mendongak dan mengangguk cepat. Penuh riang karena kali ini, Riga akhirnya pulang setelah satu bulan katanya berada di Pandeglang. Tadi pagi pesan singkat berisi informasi kepulangan Riga memang menciptakan kegembiraan tersendiri di hati Xena.

"Aku bantu buat makan malam boleh?"

Sumi mengangguk senang. "Boleh dong, Non. Pasti Tuan Riga senang kalau adiknya menyambut."

Senyum tadi seketika lenyap namun buru-buru Xena ukir kembali. Ah ... Bi Sumi benar. Dirinya hanya adik seorang Riga Angkasa. Yang dijaga karena surat wasiat yang tak pernah mungkin ia lupakan hingga kini. Bahkan suara seorang Ronald Nasution masih menggema di kepalanya tiap kali ia diingatkan, harus meraih banyak hal seputaran akademis.

"Kamu itu penerus Djena. Jangan buat malu dan belajar yang benar. Suatu saat, saya akan serahkan hal yang sudah sewajarnya kamu pegang dan kelola."

Itu kata-kata Riga tiap kali Xena sedikit melenceng dari aturannya. Mulai dari aturan jam malam, pergaulan, nilai akademis, kegiatannya di luar kampus, bahkan hingga pakaiannya. Semua aturan Riga beri. Tadinya Xena biasa saja namun makin hari, Riga terus saja menekannya.

Tak ayal membuatnya protes sana sini. Ia ingat, sang ayah memang tegas namun aturan konyol seperti itu, Xena rasa tak mungkin dikemukakan oleh seorang Hanif. Buktinya, sang kakak masih bisa mondar mandir berlibur bersama kawan-kawannya di Bali atau Raja Ampat. Tak ada larangannya. Sementara Xena?

Perpisahan SMA-nya saja, hanya boleh di auditorium gedung serba guna sekolah tak boleh ikut perpisahan ke Jogjakarta. Katanya kalau mau, harus bersama Riga.

"Kak Riga nyebelin!!!"pekiknya tak terima saat itu namun Riga hanya mengedikkan bahu. Menyodorkan banyak lembaran untuk persiapan masuk ke kampusnya.

"Lebih baik kamu fokus kuliah," putusnya lalu kembali pergi berhari-hari. Mengurung Xena kembali dalam sangkar mewahnya tanpa peduli sudah berapa banyak keluhan dilayangkan gadis itu.

"Non, jangan melamun kalau makan," tegur Sumi yang tampak terheran karena Xena tak jua selesai dengan piring makannya. Apa ada hal yang gadis itu pikirkan? Tapi apa? Dengan semua kemewahan yang ada? Sumi rasa, banyak yang ingin ada di posisi Xena. Segalanya tersedia dan tak kurang apa-apa.

Ah, Bi Sumi benar. Kenapa juga ia harus melamun. Segera ia menyelesaikan makan siangnya. "Nanti mau masak apa, Bi? Butuh belanja enggak?"

Sumi menggeleng. "Semuanya sudah tersedia, Non."

Xena menggangguk saja. "Oke. Nanti panggil Xena aja, ya, Bi. Jangan sampai enggak. Xena mau ikutan masak untuk Kak Riga." Padahal ia menyentuh dapur saja

jarang sekali. Kegiatannya di dapur hanya untuk mengambil buah, membuat minum dingin serta makan. Itu saja. Sisanya Bi Sumi yang mengerjakan.

Padahal Xena ingin juga diberitahu bagaimana mengerjakan hal-hal di dapur. Permintaan itu tak pernah dilolоskan Bi Sumi, katanya ia takut dimarahi Riga lantaran membiarkan Xena berada di dapur entah apa sebabnya.

Dan sisa hari itu, berlalu cepat mungkin karena Xena memang sudah tak sabar menyambut Riga. Berharap ada sedikit saja kedekatan yang pernah terjalin di antara mereka, kembali. Mungkin ngobrol santai seputaran film yang sering dilakukan mereka berdua di rumah besar Xena kala weeked. Atau berenang bersama di Minggu sore. Atau ... Apa pun yang pernah mereka lakukan dulu.

Xena rindu.

“Ini semuanya sudah siap, kan, Bi?” tanya Xena sekali lagi. Memastikan semua hidangan makan malam kali ini benar-benar tanpa cela. Oh ... Xena pun sengaja membuat puding mangga siapa tahu Riga suka. Dibantu Bi Sumi tentu saja.

“Sudah, Non.” Sumi sedikit terkekeh. Dilihat, gadis itu benar-benar sudah tak sabar bertemu dengan kakaknya. Mungkin karena ia sebatang kara? Hanya bertumpu pada sang kakak? Sumi hanya mengetahui sampai di batas itu saja.

Tak banyak yang Xena ceritakan mengenai dirinya pada orang lain. Riga dan Ronald pernah berpesan padanya, agar berhati-hati dalam memberi info terkait siapa dirinya. Ia masih jelas mengingat, malam mencekam itu. Rasanya ia sungguh beruntung masih bisa diberi napas hingga kini. Ia tak tahu apa jadinya kalau sampai tertangkap, atau Riga tak berhasil mengeluarkan dari rumahnya sendiri.

Bunyi klik tanda pintu apartement ditekan kodenya, terdengar jelas oleh Xena. Sedikit buru-buru ia menyambut Riga. Senyumnya terkembang lebar. Wajahnya sudah ia pulas make up tipis juga belajar menggunakan lipstik warna *peach*. Parfumnya pun agak lebih banyak

ketimbang biasanya ia kenakan. Bandana yang ia kenakan sebagai penahan rambutnya agar tak berantakan, sudah ia cek berkali-kali agar simpulnya benar.

Pun dress tanpa lengan yang ia kenakan.

Bi Sumi bilang, "Nona cantik sekali. Mirip boneka apa itu? Barbie?"

Xena tergelak dengan pujian itu. Andai Bi Sumi melihat betapa sempurnanya sang kakak, pasti pujian itu dialamatkan terlebih dahulu untuk kakaknya; Vallerie.

"Kak Riga." Senyum Xena masih setia di bibirnya. Ia tak lagi menyambut Riga dengan melompat seenaknya. Lebih ke arah malu juga sungkan, takut Riga mengeluhkan berat badannya lagi.

"Ah, Xena."

Sudut bibir Xena perlahan kehilangan garisnya. Matanya segera teralih pada satu sosok cantik, tak lebih cantik dari Vallerie kalau Xena boleh bicara, yang berada di samping Riga. Pun rengkuhan tangan Riga yang demikian erat ada di pinggang sang wanita.

Ingatan Xena berputar pada gosip-gosip serta trending pendatang baru terutama model papan atas. Di mana nama mereka cepat sekali naik karena menerima iklan dari banyak produk make up yang digemari Xena. Salah satunya ... Sosok yang ada di depannya ini.

"Kenalkan, ini tunangan saya. Kaliandra."

Benar. Namanya Kaliandra Sofyan.

Part. 6

Kampus, Maret 2018.

Xena tak menyukai banyak pandangan mengarah padanya. Ia masih ingat, betapa malunya karena dijemput Antony dan merasa kalau semua yang ada di kafe itu membicarakannya. Bukan tak mungkin hal itu lantas menjadi bahan gunjingan di kampusnya terkait ia yang menggunakan jasa pengawal.

Ini semua karena Riga namun ia tak bisa mengelak terutama ketika diingatkan peristiwa yang mengerikan itu. Ia pun tak ingin mengambil risiko macam-macam lagi. Hanya satu yang dipinta Xena setelahnya, "Kalau aku enggak langgar jam malam, aku sedikit dibebaskan menghirup udara luar, ya, Kak Riga."

Itu saja. Dan itu sangat dimanfaatkan seorang Roxeanne Arizona. Bukan lantas ia memiliki banyak teman, tidak. Xena terlalu takut memulai. Hingga ...

Buru-buru langkahnya mendekat pada satu gerombolan yang menyudutkan salah satu di antaranya. Xena mengernyit dan mengingat gadis berambut pirang yang rasanya ia kenali. Ah ... Benar, itu teman satu kelasnya di kampus. Juga satu jurusan. Jesslyn Rasopati namanya. Itu pun kalau Xena tak salah ingat.

“Jess,” panggil Xena yang membuat gerombolan itu menoleh. Jess yang menatap dengan pandangan garang, saat bersitatap dengan Xena mulai membenahi dirinya. Rambutnya sedikit berantakan entah kenapa.

“Kamu ... Kenapa?”

“Oh ... Lo mau bersikap sok jagoan, Nona Putri?”

Xena memejam sejenak. Benar dugaannya. Pasti karena tragedi di kafe itu, namanya tersohor lantaran memiliki pengawal.

“Ayo, Jess.” Xena mengulurkan tangannya, berharap Jess segera menerimanya karena sungguh, Xena sendiri gemetaran. Ia belum pernah berkonfrontasi dengan banyak orang sebenarnya. Hanya saja, ia sempat melihat tatapan tak suka juga berani dalam diri Jess namun Xena tetap harus membantunya.

Jess melawan lima orang sekaligus, yakin berhasil lolos? Lorong ini pun sepi, tak ada orang kecuali Xena yang senang mondar mandir karena menyukai kesendiriannya di perpustakaan. Beruntung, harapan Xena terkabul. Jess bergerak mendekat dan sedikit menumbrukkan bahunya pada salah seorang di antara mereka.

“Eh, kalian berdua jangan sok, ya.” Salah satu di antara mereka berkata. Yang paling modis Xena rasa. Berbeda jauh dengan dirinya yang lebih menyukai mengenakan celana panjang longgar juga kaus yang nyaman. Rambut panjangnya juga lebih suka diikat tinggi agar tak mengganggu aktifitasnya di kampus.

Sementara yang berucap tadi? Selayaknya model kampus. Glamor dan modis.

“Maaf, saya terutama enggak mengenal kalian. Kalian dari fakultas mana juga saya enggak tahu. Semester berapa juga, saya enggak tahu. Tapi kalau cara kalian keroyokan entah karena masalah apa, namanya enggak *fair*. Satu lawan satu. Bukan satu lawan lima.” Xena bicara dan sangat berharap suaranya tak ada getar gugup di sana. Matanya memandangi mereka satu persatu dengan genggaman tangan pada Jess, dipererat.

“LO!” tudingnya tanpa ragu. Xena kembali memejam walau dirinya gemetar ketakutan. Kenapa juga ia bersikap sok berani seperti ini, sih? Entah kenapa hatinya tergerak kali ini. Jess di matanya, selama di kelas pribadi yang riang. Sesekali ia membagikan roti buatannya. Katanya promo terselubung dari hasil uji cobanya di dapur.

Enak. Xena suka. Mungkin karena roti itulah, yang membuat Xena tak ingin Jess mendapat masalah.

“Ada apa ini?”

Semesta sungguh baik hati. Mereka kompak menoleh dan mendapati seorang pengurus organisasi kampus, berdiri tak jauh dari mereka. Tak hanya seorang, tapi ada empat orang di sana. Menatap Xena cukup tajam juga gerombolan yang tadi mengurung Jess.

“Enggak ada apa-apa, Kak Seno,” kata salah satu dari si gerombolan itu. Xena tak tahu nama mereka dan tak ingin tahu juga.

Merasa mendapat lengah dari mereka, Xena gegas menarik Jess menghindar. Urusan berterima kasih nanti saja. Toh seseorang yang bernama Seno ini hanya bertanya, kan? Helaan napas lega Xena keluarkan ketika mereka sudah di taman samping gedung kampusnya. Saat melirik, Jess pun demikian. Lalu senyum Jess terukir sempurna.

“Eh, makasih lho tadi sudah bantuin gue lepas dari mereka.”

“Mereka siapa, sih?” Xena menyeka dahinya yang berkeringat. Ternyata berjalan cepat dari koridor perpustakaan ke taman cukup menguras energinya. Sepertinya juga, ia memang lama tak berolah raga. Buktinya napasnya terengah-engah mirip seseorang yang dikejar anjing gila.

“Lo enggak kenal?”

Xena menggeleng tanpa ragu.

Hal ini sontak membuat Jesslyn tergelak. Hingga matanya basah air mata. “Parah lo enggak kenal mereka.”

“Memang penting?” Xena masih kebingungan menemukan korelasi yang tepat, antara ia harus mengenal

gerombolan itu dengan Jesslyn yang hampir dirundung tadi.

"Yah ... Enggak juga, sih. *For your information*, mereka gerombolan cewek-cewek cantik di kampus."

Gadis berambut hitam panjang itu hanya mengangguk kecil.

"Dan seharusnya tadi lo enggak perlu nyamperin gue, sih. Gue memang menunggu mereka berhadapan sama gue."

Kening Xena berkerut. Ini ... Sungguh Jesslyn? Kepala Xena tak memahami bagaimana cara melawan dengan perbandingan yang timpang tadi?

"Gue sering banget dihina sama mereka perkara roti. Padahal gue itu lagi tester roti yang mau gue pasarkan bulan depan. Kafe gue di depan kampus, Amore', lo pasti tahu. Setiap hari pasti ngelewatin, kan?"

Xena terperangah. "Punya kamu atau kamu kerja di sana?"

"Duh ... Formal banget, sih. Santai aja ... Ehm, gue manggil lo apa, ya? Nama lo susah juga." Jess nyengir sembari menggaruk tengkuknya. Dan sembari merapikan rambutnya yang agak berantakan. "Sial, Evelyn. Bikin rambut gue kayak singa," dumelnya sebagai tambahan.

Ah, selama ini Xena jarang sekali terlibat obrolan lebih dari dua menit. Ia memilih sendirian mengerjakan sesuatunya. Namun kali ini?

"Xena."

"Ah, iya. Xena. Lo enggak usah formal banget ke gue. Kayak sama siapa aja, sih." Lalu Jess mengulurkan tangannya. "Kenalan?"

Xena terkekeh. "Kenalan. Aku ... Ehm, gue ya? Gue Xena."

Jess tertawa cukup keras. "Jesslyn, lo boleh panggil gue Jess."

Untuk kali pertama, mungkin ini yang disebut perkenalan sebagai teman. Yang Xena belum pernah lakukan sebelumnya kecuali sebatas kenal. Entah lah, apa perkenalan mereka ini akan panjang atau tidak.

"Kita mampir ke kafe gue, yuk. Gue traktir."

"Lo belum jawab pertanyaan gue. Lo kerja di sana?"

Lagi-lagi Jess tergelak. "Gue yang punya."

Xena melongo.

Dan sisa siang jelang sore itu, mereka berdua duduk bersama di sudut kafe. Lengkap dengan banyak hidangan yang ternyata rasanya enak juga patut diacungi jempol. Bahkan Xena menjatuhkan menu; pasta siram keju sebagai favoritnya.

"Jadi, Xena ... Gosip yang beredar di kampus yang bilang lo pakai jasa pengawal itu benar?" tanya Jess demikian enteng yang membuat Xena tersedak. Buru-buru ia sambar *iced capucinno*-nya sekadar meloloskan satu suap pasta. Harusnya ia ambil botol mineral tapi yang ada di depannya adalah es kopi.

"Enggak."

Kening Jess berkerut.

"Itu orang suruhan Om gue."

"Hah?"

Xena mengangguk kecil. "Iya, orang suruhan Om gue."

"Gue enggak paham, Xena. Maksudnya gimana. Coba ... Lo cerita. Kok, Om lo? Om atau tunangan?"

Akan tetapi, Xena belum ingin bercerita pada Jess yang baru saja ia kenal. Baginya peringatan Riga kembali bergaung di kepala. Identitasnya jangan terlalu banyak orang yang tahu. Ia tak tahu kapan ancaman akan datang kembali. Menjaga itu lebih baik, kan?

Part. 7

Tahun 2019

Penuh perhitungan, Riga mulai melucuti kemejanya. Tak ingin terburu-buru karena ia tahu, tak akan ada yang bisa menghentikan. Matanya tetap tertuju pada satu titik, netra serupa boneka milik perempuan yang sudah tanggal pakaiannya. Memandanginya hingga puas, mirip seperti serigala yang siap menerkam mangsanya; Kaliandra Sofyan.

Berjalan pelan, merangkak naik ke ranjang, seringai itu terus saja Riga pertahankan. Sementara Kali, menyambutnya penuh suka cita. Penuh damba dan tak akan mau beralih ke mana-mana. Hari ini adalah bayaran atas dua minggu menunggu kepulangan seorang Riga Angkasa. Tanpa ada keraguan sedikit pun bahkan Kali bersumpah, dirinya akan merekam jelas bagaimana hubungan mereka kali ini berakhir di mana.

Mereka bergumul satu sama lain. Saling memberi dan menerima, hingga masing-masing dari mereka lupa akal. Desah pun geram tertahan menjadi melodi yang padu, mengisyaratkan bagaimana mereka bekerja jelang sore ini, penuh kesadaran juga nafsu.

Hingga tanpa sadar, satu deham cukup kencang membuyarkan kegiatan mereka.

“Oh ... Jadi selama Xena kuliah, kalian begini, ya? *Great*.”

Kali melotot penuh kaget. Mendorong Riga yang sama terkejutnya. Menarik selimut dan lupa kalau Riga bisa terjatuh karena ulahnya. Tapi terlambat. Riga sudah mencium lantai dengan tubuh polos. Mengabaikan sakit, Riga menyambar handuk yang ada di tepi nakas.

“Xena,” kata Riga penuh penekanan. “Kamu bisa ketuk pintu dulu.”’

“Ups!” Xena seolah lupa, kalau mengetuk pintu adalah hal yang seharusnya ia lakukan. “Habis ... Pulang kuliah yang dilihat kemeja, rok, sepatu, belum lagi cel—“

“Stop! Enggak perlu diteruskan!” Riga menatap gadis muda itu dengan pandangan kesal. Ia mengusap wajah penuh frustrasi. “Lain kali jangan seperti itu. Dengar?”

“Baik, Om Kasa Sayang.” Xena membenahi tas ranselnya. Sudut matanya puas sekali menatap Kali—wanita cantik yang ia yakini titisan rubah berekor sembilan ini—yang sudah merah padam karena ulahnya.

“Xena kapan datang?” tanya Kali berusaha sekali menormalkan degup jantungnya. Senyum terbaiknya selalu berhasil ia cetak hanya di depan Xena. Demi Riga. Tak pernah ia pikirkan, kalau kegiatan panasnya di ranjang seorang Riga Angkasa berakhir dengan disaksikan langsung oleh setan licik berwujud gadis cantik bernama Roxeanne Arizona.

“Lima atau sepuluh menit lalu, ya? Agak lupa. Soalnya seru banget ngelihat kalian bergumul gitu.”

Xena tak yakin ucapannya ini meyakinkan atau tidak. Yang jelas, di kamar utama Riga hanya ada dirinya dan Kaliandra. Si empunya kamar sudah bergegas ke toilet sekadar merapikan penampilannya mungkin. Padahal Xena sendiri baru datang dan langsung ingin menyudahi kegiatan panas mereka.

Enak saja! Pikir Xena.

Lalu dirinya beranjak pergi dan masuk ke kamarnya. Menarik napas panjang dan segera membanting diri di ranjang. Oh, tak lupa ia kunci pintu kamarnya hanya agar

Riga tak menemuinya. Merupakan sebuah kebiasaan tanpa aturan, jika pria kaku itu selalu menerobos ranah pribadinya. Termasuk kamar.

"Aku enggak akan membiarkan siapa pun memiliki Om Kasa, Kak. Enggak akan!" Tekad itu selalu ia genggam kuat. Matanya memejam sembari berpikir, apa sebaiknya ia tidur cepat atau keluar sekali lagi untuk menyingkirkan bayang adegan tadi.

Tapi sialnya, bayang itu tak mudah hilang semudah ia memejamkan mata. Membayangkan serta tanya yang demikian banyak; sudah berapa kali seorang Riga Angkasa melakukan gulat bergulat dengan fotomodel ternama itu, membuatnya mual.

Kantuk yang sejak tadi timbul apalagi karena mata kuliah kali ini sungguh membuatnya bosan, terbayar dengan suguhan menjijikkan versi Xena tadi. Yang benar saja! Sedikit menghentak, ia segera turun ranjang. Tak banyak berpikir dirinya akan ke mana.

Gegas, ia menyambar *cardigan* yang tersampir di area gantung. Pun mengeluarkan barang-barang yang ia perlukan; ponsel, *charge*, dompet, dan tas *make up* kecil. Mengabaikan rasa lapar yang tadi menderanya. Ia pikir selain sejenak tertidur setelah mengisi perut kosongnya dengan semangkuk sereal, ia juga bisa menikmati drama kesukaannya. Apalagi di saat kepala yang Xena punya penuh dengan jadwal serta materi ujian.

Nyatanya? Ia disuguhkan hal ajaib di sini.

"Mau ke mana kamu?"

Suara itu tegas. Penuh intimidasi dan tanpa ada keraguan sama sekali.

Xena menoleh tanpa takut. Lima tahun hidup bersama dengan pria itu membuatnya kebal dengan intimidasi yang diberi. Bagaimana Riga yang sudah berdiri dengan pongahnya, yang lebih sering menyebalkan ketimbang menyenangkan. Yang banyak aturan juga larangan, membuat Xena kesal dan bosan bersamaan. Belum lagi betapa kaku perlakuan Riga padanya.

Benaknya memutar jelas memori pertemuan pertamanya dengan Riga Angkasa. Walinya. Yang sampai kapan pun, sebenarnya membuat Xena bisa tegar berdiri di sini hingga kini. Yang dalam naungannyalah, Xena masih bisa bernapas nyaman sampai detik ini.

"Xena!"

Lamun Xena buyar saat itu juga. Di depannya sudah ada Riga yang menatapnya tanpa jeda. "Mau ke mana kamu? *Clubbing* lagi? Hura-hura lagi?"

"Enggak ada tuduhan yang lebih enak dari itu, Om?" Ya Tuhan! Andai bisa memaki Riga pasti sudah Xena lakukan. Jangankan *clubbing*, mengenal bagaimana isi tempat itu saja Xena sudah bergidik ngeri. Walau banyak teman satu kelasnya yang sering memanfaatkan uang demi kepuasaan dan eksistensi diri, Xena enggan melakukannya.

Hura-hura? Jikalau Riga merujuk pada hobinya duduk di salah satu sudut kafe di mall yang biasa ia kunjungi, mungkin itu benar adanya.

Riga melotot. Sering kali ia peringatkan gadis kecil yang kini sudah bertumbuh semi-dewasa agar jangan memanggil dirinya dengan sebutan 'Om', tapi nyatanya itu sama sekali tidak mempan.

"Mau ke mana?" Berusaha sekali Riga menurunkan nada suaranya hanya untuk agar sang gadis mau mendengar perintahnya. Xena bukan anak pembangkang, Riga bisa pastikan itu. Hanya saja ... Jika di hadapannya ada Kaliandra, Xena selalu saja seperti ini.

Tidak. Tidak. Riga tak boleh kalah. Selama ini Riga selalu memenangkan, apa pun itu. Termasuk ditundukkannya ulah Xena yang kian hari kian jadi.

"Makan, Om. Xena lapar. Tadi buru-buru pulang." Untuk hal ini, Xena tak berbohong. Percuma membohongi seorang Riga. Pria dingin itu selalu tahu, apa dan ke mana tujuan Xena.

"Mau dibuatkan apa, Xena? Aku mau masak. Kebetulan lapar juga."

Xena spontan menoleh ke arah sumber suara. Dasar rubah! Pandai sekali dia! Kali muncul di waktu yang tepat namun bagi Xena, itu musibah.

"Nanti aku keracunan enggak, Tante Kal? Soalnya Xena sering bermasalah sama makanan kalau enggak cocok." Xena berkata dengan senyum kecil yang dibuat teramat polos. Untuk urusannya dengan Kali, ia tak akan mau kalah.

Apa pun.

Bisa dipastikan wajah Kaliandra berubah masam. Padahal niatnya baik walau jelas terselubung. Ia ingin menunjukkan betapa dirinya bisa bersikap seperti layaknya perempuan yang Riga inginkan. Bagi Kali, cantik dan hebat di ranjang saja tak cukup untuk menjerat Riga dalam pelukannya.

Berulang kali, Kaliandra mencoba hal itu namun gagal.

"Enggak dong. Atau kamu mau bantu? Biar cepat selesai?"

Gadis berambut hitam legam itu terkekeh. Wajahnya jenaka sekali seolah menertawakan ide yang baru saja Kali luncurkan.

"Maaf, Tante Kal. Berhubung aku baik hati dan enggak sombong, aku persilakan kalian bersama. Aku makan di luar saja. *Happy friyeay*," kata Xena sembari mendramatisir keadaaan. Ia lambaikan tangan pada wanita yang wajahnya berubah kegirangan itu.

Sementara Riga? Menatap Xena dengan tatapan menghunus.

"Saya ikut."

Dan sorak sorai Xena membahana dalam hati.

Satu-nol Tante Rubah!

"Gimana kuliah kamu?" tanya Riga sembari menyantap sajiannya. Menu Kerapu bakar menjadi pilihannya. Sepertinya tepat mengingat sejak pagi ia memang hanya menyantap asal makanan yang ada.

Meeting juga pertemuan dengan banyak klien, sangat menguras waktunya.

Belum lagi banyaknya laporan dari Vino yang membuatnya mengurungkan niat sekadar mengisi perutnya yang kosong. Jikalau bukan karena kunjungan Kaliandra tadi di kantor, mungkin Riga masih harus mengerjakan satu dua hal. Bujuk rayu wanita cantik itu cukup membuat Riga goyah.

Namun sekarang? Justru ia terjebak bersama Xena di salah satu rumah makan langganannya.

"Sejauh ini biasa saja." Xena entah sudah berapa kali mengunyah bakwan jagung yang menjadi menu andalan di sini. Restoran khas Manado di bilangan Serpong menjadi tujuan mereka. Xena mengekori langkah besar Riga yang memimpin. Tak ada yang mereka bicarakan sepanjang jalan.

Banyak hal berubah dalam rentang lima tahun kebersamaan mereka. Entah Riga rasakan atau tidak, yang jelas bagi Xena, pria di sampingnya ini makin dingin dan kaku. Ucapannya singkat ditambah penuh perintah juga intimidasi. Seolah apa yang meluncur dari bibirnya yang agak menghitam itu adalah keharusan bagi Xena.

Baru kali ini, ia mendengar Riga menggunakan suaranya untuk bertanya. Biasanya suara milik pria berusia tiga puluh lima tahun ini hanya untuk memerintah. Itu lah yang menyebabkan Xena menatap Riga penuh heran.

"Nilai kamu?"

Makin jadilah kening Xena berkerut bingung. Tertumbuk pada satu pusat, Riga, yang kini juga balas menatapnya. *"Not bad."*

Gerak Riga menyuap ikan, sedikit terhenti. Bersemuka dengan Xena pada akhirnya. Lalu mendengkus pelan sembari menggeleng. "Persiapkan diri kamu dua tahun lagi, Xena."

Gantian kini Xena yang tak mengerti arah pembicaraan Riga. "Maksudnya?"

“Saya enggak mungkin bekerja untuk kamu terus. Saya ingin bebas dari Dirdja.”

Tadinya, Xena bernafsu sekali menghabiskan ikan bakar yang masih tersisa hampir separuh bagian. Belum lagi tumis bunga pepaya yang terlihat lezat pun ingin menambah nasi sekali lagi. Tapi begitu mendengar ucapan Riga barusan, selera makannya lenyap begitu saja.

Bahkan sekadar menyuap nasi yang tadinya tertahan di udara, Xena sudah tak memiliki hasrat.

“Bisnis itu kotor, Om,” lirih Xena. Matanya tertunduk dan seketika bayang kedua orang tua serta kakaknya yang berpamitan di hari terakhir bertemu, lima tahun lalu, terulang jelas.

“Ada saya. Kamu aman.” Riga bicara dengan santai. Menikmati makan tanpa melirik barang sedikit pada gadis muda di depannya.

Mendengar perkataan Riga, hati Xena mendadak panas. “Aku ingat Om bicara itu juga pada Kak Val. Yang aku dapat apa? Peti mati kakakku.” Ia meletakkan sendok yang masih berisi nasi tadi dengan agak kasar. Menyambar tas kecil tadi dan meninggalkan Riga dengan luka yang tak pernah bisa ia tutup.

Tak peduli kalau nantinya Riga murka di apartement, untuk kali ini Xena butuh melepaskan sedih yang menderanya lagi. Penuh pasti, sedih yang masih membayangi dirinya akan arti kehilangan, menabraknya tanpa ampun. Membuat lelehan air mata di pipinya menganak-sungai.

“Kak Riga kenapa, sih?” keluh Xena akhirnya. Sembari menyetop satu taksi yang lewat tepat di pinggir jalan restoran tempatnya makan tadi. “Kafe Amore’, Pak,” katanya singkat setelah ia duduk menyamankan diri di kursi penumpang.

Muka asem banget gitu. Kenapa lo?” tanya Jessy dengan seenaknya mengalungkan tangan pada

leher Xena. Biasanya Xena akan menjerit tak terima karena perlakuan Jess padanya bisa membuat rambutnya yang lurus rapi, berantakan. Tapi kali ini, Xena membisu.

Entah sudah berapa kali ia mengaduk *iced capucinno* pesanannya tanpa minat. Pun helaan napasnya yang mengesankan kalau ia sedang dirudung masalah besar.

"Lah, bibir lo digadai?" Jessy masih mengoceh. Menatap sahabatnya dengan pandangan bingung. Sejak kedatangannya di kafe, Xena benar-benar tak menggunakan mulutnya untuk bicara.

"Na?" Kali ini, Jessy menggunakan suara pelan penuh simpati. Mengurai rangkulannya tadi, menggantinya dengan sentuh lembut di bahu Xena. Tahu kalau dirinya terkesan mendesak Xena yang sering berada di dunia yang tak bisa Jess sentuh.

"Kenapa gue mesti pakai nama Dirdja?" tanya Xena pelan. Lebih ke arah gumanan yang tak bisa didengar jelas Jessy.

"Lo bilang apa, Na?"

"Gue mau balik." Xena lantas berdiri, menyambar tas tentengnya yang ada di meja. Tanpa menghabiskan *Iced Capucinno* pesanannya. Tadinya ia pikir, bertemu Jessy di sela kesibukannya mengatur kafe kecil di dekat kampusnya, sedikit bisa mengurangi beban hatinya.

"Yakin?" Jessy meragukan ucapan Xena. Kebiasaan gadis itu jika banyak pikiran, bisa membuat jantungnya kebat kebit. Xena tak ubahnya seperti gadis bisu yang sama sekali tak bersuara jikalau pikirannya terbang entah ke mana. Jess sangat memperhatikan itu. "Mending lo ke kamar gue, deh. Lo nginap di sini."

Xena menghentikan langkah. Menimang sejenak ucapan Jesslyn yang terdengar menggiurkan. Kamar di lantai atas kafe ini memiliki pemandangan yang membuatnya bisa tenang. Kaca jendela sengaja dipasang besar-besar di sana, hanya tertutup gorden besar pun kasur tanpa dipan. Sering kali ia tidur di tempat Jessy, membuatnya demikian hapal bagian-bagian kamar sahabatnya itu.

Akan tetapi jika menginap? Xena belum berani menerabas batas yang Riga buat. Ia harus kembali sebelum pukul delapan malam. Sejak kali pertama dirinya menginjak apartement mewah pria itu, aturan tanpa tulisan itu dibuat.

"Roy enggak berkunjung?" Ah, Xena ingat satu nama. Kekasih Jess yang kadang mendatanginya. Apalagi ingatannya dibentur pada satu waktu, kalau hari ini adalah Sabtu. Entah kebiasaan dari mana, jikalau Sabtu malam adalah kunjungan resmi para kekasih ke rumah gadisnya.

Kecuali Xena tentu saja.

"Yah ... Nanti gue bisa keluar dulu, lah. Gampang."Jessy meringis diingatkan akan janji malam ini. Baginya Roy bisa menunggu dan dialihkan ke suatu tempat dulu. Yang terpenting adalah Xena.

"Enggak usah, deh. *Next time* aja." Gadis itu memberi senyum terbaiknya. Ia tak mau menjadi beban Jessy malam ini. Ia sudah terbiasa menghadapi Riga, entah saat pria itu ada di apartement atau mengawasinya lewat sambungan telepon. Tak mau ia ambil risiko akan kata-kata Riga yang sudah sering kali menyakitinya.

Ah, mengingat sosoknya saja sudah membuat Xena kembali sendu. Pengaruh Riga bagi *mood*-nya sungguh kurang ajar.

"Hati-hati pulangnya. Kabari gue kalau sudah sampai di apartement."

Xena hanya mengacungkan jempol dan senyum palsu. Tak ingin Jess lebih mengkhawatirkan dirinya.

Mengangkat tema Dirdja dalam pembicaraan tadi sungguh membuat Xena sebenarnya lelah. Tak bisa ia pungkiri, seorang Riga Angkasa memang sedang mempersiapkan dirinya untuk meneruskan usaha milik sang ayah. Segala nilai pun kelakuan Xena dalam pengawasan tingkat tinggi Riga. Tak boleh kenal cacat juga ada skandal kecil.

Langit jelang malam kali ini, masih belum mau mengusir mentari yang masih tersisa. Meninggalkan efek jingga yang dramatis. Xena menatapnya cukup lama. Lalu

menghela napas panjang karena bersiap, kembali dalam kurungan mewahnya. Belum sampai ia melangkah untuk sekadar menyetop taksi, ponselnya kembali berdering.

"Di mana kamu?"

Xena memejamkan mata sejenak. Padahal belum genap tiga jam ia hilang dari radar Riga, pria kaku nan dingin itu sudah kembali menjangkaunya.

"Kampus."

"Tunggu di sana. Saya jemput."

Tak butuh jawaban untuk sekadar Xena mencari alasan untuk menghindar. Yang ia lakukan, menepikan langkah di sekitar halte. Duduk di sana. Menunggu. Membunuh waktu dengan mendengar alun *saxophone* yang menjadi pengingat akan ruang keluarga rumahnya dulu.

Tempat di mana mereka berempat berkumpul gembira. Sesekali suara ibunya bersenandung pelan di antara debat seru milik Vally dan Hanif. Sementara Xena? Memilih membaca aneka komik kesukaannya sembari merebahkan diri pada pangkuan ibunya. Kehangatan akan arti keluarga yang hilang dari hati Xena, makin membuatnya nelangsa.

Daftar lagu dalam ponselnya diisi dengan hal-hal yang selalu ia dengar dulu. Terutama musik yang ayahnya sukai; Kenny G. Memejamkan mata, mengisi rongga hatinya dengan banyak kenangan akan indah lima belas tahun bersama keluarganya. Secara utuh. Hingga deru mesin mobil yang membuat dirinya membuka mata. Seorang pria bersetelan rapi yang Xena ketahui asisten pribadi dari Riga, membukakan pintu.

"Non," sapanya.

Xena hanya mengangguk pelan. Masuk tanpa menunggu perintah apa-apa lagi. Sementara di sebelahnya sudah ada Riga yang duduk kaku tanpa menoleh ke arahnya sedikit pun.

"Jangan tambah beban saya, Xena."

Kata-kata itu demikian membekas di hatinya. Tak hanya satu dua kali Riga mengucap hal seperti itu

padanya. Dan kata-kata itu makin sering diluncurkan Riga tanpa pria itu tahu, betapa Xena ingin menangis karenanya. Ingin ia membantah atau sekadar menyuarakan apa keberatannya namun, ia tak sanggup.

"Maaf, Om."

Part. 8

Pria itu menggoyangkan isi gelasnya. Cairan bening dengan tambahan iris jeruk itu menjadi peneman setianya. Ruang kerjanya masih berantakan, terserak aneka kertas dengan banyak tulisan serta angka. Pun layar kerjanya masih setia menyala, mengisyaratkan kalau dirinya tak boleh kunjung menyerah.

Diisapnya penuh perasaan corong dari benda pipih dan seketika ruangan pekat dengan asap namun beraroma manis. Ia memilih memejam sejenak, meresapi. Mulai dari aroma manis yang memenuhi indera penciumannya pun rasa yang ditawarkan dari corong pipih tadi.

Diteguknya perlahan cairan yang tadi ia perhatikan dengan lamat. Getir yang menyapa ujung lidahnya ia abaikan. Sekali lagi, ia isap alat *electric* tadi dengan penghayatan berlebih. Salah satu dari hal yang ia sukai di sela sibuknya kini. Sendiri bercumbu dengan asap *vape* kegemarannya.

"Riga."

Pria itu berdecak kesal. Gangguannya datang kembali. Diliriknya Tag Heuer di kirinya, sudah pukul sebelas malam. Belum ingin menoleh karena derap langkapnya

juga sudah mendekat padanya. Sebenarnya wanita cantik itu tidak salah. Hanya saja ...

"Kamu masih kerja?" Kali berjalan anggun, mendekat pada pria yang duduk di tepian meja. Bisa dikatakan ia tak duduk seutuhnya, hanya sekadar menyangga bokong.

"Kamu ngapain di sini?"

Kali tersenyum semanis madu. Menawarkan pengentas dahaga yang tadi sempat tertunda. Betapa jika ia ingat akan hal tersebut, amarahnya kembali.

Langkahnya masuh terus mengarah pada pria yang berantakan tapi tampak seksi ini. Bagaimana pengucapan yang pas untuk menggambarkan berantakan seorang Riga? Rambutnya tak tertata sempurna seperti biasa, kancing kemejanya sudah tak utuh terpasang—menampilkan dadanya yang ditumbuhi bulu di sana, belum lagi sorot matanya yang masih tajam. Menyorot bara yang ingin sekali Kali padamkan.

"Nemenin kamu mungkin?" Wanita yang tadi menyempatkan diri bersolek agar pria ini mau memandangnya lebih lama, sudah benar-benar mengikis jarak. Aroma parfumnya bergumul dengan manis asap tadi. Jemarinya yang lentik ia pergunakan dengan lancang menyentuh Riga.

"Stop. Saya enggak mau dipergoki Xena lagi." Jemari lentik itu sempurna Riga tahan. Belum lagi sorot mata tak suka kentara sekali Riga beri. Sungguh malam ini ia tak ingin mendapat gangguan.

Kali berdecak tanpa suara. Hatinya kembali bergemuruh mengingat hanya nama itu saja yang lancar Riga lafalkan. "Anak itu pasti sudah tidur."

Riga gegas melepaskan diri. "Xena belum akan tidur jika saya enggak ke kamarnya, Kal. Kamu tahu itu."

"Dia bukan anak kamu, Riga. Dia enggak butuh dongeng dari kamu!"

Kali benar. Ia menyuarakan fakta yang memang terjadi di antara mereka di sini. Tak ada yang salah pun melenceng. Namun entah kenapa Riga justru tersulut amarahnya. Hanya sepersekian detik ia menatap Kali

demikian tajam, selebihnya, ia melenggang pergi. Membiarkan Kali berdiri dengan menggeram frustrasi akan sikapnya.

Walau yang wanita cantik itu katakan benar adanya, Riga tetap tak bisa memungkiri satu fakta. Betapa sosok gadis yang mungkin meringkuk dalam selimutnya itu pasti kesepian. Hanya memiliki dirinya sebagai penopang.

Ingatan Riga diseret pada peristiwa itu. Kejadian yang masih terbungkus rapi dalam benaknya walau sering kali, mengusiknya tanpa ragu.

"Xena mau sendiri, Kak." Xena kembali menata pusara kedua orang tuanya. Sedikit berjongkok sekadar masih ingin melepas rindu.

"Saya temani kalau begitu."

Kembali ia menoleh dan benar, Riga pun sama. Menyejajarkan dirinya di samping Xena. "Kak Riga pulang saja. Xena mau sendiri."

"Saya enggak akan biarkan kamu sendiri."

Bola mata yang Riga sempat terpana sepersekian detik itu mengerjap. Menatap lurus padanya yang baru saja mengucapkan kata yang demikian membingungkan. Baginya. Entah bagi sang gadis.

"Xena sudah sendirian, Kak. Enggak apa." Satu senyum kecil Xena beri sebagai penutup. "Maaf, Kak Riga. Xena benar-benar ingin sendiri."

Riga menggeleng pelan walau ia yakin, Xena sudah tak lagi melihat geraknya. Netra gadis itu sudah kembali ia tumbuk pada pusara ibunya. Tangannya yang mungil, kembali ia gunakan untuk mengusap papan yang tertera nama ibunya di sana. Kemudian matanya melirik pada pusara satunya, di mana sang kakak berdampingan dengan ibunya di sebelah kiri.

"Xena kangen," lirihnya. Air matanya lagi-lagi turun tanpa permisi.

"Ada saya, Xena. Kamu jangan sedih." Entah yang Riga katakan ini sebuah kejujuran atau janji yang tek terelakkan, tapi sungguh, ia sendiri butuh pegangan.

Kehilangan Vallerie di saat hatinya sudah ia jatuhkan penuh pada gadis yang tak akan kembali menyapanya, benar-benar membuat warasnya terguncang hebat. Bayang indahnya terengut paksa sejak kabar itu sampai di telinganya. Lalu sekarang? Mendapati seorang gadis kecil, sosok yang sering Vally bicarakan betapa tunangannya itu menyayangi sang adik sedemikian besar.

"Tapi ... Tapi ... Rasanya sesak, Kak Riga." Tangis yang memilukan itu kembali terdengar oleh Riga. "Kenapa aku enggak ikut mereka saja? Aku sama siapa sekarang?" Bahu Xena bergetar hebat.

Benar. Xena benar seratus persen. Dengan siapa ia hidup kini? Banyak hal yang Vally bicarakan mengenai keluarga besarnya. Sedikit banyak juga akhirnya Riga tahu, kenapa Xena sangat dilindungi dalam rumahnya yang mewah itu.

"Ada saya, Xena. Kamu tenang saja."

Mata gadis itu cokelat terang, berbeda dengan Vally yang agak gelap. Binarnya pun berbeda. Kobar semangat Riga temukan dalam sorot Vally sementara pada diri gadis berkulit putih itu, keteduhan dan kelembutan yang beriris jadi satu.

"Benar, kah?"

Riga tanpa ragu mengangguk. Mengulurkan tangannya agar mereka saling menggenggam. Tidak. Riga butuh pegangan agar tak ambruk sewaktu-waktu. Kehilangan wanita yang ia cintai dengan tragis pun orang yang ia jadikan panutan dalam hidup, Hanif Dinandirja, merupakan pukulan yang telak sekali untuknya.

"Ayo pulang," ajaknya ketika untuk pertama kali sepanjang dua tahun mengenal Xena, mereka bersentuhan. Ah, bukan. Saat pertama kali, mereka berjabat tangan saling mengenalkan diri. Tepat di saat makan malam penuh aura kekeluargaan. Penuh cinta dan damai. Dan kini, ia menggenggam Xena erat-erat.

Persis seperti janjinya belum lama ini pada Vally; menjaga Xena.

Xena terhenyak hampir jatuh menyapa lantai saat terbangun karena hasrat ingin ke toilet begitu besar namun, ia dapati Riga tidur di ranjangnya. Di tepi memang, hanya saja, kebiasaan Riga menemaninya tidur sudah lama berlalu terutama sejak Xena dinyatakan lulus sekolah menengah.

Pria kaku itu tidur begitu lelap. Xena bersumpah untuk mengingatkan dirinya dengan amat agar mengunci pintu kamar. Ia lupa, ah ... Perkara lupa bukan hanya sebatas itu. Ia marah. Begitu tiba di apartement, satu-satunya hal yang bisa ia lakukan adalah; membanting pintu kamarnya dengan kasar. Tak peduli kalau nanti rusak atau mendengar suara Riga yang meledak memanggilnya.

Sepanjang pulang tadi, Xena sudah tak angkat bicara. Ia mengelem bibirnya rapat-rapat. Tak ingin mendebat atau menyanggah ucapan Riga. Selain karena sedih yang melandanya tiba-tiba, ia merasa Riga kali ini benar. Dirinya beban bagi seorang Riga Angkasa.

Siapa dirinya? Hanya anak kecil yang diwarisi banyak harta. Beruntung Riga tak membuangnya begitu saja. Ia dirawat dengan benar dan baik walau sering ditinggal pergi. Diawasi dengan ketat dari jauh. Akan tetapi, ucapan Riga sebelum dirinya benar-benar turun dari Jaguar-nya, menyulut amarah sang gadis.

“Jangan pernah berbuat seenak hati kamu, Xena. Turuti saya atau kamu saya tinggalkan dengan kekacauan yang sedang terjadi.”

Gerak Xena menarik handle pintu terhenti. “Maksudnya?”

“Djena Grup dalam krisis. Saya seharusnya tak memusingkan hal ini tapi kamu,” tuding Riga yang sungguh membuat bulu kuduk Xena berdiri saat itu juga. Seolah Riga sedang membuat penghakiman luar biasa atasnya. “Kamu seenaknya hidup tanpa berpikir, saya ini sudah tak ingin berurusan dengan Dirdja.”

Xena mengerjap dua kali. “Saya enggak meminta Om melakukan hal ini.” Rahang Xena mengetat penuh emosi. Kepalan tangannya kuat sekali hingga ia merasa perih di

telapaknya. “Seharusnya Om kubur semua yang Papa tinggalkan termasuk saya.”

Riga menatap Xena tak percaya.

“Saya ingat betul Om pernah berkata, saya hanya beban. Iya ... Saya memang beban.”

Tanpa menoleh, Xena segera menyusuri area parkir. Air matanya jatuh tanpa bisa ia kendalikan. Andai saja saat itu ia tak dalam keadaan ujian, mungkin ia memiliih ikut dalam sedan yang ayahnya kendarai. Ikut tewas di tempat saat itu juga. Tak memikirkan apa-apa selain bahagia bersama keluarganya.

Utuh.

Ah, Xena tak ingin ambil pusing. Percuma juga ia memikirkan hal ini. Riga akan tetap membuatnya tersudut walau rasanya ucapan terima kasih saja tak cukup untuk ia beri. Atau justru ... Sudah setara dengan kata-kata menyakitkan yang Riga sering ucap akhir-akhir ini?

Saat dirinya selesai dengan urusan toilet, Xena membeku bukan lantaran tak berani mendekati ranjangnya. Ia mendapati Riga sudah bangun. Duduk di tepi ranjang dan menatap Xena tanpa ragu.

“Duduk.”

“Kenapa? Mau marahin Xena lagi?” Gadis itu menutup gugupnya dengan merapikan rambut serta piyamanya. Walau hatinya masih diliputi kesal, tetap saja aura kelam Riga yang memenuhi kamarnya sudah terasa mencekik.

“Enggak.”

Xena merasa ada lubang besar untuk bisa dihirup udaranya sebebas yang ia bisa. Tangan Riga masih menepuk sisi sebelahnya yang artinya, perintah untuk Xena menuruti. Penuh perhitungan, Xena menuruti pinta dari pria yang entah harus ia anggap apa. Kalau sekadar wali, Xena merasa Riga sudah melebihi batasnya.

“Saya minta maaf,” kata Riga setelah mereka hanya diam. Bahkan setelah Xena duduk tegang di sampingnya. Riga bisa merasakan hal itu.

“Yang Om bilang benar adanya, kok.”

“Xena.” Riga rasanya hampir putus asa saat mendengar ucapan Xena barusan. Niatnya tak seperti itu, tapi entah kenapa Riga selalu meluncurkan kata yang sebaliknya. Ia mengkhawatirkan gadis itu yang pergi meninggalkannya sendiri di restoran. Ditambah ponsel sang gadis sengaja dimatikan padahal bahaya selalu mengintainya.

Entah sudah berapa kali Riga menghalau ancaman yang dialamatkan untuk gadis ini. Riga hanya ingin memastikan Xena aman. Memiliki hidup selayak usianya. Bebas ke sana kemari tanpa khawatir terjadi apa-apa. Namun itu tak mudah.

“Xena mau tidur lagi. Om bisa keluar.” Xena bangkit dari sisi Riga. Belum juga langkahnya sempurna ke sisi ranjang satunya, Riga sudah menariknya. Hingga tubuh gadis itu berada dalam dekapnya. Riga bisa merasakan betapa kaku tubuh Xena dalam peluknya. Karena tindakannya tadi pun, Xena persis berada di atasnya.

Manik cokelat terang itu mendelik terkejut atas situasi yang ia hadapi. “Lepas, Om!” desisnya marah. Bukannya dilepaskan Riga malah menjatuhkan Xena persis di sampingnya. Menariknya kembali dalam dekap agar makin lekat.

“Saya masih ingat, kalau kamu ketakutan, hanya pelukan saya yang bisa meredakan. Sampai kamu tertidur. Lupa?”

Xena menggeram kesal.”Itu lima tahun lalu! Xena sudah besar sekarang! Enggak takut lagi!”

“Kalau gitu, saya yang takut.” Riga tak peduli betapa rontaan Xena menguji dirinya. Namun ia teringat pesan terakhir seorang Hanif Dinandirja. Memintanya untuk menjaga Xena baik-baik dengan nyawanya.

“Xena, *please*! Kepala saya pusing banget.”

“Pusing jangan peluk-peluk aku dong! Peluk Kaliandra sana!”

Riga memilih diam dan meletakkan ujung dagunya tepat pada puncak kepala Xena. “Tidur, Zona.”

Xena membeku sesaat. Panggilan itu. Panggilan kecil dari Riga untuknya. Yang telah lama tak ia dengar. Membuat buncah dalam dadanya mulai timbul dan kembali menyesatkannya.

"Apa yang Kak Riga takutkan?" Xena ingin mendongak sekadar memastikan apa pria aneh ini sudah tertidur atau belum. Tapi yang ia dapat, hanya rahang yang dipenuhi bulu halus di sana. Ingin sekali Xena menyentuhnya tanpa ragu seperti kebiasaannya dulu. Tapi sekarang? Ia takut.

"Banyak."

"Salah satunya?" tanya Xena penuh tuntut.

"Kamu."

"Aku? Kak Riga takut sama aku?" Xena berdecih pelan. "Enggak salah? Harusnya itu kata-kata ak—"

"Tidur." Riga menundukkan pandangan dan mendapati Xena yang persis mengangkat wajahnya. Ingatan Riga mengenai sosok cantik yang dulu begitu rapuh, sekarang sudah tampak berbeda. Wajah cantik itu semakin menyilaukan mata siapa pun yang memandang. Bedanya, Valerie dengan garis aristokrat nan tegas juga menunjukkan strata sosialnya sementara Xena dengan keanggunan dan kelembutannya.

Padahal usia mereka terpaut cukup jauh. Saat Riga mengenal Xena, gadis itu baru berusia tiga belas tahun. Menjalin hubungan dengan seorang Valerie benar-benar menyenangkan bagi Riga. Walau jarang sekali bertemu gadis yang kini ada dalam peluknya, tapi Riga percaya dewasa kelak, seorang Roxeanne Arizona menjadi bintang yang bisa menyihir siapa pun yang melihatnya.

Tanpa ragu, Riga mengusap pipi Xena yang seputih pualam. Hati-hati sekali saat permukaan tangannya menyentuh kulit Xena. Membiarkan remang yang menjalari sekujur tubuhnya tanpa ampun. Belum lagi tatapan sang gadis yang seolah menambah rasa yang seharusnya ia terapkan batas demikian tinggi.

"Zona."

Part. 9

"*Morning*, Xena."

Kalau bisa bola mata Xena loncat dari tempat, pasti sudah terjadi detik itu juga. "Tante Kal nginap?" Ada kesiap juga keterkejutan dalam nada suaranya namun, Xena abaikan. Gadis itu lupa, siapa Kaliandra di sini.

Kekasih Riga.

Yang entah kenapa di mata Xena benar-benar mirip rubah berekor sembilan. Sejak ia diperkenalkan dengan wanita yang sebenarnya cantik ini, aura permusuhan kentara sekali tercipta. Tadinya Xena merasa seorang Riga ini sudah melupakan sang kakak. Tapi ... Ia ingat. Mana mungkin Riga yang normal walau tak tersentuh itu, tak tergoda dengan moleknya Kaliandra.

Pasangan serasi yang muncul dari dunia bisnis. Begitu laman berita memberitakan isu mengenai kedekatan mereka. Xena marah, tapi dirinya bisa apa? Memangnya ia bisa membangkitkan Vallerie sekadar untuk mengusir Kaliandra dari hidup pria kaku itu?

"Iya. Semalam aku datang kamu sudah tidur." Kali menerbitkan senyum semanis madu yang sangat palsu. Mengenakan kemeja longgar milik Riga yang sengaja ia lakukan hanya untuk membuat gadis itu segera

menyingkir. Eksistensinya benar-benar membuat Kali frustrasi.

Segala hal mengenai Xena, Riga harus tahu dan dalam pantauannya. Sekecil apa pun. Bahkan Riga tahu mana makanan kesukaan bocah dua puluh tahun itu ketimbang hal-hal remeh yang Kali sukai. Tiap kali dirinya bertanya pada Riga, sebenarnya siapa Xena, hanya lirikan sinis yang didapat. Belum lagi semua pertanyaan yang Kali beri dialihkan sang pria dengan sempurna.

Tadinya, Kali tak ingin peduli namun lama kelamaan ia kesal sendiri. Dua tahun hubungannya tak pernah ada kemajuan selain banyak potret bahagia berselubung bisnis yang mereka hadiri. Selebihnya? Riga kembali menjadi pribadi yang kaku juga dingin.

Sementara pada gadis yang ingin ia remukkan senyumnya ini, Riga bisa demikian berbeda.

Di posisinya, Xena hanya mengangguk kecil. Netranya menantang Kali yang tak pernah menurunkan tingkat bencinya barang sesaat. Xena tak pernah takut pada Kaliandra. Di sini, ia memiliki tempat paling penting. Kali hanya orang luar walau jauh dalam benak Xena, ia iri pada wanita cantik berambut terang itu. Perhatian Riga bagi Xena sering tertuju pada sosok Kali. Bahkan bayang di mana Riga tepat di atas Kali hampir setengah telanjang, menyeruak minta atensi.

Sial.

Paginya sungguh sial.

Matanya kembali mengedar pelan berharap Kali tak mengetahui tingkahnya. Tujuannya hanya satu; Riga. Di mana pria itu sekarang?

“Ah, kalau Xena mencari Om Riga. Dia ada di kamar. Kelelahan mungkin.” Kali memperhatikan Xena dari sudut matanya. Kentara sekali kalau gadis itu terkejut atas ucapannya. Tapi Kali masa bodo.

“Xena berangkat dulu kalau gitu. Tolong sampaikan pamit Xena. Bye, Tante.” Xena memilih menekan lapar yang menderanya. Beruntung ia memang sudah rapi dan siap berangkat ke kampus kapan pun. Mendengar ucapan

Kaliandra barusan, membuat perutnya kenyang dibarengi mual mendadak. Entah kenapa suasana hatinya langsung terjun begitu saja. Mungkin wanita cantik itu benar, Riga kelelahan.

"Enggak mau sarapan dulu, Xena?"

Senyumnya penuh tipuan, juga sorot matanya segera ia ganti dengan jenaka.

"Enggak usah. Nanti Xena ganggu Tante Kal yang mau sarapan *hot* sama Om Riga, kan? Silakan. Xena enggak mau ganggu."

"Pengertiannya kamu, Xena."

Darah Xena sudah mendidih siap dimuntahkan tapi ia tahan. Segera ia kenakan sepatu dan menekan tombol pada lift. Pun ponselnya untuk segera memberitahu akan kedatangannya yang tak sampai tiga puluh menit lagi. Kafe Amore' milik Jess.

Siapa tahu, Jess dan kekasihnya sedang bertempur pagi hari dan bisa terganggu karena kedatangannya.

Sementara di dapur, Kali tersenyum penuh aura kemenangan. Menyingkirkan Xena adalah hal utama yang akan ia lakukan dalam waktu dekat ini. Walau ia tak tahu ada hubungan apa antara Xena dan Riga, ia tak masalah. Tak ada apa-apa. Hanya sebatas rasa kasihan yang terlalu besar, yang Riga punya hingga membuat gadis itu selalu berada dalam perlindungan mewah kekasihnya. Itu pikirnya.

"Xena mana?"

Hampir saja Kali menjatuhkan sendok yang ia pegang. Buru-buru ia menyambut Riga dengan suka cita. "*Morning*, Sayang."

Riga menepis tangan Kali yang hendak menyusuri wajahnya. "Mana Xena?"

Dengkus tak suka Kali keluarkan lantaran Riga benar-benar membuatnya jengkel. "Sudah pergi."

Kening Riga berkerut. "Pergi?"

Kali merotasi matanya dengan jengah yang kentara sekali. "Kuliah mungkin."

"Kuliah?"

Tadinya Riga ingin santap pagi bersama Xena yang sudah lama tak mereka lakukan. Namun mendapati informasi ini, membuat Riga cukup waspada. Ia langsung menyambar ponselnya. Menghubungi seseorang. "Vin, jadwal Xena hari ini kuliah?" tanya Riga penuh desak begitu dijawab oleh orang yang menjadi tujuannya.

"Ada tapi siang lepas makan siang. Ada apa, Pak?"

Tanpa berkata apa-apa lagi, Riga segera mematikan teleponnya. Berdecak kesal dan memilih kembali ke kamarnya. Bersiap.

"Riga, kamu enggak mau sarapan dulu?" cegah Kali. Menghadang langkah Riga yang terlihat tak santai ini. Raut wajah sang pria pun gusar.

"Kamu makan sendiri aja, Kal. Saya ada *meeting*."

"Ya ampun, Riga!" Kali tak percaya akan hal ini. Dirinya sudah bersusah payah sejak pagi dan yang ia dapat? Astaga! "Hargai aku bisa, kan?"

Riga menatap Kali dengan pandangan bingung. "Saya enggak minta kamu bersusah payah, Kal. Bahkan semalam, sudah saya minta kamu pulang."

Kali menjerit tak terima. "Kamu itu kekasih aku, Riga. Enggak bisa kamu seenaknya sama aku!"

"Sudah saya peringatkan jauh hari, kan? Saya enggak bisa berhubungan terlalu romantis seperti yang kamu mau."

Tak ada yang bisa Kali lakukan selain menatap punggung tegap Riga yang berjalan menuju kamarnya. Ia menjatuhkan diri di sofa dengan frustrasi. Kali pikir, menunda seminggu pemotretan lanjutannya bisa membuat ia makin akrab dengan Riga. Terutama karena pria itu baru kembali setelah urusan bisnis. Ternyata?

Semuanya sama saja.

"Makan, Xena! Astaga! Dipelototi gitu enggak akan habis." Jess geram luar biasa. Kedatangan Xena

di pagi hari memang biasa, hanya saja, sarapan yang ia buat malah disia-sia begitu. Seolah roti lapis telur buatannya sama sekali tak menarik.

Padahal ia segenap hati membuatnya.

"Iya." Xena memilih menarik sudut bibirnya pelan. Sekali lagi mencoba menikmati santap gratis dari Jess yang baik hati.

"Lo kenapa?" Jess harus bertanya penuh hati-hati seputar hidup Xena. Mengenalkan selama ini bukan berarti gadis itu terbuka menceritakan hidupnya. Lain dengan dirinya yang tanpa sungkan mengumbar semuanya. Termasuk malam panasnya dengan sang kekasih.

"Si Rubah di apartement," jawab Xena pelan. Sangat pelan berharap Jess tak mendengar. Tapi ternyata, Jesslyn Rasopati mendengar sempurna ucapannya. Hanya ada satu perempuan yang mendapat julukan mengenaskan dari bibir Xena; Kaliandra Sofyan. Foto model dan selebgram terkenal seantero Indonesia. Cantik dan berkelas tapi naas, dijuluki Rubah oleh Xena.

"Nginap?"

Xena mengedikkan bahu. "Gue semalam sudah tidur. Enggak tahu juga kapan datang lagi."

"Datang lagi?"

Gadis berkulit seputih pualam itu memilih menikmati makan ketimbang menjawab lebih jauh pertanyaan Jess. Hal ini membuat sahabatnya menghela napas pelan. Mengetahui kalau Xena sudah tak mau lagi bicara.

"Jess," panggil Xena pelan setelah menyelesaikan sarapannya dengan susah payah. "*Thanks* sarapannya."

Jesslyn tersenyum senang. Mendapati Xena yang sekarang lebih terlihat cerah membuatnya menghangat. "Kalau ada apa-apa, lo cerita Xena. Gue sahabat lo, kan?"

Benar. Selain Riga, Xena memiliki Jesslyn. Seharusnya bisa meringankan tapi entah kenapa, Xena memilih bungkam.

"*Thanks*, Jess. Seperti ini saja gue sudah lebih dari cukup."

Jess tahu dan yakin, banyak yang Xena tutupin di balik wajahnya yang tersenyum. “Di atas ada Roy?”

Pertanyaan mendadak dari Xena membuat Jess sukses merona. Mendapati tatapan salah tingkah juga semburat malu yang tak ditutupi Jess, membuat Xena mahfum. “Gue ke kampus dulu, deh.”

“Kelas kita jam 1, Na.”

“Gue tahu. Gue mau belajar di perpustakaan aja. Ketimbang di sini nanti menciderai pendengaran gue.”

Jesslyn manyun.

Sementara di Energy Building lantai 34, Riga membolak balik laporan yang Vino beri. Pikirannya fokus dan mulai mengkalkulasi hal-hal yang sudah semestinya berjalan. Termasuk aturan serta pajak baru yang telah ditetapkan pemerintah terkait eksploitasi tambang.

“Non Xena sudah di kampus sejak beberapa jam lalu, Pak,” lapor Vino tanpa menurunkan matanya dari tablet yang selalu ia bawa. “Toni berjaga di sekitar kampus.”

Riga hanya mengangkat pandangannya sekilas dan memberi anggukan sebagai respon. Lalu kembali menyusuri report yang masih setia di tangannya.

“Dan *meeting* kurang dari tiga puluh menit lagi, Pak.”

Kembali Riga mengangguk. “Persiapkan semuanya, Vin.”

“Baik, Pak.”

Pintu ruangannya tertutup kemudian, membuat sosok Vino Pratama menghilang dari jangkauan matanya. Asistennya itu begitu sigap dan penuh ketelitian. Membuat Riga selalu menyukai cara kerja Vino.

Sebuah pop up pada ponselnya menciptakan gerak pelan pada netranya.

Bisnis Sailendra mengalami lonjakan tajam. Mengalahkan saingan bisnisnya dengan telak.

Riga tak ingin ceroboh kali ini. Sudah cukup kekacauan minggu lalu karena seenaknya melempar ponsel. Berita mengenai Sailendra memang selalu sukses membuat gemuruh di dadanya naik pada level tertinggi.

Tak akan ia biarkan mereka berada di puncak terus menerus. Ah, sial! Andai dirinya tak terbelah fokus, mungkin sudah bisa dipastikan nama Dirdja maju dalam kancah tender besar empat bulan lalu. Menyokong kuat kestabilan neraca keuntungan yang akan diperoleh. Apa ia harus melepaskan salah satunya?

Mau sampai kapan ia duduk di sini? Berpusing ria demi bisnis yang bukan miliknya? Seharusnya ia menikmati rutinitasnya meja besar dengan aneka jenis pisau sebagai peneman. Pun tepung juga beragam jenis daging juga sayur mayur.

Bermain dengan api pada tungku kompor juga setelan pada pemanggang demi cita rasa masakan yang ia sukai. Sejak dulu, kegiatannya di dapur adalah satu dari sekian banyak bentuk pelepasan dari rutinitas yang menderanya kini.

Belum lagi tekanan dari pemegang saham lain semakin merongrongnya. Yang sejak dulu mempertanyakan kenapa dirinya yang harus memimpin? Apa karena seorang Riga calon menantu yang batal? Juga banyak nada sumbang mengenai Xena yang ada dalam perlindungannya yang beredar makin kuat. Menggoyahkan dirinya, memecah konsentrasinya, mengaduk emosinya akhir-akhir ini.

Ia tak pernah meminta akan hal ini terjadi dalam hidupnya. Tak pernah.

Menjaga seseorang yang bukan adik serta memiliki hubungan dengannya kecuali gadis kecil itu, adik tersayang dari tunangannya. Memimpin Grup di mana di dalamnya, banyak sekali ular juga serigala yang siap membantainya kapan pun ia lengah.

Ia tak pernah menginginkan hal ini.

Belum habis pikirannya tersedot, satu *pop up* pesan berisi notifikasi dari bank muncul di layar.

Bank Mandiri:
Selamat. Anda telah berhasil melakukan transaksi menggunakan kartu Visa dengan nomor 4554**********9001 sejumlah Rp. 8,051,000,-

Riga menggeram kesal setelahnya. “Xena,” desisnya marah.

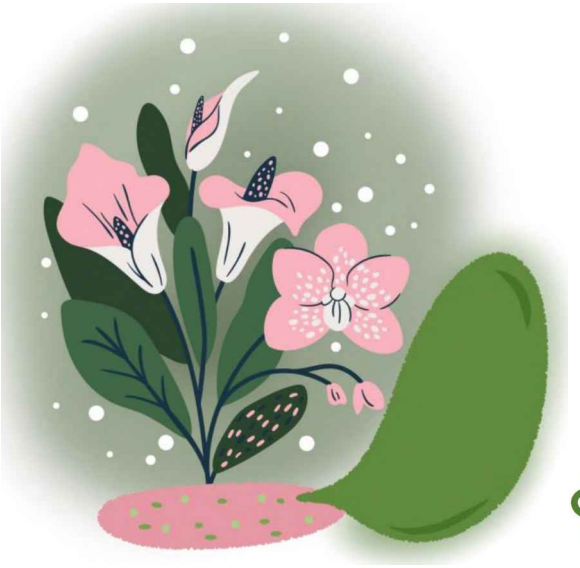

Part. 10

"Lo langsung balik?" tanya Jess sembari merangkul Xena. Sesi kuliah berakhir sepuluh menit lalu tapi Xena belum mau beranjak. Memilih berada di kelas sembari menunggu semua mahasiswa lain keluar. Rasa malas menderanya dengan amat. Apalagi teringat pada sosok Kaliandra tadi.

"Iya. Kapan gue bisa kelayapan selain *weekend*?"

Jess tergelak. "Om lo luar biasa memang. Makan dulu gimana? Asya bilang, buat menu baru. Gue harus cicipi sebelum dilempar di menu utama."

Xena sebenarnya heran juga dengan orientasi Jess mengenai masa depan. Dirinya cinta dengan kuliner. Memasak adalah keahliannya tapi malah tersasar di kelas bisnis seperti ini. Alasannya satu; membangun bisnis bukan sekadar menguasai satu bidang. Tapi menyusun strategi. Selain di kelas bisnis, enggak ada yang lebih tepat menggambarkan bagaimana bisnis itu berjalan.

"Kalau enggak enak, gue malas bayar."

Jess makin tenggelam dalam tawa. "Kapan lo bayar?"

Xena menyeringai. "Mau berapa? Gue ada delapan juta. Kurang enggak?"

"Uang jajan lo tanpa seri, ya, Xena."

Saat langkah mereka sampai di pelataran parkir, Xena dikejutkan oleh kedatangan Riga. Lebih tepatnya, mobil yang sering Riga gunakan. Sama sekali tanpa pemberitahuan pun padanya.

"Xen, ayo," ajak Jess begitu mendapati Xena yang malah terpaku tanpa melanjutkan langkahnya lagi. Arah mata Jess pun mengikuti pandangan Xena. Pada satu sedan mewah mengkilat yang menyilaukan dalam sekali lihat. "Xena," panggilnya sekali lagi.

"Lo duluan, Jess. Gue dijemput."

"Sama siapa? Om lo?" Jess harus memastikan ini dengan amat. Tapi mendapati jawaban Xena yang mengangguk yakin, akhirnya Jess menyerah padahal masih ingin melontar tanya. "Oke, deh. Kabari gue kalau sudah sampai, Na."

Lagi-lagi sahabatnya itu hanya mengangguk. Lamat, Jess tak mengalihkan matanya ke mana-mana. Mengikuti Xena yang berjalan tanpa ragu menuju mobil mewah yang terparkir mencolok sekali di parkiran kampus. Seseorang bersetelan rapi membukakannya pintu.

Lalu ... Sedan itu melesat pergi.

Meninggalkan Jess yang berdoa dalam hati, semoga Xena baik-baik saja. Secara visual, Xena sehat. Tapi Jess yakin dan keyakinannya penuh. Bahkan Roy yang sering menenangkannya perihal Xena, hanya dianggap lalu. Baginya Xena menyimpan banyak masalah tapi ... Anak itu sekeras batu karang. Hanya sedikit informasi yang diberi; termasuk Rubah Ekor Sembilan dan Om-nya, Riga Angkasa.

Entah mengapa timbul kepedulian lebih saat pertama kali bertemu Xena, dua tahun lalu. Gadis cantik berambut hitam legam itu tak terusik sama sekali dengan banyak tatapan yang mengarah padanya. Namun ia justru terlihat memperhatikan seseorang yang terkena masalah. Membantunya. Tanpa banyak bicara dan menarik pergi dari kerumuman. Memberi pertolongan pada lengan si korban yang luka.

Dia adalah Jesslyn. Sejak saat itu, diikrarkan dalam hati kalau Xena adalan sahabatnya. Jess pribadi mengakui, kalau dirinya tak pandai bergaul. Bertemu Xena yang irit bicara membuatnya bersyukur.

"Belanja apa tadi?" tanya Riga spontan. Padahal sejak Xena masuk ke dalam mobil, pria itu tak bicara sepatah kata pun.

"Tas." Xena hanya melirik Riga sesaat sebelum kembali menormalkan ekspresinya lagi.

"Dipakai?"

Xena menggeleng. "Datang saja belum. Gimana pakainya?" Sebersit tanya mulai hinggap dalam diri Xena karena ini di luar kebiasaan pria kaku yang duduk santai di sampingnya. "Om ada apa jemput? Tumben."

Riga sendiri tak tahu kenapa meminta arah mobilnya ke kampus Xena. "Tadi pagi, kita enggak sarapan bersama."

"Ada Tante Kal. Xena enggak mau ganggu."

"Kamu bukan gangguan."

"Tapi beban. Ya, kan?" Xena menoleh cepat pada Riga yang tampak terkejut karena ucapannya. "Xena enggak mau terlalu lama jadi beban Om. Tenang saja, sebentar lagi Xena lulus. Mohon maaf lama merepotkan."

Riga mengedip dua kali. Berpikir. Mencerna dengan amat. Otaknya memroses cepat untuk merangkai kata balasan yang sayangnya semua menghilang entah ke mana. Gadis yang cantik dengan teduhnya netra yang ia miliki, bisa mengatakan hal demikian mengganggu Riga. Sungguh, berapa banyak waktu yang berlubang di antara mereka sebenarnya? Hingga tujuan mereka sudah di depan mata, Riga sama sekali tak bicara.

Xena hanya meringis dalam hati. Ternyata benar. Dirinya memang beban. Selama ini, lima tahun belakangan ini ia selalu memprogram isi kepalanya untuk membuang kata 'beban' dari seluruh untaian syarafnya. Ia bukan beban. Takdirnya yang menciptakan dirinya terjebak bersama Riga. Ucapan terima kasih yang banyak pun Xena tahu, tak akan pernah cukup.

Hanya satu hal yang ia genggam hingga kini, kenangan manisnya bersama Riga yang tak mungkin terulang. Pun meniadakan kata *itu* membuatnya bisa bertahan hingga kini. Walau beberapa kali, entah alasannya apa Riga selalu mengatakan hal yang sama. Namun setelahnya, Riga selalu memperlakukannya demikian lembut. Xena hanya gadis berusia dua puluh tahun. Yang masih butuh dan haus kasih sayang.

Kehilangan Mommy dan Daddy serta kakak yang seharusnya menjadi sandaran, membuatnya mau tak mau dengan rela hati kembali memaafkan ucapan Riga. Ah ... Bukan memaafkan, menghanguskan kata yang sudah meluncur padahal ia tahu, tak bisa ditarik lagi. Selayaknya gores panjang pisau yang menyayat kulitnya. Menimbulkan luka juga meninggalkan perih.

"Pak, sudah sampai."

Riga berdeham sekilas. "Ayo, turun. Kita makan."

Tak ada yang mampu Xena lakukan selain mengikuti pria yang masih rapi dengan setelan mahalnya.

Xena pikir, pulang makan malam dirinya bisa beristirahat dengan tenang dan damai seperti biasanya. Ia salah sangka. Kaliandra masih berputar di apartement Riga. Seolah dirinya pemilik dan penguasa.

"Kapan datang?" tanya Riga basa basi. Ia melepas segera jas yang masih menempel namun segera diambil alih oleh Kali. Menyaksikan hal itu, membuat Xena muak mendadak.

"Xena masuk kamar, Om. Selamat malam." Ia tetap harus santun pada walinya. Tanpa perlu menunggu jawaban Riga, Xena melesat menjauh dari dua orang yang ia rasa sebentar lagi akan mengentaskan hasrat entah di mana. Di ruang tamu mungkin. Melihat gelagat Kali yang seperti cacing kepanasan, sudah bisa dipastikan hal itu nantinya akan terjadi.

Mengunci dengan segera pintu kamarnya. Bukannya segera mandi, ia memilih menyapa ranjangnya yang

sudah rapi ini. Menghirup lamat-lamat aroma pewangi yang menguar lembut dalam penciumannya. Ah pasti Bi Sumi yang mengganti. Bi Sumi bekerja di sini sudah sejak ia datang ke apartement ini. Hanya saja, jarang Xena temui kecuali saat libur kuliah.

"Mesti nyingkirin Kaliandra caranya gimana, ya?" guman Xena sembari berbalik. Matanya menangkap pigura cantik yang selalu menjadi teman setianya. Foto keluarga dirinya dalam formasi lengkap.

Segera ia bangkit dan meraih pigura tadi. Duduk bersila di tengah ranjang sembari memperhatikan dengan amat ekspresi mereka semua. Terlihat bahagia dan tanpa beban.

"Kak, Kaliandra nyebelin banget. Tadinya aku fans, jadi *hater* sejati lah kalau kelakuannya begitu. Kak Riga juga. Kenapa mau sih ditempeli makhluk astral begitu? Kak Val jauh lebih cantik. Jauh lebih elegan dan kayaknya lebih seksi, deh."

Ia susuri foto itu dengan gerak lembut. "Semalam Kak Riga tidur lagi sama aku. Tapi sumpah ... Sumpah Kak aku enggak ngapa-ngapain sama Kak Riga. Dia cuma peluk aku seperti dulu. Kadang aku bingung, kenapa, sih, sekarang dia jadi jahat? Tapi pas kami liat-liatan, dia kayak yang sedih banget pas natap aku." Mata Xena sudah berkaca-kaca. "Apa dia kangen sama Kakak tapi enggak terucap, ya? Sama kayak aku yang kangen kalian semua."

Pipi Xena yang lengket karena keringat, belum terbasuh air sama sekali, sudah lebih dulu terkena air mata.

"Kenapa kalian tega ninggalin kami, sih? Aku terutama."

Bahu Xena mulai bergetar.

"Kadang ... Kadang Kak Riga jahat sama aku. Seolah, semua yang menjadi penghalang itu karena adanya aku di sini. Setiap kali aku tanya di mana salah aku, Kak Riga cuma diam. Lalu pergi. Berasa banget aku yang salah, kan?"

Tangis Xena makin jadi.

“Kapan, sih, kalian ajak aku? Jangan lama-lama bisa, kan? Ajak aku, Pa, Mom, Kak.”

“Om,” panggil Xena sekadar memastikan kalau penglihatannya tak salah. Mungkin saja karena semalaman ia menangis, makanya pandangan yang ia punya buram mendadak. Atau ia sedang berhalusinasi.

Tidak. Tidak. Apa mungkin ia masih bermimpi? Mimpi indah yang pernah terjadi beberapa tahun lalu? Tapi ...

“Kamu sudah bangun?”

Xena mengerjap pelan. Suara Riga terlalu nyata untuk ditolak. Tegas, penuh dominasi, tak terbantahkan, juga dingin. Belum lagi wajahnya makin kaku seiring bertambahnya usia dari sang pria. Xena heran, apa memang pria dewasa seperti itu?

“Om enggak kerja?”

Riga hanya menarik sudut bibirnya kecil. “Meeting jam sebelas. Masih sempat buatkan kamu sarapan.”

“Om ... Enggak lagi gegar otak, kan?”

Gerak Riga memotong bawang untuk membuat tumisan dagingnya harum dan lebih enak, terhenti. “Kamu bilang apa? Saya gegar otak?”

“Eh ... Maksud Xena ... Itu ... Aduh ...” Sungguh, biasanya saling melempar canda serta tawa adalah kebiasaan mereka dulu. Tapi kini? Berkata seperti itu saja, Xena sudah dihadiahi satu tatapan dingin tanpa belas kasih. Kadang ingin sekali Xena bertanya, apa salahnya. Kenapa Riga sampai berubah sedrastis ini padanya.

Namun semuanya urung ia lakukan. Xena sadar siapa dirinya kini.

“Ketimbang kamu bicara gugup gitu, kamu mandi sana.” Riga mau tertawa tapi ditahan. Terutama saat melihat bagaimana pucatnya wajah Xena karena ucapannya barusan. Sudah lama sekali Riga hitung, ia tak menghabiskan banyak waktu bersama gadis periang nan lembut itu.

Ah ... Urusan pekerjaan serta tekanannya luar biasa mengganggu Riga hingga kini. Acap kali, hal ini yang membuat amarahnya tak terkendali. Ucapan yang seharusnya tak terlontar, sudah terlanjur Xena dengar. Ingin ia tarik, rasa percuma baginya.

"Kenapa masih diam? Enggak mau sarapan dengan saya?"

Gadis yang masih mengenakan piyama tidur melesat kembali ke kamarnya. Memilih menuruti permintaan Riga. Ada senyum kecil yang menghias bibir mungilnya terutama saat ia sempat mengawasi sekitar, tak ada Kaliandra di sana. Dan semoga saja, hingga sesi sarapan lezat nan jarang terjadi ini, Kali memang tak pernah ada.

Buru-buru ia berganti pakaian, sikat gigi, dan merapikan diri. Tak peduli kalau dua jam lagi Riga berubah dingin, ia hanya mengharap, pria itu mau tersenyum padanya seperti dulu. Membuat Xena selalu yakin kalau Riga adalah sandar yang tepat. Sama seperti saat ia mempercayakan genggaman tangannya pada pria tiga puluh lima tahun itu.

Dan sepertinya semesta memang sedang baik padanya. Riga sudah menyelesaikan sajiannya, menatap Xena dengan senyum kecil yang membuat gadis itu terpaku sejenak. Kapan terakhir kali ia melihat Riga seperti ini, ya? Ia berusaha sekali mengingat.

"Xena, ayo cepat. Nanti keburu dingin. Saya perhatikan kamu jarang sarapan yang betul akhir-akhir ini."

Sudahlah. Ingatan mengenai senyum Riga tak penting sekarang. Hari ini, detik ini, Xena membuka lembar baru untuk diisi senyum Riga yang tampak lain dari biasanya. Lebih baik Xena mendekat ke arah meja makan.

"Ehm ... Sampai hari ini Xena belum lolos buatkan kopi untuk Om, ya?"

Riga menahan sendok berisi irisan daging di udara, berpikir sejenak, lalu terkekeh. "Kapan kamu belajar buat? Terhenti begitu saja, kan?"

Gadis itu mendengkus sebal. "Om saja jarang pulang. Gimana Xena mau buatkan."

“Bulan ini saya di Jakarta. Kamu bisa belajar sajikan kopi untuk saya.”

Binar mata Xena cerah seketika. “Benarkah?”

Riga menjawab dengan anggukan yakin. Yang Riga tak pernah siapkan, kalau Xena beranjak dari duduknya dengan cepat. Menghampirinya dan segera melabuhkan satu peluk yang erat. Juga ucapan yang terdengar menyapa hati Riga, mendadak menghangat.

“Makasih, Om. Pokoknya nanti Xena buatkan yang paling enak.”

Butuh sepersekian detik untuknya agar tidak bergerak berlebih, terutama membalas peluk gadis itu. “Iya. Saya tunggu.”

Dan sesi sarapan kali ini, Xena banyak bicara. Apa saja. Riga hanya tanggapi seperlunya. Bukan tak ingin hanya saja, ia terbiasa tanpa banyak ucap namun mengetahui dengan pasti tiap perubahan dari gadis bernetra cokelat terang ini. Terutama suasana hatinya.

Sejak kedatangannya beberapa hari lalu, Riga merasa Xena membatasi dirinya. Ah, Riga sendiri yang berbuat. Ucapannya memang sudah keterlaluan. Bekerja dalam dua bidang yang sangat berseberangan membuat otaknya kaku. Seharusnya ia tak memperlakukan Xena dengan kejam. Untuk itu lah, sarapan ini dibuat. Mengawali hari dengan senyum riang Xena itu adalah balas yang bisa Riga beri.

Mungkin ... Riga memang perlu memperbaiki sikapnya pada gadis itu. Mendadak ia rindu, saat mereka bersama menyusuri taman rumah mewah milik sang gadis, beberapa tahun lalu.

“Xena.”

Ia menoleh, mendapati Jess yang tampak sedikit berlari menghampirinya. Ada apa?

“Lo ikut seminar besok?”

Ah, seminar ya. Xena tampak berpikir sesaat. “Kayaknya enggak ikut, deh.”

Kening Jess berkerut tiba-tiba. “Kenapa? Bukannya lo nungguin? Pembicaranya bagus, kan, lo bilang?”

“Iya. Tapi gue ada janji, Jess.”

Jesslyn makin tak mengerti arah ucapan Xena. Sejak kapan sahabatnya punya janji lain selain hal-hal yang berkaitan dengan kampus dan perpustakaan?

“Om Riga sebulan ini di Jakarta. Gue enggak bisa banyak kelayapan sebenarnya.”

Ah, ternyata karena Riga. Pantas saja. Jess memaklumi pada akhirnya. Yang Jess tahu, Riga wali Xena karena kedua orang tuanya sudah tiada sejak lima tahun lalu. Hanya itu. Pria super sibuk dan jarang bisa Xena temui itu, ada sesekali waktu yang dipunya, menetap di Jakarta.

Sementara.

Mengurus bisnis yang Jess sendiri tak tahu bergerak di bidang apa. Xena tak memberi banyak kisah lain. Dan satu hal yang pasti Jess tahu, Riga sangat menjaga Xena. Bahkan tak jarang ada beberapa ajudan yang sengaja menjemput dan mengawal mereka jika gadis itu ingin sekadar menghabiskan waktu di mall.

Risih. Jelas. Tapi Jess tak bisa banyak omong karena Xena sendiri mengabaikan mereka. Hampir seperti robot ketika Xena menghadapi mereka. Melihat Xena tersenyum itu hal langka yang bisa terjadi. Makanya Jess tak ingin beranjak karena merasa Xena ini membutuhkannya. Butuh teman yang bisa berjalan di sisinya tanpa banyak bicara. Cukup mendukung dan menyediakan bahu saat dirinya dilanda gundah entah karena apa.

“Jadi gue sendiri nih?” tanya Jess memastikan. Tangannya kembali dirangkul pada bahu sahabatnya itu. Kali ini, Xena melirik tajam dan segera menurunkan paksa lengan gadis berambut merah itu. Jess tergelak. “Dinginnya kembali.”

Xena berdecak. “Gue lapar. Makan, yuk.”

Gelak Jess makin jadi. “Xena dan makan. Dua hal yang enggak terpisahkan, ya.”

Gadis berambut hitam itu menyeringai. Jess benar. Xena menggemari makan terutama pasta. Berbalut keju juga rasa saus tomat yang gurih juga sedikit asam, perpaduan itulah yang selalu Xena cintai macam hidupnya.

“Makan di mana?”

“Asya buatkan pasta dong.”

Jess rasanya ingin menjitak Xena dengan keras. Sial. Dipikir dirinya akan keluar dari area kafenya. Ternyata ....

“Bayar!”

Xena terkikik. “Gampang. Ada Om Riga. Uang gue banyak.”

“Sumber dana berjalan, ya, Na.”

Tanggapan Xena hanya menyeringai. Dalam segi uang jajan, Xena mana pernah kekurangan. Punya kartu banyak dalam limit yang tak sedikit tapi Xena paham, ini semua adalah uang hasil kerja keras Riga mengelola usaha ayahnya.

Yang sebentar lagi, akan diserahkan padanya. Akan ia kelola dengan baik dan seharusnya bijak. Tapi terkadang, ia membutuhkan uang cash untuk menunjang hal-hal yang sedang ia persiapkan. Walau meragu, tapi terkadang ia harus memupuk banyak keingingan penuh agar bisa diwujudkan.

Sebentar lagi. Iya, Xena meyakinkan hal itu terus menerus ketika hatinya meragu.

“Lo extra keju seperti biasanya, kan?”

Xena mengerjap pelan. Lamun yang tadi sedang ia pikirkan baik-baik, buyar. Langsung ia ganti perangah karena keterkejutan kecil tadi dengan seulas senyuman. “Iya. Kalau bisa extranya tiga.”

Jess mencibir. “Memang enggak bikin lo mual kebanyakan keju gitu?”

“Enggak. Gue suka keju, *by the way*.”

Jess menggeleng. “Iya, tahu. Lo dan keju.”

Tiba di kafe, Asya sudah menyediakan apa yang Jess minta. Asisten di dapurnya itu memang luar biasa cekatan. Tak percuma Jess mempercayakan kafe yang baru berdiri setahun lamanya ini pada Asya. Selain terampil, Asya selalu bisa dijadikan kawan tukar pikiran terutama masalah menu dan promo baru.

"Wow. Asya *the best* banget memang!" Xena tak berhenti takjub dengan pasta sajiannya kali ini. Pun *Iced Capucinno* yang selalu menjadi penemannya, sudah tersuguh di meja. "Gue laparnya makin jadi."

Melihat hal itu, Jess tertawa lagi. "Makan, deh. Lo kayak kelaperan banget gitu."

"Jelas. Pusing kelamaan di perpustakaan tadi. Banyak banget yang harus gue baca dan rangkum."

"Lo terlalu keras sama diri sendiri, Na."

Andai Jess tahu, kalau dirinya memang harus terlecuti seperti ini. Xena pribadi ingin bebas dan menjalani hari selayaknya usia yang ia punya. Bebas bergaul dengan siapa saja tanpa perlu was-was karena diikuti.

Tapi dia bisa apa?

Titah Riga adalah keharusan. Walau sebagian darinya menerima, terutama ketika dirinya berhasil membuat garis lengkung dalam bibir Riga tercetak sempurna, ia puas sekali. Ia tak mengerti sejak kapan keinginan membuat senyum Riga terus menerus ada menjadikannya bagai obsesi. Banyak yang ia kalahkan hanya demi senyum yang Riga punya.

Jangan tanya mengapa karena Xena sendiri tak punya jawabannya.

Mereka pun menikmati sajian yang ada hingga ponsel Xena menginterupsi. Buru-buru Xena keluarkan dari tas tentengnya siapa tahu pesan penting.

Xena sukses tersedak hebat.

Part. 11

"Kok, Om enggak bilang sama Xena?" Gadis itu langsung menyambut Riga yang baru saja membuka pintu. Xena sudah menunggu dengan tak sabar kedatangannya sore jelang malam ini. Atau sudah malam? Xena tak peduli. Baginya kini, ia ingin bertemu dengan Riga dan bicara langsung padanya.

Sejak pesannya masuk, Xena memang sudah tak sabar untuk memberondong pria yang masih mengenakan setelan resminya itu dengan banyak tanya. Riga tak akan mau diganggu dengan pesan remeh kecuali sangat urgent darinya.

"Apa?" Tanya Riga bingung. Mendapati Xena yang mengerjap heboh di depannya. Persis seperti anak kecil yang menyambut ayahnya pulang. Meminta sesuatu dengan penuh ketergesaan. Sudah berapa lama ia tak melihat Xena seperti ini?

"Ih ... Pura-pura enggak tahu! Jadi pembicara di seminar dua hari lagi di kampus aku. Kok bisa?"

Riga hanya menggeleng dan sedikit menyingkirnya gadis yang masih tampak bersemangat itu.

"Om," rengek Xena menahan tangan Riga.

"Kenapa?" Sudah lama juga Riga tak mendengar rengekan manja Xena. Apa karena banyak sekali waktu

terbuang yang seharusnya Riga manfaatkan untuk ada di samping gadis kesepian ini? Ah ... Riga mendadak menyesalinya.

"Jawab dulu pertanyaan aku."

"Iya. Puas?"

Xena cemberut. Masih mengimitasi langkah Riga hingga menuju kamarnya.

"Mau ikut juga?"

"OM!"

"Apa?" Riga rasanya mau tertawa tapi sungguh, menatap Xena yang sudah memerah wajahnya karena dijahili olehnya adalah hal yang jarang sekali terjadi. "Nanti saya cerita. Mau mandi dan ganti baju dulu. Xena bisa buatkan saya kopi?"

Binar penasaran yang tadi singgah di netra Xena berganti dengan kobaran api semangat. "Tapi diminum, ya. Jangan enggak."

"Iya."

Sebelum Riga benar-benar menutup pintu kamarnya, sosok Xena memang sudah berjalan ke dapur dengan senandung riang. Hanya seperti ini saja, Riga sudah menyukai suasana yang tercipta di antara mereka. Ia memejam sejenak. Mengingat kapan kali terakhir mereka bercanda akrab? Rasanya sudah lama sekali tak mereka lakukan.

Riga tak memiliki siapa-siapa lagi di dunia. Telah lama orang tuanya meninggal. Berjuang keras dalam angkuhnya ibu kota dalam hal mendidik serta mengasahnya agar menjadi orang yang terbilang sukses. Bertemu Valerie beberapa kali, tak menampik kalau dirinya ternyata memiliki ketertarikan sendiri pada gadis cantik bertubuh semampai itu.

Bekerja di bawah naungan Djena grup mulai dari staff biasa hingga menjabat sebagai manager di usia yang masih cukup muda, membuat seorang Hanif penasaran. Mengujinya. Dan memiliki ketertarikan sendiri atas cakap yang Riga punya. Dan ketika bertemu dengan Vally, membuat Hanif makin kalau Riga cocok bersanding

dengan putri sulungnya itu. Tak peduli latar belakang Riga yang berasal dari orang biasa. Bagi Hanif, itu bukan perkara sulit. Riga termasuk pria bertanggung jawab dan berdedikasi. Dan sekarang, Hanif meminta Riga menjaga Xena? Maka itulah yang akan ia lakukan hingga kini. Persis seperti di surat wasiat.

Dan kini, hidupnya berputar pada Xena. Memiliki latar yang hampir sama. Betapa sebenarnya Riga peduli pada sosok rapuh yang mungkin sekarang sedang menghancurkan dapurnya. Tak masalah. Asalkan ...

"OM!!!"

Tanpa banyak berpikir, Riga keluar kamar. Mendapati Xena mengibaskan tangan sembari sesekali meniupnya. Riga lupa, kalau Xena terkadang sangat ceroboh. Seperti ini.

"Bisa lebih hati-hati?" tanya Riga dengan tatapan menghunus. Membuat Xena yang tadinya ingin berkeluh kesah pada Riga, ciut mendadak. Tapi mau bagaimana lagi, tangannya sakit sekali. Panas.

Ck!

"Tadi kayaknya aku sudah pelan-pelan, Om. Tapi kenapa malah meleset gitu, sih, pas mau dituang. Jadinya aku ...," Xena langsung melotot dan memekik kesakitan saat air mengguyur tangannya. Riga langsung menyalakan keran air dan membasuh tangan Xena dengan segera. "Sakit." Rasanya Xena mau menangis saja.

"Enggak usah bikin kopi lagi."

Xena menangis.

Riga tak peduli air mata Xena yang makin jadi. Dirinya sudah sangat menekan emosi yang siap meluap lantaran Xena yang sama sekali tak bisa berhati-hati ini. "Duduk," perintah Riga tanpa belas kasih. Deru napasnya kentara sekali sedang ia kendalikan agar segala kata yang sudah dirangkai, tak meluncur sempurna.

Percuma memarahi Xena seperti ini. Dirinya ikut andil berbuat salah. Ia pikir, kecerobohan Xena berkurang jauh. Ah, Riga menyesali permintaannya tadi. Segera ia ambil

salep luka bakar. Tangan putih itu memerah dan Riga yakin, Xena kesakitan sekali.

"Pelan-pelan," lirih Xena sembari sesekali mengusap matanya. "Sakit."

"Maaf."

Xena mendongak dan menatap Riga yang hanya sekilas membalas tatapannya. Pria itu memilih sibuk merawat tangan Xena. "Untuk?"

"Kalau tadi saya enggak minta dibuatkan kopi, kamu pasti enggak tersiram air panas." Sungguh, Riga ingin sekali memaki dirinya sendiri. Di luaran sana, Riga berusaha maksimal menjaga Xena. Sementara di dalam apartement ini? Yang seharusnya adalah tempat teraman yang bisa Riga beri, malah ia celakai hanya karena secangkir kopi.

Sial!

"Tapi aku mau buatkan Om kopi."

Mata mereka saling bersemuka akhirnya. Netra seelok boneka yang sudah simbah air mata itu, Riga hapus perlahan. "Enggak usah. Nanti saya buat sendiri."

Bukannya berhenti, Xena main jadi tangisnya. Membuat Riga cukup kebingungan. "Kenapa?"

"Enggak adakah yang bisa kulakukan untuk buat Om senang?"

Riga berdiri tak jauh dari tepi ranjang Xena. Memastikan gadis itu tidur dengan nyaman tanpa terusik sama sekali entah kenapa menjadi kewajibannya. Matanya lurus menatap sosok yang sudah dia selimuti. Napasnya naik turun teratur. Pertanda kalau si pemilik tubuh sudah benar-benar terlelap.

Aktivitas Riga baru terhenti saat ponsel dalam sakunya bergetar. Sekali ia abaikan namun, ini sudah kali ketiga. Artinya penting. Segera ia liat siapa pengganggu malamnya.

Vino.

Tanpa basa basi, Riga segera keluar kamar Xena. Mematikan lampu utama kamar dan digantikan dengan lampu tidur yang lebih temaram. “Kenapa?”

“Pak, maaf ganggu.”

Riga diam menunggu Vino bicara.

“Untuk seminar nanti, kami sudah pastikan tak ada yang terlewat. Semua sudut auditorium aman dan saya pastikan orang-orang berjaga di sekitar.”

“Bagus. Pastikan tanpa membuat curiga.”

“Baik, Pak.”

Riga baru saja akan menutup telepon Vino, *“Satu lagi, Pak.”* Ia memilih menunggu saja.

“Sailendra memenangkan tender lagi. Perwakilan kita kalah telak. Pengajuan proposalnya hampir sama persis. Saya curiga, ada orang dalam yang bermain. Perbedaan paling signifikan, keuntungan yang mereka tawarkan lebih menggiurkan.”

“Kalkulasi kamu?”

“Kita bisa, hanya saja, butuh pendanaan lebih. Sailendra kelewat berani.”

“Dia bukan berani karena untungnya sedikit. Sailendra tahu, Djena ikut dalam lelang tender. Tujuannya kita. Kamu harus paham, Vino.”

“Baik, Pak. Lalu langkah selanjutnya?”

“Menurut kamu?” Riga membuka sedikit celah pada pintu balkonnya. Merasakan semilir angin malam yang menyapanya tanpa ampun. Malam ini, angin bertiup cukup kencang. Rambutnya pasti sudah berantakan dibuatnya.

“Saya ... Belum tahu, Pak.”

Riga mengangguk samar. “Ya sudah. Kamu istirahat. Hari kita makin panjang dan berat.” Butuh beberapa menit berlalu sebelum akhirnya Riga memutuskan menutup pintu kaca. Embus angin terhenti seketika, berganti dengan semilir pendingin ruangan yang menyapa permukaan kulitnya. Juga aroma pengharum ruangan yang menguar otomatis dari salah satu sudut.

“Sailendra. Kapan dia puas?” decak kesal kentara sekali saat Riga mengucapkan kata-kata barusan. Ia

jatuhkan tubuhnya pada sofa empuk yang langsung menerima Riga dengan bunyi derit kecil. Kepalanya mendongak, matanya menerawang seolah bisa menembus internite putih yang sekarang memenuhinya, lalu tangannya ia pergunakan untuk memijat pelipis saking tak tertahankan pusing yang mendera.

Ia sudah berusaha sangat keras. Tekanan yang ia terima bukan hal main-main yang bisa disepelekan.

"Kalau begini terus, Djena bisa bangkrut." Riga tahu, cepat atau lambat keruntuhan Djena akan menghampirinya telak. Bisa terhindarkan asal dirinya memiliki suntikan dana, bukan berupa pinjaman. Tapi lebih pada proyek-proyek kelas kakap yang nominal digit nol-nya bisa membeli apartement ini hingga beberapa unit.

"Apa yang mesti Riga lakukan, Om?" lirihnya. Kali ini serbuan tanggung jawab yang nyata ia tanggung, makin mencekiknya. Andai bukan karena hutang budi, mungkin dirinya akan menolak mentah-mentah permintaan seorang Hanif Dinandirdja.

Belum habis rasa tertekan yang Riga punya, satu pesan masuk yang membuatnya makin gila.

Vino :
Pak, direksi minta rapat terkait tender kemarin. Saya rasa, mereka mulai persiapan meninggalkan Djena. Dan Dirdja lainnya mulai protes keras mengenai kepemimpinan Bapak. Mereka mau pemilik sah yang berkuasa.

Part. 12

Sedannya terparkir mulus di basement apartement Riga. Untuk saat ini, dirinya memastikan kalau Riga tak akan mampu menolaknya. Dua *cup coffe* sebagai barang bawaan sudah di tangannya. Melenggang anggun menuju unit yang sudah dihapal di luar kepalanya. Sesekali membalas sapaan ramah dari para petugas keamanan yang ada di beberapa sudut lobby.

Seringnya ia ke sini membuat hapal wajah-wajah orang yang bekerja di sini, pun mereka.

Mengecek sekali lagi penampilannya yang dirasa sudah maksimal namun, tak ada salahnya untuk sekadar memastikan. Lipstik merah menyala dipulas sedikit lagi. Tubuhnya tertutup *coat* cukup tebal dengan panjang hampir sebetis. Membalut sempurna lekuk indah dirinya yang semampai. Parfum yang ia kenakan sudah memenuhi ruang besi yang membawanya naik.

Kali menghidu sebentar, “Ehm ... Pasti Riga suka.”

Ponsel yang sejak tadi ia genggam, segera digunakan sekadar memberitahu si penerima kalau sebentar lagi dirinya tiba. Malam ini, Riga miliknya. Dan akan ia buat seterusnya, bahkan selamanya.

Ia tak butuh membunyikan bel. Password apartement ini ia hapal di luar kepala. Riga termasuk pria yang enggan

direcoki urusan sepele. Hanya satu yang sukar sekali disingkirkan; Roxeanne Arizona. Gadis menyebalkan yang tak tahu diri itu. Kalau mengingat Xena, mendadak darah Kali mendidih otomatis. Bibirnya mencebik tak suka namun buru-buru ia tepis amarahnya.

Malam ini, malamnya dengan Riga. Tak mau Xena menginterupsi baik sosoknya juga bayangnya dalam pikirannya.

Begitu pintu terbuka, sosok pria yang sejak tadi memenuhi kepalanya ada di ujung sana, dekat balkon. Menyendiri dengan kepulan asap sebagai peneman. Penuh percaya diri, Kali mendekat. Senyumnya terulas sempurna.

"Hai, Sayang." Peluk Kali dari belakang. Suaranya sengaja ia hantar tepat di belakang cuping telinga Riga. Aroma asap manis yang biasa Riga kepulkan, menyapa penciumannya. Tangan Kali pun melingkar sempurna pada pinggang Riga setelah memastikan cup kopi tadi ia letakkan dengan benar di meja ruang tamu.

"Berat, Kal." Riga berupaya melepaskan diri, tetapi Kali lebih pandai membuatnya tak bisa berkutik. Saat pria itu berhasil melepaskan diri dari tahutan tangan Kali, ia kurang memperhitungkan kalau wanita cantik itu sudah berada di depannya. Jemari lentik berkelir merah itu sontak menangkup wajahnya. Melayangkan satu kecup berubah cium yang panjang serta penuh tuntut pada Riga.

Pada mulanya, Riga jelas menolak namun apa daya. Ketika bibir lembut itu mulai menjelajahi dirinya dengan teramat perhitungan, dirinya goyah. Riga segera mendekatkan diri, sedikit menekan Kali pada bibir balkon tapi tetap ia tahan geraknya dengan tangan yang lain pada pinggang. Cium itu disambut dengan sama menggeloranya.

Hal yang paling Kali sukai saat ciumnya terbalas adalah cara Riga memperlakukan dirinya. Penuh tuntut dan tak ingin kalah. Dominasi Riga memang luar biasa membuat Kali selalu memasrahkan diri. Tak memedulikan

hati pria yang ia rasa, jemarinya mulai menjelajahi tubuh Kali.

Kali bersorak riang saat ini.

"Jangan berhenti. Lepaskan, Riga." Kali melepas sejenak, sekadar mengisi dadanya dengan udara yang berembus. "Ada aku." Bibirnya sengaja ia gerakkan persis di atas bibir Riga yang terbuka. Mata mereka bertemu dengan sorot yang berbeda. Bergerak sesensual mungkin, memasrahkan diri dengan perhitungan.

"Jangan salahkan saya malam ini kalau begitu."

Kali terkekeh kecil. "Kapan aku menyesalinya? Aku malah menunggu dengan setia, kan?" Tangan yang tadi ia gunakan untuk menangkup wajah Riga, sudah ia kalungkan pada leher sang pria. Seolah menegaskan pada dunia, tak akan yang boleh memisahkan mereka berdua malam ini.

Dadanya membusung tinggi pernuh percaya diri. Terkadang bersentuhan dengan dada Riga yang masih tersembunyi dari balik kemejanya. Penuh lembut, jemarinya ia pergunakan untuk menyusuri ceruk leher Riga. Turun dengan teramat pelan dengan memberi begitu banyak sensasi dalam seiap detik sentuhnya.

Sering Kali saksikan betapa menggiurkan dada Riga di sana. Otot-ototnya sempurna terbentuk, membuat dirinya tak pernah terpuaskan hanya sekadar diberi izin menyentuhnya. Kali rasa, mengusap ke seluruh permukaan dada Riga dengan ujung lidahnya, bisa memuaskan dirinya saat ini. Tentu saja dengan persetujuan Riga. Pria itu selalu menyenangi dominasi. Di mana Kali lebih sering terbaring pasrah dan menunggu. Berharap saat ini, malam ini, Riga mau melanjutkan segala hal yang terbayang tanpa ada penyelesaian selama ini.

Satu demi satu, kancing kemeja itu ia buka dari lubangnya. Sesekali netra Kali mendongak dan mendapati mata Riga yang hanya diam saja tanpa protes. Mengulum senyum kecil dengan gerak sedikit menggigit ujung bibirnya, "Aku lanjutkan, ya?" tanya Kali bukan untuk memastikan. Untuk lebih menggoda Riga lebih tepatnya.

Terutama karena geraknya sudah sampai pada kancing kemeja terakhir. Hanya tinggal satu kali gerak, kemeja itu bisa Kali loloskan dan buang ke sembarang arah. “Tapi jangan di sini. Dingin, Riga.”

Riga masih menatap Kali tanpa putus. Nyata sekali gairah itu ada di mata wanita cantik berambut gelombang ini. Dengan pungung tangannya Riga memberi satu sentuh yang membuat Kali memejamkan mata. “Di kamar saya hangat. Kamu tahu itu dengan pasti.”

“With my pleasure, Darl.” Kali tertawa penuh godaan.

Kali ini, Riga yang melayangkan cumbuan lebih dulu. Bukan sekadar tuntut lagi yang ia pinta tapi balas yang tak kalah menggebu harus ia dapatkan dari Kaliandra sekarang. Untuk perlakuan Kali malam ini, tak pelak Riga lakukan satu hal demi menghargai dirinya. Diloloskan satu tangannya ke dekat lutut dengan sedikit menunduk, dan Kali sudah berada dalam gendongannya. Ada kesiap kecil yang Riga dengar tapi segera berganti dengan kekehan dari wanita cantik itu.

Demi menuntaskan apa yang sudah mereka mulai, Riga berjalan dengan buru-buru. Membiarkan Kali membuka pintu dan menutupnya dengan segera. Sedikit kasar, Riga jatuhkan Kali di ranjang besarnya. Kali masih mempertahankan tawanya apalagi kemeja yang tadi sudah ia buka kancingnya, dilepas dengan sempurna oleh Riga. Menampilkan dadanya yang dipenuhi dengan bulu.

Tegap. Kekar. Seksi. Belum lagi terlihat begitu menantang di depan Kaliandra. Debar jantungnya sudah tak terhitung lagi. Membuatnya tanpa sadar, menggigit ujung bibirnya pelan. *He is really damn hot!*

Riga menunduk setelahnya. Menyapa kembali bibir Kali yang sudah sedikit berantakan karena perbuatan mereka tadi. Mengisap lembut tapi seiring detik berjalan, isapan itu penuh dengan hasrat. Melumat satu per satu bagian yang terus saja menggoda untuk sekadar dijelajahi bagi Riga. Yang sebenarnya bagian tersebut sudah ia hapal di luar kepala mengingat Kali tak pernah segan ataupun malu melayangkan cumbuannya tiap kali sedang

bersama. Pun ketika lidahnya mendobrak masuk. Kali menyambutnya dengan sorak sorai. Beradu satu sama lain, tak ingin kalah seolah saat ini Kaliandra yang harus menang.

"Ehm ... Riga," desah Kali pelan. Napasnya terengah kemudian. Pagutan itu terlepas sejenak namun efeknya cukup membuat berantakan.

Jeda itu dipergunakan Riga dengan baik. Tangannya terampil sekali mempereteli gaun Kali yang hanya bertalikan tipis di bagian bahu. Bahkan tanpa perlu mengintip lebih jauh, dada Kali sudah menyembul minta perhatian. Menyisakan tubuh berkulit putih itu dengan bra yang tak bisa membungkus sempurna payudaranya. Entah karena ukurannya yang sempit atau memang Kali sengaja, Riga tak ingin ambil pusing.

Kontras sekali warna yang dipilih; merah. Warna yang Riga suka.

Penegasan akan satu hal bagi sosok Kaliandra Sofyan di mata Riga; seksi dan menggoda.

Dadanya masih turun naik berusaha dinormalkan tapi apa daya, Riga selalu membuat wanita itu menggeram tertahan. Sentuh ujung jemarinya di seluruh area permukaan kulit mampu membuat Kali berulang kali mendesah. Bahkan sesekali ia memejam. Merasakan dengan amat rabaan yang Riga beri.

Saking tak tahan akan godaan jemari Riga, Kali bersiap untuk menangkap tangan itu. Ingin menggantinya dengan hal lain tapi Riga cegah.

"A-a." Telunjuk Riga bergerak pelan tanda tak ingin diganggu. "Dilarang sentuh saya kecuali saya yang meminta."

Kali cemberut.

Akan tetapi, tak sampai dua detik bra merah berenda nan seksi itu sudah terlepas karena ulah Riga. Belum cukup sampai di situ, bibir yang tadi membuat semua kinerja kepala Kali berantakan, makin jadi berbuat ulah. Satu demi satu dadanya mendapat kunjungan sentuh

membara. Entah sudah berapa kali, wanita itu mendesah dan menyebut nama Riga.

Lenguhnya.

Desahnya.

Geramnya.

Semua yang Kali lakukan, menciptakan pergerakan dari Riga yang demikian konstan. Bukan untuk menghentikannya, tapi untuk memberitahukan kalau apa yang Riga perbuat atas tubuhnya, memang sudah selayaknya. Sesekali gigitan disertai isapan kencang sebagai balas desah Kali, Riga beri. Menimbulkan jejak merah yang tak mungkin hilang dalam semalam. Menatap hasil perbuatannya barusan, membuat sudut bibir Riga tertarik sedikit. Puas.

Saat netranya bermuara pada satu benda tipis berenda yang masih setia dikenakan Kali, Riga tampak berpikir. “Saya rusak atau kamu buka dengan senang hati?”

Ucapan Riga sontak membuat Kali tertawa. “Dirusak tapi diganti, kan?”

Tak butuh Riga jawab karena detik itu juga, dalam satu tarikan cukup kencang, kain itu terlepas. Terkoyak di kedua sisi dan segera Riga lempar ke sembarang arah.

“Kita lihat, apa kamu sudah siap?” Riga membasahi jari tengahnya dengan gerak pelan. Matanya lurus menatap Kali seperti mangsa yang tampak pasrah dalam kukungannya. Gerak Riga malah membuat nyeri makin hebat dirasa Kaliandra sekarang. Membasahi bibirnya demi menahan semua gejolak hasrat yang sudah menggulung Kali tanpa ampun.

Riga mengusap ujung milik Kali pun masih dalam gerak yang teramat pelan. Membuka lipatan di dalamnya dengan sangat lembut tanpa memutus tatapannya pada wanita yang sudah terengah padahal ia belum berbuat apa-apa. Membuat debar Kali makin jadi dan napasnya menjadi pendek-pendek.

Tujuan Riga sudah barang tentu, menggoda Kali. Dan tanpa aba-aba lebih dulu, jemarinya ia masukkan dalam satu kali sentak.

"RIGA!"

Pria itu justru terkekeh. "*Enjoy this game*, Kal."

Maka yang bisa Kali lakukan hanya memejam. Membiarkan jemari Riga mempermainkannya. Bukan hanya satu, melainkan dua, di dalam sana. Beradu sempurna. Menimbulkan suara desah juga geram yang mengalun mengisi ruang kamar Riga ini.

Dadanya membusung sesekali, matanya bergerak liar ke sana kemari merasakan sensasi yang sungguh menyiksanya kini. Jemarinya mencengkeram sprey kuat-kuat karena rasa yang semakin membadai dalam dirinya, mulai membesar.

Tak ingin membuang waktu, Riga mendaratkan satu ciuman panjang dengan penuh hasrat. Dibalas tak kalah panas dari Kali sementara di dalam sana, jemari Riga masih bergerak. Mencari dan menjelajah hingga ia merasa sedikit dorongan Kali pada dadanya. Pun satu jerit dengan nada frustrasi dikeluarkan Kali.

Artinya ... Wanita itu sudah terpuaskan. Bahkan hanya dengan jemarinya. Ah, Riga merasa tersanjung sekarang.

"Jangan menggigit bibir seperti itu, Kal."

"Oh, kamu enggak suka?" Kali sedikit bangkit dari rebahnya. Berusaha dengan amat agar dirinya cepat menormalkan napasnya yang terengah. Permainan Riga seperti ini saja sudah menakjubkan, dan Kali merasa, itu baru pembukaan. Menumpukan diri pada kedua siku dan masih setia menatap Riga. Tangan pria itu sudah bersiap membuka gesper yang membelit celananya tapi dicegah dengan segera. "Aku saja."

Riga menyerengai. "Untuk kali ini, saya persilakan."

Senyum Kali puas sekali hari ini. Ah, tak sia-sia tadi dirinya merayu Riga di telepon. Entah kenapa *felling*-nya mengatakan, kalau Riga butuh penghiburan. Kali tak ingin buru-buru. Menikmati dengan caranya merayu. Membuat

pria yang berlutut di antara kedua pahanya, tak melarikan perhatian kecuali pada dirinya.

Setelah kegiatan itu terlaksana, bukti jika Riga memang menginginkannya sudah nyata ada di depannya. Selama ini, tak pernah Kali rasakan bagaimana Riga yang sesungguhnya ada di dalamnya. Saling memberi dan menerima juga mencari kepuasan dalam tiap alun gerak mereka. Ingin sekali Kali merasakan hal itu, dan doanya mungkin akan terkabul kali ini.

Akan tetapi, impian hanya sebatas mimpi. Saat Riga kembali menindihnya, menatap lekat matanya, pun memberi satu sentuh pada pipi Kali—padahal milik Riga sudah sesekali bergesekan dengan celah di kedua paha Kali. Pria itu tertegun.

Berhenti.

Dan meninggalkan Kali begitu saja. Tanpa mengatakan apa-apa. Membiarkan Kali meneriaki namanya dengan lantang.

"RIGA BERENGSEK!"

Part. 13

Riga tahu dirinya keterlaluan. Sangat. Namun ia sama sekali tak bisa menyingkirkan bayang seorang Vallerie Leah Dinandirja. Bagaimana wanita cantik yang menjadi tunangannya itu begitu memberi warna tersendiri dalam hidupnya.

Sentuhnya. Manjanya. Rengekannya.

Semua masih terekam sempurna dalam ingatan Riga. Padahal sudah lima tahun berselang sejak berita kematiannya membuat dunia Riga runtuh seketika.

Di bawah guyuran shower di toiletnya, Riga menunduk kian dalam. Memaksa dirinya agar tak lagi merasa bersedih. Lima tahunnya ini ia gunakan untuk belajar lupa dan menerima namun, itu semua hanya kata. Vallerie tak semudah itu terganti. Bahkan intervensi seorang Kaliandra Sofyan tak ada apa-apanya.

Dingin yang terus menghantam tubuh setengah telanjang Riga, tak dipedulikan sang pemilik tubuh. Menghukum dirinya seperti ini dirasa pantas lantaran mengabaikan Kali seperti tadi. Entah sudah berapa kali sentuhan itu tak pernah berujung pada satu pelampiasan.

Tak pernah.

Lelah menunduk dengan bertumpu pada tangan di dinding, Riga matikan kucuran shower. Berjalan tanpa

peduli kalau tetesan air dari rambut serta tubuhnya membasahi lantai. Dinyalakan air pada bath up, menuang sedikit aroma terapi, dan memastikan suhunya seperti keinginannya, ia pun bergerak naik. Bersandar pada tepi *bath up*, ia memilih memejam.

Membiarkan air kembali menyentuh tubuhnya. Meresapi sekali lagi, dingin yang kembali menguasainya. Memejamkan mata. Menarik keping memori bersama seorang Vally yang tak lekang oleh waktu untuk Riga bisa lupakan.

"Ga, bagus enggak?" Vally memutar tubuhnya pelan. Gaun berwarna putih dengan banyak renda serta taburan payut hampir seluruh permukaan bagiah depan, berkilauan tertempa cahaya dari butik.

"Bagus." Senyum Riga terulas pun tangannya terulur merapikan rambut wanita yang ada di depannya ini.

"Kamu ganteng banget pakai setelan ini." Tak pelak, pujian itu sembari diiring satu curi kecup pada rahang Riga. Terbiasa mendapat gerak spontan dari tunangannya, hanya membuat pria itu tertawa. Yang ia lakukan justru merengkuh agar wanitanya makin mendekat. Melayangkan satu kecup pada bibir berpemulas merah itu secepat kilat.

Jikalau ingin memperdalam cium tadi, Riga yakin, satu jam dari sekarang masih sempat sekarang menuntaskan hal yang sudah menguasai pikiran Riga. Membuat Vally meneriakkan namanya tanpa jeda. Sebelum gadis itu benar-benar bersiap ke Bandung. Acara perjamuan kali ini, Vally tidak bisa untuk tak datang. Bersama kedua orang tuanya sekaligus mengukuhkan diri, kalau Vally mulai menunjukkan diri sebagai calon pengganti dari ayahnya. Dalam Djena grup.

"Dasar maniak bibir."

"Siapa yang tahan untuk enggak tergoda sama kamu, Val?"

Vally menggeleng pelan. Ponselnya berdering meminta perhatian. "Ah, Xena." Gegas ia menempelkan

benda pipih itu di dekat telingatnya. “Aku angkat sebentar, ya.”

Riga mengangguk memberi persetujuan. Ia jelas tahu siapa yang menjadi pengalih perhatian Vally; Xena. Adik bungsunya. Gadis itu jarang Riga temui mungkin karena banyak kegiatan sekolah dan Riga rasa memang pembawaannya yang tak terlalu ingin kenal orang baru. Riga tak terlalu peduli.

Yang ia tahu, detik itu juga, pembicaraan dua kakak beradik itu berlangsung seru. Namun Riga pandai membaca situasi. Jaraknya masih dalam jangkauan Vally. Satu dua kecup Ria daratkan pada leher Vally yang jenjang dan terekspos sempurna ini. Siapa yang tahan dipertontonkan hal seperti ini walau sering Riga melihatnya langsung. Di atasnya. Tanpa apa-apa.

“Xena itu lucu banget, ya. Aku sayang banget sama dia, Ga.”

“I know.” Riga menyingkirkan kembali rambut Vally yang mengganggu kegiatannya. Membuat diam-diam gadis itu memejam merasakan gesekan penuh godaan yang rahang Riga beri di ceruk lehernya. Bulu-bulu halus yang pria itu miliki, adalah kesenangan tersendiri bagi Vally saat menyentuh semua area permukaan kulitnya.

“Ga, jangan begini.” Tapi tidak, tidak di sini ia menikmati sentuh Riga yang bisa membuainya tanpa ragu.

“Kenapa memangnya?” Riga bicara dengan kekeh kecil di bibir. “Ini butik kenalan ibu kamu, kan? Pasti pemiliknya paham, kita lagi kasmaran.”

“Aldrich!”

Kalau Vally sudah memanggilnya dengan nama depan, artinya kegiatan Riga harus segera ia hentikan. Ia tak mau mengambil risiko buruk, Vally yang mendiamkannya.

“Foto, yuk.”

Kening pria itu berkerut padahal geraknya membuka blazer yang akan ia kenakan di saat pesta pernikahannya nanti, sudah mulai terlepas.

“Untuk kenangan terakhir, Ga.” Vally tersenyum. Manis sekali. Seraya kedua mata seelok boneka itu mengedip manja. Tak ada yang bisa Riga lakukan selain menuruti.

Beberapa pose sudah tersimpan dan segera dikirim langsung pada ponsel Riga. Katanya sebagai cadangan kalau-kalau dalam ponsel Vally, hilang atau terhapus tanpa sengaja.

Setelah memastikan gaun itu tak ada kekurangan, juga beberapa tambahan detail di beberapa titik, mereka bersiap pulang. Menikmati sedan yang melaju membelah jalan Jakarta dengan kecepatan sedang. Sesekali Riga mendengar vally bersenandung pelan mengikuti irama musik yang terputar di audio mobil. Sesekali Riga melihat kedamaiannya pada wajah Vally.

Sumber bahagianya.

“Oiya, Ga. Janji satu hal sama aku bisa enggak?”

Lagi-lagi kening Riga dibuat berkerut dalam. “Janji apa?”

“Janji jangan selingkuh dari aku.”

Kontan saja Riga tergelak. Bisa-bisanya Vally berkata seperti itu setelah mereka menjalankan hubungan ke arah serius dalam kurun waktu tiga bulan lagi? Yang benar saja.

“Aku serius.”

“Aku pun serius, Val. Enggak akan. Janji.”

Vally kembali tersenyum kecil. “Dan bisa janji satu hal lagi?” Sebelum Riga melayangkan protes, Vally buru-buru melanjutkan kata-katanya. “Tolong jaga Xena. Perlakukan dia selayaknya orang yang paling penting buat hidup kamu juga, Ga.”

Beruntung Riga masih punya fokus walau tak banyak. Tapi tetap saja, ia menginjak rem mendadak walau tak menimbulkan efek yang bisa membuat mereka celaka. “Maksud kamu apa, Val?” tanya Riga penuh tuntut.

Vally malah tersenyum sembari menyentuh lengan Riga. Mengabaikan betapa wajah pria yang ia cintai ini sudah berubah kaku. Matanya menyoroti Vally tanpa

ampun namun gadis itu tak terpengaruh barang sedetik. “Bisa, kan?”

“Val, jangan aneh-aneh.”

“Enggak aneh. Permintaan aku sulit banget?”

Demi apa pun yang Riga punya. Mendapati tatapan Vally yang tadinya berani mulai sendu lantaran Riga sepertinya enggan mengabulkan apa keinginannya itu, Riga akhirnya kalah. Menyerah dengan telak karena satu hal yang past, cintanya pada Vally besar. Menuruti apa pinta gadis itu adalah keharusan. “Oke. Aku janji.”

Riga tak pernah persiapkan diri, kalau janji itu sudah terlanjur terucap. Sudah terlanjur ia tancap dalam benak Vally. Yang mana gadis itu tersenyum penuh lega; senyum pelepasan. Karena selang beberapa puluh jam kemudian, kecelakaan itu terjadi.

Merenggut asa yang Riga punya.

Meninggalkan dua orang yang tak saling terkait untuk terikat hingga detik ini.

“Kak Riga, Xena bagus enggak pakai baju ini?” tanyanya sembari memutar pelan dirinya. Dress selutut yang mempertontonkan kakinya yang jenjang, putih, dan mulus tanpa cacat sudah membuat Riga membeliak tak percaya.

“Enggak. Itu bagus tapi saya enggak suka kamu pakai di depan umum.”

Gadis itu merengut manja. “Aku pakai untuk datang ke pesta teman. Sore, kok, acaranya. Masa enggak boleh, Kak?”

Riga menggeleng tegas. “Kalau sekali saya bilang enggak, artinya enggak. Banyak jeans dan kaus oblong kamu, kan? Pakai itu saja.”

“Ih ... Masa ke pesta ulang tahun teman pakai begituan, Kak.” Xena mendekat dan segera menggamit lengan Riga. Mengerjap manja ke arahnya agar bisa dikabulkan keinginannya hari ini. Matanya mendongak, menatap lurus tanpa putus pada Riga yang sesekali mengalihkan tatapannya.

“Kak,” rengeknya sekali lagi.

"Apa, Xena?" Riga menyerah. Terutama karena kedekatan mereka benar-benar dikikis jaraknya. "Itu bagus, Xena. Tapi saya enggak suka."

Bibir berpemulas soft pink itu makin mengerucut.

"Jangan begitu, Xena."

"Begitu kenapa? Xena lagi kesal. Aku cuma minta itu saja."

Yang Riga hanya lakukan, mengacak puncak kepala Xena yang sudah rapi disemat jepit dengan hias mutiara cantik di sana. Membuat makin merengut bibirnya tanpa bisa dikendalikan. Sejak peringatan keras dari Ronald, Riga sungguh mengkaji ulang apa yang ada di kepalanya. Termasuk rasa manis dari bibir Xena.

Ia sungguh seperti orang yang berengsek! Namun keberadaan Xena sedikit banyak mengobati kerinduannya. Tapi ia patri kuat, Xena itu terlarang. Sangat amat terlarang hingga rasanya berdekatan dengannya saja, Riga sudah seperti pendosa.

Bagaimana bisa di dekat Xena saja, gelanyar aneh menguasainya dengan penuh? Hanya mengingat bagaimana cium lembut itu berlangsung saja, Riga sudah sakit kepala.

Riga membuka mata. Merasakan kalau dari sudut matanya, ada cairan bening yang menetes tanpa ia sadari. Ada sebagian dirinya merindu Vally, juga sebagian lagi memikirkan Xena. Saat ia termangu menatap tubuh tanpa satu helai benang pun pada Kali, wajah Xena yang tersenyum membayanginya.

Ia menggeleng pelan. Mengentaskan pemikiran mengenai Xena yang kini ada di pelupuknya. Lantas ia teringat pada Kali. Buru-buru disambarnya handuk untuk menyelubungi dirinya. Saat ia membuka pintu kamar mandi, wanita cantik itu sudah terlelap. Menutup tubuhnya dengan selimut yang ada.

Pelan, Riga mendekat. Memastikan dengan mata kepalanya sendiri kalau Kali benar-benar tertidur. Deru napasnya teratur. Ada satu hal yang sedikit mengusiknya.

Ada sembab yang nyata hadir di sudut mata Kali. Pertanda wanita itu menangis. Lagi.

"Maaf, Kal. Saya memang enggak bisa."

Riga mengambil dengan cepat pakaiannya dan segera keluar kamar. Menikmati kembali udara malam yang semakin dingin di dekat balkon. Sama seperti malam-malam sebelumnya, di mana dirinya tak bisa segera memejamkan mata.

Akan tetapi sebelum ia benar-benar melakukan aktifitasnya di balkon, ia mengarah pada kamar Xena. Di ambang pintu kamarnya, ia menatap penuh rindu pada gadis yang makin membuat warasnya terenggut ini. Ia menghindar. Bersikap dingin. Arogansinya timbul untuk membentang jarak hanya untuk agar Xena mandiri dan bisa menghadapi dunia yang seharusnya gadis itu larut di dalamnya.

Tak mungkin ia kembali akrab seperti dulu. Ia tahu batas dan janjinya menjaga. Bukan memiliki rasa yang masih terasa aneh untuknya. Mungkin ... Karena Xena terlalu mirip dengan Vally. Makanya hati dan pikirannya semakin terdistraksi. Ini membuktikan kalau Vally selalu ada di hatinya.

Selalu di hatinya.

Itu yang ia yakini sekarang.

Riga menghela napas pelan, "Kapan semua ini berakhir?"

Xena bangun dengan senyum semringah yang tak bisa ia tutupi sama sekali. Dilirik, tangannya tak terlalu memerah seperti sebelumnya. Air panas kemarin pun tak terlalu meninggalkan bekas. Mungkin sebenarnya hanya sedikit namun, Xena terlalu histeris. Membuat Riga tak ayal ikut panik.

Bicara mengenai Riga, Xena memiliki satu ide yang mendadak muncul. Tenang, ini tak membahayakan dirinya. Semalam ia sudah sangat dilarang mendekati area

dapur kecuali kulkas dan tentu saja rak penyimpanan makanan. Siapa lagi yang melarang selain Riga?

Kalau hanya sebatas roti lapis selai strawberry, Xena bisa lakukan. Setidaknya ada sesuatu yang bisa ia perbuat untuk menyiapkan sarapan bagi Riga. Buru-buru ia keluar kamar berharap idenya ini bisa membuat Riga senang. Tapi ... Rencana tinggal rencana.

Di meja makan, sudah ada Kaliandra yang terlihat lihai menyiapkan sarapan untuk Riga. Walau tak ada kata terucap dari bibir pria yang sudah mengenakan setelan rapi, tetap saja Riga tak menolak apa yang Kali siapkan. Berbeda jauh dengan Xena yang tak bisa apa-apa. Sekadar masakan dengan menu simple saja, ia harus turun ke kantin karena tak bisa dan bermusuhan dengan dapur. Atau menunggu Bi Sumi membuatkan makan.

"Eh, Xena sudah bangun. Sarapan bersama," kata Kali dengan seringai liciknya. Sengaja ia menggunakan suara yang penuh lembut sekadar agar Riga tak melulu bersikap antipati karena Kali, sama sekali tak menyukai gadis itu.

"Ah, enggak Tante Kal. Selamat sarapan bersama." Ada perasaan sedih yang tiba-tiba mendera lantaran Xena tak bisa berbuat apa-apa. Riga memang menjalin hubungan sejak dua tahun lalu dengan Kali. Yang selalu seliweran seenak jidat kalau Riga ada di Jakarta. Entah kalau pria kaku itu berada di luar kota. Mungkin juga disusul oleh wanita rubah itu.

Xena memilih masuk kembali ke kamar dan duduk di tepi ranjang. Menghela napas pelan dan mulai memikirkan aktifitas paginya yang mendadak kacau. Ah bukan. Kegiatannya tak ada yang berubah; mandi, sarapan, siap-siap kuliah, menunggu jam antar kelas dengan duduk nyaman di perpustakaan, dan pulang kembali tepat waktu. Kecuali ... Jess mengajaknya keliling mall. Itu pun harus izin dua hari sebelumnya dengan Riga.

Atau duduk di sudut kesukaannya sejak pertama kali Xena mampir ke kafe milik Jess. Makan pasta siram keju kesukaannya.

Lengkap, kan?

Menarik napas panjang, Xena akhirnya melangkah ke kamar mandi. Berendam sejenak mungkin bisa mengalihkan pikirannya yang terasa nelangsa ini. Baru saja niat itu akan dilakukan, pintu kamarnya sudah diketuk. Membuat keningnya berkerut.

"Xena."

Gadis itu memejamkan mata sejenak. Mengisi paru-parunya dengan banyak udara. Suara Riga. Yang ia yakini pasti akan memberondong banyak tanya padanya. Terutama masalah sarapan. Xena mana mau satu meja dengan Rubah berekor sembilan itu? Tak akan pernah sudi. Terutama saat ia mengingat, bagaimana gencarnya Kali mengejar Riga.

Sungguh tak tahu malu dan memuakkan. Tapi Xena mana bisa melarang? Siapa Xena? Hanya adik mantan tunangan Riga. Yang secara sengaja dititipkan pada pria dingin itu.

"Ya?" Berusaha sekali Xena menyambut dengan senyum. "Kenapa, Om?"

"Bisa panggil saya dengan panggilan yang benar?"

Xena hanya tertawa kecil. "Sudah terbiasa sekarang."

Pria itu membalas perkataan Xena dengan cibiran sinis. "Kamu enggak lapar? Tangan kamu gimana?" Riga berusaha sekali untuk tidak menggunakan kembali nada tingginya. Biasanya, bicara dengan gadis ini selalu dengan nada lembut juga dengan balasan manja.

Entah siapa yang memulai, kalau kebiasaan lamanya dulu, luntur perlahan. Berganti dingin, kaku, serta makin memberi jarak terbentang di antara mereka

Xena mengerjap pelan. "Ah, tangan ya. Sudah enggak apa-apa." Segera ia sembunyikan tangan yang kemarin mendapat perawatan pria yang menjulang di depannya ini.

Riga menekan gerak Xena dengan melangkah maju dengan mantap. Membuat gadis itu membeliak terkejut dan beringsut mundur. "Om, Xena mau mandi."

"Tangan kamu."

"Enggak apa-apa. Sudah lebih baik."

Riga tak semudah itu percaya. "Lihat."

Xena menantang mata yang menatapnya demikian tajam itu dengan berani. Tak peduli kalau nantinya ia dimarahi, asal untuk urusan kali ini dirinya bisa bebas, akan Xena lakukan. Menutupinya dengan banyak alasan yang tak perlu pun, akan Xena lakukan.

"Lihat." Sekali lagi Riga berkata penuh tekanan.

Decih kesal keluar dari bibir Xena. Terpaksa ia ulurkan tangan yang kemarin sempat memerah itu. Matanya mengikuti gerak Riga yang meneliti tanpa jeda itu.

"Lain kali hati-hati."

"Hem." Xena merotasi pelan matanya.

"Sekarang sarapan."

Kesiap jelas meluncur dari bibir Xena. Terutama saat Riga dengan setengah memaksa menariknya keluar kamar. Saat Xena sudah di meja makan, matanya segera berkeliling. Mencari sosok Kali yang ternyata tidak ada di sana.

"Tante Kal mana?" Xena sedikit mundur karena Riga menarik salah satu kursi untuknya. Menatap pria itu sekilas untuk kembali melayangkan tanya tapi Xena urungkan. Ia memilih duduk dengan perasaan janggal karena tak menemui Kali di sana.

Tadi ... Ia tak bermimpi, kan?

"Pulang." Riga tak berminat sebenarnya menghadapi pertanyaan ini. Tapi gadis di depannya tak akan pernah bungkam melontar banyak kata kalau ia tak segera menjawab penasarannya. "Saya suruh."

Xena masih belum mengerti. "Kenapa?"

Netra Riga tepat bertemu dengan mata Xena yang memang tak dialihkan ke mana-mana. Mata yang serupa dengan milik Valerie hanya saja, Xena lebih terang dibanding milik kakaknya itu. Netra yang sering Riga agungkan untuk meletakkan sebagian hatinya agak menemukan tempat kembali. Yang ternyata harus direnggut darinya. Menyisakan satu lubang yang tak gampang untuk ditutup.

Mungkin ... Pemilik manik mata terang ini pun memiliki perasaan yang sama. Riga yakin itu walau Xena tak pernah banyak bicara lagi mengenai keluarganya.

Netra yang sempat membuatnya tersesat dan untung ia segera menyadari.

"Saya tak ingin ada gangguan."

Senyum-senyum terus lo! Bahagia banget." Jess terang saja curiga. Sejak awal kemunculan Xena di kafenya, senyum yang ada di bibir tipis berbalut lipstik *peach* itu tak pernah hilang.

"Iya dong." Xena hanya menjawab dengan seringai usil. Apa yang tadi terlintas di benaknya perkara sarapan bersama Riga, bisa ia wujudkan.

Tak ada penolakan sama sekali. Justru Riga terlihat antusias dan menunggu. Makan bersama sembari sesekali menyoroti hal yang sekiranya perlu. Sudah lama Xena tak duduk bersama seperti ini. Yang Xena ingat, Riga sering terburu-buru bekerja. Seolah waktu dua puluh empat jam tak pernah cukup sekadar untuk menyelesaikan banyak urusan.

Juga saat kembali dari kantor. Sering Xena menandai kepulangan Riga selalu mendekati angka sebelas malam. Itu saat Riga masih mengurus yang ada di Jakarta. Tepat tiga tahun setelah peringatan meninggalnya Hanif Dinandirdja, Riga bukannya makin santai. Tapi malah semakin sibuk dan mulai berubah.

Mulai menekan Xena dari segala arah. Membuatnya kebingungan dan makin merasa sendiri terutama menjadi beban bagi pria itu.

Dan untuk pagi yang berbeda ini, Xena benar-benar berharap, ada sedikit saja yang bisa ia lakukan untuk membuat senang hati Riga. Karena ucapan terima kasih saja ia rasa tak pernah cukup. Riga Angkasa, bukan siapa-siapa baginya. Mau mengorbankan banyak waktu untuk mengurus peninggalan ayahnya. Dengan baik. Memberi kenyamanan pada Xena yang sangat ia syukuri karena

tahu, sisa keluarganya baik dari pihak ibu maupun ayahnya, tak akan pernah segan menendangnya keluar. Jika uang Dinandirdja sudah habis mereka makan.

Juga melindunginya dengan amat.

Sungguh, jika boleh Xena meminta ia ingin kedekatan yang pernah terjalin bersama Riga tiga tahun lalu, berlangsung kembali. Setidaknya, ada hal yang Riga beritahu mengenai banyak keberatannya mengenai pekerjaan. Entah dirinya bisa bantu atau tidak nantinya, setidaknya, ada sedikit saja yang bisa Xena lakukan.

Jess hanya menggeleng dengan tingkah Xena kali ini. Sebagian hatinya bersyukur, ada senyum yang bisa gadis itu keluarkan. Tak melulu murung atau tanpa ekspresi seperti biasanya. Langkahnya pun ikut ringan memasuki pelataran parkir kampus dan kini menuju ruang kelasnya.

"Na," panggil Jess sembari menahan bahu Xena. Gadis yang tadinya tak memperhatikan sekitar, akhirnya menoleh pada sahabatnya.

"Kenapa?" Pertanyaan itu pun seiring dengan pandangan matanya yang tertuju pada satu titik. Titik di mana Jess memaku matanya. Pada sosok cantik jelita yang berdiri di samping mobil merah terangnya itu.

"Dia bukannnya ... Kaliandra?"

Part. 14

Xena memilih memainkan ujung sedotannya. Menyesap pelan kadang tak sampai menyentuh ujung lidahnya. Matanya sesekali memperhatikan bagaimana wanita cantik di depannya ini tak bersuara sama sekali. Sejak bertemu hingga mereka berdua duduk di kafe yang tak jauh dari area kampus; Amore' Kafe. Milik Jess.

Sengaja Xena memilih di sini, antisipasi kalau-kalau Kali berbuat seenaknya. Walau usianya terpaut cukup jauh dan bisa dikatakan, wanita yang berprofesi sebagai model terkenal ini seusia dengan sang kakak, tetap saja Xena tak memercayainya.

Sejak pertemuan pertamanya dengan Kali beberapa tahun lalu, wanita itu bersikap baik dan lembut. Namun seiring waktu terutama sejak ia mengetahui siapa Xena, sorot tak suka serta permusuhan kentara sekali dikibarkan Kaliandra Sofyan padanya.

"Kamu tahu kenapa saya ajak bertemu?"

Sudah Xena duga. Bicara di depan Riga, suaranya mendayu penuh rayu. Juga terhadapnya yang manis seperti madu. Nyatanya? Hanya berdua di depan Xena seperti ini, rubah berekor sembilan ini menampilkan wujud

aslinya. Cantik tapi dibalut dengan amarah dan rasa dengki. Entah karena apa.

"Enggak, Tante." Xena menjawab dengan penuh kalem. Matanya tepat menatap Kali yang selalu berganti-ganti warna manik mata. Tak gentar sedikit pun. "Memang ada apa? Xena penasaran juga, sih."

"Kamu pengganggu!" desis Kali tanpa menyembunyikan ketidaksukaannya. Sungguh. Jika ada satu makhluk yang ingin sekali disingkirkan, itu adalah sosok seorang Roxeanne Arizona.

"Maksudnya?"

"Enggak usah sok suci kamu! Saya tahu, kamu selalu merebut Riga. Kamu siapa, sih? Bukan siapa-siapa buat Riga. Asal kamu tahu ... Kamu itu beban buat Riga!"

Xena beberapa kali mendengar Riga bicara seperti itu padanya. Hanya padanya. Dalam kondisi berdua tanpa ada orang lain. Xena masih mencoba menguatkan hatinya. Tak menyuarakan apa-apa karena merasa apa yang Riga bilang, benar adanya. Tak membantah sedikit pun juga membela diri, Xena tahu diri. Sangat tahu diri.

Akan tetapi, mendengar orang lain mengatakan hal seperti itu untuknya, sontak membuat hatinya sesak. Matanya berkaca-kaca tanpa disadari. Mungkin dalam sekali kedip, air mata yang Xena perjuangkan agar tidak jatuh, pasti akan luruh.

"Maaf."

Tadinya, Xena ingin balas memaki dan menyudutkan Kaliandra.

Tadinya, Xena ingin sekali bicara dengan nada super tinggi kalau wanita itu lah sang penganggu.

Tadinya juga, Xena tak mau dibuat kalah seperti ini.

Namun ... Gadis berambut panjang itu hanya mampu mengeluarkan satu kata dengan sangat pelan. Mungkin saja, apa yang Kali bilang benar adanya. Bahkan orang lain saja menganggap dirinya hanya beban. Walau Xena tak pernah meminta seujung kuku pun bantuan Kaliandra selama ia mengenalnya.

“Xena sudah waktunya kelas. Permisi.” Gegas, ia melangkah meninggalkan Kali yang sepertinya puas atas jawaban yang diberikan. Agak buru-buru melangkah tanpa peduli semisal ada pelanggan lain yang akan kena tubruk. Sedikit kasar menarik pintu keluar kafe dan ... Ia menarik napas panjang. Diusapnya pipi yang sudah basah air mata.

Menepuknya pelan dan melangkah cepat karena waktu tak pernah melambat. Sekuat apa pun ia sembunyikan sesak yang tadi mendera, tetap saja ia hanya gadis biasa. Jalannya beriringan dengan tetes air mata yang terus saja jatuh tanpa aba-aba. Seolah ini satu-satunya cara melepas sedikit beban yang menghantamnya tadi.

“Asal kamu tahu ... Kamu itu beban buat Riga!”

Serangkaian kata itu demikian bercokol dalam seluruh syarafnya. Menggelontorkan segenap rasa sakit yang tak mau pergi barang sedikit. Kalau saja ia boleh memilih, pasti dirinya akan mengajukan menjadi orang pertama yang ikut dalam perjalanan bisnis kedua orang tuanya. Mengabaikan ujian matematika yang ia gemari di sekolah. Dan berakhir tewas di tempat seperti keluarganya.

“Xena.” Jess sama sekali tak tenang membiarkan Xena berdua dengan Kaliandra. Walau sepenggal kisah mereka Xena bagi, Jess yakin seribu persen niatan wanita itu tak pernah ada baiknya. Sorot matanya penuh benci pada Xena. Pun caranya bicara.

Tadinya Jess memaksa ikut tapi Kali mencegahnya. Juga Xena yang berkata dengan entengnya kalau menemani kekasih om-nya itu sekadar sarapan. Tetapi saat melihat dari kejauhan Xena berjalan setengah berlari dengan pandangan yang terunduk, Jess yakin, sahabatnya itu menangis.

“Xena,” panggil Jess lagi dan kini ia hampiri. Dirangkulnya tubuh kecil yang rapuh itu mendekat. “Lo diapain?”

Gadis itu menggeleng pelan.

“Kita ngemall aja, yuk.”

Dalam sepersekian detik, Xena mengangkat matanya yang basah untuk mengonfirmasi kebenaran ucapan Jess kali ini. Siapa tahu, bicara dengan Kaliandra membuat gendang telinganya mendadak malfungsi.

"Ngemall. Refeshing. Lagian jam kuliah sudah mulai lima menit lalu. Ketimbang dihukum bikin essai."

"Tapi ..." Xena ingin membantah tapi Jess lebih dulu menarik tangannya.

"Jangan banyak berpikir. Nanti kepala lo botak. Yang botak cukup Pak Jumhari aja."

Mirip orang linglung, Xena mengikuti Jess melangkah. Tak butuh waktu lama bagi sahabatnya itu menyetop taksi yang wara-wiri di depan kampus mereka. Sedikit merasakan didorong karena ia tak kunjung masuk padahal sudah dibuka pintu tersebut.

"Macet, Na, di belakang. Buruan!"

Tak ada yang bisa Xena lakukan kecuali mengikutinya. Sepanjang jalan, hanya terdengar audio dari mobil yang terputar. Si supir hanya bertanya sekali mengenai tujuan dan kembali hening. Jess berinisiatif mengeluarkan tisu dari dalam tasnya.

"Hapus air mata lo."

"*Thanks*, Jess."

Ekor mata Jess memperhatikan bagaimana Xena menyeka air matanya yang memang sudah berhenti. Lalu gadis itu mulai merapikan *make up*-nya. Memulas kembali bibir tipisnya dengan pemulas yang tidak terlalu kentara. Merapikan surai rambutnya agar kembali tertata.

"Kenapa lo enggak lawan?" tanya Jess mendadak.

Gerak Xena menyisir rambutnya terhenti. Matanya menatap ke arah depan namun tak menemukan fokus di sana. Kepalanya justru membayangkan kemenangan di wajah Kali yang seharusnya tak pernah ada.

"Gue enggak tahu. Kata-kata Tante Rubah benar-benar bikin gue mati kutu," kata Xena demikian pelan.

"Xena, *listen*. Lo punya gue. Lo bisa ceritain semua yang bikin lo galau. Jangan sendirian berpikir, Na. Belum tentu hati lo kuat." Jess menggenggam tangan Xena yang

masih memegangi sisir. Tulus sekali ia berkata seperti itu. Karena Jess yakin sekali, bukan hal yang mudah untuk berdiri seperti Xena entah apa masalah yang menderanya.

Xena terlalu penuh teka teki bagi Jess.

Mendapat perlakuan seperti itu membuat Xena mengerjap berulang kali. Mendadak hatinya diliputi perasaan menghangat yang sudah lama sekali tak pernah singgah. Xena bukan orang yang pandai bicara dan bergaul. Temannya hanya Vallerie. Dan teman sebangkunya saat SMA, Tika Parasayu. Namun sejak lulus SMA, komunikasi mereka terputus begitu saja dan Xena tetaplah Xena. Yang tak ingin mencari tahu kabar temannya, apalagi sejak ia mengetahui kalau Tika terlihat bahagia dengan hidupnya di Surabaya.

Ia takut, kehadirannya akan membuat Tika sungkan.

"Makasih, Jess." Seulas senyum Xena beri. "Jadi ... Kita mau ngapain di mall?"

Jess memekik girang. "*Happy-happy* pokoknya. Tapi janji, lo harus cerita sama gue tadi ngapain aja sama Rubah."

Xena tak menjawab tapi memilih lebur dalam tawa yang Jess lakukan. Mengabaikan kerut tanya yang si supir lakukan sembari melihat spion tengah. Mungkin ia berpikir, dua gadis ini adalah gadis aneh yang ditemui hari ini.

Mereka benar-benar menghabiskan sisa waktu dengan berkeliling mall hingga lelah. Xena mengabaikan ponselnya yang sengaja dalam mode *silent*. Sesaknya harus ia lepas sebelum nantinya kembali ke apartement. Bersiap juga merangkai jutaan alasan kenapa dirinya tak mengangkat, memberi kabar, atau malah tidak ada di kelas ekonomi mikronya.

Hal yang pertama Xena inginkan, menonton di bioskop. Membuat terperangah Jess lantaran film pilihannya.

"Enggak ada pilihan lain?" Jess meringis. Heran sekali dengan apa yang baru saja Xena tunjuk. Tapi sumpah

demi apa pun, binar mata hitam nan elok itu demikian gembira. Membuat Jess berpikir ulang untuk menolaknya.

"Banyak, sih. Tapi enggak apa, kan, kalau filmnya ini?" tanya Xena dengan tatapan memohon. "Tapi kalau lo enggak mau, kita pil—"

"Oke. Oke. Enggak apa, kok. Gue enggak masalah." Jess menggenggam tangan Xena dan beranjak ke loket. Membeli dua tiket Disney Frozen 2 yang sedang digandrungi anak-anak.

"*Thanks*, Jess."

Di sela film yang terputar, walau samar, Jess masih bisa mendengar Xena berkata, "Harusnya, saat itu gue dan Kak Val nonton film bersama. Dia janji, ngajak gue nonton film disney. Dia cinta banget sama princess, siapa pun itu tokohnya. Menghabiskan *weekend* berdua seperti yang sering kami lakukan dulu. Sayangnya, dia tewas bersama Papa dan Mommy."

Jess tak tahu harus merespon apa setelahnya. Xena tak pernah menceritakan bagian ini sepanjang mengenalnya.

Xena menoleh sekilas dan menatap Jess yang juga mengarahkan mata padanya. "*Thanks* sekali lagi sudah mau temani gue. Gue anggap, gue lagi *quality time* sama kakak perempuan gue satu-satunya." Tanpa sadar, bibir Xena melengkung sedikit. "Jarang banget saat-saat seperti ini datang di hidup gue."

"Kalau terlalu berat masalah lo, cerita Xena. Cerita." Jess mengusap bahu sahabatnya itu pelan. Sejak kali pertama perkenalannya dengan Xena, ia sudah meyakinkan dalam hati, kalau gadis ini akan menjadi kawan karibnya.

Gadis berambut hitam itu memilih menggeleng. "Masalah gue enggak berat. Hanya saja tanggung jawab gue yang kayaknya enggak sanggup buat gue pikul. Dan gue enggak bisa berbuat banyak."

Kening Jess berkerut.

"Belum waktunya lo tahu, Jess. Nanti pasti gue cerita."

Jess rasanya ingin mengguncang kepala Xena dan mengeluarkan isinya. Membaca satu per satu masalah yang sedang mendera sahabatnya itu. Sebagai orang yang dekat dengan Xena, mengetahui banyak yang seolah dirahasiakan seperti ini, membuat Jess geram sendiri.

Ada apa sebenarnya?

Karena Xena terlihat tak ingin lagi bersuara, Jess memilih mengalah. Kembali menikmati film yang rasanya kurang seru dari pada mendesak Xena bicara. Hingga ruangan yang banyak pengunjungnya ini mulai menyala kembali lampunya, Jess tak terlalu menikmati. Saat melirik sekilas, Xena terlihat tersenyum dengan mata yang tak teralih ke mana-mana selain pada layar.

"Kalau Kak Val ada, gue yakin banget dia bakalan jadi fans Elsa."

Jess mau tertawa tapi ditahan. Mendengar suara Xena justru menggelitiknya. Sendu sekali Jess rasakan nada suara itu menyapa telinganya. "Memang saat Kak Val enggak ada, usianya berapa?"

"Dua puluh lima tahun," jawab Xena kalem. Memejam sejenak meresapi, betapa mungkin hari yang harusnya ia lewati bersama Valerie adalah hal menyenangkan. "Dia bilang, princess disney itu patut dicontoh semangatnya. Pantang menyerah dan selalu percaya, akan ada hari indah suatu saat nanti."

"Dan lo percaya?" Tukas Jess buru-buru.

Xena hanya menjawab dengan mengedikkan bahu. "Kayaknya ujung bahagia gue kalau bisa membawa beban yang ada di pundak ini, maju enggak kenal kata goyah, Jess."

"Lo bicarain apa, sih, Xena? Gue enggak paham"

Mendapat pertanyaan dari Jess yang menjurus pada terbukanya identitas Xena, gadis itu memilih bungkam. Menggeleng pelan dan menarik sahabatnya itu untuk segera keluar ruangan. "Gue kebelet pipis." Xena berkilah dengan cepat agar tak menimbulkan pertanyaan lain.

Meninggalkan Jess yang mencebik karena kelakuan Xena yang selalu seperti itu; menghindar. Melangkah

mengikuti gerak Xena yang sudah lebih dulu berada di ujung lorong.

Kedua gadis itu akhirnya memutuskan untuk mengunjungi food court. Sebelum kembali memulai petualangan berkeliling mall sekadar melepas penat terutama bagi Xena. Namun, baru saja kakinya keluar dari area bioskop, sosok yang sedang Xena hindari berdiri di sana.

Bersandar santai tapi sorot matanya tajam mengarah pada Xena. Mungkin salah gerak sedikit, Xena bisa terbunuh karena tatapannya itu. Lebih dari sekadar dingin dan kentara sekali aura kemarahan di sana. Membuat Xena menelan ludah perlahan. Menyembunyikan dengan amat, laju jantungnya yang sudah tak keruan dibuat.

"Puas main-mainnya?" tanya sosok itu yang bergerak mengarah pada Xena yang sudah membeku di tempat. Gadis itu makin ciut rasanya tapi saat ia melirik, ada Jess di sana. Yang tak mungkin harus terkena dampak kemarahan Riga.

"Sudah." Xena membenahi tas ranselnya. "Jess, lo pulang sendiri, ya. Om gue jemput."

Jess mengerjap berulang kali. Antara tak percaya juga bingung. Baru kali ini ia melihat dengan jelas, sosok Om alias wali Xena yang sesungguhnya. Mengenakan setelan rapi dengan tubuh tegap juga aura yang kental sekali akan dominasi, Jess sendiri akan lari ketakutan kalau berhadapan dengan pria ini.

Mendadak ia khawatir dengan Xena. "Lo yakin?" tanyanya perlahan.

Xena malah tersenyum walau pun sukar. "Tenang aja."

"Vin, antar teman Xena pulang." Riga langsung melirik pada pria yang selalu tak jauh dari jangkauannya. "Dan kamu," Riga makin mendekat pada Xena. "Urusan kita belum selesai."

Part. 15

Xena sama sekali tak membuka suaranya. Ia hanya mengimitasi dengan langkah besar-besar karena detik ketika Jess mengekori Vino, maka dengan segera tangan besar Riga Angkasa menariknya. Agak kasar dan penuh tekanan yang Xena rasakan di pergelangan tangannya tapi ia enggan mengeluh. Semua rasa yang bercokol di hatinya, ia simpan. Membiarkannya tertumpuk tanpa ingin tahu kapan dimuntahkan.

Tak pernah sepanjang ia mengenai pria yang sebenarnya tampan di mata Xena ini, bertingkah kasar padanya. Mungkin ... Sebatas kata tapi kalau perbuatan? Baru kali ini Xena merasakannya. Sedih rasanya mendapati perlakuan seperti ini pada seseorang yang pernah dekat dengannya. Yang hingga kini, ia tak pernah lupa, bagaimana sikap Riga padanya.

Andai bisa ia mengulang waktu juga bertanya, ada apa dan kenapa Riga berubah, pasti sudah ia tanyakan. Sayangnya, keberanian itu tak pernah muncul. Hanya anggukan serta menuruti semua yang Riga katakan, yang Xena bisa lakukan.

Bahkan Riga sedikit mendorong tubuhnya ketika menyuruh Xena masuk ke dalam Jaguar hitam mengkilatnya. Tak ada basa basi di sana. Aura Riga luar

biasa menyeramkan sebenarnya dan Xena pasrah kalau nantinya akan dimarahi. Sepanjang jalan tak jarang Xena mendengar umpatan yang keluar dari bibir Riga. Dari ekor matanya saja, Riga sudah menggertakkan rahang dengan kuat. Matanya nyalang ke depan dan sesekali tangan besarnya itu menekan klakson kuat-kuat.

Bunyi berisik yang timbul membuat jantung Xena kebat kebit juga. Apa yang telah mengubah Riga hingga seperti ini, sih? Itu saja yang bercokol dalam kepala kecilnya. Sementara di lain pihak, sesekali Riga melirik ke arah gadis yang memilih menatap lurus ke jalan raya. Geram serta kesal sekali Riga dibuat olehnya. Xena benar-benar membuatnya marah.

Gadis itu menyadari dan merasa tak ingin menambah keruh suasana, ia memilih memejamkan mata. Syukur untung dirinya terjatuh tidur. Tapi ... Suara perut Xena lebih minta perhatian ketimbang matanya yang sudah sengaja ia pejamkan.

“Kamu belum makan?” tanya Riga masih belum mau menurunkan intonasi suaranya. Geram serta kesalnya masih bertumpuk karena gadis ini. Walau ponselnya mengarahkan pada lokasi tepat di mana gadis ini berada, bukan berarti Riga bisa tenang saja mengetahui kalau anak yang dalam pengawasannya bisa melenceng begitu saja.

Tadinya Riga akan rapat membahas pergerakan terbaru serta kebijakan yang akan diambil terkait kalahnya tender yang belum lama diinformasikan oleh Vino. Pikirannya tadi pagi penuh dengan ide-ide baru. Sarapan bersama Xena dan mendengar banyak celoteh random dari gadis itu cukup membuat Riga bahagia.

Akan tetapi selesai rapat pagi tadi, Vino memberitahu kabar mengejutkan ini.

“Maaf, Pak. Kalau saja ini bukan rapat penting, pasti sudah saya info sejak awal.”

Riga mengumpat kasar dan gegas menyusul keberadaan anak itu dengan langkah buru-buru. Mengabaikan bahwasanya masih ada satu rapat penting

lainnya. Bagi Riga, Xena lebih penting dari sekadar angka yang akan ia perjuangkan.

"Memang enggak ada yang berjaga di sekitar Xena?"

Vino mendadak bungkam.

"Vino?"

"Maaf, Pak. Mereka kelolosan juga."

"BERENGSEK SEMUA!"

Beberapa staff yang berada di dekat koridor tempat Riga berjalan, sontak menatapnya dengan penuh ketakutan. Pengganti pemilik perusahaan ini selain dikenal tegas, dingin, dan kaku, juga memiliki peringai yang tak bisa disusupi kata ramah. Senyum Riga pun bisa dihitung jari selama memegang kendali Djena Grup.

"Panggil Tony. Dia harus bertanggung jawab. Memangnya Xena sekecil tikus bisa lolos dari pengawasan?"

Vino tak berani angkat bicara. Menyela ucapan bosnya sama saja cari mati. Pria itu memilih segera menekan tombol B2 tempat mobil Riga terparkir.

"Jam berapa *meeting*?"

Buru-buru Vino menjawab, "Jam tiga, Pak."

Riga melirik Tag Heuer miliknya dengan cepat. Kalkulasinya mengatakan kalau masih sempat dirinya menarik Xena dari titik terakhir dirinya berada, lalu kembali ke kantor dan mengikuti *meeting*. Untuk kali ini, ia bertarung tak ada yang boleh dilewatkannya. Membawa Xena ke kantor juga menghadiri meeting. Ia berharap, konsentrasinya tak buyar karena amarahnya sudah bergejolak sejak Vino memberitahu kabar mengenai gadis itu.

Bisa saja ia menyuruh Tony menjemput, tapi rasanya Riga harus memarahi Xena kali ini. Tak bisa gadis itu seenaknya membuat Riga kacau seperti sekarang.

"Jawab, Xena!" Riga membentaknya.

Di sampingnya, gadis itu mengerjap bingung. Tak pernah Riga sampai menggunakan nada tinggi ketika marah. Apa kesalahannya demikian besar hari ini hingga membuat pria berwajah kaku itu benar-benar habis sabar?

“Belum, Om.” Xena memilih tak berbohong walau mengatakan dengan suara sangat pelan. Bahkan ia berharap kalau Riga tak perlu mendengar jawabannya.

“Dari tadi kamu ngapain?!”

Tanpa disadari, air mata Xena sudah menetes. Dulu, ia selalu mendapat perlakuan lembut dari ayahnya. Tak ada seorang pun yang berani berkata dengan nada tinggi bahkan membentaknya. Awal kebersamaannya dengan Riga pun, pria itu memperlakukannya dengan lembut dan penuh kasih. Selalu bertanya mengenai apa yang disuka atau tak Xena sukai. Tutur katanya sopan juga terkesan mengayomi. Seolah menggantikan posisi ayah juga kakaknya yang telah tiada.

Kini? Seiring berjalannya waktu tinggal bersama Riga, Xena mulai terbiasa diabaikan. Mulai juga terbiasa disudutkan tapi tak pernah pria itu menggunakan bentakan sebagai jurus andalan.

Baru kali ini dan itu sangat membuat Xena bersedih.

“Vino, segera pesan makan siang. Untuk Xena. Extra kejunya banyak. Pasta kalau bisa.” Riga langsung melepas *handsfree* yang tadi ia kenakan buru-buru untuk melakukan panggilan pada asistennya itu. Ia tahu, gadis di sampingnya menangis.

Dalam hatinya ia tak ingin mengeluarkan bentakan tapi sungguh, Riga demikian khawatir. Kalau gadis itu diketahui keberadaannya? Apa bukan semakin membuat runyam urusan?

Nanti ... Nanti akan ia pastikan, Xena mendengar permintaan maafnya. Untuk kali ini, Riga biarkan gadis itu terisak pelan. Menahan sedih yang Riga tahu asalnya dari mana. Setir ia cengkeram kuat-kuat, menahan gejolak serta emosi yang kini mengarah pada dirinya sendiri.

Seharusnya ... Ia tak berkata sekasar tadi.

“Om ... Enggak makan?” tanya Xena pelan. Dirinya sudah duduk di ruangan Riga yang hanya sekali ia kunjungi saat itu. Masih lekat dalam ingatannya mengenai

ruang kerja sang ayah. Bahkan hingga kini, tak ada yang diubah oleh Riga. Pernah sekali Xena berkunjung ke ruang ini karena janji makan malam bersama Vally.

Meja kerja sang kakak ada di ujung koridor lain, tadi sempat Xena melirik ke arah tempat biasanya Vally sibuk berkutat dengan laptopnya. Kali ini, meja itu sudah digantikan oleh karyawan lain. Mendadak Xena teringat dan semakin merindukan sang kakak.

"Suapi."

Xena tersedak. Gegas ia sambar gelas berisi *lemon tea* dalam cup, buru-buru ia tenggak mirip seseorang yang tak pernah terkena air tenggorokannya barang dua hari karena terdampar di gurun. Pun cara Xena mengusap bibirnya dengan kasar. Punggung tangannya basah oleh sisa minumnya tadi.

"Cepat."

"Om! Yang benar saja!"

Riga mendongak. Sejak tadi ia memang membaca ulang materi yang Vino siapkan. Setengah jam lagi meeting dimulai. Vino sudah menginstruksikan beberapa divisi terkait agar lebih menekankan point benefit yang akan ditawarkan mengingat kerja sama ini, bukan perkara main-main lagi.

"Apa? Segera, Xena." Riga kembali menatap laporannya. Sesekali ia ambil pena yang tergeletak di meja, mencoret sesuatu dan mulai menghitung perbandingan. "Saya lapar dan telat makan. Tahu siapa penyebabnya?"

Hanya sekilas Riga menatap Xena yang masih memilih meminum lagi cup-nya. "Kamu," imbuhnya dan kembali netranya bergerak memindai satu per satu lembar sebelum benar-benar siap.

Agak ragu tapi akhirnya Xena bergerak mendekat. Membawa kotak makannya penuh hati-hati. Setelah memastikan semuanya aman—agak mengerikan kalau sampai dirinya menumpahkan makannya di lembar yang sedang Riga teliti, ia menggulung spagheti pun penuh hati-hati. "Buka mulutnya, Om."

Riga tak banyak protes, selain karena lapar, ia memang tak memiliki banyak waktu sekadar untuk makan. Kalau saja tadi ia memutuskan di kantor dan mengecek lembaran yang ada, dipastikan jam makannya tak akan terganggu. Sudah pria kaku itu katakan kalau Xena penyebab utamanya kali ini. Dan gadis itu punya tanggung jawab lebih untuk hari ini.

"Sudah cukup." Riga melirik sekilas jam yang melingkari lengan kanannya. "Vin," panggilnya kemudian. Membuat asisten yang sejak tadi duduk di kursi yang lain, gegas menghampiri.

"Ya, Pak."

"Kamu revisi bagian yang saya coret." Riga menyodorkan lembar yang tadi dikoreksi. Tanpa menunggu, Vino segera menyambar dan keluar ruangan. Melaksanakan titah bosnya dengan segera.

"Lima menit lagi saya *meeting*. Kamu di sini. Jangan coba keluar ruangan. Paham?"

Xena memilih mencibir. "Minum dulu, Om." Segera ia sodorkan gelas berisi air mineral milik pria itu. Tanpa banyak bantah, Riga melakukan apa yang Xena katakan.

"Dengar yang tadi saya bicarakan?"

Gadis itu memilih menggunakan anggukan sebagai jawaban, sembari merapikan sisa makan mereka yang sangat telat ini. Xena berdoa, semoga asam lambungnya tidak naik mendadak karena keterlambatan makannya hari ini.

"Kartu kredit kamu mana?"

Xena mengerjap pelan, masih sibuk mencerna.

"Mana?"

"Tapi, Om..."

"Enggak ada tapi. Hukuman karena kamu enggak menuruti apa kemauan saya."

"Om!" rengek Xena kali ini. Jarak yang memang sudah dekat, dipertipis dalam satu kali gerak. Segera ia menggamit tangan Riga tanpa permisi dan tahu diri. Baginya kartu berwarna emas itu adalah jalan

mengumpulkan pundi uang tanpa kentara. “Xena janji, enggak belanja banyak lagi.”

Riga teguh pendiriannya. Tangan yang terbebas dari jerat Xena, ia ulurkan. “Mana.” Sekali lagi Riga berkata namun kali ini, nadanya lebih tegas.

“Om, Xena janji. Kali ini sungguhan.” Xena sedikit berjinjit demi agar Riga mau menatapnya. Biasanya kalau ia mengeluarkan jurus andalannya—mengerjap pelan dengan mata yang sengaja ia bulatkan.

“Enggak.” Riga hanya melirik sekilas. Tahu dengan pasti bujuk rayu apa yang sedang dilancarkan Xena. Biasanya ia kalah tapi untuk kali ini, ia tak mau kalah. “Mana kartunya?”

Ada decak kesal yang dikeluarkan dari bibir gadis berambut hitam ini. Belum lagi bibirnya sontak mengerucut tanpa bisa dikendalikan. Cekalan tangannya pada Riga, ia empas begitu saja. Matanya bolak balik memindai Riga, berharap kata-kata tadi ditarik dalam sekejapan mata. Tetapi sepertinya, pria menyebalkan ini pantang untuk melakukan hal tersebut.

Satu kartu berwarna emas dikeluarkan dari dompet *pink* berlogo salah satu brand kesayangan Xena, mendarat mulus di telapak tangan Riga yang besar itu. Begitu mengetahui kartunya sudah ada di tangan, tanpa basa basi Riga patahkan begitu saja. Membuat kesiap kecil keluar dari Xena tanpa disadari oleh sang gadis.

“Mulai besok enggak ada lagi kartu kredit. Bisa saja saya blokir hari ini tapi saya masih sayang dengan malu yang kamu punya nantinya.”

Xena menelan ludah perlahan. Ia menyadari maksud ucapan Riga.

Suara ketuk di pintu kaca ruang Riga terdengar, pertanda Vino sudah menyelesaikan tugasnya. Dan benar saja, sosok asisten Riga muncul di ambang pintu. “Pak, semua sudah siap.”

“Saya *meeting* dulu.” Biar bagaimana pun, ada satu hutang yang Riga punya pada gadis yang masih menekuk wajahnya itu. Permintaan maaf. Untuk itu lah, ia beranikan

diri mengusap kepalanya sekilas—setelah lama tak dilakukan lagi kebiasaan itu.

Hal itu jelas membuat Xena mematung. Hanya ekor matanya yang bisa digerakkan sekadar mengikuti arah langkah Riga keluar ruangan. Hingga bunyi pintu kaca tertutup, baru lah Xena menyadari, kalau sentuhan tadi benar-benar berasal dari Riga.

"Marah-marah tapi gitu. Kak Riga kapan enggak nyebelin, sih."

Dan ketika melihat patahan kartu yang selalu menjadi penopangnya beberapa waktu ini, ia meringis sedih.

"Pakai apa lagi aku ngumpulin uang, ya?"

Buru-buru ia mengecek saldo atm di mobile bankingnya. Helaan napas pelan keluar tanpa bisa dikendalikan. "Kemarin sudah habis buat beli cincin. Tabungan itu." Xena merosot lemah di sofa. Memijat pelipisnya gusar.

"Gimana dapat uang lagi tanpa ketahuan?"

Part. 16

"Pak, saya rasa *meeting* kali ini hasilnya oke." Vino tak bisa menyembunyikan gembiranya barang sejenak. Asisten merangkap orang kepercayaan seorang Riga Angkasa berjalan dua langkah di belakangnya. Mengawasi sekitar walau wajahnya terlihat semringah mengenai hasil meeting tadi.

Kecakapan Riga bernegosiasi memang patut diacungi jempol, Vino banyak belajar darinya. Tiga tahun sudah ia bekerja untuk Riga dengan segala tekanan namun Vino menyukainya. Banyak sekali pelajaran berharga mengenai dunia bisnis juga segala macam yang melingkupinya, Vino dapatkan.

Hal ini jelas membuat Riga menggeleng pelan. Sebenarnya jauh dalam hati Riga, ia memang meyakini kalau negosiasi kali ini akan membawa dampak. Tak besar memang, tapi setidaknya membuktikan pada para pemiliki saham dirinya masih memiliki potensi.

Bisa dibilang ini merupakan pekerjaan besar bagi Riga. Masih banyak sekali nada sumbang mengarah dan meragukannya makin kencang berembus. Riga bisa saja masa bodo dengan keadaan Djena. Ia cukup menjaga sampai seseorang yang memang selaku pemilik sah mengambil kendali. Dalam keadaan stabil, juga tak perlu

repot dan pusing dengan banyak agenda selama kurun waktu tiga tahun belakangan ini.

Entah mengapa, Riga meyakini pergerakan rival terberat Djena Grup, eksistensinya tak bisa ia abaikan begitu saja. Kentara sekali ingin membuat Djena dalam keadaan kacau balau. Dibantu Ronald, ia bergerak menyelidiki walau dengan informasi yang sangat minim. Kecelakaan lima tahun lalu, tragedi di rumah Xena, juga Djena yang mulai diterpa badai, semuanya seolah dijalankan dengan rapi entah oleh siapa.

Riga bahkan khawatir kalau-kalau, ini semua juga berkaitan dengan keluarga terdekat Hanif Dinandirdja. Kalau ia memikirkan hal ini, pening mendadak menyerangnya tanpa ampun.

Vino gegas membukakan pintu tapi langsung disambar Riga dengan satu kali cekal. Sontak menciptakan pertanyaan tersendiri dalam benak Vino.

"Saya yang buka. Ada Xena di dalam."

Ah, euforia *meeting* tadi membuat Vino lupa. Ada sang pewaris di dalamnya. Yang sudah barang tentu dijaga sedemikian rupa oleh bosnya tanpa boleh ada cacat sedikit pun. Vino bisa merasakan, semenjak dirinya bekerja di bawah tekanan Riga, hanya sosok gadis berkulit putih itu yang mampu menundukkan Riga walau sedikit.

Meski sebatas memberi kabar lewat telepon di sela *break* meeting mereka, Vino sudah bisa menangkap jelas kalau kasih sayang bosnya tertuju pada gadis yang mereka jemput di mall. Bertemu sesekali saja membuat Vino takjub, Xena tumbuh menjadi seorang gadis yang memesona.

Tinggi semampai, berkulit putih mulus tanpa cela, rambut hitam legam dengan mata seelok boneka. Aura lembut namun dingin terasa sekali dari diri gadis itu. Tak tersentuh. Tak tergapai.

Berdeham pelan membuyarkan lamun memikirkan mengenai Xena, Vino memilih kembali ke meja kerjanya. Membiarkan sosok Riga masuk ke dalam ruangan namun,

belum sampai pintu kaca itu tertutup, Vino sudah kembali mendengar namanya dipanggil.

"Vin, siapkan mobil. Saya segera pulang."

Tak banyak cakap, Vino segera melaksanakan titah Riga.

Sementara di dalam ruangan, Riga masih setia berdiri tak jauh dari sofa. Memperhatikan dengan amat bagaimana sosok yang ia lindungi ini tertidur lelap sekali. Sesekali alisnya berkerut. Pun bibirnya yang merekah—dengan warna lipstik yang sepertinya sudah tersisa tinggal sedikit—tampak bergumam tak jelas.

Cukup lama Riga terdiam di posisinya. Bagaimana gadis itu kini berubah. Bagaimana gadis itu makin jauh darinya, ini pun karena kesalahannya. Dan bagaimana gadis ini sebentar lagi akan menggantikannya di ruangan ini. Kenangannya bersama Xena remaja yang manis, masih sering terbayang walau tak jarang ia tepis jauh.

Benar yang Ronald katakan, Xena terlarang.

Ponsel yang Riga tahu adalah milik Xena, bergetar pelan. Tampilan pesannya masih terbuka jelas tanpa adanya kunci otomatis. Artinya, Xena tertidur dan membiarkan pesan itu masuk bertubi-tubi. Riga cukup penasaran dengan dunia gadis yang bisa digolongkan cantik ini. Ia hanya mendapati laporan bagaimana perkembangan kuliahnya. Prestasi serta indeks nilainya selama ini. Dalam bersosialisasi, Riga hanya menerima satu nama yang dekat dengan sang gadis; Jess namanya.

Mungkin gadis yang tadi ia temui di mall, adalah Jess. Nanti Riga akan cari tahu karena ia hanya diberitahu mengenai sosok yang menjadi teman di kampus Xena selama ini.

Jesslyn:
Xena, lo yakin? Gue horor banget lo mau kerja bantuin Asya. Lo mending belajar aja lah. Kurang banget duit lo ya? Memang ke mana om lo itu? Bangkrut karena lo jajan mulu ya?

Riga terkekeh. Penasaran, ia men-scroll pesan sebelumnya.

Xena:
Gue di kantor Om Kasa. Lo?

Jesslyn:
Sampai tujuan dengan selamat. Biarpun ga diajak ngobrol. Heran. Orang dewasa itu bisu, ya?

Xena:
Bantuin gue dong, Jess.

Jesslyn:
Apaan?

Xena:
cariin gue kerjaan. *Need much money.*

Jesslyn:
LO GILA?

Xena:
Puji Tuhan, masih waras.

Jesslyn:
Om lo enggak ngasih jajan lagi?

Xena:
Gue seperti simpanan om-om, ya?

Jesslyn:
Hahahhaha... Kalau *Daddy Sugar*-nya se-hwat Om Kasa, gue mau deh. Gila, sih, lo. Tinggal seatap dengan laki-laki dewasa sekeren itu. Gue mau deh.

Xena:
Ingat Roy, Jess.

Jesslyn:
Ups! Tapi gue serius, lo enggak dikasih jatah lagi sama Om lo.

Xena:
Enggak. Lagi marah orangnya. Serem.

Tanpa sadar Riga menggeleng karena pesan ini demikian membuatnya geli.

Jesslyn:
Rayu aja, pasti luluh. Kayaknya dia sayang kok sama lo. Matanya biarpun serem banget gitu, tapi gue yakin dia sayang sama lo.

Xena:
Sayang tapi kok gue dimarahin terus. Sebel. Jess, gue serius. Gue boleh ya kerja bantuin Asya.

Suara ketuk pelan membuat Riga buru-buru mengantungi ponsel Xena. Mendapati Vino yang membuka pintu, Riga menghela napas pelan. Entah kenapa ia seperti sedang memeriksa ponsel tanpa ingin ketahuan siapa-siapa, termasuk Vino.

"Sudah siap, Pak."

Riga mengangguk sekilas. "Kamu bawa tas Nona Xena."

Tak ada yang bisa Vino lakukan selain menuruti, pun mendahului langkah Riga untuk sekadar memastikan pintu terbuka demikian lebar agar bosnya bisa melenggang tanpa hambatan. Xena dalam gendongan Riga masih terpejam nyaman. Walau sesekali gadis itu menggeliat pelan namun, masih enggan membuka matanya. Mungkin karena terlalu kenyang menyantap makanan tadi, atau memang karena gadis ini kelelahan. Riga tak peduli. Baginya sekarang, memastikan Xena segera tiba di apartement dan segera menidurkannya di ranjang milik sang gadis.

Xena ingat kali terakhir dirinya terbaring ada di mana. Kantor Riga. Dan ia pun tak bisa sembarangan berbalik karena sudah bisa dipastikan terjatuh dan menyapa lantai beralas karpet itu. Namun saat ia berbalik, ia tak merasakan tubuhnya sakit karena sapaan di lantai itu. Perlahan mata Xena terbuka. Merasa adanya distorsi waktu yang baru terjadi padanya.

“Kok, ini di kamar?” gumam Xena pelan. Dan betapa terkejutnya ia, mendapati Riga pun terbaring di sampingnya. Alur napasnya teratur, dadanya turun naik dengan irama yang konstan. Dari pengamatan Xena yang sangat singkat ini, dirinya tahu kalau pria yang sukses membuat *mood*-nya hancur hari ini, belum berganti pakaian.

Hanya melepas Armani-nya saja, menggulung lengan kemejanya hingga sesiku, pun membuka beberapa kancingnya. Memperlihatkan sebagian dadanya yang terlihat ... Seksi?

Buru-buru Xena menggeleng. Pemikiran dari mana atas hal itu?

Tadinya, Xena ingin gegas ke kamar mandi dan berganti baju. Mungkin berendam pilihan yang bagus mengingat seharian ini ia belum menyentuh air sama sekali. Namun niat itu ia urungkan begitu matanya mengamati Riga dengan amat.

“Capek, ya, Kak?” Pelan, Xena ulurkan jemarinya sekadar mengentaskan keinginannya menyentuh wajah Riga yang tadi kaku karena marah padanya. “Maaf. Xena masih sering merepotkan. Keluarga yang Xena punya cuma Kak Riga. Xena sayang Kakak, sama seperti Xena sayang Kak Val.”

Satu kecup lembut Xena beranikan untuk ia beri pada wajah Riga yang ditumbuhi bulu halus. Mengusapnya pelan dan Xena memilih menyingkir untuk segera mandi. Tubuhnya sudah agak lengket dan ingin segera berganti piyama tidur. Mendadak pula, perutnya berbunyi.

“Jam berapa, sih?” Xena mendongak, mendapati jarum di jam dinding mengarah pada angka sebelas. “Ya ampun. Gue bisa sakit kalau mandi malam. Tapi lengket.”

Sepeninggalan Xena, Riga mengerjap pelan. Sebenarnya Riga sudah terjaga sejak gerak gadis itu meloloskan diri dari dekapnya. Hanya saja, Riga memilih memejam. Diusapnya kembali jejak kecup yang barusan gadis itu beri. Tanpa sadar, Riga menarik sudut bibirnya sedikit. Riga memilih duduk dan sedikit menggerakkan

kepala serta tangannya. Agak keram ia rasa mungkin karena Xena menindihnya tanpa sadar tadi.

Tadinya, ia tak ingin berbaring di ranjang Xena yang terbalut sprey dengan corak bunga lily. Bunga kesukaan sang gadis. Tapi apa daya, saat ia akan bergerak bangkit, tangan Xena menahannya. Meringkuk dengan gumanan yang tak jelas namun terlihat menggemaskan di mata Riga.

Baru saja Riga beranjak dari tepi ranjang, Xena sudah keluar dari kamar mandi. Sudah berganti pakaian tidur dan lebih terlihat segar.

"Om baru bangun?"

"Bisa panggil saya dengan panggilan yang benar?" Riga menatap Xena tanpa putus. Di ambang pintu toilet, Xena terlihat menelan ludah gugup.

"Kak Riga," ulang sang gadis pelan. Padahal tadi bibir gadis itu lancar sekali berucap maaf. Kenapa setelah dirinya sama-sama tersadar dari tidur, sapaan kaku juga aneh kembali dilayangkan Xena untuknya?

"Kamu lapar?"

Xena mengerjap beberapa kali. Pikirannya hanya terisi betapa malu dirinya andai pria itu tahu, apa yang tadi ia perbuat! Memejam sejenak sebelum akhirnya memberanikan diri untuk bersuara. "Iya, Kak."

"Nasi goreng?"

"Kak Riga mau masak?"

Riga berdecak pelan. "Iya. Mau atau enggak."

"Mau!"

Buru-buru Xena mengekori Riga yang keluar kamarnya. Ia yakin, tujuannya adalah dapur. Makan malam yang sangat terlambat ini, akan ia nikmati dengan amat biarpun masih ada perasaan jengkel kalau Xena mengingat, kartu emas itu naas sekali nasibnya.

Bicara mengenai kartu, mendadak ia teringat pada ponselnya. Dilihat Riga mulai sibuk di area dapur. Ingin menyela atau sekadar bertanya apa Xena bisa turut membantu, gadis itu agak sedikit takut. Jika Riga sudah di

dapur, ia yang berkuasa. Tak boleh ada yang mengganggu.

Ia memilih kembali ke kamar, membongkar tasnya dan mencari ponsel. Sedikit banyak ia bergantung pada benda canggih itu. Pun karena sesi pembicaraan di chat tadi, masih belum ia teruskan. Sekali ia cari, tak ada. Dua kali, tak ada juga. Hingga tas itu Xena tuang di ranjang, mencari pelan-pelan siapa tahu terselip di salah satu buku yang ia bawa namun, nihil. Tak ada ponselnya di sana.

Apa ketinggalan, ya? Batin Xena. Dia menepuk jidat pelan. Teringat kalau ponselnya ia taruh di meja sebelum memilih berbaring dan terjatuh tidur tadi sore. Menghela napas pelan, ia harus menyiapkan diri menyela kegiatan Riga.

Meminta Riga memastikan apa ponselnya tertinggal di ruang kerjanya atau tidak. Berulang kali umpatan bodoh ia gumamankan saking teledornya terhadap barang. Bukan tanpa sebab, ududk sendirian di ruangan yang sepi tanpa ada yang dilakukan, membuatnya mengantuk. Belum lagi dirinya kenyang akan makan yang walau terlambat itu.

"Cari ini?"

Xena berjengit saking terkejutnya. Ia sampai mengusap dadanya menormalkan diri dari rasa kagetnya barusan. Riga ada di dekat pintu kamar yang memang tak Xena tutup. Menenteng ponsel pink berlogo apel tergigit di sana.

"Xena pikir ketinggalan," kata Xena penuh kelegaan. Ia pun bergegas menghampiri sosok pria yang berdiri sembari bersandar di dekat pintu. "Makasih, Kak Riga."

"Setelah membicarakan saya di chat ini? Enggak ada yang mau kamu jelaskan?"

Xena mengerjap. Mulai merangkai apa yang baru saja Riga katakan. Jangan bilang ...

Part. 17

Seorang pria berjalan dengan langkah pasti diiring dengan banyaknya kepala yang menunduk ketika ia melewati jejeran pria bersetelan serba hitam. Mengenakan blazer hitam lengkap dengan tongkat sebagai alat bantu jalannya, tak lupa satu cerutu selalu setia berkawan dengannya hingga kini.

Duduk dengan gerak cukup dramatis yang membuat aura di ruangan yang cukup luas namun sedikit penerangan di dalamnya, makin sesak. Asap mengepul dari balik cerutu yang baru saja ia isap. Memejam sejenak, merasakan nikotin yang cukup membuatnya tenang. Dalam pejamnya, apa yang hari ini akan dilaksanakan para pesuruhnya, akan berhasil.

Ia sudah membuat kalkulasi lebih mengenai hari ini.

Tak boleh ada celah.

Tak ada keinginannya untuk gagal lagi.

Juga tak ada dalam kasus dirinya menjalankan aksi, kembali mendapatkan sasarannya menghirup udara bebas.

Semuanya harus ia terabas, tanpa ampun. Terutama ketika ia melirik pada kakinya. Yang seumur hidup akan tetap seperti ini hingga ia menyapa Tuhan-nya kelak.

Membuat bara dendam dalam tubuhnya kembali bergejolak.

"Pastikan dia dibawa ke sini. Hidup atau mati!" Suara itu begitu mengerikan. Sarat dendam juga kemarahan yang nyata tersirat. Untai kata pun tatap matanya tak pernah turun dalam kadar awas; selalu siaga. Bahkan anak buah yang sejak tadi berdiri di sekitar meja kerjanya, tak ada yang mampu beradu pandang dengannya.

Takut.

Itu yang mereka rasakan. Dominasi dari sang pria bersetelan hitam itu sungguh terasa. Asap lagi-lagi mengepul memenuhi dengan segera sesaat setelah ia mengembuskan sisa pembakaran cerutunya.

"Jangan sampai gagal untuk kali ini."

Kata-kata itu bagai ajian yang sarat sekali ancaman. Berhasil atau tidaknya rangkaian rencana mereka siang hari ini, bayarannya tetap sama. Berhasil, mereka bisa menyaksikan sendiri kematian seseorang yang seharusnya sudah terukir namanya pada nisan. Atau ... Gagal. Dengan masing-masing dari mereka menggantikan si seseorang yang menjadi tujuan mereka.

Pilihan ada di depan mata mereka, kan?

"Baik, Pak." Salah satu dari kumpulan orang-orang berjas hitam, orang yang paling dipercaya, yang berani bersuara. Satu per satu kumpulan itu keluar ruangan. Meninggalkan sang pria masih duduk dalam singgasananya. Membekali diri dengan keyakinan akan keberhasilan mereka kali ini.

Sudah cukup amarah yang pernah digaung sang pria di singgasananya tadi, beberapa tahun lalu. Beberapa rekan mereka, dieksekusi di tempat karena kegagalannya. Padahal saat itu sedikit lagi. Benar, sedikit lagi mereka berhasil kalau saja ...

Ruang dengan cahaya minim itu masih menimbulkan aura yang demikian mencekik. Belum lagi kepul asap yang perlahan hilang dan timbul dengan teratur seiring dengan kegiatan bercerutunya yang masih setia dilakukan.

“Alan,” panggilnya pada orang yang tak beranjak dari mana-mana sejak tadi. Memiliki dua orang kepercayaan menurutnya adalah efisiensi. Salah satunya eksekutor sementara lainnya, bertindak sebagai penasihat. Dirinya masih memiliki kekhawatiran bahwasanya rencana bisa saja gagal.

“Ya, Pak.”

“Menurutmu ... Pian bisa berhasil kali ini?”

Sejenak pria bernama Alan terdiam. Berpikir sekaligus menghitung konsekuensi rencana yang sudah disusun rapi sejak sebulan lalu. Termasuk beberapa kali mengecek lokasi. Kalkulasi Alan, kali ini mereka tak akan mungkin gagal. Tak boleh gagal. Kesempatan itu sudah dibuka lebar. Tak boleh ada kesalahan lagi seperti sebelumnya.

“Berhasil.”

Pria itu kembali mengepulkan asap. “Bagus.” Dirinya hanya tinggal menunggu. Dilirik jam pada lengan kanannya, tiga jam lagi sebelum huru hara dimulai. Dan mendapati orang yang ia incar sejak lama dalam keadaan tewas atau selamat. Tergantung kerja anak buahnya.

“Apa kita di sini saja? Rapat direksi mulai satu jam lagi?”

Menimbang sejenak sebelum akhirnya ia beranjak dari kenyamanannya. “Kita rapat. Mendengar banyak ocehan tak berguna dari para pekerja.” Pria itu pun melewati lelaki bernama Alan tadi. Mengangguk kecil, Alan mengikuti langkah dengan berjarak di belakangnya.

“Siapkan mobil Bapak,” katanya melalui benda kecil yang selalu menempel di telinga. Tanpa butuh jawaban, Alan memutus sambungan komunikasi tadi. Ketika keluar dari tempat mereka berkumpul tadi, Range Rover hitam sudah menunggu tak jauh dari gerbang. Dibuka dengan cepat pintu penumpang dan pria bercerutu itu masuk. Diikuti Alan dan mereka melesat pergi.

Membelah jalan Jakarta demikian angkuhnya. Sama seperti pria tadi. Masih menjepit cerutu dan lagi-lagi mengepulkan asap tanpa menghiraukan sekitarnya. Berdecih kecil saat di lampu merah perempatan, di mana

mobilnya terhenti karena *traffic light*. Matanya nyalang mendapati satu pengemis kecil bergerak mendekat ke arah kaca jendelanya.

Terlihat dari luar, hanya hitam legam penuh pongah. Sementara dari dalam, sang pria juga sang asisten, bisa jelas melihat tampang-tampang kotor dan kumal yang mendekati mereka.

"Beri mereka uang, Alan. Buang sial. Hari ini kita melakukan kekejaman lagi," perintahnya demikian santai namun sungguh, kalau saja Alan tak terbiasa ada di dekatnya, mungkin ia sudah terbunuh karena aura yang dimiliki sang pria paruh baya ini, kelam sekali.

Gegas, Alan mengeluarkan beberapa lembar merah dan segera memberikannya pada dua orang yang mendekat tadi. Mata mereka membulat mendadak dan entah sudah berapa kali berucap terima kasih yang hanya ditanggapi dengan anggukan kecil dari sang pria. Pun Alan.

Mobil hitam itu kembali melenggang menuju tempat seharusnya mereka ada, Energy Building.

"Vin, sudah dipastikan aman?" tanya Riga sembari memperhatikan tampilannya.

Pagi ini, ia masih harus ke kantor sebelum menghadiri seminar sebagai tamu undangan. Dikenal sebagai salah satu dari banyaknya nama pebisnis sukses di Indonesia, Riga terkadang—ini sudah dengan banyak penolakan kecuali untuk hari ini—mendapatkan undangan mengisi seminar. Hanya karena undangan yang disampaikan Vino berasal dari kampus Xena lah ia akhirnya mau menghadiri.

"Sudah, Pak. Orang-orang Tony sudah berjaga di sekitar area."

Riga mengangguk walau ia tahu Vino tak tahu. "Jangan sampai lengah," imbuhnya.

Ia masih berada di kamar. Mematut diri dengan kemeja juga dasi, dan menyambar jas yang sudah tersampir di dekatnya. Dirasa semua sudah sesuai, Riga

keluar kamar namun alangkah terkejut saat mendapati Kali sudah ada di depan pintu kamarnya.

"Mau apa kamu?"

"Ya ampun. Ini masih pagi. Kamu sudah ngibarin bendera perang aja," celetuk Kali cukup sinis. "Sesekali sambut aku dengan senyum, Riga."

Pria itu hanya menggeleng sekilas. Melanjutkan langkahnya ke dapur. Semalam Xena berjanji membuatkannya sarapan. Akan ia tagih kali ini. Walau hanya bisa menyajikan roti selai strawberry atau dengan kacang, Riga tak masalah.

Ia masih mengingat bagaimana pucat dan tegangnya gadis itu kala Riga memergoki percakapan absurd dengan sahabatnya—mungkin—itu. Berkali-kali Xena minta maaf dan berjanji tak akan menggosipkan dirinya lagi semalam.

Riga memilih tak menjawab semua perkataan Xena. Terlalu mudah dikelabui dan gampang sekali terpedaya; itu Xena di mata Riga. Pria itu lantas memilih sibuk di dapur sekadar menyiapkan makan malam sementara gadis itu, duduk di salah satu kursi meja makan. Dari sudut matanya, bisa Riga perhatikan kalau duduk yang Xena lakukan dalam keadaan gusar. Mungkin perpaduan malu juga seperti ketahuan melenceng darinya, yang membuat Xena makin memerah pada rona pipinya.

Sudah tak lagi terdengar bersuara serta merengek keluar dari mulut Xena.

"Kamu berniat mau kerja sambil kuliah?"

Xena langsung menunduk tak berani lagi memperhatikan Riga di dapur. Padahal Xena merasa punya sedikit keberuntungan melihat Riga kembali berkutat di dapur setelah sekian lama.

"Jawab, Xena."

Yang bisa Xena lakukan hanya mengangguk kecil. Terlalu takut mengeluarkan suaranya.

"Buat apa kerja?" Riga telah menyelesaikan masakannya. Hanya tinggal menambah beberapa iris tomat sebagai topping. Satu piring lainnya ia bawakan untuk gadis yang kini tak lagi berani menatapnya. "Xena.

Kamu diajarkan untuk menatap orang yang bicara dan bertanya sama kamu, kan?"

"Iya, Om."

"Xena!"

"Iya, Kak Riga." Xena mengangkat pandangannya. "Maaf."

"Untuk apa?"

"Yah ... Yah ... Xena butuh uang untuk jajan. Selama ini kartu itu penopang jajan Xena."

Riga menggeleng pelan. "Debit kamu ke mana?"

"Ada," cicit Xena.

"Saldonya?"

Xena bungkam.

"Saldonya, Xena." Riga punya batas dalam melabuhkan tanya. Kalau tak segera mendapat jawaban apalagi terkesan menghindar seperti Xena ini, Riga tak mampu kendalikan lama-lama emosinya. Namun Riga kadang lupa kalau gadis ini sering sekali berbuat seenaknya. Seperti sekarang.

Xena justru berlari ke arahnya, duduk di atas pangkuannya, lantas memeluknya. Memilih menenggelamkan diri pada dada Riga dan meminta maaf berulang kali. Riga ingin melepaskan tapi kemudian ia merasa, bahu gadis kecil itu terisak.

"Maafin aku, Kak Riga. Uang jajannya habis."

Riga memejam sesaat. Tangan yang tadinya biasa ia gunakan untuk mengusap lembut surai panjang Xena, tertahan di udara. Menahan laju amarahnya yang mulai bergejolak. Isak itu malah makin jadi dan membuat Riga pada akhirnya menghela napas panjang. Diraupnya wajah sendiri cukup kasar dan berkata, "Oke. Saya maafkan. Lain kali tolong ... Tolong lebih hemat."

Xena melepaskan segera peluk yang tadi ia lekatkan pada Riga. Mendongak tanpa tahu malu kalau wajahnya sudah lembab air mata. Pun netranya yang agak buram saat menatap pria yang sudah ia anggap bagian dari keluarganya. Siapa yang ia punya kini? Hanya Riga.

"Iya, Kak. Xena janji."

“Sekarang makan.”

Satu suara jentikan jemari lentik Kali membuyarkan lamun Riga dengan segera.

“Kamu melamun, Riga?”

Butuh sepersekian detik bagi Riga untuk mengerti kalau apa yang baru saja Kali katakan itu benar. Dirinya melamun. Atas hal apa? Mungkin karena tingkah Xena semalam yang menurutnya aneh. Ah, bukan sekadar aneh. Seolah jarak yang dibentang mulai kembali dekat seperti awal-awal tahun di mana mereka berdua sama-sama melewatkan hari.

Hari tanpa Vally, bagi Riga. Dan kedua orang tuanya, bagi Xena.

Hingga Djena benar-benar butuh perhatian Riga yang teramat. Membuatnya memasang banyak perlindungan yang justru menciptakan rentang yang makin jauh. Dan malam tadi, mereka tertawa bersama seperti yang pernah mereka ciptakan sebelumnya.

“Enggak,” jawab Riga segera. Gegas ia melangkah menuju dapur, bersiap menyambut sarapan yang dijanjikan gadis berambut hitam legam itu. Masih jelas Riga mendengar, dengkus tak suka yang Kali keluarkan namun Riga tak peduli. Langkahnya saja diimitasi oleh wanita itu. Jadi ia beranggapan Kali hanya sebatas tak menyukai Xena.

Sejak awal perkenalannya memang aura permusuhan kentara sekali berkibar. Namun Riga tak ambil pusing. Baginya jelas, menjaga Xena adalah keharusan. Berhubungan dengan Kali karena dipaksakan. Ia butuh pengalihan dalam pikirannya, agar tak melulu memikirkan Xena. Apa pun jenis pemikirannya.

Karena sungguh, peringatan Ronald keras sekali padanya sejak saat pria itu melihat Xena duduk di pangkuannya.

“*Morning*, Om. Hai, Tante Kal,” sapa ramah Xena yang seperti penguasa di dapur. Padahal hanya berkutat dengan roti dan sendok untuk melapisi roti yang ada di

piring dengan selai. “Tante Kal mau sarapan juga? Rotinya butuh dipanggang atau enggak?”

Kali merasa kalau dirinya bertingkah sinis pada bocah tengil ini, maka sepanjang hari Riga akan bersikap antipati. Entah kenapa pria itu demikian menyayangi walau tak jarang, di depan Kali, Riga memarahi Xena.

“Boleh. Aku bantu gimana?”

Gadis itu menggeleng cepat. “Tante Kal duduk aja sama Om. Pagi ini sarapan spesial buatan aku.” Xena tersenyum dan sedikit melirik ke arah Riga yang sibuk dengan mesin kopinya.

Penuh senyum palsu, Kali menuruti dan duduk dengan anggun. Berpura-pura baik untuk Xena akan ia lakukan padahal kemarin, ia sudah memperingati bocah sialan itu tapi sepertinya gertak yang ia beri tak memengaruhi apa-apa.

Apa ia harus melakukan tindakan yang agak kasar? Mengingat Xena ini sungguh mengganggu hubugannya dengan Riga hingga kini. Sering kali terjadi, saat Kali bersama Riga, Xena menganggunya. Padahal keberadaan mereka jauh namun Riga selalu menjangkaunya. Pulang buru-buru. Tak lagi berkonsentrasi dengan Kali. Itu hanya contoh kecil dari sekian banyak gangguan yang Kali dapatkan karena Xena.

Kali mengamati Xena dengan amat tiap gerak juga tindakannya. Padahal Xena ini pantas ia jadikan seorang atau anggap seperti adiknya sendiri. Tapi entah kenapa, Kali tak bisa menganggap Xena seperti itu. Xena saingannya merebut semua perhatian Riga.

“Suasana hati kamu lagi gembira, Xena?” Tanya Riga sembari meletakkan cangkir kopinya. “Jangan karena kamu kegirangan seperti itu, dapur saya hancur.”

Xena menoleh dan menatap Riga tak percaya. “Astaga, Om. Enggak ada kata yang lebih bagus dari itu?”

Kali bisa menyaksikan dengan jelas, senyum yang Riga tampilkan tipis sekali tapi sorot matanya menghangat hanya karena ucapan Xena yang terdengar memuakkan? Luar biasa Xena kali ini. Kalau ia menarik perhatian Riga

saat ini, dirinya akan kalah telak. Xena di atas angin pagi ini. Ia mengalah demi agar tujuannya segera tercapai.

"Oiya, Tante Kal. Om Riga kasih tahu enggak?" Xena menghampiri mereka dengan piring berisi beberapa roti lapis aneka rasa. Kemajuan yang teramat besar karena dirinya tak memporakpandakan dapur Riga kali ini.

Xena merasa harus memberitahu ini. Membuat wajah Kali merah padam karena kalah adalah tujuannya.

"Kasih tahu apa?" Kali cukup penasaran. Diliriknya Riga yang hanya mengedikkan bahu. Mengambil satu lapis roti dan menyantapnya tanpa ragu. Bahkan pujian kecil dilayangkan Riga hanya karena roti lapis? Kali sangat tidak menyangka hal ini.

"Siang nanti Om Riga jadi pembicara di seminar kampusku, lho." Xena duduk dengan binar mata yang tak dibuat-buat. Memang semenggembirakan ini paginya. Padahal kemarin, dirinya sempat kesal dan marah pada pria yang masih menikmati cangkir kopi pun roti buatannya.

"Sungguh?" Kali tak menyangka hal ini. "Benar begitu, Riga?"

"Iya."

"Aku semangat banget hari ini."

Kali menanggpi dengan senyum. "Aku boleh ikut enggak, ya?"

Xena tersedak susunya sementara Riga menatap Kali dengan bingung. Informasi ini Xena beri untuk membuat Kali kesal. Kenapa justru berbalik mneyerangnya?

"Untuk apa kamu ikut, Kal?"

"Temani kamu, lah. Jangan lupa, Riga, kita pasangan di publik."

Mendadak, mendung menyapa Xena demikian cepat. "Ehm ... Xena berangkat dulu, ya. Ada kelas pagi."

Ia tak pernah siap mendengar jawaban dari Riga. Walau bisa dipastikan Riga menolak, seorang Kaliandra itu rubah. Dan bodohnya ... Sungguh, pagi ini Xena mirip sekali orang dungu. Malah semua hal menggembirakan di

hatinya, berbalik menjadikan sedih karena Riga datang ke kampusnya, berdua dengan wanita cantik ini.

Ah ... Payah! Payah! Payah!

Part. 18

20 November 2019

"Hei, Xena. Ngapain, sih, lo bengong pagi-pagi? Enggak guna banget." Jess duduk di dekat Xena segera. Pagi ini kunjungan yang entah sudah ke berapa kali dengan wajah Xena yang mendung.

Lagi-lagi pemandangan Xena yang mengaduh pastanya tanpa minat, tersaji sempurna di depan mata Jess.

"Gue sendiri bingung kenapa begini."

Jess tergelak. "Om lo masih marah perkara kemarin?"

Bahu Xena makin merosot. "Lebih dari itu, sih. Chat kita dia baca."

Jess sukses tersedak udara yang ia ambil lewat mulut. "Wah ... Om Riga memang *hwat*, tapi gue enggak mau berurusan sama pria dingin kayak dia. Hiihh ... Ngeri."

Lawan bicaranya sudah menduga hal itu. Kembali menatap malas juga tanpa minat karena sungguh suasana hatinya buruk sekali.

"Eh kalau gue enggak salah ingat, hari ini Om lo jadi pembicara di seminar, kan? Semangat dong."

Xena meringis saja. Memang benar hari ini adalah hari yang ditunggu. Biarpun Riga sudah lama tak bersikap bersahabat dengannya, untuk beberapa hari belakangan

ini, Xena patut tersenyum senang. Mendapati pria yang terbiasa rapi dengan blazer mahal itu bicara di depan umum layaknya seorang pebisnis sukses, mengingatkannya akan sosok Papa.

Kadang, Xena kecil ikut ketika Hanif Dinandirja menjadi salah satu pembicara. Yang tak ia mengerti apa inti perkataan sang ayah. Hanya satu yang selalu terpatri dalam benak, jangan pernah berhenti berjuang kalau memang layak diperjuangkan. Kala itu Xena berusia tiga belas tahun. Bertanya dengan kesungguhan apa maksud perkataan ayahnya.

Namun, hanya usap sayang yang lagi-lagi Xena terima. "Suatu saat nanti, Xena akan mengerti. Gunakan hati ketika akan berjuang. Karena hati paling tahu, ke mana tujuannya." Hanya itu yang Hanif katakan tapi selalu Xena genggam erat hingga kini.

Bicara mengenai sosok ayahnya, membuat Xena menutup kelopak matanya. Mengulang kembali memori manis itu agar jangan mati. Ah, mungkin esok kala weekend tiba, mengunjungi makam mereka adalah obat paling mujara mengentaskan rindu.

"Tapi Om lo sangar banget, ya. Lo benar, Xena, enggak apa-apa?"

Xena sontak membuka matanya. Menatap Jess dengan pandangan tanya. "Maksudnya?"

"Iya, gue lihat Om lo kayak marah banget gitu. Lo enggak kenapa-napa, kan? Enggak dimarahin banget?"

Xena hanya mengedikkan bahu. "Gitu lah."

"Gitu lo mau minta kerjaan sama gue," dengkus Jess geli. Ia tak bisa membayangkan dirinya pasti akan terseret masalah yang lebih besar lagi. "Gue enggak mau ambil risiko kafe gue diremukin sama Om lo," kelakarnya lebih jauh.

Sejak Jess benar-benar melihat Riga secara langsung—kemarin—pada akhirnya ia menyadari kalau banyak tekanan yang mendera sahabatnya itu. Walau tanpa kata, Jess yakin, Xena sebenarnya butuh seseorang untuk bersandar. Segera ia mengusap punggung Xena

pelan, sekadar membagitahu kalau gadis cantik itu tak sendiri. Ada dirinya. “Lo sabar aja dulu, deh. Mungkin aja cuma sebentar marahnya Om Riga.”

“*Thanks*, Jess.”

Setidaknya, Xena tak salah memilih tempat untuk menepi sejenak. Sejak dirinya keluar pintu apartement, kata-kata Kali kembali bergaung. Mungkin kalau dirinya tak ada di tengah mereka, Xena yakin, baik Riga dan Kali sudah melangsungkan pernikahan sejak setahun lalu.

Sering kali, wanita cantik itu menyinggung mengenai pernikahan. Baik ada atau tidak ada Riga saat mereka di apartement. Namun tak pernah ada balasan pasti dari Riga yang membuat Xena berpikir, apa karena dirinya dan surat wasiat itu?

Apa karena tanggung jawab lain yang Riga emban?

Apa karena dirinya hingga menghalangi Riga menggapai bahagia?

Lekat sekali dalam benak Xena kalau Riga memang akan menikahi sang kakak. Tapi waktu bergulir dan tak ada yang bisa memungkiri kalau Vallerie sudah meninggalkan mereka selamanya. Mungkin dengan adanya Kaliandra, Riga dalam pikiran Xena bisa bahagia.

Melanjutkan mimpinya berumah tangga.

Satu desah panjang penuh frustrasi Xena keluarkan. Siapa Xena? Bukan siapa-siapa bagi Riga. Kalau pun Riga secara struktural bekerja padanya, Riga sudah mendapat bayaran. Pun segala kemewahan yang Xena terima, memang hasil dari perusahaan peninggalan ayahnya. Lantas? Kenapa dirinya malah seperti penggangu?

Dan kenapa juga Xena tak berani bersuara?

Benar. Ia hanya butuh menunggu. Menunggu saat yang tepat agar semuanya kembali ada di genggamannya. Walau sebenarnya ia tak ingin. Sama sekali. Pilihan studinya memang diperuntuk agar dirinya siap. Oleh siapa? Riga. Apa pernah pria itu bertanya apa kesukaannya? Hanya sekali dan Xena rasa mungkin pria itu sudah lupa.

Xena menyukai *Lily.* Memiliki kebun disertai banyak tanaman bunga hias adalah keinginannya. Toko bunga lengkap dengan dirinya yang cakap membuat buket, adalah harapannya. Dalam sibuk yang ia punya selama studi bisnisnya, ia pun banyak mempelajari cara-cara mendirikan serta budidaya bunga.

Akan tetapi, mana berani dirinya membantah dan menyela keinginan Riga untuk bekalnya kelak. Semakin bertambah usia, Xena merasa memang tak memiliki kecakapan akan bisnis keluarga yang menjadi penopangnya kini.

Setiap kali laporan dibacakan dan Xena menyaksikan sendiri berlembar-lembar di hadapannya, otaknya mendadak beku. Pusing karena sama sekali tak memahami isinya. Perlahan ia mulai mempelajari dan yah ... Hanya berbekal keyakinan kalau dirinya harus bisa lah, yang membuat Xena kini mengerti bagaimana perusahaan itu dijalankan.

Xena tak buta mengenai laporan keuangan pada akhirnya. Ada beberapa titik minus yang harus dipenuhi Riga namun, Xena sendiri berulah.

Banyak keuntungan yang ia manfaatkan secara pribadi, yang Riga tahu sebagai bagian dari pemborosan Xena. Padahal ... Ada yang gadis itu rencanakan.

"Hati yang paling tahu ke mana akan berlabuh."

Sekali lagi, suara sang ayah bergema. Mengukuhkan dirinya kalau apa yang ingin ia jalankan, adalah keinginannya. Djena? Akan ia pikirkan nanti. Atau ... Menyerahkannya pada Riga saja? Agar dikelola terus menerus sementara Xena dengan hidup barunya?

Nanti. Nanti akan segera Xena pikirkan jalan keluarnya. Fokus utamanya kini, mengumpulkan pundi uang untuk tujuannya. Dan itu tak sedikit. Xena yakin itu. Jess mendirikan kafe ini saja, bermodal ratusan juta. Mungkin sama seperti keinginannya akan toko bunga.

Kalau Riga tahu keinginannya, entah akan semarah apa pria itu padanya. Mungkin lebih pada kecewa setelah sekian tahun menjaga Djena dengan baik, justru orang

yang seharusnya memegang kendali, malah ingin melepasnya.

"Ayo, kita ke kampus," ajak Jess. Membuat Xena mengerjap pelan. Disesapnya sedikit minum yang ada di depannya. Bersiap. Ah, menyiapkan hati karena nantinya akan menatap Riga yang duduk bersama Kaliandra dengan pongahnya itu.

"Nah, benar aja. Sudah ramai," keluh Jess begitu mereka memasuki gedung tempat diselenggarakannya seminar. "Kita langsung masuk atau gimana?"

Tadinya Xena berencana sekali untuk duduk di barisan paling depan. Tadinya juga ia ingin banyak mengabadikan moment di mana Riga bicara dalam benaknya. Mungkin saja sama seperti sang ayah dulu; keren dan berwibawa walau Xena yakin seribu persen, Riga lebih mengesankan ketimbang ayahnya.

Wajahnya yang memang tampan, sorot matanya tajam namun Xena sering kali mendapati tatapan menghangat darinya (dulu), sikapnya yang tegas, suaranya yang tak pernah ada keraguan di dalamnya. Belum lagi tubuhnya yang menjulang tinggi. Dibalut setelan Armani sebagai merk kesukaannya, selalu sukses membuat orang lain tak berhenti menatapnya dengan kekaguman.

Namun sosok Kaliandra bermain di kepalanya. Membuatnya urung untuk melangkah mendekat ke sana dengan riang dan buru-buru.

"Lo duluan aja, Jess. Gue mau ketemu Jimmy dulu."

Jess mengerjap bingung. "Jangan bilang lo mau diskusi sama si Kutu Buku itu?"

Xena tersenyum kecil. "Enggak, dia sibuk. Gue cuma balikin bukunya aja, kok."

Belum genap Xena melangkah menjauh, Jess kembali menghentikan langkahnya. "Lo sama Jimmy pacaran, ya?"

"Omong kosong dari mana itu?" Xena mengibaskan tangannya dan gegas melaksanakan niatnya. Dia mengatakan hal yang sebenarnya, kok. Hanya saja, sebenarnya ia bisa mengembalikan buku itu nanti. Xena

mempergunakan waktu untuk sekadar diulur. Agar ketika ia kembali, ia duduk di area belakang saja.

Tak mau berlama-lama menatap Riga di depan jajaran tamu undangan. Yang bisa dipastikan, tak jauh dari podium utama. Sementara Jesslyn, pasti akan memilih tempat di depan. Bukan lantaran ingin mendengar ceramah dan petuah dari Riga. Bukan. Xena yakin dengan pasti akan hal itu. Yang Jess lakukan hanya agar mereka berdua bisa duduk puas memandangi betapa kerennya Riga, terutama Xena. Memperhatikan Riga dari kejauhan karena jika Riga bersama Kali, rasanya suasana hati Xena makin mendung saja.

"Gue kenapa, sih?" keluh Xena pelan sembari terus berjalan. Menyusuri koridor menuju kantin belakang tempat pemuda itu memberitahu posisinya saat ini.

"Kenapa apa, Na?"

Beruntung Xena berhenti tepat waktu. Kalau tidak, bisa dipastikan dirinya menubruk pria yang ingin ditemuinya itu dengan telak. "Lo ngagetin gue aja." Segera Xena putar ranselnya dan mengeluarkan satu buku yang memang sengaja ia pinjam. "*Thank*, ya. Berguna banget."

Jimmy tertawa. "Sama-sama. Senang bisa bantu lo, Na."

Sebelum gadis cantik itu berbalik, Jimmy menahannya. "Lo enggak ikut seminar?"

Xena hanya tanggapi dengan senyuman kecil, berlalu dengan segera walau memperlambat langkah. Ia kembali menuju tempat di mana dirinya berpisah dengan Jess tadi. Namun kali ini langkahnya dibuat sangat lamban. Ah, apa sebaiknya Xena mampir dulu ke kantin? Sekadar membeli permen? Untuk memperlambat waktu tiba?

Ide yang bagus.

Dan segera ia wujudkan demi menuntaskan pemikirannya agar ia bisa mendapat duduk di belakang saja. Niatnya ingin melihat Riga di depan, sudah lenyap karena Kali. Satu kantung makanan manis sudah ia jejal masuk ke dalam ranselnya. Juga air mineral sebatas pengisi penuh tas ranselnya.

Dering ponsel menginterupsi langkah Xena yang memang tak ada cepatnya sama sekali padahal acara akan segera dimulai.

"Na, lo di mana?"

"Bentar lagi."

"Jangan lama-lama, acaranya se—"

Xena memilih mematikan sambungan teleponnya. Ia yakin, Jess pasti sudah mengambil posisi di depan atau di barisan agak tengah. Dan juga menyediakan satu untuknya. Tetapi kali ini, Xena tak mau. Inginnya bulat saat ini. Duduk di belakang. Tak terlalu terlihat oleh Riga.

Atau bahkan, sekalian saja tak perlu ada di dalam jangkauan Riga. Itu lebih baik. Walau terbersit pemikiran kabur dari seminar adalah jalan paling menyenangkan namun ia tak mau ambil risiko. Ia harus terlihat, walau hanya sekelibatan dari pandangan Riga.

Dan benar saja, saat Xena sudah tiba di ruang seminar, sudah banyak mahasiswa lain yang berjejal masuk. Seperti ada magnet tersendiri bagi mereka berkerubung seperti ini. Entah karena pembicaranya yang digantikan oleh Riga atau memang karena Riga sudah tiba dan menjadi bintang mendadak?

Adegan di mana dua pasang manusia elok rupawan turun dari sedan mewahnya, disambut hangat oleh penyelenggara acara, sudah ada dalam bayang Xena. Berjalan anggun nan elegan tanpa menurunkan tatapan tajamnya pada sekitar. Tampak acuh dengan apa yang terjadi dan segera menuju tempatnya berada di ruangan yang telah disediakan.

Semua tergambar sempurna dalam benak Xena. Ia tak ingin ambil pusing namun bayang itu terus saja mengusik.

Dirinya masuk dan sesuai ingin; duduk di area belakang. Tak terlalu terdengar sama sekali apa yang disampaikan para pembicara di sana. Sorot mata Xena hanya tertuju pada satu titik; Riga Angkasa. Di mana tepat di belakang pria itu duduk, ada Kali yang mendampingi.

Xena mengakui dengan amat betapa mantan calon kakak iparnya ini benar-benar memesona. Paduan tampan berbalut jas rapi juga wajahnya yang tak bosan dipandang, memang anugerah tersendiri bagi Riga. Bahkan Xena pernah terang-terangan memuji betapa tampan Riga di depan kakaknya. Dan ditanggapi dengan kekehan geli oleh Vally, dulu.

Belum lagi, benar adanya kalau apa yang Riga katakan di depan umum membuat banyak orang—terutama para gerombolan mahasiswi—hampir histeris. Bicaranya sangat memberi kesan kalau Riga menguasai apa yang ia katakan. Lugas dan tepat sasaran terutama point-point yang menjadi inti kenapa dirinya dipilih sebagain pembicara siang ini.

"Kenapa rasanya sesak, ya? Ngeselin banget, sih, Kak Riga. Katanya sayang banget sama Kak Val. Mana? Pembohong!" rutuk Xena tanpa sadar. Andai saja tidak ada Kaliandra tadi pagi, mungkin saat ini tepuk tangan paling kencang akan Xena persembahkan untuk Riga. Ah, harusnya ia merutuk pada bibirnya yang sempurna sekali memberi informasi terkait kegiatannya hari ini.

Harusnya ... Xena bisa menatap Riga demikian puas di jajaran depan.

Bukan seperti sekarang yang menghindari padahal mereka sangat dekat, oh ... Untuk saat ini tidak. Xena bahkan tidak mengenal Riga yang sekarang. Dingin, kaku, banyak aturan, tukang perintah, juga seringnya memarahi Xena. Biar bagaimanapun, Xena berutang budi padanya. Riga berbaik hati merawatnya dengan sangat baik hingga kini.

Sayangnya ... Semuanya berantakan karena rubah berekor sembilan itu mirip lintah menempeli Riga tanpa tahu diri juga malu. Hingga acara itu hampir selesai, Xena tak puas-puas mengumpat untuk Riga. Ketika selesai acara, Xena pun bersiap untuk segera keluar ruangan. Camilan yang tadi ia beli sudah habis dikunyahi sembari bergumam kesal.

Sungguh, pemandangan di depannya membuat muak dalam diri Xena berlipat-lipat. Bagaimana dengan gayanya yang manja, Kaliandra seolah perempuan paling beruntung ada di sisi Riga. Argh! Semuanya membuat Xena kesal.

Memang, ruangan ini tertutup. Sekali waktu dalam diskusi serta tanya jawab di mana Riga sebagai narasumber berlangsung, entah sudah berapa kali mereka saling bersitatap. Sorot Riga mengisyaratkan penuh tanya yang tertangkap oleh Xena yang duduk di belakang. Ingin Xena abaikan namun apa daya, Xena terlalu menyukai sorot kelam seorang Riga Angkasa.

Begitu acara berakhir, Xena memilih keluar belakangan. Ia pun memutuskan menemui Jess di kantin saja namun, hal terakhir yang Xena ingat, suara Riga begitu lantang memanggilnya. Saat ia menoleh begitu terlambar menyadari kalau sesuatu telaha terjadi. Hanya ada satu hal yang benar-benar ia rasakan. Xena merasa tubuhnya seperti terbakar dan perih di hampir sekujur tubuh.

Part. 19

Awal Desember 2019

Pertama kali Xena membuka mata, hal yang ia ingat, umpatannya untuk Riga. Kilas demi kilas peristiwa di pagi hari yang seharusnya ia lalui dengan perasaan bahagia juga menyenangkan, berganti dengan kesakitan. Padahal ia ingat sarapan itu menyenangkan untuk dilalui. Melihat bagaimana tawa serta senyum Riga ada, juga obrolan ringannya bersama sang wali.

Xena berharap sekali saat ia menoleh, ada Riga di sampingnya. Duduk menungguinya seperti saat ia sakit dulu. Namun nihil. Yang ada hanya Kaliandra. Duduk sembari memainkan ponselnya.

"Oh ... Kamu sudah bangun?"

Dengan gerak yang kaku juga ringisan mendadak lolos dari bibir Xena, karena seluruh tubuhnya didera sakit yang amat, Xena perlu memastikan satu hal. "Di mana aku, Tante?"

Kali menyibak rambutnya pelan, senyum liciknya tercipta saat itu juga. Menghujam tepat pada manik mata yang sebenarnya indah itu namun, Kali tak peduli. Inginnya jelas. Menyingkirkan Xena dengan cepat.

"Di rumah sakit. Kamu beruntung banget."

Kening gadis itu berkerut. “Beruntung?” Lalu kembali ia meringis kali ini lebih kentara lantaraan kepalanya seraya dihantam godam besar. Sakit sekali. Ia sampai memejam saking tak tahan untuk sekadar mengurangi rasa yang mendera kepalanya tapi ternyata ... Malah membuatnya kesakitan.

“Sst! Lebih baik kamu istirahat. Yang tenang. Nanti tambah parah, malah berakhir fatal. Tapi jelas aku minta bayaran.”

Memegangi kepalanya yang sakit namun Xena masih dapat mencerna walau sedikit. “Bayaran?”

“Yaps. Tepat sekali. Bayaran.” Kali menjentikkan jemarinya tepat di wajah Xena. “Dan mahal harganya.”

Lalu wanita itu melenggang pergi tanpa ragu. Meninggalkan Xena dengan pikiran yang berkecamuk. Apa yang memang sebenarnya terjadi? Matanya mengedar buru-buru, memperhatikan dengan amat sekitarnya. Wanita rubah itu benar, dirinya memang ada di rumah sakit. Dari dekorasi ruang serta beberapa alat yang ada di sekitar ranjang tidurnya.

Ia kembali memejam, mencoba mengendalikan rasa yang kini membuat mual perutnya. Ingin muntah namun semuanya tertahan di tenggorokan. Pening menghajarnya tanpa ampun, di mana pilihan memejam adalah hal yang sepertinya salah.

Akhirnya ia kembali membuka mata. Menelan ludah yang seolah ditabur ribuan duri. Kenapa sebenarnya ia? Lalu netranya turun untuk melihat kondisi tubuhnya. Kakinya terbalut gips pada bagian kanan. Sedikit terangkat agar posisinya tak banyak berubah. Ia menyadari memang kebas pada bagian itu. Melihat kondisi kaki kanannya, ia pun mencoba menggerakkan kaki kirinya. Ada takut yangg cukup kuat untuk kakinya yang kiri. Kalau kaki kanannya kena gips, lalu kaki kirinya?

Ia menggeleng pelan. Meredam takut yang makin menggila. Beruntung, ada respon. Untuk tangannya, Xena yakin tak ada masalah berarti namun ada beberapa luka

gores. Dipergunakan tangan kanannya untuk sekali lagi memeriksa bagian kepalanya.

Berharap rabaannya tadi menemui kesalahan tapi ternyata tidak. Benar adanya kalau kepala Xena diperban entah karena apa. Tangannya memeta, memberi gambaran pada otaknya bagaimana perban itu terbebat di sana.

"Sebenarnya aku kenapa?"

Telinganya masih bisa mendengar dengan jelas pintu ruangnya terbuka. Pun langkah yang mendekat padanya. Sosok yang ia ketahui berlabel dokter pun perawat tampak mendekat ke arahnya.

"Apa yang Nona rasakan?"

Xena tak yakin apa itu suara sang dokter atau justru perawatnya. Agak samar. "Pusing."

"Ada lagi?"

Ah, ternyata pria bersnelli itu yang bertanya. Xena rasa ia seorang Dokter.

"Saya sebenarnya kenapa, Dok?" Xena tak terlalu jelas melihat nama yang tertera di badge kiri dari jas putih sang dokter tadi.

"Terjatuh." Dokter itu tersenyum kecil. Senyum itu ditampilkan untuk sekadar menutupi sesuatu. Xena yakin itu tapi apa?

Ingatan Xena memang belum semuanya jelas tapi ia tak dalam keadaan terjatuh. Dirinya ada di ruang aman. Jadi bagaimana mungkin ia bisa terjatuh? Apa yang membuatnya terjatuh sementara ia ingat, duduk walau terbalut kesal, mengikuti seluruh acara seminar. Tak ada yang aneh juga mencurigaka. Semua berjalan apa adanya. Iya. Benar. Seperti itu yang Xena ingat.

Seminar di mana Riga yang menjadi pembicara.

Gadis itu membiarkan serta mempersilakan dokter dan perawat tadi melakukan pemeriksaan menyeluruh. Yang perlu ia tanya lebih jauh adalah Kaliandra. Iya. Jelas sosoknya pasti tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dan sekarang? Di mana Kali?

“Dokter, apa ... Yang menunggu saya sejak tadi ada di luar?”

Kening dokter itu berkerut sesaat. “Oh, maksud kamu ... Wanita berambut pirang? Tante kamu bukan?”

“Ah, iya. Tante saya.” Xena menyembunyikan muak saat mengucapkan hal itu.

Sang dokter tersenyum kecil. “Ada. Nanti saya panggilkan, ya. Sekarang jangan banyak gerak dulu.”

Ada hal lain yang bisa Xena bantah? Tidak ada. Setelah kedua orang tadi pamit keluar ruangan, Kali kembali menemui Xena. Seringainya tercetak nyata sekali. Seolah kemenangannya sebentar lagi tercipta.

“Kata dokter, semuanya bagus. Tinggal pemulihan saja. Tapi bakalan lama, sih. Soalnya tulang kamu retaknya parah. Padahal kaki kamu bagus, lho. Dalam duniaku, kaki adalah aset.”

Xena malas menanggapi. “Sudah berapa hari Xena di sini? Dan sebenarnya Xena kenapa?”

Kali merotasi matanya. Ingin mengumpat tapi ia rasa tak perlu. Tinggal sedikit lagi maka rencananya berhasil dengan sempurna. “Setelah serangkaian yang terjadi termasuk operasi sana sini, yah ... Sek—“

“Tante bilang apa?” tanya Xena penuh bingung. Kepalanya kembali merasa pusing yang demikian hebat tapi ia biarkan. Baginya ada yang lebih penting ketimbang rasa yang demikian menyiksa ini. “Serangkaian operasi?”

Kali hanya mengangguk. “Aku pikir kamu enggak bakalan *survive*, lho. Tapi Tuhan baik sama kamu.”

“Aku enggak ngerti.”

“Enggak perlu mengerti, Xena. Nikmati saja. Cepat pulih dan segera pergi.” Kali menyusuri sisi wajah Xena yang mulus dengan gerak pelan. Walau rasanya ia ingin meremukkan tapi tidak. Tujuannya bukan itu.

Matanya tajam memperhatikan bagaimana wajah itu kini sebagian terkena perban. Ia berdecih sinis. Mendepak Xena jauh dari hidupnya, itu tujuan utamanya. Membiarkan dirinya bernapas hingga kelak usianya habis, Kali rasa

adalah kebaikan yang bisa ia beri. Namun satu hal yang nantinya akan ia minta pada Xena.

Bayaran atas segala hal yang ia lakukan.

Menjauh dari hidup seorang Aldrich Riga Angkasa. Selamanya.

Seminggu setelah kejadian

Dengan satu gerak dibalut emosi, juga nyalang matanya yang berkobar amarah, Riga menyingkirkan semua barang yang ada di meja kerjanya. Tak peduli kalau lengannya terkena beberapa benda keras. Lebam yang ia dapatkan tak sanggup mengganti segala risau yang menderanya sekarang. Bunyi barang pun berjatuhan, belum lagi pecahan kaca, memekak telinga siapa pun yang mendengar termasuk Vino.

Gidik ngeri jelas menyelimuti Vino kini. Ia membeku tak bergerak di ambang pintu. Laporan yang baru saja ia bawa, digenggam erat seolah pegangannya hanya map merah itu saja. Segala pencapaian serta kenaikan yang seharusnya cukup membuat sang pemilik ruangan senang, tak ada sedikit pun yang bisa menurunkan kemelut yang ada. Justru menambah kemarahan yang sudah menguasai sang bos.

"Ada apa?" salak Riga begitu mendapati Vino yang seperti enggan mendekat.

"Itu, Pak," Berusaha sekali Vino menjaga intonasi suaranya. Jangan timbul gemetar juga gugup. "Laporan tim marketing sebelum meeting dua jam lagi."

Riga mengangguk singkat. Membiarkan Vino masuk juga melangkah ke arah mejanya. "Ada kabar lain?"

Vino mengangkat pandangannya. Ia tahu, arah bicara Riga ke mana bermuara. Pelan, ia mengggeleng.

"Cari, Vino. Cari. Jangan sampai kamu enggak dapat kabar apa-apa. Saya enggak mau tahu!" bentaknya dengan nada penuh intimidasi. Sorotnya setajam elang. Gesturnya siap sekali meremukkan siapa saja yang berani

membantahnya. Tangannya terkepal kuat. Belum lagi deru napasnya persis seperti banteng siap mengamuk.

Rahangnya mengetat. Bunyi gertak yang berasal dari giginya yang beradu menahan kesal juga marah yang berkuasa, jelas sekali mengudara. Juga bunyi meja yang dipukul keras olehnya, menjadi irama yang syahdu di ruangan yang tampak kacau ini.

Vino ingat, ini sudah kali ketiga Riga tak bisa mengontrol dirinya.

"Baik, Pak."

Kepergian Vino kali ini, disambut dengan Riga yang segera duduk di kursi kebesarannya. Punggungnya ia lempar pada sandaran kursi. Pelipisnya dipijat kasar. Deru napasnya masih belum stabil. Laporan yang tadi asistennya bawa, hanya dilirik tanpa minta sedikit pun. Juga dengan banyaknya barang yang terserak.

Ia yakin, sebentar lagi ada yang datang membersihkan kekacauan yang ia perbuat. Ini sudah dua minggu sejak peristiwa itu datang. Riga mendapatkan perawatan akibat luka sobek di pahanya juga terkena reruntuhan balok kayu. Itu yang membuatnya pingsan sesaat setelah berdiri dan memaksakan diri mencari Xena.

Sementara Kaliandra, bersyukur sekali dirinya tak mendapat luka yang serius. Hanya beberapa luka gores. Ingatan itu membuat Riga memejam. Terputar otomatis tanpa ingin ia kendalikan karena sungguh, peristiwa di mana Riga sama sekali tidak menyangka akan menyapanya di depan umum.

Orang-orang yang mengincar Xena.

Ingatannya diseret pada hari di mana ledakan itu terjadi. Kuat dugaan kalau sudah dipersiapkan terlebih dahulu karena rapi sekali. Terakhir kali, Riga meneriaki nama gadis itu sebelum bongkah demi bongkah dari atap gedung itu, runtuh. Jangan lupakan satu fakta; ledakan yang masih ia ingat, cukup memekak telinga.

Itu belum seberapa ketika suara ledakan kembali terdengar persis di sampingnya. Yang Riga ingat, refleks ia berjongkok merengkuh Kali yang ada di dekatnya.

Suara pecahan kaca berpadu dengan kengerian yang tercipta. Belum lagi, getaran yang Riga rasakan di bawah kakinya. Membuat pijakannya limbung.

Perih dirasa terpusat pada pelipis. Entah dari mana luka itu ia dapat, Riga tak peduli. Pengang akibat ledakan tadi, membuatnya hilang kendali. Dunianya seperti berpusing di tempat. Kabut asap menyelubungi pandangannya. Hanya ia rasakan genggaman Kali di dekatnya.

Begitu ia rasa aman, ia bangkit segera tanpa menghiraukan apa-apa termasuk keselamatannya. Yang ia pedulikan; Xena.

Gadis itu pasti sedang tidak baik-baik saja. Apalagi terakhir kali ia melihat sosok itu masuk ke dalam auditorium, cukup jauh dari jangkauannya. Memilih duduk di belakan ketimbang bersama temannya yang Riga ingat, Jess namanya. Geram kesal mulai menguasainya. Kalau saja Xena ada di dekatnya, ia tak mungkin secemas ini. Apalagi ... Ia sempat ... Ah, tidak. Riga tak boleh pesimis.

Ia tak peduli berapa banyak dirinya tertimpa entah apa yang ada di punggungnya. Nyeri yang timbul pun tak ia hiraukan.

“Riga,” lirih seseorang yang baru saja ia ingat, ia bersama Kali.

“Kamu enggak apa? Bisa bangun?” tanyanya pelan sekadar memastikan kalau dirinya tidak salah menatap wanita yang ada di dekatnya. Wanita itu mendongak, sedikit tersenyum dengan ringisan. Menggeleng pelan sebagai respon dari pertanyaan Riga barusan. Beruntung, tak ada luka selain lecet di beberapa titik setelah Riga memindai.

“Ada apa ini?”

Riga menggeleng. “Kamu lebih baik tunggu di sini. Saya cari Xena.”

Belum sempat Riga bangkit, tubuhnya kembali limbung. Pening menyapanya tanpa permisi. Ia memejam sejenak mencoba menormalkan diri.

“Riga!”

Teriakan Kaliandara adalah hal terakhir ya ia dengar namun bibirnya melirihkan satu nama; Xena.

Riga memijat pelipis kuat. Memejam sejenak sembari menghirup udara sebanyak yang ia bisa. Bayang saat itu sukses membuatnya tak bisa berkonsentrasi sama sekali. Tidur pun hanya beberapa jam, selebihnya ... Ia memikirkan nasib Xena.

Segala cara sudah ditempuh untuk mencari Xena. Seluruh rumah sakit rujukan yang menangani para mahasiswa yang menjadi korban, sudah disambangi satu demi satu. Mengecek langsung kondisi mereka, siapa tahu, mereka salah mencantumkan nama.

Tidak. Riga tidak turun tangan sendiri. Bukan tidak ingin tapi saran Ronald tepat sekali. Keberadaan Riga juga bukan hal yang sembarangan untuk dipublikasikan. Riga ditemui Ronald sudah dalam keadaan terbaring di rumah sakit. Dengan penjagaan cukup ketat dari Vino kala itu.

Padahal saat ia siuman, semua yang menempel pada tubuhnya, ia lepas paksa. Tujuannya mencari Xena. Beruntung, Ronald tak datang terlambat. Menahan Riga dalam kondisi terluka juga kebingungan karena belum juga ditemukannya Xena adalah hal yang cukup membuat emosi seorang Ronald Nasution naik. Beruntung kehadiran dokter yang merawat pria keras kepala itu, setidaknya bisa membuat Riga kembali berbaring di ranjangnya.

“Saya sudah minta orang untuk bantu mencari,” kata Ronald entah sudah berapa kali. Ditanggapi dengkus tak suka dari Riga.

Namun saat mengetahui kalau Xena tidak termasuk ke dalam salah satu korban akibat ledakan itu, Ronald mulai kelimpungan.

“Mereka mengincar Xena sejak awal. Menyingkirkan kamu itu nomor dua, Riga.”

Riga mengangguk membenarkan. “Tapi saya tetap harus mencari Xena, Om.”

Ronald mengangguk samar. “Saya sudah kerahkan orang-orang saya untuk mencari. Saya juga enggak bisa

diam saja, Riga, kalau kamu mau tahu," imbuhnya penuh penekanan.

Riga tak pernah meragukan kesetiaan Ronald pada seorang Hanif Dinandirja. Sama sepertinya. Segala yang ia kerjakan, bukan sekadar melunasi janjinya, tapi juga untuk membuktikan kalau Hanif tak salah memilihnya menjadi penopang. Baik untuk Djena, terkhusus untuk Xena. Tapi nyatanya ...

"Semua korban sudah diperiksa, Om?" Jenis pertanyaan ini sudah sering Riga layangkan pada orang suruhan Vino selama ia menjalani perawatan. Tiga hari berselang dan sialnya kondisi Riga masih jua terbaring di ranjan rumah sakit. Ingin memaki pun rasanya percuma. Hanya berharap kabar baik secuil sekalipun, datang berkunjung padanya.

"Sudah, hanya saja ..."

Kening Riga berkerut. Berharap Ronald melanjutkan ucapannya. Mata tua pria itu tampak lelah. Sama frustrasinya ia dengan Riga mengenai keberadaan Xena.

"Saya belum bisa memastikan kabar itu benar atau enggak, Riga. Masih diselidiki tapi besar kemungkinan kalau itu Xena."

Sepanjang berada di rumah sakit, Riga tak putus memohon adanya kejaiban dari Tuhan. Agar gadis itu dalam perlindungan-Nya. Dan berharap, ia segera bertemu lagi.

"Xena," lirihnya pelan sarat gundah. "Kamu di mana?"

Tempat lain seminggu setelah kejadian.

Kepul asap, aroma nikotin yang kuat, temaram lampu yang ada, juga decit roda kursi besar yang kini dijejal oleh bobot tubuhnya, menjadi simponi mengerikan yang tercipta. Geram amarah selayaknya serigala kelaparan yang tak mendapat mangsa beberapa hari terakhir.

"Kalian semua bodoh!!!" Ia abaikan sakit pada kepalan tangannya. Meja berlapis kaca itu retak dengan cara yang menyedihkan. Rasa sakit serta perih yang perlahan

menjalar, pun ia abaikan karena sungguh, memikirkan kegagalan yang nyata di depannya saja sudah membuat darahnya mendidih.

"Hanya anak kecil kalian enggak bisa temukan juga?" tanyanya pada mereka semua yang berdiri di kedua sisi membentuk barisan rapi namun wajah tegang serta ketakutan nyata sekali tercetak.

"Anak itu sekarat. Mana mungkin bisa kabur? Kalian ini ... Astaga! TOLOL SEMUA!!!"

"Pak, jaga emosi Anda." Salah satu dari mereka bergerak menghampiri. Seraya mencoba menarik tangan yang tadi luka terkena pecahan kaca. Beruntung ia tak ditolak. Gegas luka itu ia obati juga dibebat perban.

"Sama sekali kehilangan jejak?" Tanya sang pria dengan suara penuh intimidasi juga tekanan yang membuat suasana di dalam ruangan itu makin mencekam.

"Enggak, Pak. Salah satu korban ada yang mendapat perawatan intensif di Siloam tapi kami enggak bisa mendapatkan info apa-apa. Semua dijaga ketat pihak kepolisian."

Sang pria mendengkus tak suka. "Mereka gila uang, Alan. Kamu tahu itu dengan pasti."

Alan, si pembebat luka tersenyum kecil. "Justru itulah, kita dapat info kalau yang dirawat di sana benar anak Hanif."

Seringai muncul tanpa ampun, kepul asap dari cerutunya kembali mengudara. Tanpa sadar sebagian dari mereka yang berbaris menghela napas lega. Nyawa mereka tak jadi melayang malam ini. Dingin serta tanpa ampun adalah sang pria yang duduk berkuasa di kursinya itu. Melayaninya adalah paksaan di atas pilihan hidup yang ada. Baginya, kematian orang di sekitarnya hanya sebatas lalat yang tumbang terkena racun serangga.

"Jangan lepas pengawasannya. Saya butuh dia hidup-hidup kalau begitu."

Alan mengangguk pelan. "Riga hari ini adakan meeting, Pak. Kalau Bapak absen, saya khawatir dirinya malah mencurigai."

Dia berdecak. “Laporannya sudah direvisi? Sudah dikirim ke emailnya?”

Alan kembali mengangguk.

“Kita ke kantor kalau begitu.” Kembali, decit roda yang beradu dengan lantai terdengar. Bertopang pada ujung meja, ia bangkit. Kakinya mulai bergerak pelan, agak pincang yang sudah tak lagi menimbulkan nyeri. Melintasi semua yang berjejer di kanan kirinya dengan pongah. Matanya hanya tertuju pada pintu besar yang sebentar lagi ia gapai.

Alan mendahului, mendorong pelan pintu itu dan memerintahkan melalui sambungan teleponnya agar mobil tuannya segera disiapkan. Belum genap pintu itu tertutup, sang pria menepuk bahunya pelan.

“Singkirkan Piyan. Saya enggak butuh orang yang enggak becus bekerja.”

Ada kesiap kecil yang keluar dari bibir Alan namun ia segera menormalkan dirinya. “Baik, Pak.”

Part. 20

Jakarta. 28 November 2019

"Bagaimana, Om? Kabar itu benar?" tuntut Riga tak sabar begitu Ronald memasuki ruangannya. Pekerjaan yang tadi menyita perhatiannya, ia singkirkan dengan segera. Vino bisa menunggunya.

"Sayangnya ... Itu benar."

Riga meraup wajahnya kasar. Helaan frustrasinya tak lagi bisa ia bendung. "Ya Tuhan! Saya mesti apa, Om?"

Ronald sama frustrasinya dengan Riga. Kabar jika salah satu korban ledakan kritis yang dalam penanganan intensif benar adalah Xena. Orang-orang kepercayaannya sudah mengonfirmasi dengan jelas dan benar.

"Kita ke sana sekarang, Om."

Pria paruh baya itu menahannya. "Ingat hari ini kamu meeting dengan para pemegang saham. Saya yang akan ke rumah sakit. Perkembangan selanjutnya pasti Om info ke kamu."

Riga ingin protes namun ia tak mampu.

"Pastikan mereka semua enggak tahu dan yakin, kita mengetahui benar keberadaan Xena."

Riga mengangguk tak yakin.

"Jangan sampai mereka mempertanyakan kamu yang enggak bisa melindungi Xena, Riga. Paham?"

Lidah Riga mendadak kelu. Terutama pada bagian di mana ia memang tak bisa melindungi Xena dengan baik. Hingga dirinya kehilangan jejak sampai detik ini. Semuanya ... Dalam tubuh Djena meragukan penjelasannya. Terutama Alif Mahesa. Bahkan tuduhannya tak pernah main-main melayang dalam ruang meeting besar terkait peristiwa di kampus Xena dua minggu lalu.

Saat Riga kembali berkantor seminggu setelah kejadian, padahal ia masih butuh perawatan. Luka di bagian punggungnya cukup riskan. Namun, ia tak peduli semua perkataan dokter. Yang ia pedulikan, ia harus segera rapat besar mengenai semua orang yang mendengar selintingan kabar burung akan keberadaan Xena. Sesuai instruksi Ronald, ia memang harus mengendalikan situasi. Jangan sampai kejadian ini membuat Djena goyah dan mudah disusupi.

Akan tetapi, emosinya terus diuji terutama saat rapat itu berlangsung

"Atau ... Ini salah satu konspirasi terselubung untuk kekuasaan, Riga?" tanya Alif dengan datar tapi sorot matanya menajam. Riga menahan gemuruh di dadanya kuat-kuat. Tangannya terkepal kencang. Buku jarinya memutih dengan urat yang menonjol kuat di sekujur lengannya.

Ia marah. Sangat. "Jangan pernah membuat tuduhan tak pantas di sini, Pak Alif. Saya menghormati Anda seperti Pak Hanif."

Dia justru terkekeh pelan. Sorot mata tuanya berkilat penuh kebencian. "*Who knows*? Hati orang siapa yang tahu, Riga. Kamu nyaman di sini. Siapa yang enggak ingin kekuasaan? Semua yang ada di sini, menginginkannya."

"Termasuk Bapak kalau begitu?" sela Riga tanpa ampun. Tak peduli pandangan pada jajaran direksi lainnya. Yang tak memercayai ucapan seperti itu bisa meluncur dari Riga yang terkenal tidak mudah terprovokasi.

Alif mengerjap pelan, masih mempertahankan kekehnya. “Tidak,” katanya tegas. “Kalau saya ingin, sudah sejak awal kamu mengemban tugas pengganti yang almarhum adik saya amanatkan, saya tentang habis-habisan.”

Riga memejam sejenak. Alif bukan orang bodoh yang seenaknya menampilkan bagaimana kelicikannya tercipta. Matanya masih menatap Riga tanpa jeda. Seringainya jelas tercipta di sela sudut bibirnya yang tampak menghitam.

“Jadi ... Wajar kalau sekarang saya pertanyakan kamu di posisi teratas ini. Apalagi dengan keadaan Xena sekarang. Malang nian keponakan saya itu. Iya, kan, Riga?”

Kalau teringat betapa menjengkelkan Alif Mahesa bicara saat meeting dadakan itu, darahnya mendidih mendadak. Butuh banyak kopi juga sugesti serta beberapa tipuan yang harus ia jalankan termasuk keberadaan Xena. Yang mana, Riga sama sekali tak mengetahuinya barang sedikit.

“Kamu bisa lihat ini, Riga.” Ronald menggangsur satu map yang ia bawa. Segera Riga membukanya tak sabar. Segala jenis pertanyaan pun berkecamuk di dalam pikirannya. Sementara matanya, menatap dan meneliti satu per satu foto yang ada di dalamnya.

Siapa.

Apa.

Kenapa

Serta banyak tanya lainnya, berkuasa dalam benak Riga sekarang. Apa yang sebenarnya terjadi setelah ledakan itu terjadi? Padahal Vino sudah mengamankan keadaan tapi tetap saja, ada celah di sana. Dan akibat yang ditimbulkan sangat fatal. Tak main-main hingga timbul dua korban jiwa. Lima mahasiswa lain luka berat dan mungkin ... Mungkin salah satunya adalah Xena. Satu di antara para korban itu belum ada laporan jelas namanya.

Menimbulkan kecurigaan tersendiri bukan?

Antony hanya menemukan tas Xena yang koyak, ponselnya yang pecah, juga dompet yang masih utuh karena tersembunyi di antara buku yang sudah berantakan. Tak ada petunjuk lainnya lagi di TKP menurut laporannya. Juga setelah ditelusuri lebih jauh oleh orang-orang Ronald, hal yang sama pun dikemukakan. Tak ada jejak apa-apa terkait dengan Xena. Pihak polisi pun sudah bergerak mencari termasuk menunjukkan foto korban yang terindikasi adalah Xena namun, Riga tak yakin.

Wajah si korban dibebat banyak perban namun, Ronald meyakini kalau itu memang Xena. Gelang perak berbandul lumba-lumba kesayangan Xena sebagai penanda. Juga jam soft pink yang ada di tepi nakas sebagai salah satu penanda lain, polisi memperlihatkan foto-foto lainnya.

Siapa dalang di balik kejadian ini sebenarnya? Polisi masih menyelidiki karena mereka tidak menemui celah kecuali serpihan acak dari bom rakitan itu. Riga tak berharap banyak. Yang ia pedulikan adalah keberadaan Xena.

"Selesai meeting, saya susul Om kalau begitu."

Ronald mengangguk. "*Good luck* meetingnya kalau begitu."

Riga, walau penuh ragu mengenai hasil foto-foto tadi, mengangguk. Mempersilakan orang kepercayaan Hanif yang hingga detik ini mendukungnya tanpa terkecuali. Map berisi foto tadi, masih tergeletak di mejanya. Membuat Riga kembali dihinggapi penasaran, apa benar itu Xena? Hati kecilnya mengatakan, itu bukan Xena. Entah kenapa, perasaan itu kuat sekali mencengkeram hatinya. Bolak balik ia memindai tetap saja tak bisa mengubah keyakinan hatinya itu. Dering interkom berbunyi yang cukup bagi Riga, mendesah pelan.

"Ya?"

"Meetingnya lima belas menit lagi, Pak. Pak Alif dalam perjalanan dari Bandung, sekretarisnya info mohon ditunggu."

Riga mengerutkan kening. Bandung?

“Oh, oke. Kita tunggu Pak Alif.”

Riga menatap ruang di mana katanya Xena dirawat dengan pandangan nelangsa. Selesai meeting, semua pekerjaannya tadi ditinggal begitu saja. Bahkan kalau bisa dibilang, meeting itu tak sepenuhnya didengar Riga. Pikirannya tertuju pada keadaan Xena.

Dan kini, ia hanya bisa menatapnya dari balik jendela kaca yang separuh buram. Banyak alat terpasang di sana. Monitor di sampingnya sebagai indikator masih adanya kehidupan yang ada di dalam tubuh gadis yang terus saja membayangi Riga akhir-akhir ini.

Setumpuk rasa bersalah juga lalai menjaganya pantas ia rasakan kini.

Kalau saja ...

Kalau saja ...

Argh!

Pria yang masih mengenakan setelan Armani-nya itu menjambak rambutnya frustrasi. Akumulasi semua beban yang ia rasakan belakangan ini, keluar tanpa ampun. Jatuh terduduk bertumpu lutut dengan bahu bergetar pelan. Menyesali kenapa dirinya yang seharusnya melindungi Xena, justru berjarak dengannya saat peristiwa itu berlangsung.

Seharusnya yang ada di dekapnya saat itu adalah Xena, bukan Kaliandra.

Seharusnya juga, ia menyeret Xena agar duduk di dalam jangkauannya bukan malah di kursi belakang.

Seharusnya pula, Riga tak membuat masing-masing dari mereka bersikap dingin satu sama lain. Padahal ia sudah berusaha, ingin rentang yang sudah tercipta kembali melekat seperti lima tahun lalu.

“Kita doakan saja, Xena segera bisa melalui masa kritisnya.”

Bahunya ditepuk pelan. Saat ia mendongak, Ronald sudah berdiri di depannya. Ia tak sempat menutupi matanya yang sudah berair itu. Namun tak ada

penghakiman yang Riga terima dari Ronald. Justru tatapan pria tua itu menunjukkan simpati yang sama besarnya.

"Saya juga sedih kalau Xena seperti ini, Riga. Merasa enggak becus menjaganya."

Riga bangkit segera. "Jangan bilang gitu, Om." Kembali ia menatap jendela tadi. "Saya yang paling bersalah di sini."

Mereka memilih diam sembari terus mengamati seseorang yang terbaring di sana. Berharap orang tersebut membuka matanya. Kembali bersama mereka setelah berjuang melewati masa kritisnya. Dokter bilang, luka bakar di sekitar wajahnya cukup parah. Pendarahan di bagian perut juga menjadi hal yang perlu diwaspadai akibat ledakan itu.

"Ada kemungkinan orang yang sama, Om?" tanya Riga pelan. Yang mana segera mendapat atensi dari Ronald.

"Sepertinya begitu."

Riga mengangguk. "Kalau begitu, pengamanan di sini harus diperketat. Om bisa bantu, kan? Antony berjaga di luar rumah sakit."

Ronald sejenak menatap Riga sebelum mengangguk sebagai jawaban.

"Vino bi—"

"Jangan bicara di sini. Kita ke kantor saja."

Ah, Ronald benar. Membicarakan hal ini di sini, riskan sekali. Riga tak ingin ambil risiko. Setelah memastikan ada yang berjaga di area sekitar rumah sakit, juga mendengar langsung kalau orang-orang Ronald juga ikut serta memberi penjagaan, mereka berdua meninggalkan rumah sakit.

Riga meninggalkan pesan tersendiri pada dokter yang merawat Xena. Agar memberi segala yang terbaik untuk kesembuhan gadis itu. Berharap sebentar lagi Xena tersadar dan bisa ia temui. Kembali mengajaknya bicara dan berjanji, akan mengikis jarak yang sejak dua tahun terakhir, renggang. Karena rasanya permintaan maaf saja

tak cukup untuk Riga katakan sebagai bentuk penyesalan tersendiri darinya.

Pun permintaan maaf tersendiri pada mendiang Hanif juga Vally. Dirinya bodoh tak bisa menjaga Xena dengan baik seperti janjinya dulu pada mereka.

"Baik, Pak. Segera saya informasikan perkembangan pasien."

Riga mengangguk kecil dan berterima kasih pada dokter yang merawat Xena. Setidaknya, ada satu harapan baru karena Xena telah ditemukan. Walau keadaannya seperti ini bukan berarti dirinya patah asanya, kan? Ia yakin—walau tak sepenuhnya percaya yang terbaring di sana adalah Xena—Xena akan segera membuka matanya.

Sepanjang perjalanan ke kantor Ronald, mereka berdua berspekulasi mengenai kejadian ini ada hubungannya dengan peristiwa di malam itu. Malam di mana untuk pertama kalinya, Xena terancam. Untuk itulah segala pengamanan bagi Xena ada. Biarpun gadis itu protes habis-habisan, buktinya, kejadian ini bahkan lebih buruk dari apa yang melintas di pemikiran Riga.

"Saya sudah minta Vino menyelidiki, Om. Dibantu kepolisian karena kasusnya sudah masuk ke ranah mereka."

Ronald mengangguk kecil. "Pergerakan Sailendra gimana?"

Riga menoleh takjub ke arah pria yang menatap lurus ke depan. Tak menyangka jenis pertanyaan ini akan ia suarakan. Sudah lama nama Sailendra tak mencuat di antara obrolan mereka. Kepadatan lalu lintas cukup membuat pergerakan laju mobil yang mereka tumpangi melambat.

"Mereka masih menekan Djena secara tender tapi masih bisa saya tanggulangi. Bahasan meeting marketing kemarin, kenaikan cukup signifikan dalam kuota pendapatan Djena."

Anggukan Ronald beri sebagai respon.

“Pantahuan Vino terkait Sailendra dan Djena? Benar ada hubungannya?”

Riga terdiam sesaat. Teringat kecurigaannya mengenai rival abadi Djena grup. Sejak pertama kali ia bekerja di bawah komando Hanif Dinandirja, Sailendra memang sudah sering menjegal mereka. Namun Hanif pernah berkata saat Riga menyatakan keberatannya mengenai grup besar itu, *“Mereka memang saingan kita, Aldrich. Tapi bukan berarti mereka menggunakan cara demikian kotor. Cara mereka masih bisa ditoleransi dalam dunia bisnis.”*

Riga sungguh tak menyangka kalau Hanif bisa memiliki pemikiran seperti itu.

“Yang perlu kamu tahu, musuh itu dekat sekali dengan nadi kita. Tanpa sadar menggerogoti.”

Nasihat lama itu kembali bergema dalam pikiran Riga. Membuatnya mengkaji ulang kecurigaannya tapi ...

“Riga? Kamu melamun?”

Pria itu mengerjap pelan. “Ah ... Tadi Om tanya apa?”

Part. 21

Seminggu setelah xena sadar.

Sejauh yang bisa Xena pandangi, hanya TV di depannya yang menyetel acara yang itu-itu saja. Padahal ia bisa mengganti channel-nya tapi enggan menguasai lebih dari apa pun. Saluran lokal tak bisa ia saksikan. Padahal ia berharap, ada sesuatu yang bisa ia ketahui dari berita. Siapa tahu saja, kan, peristiwa di kampusnya mendadak viral. Minimal, ia mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Sejak dirinya bangun dan dalam pengawasan dokter, kondisinya memang mulai membaik. Tapi Xena seperti buta. Tak tahu kabar apa pun di luar sana. Sudah berapa lama ia berada di sini. Ia sama sekali tidak tahu. Buta. Benar-benar buta. Temannya hanya detak jam di dinding. Sepi sekali. Pernah ia bertanya mengenai tas dan barang bawaannya, tapi perawat menggeleng tanda tak mengetahui apa-apa.

Tak ada ponsel, terputusnya komunikasi, belum lagi semua orang-orang yang ia kenal, mendadak memenuhi kepalanya akhir-akhir ini. Terutama keberadaan Jess. Benar. Ia mengkhawatirkan Jess lebih dari apa pun. Ada gelisah yang ia punya terkait Riga, namun Xena yakin

walinya dalam keadaan baik-baik saja. Kalau Riga terlibat atau celaka, Kali pasti sudah gempar.

Akan tetapi, keyakinannya pun tidak bisa dikatakan seratus persen bahwasanya, Riga dalam keadaan benar-benar baik saja. Xena pening mendadak jika terlalu banyak berpikir. Kepalanya seperti ditusuk-tusuk ribuan duri kecil yang merajamnya tanpa ampun. Jika sudah seperti itu, yang bisa Xena lakukan hanya berbaring dan berharap ada kabar yang Kali bawa. Dan jangan lupakan satu fakta, kepala serta wajahnya masih dibebat perban yang entah kapan dibuka.

Dokter mengatakan, tunggu waktu yang tepat. Jadi yang bisa ia lakukan, hanya menunggu. Dan untuk hari-hari menyebalkan mengenal seorang Kaliandra, kehadirannya di ruang rawatnya adalah sesuatu yang menghibur bagi Xena. Walau malam-malam yang ia lalui akhir-akhir ini, hanya terisi dengan bayang wajah Jess juga Riga.

"Semoga mereka berdua enggak mengalami seperti aku. Ya Tuhan, Xena kangen mereka," keluhnya pelan.

Tiap kali dirinya meminta jawaban atas kejadian yang menimpanya, Kali hanya tersenyum penuh arti. Juga licik, tentu saja. Kapan wanita cantik itu berbuat baik padanya? Padahal Xena banyak berharap namun sekelumit ia katakan, "Kamu enggak perlu khawatir mengenai Riga. Dia aman sentosa bersama saya kalau itu yang mau kamu tahu."

"Rubah memang nyebelin banget. Apa, sih, maunya?" Xena mendengkus tak terima. Sekelebat ucapan wanita cantik itu kembali bergema. "Apa dia bilang? Bayaran? Aneh banget." Bahkan saat ini, di rumah sakit di mana Xena seperti dikurung dalam penjara, Kali pun tak mau membuka suaranya. Ia sendiri tak tahu ada di rumah sakit mana.

Penuh kesal, ia ganti channel TV-nya. "Ngasih tahu aku di mana aja enggak. Argh! Dasar Rubah!"

Belum genap bibirnya kering mengeluarkan sumpah serapah, sosok yang menjadi ganjalannya mucul di

ambang pintu. Tersenyum dengan liciknya. Bibir berpemulas merah itu sebenarnya menampilkan sosok dengan garis seksi juga elegan yang saling terkait. Tapi sayang, di mata Xena ia tak ubahnya perempuan paling licik yang kini memenjarakannya.

Entah apa tujuannya, Xena harus mulai mempersiapkan diri.

"Siang, Xena."

Gadis itu memilih merapatkan bibir. Matanya kembali fokus pada TV yang menampilkan acara seri mengenai NYPD. Satu-satunya channel yang kini menjadi kesukaannya. Setidaknya, semua pemain di dalamnya cukup menghibur dan tak jemu mengikuti semua seri yang terputar.

"Enggak mau balas sapaan saya, Xena?"

Xena menoleh. Mendapati Kali yang kini sudah duduk di dekatnya. "Siang, Tante." Ia merotasi matanya kesal. Lalu ruang sunyi itu dipenuhi dengan kikik geli dari Kali. Ia menyibak pelan rambut *ash brown*-nya.

"Saya minta bayaran menyelamatkan kamu hari ini."

Mereka beradu pandang. Xena memang tak berdaya terbaring di ranjangnya tapi bukan berarti ia tak mampu menyuarakan apa keberatannya. Termasuk ... Apa yang sebenarnya terjadi. Sering kali ia bertanya namun Kali hanya menjawab dengan seringai misterius. Menyebalkan memang.

"Tas Xena di mana, Tante?"

Alis Xena saling tertahut. "Tas?"

"Siapa tahu Tante pas menyelamatkan Xena, sekalian sama tas ransel pink kesayangan Xena."

Sontak Kali tergelak hingga suaranya terdengar mengerikan bagi Xena. "Ya ampun, menemukan kamu masih hidup saja harusnya kamu bersyukur, Xena. Malah menanyakan tas?" Dia bicara seraya menggeleng heran. "Kamu memang engggak tahu diuntung, Xena."

"Astaga, Tante. Xena sudah berterima kasih, lho." Sedikit ia mencoba bangkit, mengabaikan ngilu di seputar kaki serta tangan yang menjadi tumpuan. "Di tas ada kartu

debit serta ponsel. Xena bisa transfer berapa bayaran yang Tante mau. Lagian kenapa Kak Ri—“

Xena melotot tak percaya begitu tangan Kali mencengkeram pipinya cukup keras. Rasa sakit akibat tekanan di pipinya terasa sekali yang menandakan Kali tak pernah main-main. Mata wanita itu berkilat marah. Sorot dendam dan tak suka kentara sekali di sana.

“Jangan pernah ucapkan nama Riga di sini.”

Kali tak ubahnya seperti predator yang siap menerkam mangsanya. Kukunya sudah siap menggores sedalam yang ia mampu pada wajah cantik milik Xena. Ah? Cantik? Kali cukup penasaran masih adakah yang menyebut gadis ini cantik? Sedikit ia dongakkan wajah Xena yang ada di cengkeramannya. Menatap nyalang tanpa keraguan pada Xena yang juga tak gentar menantang matanya.

“Bayaran saya jelas, Xena,” Kali sedikit menunduk. Berbisik dengan penuh penekanan di dalamnya. “Jauhi Riga apa pun alasannya.”

“Dia wali Xena, Tante. Dari mana bisa aku harus menjauh dari Kak Riga?” Xena berkata dengan susah payah. Ia sendiri takjub, suaranya masih bisa terdengar jelas bahkan ke telinganya.

Decih dari Kali serta bola matanya yang terotasi, jelas Xena lihat. “Hanya wali, kan? Kalian enggak memiliki hubungan apa-apa selain itu. Sementara saya? Tunangan Riga.”

Sunyi kembali menguasai sela di antara mereka.

“Dan kalau kamu lupa, saya yang menyelamatkan kamu. Bukan Riga.”

Mereka masih saling beradu pandang.

“Oh ... Perlukah saya katakan? Kalau Riga ada di sisi saya selama peristiwa itu berlangsung? Sementara kamu? Hampir mati, Xena. Mati.”

Xena diam, mencerna. Seringainya muncul tipis sekali. Seperti meremehkan Kaliandra yang masih menghunusnya dengan mata berkilat emosi.

“Kenapa Tante biarkan Xena hidup kalau begitu? Bukan kah ... Kalau Xena hidup, akan terus bersaing

mendapatkan Kak Riga? Di mana ... Xena yakin seratus persen, Kak Riga akan berjalan ke arah Xena."

Kali melotot garang sebagai respon ucapan lawan bicaranya itu. Cengkeramannya diperketat, berupaya membuat Xena sedikit saja mengeluarkan rintihan tapi ternyata menundukkan Xena adalah kemustahilan.

"Berengsek kamu!"

Wajah Xena sedikit terlempar ke kanan, berbarengan dengan cengkeraman itu dilepaskan. Di dekatnya, Kali tak pernah main-main mengeluarkan amarahnya. Kobar emosi jelas ditunjukkan lewat sorot matanya yang dibalut softlens kelabu. Tapi ia teringat, misinya tak akan berhasil kalau amarah menguasainya.

Kali memejam sejenak. Mengisi paru-parunya dengan banyak udara. Kepalanya berulang kali mengingat hal-hal menyenangkan juga satu hal; bayaran atas perbuatannya ini. Setelah cukup tenang, Kali kembali mengenakan topengnya. Tersenyum penuh palsu yang disambut tatapan datar dari gadis yangg masih terbaring enggak berdaya ini.

Wanita itu memilih bangkit, merapikan ujung dressnya yang ia rasa kusut. Menormalkan raut wajahnya yang tadi tegang karena amarah. Bicara dengan gadis ini memang membuat emosinya naik tanpa ampun.

"Suatu saat kamu akan berterima kasih karena kebaikan saya ini, Xena."

"Tante," erang Xena setengah frustrasi. "Berapa kali aku harus bilang terima kasih atas kebaikan ini?"

Kali hanya meliriknya sekilas.

"Aku enggak akan ganggu kalian, kalau itu yang Tante inginkan."

"Bukan hanya itu, Xena!" Sentak Kali dengan nada yang tak main-main. Xena sampai bergidik ngeri mendengar suara itu menggema.

"Tahukah kamu bahayanya kamu ada di dekat Riga? Riga juga terancam! Kalau kamu yang diincar, saya enggak peduli. Tapi Riga? Saya cinta sama dia, Xena. Cinta. Kamu ngerti, kan, cinta?"

Xena mengerjap pelan. Ia selalu berpikir kalau wanita cantik ini hanya sekadar membutuhkan status juga menginginkan perhatian lebih dari walinya. Bukan hal seperti ini yang ingin ia dengar dan ketahui dengan pasti. Karena kini, di dekatnya, seorang Kaliandra Sofyan menutup wajahnya. Bahunya terisak pelan.

Sungguh, tak pernah terpikir dalam benak Xena mendengar perasaan Kali pada seorang Riga Angkasa. Segalanya berpusing di kepalanya. Senyum Vally yang selalu dinikmati Riga saat mereka ada di taman belakang di mana Xena ada di tengah mereka. Cara Riga memperlakukannya sejak kematian Vally pun kedua orang tuanya. Kehadiran Kaliandra di antara jarak yang terbenang pada Xena dan Riga.

Diincar ... Perlindungan ... Suara tembakan ... Sekelebatan kejadian di malam hari kala Riga menyelamatkannya.

"Apa ... Tante tahu siapa yang mengincar kami kali ini?"

Tangan yang tadi Kali gunakan untuk menutup wajahnya, perlahan turun. Pias wajahnya makin kentara serta sorot matanya yang tak bisa ditutupi, tertangkap jelas oleh Xena. Gadis itu tak bodoh untuk sekadar ditipu.

Kaliandra tahu, siapa yang mengancam mereka kali ini.

"Siapa, Tante?" Desak Xena.

Part. 22

Jakarta, Maret 2020

Jess menunggu dengan gelisah. Berulang kali ia melirik pada G-shock yang melingkar di pergelangan kanannya. Sesekali ia memperhatikan sekitar, siapa tahu kedatangan orang yang akan menjemputnya, tak ia sadari. Tapi rasanya tak mungkin. Orang itu menggunakan mobil, yang mencolok, dan pastinya ia akan segera menyadari kedatangannya. Kakinya bergoyang pelan sekadar mengurangi gugup yang melanda. Sudut bibirnya agak sakit lantaran ia gigiti terlalu sering.

Memutuskan menutup sementara kedainya untuk hari ini. Meminta Asya untuk libur walau dirinya dicurigai tapi Jess pandai berkelit. Katanya pada Asya, "Mau kencan sama Roy," kilahnya sesaat sebelum ia pergi. Tapi tidak. Ia tak mungkin berkencan dengan Roy seperti ini. Apalagi setelah ... Ah, Jess beruntung masih diberi napas hingga kini. Sering ia ucap ribuan syukur karena selamat dari ledakan yang terjadi saat itu.

Tak pernah ia lupa betapa mengerikan kejadian itu berlangsung. Ia menatap nanar tangannya yang masih sering menimbulkan nyeri di luar kendali. Tangannya patah, hingga kini masih dalam proses pemulihan. Sementara rekannya, Putri, yang duduk di sebelahnya,

tewas mengenaskan. Jess tak bisa menyingkirkan bagaimana mengerikannya wajah Putri yang simbah darah karena pecahan kaca. Juga balok kayu yang tepat berada di atas bahunya.

Hampir setiap malam, terutama selepas perawatan di rumah sakit, mimpinya terus saja buruk terutama jika mengingat Putri. Ia menghela napas pelan. Berusaha dengan amat menyingkirkan kilas memori buruknya itu. Dia Jess, Jesslyn Rasopati yang kuat menghadapi seburuk apa pun perjalanan hidupnya. Saat sekali lagi ia melirik jam, tepat sebuah Jazz merah terhenti di depannya. Ia tahu, siapa pemilik kendaraan ini.

Kaliandra Sofyan.

"Cepat," perintahnya tanpa mau menatap Jess. Jess berdecih pelan, merotasi matanya sebal. Kalau saja bukan perkara mengenai Xena, ia tak mungkin mau bertemu Rubah Berekor Sembilan ini. Julukan yang menggelikan dari bibir Xena yang kini ia setujui.

"Ingat, saya butuh janji kamu. Kalau sampai ini bocor, saya tahu harus mencari siapa." Kali tak pernah main-main memberi peringatan. Apalagi dengan gadis berambut merah yang duduk di samping ini.

"Tante tenang saja. Saya mudah Tante temui. Asalkan apa yang Tante katakan benar adanya, saya enggak akan bicara." Jess melirik sekilas, agak enggan sebenarnya namun ia bisa apa? Ketika kabar yang membuat hatinya membuncah senang, didapati dua hari lalu. Bukan sekadar membuncah tapi juga terkejut luar biasa.

Keterkejutannya memang beralasan. Bukan perkara mudah memercayai wanita cantik ini apalagi, Jess hadir, menyaksikan, berbagi tangis, juga dukanya masih ada untuk sahabatnya; Xena. Tepat pada pertengahan Desember tahun lalu, Xena meninggalkan mereka. Pemakaman itu disiarkan besar-besaran dan Jess baru menyadari, siapa Xena sebenarnya.

Seorang Dinandirdja.

Kali mengangguk pelan. Sepanjang ingatannya mengenai sosok Xena, gadis itu memang jarang bergaul.

Hanya memiliki satu teman di kampusnya; Jess, yang kini duduk di samping dengan tenang. Entah benar-benar tenang atau mencoba tenang karena Kali beberapa kali mendengar helaan napas pelan dari sisinya.

Tak ada yang bicara satu pun. Kali tak peduli, yang ia pedulikan adalah dengan hati terpaksa membawa kawan Xena dengan segera dan meninggalkan mereka di sana. Di ruang aman di mana Kali yakin, gadis menyebalkan itu sedang merawat bunga koleksinya. Ia ada janji dengan Riga siang ini. Sudah seminggu prianya tak bisa ditemui karena kesibukan di kantornya. Begitu ada kesempatan, Kali tak akan pernah menyia-nyiakannya.

Sejak kejadian di kampus Xena, membawa dua sisi yang cukup membuat Kaliandra memutuskan mengambil sebuah risiko besar. Menyembunyikan Xena demi kepentingannya sendiri. Beruntung, kerabatnya pemilik rumah sakit tempat sebagian korban ledakan itu dirawat. Menggunakan kuasa dari sang penyuruhnya untuk mengeluarkan Xena agar dirawat di bawah pantauannya.

Sementara di sisi lain, perubahan sikap Riga padanya membuat hatinya berbunga-bunga selayaknya musim semi. Perhatian yang Riga beri, membuat angannya melambung tinggi. Walau hanya secuil, ia merasa memiliki harap yang demikian besar akan hubungan mereka. Hal ini lantas tanpa ia sadari, senyumnya tercetak samar. Jemarinya mengetuk pelan pada kemudi mengikuti irama dalam audio yang terputar di mobilnya.

Kepalanya penuh akan sosok Riga yang ia rindukan ini. Tujuannya sedikit lagi tercapai; hidup bahagia di mana hanya ada Riga dan dirinya saja. Mengenyahkan jauh-jauh eksistensi seorang Roxeanne Arizona.

Sontak saja, hal ini membuat Jess curiga. Karena di matanya, Kaliandra ini berbahaya. Tawaran yang datang dua hari lalu memang sempat membuatnya curiga, namun saat ia mendengar langsung suara Xena, hatinya membuncah bahagia. Sangat. Setidaknya, Kali tidak berbohong mengenai keberadaan sahabatnya itu. Akan ia

pikirkan situasi seperti apa yang sedang ia hadapi juga Xena.

Jess sesekali memperhatikan jalan yang mereka lalui. Juga akan ia ingat-ingat nama rumah sakitnya. Begitu memasuki pelataran parkir, Jess mengerutkan kening. "Tante, ini ... Bukan rumah sakit?"

Mata Jess tak salah lihat. Ini bukan rumah sakit melainkan gedung apartement yang cukup mewah di bilangan Jakarta Utara. Bunyi klik serta mesin mobil yang sudah mati, tak jua membuat seorang Kaliandra ingin bersuara. Membuat geram Jess berkuasa tanpa permisi.

"Tante," tuntutnya ketika ia mengekori buru-buru sosok wanita cantik yang di matanya congkak itu.

"Bisa diam?" Kali berbalik sedikit dan memberi tatapan tak suka pada gadis berisik ini. Mendapati Jess mengatupkan bibir, Kali meneruskan langkahnya. Ada geram yang ia lipat untuk gadis tak tahu diri ini. Kalau saja bukan karena pembicaraan tiga hari sebelum dokter menyatakan Xena sudah bisa dirawat di rumah, ia tak akan mau melakukan sesuatu untuk gadis kurang ajar itu.

Hampir tiga bulan lamanya, Kali menyembunyikan keberadaan Xena. Tanpa ada yang curiga. Membuatnya leluasa menekan Xena hingga tujuannya tercapai. Tidak. Kali tak butuh uang Xena seandainya gadis itu memilikinya. Inginnya sederhana; Xena pergi dari hidup Riga. Ingatannya kemudian diseret pada percakapan konyol yang mana di mata Kali, adalah peluang yang teramat besar.

Memori Kaliandra terproses pada satu waktu, di mana dalam ruang rawat itu, gadis yang ada di bawah pengawasannya serta dokter ahli, duduk di tepi ranjang. Tak ada yang ia lakukan—sejauh dokter memberi laporan perkembangan kondisi Xena. Sesekali ia duduk di dekat jendela rumah sakit. Memandang lama ke arah luar. Seperti terpenjara.

"Xena masih lama di sini, Tante?" tanyanya tanpa basa basi ketika Kaliandra berkunjung. Memastikan Xena ada di ruang rawatnya entah kenapa menjadi keharusan

tersendiri bagi Kali. Apalagi sejak ... Ah, ia tak ingin berspekulasi. Ia memilih menyusun rencana baru asalkan Riga tak curiga.

Perban yang membebat wajah serta kepala Xena, sudah dilepas sejak dua minggu setelah ia sadar. Penuh hati-hati, dokter mulai membuka semua yang menjadi tanda tanya baginya. Ia pun butuh waktu saat dokter memberitahu, operasi di wajahnya berhasil sukses. Ia hanya diberitahu, dirinya menderita luka bakar cukup serius di bagian kiri wajahnya. Rekonstruksi wajah yang dilakukan tim dokter tidak bisa mengembalikan wajahnya kembali. Mereka diperbolehkan pulang seminggu setelahnya. Semasa pemulihan, Kali membawanya kembali ke Jakarta. Ia baru mengetahui kalau selama ini, dirinya disembunyikan di Singapura.

"Kenapa?"

Gadis itu menatapnya lekat-lekat. Lalu menghela napas pelan juga berdeham sekilas. Membuat Kali yang duduk sembari memainkan ponselnya, mengerutkan kening.

"Oke, Xena setuju menjauh dari kalian."

Kali tak percaya begitu saja. Xena ini pintar berbalut lugu. Saingan terberatnya mencuri perhatian Riga. Segala hal yang ia miliki, sungguh membuat Kaliandra tak bisa meremehkannya begitu saja.

"Xena enggak akan ada di hidup kalian lagi."

"Apa jaminannya?"

Gadis itu tersenyum kecil, membuat Kali sungguh menyadari kalau yang ia hadapi bukan anak berusia duapuluh tahun biasa.

"Aku tahu Tante enggak sekadar menyelamatkan aku, kan? Walau Tante enggak mengakui mengenal orang-orang yang berniat mencelakakan kami, tapi aku tahu, sekelumit Tante tahu siapa aku."

Kali terdiam, memilih menunggu apa kelanjutan dari ucapan Xena nantinya.

"Walau rasanya enggak rela, tapi Xena sadar, yang Tante ucapkan benar adanya. Kak Riga enggak akan lama

menjabat di Djena Grup. Apa Tante bisa menerimanya? Enggak lagi mentereng dengan setelannya? Atau ... Ap—“

“Itu urusan saya dengan Riga, kamu enggak perlu ikut campur sampai sejauh itu,” peringat Kali dengan nada setengah membentak. Membuat Xena menelan ludah pelan.

“Hanya antisipasi, Tante. Memberitahu kalau di depan kalian seperti apa kalau Xena enggak ada di sisi Kak Riga. Karena yang ia jalankan itu mi—“

“Saya tahu. Sudah ... Intinya saja. Kamu pergi dari hidup Riga. Memulai hidup baru entah di mana terserah. Saya enggak peduli. Lagian enggak akan ada yang menyadari kalau kamu itu seorang Dirdja sekarang.”

Xena merasakan embus angin teramat dingin menyapanya. Mengoyak pelan tapi pasti hatinya yang terlanjur sudah didera sedih. Ucapan itu menggema sempurna, melindapkan senyum yang tadinya Xena miliki walau secuil.

Saat ia menatap wajahnya untuk pertama kali, air matanya turun tanpa bisa dikendalikan. Jemarinya pelan menyusuri bekas yang lama hilang ini. Belum lagi, ia sungguh tak mengenali siapa yang kini ia tatap. Ia berjuang sekali mengembalikan kepercayaan dirinya. Berusaha menerima karena sungguh itu sulit sekali. Ia bukan Xena yang seharusnya. Bahkan wajah yang ia banggakan karena sorot mata kelam ketika beradu pandang dengannya, mengingatkannya akan sosok Vally, sudah lenyap.

Dan sekarang? Kali mengatakan hal itu tanpa keraguan di dalamnya.

“Tante benar,” katanya sembari menahan kembali agar air matanya tidak tumpah. “Enggak ada yang tahu kalau ini aku, Xena. Terima kasih sudah mengubahnya menjadi orang lain.”

Kali berdecak. “Berterima kasih itu yang sopan, Xena.”

“Makanya aku mau bicara.” Xena bangkit dari ranjangnya. Berjalan pelan ke arah jendela rumah sakit tempatnya sering duduk termangu menghabiskan waktu.

“Aku enggak akan muncul lagi di depan kalian. Tante benar, Kak Riga akan terus terlibat bahaya kalau dekat sama aku. Toh ... Xena sudah dikubur, kan?”

Ada kesiap serta netra yang terbeliak karena terkejut dari Kaliandra. “Dari mana kamu tahu?”

“Dinandirja bukan sembarang orang, Tante. Saluran TV internasional pun menayangkan berita itu. Biarpun terkesan aku ini anak manja dan enggak bisa apa-apa, tapi Djena milik aku.”

Kali mengerjap. Sekelumit Kali memang tahu siapa gadis yang dalam perlindungan Riga ini.

“Tapi aku memang enggak ingin memegang Djena. Aku ingin hidup damai.”

Decak kesal Xena dengar dari Kaliandra. Tak sabar, langkah wanita itu pun mengarah padanya. “Bisa jangan bertele-tele?”

“Kalau Xena sudah dimakamkan, otomatis tampuk kuasa Djena dipertanyakan. Karena seharusnya, dalam kurun waktu dua tahun aku yang pegang, Tante. Itu membuat Kak Riga enggak dalam posisi aman. Malah bisa jadi, saat ini mereka sedang rapat besar untuk menggantikan Kak Riga.”

Kali terdiam.

“Aku yakin, dengan kemampuan Kak Riga, Djena yang akan kehilangan tapi ... Aku sendiri berani bertaruh, Kak Riga enggak akan mau meneruskan Djena.”

Wanita yang dijuluki rubah berekor sembilan oleh Xena pun menelan ludah gugup. Semua yang Xena katakan, benar adanya.

“Aku enggak akan berhubungan dengan kalian lagi. Pun Djena. Bagiku, semuanya sudah tutup usia.”

“Bagus kalau begitu.”

Xena menoleh dengan gerak pelan. Tersenyum kecil sembari merapikan rambutnya yang kini dipangkas sebahu. “Boleh minta tolong satu hal?”

Pertanyaan itu jelas membuat Kali mengerutkan kening. “Apa?” tanyanya tanpa sadar.

"Xena pengin punya identitas baru. Tante bisa buatkan?"

Lamun Kali buyar ketika pintu lift terbuka. Meja serta kursi kecil menyambut mereka. Aroma lavender tercium samar serta lembut yang membuat Kali mendadak sedikit rileks. Ingatan tadi cukup menyita pemikirannya hingga kini. Padahal yang ia inginkan hanya Xena yang menjauh dari mereka. Melepaskan Riga tanpa harus mengabaikan Djena. Tapi ... Berita besar itu sontak membuatnya juga kalang kabut.

Berita mengenai meninggalkan pewaris tunggal Djena grup, mengisi hampir sebagian besar lama berita baik cetak maupun online. Bahkan setelah berita itu diturunkan, masih ada selintingan desas desus yang berkaitan dengan kematian Xena Dinandirja.

Kali segera mendorong pintu kayu berpelitur halus yang ada di sebelah kanannya. Ia yakin, Xena tak akan menguncinya.

Jess yang hanya mengikuti Kali, cukup curiga juga penasaran. Apartement ini bukan apartemen biasa. Kemewahan serta pengamanannya cukup ketat. Benar kah Xena ... Iya, Xena yang di depan mata kepalanya sendiri disaksikan pemakamannya masih hidup? Benar kah?

"Xena," panggilnya cukup lantang.

"Ya ... Di samping Tante, tanggung."

Suara itu ... Membuat jantung Jess seperti meluncur ke marmer yang menjadi pijakannya tanpa bisa dikendalikan. Suara Xena.

"Xena!"

Hampir setiap malam sejak Xena dimakamkan, ia selalu menjadikan hal ini rutinitas tersendiri. Ia berdiri di depan kamar dengan nuansa pink yang lembut. Aroma citrus yang selalu baru, terhidu sempurna. Beberapa pakaian yang tergantung di sudut kamar, masih seperti saat terakhir kali ia ingat. Aroma parfumnya bahkan Riga

masih bisa menciumnya walau samar. Buku-buku miliknya sebagai pertanda kalau si empunya kamar adalah seseorang yang gemar menyendiri, masih terserak.

Akan tetapi, kamar ini tetap rapi. Riga meminta jangan ada yang menggeser barang di dalamnya. Hanya bersihkan debu serta kotoran yang ada. Bahkan sprey yang Riga ingat pernah ia tiduri bersama sang gadis pun masih terpasang sempurna.

Pelan, ia memasuki kamar. Kepalanya terisi penuh kenangan akan gadis cantik berambut panjang itu. Senyumnya. Caranya tertawa. Belum lagi tingkah manjanya yang membuat Riga seketika dihinggapi rindu yang teramat menyiksa. Ia bawa tubuhnya duduk di tepian ranjang sembari mengambil satu potret di mana gadis itu tersenyum lebar, mengarah ke kamera.

Dua minggu setelah Riga berhasil melacak keberadaan Xena di rumah sakit, dalam keadaan kritis dan dokter sendiri tak banyak bicara mengenai kemajuan perkembangan Xena, gadis itu berpulang. Menyusul dengan tenang serta damai, kedua orang tuanya juga kakak tersayangnya di surga. Ia tak menyangka secepat ini harus kehilangan Xena.

Padahal ... Ia bisa melindunginya.

Menyalahkan diri sendiri sudah sering ia lakukan sepanjang pemakaman Xena berlalu. Banyak memori manis yang kini malah berlarian di benaknya.

“Maafkan Kak Riga, Zona.” Riga menunduk, menyadari kalau sekali kedip saja, air matanya lagi-lagi akan turun. “Maaf,” katanya demikian lirih. Membiarkan potret itu basah akan air matanya.

“Kak Riga mau ke mana?”

Riga yang sedang mengikat dasi, menghentikan geraknya. Matanya mendapati Xena yang sudah berdiri tak jauh dari hadapannya. Matanya yang seelok boneka, mengerjap pelan. Senyum yang manis merekah itu, ditampilkan.

“Kerja. Mau ngapain lagi memangnya?” Riga terkekeh karena Xena tak juga beranjak dari depannya.

“Kak Riga lupa, ya, hari ini hari apa?”

Kening Riga sontak berkerut. “Memang hari apa?”

Bibir yang tadinya tersenyum manis sekali itu, mengerucut. Matanya menatap malas Riga yang kini memberi perhatian penuh padanya. “Ada apa, Zona?”

“Hari ini ambil raport. Aku minta tolong siapa kalau bukan Kak Riga?”

Pria itu memejam sebentar. Menggali ingatan mengenai hari di mana ia janjikan akan ke sekolah gadis cantik itu untuk mengambil raport-nya. “Maaf. Kak Riga lupa.”

“Sudah lah, Kak Riga memang enggak sayang Xena.” Ia berbalik cepat namun belum sampai menjauh, Xena menjerit keras. Yang akhirnya terbahak karena Riga menggelitikinya tanpa ampun.

“Sayang, lah. Sayang banget malah,” bisik Riga pelan. Ucapan itu jelas membuat Xena terdiam.

“Beneran?” tanyanya sekadar memastikan telinganya tak salah dalam hal mendengar. Kali ini, pria yang Xena kenal jarang bicara di depan orang lain tapi mau meladeninya yang super cerewet ini, mengangguk pasti. Membuat hatinya perlahan membuncah bahagia.

“Xena juga sayang Kak Riga.” Namun ucapan itu belum sempat mengudara sudah keburu pendengarannya menangkap ucapan Riga yang lain.

“Apalagi semakin hari kamu semakin mirip Kak Vally. Pintar, cantik, nurut, enggak macam-macam. Kak Riga tambah sayang.”

Riga menyesali pernah berkata seperti itu. Seharusnya ... Ia katakan kejujuran walau sungguh, itu berat.

Part. 23

2021

Wanita itu selalu dibalut gaun cantik yang memeluk tubuhnya sempurna. Dress hijau pupus dengan belah tinggi sebatas paha, belum lagi berpotongan dada rendah. Wajahnya yang terlahir sempurna tanpa celah. Sorot matanya tajam juga misterius. Tak sedikit yang tertarik melihatnya lebih jelas namun, wanita itu hanya menginginkan satu orang.

Yang menjadi tujuan langkahnya kini; Riga Angkasa.

Berdiri sembari memegang gelas berhias irisan lemon di tepiannya. Sesekali pria itu tertawa kecil ditambah matanya menatap sang lawan penuh lekat. Gestur tubuhnya tak kenal gentar bicara baik pada lawan juga kawan. Beberapa kali pula, pria itu berjabat tangan penuh percaya diri pada orang-orang yang menghampirinya.

Hal itu tak luput dari penglihatan sang wanita. Seringai tipis ia sungging sebagai bentuk kebanggaan tersendiri. Malam ini, mereka menghadiri pesta peluncuran produk baru Djena grup. Dan sebagai pengukuhan pula, hubungan mereka dalam taraf tak main-main lagi. Kaliandra, sang wanita cantik itu sangat yakin kalau tak lama lagi, Riga akan menikahinya.

Khalayak tahu, betapa mereka sangat mesra dan pasangan serasi tanpa terkecuali.

"Riga," sapa Kali kelewat ramah. Tangannya dengan sengaja menyusup pada lengan Riga. Membuat pria itu sedikit terkejut namun buru-buru keterkejutannya itu diganti senyum kecil sebagai sambutan.

"Sudah merapikan *make up*-nya?"

Seloroh Riga disambut kikik geli dari lawan bicaranya. Arseno Wiraatmadja beserta pasangannya, pemilik Roisan grup, tempat di mana Djena kerja sama dalam pengadaan bahan baku.

"Kalau Kaliandra enggak butuh *retouch make up*, kok. Sudah cantik banget gitu," kata Indira yang menggamit mesra suaminya. Menanggapi hal itu, Kali hanya tersenyum tipis.

"Sekadar cantik di mata Riga enggak cukup. Iya, kan, Sayang?" tanya Kali mengusap pelan punggung lengan Riga. Menyentuh halusnya bahan dasar blazer mahal yang Riga kenakan.

Riga terdiam sesaat, lalu berdeham kecil, mengimbuhi ucapan Kali barusan. "Kaliandra benar." Ia menatap sekilas, kembali lagi menatap dua lawan bicaranya. "Harus pintar dan pandai membawa dirinya."

Mereka kompak mengangguk. "Enggak sabar menunggu kapan undangan kalian disebar."

Riga pias, sementara Kali tersenyum penuh arti. Beberapa waktu berlalu di mana Kali menemani Riga berbincang ringan penuh strategi bisnis. Berusaha sebisa mungkin mengimbangi obrolan yang tercipta di antara mereka. Tak terlalu memaksakan diri untuk larut, dengan cara yang elegan, yang justru membuat aura cantik milik Kaliandra kentara sekali.

Pesta itu berlangsung cukup lama. Banyak hal yang mesti Riga lakukan termasuk me-lobby banyak kenalan baru untuk Djena. Bukan untuk dirinya sendiri walau ia merasa, tak ada yang salah kalau memiliki niat seperti itu. Namun Riga memahami satu hal; dirinya masih harus

membayar hutang kewajiban terhadap Hanif. Pun sebagai balas, karena ia yang tak becus menjaga Xena.

"Kita langsung pulang?" tanya Kali sesaat setelah dirinya masuk ke dalam sedan mewah Riga.

"Iya."

Helaan kasar keluar dari Kali tanpa bisa ia kendalikan. "Kapan, sih, ada kemajuan dari hubungan kita, Riga?"

Ucapan itu sontak membuat Riga menoleh. Terdiam sesaat sebelum akhirnya ia nyalakan mesin mobil. Suara deru halus yang keluar, membuat Riga harus bersiap dalam konsentrasi untuk menghadapi jalan Jakarta di malam hari. "Memang kamu maunya seperti apa?"

Decak kesal terdengar sempurna dari wanita yang sebenarnya memang cantik secara visual ini di mata Riga. Tak ada yang meragukannya. "Aku bukan kaset rusak yang selalu mengulang apa inginku, Riga."

Riga mengatupkan bibir. Memilih menikmati audio yang terputar otomatis di mobilnya.

"Kita beda kelas, Kal. Kamu tahu itu dengan pasti."

Hanya lirikan yang Kali beri sebagai respon.

"Kurang dari setahun lagi, segala yang saya kenakan, saya serahkan pada suara terbanyak."

Kali tahu arah bicara yang sedang Riga utarakan ini. "Terus?"

Pria itu menoleh sekilas, menatap bimbang wanita di sampingnya itu. "Saya akan kembali menjadi Riga yang biasa, Kal. Sementara kamu? Jangan karena saya segala impian kamu jadi tertunda atau rusak."

Kali berdecak lagi. Tangannya bersidekap dengan sorot mata terluka. Menatap Riga yang tak terganggu dengan setirnya. "Berapa kali juga aku bilang, aku enggak peduli." Penuh penekanan Kali bicara. "Kamu masih bisa berjaya, Riga. Aku yakin itu. Enggak di dalam Djena pun, aku enggak pernah menjadikan itu masalah."

Kembali senyap menghampiri mereka.

"Kenapa?" Akhirnya hanya itu yang bisa Riga utarakan. Jenis pertanyaan ini entah sudah berapa kali

didengar seorang Kaliandra. Ia memilih merotasi matanya jengah, enggan menanggapi.

"Kamu serius sama aku, kan?"

Mobil yang Riga kendarai sudah memasuki pelataran parkiran apartement sang wanita. Mengambil slot parkir yang kosong di sisi kirinya.

"Kamu tahu jawaban apa yang akan saya katakan, Kal."

"Riga," erang Kali frustasi. "Sekian lama? Enggak bisakah melihat perjuangan aku? Cinta aku?

"Hati enggak bisa dipaksakan, kan, Kal?"

Sorot benci namun juga penuh luka, bisa Riga saksikan terpancar dari Kaliandra. "Enggak bisakah dicoba dulu? Berjuang mencintai aku? Apa, sih, kurangnya aku? Bilang, Riga, bilang." Kini, mata yang indah walau terhalang soft lens kelabu, menitikkan air mata. Tak peduli lagi betapa ia seperti pengemis akan hatinya pada pria yang masih enggan bersuara ini.

"Berapa tahun aku tunggu kamu sebatas ... Suka sama aku, lah. Enggak usah bicara cinta. Aku tahu itu mahal harganya. Hargai dulu perjuangan aku, Riga. Susah?"

Isak itu kembali terdengar walau lirih. Berulang kali Riga perhatikan dari ekor matanya, Kaliandra mengusap sudut matanya yang basah. Agak lama ia biarkan agar Kali cukup tenang. Ingin sebatas menyentuh bahunya, Riga urungkan niat itu dalam-dalam.

Tak ada yang salah dengan sosok Kaliandra. Siapa yang tak ingin memiliki pasangan seperti wanita di sampingnya ini? Hampir seluruh kenalan Riga selalu mengatakan betapa ia beruntung memiliki kekasih seperti Kaliandra. Banyak pria di luar sana yang berbaris rapi berebut menarik perhatian model ternama itu. Selain cantik, Kaliandra cukup bisa mempergunakan isi kepalanya untuk terus berkreasi. Tak hanya dikenal sebagai seorang model papan atas namun, pemilik beberapa cabang butik ternama di Jakarta. Yang kini sudah merambah baik di pulau Jawa maupun luar Jawa.

Bisa dibilang, Kali cukup dikenal di jajaran pebisnis pemula.

Memejam sejenak, sebelum akhirnya Riga bersuara. “Oke, saya coba.”

Isak itu terhenti saat itu juga. Kali mengusap buru-buru pipinya yang basah. Menatap dengan sorot tak percaya pada sosok pria di sampingnya ini. “Kamu ... Enggak bercanda, kan?”

“Apa saya terlihat bercanda?”

Senyum Kali tercipta tanpa butuh komando apa-apa. Segera ia tubruk tubuh pria di sebelahnya itu walau sedikit kesulitan. Membuat Riga mengerang pelan; terkejut.

Kali menutup matanya pelan, desah seirama dengan tiap sentuh yang menjalari tubuhnya. Tanpa busana. Yang Kali ingat, dress hijau pupus berbelahan tinggi itu sudah menjadi penghuni lantai kamarnya. Membalas pagut yang Riga lakukan atasnya. Bibir mereka bertemu seperti pelepas dahaga setelah melakukan perjalanan demikian panjang.

Mereka sering berciuman namun, bukan dengan rasa seperti ini. Biasanya Riga mendesaknya tanpa ampun. Memberi jeda hanya sebatas mengisi paru-parunya dengan banyak udara. Kali pasrah saja diperlakukan seperti itu. Dan sekarang, rasanya jauh lebih mendebarkan dari yang pernah Kaliandra ingat.

Penuh kelembutan, pelan, tak ada kesan buru-buru, juga rasanya ... Riga seperti menikmatinya. Mulai dari menyapanya dengan ujung lidah hingga mengisap sudut demi sudut area bibir berpemulas merah itu. Ketika kecup itu turun mengarah pada puncak tengkuknya, seluruh bulu halus yang Kali miliki, meremang. Menimbulkan sensasi yang membuatnya pening mendadak.

“Riga,” erangnya pelan. Membuka mata dan mendapati seringai kecil tercipta di sudut bibir yang tampak menghitam milik sang pria.

“Do you like it?”

Riga bertanya padanya? Ya Tuhan! Itu artinya Riga benar-benar merealisasikan ucapannya. Belajar menerima dan mencintai Kaliandra. Seperti rengekannya tadi. Perjuangannya tak ada yang sia-sia. Berbuah manis di malam ini, semanis cara Riga bertanya.

"Again, please."

Tak mau kalah dari aksi Riga yang menyentuh Kaliandra di mana-mana, jemari lentik berpemulas *nude* itu pun bergerak. Melepaskan tiap kait kancing yang masih terpasang sempurna pada tubuh pria yang kini menjadi miliknya.

Iya, miliknya. Kali meyakini hal itu dengan pasti. Bagaimana pembicaraan sepanjang pulang, masih bisa ia ingat dengan jelas. Juga ... Caranya memperlakukan ia kini. Seolah tembok yang sejak lama Kali pukuli, runtuh perlahan. Membuat hatinya membuncah tak keruan.

"Riga," erangnya setiap kali Riga mengisap dengan agak keras di lehernya. Dan bersamaan dengan jatuhnya kemeja yang membalut tubuh kekar sang pria di hadapannya ini. Otot-ototnya tercetak sempurna, bisa Kaliandra rasakan dengan telapak tangan yang kini ia gunakan sebagai mesin penjelajah.

Pagutan mereka diurai sejenak oleh Riga. Menggunakan ibu jarinya, ia mengusap pelan bibir Kaliandra yang sudah luntur pemulasnya. Basah. Seksi. Menggoda. Semua tampak nyata di depannya kini. Ia pernah melihat Kaliandra tanpa busana. Ulahnya tentu saja. Namun kala itu, Riga tak sanggup mengusir bayang masa lalunya. Vally. Ah ... Sepertinya bukan.

Senyum manis dari gadis kecil yang ia simpan rapi di tepian hatinya.

"Sudah tak ada yang perlu disesali, Riga. Semuanya sudah terlambat. Xena sudah dimakamkan. Tugas kita mencari tahu, dalang di balik semua ini."

Ronald benar. Tugasnya mengurai benang kusut yang tinggal beberapa waktu lagi kesempatan yang ada. Selama ia menjabat di sisa surat wasiat, ia tak akan menyerah mencari keadilan untuk Xena. Karena di

matanya, ada seseorang yang ingin melenyapkan mereka. Namun ... Xena tak mungkin kembali, kan?

Hidupnya harus tetap berjalan. Termasuk menyimpan kenangan bersama Xena di sisi hatinya yang lain. Belajar menerima Kaliandra karena selama ini, sosoknya lah yang mendukung Riga. Setidaknya ... Keputusan tadi tak ada salahnya untuk dicoba.

Belajar mencintai seorang Kaliandra Sofyan.

"Ini ... Masih di ruang tamu, Kal. Ka—"

"Aku mau *make out* di mana aja, enggak jadi masalah asal kamu enggak tinggalkan aku begitu aja," sela Kali cepat. Membuat Riga tersenyum kecil.

"Untuk kali ini ..." Ia usap pipi yang tampak merona juga irama napas yang sedikit terengah, dengan perlahan. Memberi satu kecup cukup lama di kening si pemilik wajah. "Kita lakukan dengan benar."

Part. 24

Riga menatap wanita yang ada di sampingnya dengan bimbang. Dadanya naik turun seirama dengan tarikan napas teratur yang membuat pejam sang wanita makin jadi. Tubuhnya polos tanpa mengenakan apa-apa, hanya berselimut tebal sebagai penghalau dingin karena pendingin ruangan.

Padahal semalam mereka melakukannya dengan menggebu. Tanpa ada ragu yang merayapi Riga juga tak teralihkan kecuali, segala indera yang ia miliki, menikmati sajian di depannya. Tepat ketika ia memutuskan untuk mencoba, Kali dengan penuh kepasrahan memberi miliknya.

Ia bukan pria suci. Bersama Vally pun beberapa kali menikmati malam bersama namun, hatinya memang untuk gadis pecinta warna merah itu. Sementara bagi Kaliandra? Ia baru melangkah untuk menerima keberadaannya.

"Jangan pikirkan apa-apa, Riga," kata Kali ketika Riga membaringkan tubuh polosnya di ranjang. Menatap lekat netra sehitam jelaga itu dengan dadá turun naik seiring dengan hasrát yang menyelimutinya.

"Kamu ... Yakin?"

Kali terkekeh. "Sebelumnya? Memang kamu pikir aku ini main-main, ya?"

Riga menyentuh pelan pipi Kali yang merona dibakar nafsů. “Bukan begitu. Saya—“

“Jangan kaku gitu, Riga. Kamu bilang mau belajar mencintai aku? Harus bicara formal?”

“Oke. Sa—aku coba.”

Kali di bawahnya tersenyum manis sekali. Membuat Riga sedikit terperangah. Seolah baru menyadari kalau wanita yang berada di bawah kukungannya ini, memang tercipta sebagai makhluk cantik juga manis dibalut seksi yan sempurna.

“Aku suka banget mendengarnya. Enggak sia-sia perjuangan aku kalau begitu.” Sudut netra Kali berair. Bagaimana tidak, setelah sekian lama ia mencurahkan segenap perasaannya, waktunya, perhatiannya, juga hal-hal yang berkaitan dengan Riga agar tak dianggap sebatas kekasih di depan publik saja, akhirnya berbuah manis.

Kali menangkup wajah Riga, membawanya mendekat. Melabuhkan cium dengan segenap hatinya. Mencurahkan segala rasa yang menurutnya kini sudah terbalas. Dan cium itu terbalas pula dengan penuh kelembutan seolah memperlakukan Kaliandra dengan seperti ini, adalah hal yang bisa ia lakukan sekarang.

Wanita itu menutup kelopak mata perlahan, sedikit mendongak karena merasakan bagaimana kecup yang Riga labuhkan mulai menyapa ceruk lehernya. Kali tahu, dengan terpejamnya mata, sensasi yang mengaduk di hatinya makin menggila. Gegap gempita karena ucapan Riga terus saja menjadi genderang semangat serta harapan dalam dirinya.

Sementara di atasnya, Riga tak kuasa menolak. Jikalau sebelumnya alarm peringatan bernama masa lalu serta renyahnya tawa Xena menjadi batas, semuanya telah sirna. Belum lagi payudara yang menyembul menantangnya untuk sekadar disapa, sudah tersuguh tanpa ada penghalang sama sekali. Jangan lupakan bagaimana gestur pasrah yang Kaliandra beri sebagai

signal, dirinya bebas mengeksplorasi wanita ini tanpa perlu ragu.

Dan benar, ketika telapak tangannya menyentuh dada Kali, ia mengerang pasrah. Memijat pelan sebagai balas atas suara Kali yang mulai memengaruhi kinerja otak Riga. Pun saat ia memainkan puncaknya dengan kedua jemari. Bukan hanya sekadar erangan lagi yang Kali suarakan, melainkan desah juga lirihan nama Riga yang meluncur dari bibir seksinya itu.

Saat netra Kali terbuka, bersamaan dengan bibir Riga yang tak tahan untuk menyapa apa yang ada di tangkupan tangannya. Mengisapnya kuat, mengigit gemas, lalu mengulum puncaknya yang teracung tepat di depan Riga. Membuat Kaliandra makin diterjang gelombang hasrat. Hal itu juga menyebabkan Riga makin bersemangat menjelajahi tubuh mulus milik Kali.

Jejak kemerahan jelas terlihat di sekitaran dadá Kali. Seringai bangga menyusup dalam hati sang pria yang kini kembali menunduk, mengejar rasa manis dari bibir Kali. Terengah, masih dalam gulungan rasa yang makin membuatnya tak tahan untuk membiarkan tubuhnya tak tersentuh Riga, ia membalas ciuman yang berubah menjadi cumbuan penuh nafsu itu. Saling memagut satu sama lain. Bergantian mengabsen deretan gigi lawannya dengan teratur seolah, bekerja sama seperti ini sudah sering mereka lakukan.

Cium itu lagi-lagi Riga urai. Ada sorot tak terima dari Kali namun, pria itu membalas dengan satu sentuhan lembut di pipinya. “Sabar. Aku enggak ke mana-mana.”

“Aku belum lupa kamu pernah ninggalin aku dalam keadaan bugil.”

“Kira-kira ... Aku akan seperti itu lagi?” tanya Riga sembari menyembunyikan geli di perutnya. Mengamati dari jarak demikian dekat, bagaimana Kali cemberut ternyata mengasyikkan juga.

“Tega banget kamu.”

Satu kecup singkat Riga layangkan sebagai penanda, juga meyakinkan dirinya, agar tak lagi melakukan hal itu.

Jemarinya ia pergunakan menyusuri ujung hidung mancung Kali, terus turun di sekitar tenggorokan, hingga akhirnya bermuara pada bagian bawah perut Kali yang sudah sedikit terbuka. Menyapanya sejenak dengan rabaan seringan bulu. Membuat kesiap kecil disertai desah yang makin digilai Riga, mengudara.

Masih dengan netra yang memandang Kaliandra karena sepertinya, menikmati wajah yang makin kepayahan menahan gejolak yang meletup dalam seluruh alir nadinya, adalah kesenangan tersendiri kini. Apalagi saat pelan, jemari itu masuk. Menyentuh kelembapan yang ada di sana. Menggunakan jemari lainnya, ia buka lipatan agar makin mempermudah dirinya mempermainkan Kali di sana.

"Riga!" Pekik Kali tanpa malu. Matanya membeliak karena di bawah sana, sepertinya Riga menemukan tempat di mana bagian paling sensitifnya terkena sentuh. Kewarasannya tinggal tersisa separuh sebelum nantinya habis, ia ingin sekali Riga menuntaskan apa yang mereka mulai.

"Apa?" tanya sang pria tak berdosa. Seringai kecilnya kembali hadir. "Suka?"

"*Please*," mohon Kali dengan frustrasi.

Wajah Riga kian menunduk, jemarinya kembali mengaduk di dalam sana. Rintih beriris desah makin memenuhi kamar Kali yang didominasi warna putih. Dan saat mata setajam elang itu menatap belahan yang tampak memerah, keinginan untuk larut dalam permainan jemarinya timbul. Menggunakan ujung lidahnya, ia menyentuh dan mengisap pelan. Seirama dengan gerak kedua jemarinya yang kini sudah basah serta lengket namun Riga ternyata menyukai aktifitas barunya ini.

"Riga," lirih Kali pelan sekali. Lantas ... Tubuhnya menegang selaras dengan mengetatkan area yang masih terbenam jemari Riga. "Oh ... Riga!"

Matanya naik, mendapati Kaliandra yang tampak berantakan. Napasnya memburu, dadanya turun naik menahan terjangan yang baru saja ia lalui.

“Kamu,” Kali mencoba bangkit. Tak ingin jika dirinya saja yang mengalami badai penuh gairah ini namun, gerakannya ditahan sempurna dengan satu tindihan yang cukup membuatnya terkesiap. Itu belum seberapa dibanding saat Riga benar-benar memasukinya dengan satu kali sentak. “Riga!” pekiknya tak siap.

Di atasnya, Riga menutup mata. Menggeram pelan, menikmati. Tadinya, Kali ingin protes lantaran baginya Riga curang. Menyentuhnya tanpa membiarkan dirinya bebas menjelajah. Akan tetapi, merasakan milik Riga di dalamnya sudah membuat niat itu pergi entah ke mana. Merasakan tiap pergerakan yang Riga lakukan tanpa ampun.

Sedikit menurunkan wajah ketika ia membuka mata, menatap lekat Kaliandra yang kadang memejam diiring pekik lirihnya. Dan saat mereka bersemuka, bibir yang terbuka dibungkamnya tanpa jeda. Bersatu padu meraih puncak dari segala hal yang mereka mulai sejak tadi. Bersama. Di mana Kali tak puas-puas memanggil nama sang pria.

Hingga di ujung batas, hujaman itu dicabut. Menumpahkan kekacauan di perut sang wanita yang tampak puas. Entah sudah berapa kali, Riga merasakan bagaimana di bawah sana, otot Kaliandra mengetat kuat. Disertai rengekan manja juga erotis yang semakin membuatnya bersemangat mengejar pelepasannya.

Geliat gelisah Riga rasakan dari wanita yang masih ia pandangi ini. Perlahan mata itu terbuka, tersenyum kecil sembari kembali mengerjap pelan. “Dari kapan bangun?”

Riga tampak berpikir. “Dua puluh menit lalu.”

“Dan?” Kali bergerak untuk menopang dirinya dengan bantal. Dibantu Riga agar bisa sedikit nyaman. “Dan kenapa kamu ngeliatin aku terus?”

Benar. Pertanyaan itu tepat sekali menusik hatinya. Kenapa?

“Kamu cantik.” Hanya itu yang bisa Riga katakan yang justru disambut kekeh geli dari Kaliandra.

“Baru sadar? Tiga setengah tahun ini ke mana?”

Netra itu masih lekat menatap lawan bicaranya. Mengedikkan bahu sebagai penutup jawab, sebelum memutuskan untuk beranjak. Walau hari ini *weekend*, ia tetap harus beraktifitas. Lagipula ini bukan apartement-nya.

"Sarapan?" tawarnya sembari mengenakan celananya. Mengenyitkan tak suka lantaran kusut pada kemejanya cukup parah. Mendesah pelan, kebingungan karena pulang harus menggunakan apa.

"Aku punya kaus kebesaran kayaknya." Kali bangkit menyibak selimut dengan cepat. Tak peduli kalau gerakannya membuat netra sehitam jelaga itu terpaku pada keindahan yang ditawarkan tepat di depannya.

Pemilik tubuh mulus itu berjalan tanpa risih menuju lemari besarnya. Bergumam pelan dengan mata yang berkeliaran di antara tumpukan bajunya. "Nah, ketemu." Namun, ia kaget luar biasa saat di belakangnya sudah ada Riga yang memeluk erat.

Menghidu pelan aroma tubuhnya yang masih tersisa jejak percintaan mereka. Samar, aroma parfum Kali pun turut bercampur sempurna di sana.

"Sengaja goda aku lagi, ya?"

Kali terkekeh kecil. Mengalungkan tangannya pada leher Riga, bergelayut manja. Sedikit mendongak agar cium mereka bisa diperdalam. "Kalau kamu suka, aku bisa melakukan hal ini setiap hari."

Riga terkesiap. Jemari lentik Kaliandra menyentuh miliknya dengan gerak sededuktif mungkin. Saat mengamati Kali yang berjalan tanpa busana, pelan tapi pasti, miliknya bergerak naik. Kini? Semakin tegang karena sentuhan Kali padahal masih terhalang kain tipis yang baru saja ia kenakan.

"Bagaimana kalau," Netra Kali mengedip penuh goda. Ciumnya sudah diurai dan menikmati geram tertahan yang Riga keluarkan. "Sarapan pagi ini," Ia mulai turun. Embus napasnya sengaja disapukan pada tubuh Riga yang masih belum mengenakan pakaian utuh. Sesekali bibirnya yang

agak pucat, mendaratkan kecup kecil terutama di dekat pusar.

"Kal." Riga menggertakkan rahang. Ada hal yang ia tahan sepanjang menikmati godaan Kali.

Wanita cantik itu justru menggeleng. "*Enjoy this game*, Riga."

Milik sang pria yang kini sudah teracung sempurna di depan Kali, mulai ditenggelamkan dalam mulutnya. Membuat Riga memejam. Tangannya refleks merenggut sejumput rambut panjang yang sedikit berantakan itu.

Sarapan pagi ini, diawali dengan napas dan erangan yang memburu. Sepertinya semalam, permainan mereka belum juga menemui kata puas.

Seorang gadis berambut sebahu yang dikelir cokelat terang, berjalan santai menikmati langkahnya. Senyum tercetak di bibirnya tanpa ada keraguan sama sekali. Mengabaikan lirikan dari orang-orang yang berpapasan dengannya di tepian. Dalam genggamnya, sebuket mawar dibawa. Ada kebanggaan tersendiri bisa merangkainya utuh dan cantik.

Tak lupa, aromanya yang sesekali ia nikmati, menambah gegap gempita akan keberhasilannya kini. Tiba di tujuannya, ia mendorong cukup bertenaga pintu di mana ada lonceng di atasnya. Tiap kali dibuka, bunyi gemerincing lonceng terdengar hingga area dapur.

"Selamat datang, sela—Astaga, Xe ... *Shit*! Anne! Ya Tuhan, bibir gue enggak terlatih banget, sih?"

Gadis itu cemberut. Menurunkan dengan segera buket bunga yang ingin ia pamerkan. "Tempel dijidat, Jess."

Lawan bicaranya tergelak, yang disambut kernyitan curiga dari seorang perempuan manis yang mengenakan celemek masaknya. "Ada apa?" tanyanya penasaran.

"Jess ... Mulai jadi pengarang terkenal."

"Bawa apa lo?" sela Jess tanpa peduli kalau nantinya perempuan yang ada di dapur itu bertanya.

Binar yang tadi redup, kembali menyala pada netra gadis berambut sebahu itu; Anne. "*Finally*, gue berhasil," pekiknya girang. " Sekarang di toko bukan cuma Mbak Meli aja yang bisa buat buket. Gue juga."

"Bagus, dong." Jess pun ikut gembira atas pencapaian itu. Anne menyukai bunga, merawatnya penuh kasih sayang. Floristnya cukup terkenal, dengan kebun yang cukup luas di belakangnya. Tapi ... Ia tak bisa merangkai bunga.

Sering kali ia pelajari dengan Jess yang setia menemani, tetap saja, gagal terus. Dan untuk keberhasilannya hari ini, Jess tentu saja ikut senang. Dirangkulnya pelan bahu gadis yang senyum di wajahnya tak mau luntur itu. Merasakan bahagia yang sama dengannya.

Kini ... Tak ada lagi beban. Gangguan. Atau tekanan. Senyum sang gadis itu sungguh memancarkan kebahagiaan tersendiri. Yang menular pada Jess. Selayaknya kakak beradik yang saling menopang, dengan satu rahasia besar di tangan mereka.

Tak butuh rahasia itu terkuak. Untuk apa?

Ingin mereka sederhana; damai dan tenteram. Seperti sekarang.

"Sarapan dulu, deh. Asya siapin pasta ekstra keju tadi. Masih hangat."

Tawa Anne berderai. "Selalu tahu yang gue suka, Jess."

"*All about you*, gue tahu. Sama seperti lo, kan?"

Tangan Anne terkepal yang disambut kepalan juga dari Jess. Bertubrukan di udara dengan pelan. "*Best friend forever."*

Part. 25

Jelang tengah malam, Xena terbangun. Bunyi daun yang bergesekan satu sama lain, terdengar jelas telinganya. Sepertinya ia belum sempat menutup jendela. Ia sudah keburu terlelap saking lelahnya. Sepanjang siang tadi, banyak pelanggan baru menyambanginya. Ini pasti ulah Jess yang seenaknya memasang banyak review di pelbagai media sosial.

Jess selalu bilang, promosi itu perlu. Tanpa promosi, orang lain tak akan tahu produk apa yang ia jual. Sama seperti kafe baru milik Jess itu. Di awal pembukaan baru, promosinya gencar sekali. Setelah cukup stabil, ia hanya memberi promo pada pelanggan setianya. Untuk pelanggan baru, slot promosinya dibatasi.

Dan cukup berhasil. Toh, dirinya tak kerepotan masalah promosi. Semua dihandle Jess, Xena terima beres. Ah ... Memiliki sahabat seperti Jess memang keberuntungan tersendiri.

Saat ia bergerak, ringisan kecil keluar. Bahunya agak nyeri, matanya masih enggan terbuka banyak. Hanya sebatas menutup jendela lalu inginnya kembali tidur. Namun saat ia kembali rebah, potret yang selalu menemaninya setiap malam, menarik perhatian. Pelan, ia

mencoba mendekat. Mengambil pigura yang menampilkan kenangan paling manis yang pernah ada.

Keluarganya. Utuh dan lengkap. Dengan senyum yang demikian lebar, binar bahagia yang tak hangus dimakan usia. Saling merangkul, menggenggam rasa memiliki satu sama lain. Ia mengusap pelan satu demi satu yang ada di dalamnya, termasuk sosok perempuan cantik yang berdiri di sisi kanan sang ayah. Vallerie, kakaknya. "Kenapa aku masih dikasih kesempatan menghirup udara dunia, sih?"

Merebahkan diri pelan, memosisikan kepala dengan benar agar nyaman. Memejam sejenak sembari mendekap erat potret tepat di atas dadánya. Sekelebatan ingatan mengenai peristiwa yang tak akan ia lupa seumur hidup, hadir.

"Xena pengin punya identitas baru. Tante bisa buatkan?"

Ucapan itu masih ia ingat hingga kini. Selama masa penyembuhan, yang selalu dilewati tersendiri, ia sudah memikirkan banyak kemungkinan juga keputusan yang harus ia ambil. Perintahnya jelas, ia harus menjauh dari Riga. Dan yang wanita mirip medusa katakan itu masuk akal.

Dirinya lah sumber masalah. Yang ia mengerti, laporan yang berkaitan dengan banyaknya omset serta kebijakan yang Riga ambil terkait mengenai jalannya roda Djena selama dipimpinnya. Yang mana sebentar lagi, ia akan memegang kuasa itu penuh. Namun ... Yang ia tak tahu, apa yang sebenarnya terjadi dalam tubuh Djena

Hanya itu.

"Bisa. Asal kamu tepati kata-kata kamu."

Ia tahu, Kali mengatakan hal itu penuh perhitungan. Sorot matanya mengandung banyak keraguan. Xena atau yang sekarang lebih senang menggunakan nama barunya, Anne, bertaruh. Kalau Kaliandra tak bisa memenuhi inginnya pun, ia tak memaksa. Ia hanya butuh sembunyi tapi ... Identitas itu sungguh diperlukan. Apalagi ... Berita itu sungguh membuatnya sesak napas.

Menyaksikan serta membaca sendiri berita mengenai pemakamannya. Sungguh, ia tak sanggup meneruskan untuk terus mendengar semua pemberitaan tentangnya. Tapi matanya yang masih saja penasaran dengan tragedi yang menimpanya.

"Dan satu lagi, Tante."

Sorot mata Kali kembali tak bersahabat. "Apalagi, sih?"

"Aku enggak punya siapa-siapa selain Kak Riga. Di mana sekarang aku enggak lagi bisa bertemu, kan? Aku cuma butuh potret keluarga aku yang ada di kamar. Aku tahu, Tante pasti bisa ambil. Ya, kan?"

"Ya Tuhan! Banyak banget mau kamu!!!"

Akan tetapi, seminggu kemudian potret itu pun berpindah ke tangannya. Walau hatinya menjuluki Rubah Berekor sembilan atau sekarang, Medusa, Kaliandra tak pernah ingkar janji. Semua yang ia minta, dipenuhi.

Tak ada alasan lagi untuknya menolak permintaan Kali. Sepertinya juga, wanita itu benar-benar mencintai seorang Riga Angkasa. Dan sebagai balas atas diselamatkan nyawanya, Xena memang tak punya lagi pilihan.

"Keputusan aku ... Tepat, kan, Pa?" tanyanya pelan. Kini, netranya mulai basah lantaran menatap potret pria paruh baya yang sangat ia sayangi. Yang selalu ia jadikan panutan hingga kini walau sekilas-sekilas saja nasihat yang didengarnya. Ah ... Andai saja ia tahu, kebersamaannya dengan sang papa hanya sampai di usia lima belas tahun, akan ia abadikan banyaknya nasihat yang selalu terucap kala mereka sarapan bersama.

"Sekarang aku punya toko bunga. Aku enggak suka bisnis memang, Pa. Bisnis itu kejam. Aku enggak tahu apa-apa, malah harus seperti ini," keluhnya. Ia mengusap pipinya yang sudah basah. "Aku lupa, punya toko sama aja bisnis, ya, Pa?" kekeh kecil itu diiring isak.

"Aku enggak suka dunia bisnis Papa. Itu serius, Pa. Aku rela melepaskan yang pernah kumiliki. Aku damai seperti ini."

Kata-kata itu, bukan sekadar ditujukan untuk potret yang tersenyum bahagia di sana. Tapi juga untuk meyakinkan dirinya, kalau apa yang menjadi pilihannya ini adalah kebenaran. Ia hanya ingin damai. Tanpa tekanan. Menikmati hidupnya yang kini normal. Hanya itu.

Maka ketika bayaran atas pertolongan yang ia dapatkan, ia anggap kesempatan keluar dari jerat yang mengukungnya. Tak mengapa ia lepas semua ... Asal hidup damainya tiba. Asalkan juga ... Sosok pria yang menjadi penopangnya sejak keluarganya tiada, aman. Bisa menjalani hari tanpa beban. Kata-katanya masih selalu terngiang apalagi saat dengan mulusnya ucapan dari sang pria menggema sempurna di kepalanya.

"Kamu itu beban."

Benar. Ia, Riga Angkasa, walinya secara hukum. Yang juga beberapa kali menyakitinya dengan sengaja.

Walau masih sesak rasanya hingga kini, tak ada lagi yang mengetuk pintu kamarnya. Sekadar memberitahu ia sudah kembali dari luar kota. Atau pesan singkat jangan sampai dirinya kelelahan dengan kegiatan sekolah. Ah ... Jangan lupa betapa perhatian Riga padanya. Meskipun setelah kehadiran Kaliandra, membuat jaraknya makin terbentang.

Tak mengapa. Semua itu masih bisa Xena tahan namun kini? Tak ada lagi yang bisa menahan dirinya yang kehilangan Riga.

"Kak Val," panggilnya pelan. "Kak Val jaga Kak Riga, kan? Memastikan dia aman, kan?"

Ia tak berniat mengusap jejak air mata yang timbul. "Aku ... Aku ... Ya Tuhan! Aku tahu banget Kak Val cinta sama Kak Riga, kan? Kenapa malah aku serahkan sama Tante Kali, ya? Maafin Xena, Kak. Maafin."

Isak tadi berubah menjadi tangis yang memilukan. Bahunya bergetar hebat. Air matanya turun deras tanpa bisa ia kendalikan. Posisinya kini tak lagi rebah melainkan duduk menekuk lutut. Membenamkan diri dalam lipatan lututnya. Tersedu. Antara menyesal dengan tindakannya namun ia juga tak bisa berbuat apa-apa.

Ia sendiri tak ingin mencari tahu, kenapa bisa dirinya diberitakan sudah meninggal dengan tajuk berita yang sungguh mengerikan.

"Aku lepaskan biar Kak Riga juga aman, Kak Val. Aku benar, kan?"

Anehnya, air mata serta sesak yang mendera hatinya tak kunjung berkurang hari ke hari. Setiap kali ia teringat keluarga serta yang paling utama adalah sosok sang pria, ia pasti menangis hebat. Seperti sekarang.

"Aku sayang Kak Riga, Kak Val. Sayang banget. Maafin Xena kalau punya perasaan seperti ini ke Kak Riga, Kak."

Mengusap kasar air mata di pipi, ia masih terus saja meracau. "Biarpun aku sering dibilang mirip Kak Vally, aku enggak peduli. Yang paling penting buat aku, Kak Riga ngeliat aku biarpun kadang jahat." Ia bicara seolah di depannya kini ada sang kakak yang mendengarkan curahan hatinya ini. "Maafin aku, Kak."

Walau matanya sembab karena tangisnya itu baru mereda beberapa jam kemudian, juga kantuk yang tak kunjung datang, Xena tetap bangun seperti kebiasaannya yang sudah-sudah. Rutinitasnya berganti. Di mana biasanya ia duduk santai di meja makan, Bi Sumi menyiapkan apa yang ingin ia santap sebagai energi baru menghadapi kampusnya. Sekarang? Ia sudah pandai menyiapkannya sendiri. Meski menunya sederhana sekali, berterima kasihlah ia pada Asya yang sabar mengajarinya.

Beberapa kali dapur Jess cukup berantakan akibat dirinya. Beruntung Jess tak marah malah terus mendukungnya untuk belajar. Dia bilang, "Gagal itu perlu agar kita tahu, mana yang terbaik untuk kita jalani nanti." Padahal kegagalan Xena di dapur, tak ada hubungannya dengan nasihat Jess.

Kini? Dapur bukan lagi musuh untuknya. Bahkan, ia sering membuat kopi agar takarannya pas. Padahal ia sendiri tak tahu, untuk apa dirinya belajar membuat

secangkir kopi? Cangkir berisi cairan pekat itu, jika sudah dingin ia buang. Hanya menyesap sedikit, kenyitan di keningnya tak pernah berubah sejak kali pertama mencoba kopi. Pikirnya, "Kenapa Kak Riga bisa suka kopi, sih? Enggak enak gini juga."

Namun, ia tak pernah memadamkan semangatnya membuat kopi. Entah untuk siapa.

Pagi ini, ia membuat nasi goreng tanpa kecap. Bumbunya cukup pedas. Ia butuh agar tak mudah mengantuk nantinya. List pesanan membuat *flower ballon*, sudah menanti. Menggunakan bunga artificial yang sengaja ia pesan dari Korea, dirangkai dalam bola kaca transparan sebagai hiasan. Juga pita serta taburan gliter di dalamnya.

Pesanan berdatangan dari berbagai kalangan. Biasanya digunakan sebagai bentuk ucapan entah itu ulang tahun, *anniversary*, atau pembukaan sebuah toko. Atau malah ... Moment spesial semisal lamaran.

Salah satu dari item-item di mana penjualannya paling laris.

Ponselnya berdering kencang dari kamar. Lagu favoritnya menggema lantaran nada deringnya tak pernah ia ubah hingga kini. Kenny G. Ia berdecak sebal. Pengganggunya kini adalah Jess. Entah kenapa makin hari sahabatnya itu selalu saja membuat paginya suntuk.

"Lo lama banget angkat teleponnya!"

Seperti dugaannya, Jess marah-marah tak jelas ujungnya. "Kenapa?" Ia menjepit ponsel itu segera. Kompornya masih menyala, ia tak mau ambil risiko besar semisal ledakan ... Tidak ... Tidak ... Ia trauma dengan hal yang berbau ledakan.

"Gue otw ke kontrakan lo, ya. Siapin sarapan."

Xena menggeleng seraya mendengkus heran. Jess ini masih memiliki kafe di mana juga ada sarapan yang dibuat Asya nantinya. Kenapa juga ia harus menumpang sarapan di sini? Kadang juga, Xena selalu diprotes habis-habisan lantaran rasanya yang kurang sesuai dengan lidahnya. Jika Jess sudah menyebalkan seperti itu, Xena hanya

berkata, “Lo tinggal makan aja cerewet banget. Gimana gue suruh bikin?”

Dan respon Jess? Tergelak seperti biasanya. Gadis itu tak pernah melunturkan banyak tawa di sepanjang hidupnya kini.

“Gue itu baik, An. Menemani lo sarapan biar enggak banyakan melamun. Percuma. Kita nikmati saja hidup yang sudah diberi Tuhan.”

Ada jeda sejenak di mana Xena pergunakan untuk meresapi. “Gue enggak menyesali keputusan ini, kok. Cuma kangen sama Om gue aja,” katanya lugas. Yang langsung ia ralat, “Maksunya itu ... Yah, gue sampai detik ini hanya bisa menikmati dia lewat kenangan padahal dia baik banget sama gue.”

“Alah!” Sergah Jess tanpa ampun. Xena yakin, di ujung sana bibir sahabatnya itu mengerucut. Belum lagi semakin pandai ia merotasi netranya karena jengah. Persis seperti kebiasaannya juga.

“Cepat kalau mau gue siapkan sarapan,” putus Xena akhirnya.

“Akui, sih, kalau lo cinta sama Om Hwat lo itu. Ya, kan? Bodohnya kenapa tanggung banget, sih, An?”

Xena berdecak. “Gue enggak bodoh, ya. Ngalah dan menghindar demi kemashalatan bersama.”

Di sana, Jess tergelak. *“Kalah Menteri.”*

Aroma sedikit hangus tercium. “Tuh, gosong masakan gue!”

Sebelum sambungan telepon itu terputus, tawa yang berderai itu masih bisa ditangkap Xena dari Jess. Sial memang sahabatnya itu.

Mereka sepakat menepi, menjauh dari keramaian. Jess sendiri lebih ekstrim. Mengikuti Xena yang tak melanjutkan kuliah padahal peluang untuknya besar. Sementara Xena? Memilih hanya berkegiatan di toko bunga serta kebunnya adalah hal yang lebih aman dari

pada berkeliaran. Ia masih belum mau, banyak mata yang menatapnya dengan pandangan ... Jijik?

Entah lah. Hanya saja ia merasa hal seperti itu terus saja dilayangkan orang-orang yang berpapasan dengannya. Terutama pada bagian rahang kirinya. Ada bekas parut yang cukup kentara juga panjang di sana, walau sudah dilakukan operasi. Seandainya hilang pun ia tetap harus melakukan operasi lanjutan. Dan biayanya tak murah.

Tidak. Ia tak butuh dikembalikan wajahnya. Tak mengapa dipandang aneh asal, ia masih bisa hidup normal selayaknya yang ia inginkan. Apa yang Kaliandra bilang benar adanya. Tak ada yang bisa mengenai malah akan meragukan kalau dirinya adalah Roxeanne Arizona Dinandirdja.

Jarak kontrakan yang ia sewa serta tinggali tak jauh dari toko bunganya. Berjalan kaki atau menggunakan sepeda listrik pun bisa ia tempuh. Mengenakan hoddie sebagai penghalau terik matahari yang didumeli Jess. Katanya, lebih baik menggunakan sepeda motornya. Ia antar ke toko tapi Xena menolak.

Mereka hanya sarapan bersama lalu tujuannya berbeda. Jess ke kafenya, Xena ke toko. Sama-sama bekerja.

“Hai, An,” sapa penjaga toko baju anak-anak di samping toko bunganya. Menyandarkan sepeda berkelir pink di dekat tokonya, ia menoleh. Tersenyum ramah pada Tika.

“Pagi, Kak Tika.”

“Sudah siang, An.”

Xena tergelak. “Kak Tika benar. Aku kesiangan,” keluhnya di antara tawa. “Aku masuk dulu, ya. Pasti Mbak Meli sudah datang.”

Tika mengangguk pelan sembari melepas Xena yang ia kenal dengan nama Anne, masuk ke dalam tokonya. Bunyi gemerincing pada lonceng toko Xena sebagai penanda, adanya seseorang yang masuk.

“Mbak Meli,” panggil Xena cukup kencang. Biasanya wanita yang sudah memiliki satu anak itu, selalu ada di belakang meja kasir. Sembari sesekali memperhatikan bunga-bunga yang menjadi koleksi di sana.

“Di belakang, An. Ngecek bunga Lily.”

Ah ... Lily. Mendadak senyum yang tadi Xena ciptakan, terutama karena semangatnya membuat *flower ballon* pesanan, lindap.

“Iya, Kak Val suka banget sama mawar merah. Katanya seksi gitu. Padahal menurut aku, cantik warnanya tapi bisa melukai orang,” keluh Xena suatu hari saat mereka menyusuri taman belakang.

Respon Riga hanya terkekeh. “Tapi memang benar yang Vally bilang. Merah itu ... Seksi.”

Berhubung Xena kurang memahami, ia hanya kembali melanjutkan langkah. Hingga tiba di salah satu koleksi kesukaannya; Lili.

“Nah, ini kesukaan Xena,” tunjuknya pada deretan koleksi bunga putih itu.

“Kamu banget kalau itu.”

Xena tertawa. “Enggak kalah cantik, kan?”

Riga bergerak mendekat, mengacak pelan rambutnya yang sedikit berantakan karena angin yang berembus di sana. “Secantik kamu, Zona.”

Part. 26

"Lho, segini banyak pesanannya?" Mata Xena hampir meluncur dari cangkangnya ketika melihat daftar yang baru saja diberikan Meli, asistennya di toko. Yang menyodorkan hanya memasang cengiran serta ditutup senyum kecil.

"Rezeki, Kak An."

Bahu Xena terkulai lemah. "Rezeki, sih, rezeki. Kita lembur terus." Lalu usapan lembut diterimanya dari Meli.

"Pasti bisa," katanya memberi semangat.

"Aku yakin bisa, cuma ... Mbak Meli ini, kan, ada Ica. Nanti Ica gimana? Kasihan kalau ditinggal lembur terus."

"Ica ada di belakang, tuh. Mainan sama tanah."

Xena tepuk jidat.

"Selama dekat sama Mbak, enggak akan ada masalah. Ayo ... Kita kerjakan orderan. Lumayan, kan, Kak. Aku bisa untuk beli susu Ica."

Tadinya senyum Xena hilang namun seiring dirinya bicara dengan Meli, tarikan di sudut bibirnya kembali muncul. Bersama *single parent* yang selalu pantang menyerah inilah, Xena berkaca. Tak ada satu keluhan pun dilayangkan Meli padahal ia dalam kondisi kesulitan.

Sebelum bekerja pada Xena, membeli satu kotak susu berukuran kecil saja, ia harus menahan lapar. Tinggal di

Bandung hanya berdua dengan sang putri, ditinggal menikah lagi oleh pria tak tahu diri, dan berjuang sendirian membuat Xena menjadikannya karyawan di tokonya. Secara ketekunan, Meli yang selisih sepuluh tahun usianya, patut diacungi jempol. Malah kelewat rajin.

"Ayo," pekik Xena akhirnya. Bersama Meli merangkai satu demi satu pesanan flower ballon. Memesan banyak kurir *same day* karena memang pesanan itu dikhususkan tiba di hari yang sama pun keamanannya yang terjamin. Jangan sampai dibanting atau tertindih barang lainnya. Xena memilih kurir yang bisa dipercaya membawa paket ke customer langganannya dengan penuh teliti.

Kartu-kartu ucapan sudah Xena tulis dengan hati-hati menggunakan teknik dasar menulis indah yang ternyata, Xena pelajari dengan baik. Ia tak menyangka kalau memiliki kebisaan yang lain, selain makan pasta ekstra keju tentu saja.

Mendekati makan siang, mereka masih asyik merangkai bunga di dudukan foam sebelum ditutup gelas bulat berbentuk balon. Jika dilihat, bentuknya mirip balon udara di mana balon itu terhias pita warna warni.

"Kak An mau makan apa? Mbak mau ke depan beli ayam tepung. Ica minta ayam tepung," kata Meli yang memecah konsentrasi Xena menaruh rangkaian daun di dalam salah satu dudukan. Mendongak sembari berpikir, apa yang ingin ia makan siang ini.

"Boleh, deh. Pakaikan keju mozarella, ya."

Meli mengangguk. Menyiapkan gendongan kain agar bisa mengajak Ica keluar. Xena beruntung sekali, ruko yang ia sewa terdapat halaman belakang. Jadi tunas bunga serta stok jenis tanaman lainnya, bisa ia taruh di belakang. Belum lagi bibit kecil tanaman hias pun bisa ia kembangkan di sana.

Kadang, halaman itu menjadi tempatnya menyendiri beberapa jam sembari sesekali memberi pupuk. Menghidu dalam-dalam ketika ia menyirami tanaman di sana. Aroma tetes air terkena tanah, cukup menjadikan relaksasi tersendiri bagi Xena.

Sejenak, ia ambil waktu beristirahat. Lelah juga matanya menunduk terus untuk merangkai. Sejak kejadian itu, jarak pandang Xena agak terganggu namun ia mulai terbiasa. Terakhir kali dokter yang merawatnya bilang, ia hanya butuh banyak penyesuaian. Dokter sendiri pun takjub pada kebesaran tangan Tuhan akan kesembuhan dirinya.

Xena bilang, "Tuhan masih ingin menyiksa aku sepertinya, Dok." Sembari terkekeh pelan kala itu.

Di depannya, catatan order sudah mulai berkurang. Menyisakan dua belas pesanan lagi dengan beda tujuan. Walau pre-order tiga hari, Xena bukan orang yang suka menunggu apalagi menunda. Lalu mengecek stok bunga artificial yang ada di lemari besar. Ia tak boleh sampai kehabisan karena proses pengiriman ke tokonya memakan waktu hampir seminggu lebih.

Menghitung kasar dengan stok yang ada, pemenuhan pesanan bisa sampai di kuota berapa, Xena merasa memang harus kembali memesan bunga-bunga cantik itu. Menyusuri pelan area taman belakang, ia pun melangkah mendekat pada bunga yang mencuri pandangannya sejak membuka pintu. Lily.

Sejenak ia terpaku. "Sekian lama aku coba, tetap aja rasanya enggak enak." Disentuhnya pelan bunga berwarna putih itu. "Kak Riga apa kabar? Xena kangen sebenarnya." Lalu matanya mengarah pada rangkaian di sudut kanan paling pojok; mawar merah. "Sekarang aku bisa merawat bunga, Iho, Kak. Keren, kan? Andai Kakak bisa lihat toko aku, pasti bangga. Ya, kan?"

Hingga kini, ia masih belum terlalu berani menyentuh mawar tanpa menggunakan pelindung. Bukan apa, ia merasa durinya bisa menusuknya kapan saja. Padahal Meli bilang, kalau kita berhati-hati tak akan ada yang terluka.

"Apa ... Pilihanku salah? Tapi aku merasa damai dan hidup, Kak."

Memejam sejenak, melintasi banyak pemikiran yang mulai lalu lalang tanpa ampun. Seolah pusatnya kini berada di satu titik, “Apa semua ini benar?”

Terik matahari yang makin gila tak jua membuat Xena menepi. Ia memilih membiarkan panasnya mulai membuat kemerahan kulitnya yang putih. Mengenakan kaus longgar yang nyaman serta celana jeans sebatas betis, sudah cukup membuatnya bebas bergerak karena memang itu lah yang ia butuhkan.

“Enggak, aku enggak menyesali apa yang sudah diputuskan. Toh ... Di sana, aku yakin seribu persen Kak Riga aman sentosa. Aku pun orang luar dalam hidupnya. Jadi kurasa ... Memang ini benar adanya.” Ia mendongak, refleks tangannya terangkat. Menghalau sinar yang tiba-tiba menyeruak masuk dalam retinanya. Sedikit pusing lantaran sengat mataharinya terlalu kuat.

“Maafin Xena, Pa. Memilih mundur dan ingin tenang. Semoga Papa mengerti inginnya Xena.”

Menghela napas pelan, Xena memilih kembali ke depan. Mengecek pesanan online yang lain, siapa tahu ada tambahan. Saat Xena mengecek langsun, benar saja, ada pesanan buket bunga yang dikirim ke gedung Arta Media. Lokasinya Xena tahu. Tak jauh dari kafe Jess.

Melihat tanggal pengiriman, esok hari di mana Xena bisa mengantarkannya sendiri. Jam antar tertera di sore hari. Kebetulan. Ia masih bisa menyelesaikan orderan flower ballon-nya, esok di sore hari ia bisa mengantar. Sekalian mampir ke toko Jess. Biasanya di hari Jumat, di setiap minggunya, Asya selalu membuat menu baru.

Bersiap kembali merangkai sembari menunggu Meli datang dengan makan siang. Meja kerjanya yang cukup luas, sudah penuh dengan banyaknya peralatan serta hiasan pita. Selalu seperti itu setiap harinya. Jess bilang, bisnis *flower ballon*-nya harus ekspansi alias bisa pengiriman ke luar kota. Karena peminat di sekitar Bandung saja, sudah besar animonya. Jess berkeyakinan, kalau Xena berani untuk promosi, omset sebulan bisa untuk mereka foyafoya seperti dulu.

Xena hanya terkekeh geli menanggapi selorohan Jess. Ia masih takut dalam masalah pengiriman. Bukan apa, balon kaca yang digunakan riskan sekali. Ia masih belum menemukan packing yang pas untuk pengiriman ke luar kota. Toh ... Melayani pesanan di area Bandung saja sudah membuatnya kelimpungan.

Mendadak kegiatan Xena terhenti begitu saja. Suara klakson serta decit di depan ruko serta benturan yang cukup kencang adalah penyebabnya. Buru-buru ia keluar. Hatinya mendadak risau. Ia takut, ada sesuatu hal yang terjadi pada Meli serta anaknya. Yang sudah Xena anggap seperti keluarganya sendiri.

Dan begitu membuka pintu, ia dikagetkan dengan pemandangan yang membuat bibirnya meringis pilu. Sebuah motor serta mobil terlibat kecelakaan di mana sang pengemudi motor, sudah simbah darah di depan mobil yang menabraknya. Segera saja, kecelakaan itu menjadi kerumunan warga. Sebagian besar ingin segera menolong agar luka si korban tak terlalu parah. Beberapa di antara mereka, Xena bisa dengar sendiri, menghubungi ambulance.

Sementara ... Si pengemudi yang tampak khawatir berjongkok di dekat korban yang ia tabrak, bangkit. Dan saat itu lah, Xena tak mengalihkan pandangannya dari sosok tersebut; Riga. Berdiri dengan ponsel sembari bersungut-sungut. Entah apa yang ia katakan tapi jelas, raut wajahnya gusar.

“Pokoknya kamu segera ke sini, Vin. Saya mau dampingi korban dulu.”

Suaranya masih seperti yang Xena ingat; tegas, tak terbantah, dingin, juga tak mau ada celah di dalamnya. Pun sosoknya yang ... Tak berubah. Setelan jasnya selalu rapi ia kenakan. Potongan rambutnya pun masih sama.

“Vin? Vino, ya? Masih di Djena rupanya,” gumam pelan Xena.

“Kak An? Ngapain?”

Xena tergeragap lantaran tepuk serta suara Meli yang menghampirinya. Juga ocehan Ica yang mulai terdengar

memecah lamunnya. “Ah, enggak ngapa-ngapain. Itu ... Ada yang ketabrak.”

Meli mengernyit khawatir. “Ketabrak? Ih ... Ngeri banget.”

Xena yakin, kalau Meli tak terlalu memperhatikan. Dirinya sudah sibuk dengan Ica yang ada di gendongannya. “Semoga korbannya enggak apa-apa.”

Menyudahi memperhatikan sosok pria yang tak jauh dari jangkauannya tapi jauh sekali jarak dibentang untuk mereka, Xena berbalik. Tersenyum kecil sembari memainkan jemari kecil Ica yang segera menggenggamnya.

Di tempatnya berdiri, Riga merasa ada yang memandangnya demikian intens. Dan saat ia menoleh, seorang gadis berambut pendek yang memasuki area toko, sudah memberinya punggung. Ia menggeleng pelan, kembali berkonsentrasi dengan apa yang baru saja terjadi kini.

“Kok bisa?” tanya Ronald heran. Mendapati kabar kalau Riga terlibat kecelakaan itu membuatnya cukup terkejut. Pria yang ia kenal selalu tenang dalam bersikap juga tak pengaruh dengan keadaan sekitar, bisa hilang kontrol.

Lewat sambungan telepon, Riga memang memberi kabar mengenai kabar yang tiga atau empat jam berlalu. “Entah. Banyak pikiran mungkin saya.”

Di sana, Ronald tergelak. *“Apa, sih, yang kamu pikirkan? Persiapan pertunangan? Alah ... Tinggal sewa WO ternama. Apalagi Kaliandra banyak terima endors. Pasti berebut yang ingin menjadi bagian pesta pertunangan kamu.”*

Riga menatap jendela hotel tempatnya menginap tiga hari ke depan. Urusan bisnis di Bandung dengan Alif, mengharuskan ia berada di sini beberapa waktu. Mereka sudah mulai serah terima jabatan di mana Alif Mahesa,

orang yang paling banyak mendapat suara untuk menggantikan posisi Xena, enam bulan lagi.

Tak ingin memanfaatkan keadaan, kalau memang ia harus melepaskan, akan ia lepas. Toh, Djena bukan miliknya. Ia juga mulai membangun restoran seperti yang dulu pernah ia impikan bersama Vally. Kali ini, tanpa perlu ada yang tahu termasuk Kaliandra. Wanita yang sebentar lagi resmi menjadi istrinya, hanya tahu setelah melepas Djena nanti, ia kembali bekerja di salah satu kantor konsultan.

Bukan tak ingin memberitahu apa yang ia rencanakan, entah kenapa Riga merasa, ia memang tak ingin Kaliandra tahu.

"Bukan, Om," Riga menghela napas pelan. "Persiapan itu semua Kali yang siapkan. Saya terima beres."

"Lalu?"

"Djena."

"Kenapa Djena? Apa yang kamu khawatirkan?"

Riga terkekeh. "Entah kenapa, Alif ini seperti menunggu saat di mana saya melepas Djena."

Mereka terdiam, membiarkan sunyi menyisip di antara mereka.

"Kamu merasa ingin memiliki Djena juga?"

Pria itu melonggarkan kaitan dasinya. Ternyata, sejak ia kembali ke kamar hotel setelah mengurus korban kecelakaan tadi, dasi hitamnya masih terpasang. Membuatnya tanpa sadar sedikit sesak bernapas.

"Enggak."

"Ya sudah, lepas."

"Hanya tiba-tiba teringat ucapan Pak Hanif." Ada jeda sejenak sebelum Riga meneruskan ucapannya. "Jadikan Djena penopang kalian berdua nanti. Jangan biarkan hancur dan terpuruk. Berusaha semampu kalian untuk terus maju. Saya yakin, Xena pandai mengurus Djena juga."

"Nyatanya, Xena enggak ada. Bukan. Saya bukan senang Xena meninggal dengan cara seperti itu. Polisi

sudah menangkap terduga teroris dan kita sendiri menyaksikan jalannya si—"

"Tapi saya tetap enggak percaya kalau semua itu perbuatan teroris."

"Buktinya mengarah ke sana, Riga. Kita bisa apa? Saya sendiri sudah kerahkan orang-orang menyelidiki."

Riga terpejam sejenak. "Saya lakukan yang terbaik kalau begitu di sisa jabatan saya ini."

Part. 27
First Meet

Xena tersenyum puas sekali dengan hasil rangkaiannya kini. Buket bunga mawar segar sudah bisa ia hias sedemikian rupa. Sepagian ini, baik dirinya juga Meli, menyiapkan pesanan agar *latest* jam dua siang, sebagian bisa dikirim. Hari ini juga, Xena memutuskan yang akan mengantar buket mawar itu ke lokasi.

Menggunakan motor yang sebenarnya ia miliki namun jarang ia gunakan. Sekali lagi, ia memastikan buket bunganya tidak rusak. Box di belakang motornya memang sengaja dipasang sebagai sarana mengantar paket dalam radius 3 km dari tokonya.

"Semua paket sudah disiapkan sesuai alamat kirim, kan, Mbak?" tanya Xena memastikan. Padahal ia sendiri turut serta memasang label tujuan penerima sebelum menunggu satu per satu kurir *same day* tiba.

"Beres, Kak." Meli tersenyum mafhum akan kekhawatiran gadis muda itu. Mengenal serta bekerja untuknya hampir satu tahun setengah, membuatnya paham kenapa Anne bisa sekhawatir ini. Selama bekerja dengan Anne, belum pernah penjualan melonjak sedrastis ini.

Wajar sekali kalau Anne mengkhawatirkan orderan yang masuk.

“Aku berangkat dulu, ya. Enggak kembali ke sini, mau mampir ke kafe Jess. Mbak Meli segera pulang aja, ya, kalau semuanya sudah diambil kurir.”

Meli memilih mengacungkan jempolnya. Mengantar kepergian gadis itu yang sudah bersiap dengan pesanannya. Padahal Meli sudah melarang, lebih baik gunakan kurir seperti biasa namun Anne menolak. Meli agak khawatir lantasan ekspresi wajah sang gadis; saat ia pergi masih ada senyum di sudut bibirnya, dan begitu kembali, senyum itu tiada lagi. Meli tahu jelas ke mana senyumnya menghilang.

Sebagian orang memandang dengan kernyitan ragu saat beradu pandang dengan Anne. Wajahnya seperti terkena luka bakar yang cukup parah. Ada parut luka yang cukup panjang di sebelah kiri. Belum lagi, sebagian alis kirinya botak. Meli tak pernah bertanya ada yang dulu pernah terjadi pada gadis itu. Karena bagi Meli, hati gadis itu tulus sekali. Tak peduli latar belakangnya, Anne tetap memperkerjakannya. Malah sering kali, Anne membantunya yang kesulitan ekonomi.

Beruntungnya Anne, memiliki sahabat yang begitu peduli pada hidupnya. Jess. Meli kenal dan cukup dekat dengan Jess. Sepertinya mereka berdua ini memang ditakdirkan untuk saling melengkapi. Meli percaya, persaudaraan yang terjalin bisa terjadi walau berbeda aliran darahnya.

Sementara itu, Xena melajukan motornya dengan kecepatan sedang. Tak ingin buru-buru, sembari menikmati kepadatan yang ada juga sekelilingnya. Jam antarnya juga masih ada satu jam lagi. Ia memang tak suka mengantar dalam keadaan buru-buru. Selain takut buketnya rusak, ia juga masih sayang nyawa. Belum tentu yang kedua kali, ia bisa selamat.

Ah ... Bicara mengenai nyawa, ia jadi teringat mengenai kejadian kemarin. Bukan perkara korbannya, karena Xena yakin, ia pasti segera mendapat pertolongan dan penanganan yang terbaik. Riga bukan orang yang main-main dalam hal ini. Namun ... Benar, ia memikirkan

Riga. Setidaknya, segala tanda tanya selama hidupnya di sini terbayar.

Xena tak pernah mendengar kabar apa-apa dari Jakarta. Semuanya Xena rasa sudah melupakannya. Kunjungan Kaliandra hanya satu kali di mana toko bunganya berdiri. Masih kecil, belum banyak koleksi bunga yang ada seperti sekarang, belum lagi Xena masih harus belajar merangkai yang membuatnya kadang ingin menyerah.

Xena ingat sekali ucapan Kali kala itu, "Saya enggak akan segan menjegal kamu kalau berani muncul di depan Riga. Dia sudah bahagia bersama saya. Ingat," Wanita itu pun mencengkeram pelan wajah Xena agar bersitatap dengannya. Xena takut? Tidak. Toh, ia malas mendebat Kaliandra. "Kamu masih bisa bernapas itu karena rasa kasihan dari saya."

"Iya. Enggak perlu diingatkan berkali-kali, Tante."

Setelahnya, tak pernah ada lagi kunjungan darinya. Xena sendiri sangat bersyukur, setidaknya, ia tak perlu lagi mendengar peringatan yang sama.

Gedung berlantai sepuluh itu sudah jauh lagi ia gapai. Hanya tinggal melewati lampu merah di depannya sedikit, lalu mengambil persis kiri jalan karena letak gedungnya tepat di pinggir jalan setelah lampu merah. Parkir dengan hati-hati di slot yang telah disediakan, memeriksa sekali lagi rangkaian buketnya. Tak ada yang perlu ia khawatirkan sepertinya. Buket bunganya masih secantik saat ia membungkusnya tadi.

Dari spion kanan, ia merapikan helai rambutnya yang sedikit berantakan karena helm yang ia kenakan. Mengenakan masker untuk menutup kekurangannya kini. Juga kacamata berbingkai tebal sebagai alat bantu juga. Sejak kejadian itu, penglihatan Xena agar mengabur dan butuh kacamata sebagai penunjang.

Ada satu hal yang harus ia cermati kini. Xena, sudah dimakamkan. Ia tak mau ambil risiko ada seseorang yang mengenalinya walau kemungkinan itu kecil sekali. Lebih baik, ia selalu berkomukasi dengam catatan kecil

terkecuali untuk Jess, Meli, dan orang-orang di sekitarnya yang sudah lebih dulu ia kenal.

"Ada yang bisa dibantu, Mbak?" tanya penjaga yang berdiri di dekat pintu masuk. Dari balik maskernya, Xena sebenarnya tersenyum. Mengeluarkan catatan, lalu menulis pesan.

Maaf saya tulis pesan sebagai komunikasi. Saya mau antar bunga untuk Nyonyah Hasni di lantai lima. Katanya taruh di resepsionis aja

Si penjaga tadinya mengerutkan kening namun setelah membaca pesan Xena, senyumnya terulas sedikit. "Silakan, Mbak. Di sana meja resepsionis. Sebelumnya, cek tas dulu, ya."

Xena mengangguk paham. Hingga ia dipersilakan masuk, buket bunga yang cukup besar itu tak terlalu menyulitkan untuk dibawa. Setelah mengirim pesan pada sang pemesan, ia malah mendapat balasa yang cukup membuat keningnya berkerut. Entah karena apa, saat Xena bertanya hanya diminta untuk menunggu di lobby. Padahal pembayaran sudah dilakukan saat orderan masuk.

Mengamati design interior yang mengusung tema klasik di dalamnya. Beberapa orang seliweran sembari bicara yang diseling tawa. Sebenarnya menunggu adalah hal yang kurang Xena suka namun apa daya. Walau ingin meninggalkan segera gedung ini, ia takut, pelanggan barunya ini kecewa.

Melirik jam tangan tua yang ia beli di pasar loak saat berkeliling kota Bandung, awal tahun lalu, ia menghela napas pelan. Sudah lima menit menunggu namun belum ada yang menghampirinya di ruang tunggu tamu dekat resepsionis. Ia memutuskan ke toilet dulu sekadar membasuh wajahnya. Kalau sampai ia selesai dengan

urusan di toilet orang yang memintanya menunggu tak jua muncul, Xena memilih pulang saja. Menitipkan pesan pada resepsionis kalau dirinya masih ada pengantaran lainnya.

Toilet tamu gedung ini sepi. Segera setelah selesai urusannya dengan toilet; buang air kecil, merapikan sweater tosca lengan panjang, juga jeans yang sebenarnya tak kusut, pun rambutnya yang pendek. Memastikan ia kenakan kacamata serta masker dengan benar sebelum memilih ke luar.

Namun langkahnya terhenti.

"Sebentar lagi tujuan Bos tercapai, Max. Lo berjaga aja di sekitar Bos. Anak Hanif sudah mati. Bukan halangan berarti si Riga itu. Sabar. Setelah ini, kita singkirkan Bos. Saya tahu, kamu pasti menunggu terlalu lama. Sama seperti cara kita menyingkirkan Hanif juga istrinya itu. Sayang ... Vallerie ikut."

Jantung Xena serasa diremas demikian kuat. Sesak napas dibuatnya karena ucapan itu sungguh mengerikan didengar. Jadi ... Jadi ... Dugaan Riga sejak dulu kalau kedua orang tuanya dibunuh, memang benar. Ah ... Xena bukan tak ingin mengetahui sebenarnya lima tahun lalu. Ia hanya ketakutan kalau itu benar adanya. Apalagi setelah ia melewati malam mencekam dengan beberapa bunyi tembakan.

Ingin ia buka pintu toilet namun gemetar tangannya sungguh tak bisa dikendalikan. Berusaha sekali dirinya agar masih utuh berdiri. Tak merosot menyapa lantai toilet di bawahnya. Belum lagi matanya yang sudah berkaca-kaca. Jangan tanya bagaimana degup jantungnya bekerja. Mungkin kalau ia bisa menyaksikan bagaimana kerja jantungnya sekarang, pasti sudah menjerit ngeri saking cepatnya berdetak.

Lalu langkah itu bergerak menjauh. Xena bisa mendengar itu dengan jelas karena hanya pintu yang sedang menjadi sanggahannyalah, penghalang di antara mereka. Ia tak tahu siapa orang tadi. Suaranya berat, penuh intimidasi, belum lagi dalam bayang Xena, pria itu

berbadan besar penuh tato. Wajahnya pasti sangar juga tatapan yang bengis. Xena yakin itu.

Butuh sekitar lima menit baginya untuk menormalkan diri. Ia butuh Jess. Benar. Jess. Ia harus bicara pada Jess. Iya. Itu keputusan yang tepat. Gegas ia berjalan, tak peduli lagi dengan janji menunggu sang pelanggan. Toh ia sudah menerima bayaran. Hanya saja mungkin si pelanggán ini ingin memberi tips lebih.

Bukan menolak rezeki, namun hatinya kini sudah penuh dengan banyak tanya walau ia yakin Jess tak banyak membantunya. Setidaknya kalau ia sudah bicara pada Jess, hatinya bisa sedikit lebih tenang.

Yang tak pernah Xena siapkan, dengan langkah kecil penuh buru-buru itu, ia tak memperhatikan jalan. Menubruk seseorang yang membuatnya mundur dan bokōngnya mendarat mulus di lantai. Meringis, ia mencoba mendongak.

Seseorang yang ia tabrak; Riga, di depannya. Menatapnya dengan pandangan kasihan. “Kamu enggak apa?” Diulurkannya tangan yang masih Xena ingat hingga kini. Telapak tangan besar itu yang pernah melindungi dan memberi kenyamanan padanya. Tak akan mudah Xena lupakan.

Xena mengerjap pelan. Sontak bangkit tanpa perlu menerima uluran tangan yang masih mengarah padanya. Ia hanya mengangguk kecil, kembali menunduk.

Riga mengernyit bingung. Tangannya segera ia tarik. Membiarkan punggung kecil itu mulai menghilang dari pandangannya dengan cepat. “Perempuan aneh.”

“Pak Riga ada apa?” tanya salah seorang kaki tangan Alif Mahesa, Alan.

“Ah, enggak.” Walau ia bicara pada Alan, matanya masih terus menatap ke arah luar. Entah kenapa, ia merasa harus memperhatikan gadis bermasker itu. Dan benar saja, ada kerumunan kecil di pelataran parkir. Masih bisa Riga saksikan dari dalam lobby lantaran kaca gedung yang transparan di banyak sisinya.

Meninggalkan lawan bicaranya, Riga bergegas menyusul. Tindakan ini jelas membuat hatinya merasa konyol. Kenapa juga ia harus menghampiri anak itu? Tapi sungguh, sorot ketakutan tadi sangat jelas tertangkap Riga. Dan arah keluar si gadis, dari toilet. Apa dirinya melihat hantu?

"Ada apa ini?" tanya Riga yang sontak membuat kerumunan tadi sedikit memberi celah. Bisa jelas Riga lihat, gadis itu lagi-lagi terjatuh. Kali ini, malang nian nasibnya; tertimpa motor yang sepertinya adalah miliknya.

"Itu, Pak. Mbak-nya mau nyalain motor malah rubuh," terang salah satu dari pria yang berkerumun tadi. Dilihat, pria itu berseragam salah satu petugas keamanan. "Mau dibantuin, malah ditolak. Padahal berat, lho, Mbak," imbuhnya lagi. Kali ini Riga bisa dengar nada suaranya meremehkan.

Sementara si gadis masih duduk diam sembari meringis. Tak banyak ucap, Riga dibantu pria tadi membangunkan motornya. Setelah memastikan tempat berdirinya motor aman dari jangkauan si gadis, Riga kembali menghampiri. "Bisa bangun?"

Gadis itu mendongak. Walau terhalang kacamata burung hantunya itu, Riga merasa ada gelanyar yang sungguh aneh menerpa dirinya.

"Maaf, Pak," Si petugas tadi turut mendekat. Bicara cukup pelan yang tadinya membuat Riga jengah. "Mbak-nya sepertinya tuna wicara."

Riga mengerjap pelan. Ah ... Pantas saja tadi ia pun tak bicara apa-apa, hanya mengangguk kecil lalu menghindar. Kembali ia ulurkan tangan membantunya namun, lagi-lagi hanya anggukan kecil diterima sebagai balas tindakannya tadi.

Sebuah pesan yang buru-buru gadis itu tulis, Riga terima. Pun petugas tadi.

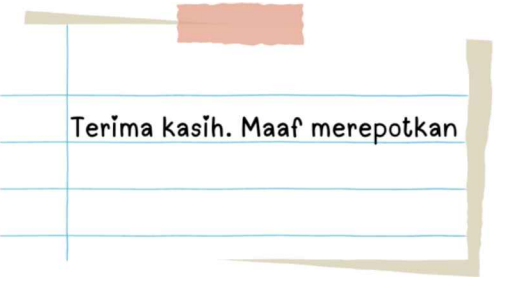

"Ada yang kamu pikirkan, Riga?" tanya Kali heran. Sudah hampir setengah jam mereka duduk di tepi kolam dengan banyaknya makan malam yang dipesan namun, tak ada satu pun yang disentuh sang pria.

Riga menoleh. Di depannya Kaliandra selalu memesona seperti biasanya. Mengedikkan bahu, ia memang tak berminat pada makan malam saat ini. "Aku capek. Kamu mau makan atau gimana? Aku mau istirahat duluan."

Kali mengerjap bingung. "Ya Tuhan, Riga! Kamu nyebelin banget, sih? Ini dinner romantis, lho."

"Meeting aku tadi menguras emosi banget, Kal. Seharusnya kamu tahu itu."

Kali cemberut. Setiap Riga membahas mengenai '*meeting*' terutama dengan seorang Alif Mahesa, selalu saja alasan itu yang diberi. Memangnya semenyebalkan apa jalannya meeting dengan calon pengganti Djena itu? Seharusnya tak ada masalah. Kenapa juga mesti Riga memusingkannya?

Menghela napas pelan, Kali mencoba menahan diri. Tersenyum kecil sembari memainkan ikal rambutnya. "Oke kalau kamu enggak mau makan. Aku minta petugas hotel antar ke kamar kita, ya."

Riga sejenak berhenti dari geraknya yang ingin menjauh. "Kamar kita?"

"Iya. Aku tidur di kamar kamu. Enggak boleh?"

Sang pria memejam sejenak. "Kamu bilang sudah pesan hotel di Caesar. Kenapa harus ke kamar aku?"

Kali berdiri, berjalan pelan hingga tepat berada di hadapan Riga. Disusurinya bagian dada Riga pelan, penuh perasaan juga tatapannya yang mulai menggoda.

"Kal, ini kolam renang hotel," geram Riga sembari menyingkirkan pelan jemari wanita itu.

"Memang kamu enggak kangen aku?"

“Enggak kalau kangen yang kamu maksud kembali berakhir di ranjang. Kita sudah sepakat, tunggu sampai menikah nanti.”

Kali terkekeh pelan. “Wow. Sabar sekali menunggu.” Ucapan itu justru semakin membuat Kaliandra tertantang. Menundukkan Riga adalah perkara sulit. Setiap ada kesempatan, ia selalu mencoba kembali menggoda tetapi gagal. Hanya saat di mana Riga bilang mulai membuka hatinyalah, Kali merasakan bagaimana Riga menguasai dirinya.

Jemari tadi, ia kembali pergunakan menyusuri rahang Riga yang ditumbuhi bulu halus. Mengusapnya pelan. “Oke, aku tunggu sampai saat itu tiba.”

“Seharusnya aku yang enggak bisa menahan diri. Tapi kenapa justru terbalik?”

Kali tergelak. “Kenapa kamu enggak tanya hati kamu, sih?” Dan tepat ketika Kali mendaratkan bibirnya yang merah di sudut bibir Riga, gangguan berupa interupsi dari Vino, asisten Riga datang.

“Ah, maaf, Pak, Bu. Maaf,” katanya salah tingkah.

Buru-buru Kali memberi jarak pada Riga sementara pria itu hanya menggeleng. “Ada apa?”

“Itu ... Ehm .. Anu, Pak?”

“Yang jelas, Vin.”

“Proposal pengajuannya sudah selesai saya revisi. Bapak bilang butuh diskusi?”

“Oh, oke.” Riga mengusap pelan pipi Kali sebagai tanda berpamitan. “Panggil asisten kamu, Kal. Kembali ke hotel kamu aja, istirahat. Aku masih kerja sampai larut nantinya.”

Ia tak peduli rengekan Kaliandra saat ini. Ia memang butuh segera menyelesaikan apa yang tadi Vino sampaikan. Saat dirinya ada di samping Vino, “*Thanks*.”

Ucapan itu justru membuat kening Vino berkerut. “Buat apa, Pak?” Cukup sulit mengimbangi langkah Riga yang terkesan buru-buru. Namun hingga mereka berdua tiba di kamar hotel yang masih terserak berkas-berkas, Vino tak jua mendapat jawaban.

Mungkin bosnya melantur, pikir Vino.

Part. 28
Jess Vision

Jess tersedak hebat, menimbulkan kernyit jijik di wajah Xena yang sebenarnya masih belum bisa percaya atas apa yang terjadi padanya. Dengan lancar, tanpa ragu, juga ia urutkan rangkaian kejadiannya, ia bercerita pada Jess yang sedang menikmati camilan sorenya di lantai atas. Kafe Jess memang terdiri dari dua lantai. Biasanya juga mereka menghabiskan waktu di sana. Konsep kafe yang Jess usung ini cukup membuat nama Amorè naik dengan cepat.

Selain dan cocok dijadikan tempat ngobrol seru bersama teman, Xena juga setuju dengan review yang ada. Makanan serta aneka minum kekinian yang ditampilkan di menu membuat pelanggán baru, selalu datang dan datang lagi.

"Lo kalau ngasih kabar yang benar saja dong!"

Xena merotasi matanya. "Lo pikir gue bohong?"

Jess menatap Xena dengan pandangan sulit diartikan. "Lo makan dulu, lah. Siapa tahu setelah ini lo waras dan bicara yang normal."

"Ih!"

Walau ia agak kesal lantaran Jess yang tak percaya apa yang dikatakan namun suguhannya di depan mata memang menggoda. Kapan Xena tak tergoda dengan

spagethy panggang buatan Asya. Jess sungguh beruntung karena Asya mau ikut dengannya hingga Bandung. Asya bilang, kerja bersama Jess seperti bermain.

Sementara Xena menikmati makannya, Jess masih bergumul dengan Frapucinno serta cookies rendah gula yang ia sukai. Tak butuh waktu lama untuk Xena menghabiskan porsi makannya. Jess cukup heran karena kecepatan sahabatnya itu melahap makan. "Lo lapar?" tanyanya menyuarakan keheranan.

Xena hanya mengangguk pelan. Menyeka ujung sudut bibirnya, menenggak air mineral, lalu kembali siap mencerca Jess dengan ceritanya itu. "Balik lagi ke cerita gue." Ada jeda sejenak sebelum ia kembali berkata. "Gue serius, itu enggak khayalan atau karangan gue. Gue ketemu Om Riga."

"Terus? Kalau lo ketema Om lo itu, lo mau apa?"

Seketika Xena meluruh bahunya. Benar yang Jess katakan. Apa yang mau ia lakukan memangnya. "Enggak ada, sih," lirihnya pelan.

"Gue tahu lo kangen, kan?" Jess mengangkat tangannya tak mau disela. "Akuilah. Muka lo enggak bisa nipu gue. Gue juga kalau jadi lo pasti kangen. Secara dia yang gue anggap keluarga setelah orang tua lo enggak ada."

Xena makin menunduk, ucapan sahabatnya itu benar adanya.

"Anggap aja Tuhan lagi baik sama lo, Na. Hari ini lo bisa ketemu dan melihat sendiri Om lo baik-baik saja."

Xena mengangguk pelan. "Lo benar."

"Jangan sedih. Gue rasa cuma hari ini aja lo bakalan ketemu."

Gadis berambut pendek itu pun tersenyum kecil. Jess benar. Tak mungkin ada kebetulan dua kali menyangkut dirinya dan Riga.

"Tapi, Na, gue penasaran sama cerita lo di bagian lo nguping orang di kamar mandi. Maksudnya gimana?"

"Gue enggak tahu maksud dia apa, Jess."

Jess berdecak. “Lo tahu pasti arah pertanyaan gue ke mana.”

Kembali ia teguk air mineral hingga tandas. “Yang gue tahu, Papa, Mommy, dan Kak Val, meninggal karena kecelakaan. Tapi sejauh obrolan yang sering gue dengar antara Om Riga dan Om Ronald, mereka beranggapan kalau kecelakaan mereka ini rekayasa.”

“Tapi?”

“Sampai saat gue tinggal sama Om Riga, enggak pernah ada bukti yang mengarah ke dugaan itu.”

Jess mengangguk pelan. “Lo enggak lihat sekelebatan orangnya seperti apa?”

Xena menggeleng lemah. “Gue takut, Jess.”

“Dan?”

“Dan?” Ulang Xena penuh bingung.

“Yah ... Lo mau lakukan apa? Lo cuma dengar sekilas gitu. Lihat orangnya aja enggak. Lo mau nyari tahu?”

Jenis pertanyaan ini pun bergaung sepanjang Xena menuju kafenya. Mengabaikan nyeri yang dirasakan tangan kanannya karena tertimpa motor tadi. Agak malu sebenarnya saking takut dan terkejut, ia malah gugup saat akan menyalakan motor.

“Om Ronald dan Om Riga aja nyerah, apalagi gue yang seperti ini.”

“Kayaknya kita memang ditakdirkan buat hidup seperti ini, Na. Lo dengan kebebasan lo, gue dengan kesenangan ini.”

Mau tak mau, ia menyetujui ucapan Jess walau ada secuil ragu. Menggeleng pelan sekadar untuk meniadakan keraguan di hatinya, lalu sepakat dengan Jess kalau hidupnya kini, sudah ada di sini. Tak lagi perlu menelisik lagi ke belakang.

“Nikmati yang sudah Tuhan beri ke kita, Na. Gue tahu ... Mungkin masih ada sebagian enggak rela yang lo punya. Tapi ... Kalau ada bahaya yang lo tantang? Gimana?”

Xena diam.

"Kecuali lo mau ambil risiko seperti yang pernah gue bilang dari awal kita menghindar dari Rubah. Lo enggak lupa, kan?"

Tidak. Xena tak mungkin lupa perkataan Jess saat pertama kali mereka bertiga menginjak di Kota Kembang ini.

"Semua tinggal terserah lo, Na. Lo mau seperti apa. Gue dukung."

Getar ponsel Xena yang tergeletak di meja, mengalihkan pembicaraan mereka. Jess mengedikkan bahu, sementara Xena tampak mengernyit begitu melihat si pengirim pesan.

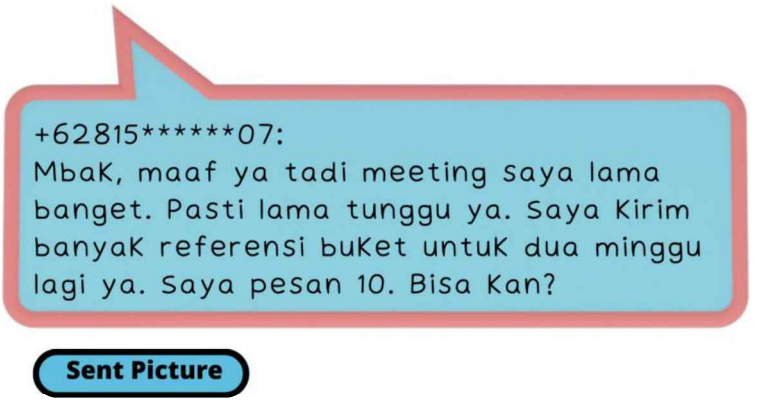
+62815******07:
MbaK, maaf ya tadi meeting saya lama banget. Pasti lama tunggu ya. Saya Kirim banyaK referensi buKet untuK dua minggu lagi ya. Saya pesan 10. Bisa Kan?
Sent Picture

Xena mengerjap. Mendongak pelan menatap Jess yang tengah menyeruput sisa minumnya. "Kenapa lo?"

"Gue dapat pesanan lagi ke gedung yang tadi. Sepuluh buket untuk dua minggu lagi."

"Terus?"

"Bakalan bertemu Om Riga enggak, ya?"

Tawa Jess berderai.

Duduk di samping jendela yang sengaja dibuka, merasakan embus angin malam yang mulai dingin, juga menikmati gelapnya malam yang makin larut. Tak peduli kalau ujung kukunya mulai kaku saking dingin udara yang menyapannya.

"Sebentar lagi tujuan Bos tercapai, Max. Lo berjaga aja di sekitar Bos. Anak Hanif sudah mati. Bukan halangan

berarti si Riga itu. Sabar. Setelah ini, kita singkirkan Bos. Saya tahu, kamu pasti menunggu terlalu lama. Sama seperti cara kita menyingkirkan Hanif juga istrinya itu. Sayang ... Vallerie ikut."

Ucapan itu kembali bergema menggerus waras yang Xena punya. Berbagai pertanyaan silih berganti menderanya. Jess tak mungkin ia bagi pemikirannya lantaran sahabatnya itu memilih jalur aman. Xena jadi teringat, saat pembicaraan seru di mana tangis mereka terlebih dahulu menyapa. Saat pertama kali mereka bertemu. Bahkan Jess sampai mencubit lengannya sendiri kuat-kuat sekadar memastikan, kalau di depannya adalah benar Xena.

"Sumpah ... Sumpah, ya Tuhan! Gue ... Gue ..."

"Gue tahu lo shock, gue juga kok," kata Xena kalem. Namun tak kala sentuh Jess mengarah pada pipinya yang terkena luka bakar serta menimbulkan bekas yang membuatnya tak mengenali siapa orang di depannya ini, Jess meringis. "Sakit banget, ya, Na?"

Xena hanya terkekeh pelan. "Lebih sakit melihat pemakaman gue di TV."

Jess ingin tertawa tapi justru malah menangis lagi. Xena segera memeluknya. "Gue beruntung banget masih bisa bertemu lo, Jess, sumpah," lirih Xena yang juga larut dalam tangis. Banyak cerita yang ditukar selama tiga bulan absennya pertemuan mereka.

"Tapi ... Gue diminta untuk menjauh dari hidup Om Riga," kata Xena pelan. "Rubah bilang, gue ini berbahaya untuk hidup Om Riga. Memang, sih ... Sepanjang ingatan gue, gue yang bikin masalah."

"Tapi di berita, lo ... Lo pewaris tunggal Grup Djena itu? Itu benar atau bohongan?"

"Itu benar, kok. Nanti di usia gue dua puluh tiga, Djena yang dipegang Om Riga sekarang bakalan pindah ke tangan gue. Berat, kan, jadi gue?" Untuk pertama kalinya, Xena membuka diri dengan penuh kelegaan di depan Jess. Sudah tak ingin lagi menutupi karena ia merasa nantinya, butuh bantuan Jess.

"Dan?"

"Gue disuruh pergi dari hidup Om Riga. Apalagi dia tahu, gue sudah meninggal, kan?"

"Lo setuju?"

Xena tanpa ragu mengangguk. Bayang dua kali yang hampir saja menyerempet hilangnya nyawa mereka berdua, kembali terulang jelas. Ia tak mau lagi mengambil risiko itu.

"Kalau Rubah itu bilang kita harus menjauh dan lo setuju, gue setuju sama pemikiran lo."

Gadis itu mengerjap pelan dengan ucapan Jess yang terkesan spontan itu. Akan tetapi, keraguannya hilang lantaran ucapan Jess selanjutnya.

"Gue enggak punya siapa-siapa selain kafe di dekat kampus, juga pertemanan kita."

"Kalau kita disuruh menjauh? Kafe lo? Kita enggak mungkin di Jakarta, kan? Kuliah lo?"

Jess tersenyum penuh arti. "Gampanglah itu."

Xena makin curiga namun Jess hanya mengedipkan sebelah matanya. Berharap dengan amat, kalau nantinya, ia tak lupa bertanya apa maksud sikapnya ini. Yang kemudian ia tahu, kejutan dari Jess sesaat sebelum pulang. Kafe di kampusnya, dijual cepat dengan bantuan Kaliandra. Wanita itu total sekali membantu mereka untuk pergi jauh. Lagi pula ucapan Jess benar-benar menohok Kaliandra.

"Tante pikirlah, aku tahu Xena masih hidup. Aku bisa ke kantor Om Riga. Aku cuma minta kafe itu dijual cepat untuk modal kami hidup. Tante tenang aja, enggak akan kami recoki lagi. Deal, kan?" kata Jess di depan Xena sebelum dirinya pulang. Geram kesal kentara sekali tercetak di wajah cantik Kaliandra.

"Oke. Deal."

Senyum Jess terkembang lebar sekali saat itu. Xena belum tahu apa rencana Jess sebenarnya.

Dan benar. Saat pertama kali mereka tiba di Bandung, setelah lelah tiga hari mencari kafe baru yang akan

dikelola Jess, sahabatnya itu sampaikan apa yang menjadi pemikirannya.

"Gue nggak tahu seberapa lo nahan penasaran untuk tahu yang sebenarnya terjadi, Na. Saran gue, sekarang kita menghilang sejenak. Bukan untuk benar-benar menghilang."

"Maksudnya?"

"Xena, lo jangan bodoh. Lo sampai di detik empat bulan lalu hidup dari mana? Dari Djena. Hidup lo dari sana, kan?" Jess menoleh, memberi tatapan menghunus ke arahnya. "Semua kebutuhan lo, biarpun yang beri Om Riga tapi itu bagian alias hak lo. Dan sekarang? Lo disuruh menyingkir hanya karena alasan tolol kayak gitu? Enggak. Gue enggak percaya."

"Jadi?"

"Gue dukung lo ketika memutuskan kembali. Segila apa pun risikonya, Djena itu milik lo. Papa lo yang besarkan, kan? Lo enggak sayang?"

"Gue enggak suka bisnis Papa, Jess," lirih Xena pelan.

"Enggak masalah, Na. Tapi lo tahu, kejadian kemarin menimbulkan banyak efek? Termasuk meninggalnya teman kita? Putri? Atau siapa itu yang dikubur mengatasnamakan lo? Itu yang mesti lo ungkap."

Xena mengerjap pelan, memroses kata demi kata yang meluncur dari bibir Jess.

"Kita berhenti sejenak, Na, bukan menghilang. Kapan pun lo siap kembali, ada gue yang selalu dukung lo."

Mengingat hal itu membuat kantuk Xena hilang total. Kalau benar dugaan Riga serta Om Ronald terkait kecelakaan orang tua serta Vally di dalamnya ada yang mendalangi, apa kemungkinan orang yang sama juga yang mengincar mereka berdua?

Dan di mana sekarang ... Tujuan itu berhasil?

Xena meninggal, Riga yang sebentar lagi ah ... Entah lah kalau untuk hal ini. Lama ia menghindari berita-berita mengenai Kaliandra. Ia yakin, banyak berita mengenai Riga di dalamnya. Ia butuh tahu, apa Riga masih di Djena?

Tapi mengingat panggilan telepon di mana dsebut nama Vino, besar kemungkinan kalau Riga masih di Djena.

Akan tetapi ... Ada kemungkinan lain, kan? Asisten Riga itu bisa saja mengikuti bosnya bekerja di mana pun bosnya berada. Iya, kan?

Menggeleng pelan, ia sepertinya harus mulai mencari tahu mengenai Riga.

Jess benar. Kalau pun ia mencari keadilan, bukan untuk Djena yang ingin kembali ia genggam. Hatinya tak ada di sana. Ia lebih memilih berjibaku dengan terik matahari, kotoran yang berasal dari tanah, juga bau pupuk untuk tanamannya, ketimbang duduk di kantor dan memegang tampuk kuasa. Dirinya bukan bocah kecil yang tak mengerti, apa inginnya untuk masa depan.

Kalau ucapan yang ia dengar dari pria misterius itu bisa ditelusuri, artinya, dugaan Riga bersama Om Ronald dulu benar adanya. Ia hanya butuh mencari bukti di mana Riga dan Om Ronald tak bisa mencarinya. Tapi di mana?

Mendadak ia mual. Kepalanya pening tanpa bisa ia kendalikan ada apa. Berdenyut cukup kencang di sana yang membuatnya meringis pelan. Gegas, ia bangkit dan mengarahkan kaki menuju nakas. Tehuyung namun akhirnya berhasil walau harus rubuh sebelum menggapai tepian nakas. Denyutnya terasa makin lama makin kuat. Ia membuka segera kotak obat yang selalu tersimpan rapi di sana.

Sudah lama ia tak mengalami hal ini. Apa karena sejak tadi, kepalanya penuh dengan segala tanya mengenai hal yang selalu ia tutupi ini? Gemetar, ia mengambil gelas berisi air yang selalu ia sediakan di dekat nakas. Menenggak segera obat serta mendorongnya dengan air minum yang tersedia.

Memejam sejenak berharap pening ini segera reda namun ... Mendadak semuanya gelap.

Part. 29
New Strategi

Sudah tiga hari ini, Anne di mata Meli lebih diam ketimbang biasanya. Meli memang mengenal Anne yang jarang bicara namun masih mau bertanya ini dan itu seputar Ica. Akhir-akhir ini, nona pemilik toko tempatnya bekerja seperti kehilangan suaranya. Juga lebih lama berada di taman belakang, menikmati bagian yang ia suka; aneka pot bunga lily.

Dan puncaknya, ini karena Meli sudah gemas sendiri akan tingkah Anne di matanya. Bisa-bisanya Anne salah cetak ucapan di gelas balon yang akan mereka kirim har ini.

"Kak An," panggil Meli pelan. Ia tak tega kalau harus mengejutkan gadis itu. Duduk di depan layar laptopnya seolah mengecek pesanan, tapi Meli yakin, isi pikirannya tak ada di sana. Tak ada respon yang membuat Meli kembali bersuara. "Kak An."

"Ah, Mbak Meli kenapa?" Xena cukup kaget karena mendapati Meli mendekat ke arahnya, juga sentuhan kecil di bahunya.

"Kak An kenapa? Dari tadi Mbak perhatian, malah bengong."

Xena meringis akhirnya. "Iya, kah?"

Tanpa ragu Meli pun mengangguk.

“Iya. Aku lagi banyak pikiran memang. Tapi enggak apa, enggak terlalu mengganggu, kok.”

Ingin rasanya Meli kembali menyanggah namun, melihat gadis itu tersenyum kecil lalu beranjak pada meja besar tempat mereka merangkai pesanan, urung niat itu Meli utarakan.

“Pesanannya tinggal berapa lagi, Mbak? Minggu depan aku mau *prepare repeat order* sepuluh buket mawar itu.”

“Empat lagi. Pengiriman paling lambat besok, Kak. Tadi saya cek, pengiriman bunga dari Korea-nya sudah tiba di pelabuhan. Tinggal pengantaran ke sini.”

Xena mengangguk pelan. “Ya sudah, kita kerjakan empat pesanan terakhir. Nanti kalau masuk lagi, kayaknya bisa pre-order sepuluh hari, deh. Tunggu bunga datang dulu.”

Meli sepakat dengan informasi itu. Kemudian ia pun bergerak untuk kembali pada aktifitas biasanya. Ica sudah tertidur. Bocah jelang empat tahun itu selalu anteng dan bisa diajak kerja sama selama Meli bekerja. Sungguh ia beruntung, mungkin juga Ica menyadari kalau dirinya tak bekerja maka tak ada penopang secara ekonomi.

Lagi-lagi, Anne di mata Meli, bekerja dalam diam. Biasanya, ia sering bersenandung pelan mengikuti irama musik yang tak terlalu familier di telinganya. Hanya nada lembut dari sebuah alat musik namun dari hari ke hari, alun nada itu memang menenangkan. Anne bilang, ini lagu favoritnya; Kenny G.

Menggeleng pelan, Meli memilih melanjutkan bagiannya. Menyiapkan bahan rangkai sementara di seberangnya, Anne mulai menulis kartu ucapan. Juga kardus serta plastik pengaman untuk membungkus pesanannya nanti.

“Mbak Meli,” panggil Xena pelan. Pena yang ia gunakan menulis ucapan, sengaja ia gantung di udara. Kali ini, ia tak lagi salah menulis. Dua jam lalu, kartu ucapan itu banyak yang berakhir di tempat sampah. Semuanya salah dalam penulisan pesannya. Ya Tuhan.

Xena merasa bodoh. Itulah yang membuatnya sejenak menyingkir dan memilih melihat-lihat tutorial merangkai bunga dengan model lainnya.

Tapi tetap saja, semua langkah yang diinformasikan di Youtube, tak ada yang masuk dalam kepalanya. Ia merasa penuh sekali dan ... Terpusat pada satu nama. Dinandirja. Bahkan bangun pagi yang sungguh membuat pijakannya seolah bergoyang kencang pun, ia masih memikirkan keluargnya.

"Kak An panggil Mbak?" tanya Meli mengonfirmasi. Ia tak tuli namun menunggu Anne bicara yang ternyata malah lagi-lagi melamun.

Xena mengerjap pelan, tersenyum kecil akhinya. "Aku cuma pengin tanya, apa yang Mbak Mel lakukan kalau ada hak yang kita punya, tapi kita disuruh menyingkir?" Ia berusaha sekali menggunakan pertanyaan yang paling gampang walau rasanya rumit.

"Hak? Hak apa? Warisan?"

"Semacam itulah."

Meli mengerutkan kening. Ia memang tak pernah bertanya lebih jauh selain kalau di sini, Anne hanyalah perantau. Tak memiliki orang tua dan berjuang sendiri menghidupi dirinya.

"Ehm ... Kalau Kak An tanya Mbak Meli, berhubung Mbak Meli ini butuh uang banyak, ya ... Akan Mbak Meli perjuangkan. Apalagi ada Ica."

Xena manggut-manggut. Tak salah dengan apa yang Meli kemukakan. Ia memiliki tujuan lain untuk mendapatkan hak itu; anak serta ekonominya. Xena? Hidup dengan orderan yang makin hari makin membuatnya kewalahan saja, ia merasa sudah lebih dari cukup.

Akan tetapi, kata-kata Jess memang sangat memengaruhi dirinya. Kalau ia berhasil mengungkapkan kejahatan yang menyelimuti keluarganya, ada keadilan yang bisa ia tuntut untuk para korban. Sepertinya, orang yang sengaja melakukan ini tak peduli banyaknya orang

yang terkena dampak. Entah karena balas dendam atau hal lain, yang jelas tujuannya tercapai.

Sepertinya ia memang harus kembali membuka berita-berita lama serta mulai mengikuti perkembangan Kaliandra dengan Riga. Setelah ia sendiri tak ingin memperhatikan mereka yang sudah ia tinggalkan ini.

"Memangnya kenapa, Kak?" tanya Meli cukup penasaran. Bukan tanpa alasan, saat Meli mengatakan jawabannya, justru semakin membuat gadis di depannya melamun. Arah pandang matanya memang pada Meli namun, kosong di sana. Seolah Meli ini adalah sesuatu yang tak kasat mata yang bisa ditembus.

"Enggak ada apa-apa, Mbak. Aku butuh pandangan lebih aja."

"Memangnya orang tua Kak An ninggain warisan banyak? Dikuasai saudara yang lainnya, Kak?"

Xena bingung harus merespon apa.

"Kalau iya, Mbak Meli dukung banget Kak An untuk ambil warisannya lagi. Enak aja. Enggak boleh kayak gitu. Culas namanya. Apalagi maaf, ya, Kak. Jangan-jangan Kak An disingkirkan karena enggak berdaya sama luka Kakak itu?"

"Luka aku?" tanya Xena cukup penasaran dengan ucapan Meli barusan.

"Iya. Ada lho keluarga yang nyingkirin anaknya yang cacat. Maaf, Kak An, bukan maksud menyinggung hati. Mereka takut, kalau Kak An ini bikin malu. Makanya dibuang gitu aja padahal Kak An berhak atas harta waris itu."

Lalu serentetan ucapan Meli yang bersemangat mendukung Xena. Untuk merebut apa yang jadi miliknya. Belum lagi, siapa tahu warisannya banyak bisa untuk membuka cabang baru. Kerja sama baru dengan para petani bunga di pelosok untuk dapat bunga-bunga segar. Membesarkan toko bunga ini. Begitu pandangan Meli terkait hak yang ia tujukan pada warisan.

"Begitu, ya?"

“Tapi maaf, ya, Kak An. Mbak Mel bukan bermaksud menyinggung mengenai keadaan Kak An. Sumpah.”

Xena terkekeh. “Enggak apa, Mbak Mel. Aku tahu maksudnya baik.”

Ada sesercah harapan begitu mendengar semangat yang kelewat menggebu dari Meli. Walau ia tak tahu apa yang Xena hadapi, setidaknya mendengarkan suaranya yang bersemangat membuat mood-nya naik perlahan. Hal itu ia manfaatkan untuk kembali menyelesaikan pesanan. Masalah dirinya benar-benar memutuskan kembali untuk menelusuri hal yang mengganjal mengenai hidupnya, akan ia pikirkan kembali.

Beruntung, pesanannya jadi satu jam sebeum semua kurir berdatangan. Xena sendiri juga sudah membuat pesanan khusus untuk orderan yang akan ia kerjakan dua minggu lagi. Setidaknya, ia perlu menyiapkan bahan yang lain. Terutama ketersediaan bunga segar yang selalu ia andalkan sebagai slogan toko bunga miliknya.

Menjelang sore hari, Xena sedikit kterkejut karena kunjungan Jess. Biasanya sahabatnya itu memberi kabar entah hanya telepon atau pesan singkat. Walau ia tak mempermasalahkannya, tetapi saat Jess masuk ke toko, air mukanya membuat Xena curiga.

“Lo kenapa?”

“Lo mesti baca ini.”

Kening Xena berkerut. Lalu menatap bolak balik ponsel serta Jess bergantian. Bingung.

“Cepat,” desak Jess tak sabar. Bibir Xena mencebik kecil namun tak kuasa menolak. Di ponsel milik Jess, sebuah foto di mana dua orang di dalamnya, masih sangat ia kenali; Kaliandra dan juga ... Riga.

“Lo sengaja, ya?” desis Xena tak suka. Wajahnya berubah kaku serta nyeri di hatinya makin jadi.

“Sengaja apa? Lo baca *caption*-nya.”

Segera netra Xena mengarah pada rentetan kata yang tepat berada di bawah foto yang di matanya, memuakkan itu.

Menanti My Love enggak sibuk di kantor Djena.

Kening Xena makin berkerut. “Maksudnya?”

“Maksudnya jelas, Om Io masih di Djena. Yang sebentar lagi bakalan digantikan.”

Seperti surat wasiat yang Papa wasiatkan. Batin Xena.

“Ini kesempatan Io, mumpung Om Io masih di sana. Kalau mau kembali, ayo ... Gue temani.”

“Tapi ... Rubah?”

Jess merangkul Xena pelan. Matanya memejam sesaat sebelum kembali bersuara. “Pernahkah Io berpikir, Rubah juga ikut dalam konspirasi ini? Dia sengaja buat Io menjauh dari Djena. Keuntungan yang dia dapat, dia mendapat Riga. Di posisi lain, ada pihak yang memang mengincar usaha papa Io. Melihat kalian berdua enggak ada di sana, apa namanya kalau bukan *simbiosis mutualism*?”

Xena ingin tertawa dengan anaogi yang baru saja Jess kemukakan namun, semua hal itu masuk akal.

“Rubah enggak mungkin pengin cepat-cepat bantu Io pergi menjauh. Dia orang yang licik, Na. Lo harus sadar itu.”

Pada akhirnya, Xena mengangguk pelan. Mulai menyetujui pemikiran Jess yang terkesan menggebu ini.

“Jadi?” tanya Jess sembari setengah bersandar setelah melepas rangkulannya. “Lo sudah memantapkan hati?”

“Kapan gue memantapkan hati mau kembali?”

Jess merotasi matanya. “Kelamaan mikir.”

Xena terkekeh kecil. “Gue masih belum tahu harus apa, Jess.”

“Astaga, Na. Setelah Io mendengar ucapan orang asing itu? Gila Io kalau enggak terpengaruh.”

Obrolan mereka diinterupsi oleh kehadiran kurir yang mengambil paket, sementara Meli ada di belakang mengurus Ica.

“Ada pengaruhnya, Jess, jelas. Hanya saja, gue masih enggak tahu harus memulai dari mana.”

Itu benar. Xena memang tak tahu harus melangkah dari mana.

“Yang penting, kita ke Jakarta.”

Xena menatap sangsi sahabatnya. “Kenapa lo yang bersemangat?”

Seringai Jess keluar tanpa perlu disembunyikan lagi. “Karena lo pantas untuk berjuang, Na. Semua yang seharusnya ada di tangan lo, malah dikuasai. Lo? Di sini berjuang untuk hidup. Itu yang mesti lo perjuangin.”

“Rubah?”

Jess berdecak. “Lo harus bikin prioritas kayaknya. Lo kembali karena apa? Untuk Djena dan keadilan teman lo yang lain, atau untuk Om lo itu?”

“Pak, laporan mengenai Pak Alif mau saya email juga?”

Riga mengangkat pandangan dari banyaknya laporan yang mencekik. Terdiam sejenak, berpikir. “Enggak usah. Saya baca aja.”

Setelah Vino memberi laporan dalam bundel besar dan banyak, ia undur diri.

“Vin,” Sebelum asistennya itu beranjak keluar ruangannya, “Salinan yang ada di kamu, musnahkan. Jangan sampai ada jejak.”

Vino mengangguk patuh. “Baik, Pak.”

Setelah pintu kembali menutup, tumpukan berkas tadi ia singkirkan sejenak. Laporan ini memang ia tunggu sejak tiga minggu lalu. Ia masih di Bandung, masih harus melihat proyek yang berjalan di Pandeglang. Bersama Alif, yang nantinya akan ia serahkan Djena sesuai dengan rapat akhir tahun lalu. Kalau pemilikan Djena, diserahkan pada keluarga Hanif yang paling dominan dan mumpuni menjalani Djena.

Netra Riga mengamati dngan amat satu demi satu laporan yang ada. Makin lama, ia menggeram kesal dan

tangannya terkpal kuat. Dugaan demi dugaan selama pergerakan Alif di Djena benar adanya. Bukti ini tak lantas cepat didapat karena orang-orang di sekitar Alif tak gampang ditembus.

"Sial!"

Part. 30
Decision's

Butuh tiga hari dua malam bagi Xena untuk berpikir, menguatkan pemikiran, serta mulai menyusun apa yang akan ia lakukan kalau kembali ke Jakarta. Permasalahan ia tinggal, mungkin benar ide Jess kalau sewa kamar kecil untuk sekadar tidur. Tapi hidup di sana harus ia perhitungkan juga. Ia tak mungkin tiba-tiba muncul di depan apartement Riga?

Lantas? Di mana dirinya akan memulai?

Potret yang selalu menemaninya sepanjang malam ketika tidur, kembali ia ambil. Mengusap pelan semua yang ada di dalam pigura itu. Duduk bersandar di tepi tempat tidurnya, ia menatap lama potret itu. "Kira-kira, apa ini baik? Xena kembali?" Walau Xena paham tak akan ada jawaban yang akan ia dengar, setidaknya ganjalan yang ia rasa bisa disuarakan.

Belum lagi desakan Jess sepertinya makin tak keruan. Termasuk rencana-rencananya yang menurut Xena sedikit gila. Malah katanya, sekian saja muncul di kantor Riga. Xena tak mau mengambil risiko itu. Terlalu kentara dan bisa membuat berantakan rencana yang bahkan ia tak tahu apa susunannya. Xena berpatokan, setelah ia mengirim buket pesanannya itu lah, ia memutuskan kembali atau tiga. Masih ada waktu, kan?

Menghela napas pelan, ia mendekap erat seolah mereka semua larut dalam peluknya. Tanpa sadar, air matanya menetes. Mungkin saking rindu yang selalu ia tahan juga sesak yang tiba-tiba mendera. Butuh waku cukup lama, ia meredakan tangis juga rasa yang menghimpit. Saat ia bergerak mematikan lampu dan menggantinya dengan lampu yang lebih temaram, potret itu jatuh. Membuat Xena memekik kaget.

Beruntung, kaca pigura itu tak pecah. Hanya terbuka kuncian belakangnya namun, ia cukup terkejut akan apa yang ada di belakang foto itu. Duduk di tepi kasur, potret yang tadi agak berantakan, segera ia rapikan. Ia ambil sebuah lipatan di sana, membuka pelan karena terlihat rapuh. Dan betapa terkejutnya ia, ketika mendapati sebuah potret usang namun ia tahu, siapa di dalamnya.

Mommy serta pamannya, Alif Mahesa.

Berangkulan dan tampak mesra sekali. Lalu di bawahnya tertulis dengan tinta keemasan yang agak luntur.

Selamanya mencintaimu, Ros.

Apa maksud semua ini? Bolak balik ia memperhatikan tapi tak ada lagi yang bisa ia temukan kecuali foto usang itu. Belum sempat ia sambar ponsel untuk bercerita pada Jess, lagi-lagi kepalanya berdenyut kuat. Sepertinya ia memang sudah terlalu banyak berpikir. Xena tak tahu apakah ini termasuk salah satu pengaruh setelah kejadian yang ia alami?

Ia duduk sejenak meredakan pusing. Tak mau lagi memejam karena takut, dirinya kembali pingsan. Beruntung tak terjadi apa-apa di pagi harinya. Ia tak mau mengalami hal itu. Gelap yang menguasainya membuat ketakutan sendiri dalam diri Xena. Tak ada cahaya sama sekali. Bermimpi atau mengingat sesuatu dalam gelap itu pun, tidak. Xena tak masalah seandainya saat itu menyusul orang tuanya. Sungguh.

Setelah agak mereda, ia memilih tidur bersandar saja. Tak butuh merebahkan diri takut kegelapan yang sama menghampirinya lagi. Potret usang itu ia taruh di nakas tepat di bawah ponselnya. Besok, akan ia tunjukkan ada Jess. Agar bisa ia menyusun rencana kembali ke Jakarta. Kalau hatinya sudah mantap. Untuk saat ini, Xena memilih menyingkirkan sejenak.

Sementara di tempat lain, di waktu yang sama, Riga lagi-lagi duduk di tepi ranjang Xena. Menyusuri dingin selimut yang terpasang rapi di ranjang besar gadis itu. Sudah sekian bulan lamanya, ia masih belum memercayai kalau Xena sudah tiada. Kehilangan yang terjadi kali ini, sungguh menimbulkan lubang yang menganga lebar tanpa ia tahu bagaimana cara menutupnya.

Kepergian Vally yang tragis memang membuatnya larut dalam sedih. Namun Vally meninggalkannya dengan sebuah janji menjaga adiknya yang polos serta menyenangkan itu. Membuat Riga tak terlalu kesepian. Malah seperti dua orang yang saling mengisi kekosongan serta sedih karena ditinggalkan.

Dan kali ini? Ia sendirian ditinggalkan Xena. Padahal gadis itu ada di depan matanya. Yang bisa ia rengkuh dalam perlindungannya. Ya Tuhan. Sungguh, ia menyesal.

Ia merebahkan diri. Berbaring menatap langit kamar Xena, aroma lily yang selalu tercium di kamar ini, membuatnya tak bisa melupakan sama sekali bayang sang gadis. Jika sudah seperti ini, yang bisa Riga lakukan memejam dan berusaha tertidur walau sulit.

Cukup lama hingga Riga benar-benar tertidur. Mungkin kumpulan lelah serta banyak tumpukan pekerjaan yang menyita waktu tidurnya, membuat Riga cepat pergi ke alam mimpi. Hingga dering ponsel yang ia simpan di saku celananya, berdering cukup keras. Riga terkesiap, cukup kaget dan merasa pening karena terkejut.

Dilihat, nama Vino tertera di sana. “Kenapa?”

“Pak, maaf ganggu. Saya ada kirim email ke email pribadi Bapak.”

Keningnya berkerut. “Tumben. *Secret*?”

"Bapak bisa lihat isinya. Saya mohon maaf sekali lagi."

"Oke. Thanks, Vin."

Tanpa perlu menunggu, ia segera ke ruang kerjanya. Membuka email menggunakan laptop lebih baik ketimbang ponselnya walau mendukung. Dan begitu satu per satu laporan yang Vino beri, makin geramlah ia pada satu nama yang sejak awal bertemu, sudah dilayangkan satu sikap curiga.

Melirik pada jam yang ada di dinding, sudah menunjuk pukul setengah dua belas malam. Mendesah pelan, ia sebenarnya agak khawatir kalau ingin menghubungi seseorang. Ronald. Namun mengentaskan segalaga jalan yang sudah sangat bertumpuk ini, Riga menggeser layar ponselnya. Mencari kontak yang sering sekali ia hubungi akhir-akhir ini.

Beruntung, tak butuh waktu lama agar sambungan telepon itu terjawab.

"Ada sesuatu yang urgent, Riga?"

Riga terkekeh. "Iya, Om. Sorry, ganggu malamnya."

Di sana, Riga mendengar helaan napas serta decak kecil. *"Selalu mendapat gangguan adalah pekerjaan saya, Riga."*

"Dugaan kita selama ini benar dan saya baru bisa mendapatkan buktinya sekarang ini. Saya seperti orang yang dibuat enggak bisa bergerak sedikit pun, Om. Om tahu, lah, pergerakan saya selama di Djena. Terbatas."

"Kamu dapat info dari mana?"

"Vino. Baru saja."

"Bukti lainnya?"

"Setelah diberi ke saya, saya minta lenyapkan. Saya takut, Vino nanti terkena imbasnya."

Ada jeda sejenak sebelum akhirnya Riga mendengar kembali suara Ronald. *"Pulang kerja kita bahas, Riga. Jangan sampai saya atau kamu saling mengunjungi."*

Riga mengangguk membenarkan. "Baik, Om."

"Apa kejahatan Alif hanya berkisar pada profit Djena?"

"Sejauh yang saya pelajari, iya."

"Enggak ada hubungannya dengan kecelakaan enam tahun lalu? Bom di kampus Xena?" cerca Ronald tak sabar.

"Saya belum bisa memastikan hal itu, Om. Yang Vino dapatkan baru sebatas hubungan proyek Alif juga keuangan Djena. Mengarah pada satu titik, Om. Pada petinggi Sailendra."

"Sudah saya katakan, kan, Riga? Pasti ada kaitannya ke rival abadi Djena. Sejak lama saya peringatkan Hanif tapi bos-mu mana percaya dengan saya, Riga."

Riga bisa terbayang, betapa kesal dan geram Ronald di ujung sana. Sedikit banyak, Riga akhirnya mengetahui kalau Ronald bukan sekadar bekerja atas perintah bosnya. *"Saya tahu perjuangan Hanif mendirikan Djena sebelum sebesar ini, Riga. Dan saya enggak bisa mengungkapkan kematian selain pasrah dengan fakta yang ada. Apa itu enggak membuat saya sesak?"*

"Baik, Om. Setelah pulang kerja saya ke kantor, Om."

"Pergunakan waktu kamu yang tinggal sedikit ini untuk benar-benar menyelidiki. Saya rasa, karena Alif yang terpilih menggantikan kamu, makanya penjagaan di sekitar dia mulai mengendur. Entah kenapa saya selalu yakin, Alif ini dalang di balik semua hal yang terjadi pada Dinandirdja."

Mau tak mau, Riga sepakat dengan Ronald dalam hal ini.

"Sayangnya kita terhalang bukti."

"Iya, Om. Kalau begitu, sampai bertemu esok sore. Sekali lagi saya minta maaf ganggu waktu malamnya."

Setelah memastikan sambungan telepon itu benar-benar terputus, Riga kembali melempar diri ke kursi besar yang ada di belakangnya. Memijat pelipisnya kasar. Selama ini, sepanjang ia bekerja di perusahaan milik Hanif, mencari banyak bukti mengenai banyak keterkaitan para anggota Dinandirdja yang lain. Sejak pertama kali ia menginjak di ruang besar di mana tadinya ia sering datangi sekadar memberi laporan, banyak mata mengarah curiga padanya.

Riga menyadari kenapa hal itu ia terima. Berusaha sekali ia tekan dengan banyak pembuktian termasuk dengan proyek-proyek lanjutan yang sering mereka bahas di luar kantor bersama Hanif serta Vally. Walau Vally ini sering membantah mengenai banyak kebijakan yang Hanif suarakan, namun ia tetap memberi banyak pandangan.

Vally dan kecerdasannya. Ia percaya, seandainya Djena dipegang Vally, makan tingkat jayanya pasti melebihi yang ia pegang sekarang.

Dibuka laci nakas meja kerjanya. Di dalamnya, terdapat vape yang selalu tersimpan rapi di sana. Sudah lama ia tak duduk di sana hingga larut malam. Sejak kepergian Xena, hari-hari malamnya selalu dihabiskan di dalam kamar gadis itu. Diteteskannya pelan *liquid* pada tabung vape yang kosong. Setelah dirasa cukup dan siap digunakan, ia pun mengisap pelan corong yang ada. Meresapi pelan tiap gerak yang ia lakukan. Sembari memejam, ia mulai memperhitungkan apa yang akan dilakukan setelah semua bukti terkumpul.

Asap manis mengepul memenuhi ruang yang ia tempati. Kantuknya hilang sejak panggilan dari Vino tadi. “Apa, sih, maunya Alif?” desahnya pelan. “Lima triliun dalam kurun waktu dua tahun amblas. Gila!” umpat Riga penuh geram.

“Kalau Alif melakukan pencucian dana seperti ini, lantas Djena gimana?” Riga mulai memikirkan nasib seandainya kedok Alif ia bongkar saat ini. Entah kenapa, sekali lagi ia baca laporan terbaru dari Vino. Mengamati. Laporan banyaknya proyek yang mengatasnamakan Djena namun tak ada satu pun laba yang masuk ke rekening yang seharusnya. Semua nota pembayaran masuk ke dalam satu nama di mana nama perusahaan tujuan, milik Alif Mahesa.

Sejauh ingatan Riga mengetahui siapa Alif ini, adalah paman ipar dari pihak Hanif. Ia menikahi kakak perempuan tertua dari Dinandidja, Larasati. Saat Djena mulai berkembang, Tiga saudara Hanif yang lain, diajak turut untuk membangun Djena. Hanif sering bercerita

bagaimana peringai ketiga saudaranya ini. Satu kandung, dua lagi ipar jika ditelisik namun Hanif tak peduli mengenai status itu. Yang ia pedulikan, kalau mereka bekerja di bawah naungan yang sama, keluarga yang merupakan saudari kandungnya pun akan terangkat.

Alif Mahesa, Akmal Dirgantara, dan Iklima Dinandirja. Mereka semua hingga kini aktif dalam pejabat teras Djena. Akmal serta Iklima, sudah mulai memandang Riga sejak tahun kedua memegang Djena. Kerja keras serta banyaknya kebijakan yang Riga ambil, sedikit banyak mempengaruhi profit Djena. Padahal Akmal adalah orang yang paling keras menyuarakan keberatannya. Sementara Alif? Sejak awal dibacakan surat wasiat itu, terkesan tenang dan tak mempermasalahkan jika Djena diserah-sementarakan pada Riga. Sebelum akhirnya jatuh ke tangan anak kandung Hanif, Xena.

Itulah mengapa, Riga cukup terkejut lantaran semua tindak pencucian dana ditujukan pada Alif. Tak menyangka sama sekali kalau Alif bisa bertindak demikian tenang seperti itu.

Menghela napas panjang, ia menegakkan tubuh. Membuka pelan laci kedua meja kerjanya. Di sana, ada satu potret yang kadang, ia pandangi tanpa bosan. Entah sejak kapan ia melakukan hal itu, yang jelas, ada rasa bahagia tersendiri jika mengingatnya.

Fotonya bersama Xena. Dengan latar pantai Bali, hadiah kelulusannya karena Xena tak diperbolehkan mengikuti tour perpisahan. Gadis itu marah. Tak mau bicara padanya hampir seminggu namun begitu disodorkan tiket serta penginapan di sana, senyum manisnya kembali terbit.

"Kenapa Kak Riga melarang? Enggak asyik banget," keluhnya yang entah sudah berapa kali Riga dengarkan. Seperti kaset rusak namun Riga tahan. Toh, mendengar Xena merayu ternyata menyenangkan. Jika bersama Vally, larangan Riga adalah hal yang akan dilakukan. Riga dibuat kelimpungan sendiri oleh sikap keras Vally. Berbeda dengan Xena yang selalu menurutinya.

“Kak Riga takut ada yang bernat mencelakakan kamu.”

Bibir gadis itu mengerucut sebal. Kakinya sengaja menghentak pada pasir yang menyusupi sela jemarinya.

“Tapi sekarang kita sudah di Bali, kan? Kak Riga tebus, Iho, tournya.”

“Beda, Kak,” erang Xena setengah frustrasi. ”Enggak ada teman-teman aku. Enggak seru.”

Giliran Riga yang tergelak.”Padahal saya luangkan waktu dari padatnya meeting dan pekerjaan untuk temani kamu, Iho. Enggak dihargai sekali.” Pura-pura merajuk, Riga berjalan agak cepat meninggalkan gadis itu. Ekor matanya memindai ada kesiap juga tatapan tak percaya yang dilayangkan Xena untuknya. Menggodanya ternyata memang semengasyikkan ini.

“Eh? Enggak gitu.” Dalam sekali gerak, jemari besar pria yang tampak santai dengan kaus juga celana pendek itu, ia susupi. “Aku senang ditemani Kak Riga. Senang banget malah.” Menyandar dengan sengaja pada lengan kekar itu. Mengimbangi langkah yang ternyata cukup membuatnya terengah. “Kak Riga, pelan-pelan.”

“Apa yang pelan-pelan? Memang saya kasar?”

“Ini,” Xena menarik jemari itu agar Riga mau sedikit menatapnya. “Langkah Kak Riga. Aku capek ngimbanginnya.”

Riga terkekeh. “Gimana kalau ini?” Ia berbalik, menggendong Xena dalam sekali gerak. Membuat gadis itu memekik penuh kaget. Apalagi saat Riga dengan sengaja membawanya masuk ke dalam pantai. Bersama. Basah juga tertawa riang.

Kenangan itu tak mungkin Riga lupakan semudah dirinya membalik tangan. “Saya masih enggak percaya kalau kamu sudah pergi meninggalkan saya di sini sendirian, Na.”

Part. 31
New Propose

Bangun pagi dengan pening mendera, sudah lama tak ia rasakan kecuali beberapa hari lalu. Kala gelap menyapa hingga dirinya membuka mata, pusing yang ia rasa sama hebatnya. Xena menghela napas pelan. Memijat sisi kepalanya berusaha agar sedikit mereda namun, tetap saja sama.

Kalau ia meminum kembali obat pereda nyeri kepala lagi, bisa-bisa ia makin ketergantungan. Berjalan sedikit terhuyung, sembari sesekali memejam, menuju dapur untuk sekadar membuat teh hangat. Beruntung ia tak perlu menyalakan kompor dulu. Ada dispenser yang panasnya cukup untuk membuat segelas teh. Membuka laci penyimpanan makanan, siapa tahu masih ada satu roti lapis cokelat di sana.

Segelas teh, dua bungkus roti, menjadi bekal yang menurut Xena cukup menghilangkan pening. Semoga saja. Duduk setengah bersandar di bantal besar, ia mencoba menikmati sarapannya. Pelan bukan karena penuh penghayatan namun karena peningnya tak kunjung hilang. Ia tak mungkin ke toko kalau kepalanya berdenyut seperti ini.

Dering ponsel yang cukup nyaring mengisi ruang tiga petak yang ia tempati. Kontrakannya sederhana. Ia tak butuh menghabiskan banyak uang untuk sekadar sewa rumah yang besar walau Jess bilang, bisa untuk mereka tinggali sama-sama. Ada Meli serta Ica, belum lagi Jess juga Asya, namun Xena menolak. Bukan tak ingin, kadang kala, ada satu waktu di mana Xena ingin meresapi semua yang terjadi dalam hidupnya. Termasuk menangisi ketiga orang yang ia sayangi, yang telah pergi lebih dulu meninggalkan dirinya.

Juga Riga. Tak bisa ia pungkiri kalau ada beberapa malam yang ia lewati dengan simbah air mata, menangisi pria kaku itu. Tak ada satu peninggalan apa pun yang bisa Xena amati, menatapnya tanpa bosan, juga sebagai pengantar tidurnya yang sepi. Kecuali kenangan yang terus saja ia hidupkan agar tak ada satu pun bisa ia lupakan perkara Riga Angkasa.

Agak bersusah payah, ia akhirnya berhasil menggapai ponselnya yang ada di nakas. Seperti biasa, gangguannya di pagi hari adalah Jess yang baik hati.

"Ya?"

"Ih, harusnya lo bersemangat, An. Ini masih pagi. Jangan sampai lo lesu." Di seberang saja, dilatari dengan deru kendaraan juga klakson yang cukup mengganggu pendengaran, Jess berkata demikian riang. Hal ini lantas membuat Xena merotasi matanya namun ada kekeh kecil yang spontan keluar dari bibir mungilnya itu.

"Lo jemput? Gue enggak buat sarapan."

"Ih, tega banget. Gue enggak dibuatkan sarapan. Sudah jemput lo, tapi enggak ada upah. Sadis."

Xena mau tak mau akhirnya tergelak. Memejam sejenak, karena denyut di kepalanya kembali berkuasa. "Gue kayaknya enggak ke toko, Jess," katanya pelan.

"Eh? Kenapa?"

Gadis itu menggeleng pelan, yang segera ia sadari kalau Jess tak akan melihatnya. "Enggak kenapa-napa, Jess."

"Sepuluh menit lagi gue sampai," kata Jess dan langsung menutup sambungan teleponnya itu perlu ada ucapan lagi dari Xena. Gadis itu menghela napas pelan. Menyesap lagi teh hangatnya yang tak terlalu manis. Dua cuil roti lapis cokelat sebagai peneman yang rasanya hambar menyapa lidah.

Tak butuh waktu lama, suara motor Jess menderu halus tak jauh dari pintu kontrakannya. Ia hanya membuka kunci tanpa perlu dibukakan. Toh, Jess akan masuk tanpa dipersilakan. Seperti kebiasannya.

"Na?" panggilnya sembari mendorong pintu. Wajahnya khawatir yang tak ia tutupi sama sekali dan begitu mendapati Xena yang duduk bersandar sembari memejam, ia tahu, kalau sahabatnya itu dalam kondisi tak baik-baik saja. "Lo sakit?"

Xena membuka dengan perlahan matanya. "Pening banget gue, Jess."

Jess mendekat, meletakkan telapak tangannya pada kening Xena. "Lo demam. Ke dokter, ya?"

Seringai tipis Xena tercipta. "Gue bukan bocah lima tahun yang demam langsung ke dokter. Cuma butuh istirahat aja, Jess."

Jess mingkem. Kalau Xena sudah berkata seperti itu, maka tak ada yang bisa merayunya. "Oke. Gue temani?"

Xena menggeleng kembali. "Lo harus ke kafe, kan? Gue butuh sendiri. Gue serius, Jess."

Ada decak kesal yang Jess lontarkan karena Xena yang terkesan mengusirnya itu. "Niat gue baik, Na."

"Iya, tapi lo juga dibutuhkan di kafe, kan? Asya sendirian, lho." Xena tersenyum kecil menanggapi. "Gue serius, Jess. Enggak apa-apa. Habis sarapan langsung minum obat, kok."

Jess mau cemberut tapi apa yang Xena katakan benar adanya. Kalau ia meninggalkan Asya sendirian, ia tak tega juga. Ia memang tak tahu apa kafe hari ini ramai atau biasa saja namun, Asya pasti kerepotan sekali. "Oke kalau gitu. Nanti gue mampir ke toko ngabarin Mbak Meli. Apa sebaiknya toko enggak usah buka?"

Alis Xena sedikit berkerut, berpikir apa yang sebaiknya ia lakukan. “Buka aja tapi Mbak Meli jangan terima orderan apa-apa kecuali untuk besok. Soalnya takut ada barang datang.”

Jess mengangguk mengerti. “Ya sudah. Nanti siang gue kirim makan dari kafe, ya. Lo ada obat penurun demam? Kalau enggak ada gue belikan dulu.”

Hati Xena menghangat makin banyak. Jess ini memang sahabat yang sangat perhatian. “Enggak usah, Jess. Gue punya stok.”

Sahabatnya itu tak mengalihkan pandangan kecuali menatap tepat pada manik mata Xena. Pada bagian kiri mata yang seelok boneka, tadinya, ada bekas luka yang kentara sekali. Sungguh, Xena memang tak bisa dikenali dengan mudah kecuali ketika ia bicara. Siapa pun yang pernah dekat dengannya, pasti menyadari kalau pemilik suara yang terkesan dingin namun penuh lembut itu adalah Xena. Walau kini wajahnya bisa dibilang tak sesempurna sebelumnya.

“Apa ... Ada pengaruhnya dari kejadian dulu, Na?”

Ada kesiap kecil dari bibir Xena, keterkejutan tampak jelas di matanya. Segera, ia memalingkan pandangan dari Jess. Tak mau kalau ada sesuatu yang Jess ketahui dari efek setelah kejadian lampau. Memang dokter pernah memperingati kalau hantaman di kepala Xena cukup keras. Walau tak menimbulkan pendarahan atau luka besar, tapi setelah ia sadar, pusing yang ia derita sering hilang timbul. Peringatan dokter kala itu, hanya Xena lipat sebatas peringatan biasa. Ia tak menyangka kalau akhir-akhir ini kembali mengalaminya lagi.

“Gue enggak tahu,” kilah Xena. “Gue cuma capek kayaknya. Kurang istirahat.”

“Lo nonton drama sampai larut malam?”

Pura-pura, Xena menyeringai tanpa dosa. Menimbulkan decak sebal dari Jess. “Kebiasaan!”

Sahabatnya itu benar-benar pamit pulang setelah memastikan Xena meminum obat penurun panasnya. Padahal Xena tak berminat untuk meminumnya sekarang.

Baginya, ia hanya butuh tidur dan berharap kembali bugar di siang harinya. Mungkin setelah makan siang, ia bisa ke toko dan mengecek barang yang datang hari ini. Stok bunga untuk *flower ballon* memang sudah menipis.

Pintu kontrakan sudah ia kunci rapat. TV kembali ia matikan dan gegas menuju kamar setelah kembali membuat segelas teh hangat. Memilih untuk terpejam sejenak adalah pilihan yang paling tepat menurutnya. Di kamar, ia termangu. Foto semalam masih terserak di atas kasur.

Pelan, ia kembali memperhatikan potret usang ibunya dengan sang paman. "Apa dulu Mommy berselingkuh?"

Namun pemikiran keji itu ia tepis sekasar mungkin. Sepanjang ia ingat mengenai sosok ibunya, banyak yang bilang kelembutan yang Xena miliki berasal dari sang ibu. Juga betapa berdedikasinya Mommy di samping Papa. Tak pernah terlewatkan hari-hari Papa selama ada dinas ke luar kota tanpa ditemani Mommy. Setia juga selalu mendukung Papa, bagaimana pun kondisinya.

Lantas?

Apa maksud foto ini?

Sekali lagi ia susuri dengan amat potret usang yang kini ada di genggaman tangannya. Rumah besar dengan pilar besar, yang tampaknya berwarna putih sebagai latar. Di samping tempat mereka berdiri dengan senyum yang terlihat bahagia, ada jejeran bunga yang juga sudah pudar warnanya. Tulisan tangan dengan cetak miring yang rapi ini, ternyata juga dibubuhkan tahun. Entah tahun yang dimaksud adalah tahun di mana foto itu diambil. Tapi besar kemungkinan adalah tahun di mana foto itu diambil.

1982.

Lagi-lagi, kepala Xena harus bekerja ekstra untuk mengingat tanggal serta tahun di mana kedua orang tuanya menikah. Apa tahun di mana tertulis di foto, ada di masa pernikahan kedua orang tuanya? Kalau iya ... Apa memang ibunya berselingkuh? Tapi ... Tapi kenapa?

Denyut yang Xena rasakan di kepalanya makin hebat menghantam. Pejam sekadar mengusirnya pun sudah tak

lagi mempan. Merebahkan diri adalah satu-satunya jalan yang bisa ia lakukan kini. Berharap selain ada petunjuk di ingatannya di antara sakit yang dirasa, pun ia meminta pada Tuhan-nya, agar sakitnya menghilang dengan segera.

"Kak An bikin Mbak Meli khawatir," kata Meli begitu mendapati Xena yang memasuki toko. Wajah gadis itu agak pucat tapi seperti dipaksakan tesenyum.

"Lebay, deh, Mbak Meli," selorohnya sembari meletakkan tas tentengnya di meja. "Ada orderan, Mbak?"

Meli meletakkan banyak kartu yang butuh disortir, menghampiri gadis yang katanya sakit. Saat tadi pagi mendapak kunjungan dari Jess serta kabar Anne sakit, Meli sebenarnya cukup khawatir. Ditambah, setelah makan siang gadis ini malah tiba di toko. Meli takut, terjadi hal yag mengkhawatirkan terkait Anne. Pingsan misalnya. Bukan tanpa sebab, wajah Anne pucat sekali. Walau ditutupi pemulas pink, tetap saja itu kentara.

"Ada lima pesanan *flower ballon*. *Repeat order*. Kali ini untuk ucapan kelulusan, Kak An. Mbak sudah bilang pre-order sepuluh hari, mereka enggak masalah."

Xena mengangguk pelan. Mengecek sendiri laporan orderan yang belum dikerjakan. "Ini ada pesanan buket selamat datang? Kapan masuknya?"

"Oh, satu jam lalu. Itu minta diantar hari Kamis, Kak."

"Stok bunganya? Pengantaran kapan katanya?"

"Besok. Tadi juga kurir sudah info, ada pengantaran jam tiga sore. Bunga artificial-nya kayaknya, Kak."

Xena kembali mengangguk. "Berarti semuanya aman, ya, Mbak?"

"Aman, lah. Bismillah lancar, Kak. Lagian kenapa Kak An ke toko? Masih bisa bsok, kan? Nanti sore aku laporan, kok, ke WA Kak An. Mbak Meli takut di jalan Kak An malah kenapa-napa."

Gadis berambut pendek itu menoleh, terkekeh pelan pada sosok wanita yang ia anggap sebagai kakak.

“Makasih, Mbak Mel. Xen—Anne enggak apa-apa, kok. Kalau terlalu lama rebahan, malah lama sehatnya.” Kadang bibir Xena mesti diperlancar menyebut nama barunya.

“Iya, sih. Mbak Meli juga gitu. Kayaknya badan enggak enak kalau engga dibuat bergerak.”

Xena menanggapi dengan senyum kecil saja. Beruntung Meli tak terlalu mendengar ada kegugupan saat ia bicara tadi.

Sisa pekerjaan hari ini dilalui Xena dengan baik. Pusingnya sudah berkurang memang sejak tadi ia keluar kontrakan. Ia berharap perjalanannya ke toko, tak menemui kendala. Hilang fokus misalnya. Dan ketika ia tiba, lega rasanya bisa sampai di toko dengan selamat. Balas menyapa ramah Mbak Tika yang keluar membuang sampah bekas membungkus kado sepertinya.

Akan tetapi, ketenangan Xena tak berlangsung lama. Begitu Jess tiba, cemarah panjang ia dapati sebagai hadiah karena menjumpainya di toko. “Lo lagi sakit juga!”

“Sakit apa, sih? Gue cuma butuh tidur, Jess. Jangan berlebihan.” Xena akhirnya bersuara karena terlalu banyak Jess bicara sepertinya. Pun Meli di sudut sana bersama Ica yang tampak terdiam mendengar ceramah Jess yang seperti tanpa jeda itu.

“Berlebihan? Lo mau pingsan lagi? Na, lo kudu jaga diri. Kita mau perang. Jangan kalah dulu sebelum perang.”

Meli terbatuk, Xena mendelik tak percaya. “Perang?” tanya mereka bersamaan. Satu per satu mereka saling pandang, heran juga tak tahu arah ucapan Jess ke mana.

Jess malah berdecak. “Masa lo enggak paham juga? Kita mau perang sama keluarga lo, lah.”

“Oh ... Ngambil haknya Kak Anne, ya, Kak Jess?” sambar Meli penuh semangat. “Nah, benar itu. Kita perang kalau gitu. Enggak bisa seenaknya keluarga Kak Anne buang Kak Anne karena keadaannya seperti ini.”

Giliran Xena dan Jess yang saling pandang, terutama pada Jess yang melemparkan tatapan minta penjelasan. Xena hanya bisa menghela napas pelan sembari

mengedip memberi isyarat jangan banyak bicara pada Jess. Tapi Jess tetap lah Jess.

"Nah, Mbak Meli sepakat sama aku, kan? Hak itu memang bisa dituntut, kok. Kenapa mesti takut? Sekarang Anne memang harus berjuang dalam perang. Kita dorong sampai dia jauh dan siap pokoknya," kata Jess berapi-api. Tak mau kalah dengan semangat yang Meli punya.

"Iya, betul."

Xena meringis saja melihat kelakuan mereka.

"Jadi?" Jess mendorong gelas berisi jus sirsak pesanannya. Merasakan rasa masam tapi menyegarkan versi dirinya. "Apa yang pertama kali kita lakukan?"

Xena mengunyah dengan gerak lambat. Di sekitarnya, tampak kepadatan kendaraan yang cukup panjang. Mereka makan malam di kafe Jess. Seperti biasa, Asya membuatkan pasta ekskra keju sembari menyelipkan doa semoga Xena cepat sembuh. Xena tersenyum haru saat mendapati piringnya dari Asya.

"Gue mau balik ke rumah."

"*WHAT*? Lo gila?"

Kening Xena berkerut akhirnya. "Gilo gimana? Lo, kan, yang nyuruh gue kembali? Tempat kembali gue, ya, rumah gue lah."

Jess menggeleng pelan. "Gimana-gimana? Gue enggak ngerti."

"Gue punya rumah, Jess. Lama enggak gue tempati. Ada yang mau gue cari dan pastikan di sana."

Tatapan Jess maasih berselimut heran. "Enggak ada yang bakalan curiga?"

Gadis itu mengusap pelan dagunya. "Sudah empat tahunan lah gue enggak pulang ke sana. Gue harap, enggak ada yang curiga."

"Kalau itu keputusan lo, kita berangkat."

"Tunggu gue selesaikan orderan sepuluh buket bunga dulu."

Part. 32
Welcome Back, Na,

Tadinya Jess mau protes tapi begitu Xena menjelaskan kepulangan mereka pastinya tak sebentar, gadis yang kini mengecat rambutnya menjadi hijau pupus itu pun menyetujui. Tak gampang ternyata meninggalkan apa yang sudah mereka bangun di sini walau tak seberapa. Jess dengan adanya Asya sebagai bagian dapur namun di kafe, Jess bertugas mengantar menu dan mengurus pembayaran. Dibantu satu orang lain, Dian, yang memang sengaja untuk membantu Jess ataupun Asya.

Belum lagi Xena, di mana dirinya memang cukup kewalahan akhir-akhir ini karena banyak pesanan flower ballon. Hampir tiga minggu lamanya, mereka berkutat dengan persiapan untuk meninggalkan orang-orang yang bekerja di bawah mereka kini. Karena bisa dibilang, mereka ini bos walau kata-kata itu tak pernah ingin didengar sampai di telinga mereka berdua.

"Gue sudah beres," kata Xena mendahului sebelum Jess benar-benar bicara. Untuk tiga minggu yang cukup melelahkan, Xena akhirnya bisa terbebas dari cekikan orderan yang sebenarnya ia syukuri. Tapi karena kondisi sekarang membuat tekadnya makin bulat untuk pulang, ia cukup terengah memenuhi penanan yang ada.

Berulang kali ia bertanya memastikan pada Meli seandainya mereka lama di Jakarta, bagaimana jalannya toko bunga ini. Meli dengan gagah beraninya bilang, kalau itu tak perlu Xena khawatirkan. Ia bisa membuat rangkaian kecil. Mengirim *flower ballon* karena sudah lama ia mengamati dan memang sudah berhasil membuatnya sendiri. Hanya saja, kartu ucapan yang menjadi *special thing* di florist yang Xena kelola adalah kendalanya.

Meli tak bisa menulis seindah tulisan tangan Xena.

"Kalau ada pesanan masuk, Mbak Meli bilang terus terang saja kalau enggak bisa buat tulisan tangannya seperti biasa. Kalau mereka menolak, berarti bukan rezeki," pesan Xena akhirnya.

Mengangguk pasrah, walau sebenarnya Meli ingin menyanggah. Tapi apa yang gadis berambut sebahu itu kemukakan, benar adanya. Kualitas haruslah nomor satu. Jangan sampai ada pelanggan kecewa lantaran diturunkannya standart pesanan mereka.

"Gue juga," kata Jess memecah lamun Xena. Ia tersenyum puas sekali. "Semua stok bahan baku sudah gue prepare untuk satu bulan ke depan. Kontak supplier juga sudah gue beri ke Asya. Gue percaya, Asya bisa mengelola. Anak baru biarpun masih kaku melayani tamu, gue rasa bakalan cepat menyesuaikan diri.'

Xena mengangguk saja.

"Jadi ... Kita berangkat besok?" tanya Jess memastikan. Lagi-lagi Xena menjawab dengan anggukan. Membuat Jess sedikit mengerutkan kening heran. "Lo kenapa? Kayak enggak memiliki semangat?"

Xena malah mengedikkan bahu sebagai respon. "Gue enggak tahu, apa kepulangan gue ini tepat atau malah nantinya akan ada drama lanjutan."

"Yah, pastinya bakalan ada, Na. Makanya gue perlu menanyakan kesiapan hati lo. Sanggup atau enggak."

"Gue kembali untuk Djena, bukan untuk Om Riga."

Decih tak percaya serta merta menjadi irama yang membuat Xena merotasi matanya. Jess mencemoohnya

demikian telak. “Jangan bilang kangen sama Om Riga, ya.”

“Gue enggak pernah berucap itu di depan lo, Jess,” kata Xena kalem yang masih disambut Jess dengan cibiran.

“Segera, Na. Segera. Lihat aja nanti.”

Jess membiarkan Xena tak lagi menatapnya alih-alih Jess memperhatikan bagaimana tatapan Xena lurus sekali mengarah pada jaan raya. Seolah di dalam kepalanya, sedang terjadi pergulatan penuh ragu. Jess bisa merasakan itu dengan amat.

“Kalau lo ragu, Na, enggak usah kembali pun enggak apa.” Jess berkata dengan lirihnya. Sebenarnya ia cukup menyesal karena mendukung Xena agar berani. Tapi jauh di lubuk hatinya, ia tak ingin sahabatnya ini terpuruk lama. Ada sebagian hatinya yang tertinggal di Jakarta. Bukan sebatas hubungannya dengan Riga melainkan arti keluarga.

Walau hanya sekelumit ia ketahui kalau kedua orang tuanya meninggal, tapi ada satu bagian dari Xena yang hidup hingga kini. Kenangan yang membuat Xena bisa terus tersenyum. Dan Jess tak sampai hati kalau sampai senyum itu menghilang hari ke hari. Kadang, di antara obrolan seru mereka bertiga bersama Asya, terselip nama Vally di sana. Atau juga, nasihat sang ayah yang menurut Xena ia sedikit lupa-lupa ingat. Lalu ... Ia teringat kalau mereka semua sudah lama tiada.

Keputusannya untuk pergi, sangatlah tak tepat. Apalagi saat Jess mulai menghubungkan banyaknya konspirasi yang terjadi menyelimuti Xena, ia tahu dan sadar, bahayanya sama dengan ia menantang bom bunuh diri.

Sontak, ucapan Jess mendapai kernyitan bingung dari Xena. Sorot matanya menatap lekat sang sahabat meminta penjelasan lebih. Akan tetapi, Jess memilih menikmati jusnya alih-alih bicara. Menyikapi hal itu, Xena menghela napas pelan. “Gue enggak ragu, Jess. Justru makin hari makin penasaran apalagi gue sudah mulai

mengikuti medsos Rubah. Paling enggak gue tahu pergerakan dia dulu. Karena dia kunci keberadaan gue."

Jess kini memilih mengadu pandangan dengan Xena. "Maksudnya?"

"Gue enggak tahu motif dan rencana apa yang sebenarnya Rubah lakukan. Yang gue tangkap, dia hanya pengin gue pergi dari Om Riga. Tapi setiap kali gue tanya, bagaimana bisa gue ditemukan olehnya. Cara dia mengindari serta mengurus surat-surat mengenai gue. Itu bikin gue pusing mendadak."

"Lo benar. Itu pun yang menjadi tanda tanya besar sama gue. Tapi belum pengin gue suarakan karena, yah ... Gue harus melihat kondisi lo sendiri."

Xena makin tak memahami arah bicara Jess. "Maksudnya?"

"Gue trauma, Na. Itu benar. Gue takut, lo pun mengalami hal yang sama. Apalagi kondisi fisik lo sekarang. Jangan memungkiri satu hal yang penting ini, Na. Dulu, bisa dibilang lo sempurna. Sama seperti gue. Diciptakan Tuhan demikian sempurnanya. Sekarang? Karena kejadian itu, jangannya mengangkat beban terlalu lama. Gue ngangkat nampan berisi mangkuk sup dua aja, sudah gemetaran. Padahal lo tahu gue, kan? Gesit. Cekatan. Bebas bergerak." Jess memperlihatkan tulang lengannya yang bergeser. Ada tonjolan di sana walau fungsinya sudah kembali namun untuk normal rasanya butuh waktu yang lama.

Xena memahami apa yang Jess katakan kini.

"Gue tahu, lo enggak suka kalau harus mengambil alih Djena. Gue akhirnya mengerti kenapa lo enggak suka ketika lo dengan asyiknya ada di taman belakang. Merawat bunga. Seolah bunga-bunga itu kawan lo yang baru."

Xena memilih diam.

"Bukan *passion* lo berada di belakang meja dengan banyaknya kerjaan, kan?"

Tepat sekali apa yang Jess katakan. Membuat Xena meringis pelan.

“Bicara mengenai trauma, bukan hanya gue, Na. Seperti yang pernah gue bilang, ada yang kehilangan juga seperti keluarganya Putri, kan? Gue masih berkomunikasi sama teman-teman di kampus. Saling tukar kabar. Dan, yah ... Keluarga Putri sampai detik ini masih sedih dengan apa yang terjadi. Walau pun diberitakan terorisnya ditangkap. Tapi mendengar cerita lo, gue yakin, ini bukan sekadar teroris.”

Pelan, Xena menyepakati hal ini. “Dan ... Siapa yang dimakamkan atas nama gue, Jess. Itu pun kita mesti cari tahu.”

Jess menjentikkan tangannya dengan binar puas. “*That’s*, Na. Itu yang mesti kita ungkap. Gue menyetujui lo pergi, bukan lantas benar-benar mendukung lo di sini. Enggak.” Gadis itu menggoyangkan telunjuknya. Lalu kembali melanjutkan bicara. “Tapi selesaikan dulu masa lalu kita di Jakarta. Barulah kita pilih, hidup damai. Lo di toko kembang, gue di kafe.”

Ada satu hal yang baru Xena sadari di sini. Entah kenapa, sejak ia tinggal di Bandung, pemikirannya tak sesimple dulu. Ada banyak hal yang harus ia pertimbangkan baik-baik juga butuh pemikiran lebih. Termasuk pembicaraan ini. Selama ini, mereka berdua jarang sekali atau bisa dibilang Xena menghindari sekali untuk mulai menyusun *puzzle* retak yang terjadi dalam dirinya. Melalui obrolan yang sarat akan banyak makna juga teka teki ini.

Akan tetapi, saat ia tanpa sengaja mendengar seseorang membawa kecelakaan tahun lalu, juga ada seseorang yang menjadi incaran pihak tertentu. Maka mulailah, sepertinya Tuhan juga turut membantunya, agar Xena tak lagi menghindari kenyataan ini. Fakta di mana memang banyak sekali lubang menganga dalam hidupnya.

“Lo jangan takut, Na. Jangan ragu. Ada gue di sisi lo, kok.” Jess menyentuh lengan Xena, sedikit mencekalnya tanda simpati. Membuat Xena akhirnya memutuskan dengan satu keyakinan penuh.

“Oke, besok kita berangkat.”

Senyum Jess terkembang. Setidaknya, ada banyak harapan ketika mereka kembali ke sana. Semua tabir yang sengaja ditutupi, bisa dikuak satu demi satu.

"Tapi sebelumnya gue perlu memastikan satu hal," sela Xena buru-buru. Pun geraknya mengambil ponsel di tas yang ia letakkan di meja. Semua gerak Xena tak luput dari pengamatan gadis itu.

Xena sedikit mengabaikan Jess, memilih fokus pada ponselnya. Menekan pelan layar ponselnya pada angka yang tak pernah ia lupa hingga detik ini; nomor telepon rumahnya.

Dan benar, suara di ujung sana adalah penentu langkah yang akan ia ambil begitu tiba di Jakarta esok hari.

Suara Narti.

Xena membuka pelan jendela losmen yang ia sewa seminggu ini. Ia tak mungkin segera mengarahkan tujuannya ke rumah di mana kenangan akan keluarganya tak pernah padam. Merasakan embus angin yang cukup segar karena pagi ini, mereka sudah tiba di Jakarta. Jess masih terlelap padahal perjalanan semalam lancar tanpa ada kendala.

Akan tetapi, Xena sendiri rasanya seperti orang yang habis lari marathon. Lelah. Akumulasi tenaga yang terlalu diporsir karena harus meninggalkan rutinitas mereka, memang sangat menguras tenaga. Ia memutuskan hari inilah, kunjungan perdana setelah sekian lama tak berkunjung ke rumah besarnya.

Dulu, Xena pernah merengek untuk sekadar menemui Narti, Didi, juga Jaka. Para pekerja setia mereka namun, Riga melarang keras. Katanya, selama tak bersama Riga, gadis itu sama sekali tak boleh keluar dari jalur yang sudah ditetapkan; hanya boleh ke sekolah dengan antar jemput, les tambahan pun ditunggui bodyguard, juga saat ia kuliah.

Riga membuat Xena benar-benar seperti burung dalam sangkar emas.

“Kita ke rumah lo jam berapa?’ tanya Jess parau, membuat Xena menoleh dan terkekeh.

“Mandi dulu, lah. Lo tidur kayak kerbau gitu.”

Jess mencebik. Menarik kembali selimutnya. Tindakannya itu mendapat gelengan heran dari Xena. Saat ia memastikan kalau di rumah itu masih ada Narti di sana, ia tak bicara sepatah kata pun. Kilas memorinya terputar pada masa kecilnya yang bahagia di sana. Ia memang sering ditinggal bersama Narti di rumah namun, kasih sayang yang Xena rasa tak pernah ada kurangnya.

Juga ada Didi yang selalu menemaninya berkegiatan di sekolah.

“Aku kembali, Mom, Pa,” katanya sembari kembali menatap luar jendela. Di bawahnya, kepadatan lalu lintas Jakarta menyapa penglihatannya. Debu mulai naik diembus angin yang sudah tak lagi segar. Matahari pun mulai terasa terik. Menimbulkan kenyit di kening Xena, sudah berapa lama ia termangu di sini tanpa sadar waktu sudah berjalan?

“Keputusan ini ... Apa lebih baik dari saat aku di Bandung?”

Part. 33
One Secret

Turun dari taksi online yang mengantar keduanya ke rumah besar yang selalu Xena ingat dalam kenangannya, ia terpaku sejenak. Semua kenangan enam belas tahun tinggal di sana sedari lahir, terputar tanpa bisa ia kendalikan. Mata Xena mendadak panas. Mungkin dalam sekali kedip, luruh sudah membasahi pipinya.

Suara teriakannya saat bermain air bersama Kak Vally. Atau mendengarkan bagaimana Mommy berkisah mengenai caranya menanam dan merawat taman walau lebih banyak dibantu Didi serta Jaka. Pun segala petuah yang agak samar Xena ingat dari sang ayah. Semuanya jelas masih Xena ingat.

"Lo pasti bisa." Jess menepuk pelan bahu Xena. Menciptakan sensasi kejut yang cukup membuat Xena menghela napas berat.

"Gue takut," cicit Xena. Mendapati Jess yang menatapnya dengan pandangan bingung, tak jua membuat Xena melanjutkan bicaranya. Apa yang ia takutkan? Padahal tadi, ia yang paling gagah berani turun dari Iosmen sewaannya untuk memesan taksi online. Di belakangnya, Jess berjalan masih dengan menahan kantuk.

Sekali lagi ia menarik napas, memenuhi rongga udaranya dengan banyak udara. Siapa tahu ada kejutan yang tak siap untuk Xena hadapi.

"Ayo, Na. Gue dukung lo." Menunggu Xena bicara dan bertindak saat ini membuat sabar Jess menipis. Ia paham kalau banyak keraguan Xena di sana. Namun mereka sudah tba di sini? Tak mungkin kembali tanpa membawa sesuatu, kan?

Pelan Xena mengangguk. Agak gemetar ujung jemari yang kini ia abaikan, ia pun menekan bel yang tepat berada di dekat gerbang. Belum juga bel itu ditekan, sudah ada yang menghampiri. Jaka.

"Siang, Mbak. Ada yang bisa saya bantu?" Jaka menatap mereka dengan pandangan curiga. Sejak tadi, dua gadis ini hanya berdiri saja di depan gerbang. Entah apa yang mereka inginkan, Jaka wajar menaruh curiga. Tak pernah ada kunjungan ke rumah ini sejak lama. Ditelisik dari pakaian mereka, hanya pakaian sederhana.

Terutama pada gadis yang mengenakan jaket dengan tudungnya. Mengenakan masker juga kacamata bulat yang sepertinya tebal. Jaka cukup heran, apa penampilannya itu tak membuatnya merasa kepanasan? Di hari terik seperti ini?

Xena terdiam sejenak, tersenyum kecil, "Mau bertemu Bu Narti. Ada?"

Mendengar nama salah satu penghuni rumah ini, membuat Jaka makin mengerutkan kening. Banyak dugaan berputar di kepalanya termasuk apakah mereka berdua ini saudara jauh dari Narti? Seingat Jaka, Narti sudah tinggal sendirian di sini dalam waktu yang lama. Baik kakak juga adiknya, tak tinggal di pulau Jawa melainkan Sumatera.

Sama sepertinya, yang hidup sebatang kara di Jakarta. Ah, Jaka lebih beruntung. Memiliki satu anak walau sudah menikah dan memiliki kehidupan sendiri di Karawang, sesekali ia mendapat kunjungan. Telah lama istrinya meninggal karena sakit. Sementara Narti? Sejak

pernikahannya hingga sang suami meninggalkannya lama, tak dikarunia satu orang anak pun.

Benar-benar sendirian hidup di Jakarta ini.

“Bu Narti?” tanya Jaka memastikan. Siapa tahu, para gadis ini tersasar arah karena rumah-rumah di sini memang sepi juga besar-besar.

“Iya. Bu Nartinya ada? Saya keponakan dari Tegal,” dusta Xena sembari melirik sedikit pada Jess. Mengharap sahabatnya itu membantu memuluskan langkahnya.

“Tegal? Bu Narti enggak punya saudara dari Tegal,” kata Jaka yang makin bertambah kecurigaan pada mereka berdua. Terutama melihat geliat yang semakin mengarahkan kalau mereka berdua ini bohong. “Mungkin kalian berdua salah alamat.”

Dari balik maskernya, Xena masih mempertahankkan senyum. Walau tak terlihat oleh lawan bicaranya, tapi ia yakin garis senyumnya pasti terlihat jelas. “Enggak, Pak. Saya enggak salah alamat.”

Jaka berdecak kesal. Habis sudah kesabarannya. “Jangan membuat saya mengusir Mbak berdua dengan cara kasar, ya.”

“Kenapa mesti mengusir kami?” tanya Jess lantang. Kali ini dengan cara baik sepertinya agak sulit namun ketika Xena menahannya, Jess terlihat murka. Geram kesal lantas menyelimuti diri Jess. Matanya sontak menatap tajam ke arah pria yang mungkin salah satu dari penjaga keamanan di rumah ini.

“Pak Jaka,” panggil Xena pelan.”Tolong, panggilkan Mbak Narti.” Kali ini, Xena kembali bersuara namun ada ketegasan juga sorot matanya yang tak ragu lagi menatap Jaka. Juga kacamata serta maskernya ia turunkan.Xena juga mempersiapkan diri dengan tatapan Jaka yang terbeliak kaget menatapnya.

Mungkin ngeri karena melihat wajah Xena ini.

Hal ini sontak membuat pria paruh baya itu melongo. Matanya berulang kali mengerjap sembari memperhatikan dengan amat, siapa gadis yang ada di depannya kini.

Bukan tanpa sebab ia melakukan pemindaian lebih dari netranya.

Suaranya. Caranya bicara. Belum lagi, walau ada bekas luka yang cukup membuatnya mengerutkan kening sesaat setelah menatap gadis itu, sekelibatan pemikiran mengenai sang nona, dikikis habis begitu saja. Kecuali ... Saat ini. Pikiran itu laksana cahaya yang terang sekali masuk dan berkuasa di kepala Jaka. Membuatnya berucap dengan amat pelan, "Nona?"

"Iya. Aku Xena, Pak Jaka."

Kesiap serta satu pekik penuh kejut meluncur tanpa bisa dikendalikan Jaka. "Enggak mungkin," katanya sembari menggeleng. Tak percaya pada apa yang ia lihat kini. "Enggak mungkin. Non Xena ... Non Xena ..."

"Ada apa ribut-ribut, Jaka?" Seorang perempuan paruh baya tergopoh menyusul mereka. Menatap Jaka dengan pandangan bingung karena pria itu justru terlihat seperti sedang menatap hantu pada dua gadis yang satu di antaranya, bergerak mendekat.

"Mbak Narti," panggil Xena.

Narti, wanita paruh baya itu, membeku. Suara yang begitu ia kenali, yang selalu dekat di hatinya, yang sangat ia hapal alun serta cara memanggil dirinya, ada di hadapannya. Berdiri. Menatapnya tanpa ragu serta dihiasi satu senyum penuh makna yang sepertinya mengerti, kenapa Narti terpaku seperti ini.

"Enggak mungkin," kata Narti pelan. Seolah kesadarannya baru saja kembali setelah terbang bersama angannya.

"Ini Xena, Mbak."

Pelan, Narti bergerak mendekat. Matanya berkaca-kaca sembari memberi pandangan tak percaya. Saat telapaknya menyentuh pipi kiri Xena dengan teramat lembut, air mata yang sejak tadi ditahan, turun membasahi pipi. Erisak hebat, dibawanya gadis itu dalam peluknya. Tak ada keraguan sama sekali. "Ya Tuhan, Non Xena!!!"

"Pokoknya Non mau makan apa bilang? Non mau mandi air hangat? Kamar Non selalu rapi," kata Narti dengan binar kegirangan yang amat. Belum juga bibir Xena membalas ucapa tadi, datang Jaka dengan laporannya.

"Non enggak mau lihat taman belakang? Bunganya bagus semua tumbuh. Saya rawat baik-baik, Non."

"Mbak Narti potongin buah, ya. Non kurus banget."

"Non, Pak Jaka segera ganti bunga di kamar, Non, ya. Mulai malam ini Non tinggal di sini, kan?"

Atas segala perhatian juga kecewerетan mereka hari ini, Xena hanya terkekeh saja. Sudut matanya sudah berair entah sejak kapan. Mungkin saat Xena dan Narti berbagi tangis? Atau ketika rangkulan di mana seorang Jaka dengan suara yang bergetar menahan air matanya, ikut larut dalam pelukan di teras depan tadi.

"Saya ... Saya ... Sungguh enggak percaya Non dimakamkan. Hari-hari saya selalu berdoa sama Tuhan, kalau apa yang saya lihat itu bohongan," isak Narti sesaat setelah mengurai sejenak peluk erat tadi. Menatap Xena lekat-lekat. Dalam netranya yang memburam karena air mata, ia tak meragukan sama sekali kalau gadis ini, gadis yang dalam segi wajah serta penampilannya banyak berubah, adalah Nona Muda-nya.

"Bukan Bibi aja, kok. Saya juga," kata Jess kalem. Yang sontak membuat Narti juga Jaka menoleh. Memberi pandangan bingung karena tak pernah bertemu dengan gadis yang rasanya seusia dengan Xena ini.

"Mbak Narti, Pak Jaka, kenalkan. Ini Jess, sahabat Xena," kata Xena menengahi kebingungan di antara mereka.

Narti berdiri, segera memeluk Jess erat. Membuat gadis itu terbeliak kaget juga sesak karena peluk itu cukup membuatnya terganggu bernapas. Erat sekali. "Makasih, Non Jess. Makasih. Sudah selamatkan Nona Muda saya. Makasih, Non. Ya Tuhan. Saya mesti banyak-banyak bersyukur dan beramal sebagai rasa terima kasih. Ya Tuhan."

Bergeliat lemah, Jess akhirnya dilepaskan dari jerat peluk erat Narti. Meringis namun tak mengurangi rasa gembira dalam wajah tuanya itu. Menggandeng dengan segera Xena juga Jess. Perasaan bahagianya tak terkira siang ini. Pasti ada banyak kisah serta cerita yang akan ia ketahui segera namun, lebih dari apa pun yang terjadi. Ia sungguh bersyukur, keyakinannya kalau Nona Muda Dinandirja masih hidup.

Mengabaikan banyak perhatian serta tawaran dari Narti juga Jaka, Xena lebih menyukai pertanyaan sederhana yang sudah lama ia tahan. Mungkin sejak pertama kali ia menginjakkan diri di apartement mewah Riga. "Kalian apa kabar?"

Kompak, Narti dan Jaka saling tukar pandang. Dan serentak juga, mereka tersenyum kecil. "Kami baik-baik saja, Non. Tuan Riga enggak pernah lupa menggaji kami. Memberi uang untuk pengurusan rumah ini. Dan meminta kami jangan pergi ke mana-mana sampai jelas, status rumah ini berpindah ke tangan siapa."

"Maksudnya?" Xena mulai menegakkan punggung. Di sampingnya, Jess pun demikian. Jaka memilih diam, membiarkan Narti yang bicara.

"Sejak Non dikabarkan meninggal, semua aset Tuan Besar dikelola Tuan Alif."

Xena mengangguk pelan.

"Dan nanti, kalau Tuan Riga sudah enggak ada di kantor Tuan Besar, rumah ini akan dilelang. Yang saya dengar seperti itu, Nona."

"Apa?!" Ini bukan suara Xena, melainkan Jess. "Sumpah, ya, Na. Beruntung lo kembali. Kalau enggak? Rumah sebesar ini mau dilelang? Gila aja!" sungut Jess kesal sekali.

"Itu dia, Non Jess. Saya juga sepemikiran sama Non. Masa rumah ini mau dilelang? Hanya karena pemiliknya sudah enggak ada. Kalau diberi ke yayasan amal mungkin kita masih enggak masalah. Uangnya mau mereka pakai pribadi sebagai warisan."

“Hah?” Jess kembali menyuarakan keberatannya. Decak kesal lagi-lagi keluar dari bibirnya. Xena sampai menggeleng heran dengan tingkah Jess kali ini. “Ck! Bukan gitu, Na. Pak Jaka bilang, ini mau dibuat seolah untuk pembagian warisan, lho. Sama siapa tadi, Pak?”

“Pak Alif.”

Jess menjentikkan jemarinya. “Nah, itu. Lo kenal?”

Xena mengangguk tak memungkiri kalau dirinya memang mengenal siapa seorang Alif Mahesa dalam keluarga besar Dinandirja. Walau hanya bertemu sesekali namun, Xena bisa merasakan tatapan yang sering terarah padanya, dengan pandangan tak suka serta meremehkan. Xena kecil, tak terlalu akrab dengan pamannya itu. Yang mana memang sepertinya, seorang Alif Mahesa tak menyukainya. Begitu pikir otak kecilnya dulu.

Yang ia mengerti dan pahami, duduk di dekat keluarganya. Bukan terkesan ia tak ingin mengenal banyak orang, Hanif sangat posesif padanya. Ia hanya diperbolehkan dikenal oleh keluarga besarnya saja.

Hanya itu.

“Dia paman gue dari pihak Papa.”

Jess manggut-manggut. “Orangnya pasti serakah.”

Xena tak tahu harus merespon apa. “Setahu gue, enggak. Dia punya usaha sendiri. Cuma enggak tahu, ya, sejak enggak ada Papa.”

“Ehm ... Non,” panggil Narti pelan. “Saya lupa bilang kalau ...”

“Kenapa, Mbak?” tanya Xena penasaran. Narti terlihat ragu berkata namun, anggukan kecil yang Jaka beri, semakin membuat Xena tak sabar. “Ada apa, sih?”

“Sejak pemakaman Non, anak sulung Pak Alif tinggal di sini. Katanya untuk menjaga rumah ini.”

Netra Xena membuat sempurna. “Apa?”

Part. 34
Arslan Mahardika Putra

Xena pernah mendengar sepupunya bernama Arslan. Sekolah di luar negeri hingga sempat bekerja di sana pada perusahaan komunikasi berskala internasional. Vally bilang, pekerjaan Arslan ini bisa dikategorikan bonafit. Xena tak pernah mengenanya secara langsung. Selain karena dirinya yang selalu duduk di dalam perlindungan sang ayah, pamannya itu selalu menghadiri jamuan makan malam hanya bersama istrinya; Tante Laras

Mungkin karena darah Dirdja mengalir dalam diri Tante Laras, wanita paruh baya yang selalu tampil glamor dengan banyak perhiasan di tangan serta lehernya itu, yang cukup ramah walau Xena yakin, itu hanya formalitas. Walau Tante Laras tak pernah bicara menyinggung atau terkesan dingin serta kaku padanya, Xena tetap merasa aneh dengan tatapannya.

Nama Arslan Mahardhika Putra, anak satu-satunya yang dimiliki Uncle Alif dan Tante Laras, hanya ia tahu dari cerita-cerita mereka yang membanggakan dengan amat sepak terjang sang putra. Xena kecil ingat, papa dan mommy-nya jarang sekali membanggakan dengan cara seperti mereka berdua terhadap Vally.

Tapi Xena selalu bangga pada apa yang Vally lakukan. Seolah, sang ayah mengatakan pada dunia kemampuan putri sulungnya pun tak kalah dari para saudaranya yang lain. Tanpa perlu kata-kata. Dan benar, banyak orang yang terpana bukan sekadar kecantikan yang Vally punya. Pun prestasi juga kiprahnya di Djena, membuat nama Vally makin berjaya.

Xena ingat, Hanif pernah berkata, "Tak perlu banyak bicara untuk menunjukkan diri kita, Xena." Hanif mengeratkan genggaman tangannya pada putri bungsunya. Sang putri, menatap Hanif tanpa kedip. Berusaha mencerna walau sulit ucapan ayahnya itu. "Kita hanya perlu, berusaha semaksimal mungkin. *Talk less do more*."

Dan kini, Xena mulai memahami kenapa ayahnya bicara mengenai pembuktian diri. Lalu sekarang? Sang sepupu yang tak pernah Xena kenal langsung, menempati rumahnya? Atas dasar apa? Apa ini berhubungan dengan kata-kata lelang yang tadi Narti bicarakan? Tapi ia di sini. Ini rumahnya. Peninggalan orang tuanya. Rumah masa kecilnya yang sarat sekali kenangan.

Ah ... Xena lupa kalau ia sudah dimakamkan.

"Saat aku dimakamkan," Xena merasa perutnya mulas mendadak jika mengatakan hal ini. Mendadak bayang dirinya ada di dalam peti, sendirian, tanpa ada satu pun yang menemaninya jelas terbayang di pelupuk matanya. Lalu peti berisi dirinya perlahan diturunkan e liang lahat. Ditimpa kembali dengan tanah kuburan yang tadi digali. Ditaburi banyak bunga-bungaan segar. Tertancap di salah satu sudut, patok namanya lengkap dengan tangal lahir dan hari kematiannya.

Ya Tuhan. Ia tak bisa membayangkannya. "Apa ... Kak Arslan datang?"

Narti mengangguk. "Dan setelah pulang dari sana, kami semua diminta untuk melayani Tuan Arslan sama seperti saat kami melayani Nona."

"Siapa yang meminta Kak Arslan di sini?"

Ada ragu yang mendadak hadir di mata Narti. Bolak balik ia menatap Jaka yang mendadak menunduk. Mungkin tak siap kalau harus mengatakan hal ini namun, Xena kembali mendesak mereka.

"Mbak? Pak?"

"Tuan Riga," kata Narti lemah. Itu adalah kenyataan yang ada. Tepat di malam setelah pemakaman dari Nona Muda-nya, semua masalah yang berkaitan dengan rumah ini dibicarakan dengan lugas oleh Riga. Narti tak bisa membantah selain mengiyakan apa yang dikatakan Riga.

Xena memejam sejenak. "Kak Riga?" Sekali lagi ia memastikan apa yang didengar benar adanya.

"Iya, Non."

Memang ... Riga mengenal Arslan? Atau ... Ada sesuatu yang memang Riga tutupi darinya? Tapi siapa Xena untuk Riga memangnya? Hingga perkara berkenalan dengan Arslan saja, Riga harus memberitahunya. Iya, kan? Miris dengan pemikiran sendiri, juga betapa banyak yang ternyata tak ia ketahui membuatnya resah. Bukan tanpa alasan kalau dirinya mulai meragukan apa keputusannya ada di rumah ini adalah kebenaran?

"Jadi ... Aku enggak bisa tinggal di sini, ya?"

Narti kelabakan. Itu benar. Kalau ada Arslan di sini, bagaimana ia bisa menyembunyikan Xena? Walau rumah ini besar dan ada banyak kamar, tapi sebuah kebetulan bertemu itu ada, kan? Dan kalau ia ditanya bermacam-macam jenis pertanyaan, Narti tak tahu bisa terus menutupi atau tidak mengenai keeradaan sang nona di rumah yang seharusnya sah masih dimiliki ini.

"Pak Jaka punya ide, tapi ini rasanya kurang pantas."

Kening Xena berkerut lantaran sejak tadi, Jaka yang duduk di depannya memang jarang bicara. "Ide apa, Pak?"

Sama halnya dengan Xena, Jess pun tampak penasaran. "Ide apa, Pak? Soalnya kalau Xena di luar, menurut saya pribadi agak riskan. Xena punya tujuan makanya dia kembali."

"Jess," erang Xena frustrasi. Tak mengerti kenapa bibir Jess ini mendadak licin sekali bicara. Padahal sejak

awal keluar kamar losmen, ia sudah memperingati Jess agar jangan banyak bicara. Tapi nyatanya?

"Apa, sih, Na? Lo butuh banyak dukungan dan informasi. Kalau hanya spekulasi lo sendiri, belum tentu ketemu titik terangnya."

Baik Narti juga Jaka saling pandang, lalu mata mereka kompak mengarah pada dua gadis di depannya yang tampak saling menatap dengan pandangan tajam. Tak mau mengalah. Narti akhirnya mengambil tindakan, berdeham kecil untuk menengahi mereka. Juga tak menyangka kalau Nona Muda-nya memiliki karib yang sepertinya sangat akrab ini.

Sungguh beruntung Xena memilik Jess sepertinya.

"Gue serius bicara itu, Na. Lo memang punya tujuan, kan? Dilihat dari segi mana pun, Mbak Narti dan Pak Jaka ini pasti turut mendukung lo. Iya, kan, Mbak, Pak?" tanya Jess memastikan. Kalau bisa Jess menjitak kepala Xena sekarang, pasti sudah ia lakukan. Kenapa juga ia melarang agar sedikit orang yang tahu?

Memang itu antisipasi yang sangat bagus, hanya saja, melihat kesungguhan dan ketulusan selama bicara di depan Xena, Jess sudah bisa memastikan kalau kedua orang yang ada di depannya, adalah pendukung setia Xena. Siapa tahu saja, mereka justru bisa membantu memuluskan rencana mereka; menyusup dalam tubuh Djena.

"Oke." Xena menghela napas panjang. Menyerah. "Bukan Xena enggak percaya dengan Mbak Narti juga Pak Jaka. Xena cuma takut," Ada jeda sejenak sebelum Xena melanjutkan bicaranya. Jemarinya saling tertahut, bimbang namun ia tak bisa lagi mundur. "Mbak Narti dan Pak Jaka kena imbasnya. Xena enggak tahu hambatan apa yang akan menghadang karena, yah ... Sepertinya banyak banget yang Xena enggak tahu."

Narti juga Jaka mengangguk berbarengan. "Non enggak perlu khawatir sama kita berdua. Saya yakin, baik saya, Mbak Narti, bahkan Pak Didi mendukung semua rencana Nona. Karena apa? Melihat Nona Xena kembali

dalam keadaan sehat saja, saya sudah sangat senang. Sungguh," kata Jaka demikian tulus yang membuat Xena trenyuh mendadak.

"Makasih, Pak."

"Justru kami yang berterima kasih Non mau kembali." Kini Narti yang bicara. Tatapannya meneduh mendadak mengarah pada Xena. "Bagi kami, Non adalah penerangan di rumah ini. Kami selalu menunggu dengan setia Non kembali. Persis seperti janji kami pada Non, kan? Janji Non juga pada kami, kan?"

Sekali lagi, Xena menangis. Yang mana kali ini tangisnya adalah tangis bahagia. Ternyata ... Masih ada orang-orang yang menyayanginya demikian tulus.

Jde dan skenario dadakan yang disusun Jess juga Pak Jaka, diterima dengan mulus oleh Arslan. Di depan pria berkacamata bertubuh tegap itu, Narti memperkenalkan Jess serta Xena. Mengatakan kalau mereka berdua adalah keponakan dari kampungnya yang belajar merantau. Meminta izin untuk tinggal sementara di sini hingga dapat pekerjaan. Juga membantu di sini selama jeda waktu mencari pekerjaan.

Arslan hanya menatap enggan keduanya lantas naik ke lantai dua. "Terserah Mbak Narti. Yang penting jangan ganggu saya," katanya di ujung tangga sebelum kakinya benar-benar melangkah menaiki satu per satu anak tangga.

Jess mencibir. "Apa-apaan lo?! Numpang aja."

Xena mencubit pelan lengan Jess. Membuat gadis berambut hijau itu meringis sakit. Melayangkan tatapn tak suka yang jelas mengarah pada Xena. "Gue benar, kan? Dia yang numpang, lo yang punya."

"Gue Anne, Jess, kalau lo lupa. Xena sudah dimakamkan." Sepertinya Xena sudah mulai terbiasa menyebutkan dirinya yang diberitakan sudah tertutup tanah itu.

Lagi-lagi hanya ada decak kesal dari Jess. Sementara Narti yang menemani mereka, hanya terkekeh menertawakan tingkah laku mereka berdua.

"Mari, Non. Kita makan. Kamar kalian lagi dibersihkan Pak Didi dan Pak Jaka, ya."

Xena mengangguk pelan, berjalan mendahului menuju dapur. Narti bilang, makan malam sudah siap dan sengaja memasak makanan kesukaan Xena; pasta dengan ekstra keju yang banyak. Ketika mendapati menu yang ada, erangan tak terima datang dari Jess.

"Astaga. Gue mual mendadak," keluhnya. Tapi saat disuguhan ayam rica-rica pedas yang biasanya Narti buatkan untuk Vally, binar mata Jess mendadak menyala penuh semangat. "Makasih, Mbak Narti. Mbak terbaik pokoknya buat Jess."

Di sela makan santai mereka, Narti banyak bercerita mengenai keberadaan Arslan. Yang hanya pergi bekerja pagi hari tanpa sarapan, juga kembali di sekitar jam tujuh malam. Masuk ke kamarnya dan tak keluar lagi. Makan malam selalu ia lakukan di kamar. Meminta Narti mengantarkannya. Sementara di dalam kamar, tak ada kegiatan yang mencurigakan selama delapan bulan seorang Arslan tinggal di sini.

Narti kadang curi lihat apa yang dikerjakan Arslan di kamar saat mengantar makan malam namun, tak ada yang bisa ia jadikan sebauh kecurigaan. Pria itu hanya berdiri di jendela kamarnya yang besar. Menikmati embus angin yang sengaja ia ciptakan dari celah jendela yang terbuka itu. Dan sering kali Narti mendapatinya dalam posisi yang sama setiap malam.

Entah dengan alasan apa, Narti hanya menjalankan tugasnya saja.

Kecuali kala *weekend* menjelang. Biasanya Jumat malam, Arslan tak pulang ke rumah ini. Pria itu pernah berkata, kalau *weekend* saatnya kunjungan ke rumah orang tuanya. Narti beserta tiga rekannya yang lain, hanya mengangguk patuh dan memilih diam lantaran tak terlalu

memahami kenapa ada orang lain di sini walau kenyataannya, majikan pemilik rumah ini sudah tiada.

"Jadi, dia ngapain di sini? Ngawasin kerja kalian?" tanya Jess lebih pada diri sendiri tapi karena mereka ada di meja makan di mana adan Narti, akhirnya wanita paruh baya itu yang menanggapi dengan kekehan kecil.

"Enggak juga, Non Jess. Enggak pernah Arslan mengecek pekerjaan kami atau komentar. Benar-benar hanya untuk tidur saja sepertinya."

Jess makin mengerutkan kening. Sementara Xena tampak berpikir dalam-dalam.

"Dia kerja di Djena, Mbak?"

Narti mengangguk yakin. "Saya pernah melihat Tuan Arslan dijemput Pak Vino. Katanya ada meeting bersama. Seperti itu lah, Non."

Xena mengangguk pelan. Meresapi. Kenapa Riga meminta Arslan berada di rumah ini? Juga bekerja di Djena? Sejak kapan? Apa ada tujuan tertentu? Namun lebih dari itu semua, Xena ingat apa yang harus ia lakukan pertama kali setelah kembali ke sini. Kamar utama orang tuanya. Atau ruang kerja sang ayah. Atau mungkin, kamar Kak Vally.

Iya. Xena butuh ke semua ruang yang hanya dikunjungi sesekali saat ia masih di sini. Sekadar mengentaskan rindu akan kehadiran mereka yang tak akan pernah kembali. Tapi kini? Tak sekadar untuk menuntaskan kangen yang masih tersisa namun, untuk menguak hal-hal yang tak terlihat bagi matanya kini.

"Semua di rumah ini ... Pernah ada yang masuk?" tanya Xena tiba-tiba.

Narti yang tadinya hendak mengambilkan setengah porsi pasta keju untuk Nona-nya, mendadak kaku. Matanya terbeliak kaget. Sesaat setelah kesadarannya kembali, Narti tampak duduk kembali dengan gelisah. Matanya menatap Xena takut-takut yang semakin membuat Xena mengerutkan kening.

"Kenapa, Mbak?"

Wanita paruh baya itu duduk dengan pandangan terus saja menunduk, membuat Xena makin didera curiga. “Mbak?” Desaknya lagi. Kali ini, dengan nada tak sabar. “Ada apa?”

“Itu, Non,” Narti masih mengumpulkan keberanian untuk bicara. Walau kejadiannya sudah lama, tetap saja ia masih ada ketakutan untuk bicara.

“Mbak?” Xena memejam sejenak, lalu matanya menatap tajam tanpa ragu pada wanita yang ia sayangi ini. Selama mengenalkan, Xena tak pernah meragukan kasih sayang dari Narti. Bahkan bisa dibilang, Narti yang lebih sering memeluknya jikalau ditinggal sendirian di rumah saat kedua orang tuanya dinas di luar kota.

“Tuan Alif pernah masuk ke ruang kerja Tuan Besar. Entah mencari apa. Katanya sudah izin dengan Tuan Riga. Saya mau konfirmasi, enggak berani.”

“Kapan?” tanya Jess yang langsung membuat Narti maupun Xena menoleh. “Kapan Alif-Alif itu datang ke sini?”

Narti tampak menimang sebentar, menggali ingatan di mana dirinya dibentak katanya terlalu cerewet. Padahal kedatangannya saat itu, diragukan kebenarannya oleh Narti. Biasanya Riga selalu memberi kabar kalau ada yang ia butuhkan, atau asistennya butuhkan yang berasal dari ruang kerja seorang Hanif Dinandirja. Itu pun sudah lama berlalu. Mungkin, setahun sejak meninggalnya sang Tuan Besar, asisten serta Riga masih mondar mandir ke ruang kerja Hanif.

Tapi saat itu? “Dua tahun lalu, Non, kalau saya enggak salah ingat.”

Dua tahun lalu?

Baik Xena maupun Jess mengerutkan kening. Bingung.

“Tapi sudah dirapikan kembali?”

Narti mengangguk.

“Ada yang hilang?”

Wanita itu tampak kebingungan. “Mbak dan Pak Jaka mengingat-ingat, enggak ada yang hilang, sih. Tapi

memang kondisi ruang kerja Tuan Besar jadi kacau saat itu."

Xena mengangguk pelan. "Oke, Mbak." Ia menolak tawaran Narti yang ingin mengisi piring makanya yang sudah kosong. "Sudah kenyang, Mbak."

Narti membiarkan ada jeda cukup lama di ruang makan dengan masing-masing dua gadis muda itu tampak berpikir. Sebenarnya Narti sendiri pun turut memikirkan hal yang sama. Apa ada sesuatu yang buruk yang memang terjadi di malam meninggalnya Tuan Besar mereka? Pembunuhan misalnya. Berkaca pada kejadian pada hari di mana sang Nona Muda dipisahkan dari rumah ini bersama Riga.

"Ke kamar, yuk," ajak Jess. "Gue ngantuk."

Xena menoleh, ucapan Jess benar juga. "Ayo. Sudah selesai dibersihkan mungkin kamar kita," putus Xena pada akhirnya. Bersama, mereka menuju tempat yang sudah disiapkan. Sengaja Xena memilih di wing kanan rumah utamanya yang lebih banyak mengarah pada taman. Biasanya, wing kanan dipergunakan untuk tamu-tamu yang mengunjungi keluarga mereka ketika ada acara besar yang Mommy atau Papa-nya adakan.

Ditemani oleh Narti, sesekali suara Narti memberitahu mengenai sedikit perubahan letak lukisan atau pajangan yang ada di dalamnya. Sebenarnya Xena tak terlalu menjadikan itu masalah, walau Narti berulang kali meminta maaf atas kelancangannya.

"Oiya, Mbak Narti," Xena berhenti sejenak tepat di potret besar di mana sang ibu serta ayahnya ada di dalamnya. Mengenakan gaun putih yang cantik juga betapa tampan sang ayah mengenakan setelan resmi, yang ia tahu, kalau potret ini adalah foto pernikahan kedua orang tuanya. Mereka semua terhenti dan mengikuti arah pandang Xena.

"Mbak Narti sejak kapan bekerja ikut Mommy?"

Tak merasa ada kecurigaan atau perasaan apa-apa, Narti menjawab dengan lugasnya. "Tahun 1980, Non. Sudah lama banget," katanya disertai kekehan.

“Apa Mbak Narti pernah tahu hubungan masa lalu Mommy?

Tepat ketika pertanyaan itu mengudara, Arslan muncul dari koridor penghubung rumah utama dengan wing kanan.

Part. 35
Dickering

"Memang kamu lulusan apa?"

Xena mencoba menormalkan laju napas. Di depannya, duduk Arslan dengan santainya. Mengenakan kaus berkerah hitam dipadu celana selutut juga sandal rumah yang santai. Memilih duduk di salah satu ruang di mana TV besar yang tak difungsikan di wing kanan, Xena memang diminta untuk mengikuti pria itu.

Saat Arslan memperhatikan mereka yang berdiri di depan potret besar Om-nya, Arslan sedikit tak suka. Mereka orang asing, pikirnya. Kenapa harus memperhatikan semua yang ada di rumah ini sedemikian detail?

Berjalan tanpa ragu ke arah mereka yang seperti orang berbisik, dan benar saja, ada kesiap kecil yang kentara sekali mereka terkejut karena Arslan menghampiri.

"Kalian sedang apa?" tanya Arslan dengan tatapan menghunus terlebih pada perempuan kampung berambut hijau. Katanya dari mana? Kampung? Dan rambutnya? Ya Tuhan! Ada yang lebih berlebihan darinya?

"Maaf, Tuan." Narti segera menghampiri sedikit juga menunduk. "Saya sedang jelaskan potret-potret yang ada."

"Gunanya?" Arsan bersidekap tak suka.

“Ehm ... Maaf kalau saya lancang,” kata Narti.

Arslan berdecak. Lalu matanya memindai satu per satu gadis yang berdiri tak jauh dari kepala pelayan di sini. Dan gadis kampung berambut hijau lah yang mengesankan kalau dirinya tak ada pengaruhnya dengan keberadaan Arslan di sini. Padahal siapa dia? Hanya keponakan dari pelayan, kan?

“Kalian di sini sampai dapat kerja, kan?”

“Iya. Saya di sini sampai dapat kerja, kok,” kata Jess tak menggeser sedikit arah pandangnya. Sejak melihatnya masuk ke dalam, berjalan pongah, dan belum lagi mengesankan mereka berdua ini hanya kutu busuk yang menjadi benalu di sini, Jess sudah mengibarkan bendera perang tanpa perlu terucap.

“Bagus kalau begitu.”

Kali ini Xena bertindak. Kesempatan tak mungkin datang dua kali, kan?

Tak pernah ia lupa membawa satu notes kecil juga pulpen yang pas pada pegangan notes-nya. Sejak ia gunakan nama Anne Rossaline, juga hal-hal yang menyertainya termasuk pura-pura bisu. Karena ia tak mau ambil risiko berlebih kalau-kalau, ada seseorang yang mengetahui suara aslinya. Walau wajahnya kini sulit dikenali kecuali orang itu benar-benar dekat dengannya, maka tak mudah mengenalnya sebagai seorang Roxeanne Arizona.

Apalagi sekarang, ada di sini, di rumah utamanya. Tak mungkin ia segera membuka jati dirinya sebelum mengetahui, ada rahasia besar apa yang sebenarnya menaunginya. Satu per satu akan ia urai dan berharap, semuanya tak terlambat untuk ditangani.

Menulis buru-buru dan segera memberikannya pada Arslan yang masih menatapnya dengan janggal. Xena sungguh menekan perasaan sedih yang hebat sekali menderanya karena tatapan seperti itu—lagi-lagi—ia terima. Juga kepura-puraannya yang harus selalu ia ingat, ia bersuara saat ada di dekat orang-orang tertentu.

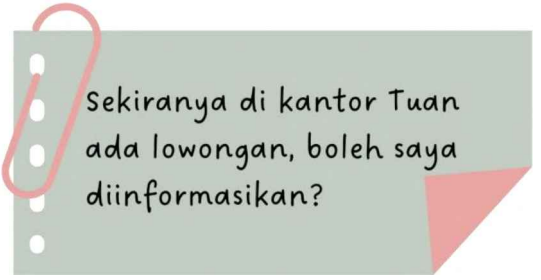

Saat Arslan membaca pesan dari Xena, sebenarnya ia cukup terkejut. Ternyata gadis yang terlihat tak banyak bicara, memang tak bisa bicara. Arslan pikir, gadis ini tak mau bersitatap dengannya tadi karena sungkan juga masih memiiki sopan santun. Mengingat strata sosial yang mereka miliki. Tak seperti gadis yang ada di sebelahnya.

Sangat tak sopan. Ia mencibir dengan sengaja serta memberi tatapan tak suka pada Jess, gadis tak sopan itu.

"Jadi ... Kalian butuh kerja?"

"Kalian?" tanya Jess.

Segera Xena meminta kembali notes tadi dengan sopan.

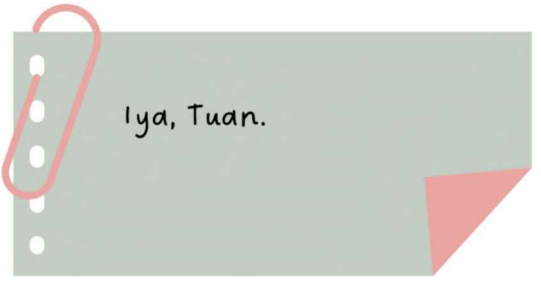

Dengkus tak suka kentara sekali Jess beri mengarah pada Jess. "Saudari kamu bilang, kalian butuh kerja. Dan sekadar informasi saja, kalau saudari kalian yang meminta pekerjaan pada saya."

Jess memekik pelan, sementara Narti melotot tak percaya dengan kata-kata yang baru saja terucap dari Arslan. Melempar tatapan penuh tanya jelas dilakukan keduanya pada Xena. Sementara Xena, tersenyum kecil sembari menganggu meyakinkan. Di mana di mata Arslan, Xena ini membutuhkan pekerjaan namun, di mata kedua orang yang ada di depannya, tak demikian.

“Tapi jenis pekerjaan apa yang bisa saya beri untuk kamu, An? Kalau melihat ... Kondisi kamu,” Arslan menatap lekat Xena yang tak mengalihan matanya ke mana-mana. “Saya belum ada info.”

Xena kembali menarik sudut bibirnya tipis.

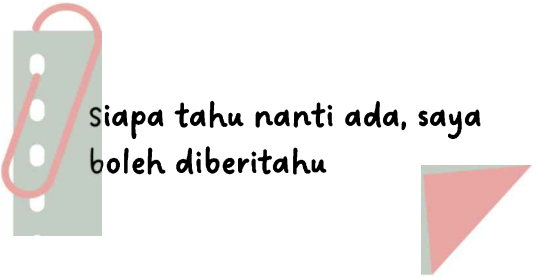

Berbekal tulisan itu lah, Arslan meminta Xena juga Jess mengikutinya. Menyuruh Narti menyiapkan secangkir kopi untuknya juga makan malam.

“Kami lulusan SMA, Tuan,” jawab Jess dengan rasa kesal yang sangat ia tekan. Saat mengimitasi langkah Arslan yang memimpi n, Xena meremas tangannya kuat-kuat. Pertanda agar jess bisa mengendalikan rasa tak sukanya pada Arslan. Walau sebenarnya, Xena sendiri memang tak menyukai Arslan sejak kali pertama bertemu tadi.

Kesan angkuh, arogan, serta merasa memiliki segalanya, tergambar jelas dalam kacamata Jess untuk Arslan.

“Oh, SMA.” Arslan menganggk pelan. “Kalau SMA, mungkin Office Girl?”

Jess hampir menjatuhkan rahang. Bibirnya terbuka pelan dengan tatapan tak percaya yang mengarah jelas pada pria di depannya ini.

“Saya bukan sedang merendahkan lulusan SMA. Tapi memang untuk bagian administrasi di kantor saya, minimal Diploma,” terang Arslan begitu melihat bagaimana ekspresi terkejut dari Jess. Agak menggelikan memang untuk ia jelaskan seperti ini. Apa yang mau diharapkan? Tahu-tahu bekerja sebagai seorang staff? Dengan lulusan SMA? Yang benar saja. Pikirnya begitu.

Xena buru-buru mengeluarkan notes-nya. Menulis dengan cepat dan memberinya dengan sopan pada Arslan.

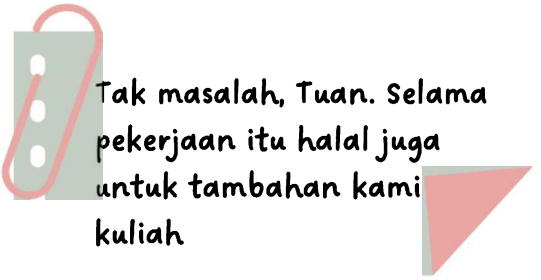

Arslan terpaku pada kata demi kata yang Xena tulis. Bukan perkara bagus atau tidaknya tulisan tangan ini dibuat namun, makna yang tertulis di dalamnya. Pekerjaan halal. Dan mereka sembari kuliah? Hebat. Bukan tanpa sebab ia memuji. Saat ia menimpa ilmu dulu, tak bisa disambi sama sekali dengan pekerjaan lainnya. Sang ayah, Alif Mahesa selalu menuntutnya dengan nilai sempurna. Tanpa terkecuali. Bahkan hingga kini, segala yang ia lakukan selalu dalam barometer ayahnya.

Ia pernah mendengar banyak teman sejawatnya dulu, kuliah dengan jalur beasiswa di mana ada satu waktu mereka bekerja untuk menambah uang saku. Walau tidak pernah dalam satu frame dengan kumpulan mahasiswa beasiswa namun, siar kabar itu tak pelak menjadi bahasan tersendiri. Bukan untuk pujian, tapi cemooh dari kawan-kawan akrabnya.

Tadinya, Arslan dibuat kagum namun pergaulannya yang membuat dirinya memandang semua itu dengan remeh. Ada seringai tipis yang Arslan ciptakan tanpa ia sadari.

“Jadi kalian juga kuliah? Dan bekerja nantinya sambil kuliah?” tanya Arslan memastikan.

“Iya, Tuan,” tukas Jess cepat.

“Besok saya infokan apa ada lowongan atau enggak.”

Mereka kompak mengangguk.

“Kalian bisa pergi. Saya mau makan malam.”

Jess menggeram kesal sekali. Sedikit menghentak, ia menarik Xena untuk segera menjauh. Begitu jarak mereka aman, sembur amarah Jess Xena terima.

"Lo gila?"

"Apa yang gila?"

Jess mengusap wajahnya dengan frustrasi. "Sumpah, ya, Na. Lo frontal juga."

"Gue melihat peluang, Jess. Mumpung Arslan di Djena. Siapa tahu, gue bisa menyusup tanpa ketahuan." Xena memutar kunci kamarnya. Yang Narti siapkan adalah kamar tamu yang paling besar. Ranjang ukuran besar sudah siap untuk mereka tiduri. Pun aroma vanilla yang selalu Xena sukai, menguar sempurna membelai penciumannya denga penuh manja.

Sejuk dari pendingin ruangan sudah memenuhi ruang kamar itu.

"Wow!" Jess terkagum dengan pemandangan yang ada di depannya kini. "Ini ... Kamar tamu keluarga lo?"

Xena hanya mengangguk sekilas. "Biasanya dipakai Tante Iklima, adik Papa."

"Gimana kamar lo?"

Gadis itu hanya tersenyum simpul. Membuat Jess membayangkan betapa mewah kamar yang Xena tempati di atas. Segera ia berkeliling di kamar ini. Dan benar saja, semua fasilitas yang membuat Jess menggeleng takjub, lengkap tersedia di sini. Narti bilang, kamar itu tak pernah terbuka kecuali berkala untuk dibersihkan. "Punya kamar begini gue betah banget enggak keluar, Na."

Hanya kekehan yang bisa Xena beri.

"Pantas lo diburu, Na. Tajirnya bokap lo enggak main-main."

Pagi hari, Xena membantu Narti yang gemetaran karena Nona Mudanya lihai di dapur. Memandangnya penuh takut juga khawatir terutama saat Xena mengiris bawang untuk bumbu. Beberapa kali Narti tampak memperingati yang justru membuat Xena tergelak.

“Mbak enggak usah khawatir. Dapur sama aku itu sekarang berkawan.”

“Siapa yang berkawan dengan dapur?” tanya seseorang yang membuat gerak Xena kaku mendadak. Matanya terbeliak kaget dan hampir loncat dari tempatnya. Kenapa juga Xena bisa sembarangan bicara selama Arslan ada di rumah ini? Bodohnya ia! Rutuh Xena dalam hati.

“Kok, diam? Saya tadi dengar ada yang bicara. Yang berkawan dengan dapur. Kamu, Anne?”

Xena sudah pucat pasi. Sejak kapan Arslan muncul di dapur. Apa obrolannya dengan Narti disimak diam-diam oleh pria yang sudah rapi dengan kemeja lengan panjangnya itu? Ya Tuhan!

“Mungkin Tuan salah dengar.” Jess muncul dari arah belakang. “Tadi saya yang bicara. Bilang ke Budeh Narti kalau Anne sekarang berkawan dengan dapur.”

Kening Arslan berkerut dalam. Jelas ia mendengar hanya ada dua suara di dapur ini dan hanya ada Narti juga Anne berkutat di dapur.

“Tuan mungkin lapar? Jadi ... Kurang fokus?”

“Apa kamu bilang?’

Jess menutup mulutnya dengan sengaja. “Hanya menyampaikan pendapat.”

“Kamu,” tunjuk Arslan kesal. Matanya mendelik marah pada gadis yang sekarang justru menampilkan cengiran tanpa rasa bersalah padanya.

“Saya buatan sarapan untuk Tuan, ya?” tawar Narti menengahi apa yang terjadi antara Arslan dengan Jess pagi ini. Mengedip memberi kode pada Jess agar jangan banyak bicara kalau tak ingin menimbulkan masalah. Yang membuat Jess akhirnya mengalah dengan memberi anggukan kecil.

“Maafkan saya, Tuan,” kata Jess berusaha dengan amat untuk menurunkan intonasi suaranya.

Arslan mendengkus dan masih memberi tatapan sesinis mungkin. Tanpa banyak bicara, ia pun keluar dari dapur. Meninggalkan mereka bertiga yang kini bernapas

lega. Sementara dalam hati Arslan, sedang disusun rencana penyiksaan gadis kurang ajar itu.

"Jess," erang Xena setelah benar-benar memastikan kalau Arsan telah pergi.

"Apa? Gue salah?" tanya Jess santai. Di tangannya, setangkup roti yang sudah Narti buatkan, ia lahap. "Dia aja nyebelin, kok."

Xena hanya menggeleng pelan. "Jangan ada drama lo naksir sama Arslan, ya."

Jess tersedak hebat.

"ARE YOU KIDDING ME?!"

Part. 36
Long Story

Berlalu seminggu di mana Xena menghabiskan waktunya lebih banyak di ruang kerja sang ayah. Segala laporan Djeana ada di sana termasuk pajak tahunan juga surat perjanjian kerja sama dalam bentuk dari tahun ke tahun, tersusun rapi di sana. Ternyata ayahnya ini memang menyimpan banyak berkas Djena di sini. Artinya, yang Narti bagitahu perkara asisten Riga serta pria itu pada awal tahun diserahkannya Djena, sering ke sini sekadar untuk mencari informasi terkait kebijakan-kebijakan yang akan diambil benar adanya.

Akan tetapi, kalau Alif?

Apa yang diinginkan pamannya itu di sini? Sekelebatan ingatan pada hari dibacakannya wasiat, kembali berpusing di kepalanya. Alif Mahesa beserta Tante Laras, tak ada yang bersuara. Mereka hanya memperhatikan serta menyimak dengan baik saat final keputusan di mana Djena sementara waktu dipegang seorang Riga Angkasa sebelum akhirnya nanti akan kembali diserahkan pada Xena.

Saat usianya mumpuni dan telah menyelesaikan pendidikannya. Rencananya seperti itu namun, semua orang tahu kalau pewaris tunggal Djena sudah tiada.

“Na, kalau gue perhatikan semua kerja sama yang ada jarang dengan klien baru, ya?” Jess tampak fokus sekali membuka lembar demi lembar. Mengenakan kacamata kotak dengan frame ungu cerah, membuat Jess terlihat nyentrik sekali penampilannya. Rambut hijaunya ia kuncir tinggi, mengenakan kaus longgar bergambar Minnie Mouse dengan celana pendek yang memamerkan kaki jenjang serta kulitnya yang mulus.

“Iya. Gue sering dibacakan laporan sama Om Riga per enam bulan sekali. Semua nama-nama perusahaan yang kerja sama memang jarang ada yang baru. Om Riga bilang, mereka kualitasnya oke.”

Jess mengangguk pelan. Mereka tak saling pandang karena sibuk dengan kegiatan masing-masing.

“Eh, Na,” kata Jess cukup terkejut. Mengangkat pandangan dan mendapati sahabatnya itu tengah berjinjit kecil mengambil salah satu odner. “Kenapa yang ini penuh coretan?”

Xena mengurungkan niat mengambil salah satu odner tujuannya. Matanya menatap Jess bingung. “Coretan?”

Jess mengangguk yakin, berjalan pasti mendekat pada Xena. Menunjuk pada banyaknya lembaran yang ia temukan. Segera Xena memfokuskan diri, membaca satu demi satu lembaran yang ada termasuk banyaknya angka tambahan di kolom sebelahnya. Tertulis dengan jelas, di sudut kanan bawah, ‘Rejected.’

Pada kolom tanda tangan, ada nama Alif Mahesa sebagai perencana.

“Tahun berapa itu?” Tanya Xena penasaran.

“2010.”

“Kita fokus ke 2010 kalau gitu. Salinan revisinya perlu kita ketahui, Jess.”

Jess mengangguk. “Lo perhatikan nominalnya, deh. Ini enggak seperti biasanya. Banyak banget, Iho.”

Gadis itu menatap Jess dengan pandangan tak terbaca, lalu mengarahkan pada apa yang Jess tunjuk di kolom nominal total. Kembali ia membolak balik lembaran penuh coretan itu. “Lo benar. Ini meragukan banget.”

“Oke, kita fokus di 2010.”

Hingga pukul dua siang, mereka terlalu asyik tenggelam dalam banyaknya berkas seorang Hanif Dinandirdja. Sedikit banyak Xena mulai memahami kenapa banyak yang mesti Riga beritahu saat itu kepadanya. Dan kini, semua informasi yang Xena terima mulai menemui garis lurus. Biasanya, Xena memang mengabaikan namun, tak pernah benar-benar mengabaikan. Hanya berusaha menyimak dengan baik dan tahu garis besarnya.

Suara ketuk di pintu besar ruang kerja ayahnya terdengar. Baik Xena maupun Jess menghentikan kegiatannya. Saling bertukar pandang. Salah satu di antara mereka, melirik jam besar di sudut ruangan, menghela napas kemudian karena lega. Arslan belum pulang.

“Non, makan siang dulu. Sudah terlalu telat.” Narti setelah berteriak di depan pintu. Sebenarnya ia sudah ke ruang ini beberapa kali namun, dua gadis di dalamnya terus saja menolak. Narti tak ingin Nona Mudanya justru kelelahan yang nanti berujung sakit. Mendapati Xena yang datang dengan tubuh kurus seperti itu saja, sudah membuat Narti sedih.

Apalagi ... Ah, Narti tak terkira bagaimana hatinya melihat penampilan Xena kini. Beberapa kali ia menanyakan bagaimana bisa selamat dari peristiwa mengerikan itu namun, Xena hanya memberi seulas senyum. Juga kata-kata yang menurut Narti hanya sebatas untuk menutupi sedih yang menguasai gadis muda itu. “Doa Mbak Narti juga, Xena bisa selamat. Sekarang, Xena cuma minta doakan agar apa yang Xena kerjakan ini enggak banyak kendalanya.”

Tak perlu diminta Xena, Narti pasti akan selalu mendoakan gadis itu. Merawatnya, menjaganya, melihatnya bertumbuh besar, dan kini terlihat lebih kuat dan tegar menghadapi apa yang ada di depannya saja sudah membuat kebanggaan tersendiri bagi Narti. Ia tak menyangka, kalau Xena bisa sekuat ini.

Sekali lagi, Narti mengetuk. Sebenarnya ia bisa saja mendorong pintu jati besar penuh ukiran itu namun, ia tak mau menganggu. “Non?”

“Kita disuruh makan, Na,” kata Jess sembari terkekeh. “Lagian kita sudah berapa jam di sini? Lo enggak lapar?”

Tak butuh jawaban Jess ketika ia mendengar jelas suara perut Xena yang minta diisi. Membuat gadis itu tergelak. “Lo benar. Gue sudah lapar ternyata. Besok kita lanjutkan dan yang odnernya mencurigakan, kita bawa ke kamar. Gue mau pelajari.”

“Beres, Bos!”

Xena hanya menggeleng saja. Merapikan dengan segera beberapa berkas yang tampak terserak di meja kerja ayahnya. Mengikuti Jess yang sudah lebih dulu melangkah keluar sembari membawa berkas yang tadi Xena tunjuk.

“Makan apa, Mbak? Jess mau pingsan rasanya,” keluh Jess seketika saat ia membuka pintu. Wajahnya sengaja dibuat sedramatis mungkin. Seolah berjam-jam lamanya di sana membuat dirinya benar-benar kepayahan.

Narti yang melihatnya hanya terkikik geli karena tingkah Jess sungguh hiburan tersendiri. Jikalau Nona Muda-nya terkesan pendiam dan tak tersentuh, berbeda dengan Jess yang banyak bicara. “Makanya dari tadi ditawari makan enggak mau keluar.”

“Non Xena menyiksa saya, Mbak,” keluh Jess yagn disambut cebikan tak suka dari Xena.

“Enggak akan ada yang percaya sama lo, Jess.” Kali ini Xena berjalan memimpin. Menuju ruang makan di mana dalam bayangnya, Narti pasti menyediakan ikan bakar seperti keinginannya pagi tadi ketika ditanya mau makan apa.

Suasana di meja makan meman seru. Telah lama tak Xena rasakan makan bersama seperti ini di mana semuanya berkumpul. Ada Jaka serta Didi yang ikut turut makan bersama yang sedikit membuat Xena meringis. Ternyata mereka menunggu dirinya keluar dari kegiatannya. Esok, tak lagi akan ia ulangi terlalu

tenggelam dalam keasyikannya mencari informasti jelas mengenai Djena. Karena Djena adalah pondasi di mana kecelakaan keluarganya berawal.

"Non mau lihat taman belakang nanti sore?"

Piring Xena telah kosong, mengelap sudut bibirnya pelan agar sisa bumbu di bibirnya tak lagi tersisa, lalu netranya menatap Jaka degan antusias. "Boleh. Lo ikut, Jess?"

Sahabatnya itu malah menggeleng dramatis, "Gue diporsir kerjanya. Butuh ranjang untuk tidur."

Hal itu lantas membuat Xena menepuk bahu Jess cukup keras, menimbulkan pekik sakit yang Xena abaikan. Tak butuh waktu lama setelah makan siang itu berlangsung, Jess memang memilih kembali ke kamar sembari membawa apa yang diminta oleh Xena. Sementara Xena masih duduk santai di kursinya memperhatikan Narti yang membereskan meja serta piring kotor.

"Mbak Narti," panggil Xena begitu mengingat, pertanyaan yang pernah meluncur darinya saat pertama kali tiba di sini. Namun terjeda oleh kedatangan Arslan yang tiba-tiba itu.

"Ya, Non?" Narti yang tengah mengelap piring bersih yang baru saja ia cuci, menoleh. Keningnya berkerut serta menunggu Nona-nya bicara.

"Mbak tahu hubungan masa lalu Mommy? Karena Mbak Narti sudah lama ikut Mommy, kan?" tanya Xena lugas. Matanya menatap lurus pada wanita paruh baya yang kini membalas tatapan Xena dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Itu," Narti gelagapan. Tak menyangka kalau pertanyaan ini kembali disuarakan oleh Xena. Padahal saat malam itu, sungguh beruntung ada Arslan yang kedatangannya memecah konsentrasi Xena. Namun ... Narti tak berani terlalu lama berkilah. "Tapi."

Xena mengerutkan kening samar. "Tapi?"

Pelan, Narti meletakkan piring yang sudah cukup kering itu pada raknya. Menghela napas panjang sebelum akhirnya ia memutuskan untuk berkisah.

Kisah di mana, sebenarnya memang ada drama penuh rahasia dalam tubuh Dinandirdja.

Xena menatap langit-langit kamarnya. Bersanggah dengan lengannya sekadar menopang kepala alih-alih menggunakan bantal. Menolak ajakan Jaka yang semangat sekali mengajaknya melihat taman. Mungkin karena suasana hatinya yang mendadak sedih, tak sangka, juga bingung harus bagaimana menguasai hatinya yang terlanjur emosi ini, Xena memilih kembali saja ke kamar.

Jess justru tak ada di kamarnya. Katanya ia ingin berenang. Memanfaatkan waktu di mana tak ada Asrslan yang sibuk bekerja. Biasanya pria menyebalkan versi Jess itu pulang kisaran jam delapan malam.

Kisah Narti mendongengkan sang ibu di masa lalu, membuatnya termangu lama di meja makan. Kalau saj a bukan tawaran puding mangga dengan lapis vla cokelat di atasnya, mungkin ia tak teralihkan.

“Nyonya Rosi dulu seperti Non Vally, kalau boleh Mbak bilang, duplikat Nyonyah itu ... Non Vally. Cantik, mandiri, tegas, pintar juga. Tapi Non Vally enggak suka bunga-bungaan kayak Non Xena. Sementara Nyonya? Wah ... Seluruh taman di rumah ini hasta karyanya, Non,” kata Narti dengan binar yang kentara sekali. Namun saat Narti tanpa sengaja bersitatap dengan Xena, segera binar itu lenyap. Membuat Xena tambah lekat menatap wanita paruh baya yang duduk agak gelisah itu.

Ada helaan napas pelan, juga raut wajah yang sedih, yang tak bisa disembunyikan dari Narti.

“Seharusnya Nyonya Rossie menikah dengan Tuan Alif, bukan Tuan Hanif.”

Ada dengung yang cukup keras yang menghantam Xena karena ucapan tadi. Jadi ... Jadi foto itu? “Kenapa malah menikah dengan Papa?”

Narti tersenyum maklum. “Perjodohan, Non. Tuan Alif dijodohkan dengan Nyonya Laras dan harus menikah. Kalau tidak, Tuan Besar Menteng marah. Malah sempat masuk rumah sakit dulu karena Tuan Alif menolak keras.”

Merujuk pada Tuan Besar Menteng adalah kakek Xena yang memang tempramental. Xena ingat, kecil dulu tak mau berdekatan dengannya lantaran wajahnya yang sangar. Tak pernah ada senyum di wajahnya, juga tak mau didekati olehnya. Padahal saat itu Xena ingin memberi kakeknya permen. Kalau tak salah, saat Xena berusia sembilan tahun. Itu pun didesak Vally dengan amat. Kata sang kakak, “Jangan takut, Kakek Ali ini enggak jahat, kok. Enggak akan marahin Xena.”

Akan tetapi, Xena tetap tak memiliki keberanian lebih. Memilih berjalan di belakang Vally dengn gemetar takut sang kakek bersuara yang mirip gelagar petir di telinganya.

“Dan? Papa? Kenapa Papa justru menikahi Mommy?”

Di depannya, Narti lagi-lagi menghela napas. “Tuan Besar dan Nyonya adalah kawan baik, Non. Papa Non adalah orang yang paling baik yang pernah Mbak temui dan Nyonya sendiri menyetujui hal ini. Enggak pernah memaksakan Nyonya untuk meladeni Tuan Besar. Selalu mendukung keinginan Nyonya dan selalu memberi kami arahan jangan sampai membuat Nyonya sedih. Mungkin masih kepikiran Tuan Alif. Hingga, yah ... Non, cinta itu bekerja pada tempat yang tepat. Hati paling tahu ke mana pada akhirnya bersandar.”

Xena tak paham apa yang dibicarakan Narti di akhir kalimatnya tadi.

“Nyonya jatuh cinta tanpa sadar pada Tuan, Non. Mulai melupakan masa lalu bersama Tuan Alif yang memang sudah memiliki keluarga, kan? Enggak mungkin Nyonya mau jadi orang ketiga sementara di depannya, Tuan Besar enggak kurang-kurang memberi perhatian.”

Sekelebatan ingatan Xena ditarik pelan, pada interaksi orang tuanya. Di mana sang ayah, yang memang selalu memandang ibunya penuh cinta. Tak pernah ada kata-kata yang didengar tinggi atau dengan wajah tak suka menghadapi ibunya. Bahkan di sela kesibukannya, ayahnya selalu menyempatkan diri bertanya, *"Hari ini Mommy mau ke mana lagi? Papa jemput?"*

Padahal Xena tahu, ayahnya sangat sibuk di kantor. Yang lebih sering mencibir adalah Vally. Katanya, "*Please*, Pa. Jangan terlalu cinta sama Mommy. Aku jadi sebal lihatnya."

Ayahnya tergelak.

"Lho, memang Mommy salah dicintai Papa? Enggak, lah." Sebuah cium kecil diberikan Mommy pada pipi ayahnya. "Nanti Vally juga tahu rasanya dicintai pria yang tepat."

"Seperti Riga, kan?" seloroh ayahnya di mana Xena yang saat itu menyantap sarapan, hanya menatapi mereka satu per satu penuh bingung. Mengedikkan bahu, Xena memilih menghabiskan sarapannya. Dan saat ia melirik ke arah sang kakak, wajahnya yang cantik itu sudah memerah.

"Papa!"

Dan mereka kompak menderaikan tawa.

"Non," panggil Narti yang membuat Xena mengerjap pelan. Bayang manis itu buyar seketika berganti dengan wajah Narti yang menatapnya kebingungan. "Non capek? Mau istirahat?"

Xena gegas menggeleng. Masih ada satu tanya yang besar terkait masa lalu orang tuanya ini. "Apa Uncle Alif mengganggu Mommy? Mungkin karena cintanya enggak bisa bersama?"

Sungguh, wajah Narti tak ubahnya seperti mayat yang mendadak hilang jalur peredaran darahnya; pucat pasi. Menelan ludah serta tak mau lagi menatap Xena.

"Mbak?" desak Xena.

“Iya, Non,” cicit pelan Narti. “Sering datang dan menyalahkan Tuan Besar mengambil kesempatan karena dia dijodohkan.”

“Hanya itu?”

Narti makin dalam menunduk.

“Mbak? Aku butuh informasi ini. Aku ke sini berbekal tekad yang kuat banget, Mbak. Aku takut kembali kalau Mbak pengin tahu. Tapi aku makin menyadari ... Semuanya terlalu gelap untuk aku menatapi asa depan kalau masa lalu ini, enggak dikuak.”

“Selain sering datang dengan marah-marah, Tuan Alif juga sering mengancam Tuan Besar. Katanya, kalau bukan karena manajemen atau apa lah, yang jelas itu bagian Nyonya yang kelola, perusahaan Tuan Besar enggak akan sebesar ini. Mbak enggak terlalu paham tapi sering mendengar kalau Tuan Alif sudah marah, Tuan Besar tak banyak berkutik.”

Part. 37
Arslan's Offer

"Jadi gimana?" Arslan menyilangkan kaki. Matanya menatap Jess lebih lama ketimbang gadis yang selalu memberi notes padanya untuk komunikasi. Si Norak, terlihat tak terima dengan apa yang baru saja ia tawarkan. Pekerjaan.

Ada kepuasan tersendiri yang Arslan miliki saat memberitahu apa jenis pekerjaan untuk mereka berdua. Apa sama? Tentu tidak. Peluang ini dimanfaatkan oleh Arslan dengan baik dan cerdik termasuk, menundukkan pandangan tak suka dari Jess padanya.

Enak saja. Memangnya dia siapa? Hanya kerabat dekat pembantu di sini, kan? Kenapa seolah memandangnya dengan tatapan tak suka? Berbeda sekali dengan Si Kalem yang sudah merebut perhatiannya. Bukan lantaran wajahnya, sungguh ... Itu berbeda jauh dengan Jess. Namun, perilaku serta bahasa tubuhnya yang sopan serta lebih banyak menunduk, membuat Arslan merasa kasihan.

Sebuah notes kembali Arslan terima sebagai jawaban dari Si Kalem.

Kami pikirkan baik-baik, Tuan.

Arslan berdecak pelan, menatap enggan pada dua gadis di depannya ini. “Jangan terlalu lama. Saya hanya kasihan sama kalian makanya mau bantu.”

Xena mengangguk pelan.

“Terima kasih, Tuan.” Ucapan terima kasih yang sangat diwakilkan oleh Jess. Padahal di dadanya sedang berlangsung badai hebat. Tangannya terkepal kuat serta sorot matanya tajam tak main-main menantang pria di depannya ini. Kalau saja nanti di masa depan ia memiliki kesempatan untuk memaki, pasti akan ia pergunakan bibirnya mendaraskan makian yang paling banyak untuk seorang Arslan yang sombong ini.

Tak banyak basa basi, Arslan bangkit. Berjalan menjauh dari mereka dengan angkuh. Menyisakan helaan napas panjang dari Xena sementara Jess? Menjambak rambutnya kuat-kuat. Padahal ia kesakitan tapi sungguh, ia butuh pelampiasan. Sebelum semuanya terlambat, Xena menarik Jess ke kamar.

“Buat gue ini kesempatan, Jess,” kata Xena sesaat setelah mereka masuk ke dalam kamar. Menutup dengan segera dan tak lupa menguncinya. Ia tak ingin ada kecurigaan berlebih mengarah padanya karena Narti memberitahu Arslan, kamar mereka ada di kamar kecil yang ada di sudut lain wing kanan.

“Gue tahu, Na. Gue tahu. Tapi ... Gila aja! Kerjaannya jadi office girl, Iho. Lo tahu, kan, kerjaannya ngapain aja?”

Xena mengangguk kecil. “Gue enggak masalah, kok. Malah punya kesempatan masuk ke ruang Uncle Alif.”

Jess menggeram kesal. Ia sangat tahu maksud dari perkataan Xena tanpa perlu penjelasan panjang. Tapi? Ya Tuhan. Selama mengenal Xena, jangankan untuk bekerja kasar seperti itu, dipanggang sinar matahari saja baru saat ia merawat kebunnya saja, jarang sekali dilakukan. Ia tak sampai hati kalau sahabatnya itu harus menerima pekerjaan itu.

“Pasti ada cara lain, Na.”

“Seperti?” tanya Xena pelan. Dirinya menyamankan diri duduk di sandaran ranjang. Kakinya sengaja

diluruskan dengan tangan bersidekap minta penjelasan lebih.

"Ya ... Ya ... Apa, lah."

"Apa, Jess?"

Jess ingin banyak berkata tapi semuanya tercekat di tenggorokan.

"Lo yang bilang, apa pun risiko yang akan gue ambil, lo dukung. Iya, kan?" tanya Xena dengan suara pelan tapi sungguh, suara ini terdengar mengerikan. Serupa kidung di mana Jess hanya diperintah untuk mematuhinya. Menemaninya tanpa terkecuali.

Tak ada yang bisa Jess lakukan selain mengangguk pelan.

"Kenapa berubah?"

"Gue ... Gue ..." Jess menghirup banyak-banyak udara untuk pasokan embus napasnya kini. Bercampur dengan aroma vanilla yang selalu memenuhi ruang kamar ini, Jess pun bersiap untuk kembali menyuarakan keberatannya namun, kata-kata yang sudah ia susun, lenyap tanpa sisa.

"Gue enggak masalah, Jess, dengan pekerjaan ini. Kalau itu yang lo khawatirkan tentang jenis pekerjaannya. Lo cukup dukung gue."

"Gue enggak akan biarkan lo sendirian, Na," kata Jess akhirnya. "Gue cuma enggak sangka kalau Arslan seenaknya ke gue. Masa gue dikhususkan kerja di ruangannya."

Xena mau tak mau tersenyum. Lipaan tangannya di dada, ia turunkan. "Jadi itu yang lo khawatirkan?"

Bahu Jess merosot. "Kayaknya kakak sepupu lo punya dendam tersendiri ke gue," katanya lemah. "sial banget gue ketemu Ular Kobra kayak dia."

"Apa? Ular Kobra?" Xena ingin tertawa tapi melihat wajah Jess yang tampak nelangsa, ia urungkan gelaknya menjadi senyum kecil yag sungguh, ia tahan sekali agar tak berubah menjadi tawa.

"Lo lihat aja gayanya! Astaga! Macam sudah paling oke segalanya aja," sungut Jess. "Sudah, ah. Gue mau tidur. Ingat mukanya bikin malam yang indah ini, buruk

banget. Astaga! Jauh-jauh, ya Tuhan! Hidup gue pernah dalam titik buruk, enggak mau tambah buruk lagi."

Xena sudah tak tahan. Akhirnya tawa yang ia tahan hingga perutnya kaku, keluar tanpa bisa dikendalikan lagi. Sudah lama ia tak tertawa sebebas ini. Beruntunglah Xena memiliki Jess di dekatnya. Selain hiburan yang tak ada habisnya, Jess tak pernah berniat meninggalkan serta selalu mendukungnya.

"Jadi?" Xena sedikit menahan tawanya dan mengalihkan pandangan dari Jess, karena kalau tidak, yakin lah gelaknya masih setia keluar. "Lo ambil tawaran Arslan? Kalau gue ... Lo tahu jawabannya."

Jess manyun. "Gue punya pilihan?"

Pada jam yang sama, di balkon apartement mewah milik Riga yang sengaja dibuka gorden besarnya. Menampilkan landscape kota Jakarta di malam hari yang masih saja berdenyut. Gedung-gedung di sekitarnya, bermandi lampu dengan sorot yang cukup terang.

"Jadi gimana?" tanya pria yang menjadi tamu Riga malam ini. Di depannya, Riga menghela napas pelan. Kembali memijat pelipisnya kasar.

"Bukti pencucian uang sudah di tangan, Om. Tinggal serahkan ke polisi, saya yakin, Pak Alif enggak bisa berkilah lagi."

Benar. Apa yang Riga sampaikan benar adanya. Selama ini, bersama asistennya, Riga berusaha sekali mengungkap apa yang sebenarnya Alif sembunyikan. Karena banyak proyek yang terkendala namun biayanya banyak sekali mengucur deras di sana. Setiap kali Riga mulai mencampuri, Alif segera pasang badan dan berkata dengan sikap meremehkan seperti biasanya.

"Sebelum kamu ada, approval selalu diberikan Hanif pada saya. Ingat, kamu hanya bekerja di sini. Jangan merasa berkuasa."

Riga ingin masuk lebih jauh, tapi Alif selalu pintar menyembunyikan. Dan kini? Dengan adanya semua bukti

serta laporan pajak juga banyaknya proposal pengajuan dengan dana *mark up* yang membuat Riga menggeleng heran, sudah di tangan.

"Besok kita serahkan pada pihak berwajib."

Pria yang masih mengenakan kemeja namun lengannya digulung asal itu mengangguk pelan. "Tapi, Om, kalau Pak Alif ditangkap, akan ada rapat besar lagi. Dan kemungkinan, akan jatuh di tangan Pak Akmal."

"Dia bisa lebih dipercaya, kan Riga?"

"Selama saya mengamati di Djena, Pak Akmal yang bekerja dengan biasa saja. Menjalankan bagiannya dengan baik walau, yah ... Bisa saya bilang, ia yang masih meragukan saya. Mendukung Alif tentu saja tapi bukti tidak ada yang mengarah pada Pak Akmal."

Kali in Ronald yang mengangguk. "Kamu sudah cek semua aliran dananya?"

Riga tampak berpikir, kembali membuka tumpukan laporan yang sudah berhasil ia kumpulkan. Pada bagian-bagian yang sengaja ia tandai dengan *post it* karena sungguh, aliran dana ini sangat mencurigakan. "Saya lihat, dari rekening ini penarikan dana besar sekali. Biasanya saya perhatikan, penarikannya tak banyak dan kebanyakan untuk rekening perusahaan yang bekerja sama dengan proyek Pak Alif di bawah naungan Djena."

Ronald mengerutkan kening. "Maksudnya?"

"Tiga setelah tanggal penarikan dalam jumlah besar, saya ingat kejadian ini." Riga menunjuk ada deretan angka yang tertera di sana. "Malam di mana Xena diincar terang-terangan di rumahnya, kalau Om Ronald lupa."

Ada kesiap ngeri di wajah Ronald yang tak bisa ia tutupi. Matanya kembali menatap deret angka yang ditunjuk Riga. "Apa kamu sepemikiran dengan saya?"

Riga menyodorkan tumpukan lainnya. "Dari rekening yang sama, penarikan kali ini jumlahnya dua kali lipat. Tepat seminggu sebelum peristiwa di kampus Xena."

Ronald terhenyak dengan fakta yang baru saja Riga katakan.

“Saya enggak tahu, apa ini saling berkaitan atau enggak tapi jelas ini mencurigakan.”

“Coba tarik mundur saat setelah atau sebelum kecelakaan Hanif?” desak Ronald. Dan tangan tua pria itu tak sabar membolak balik laporan yang tebal itu demi memuaskan keingintahuannya.

“Sayangnya, enggak ada Om.” Riga menghela napas panjang. Aliran dana yang dimaksud terjadi enam bulan setelah dirinya memimpin Djena. Dengan dalih, proyek-proyek ini sudah disetujui Hanif juga banyaknya bukti di mana ada chop Hanif dibubuhkan di sana.

Riga tak bisa mengutak atik laporan itu lantaran Alif sudah memegang persetujuan dari Hanif. Tak mungkin Riga menanyai makam Hanif, kan?

“Kalau perkara korupsi saja, Om rasa, Alif masih bisa tertawa. Kalau dugaan kita benar ditambah spekulasi ini, artinya benar, kalau Alif yang mengincar Hanif beserta seluruh keluarganya.”

“Dan lagi-lagi, kita kekurangan bukti untuk menguak hal ini, Om.”

Ronald membanting dirinya dengan frustrasi pada sandaran sofa di belakangnya. Tak jauh dari Riga yang mengurut pelipisnya kasar. “Sial!”

Diam adalah hal yang paling bisa mereka lakukan kini. Sibuk pada pemikiran masing-masing juga menentukan langkah lanjutannya di mana semua berkas ini alah dilimpahkan pada pihak berwajib dengan segera. Jangan sampai kerja keras mereka menemukan barang bukti, sia-sia lantaran Riga yang keburu disudahi masa kerjanya yang bisa dibilang, menghitung hari.

“Dekati Alan?”

Riga tertawa kecil. “Alan seperti anjing penjaga yang sangat patuh, Om. Sulit sekali mendesaknya.”

Ronald mengangguk lemah. “Atau ... Gunakan Arslan?”

Alis Riga saling tertahut. Sorot matanya kebingungan dengan apa yang baru saja pria paruh baya ini katakan. “Arslan? Anak Alif?”

“Siapa lagi?’ dengkus Ronald geli.

“Saya memintanya tinggal di rumah Xena karena desakan Alif juga istrinya. Alasannya agar Arslan bisa mengawasi para pekerja di sana.”

Punggung Ronal menegak. “Sudah kamu tanya sama pekerja di sana bagaimana Arslan?”

Riga mengangguk. “Dia seperti burung yang patuh. Keluar hanya untuk bekerja dan tak pernah menyentuh ruang lainnya di rumah itu.”

“Sama sekali?”

Anggukan Riga beri sebagai jawaban.

“Kamu serius? Mereka enggak berbohong, kan?”

Riga paham kenapa Ronald seperti mendesaknya. Bukan tanpa sebab, karena memang sudah sedikit sekali orang yang bisa mereka percaya selama tabir belum terkuak di tubuh Djena. “Semua orang di sana, orang kepercayaan Pak Hanif, Om.”

Ronald kini mengangguk pelan. “Lantas kenapa harus menempatkan Arslan di sana?”

Pertanyaan itu yang hingga kini, Riga belum ketahui motifnya.

“Narti bilang,”

“Siapa Narti?” sela Ronald tanpa ampun.

“Kepala pelayan di sana, Om.” Mendapati anggukan pelan dari lawan bicaranya, Riga kembali meneruskan bicaranya. “Arslan ini sama sekali enggak keluar kamar dan sering berdiri menatap jendela jika sudah pulang kerja. Semua orang di sana dalam tingkat waspada, Om, termasuk Didi dan Jaka.”

“Siapa pula mereka?”

Riga tersenyum kecil. “Sama seperti Narti, orang kepercayaan Pak Hanif.”

Merasa ucapannya tak lagi dijeda, Riga kembali bersuara. “Tapi sepanjang Arslan di sana, tak ada satu pun tindakan yang mencurigakan.”

Baik Ronald dan Riga kembali terdiam. Bungkamnya mereka diinterupsi oleh dering telepon yang berasal dari

mili Riga. Meminta izin sebentar mengangkat telepon karena nama Vino tertera di sana.

"Ya?"

"Pak, saya dapat aporan dari bagian HRD, Pak Arslan meminta slot lowongan office girl untuk dua orang."

Kening Riga berkerut. "Dua orang? Itu hal yang enggak biasa, Vin."

"Iya, Pak. Bu Yeni bilang, untuk keponakan pembantunya yang ada di rumah."

"Di rumah? Rumahnya?"

"Rumah Pak Hanif, Pak."

Part. 38
First Day

Xena menghela napas pelan, ada gugup yang merayap tiap kali ia memasuki koridor yang pernah dimasuki dulu. Tak ada yang berubah sejak terakhir kali ia berkunjung—dengan paksaan—dari pria yang masih merajai hatinya ini. Di sini, Xena yakin tak ada yang mengenalnya kecuali ... Sang pemilik ruangan yang ada di sudut koridor lainnya.

Beruntungnya Xena, selama empat hari ia bekerja di sini belum pernah sekalipun menginjak area di dekat ruang CEO Djena Grup; Riga Angkasa. Djena terdiri dari lima lantai, di mana lantai 35 adalah lantai di mana para pejabat teras berada termasuk Riga. Sementara Jess dan Xena, ditempatkan di lantai 31. Di divisi marketing di mana Arslan sebagai Manager Marketing di sana.

Malang untuk Jess. Sering kali perjalanan pulang mereka diwarnai dengan sungutan juga dumelan dari Jess lantaran ia yang katanya disiksa oleh Arslan. Pria itu sepertinya membuat hari-hari Jess tak lagi ceria. Ada saja yang Arslan minta agar Jess lakukan dan yang paling Jess benci, menyediakan kopi untuk pria itu.

"Dipikir gue pembantunya kali, ya?" rutuk Jess kemarin saat mereka pulang. "Gue mau bawa garam dari dapur, ah. Gue kasih garam aja nanti kopinya!" Jess

mengepalkan tangan ke udara. Matanya berkobar penuh semangat. Tak peduli kalau banyak tatapan aneh mengarah pada mereka. Mungkin karena suara Jess yang agak keras membuat semua yang berpapasan, mengernyitkan kening heran.

Xena hanya menggeleng pelan. Tak memedulikan apa rencana Jess. Sepanjang minggu ini, tak banyak hal yang bisa Xena lakukan. Mungkin karena Xena terhitung staff baru di sana, masih banyak yang butuh disesuaikan namun, ia tak mau menyia-nyiakan waktu yang ada. Tempat penyimpanan arsip yang kini menjadi tujuannya. Hanya saja, tak sembarang orang bisa membuka ruang yang cukup besar itu. Mendapat kesempatan untuk merapikan ruang arsip adalah harapannya kini.

Akan tetapi bagaimana caranya? Ia masih baru di sana, tak mungkin meminta bagian tersendiri untuk dibersihkan kecuali ... Perintah orang-orang yang menyebut diri mereka sebagai senior. Pandangan mencemooh juga terkesan sinis, mengarah pada Xena. Namun, gadis itu memilih membungkam bibirnya seperti biasa. Menulis pesan singkat untuk komunikasi dan memasang banyak senyum palsu. Mengenakan masker kala membersihkan koridor juga ruang-ruang staff lain bukan sekadar untuk menutup sebagian wajahnya.

Hal itu juga untuk melindungi hatinya yang masih belum banyak memiliki banyak sabar serta penerimaan. Tak mudah memang karena kini, lingkungannya makin luas. Banyak mata menatapnya dengan iba serta tak jarang yang meremehkan. Kalau saja bukan karena tujuannya mencari berkas asli di mana bagian yang dicoret itu ia butuhkan, serta ucapan yang makin hari makin terus saja terngiang, mungkin ia masih ada di Bandung. Membantu Meli menyiapkan banyak orderan yang ternyata masuk cukup banyak.

Ada rasa sedikit bersalah karena meninggalkan Meli di sana. Menyampaikan permintaan maaf yang justru ditanggapin dengan kekehan dari Meli. Katanya, “Urusin

urusan Kak An aja. Kami di sini baik-baik aja, kok. Masih bisa dihandle."

"Lo enggak dapat masalah, kan, Na? Ada yang usil sama lo? Bikin lo susah?" tanya Jess tanpa jeda setelah ia berusaha menyingkirkan wajah menyebalkan yang ingin sekali dihancurkan dalam sekali pukul—Arslan—dari kepalanya.

Lamun Xena buyar karena mendengar serangkaian tanya bernada mendesak dari Jess. Menghela napas pelan dengan senyum kecil, Xena bicara. "Enggak ada, kok. Malah semunya menghindar dari gue. Takut mungkin." Ia mengedikkan bahu. "Memang ada pekerja yang pakai masker kayak gue?"

Perjalanan pulang kali ini, mereka cukup jauh berjalan ke jalan utama. Bukan tanpa sebab, Jaka memaksa untuk menjemput mereka di titik di mana mereka diturunkan jika pagi hari. Jaka beralasan, harus menjaga nona muda-nya agar selalu aman dan selamat tiba di rumah.

Jess mengusap pelan bahu Xena sebagai bentuk dukungan. "Enggak apa, Na. Selama ada gue, orang-orang di rumah lo yang sayang banget sama lo, itu sudah lebih dari cukup. Iya, kan?"

Xena tersenyum akhirnya. Masker yang tadi menutupi wajahnya, ia turunkan. "Lo benar. Itu sudah lebih dari cukup untuk gue." Lalu ia rangkulkan tangannya pada bahu Jess yang tingginya hampir sama dengannya. "*Thanks supporting me,* Jess."

"Best friend forever!" Jess setengah memekik dengan membalas rangkulan Xena. Tak peduli kalau mereka lagi-lagi jadi pusat perhatian. Tertawa bersama menikmati sore yang masih membias jingganya. Di antara jejer gedung tinggi yang kokoh, mereka tak peduli kalau dianggap aneh dan rendah. Hanya satu ingin mereka, tujuannya tercapai dan kembali menjadi mereka yang damai. Menikmati hari di mana lebih banyak senyuman ketimbang kernyitan penuh tanya di dahi. Termasuk sekarang, ketika seedan mewah milik Xena yang dikendarai Jaka, menghampiri.

Menatap sekitar dengan awas sebelum mereka memasuki mobil dan segera melesat pergi. Menjauh dari lingkungan tadi, untuk menyambut kegiatan lainnya terutama Xena. Memelajari berkas yang masih penuh misteri itu.

Di jalan pulang pun, Jaka banyak bertanya mengenai keadaan Xena selama bekerja di sana. Ia masih belum bisa menerima namun, begitu Narti menjelaskan lebih jauh maksud Xena ada di Djena, Jaka merelakan dengan setengah hati. Lepas dari semua itu, Jaka tetap tak ingin sampai Nona Mudanya kerepotan karena jujur saja, Jaka pun menyimpan khawatir yang sama besarnya dengan Narti.

Mereka takut, ada yang memandang sangat remeh pada Xena sekarang. Beruntungnya, di samping Xena ada Jess yang bisa diandalkan. Yang di mata mereka, Jess ini benar-benar tulus berteman dengan Xena.

Tiba di rumah besar itu, baik Xena juga Jess memilih segera masuk ke kamar. Membiarkan Narti membawakan makan malam untuk mereka karena tak lama lagi, Arslan kembali. Selain karena Jess tak mau bertemu orang yang membuat darahnya mendidih akhir-akhir ini, mereka juga harus memperhitungkan waktu jika menggunakan kendaraan umum untuk akomodasi tiba di rumah. Walau sama-sama terjebak macet, menggunakan kendaraan pribadi jelas berbeda dengan kendaraan umum.

“Na, semingguan ini gue enggak lihat yang namanya Alif Mahesa di kantor, ya?” kata Jess tiba-tiba. Saat ia tengah melepas seragamnya untuk mandi sementara dari ekor matanya, Xena kini duduk di sofa dan kembali tenggelam dalam berkas yang belum juga selesai ia pelajari.

Sebenarnya bisa saja cepat ditelusuri, hanya saja mereka kekurangan bahan. Juga waktu yang terbatas karena sungguh, bekerja sebagai seorang office girl membuat badan Jess kaku mendadak. Mungkin hal itu juga Xena rasakan kini namun diabaikan.

“Gue dengar dia masih di Bandung. Sekretarisnya bilang gitu di telepon tadi.” Xena tak sedikit pun mengalihan pandangannya dari deret angka di mana banyak coretan yang Jess temukan tempo hari. Ia masih belum bisa menemukan kejanggalan lain selain *mark up* dana yang tak main-main di dalamnya.

“Tadi lo bersihkan area di sana?”

Xena menoleh sekilas, mengangguk pelan. “Baru tadi, sih, karena Mbak Is enggak ada. Bu Lani minta dibuatkan kopi. Jadi gue yang antar.”

Jess manggut-manggut. “Gue dengar dari Biyan, lo tahu, kan?”

Gadis yang tadinya kembali asyik dengan kegiatannya, kini menegakkan punggung. Matanya menyoroti Jess dengan lekat. “Tahu. Supervisor kita itu, kan? Kenapa?”

“Dia bilang, baik OB atau OG selalu ada shifting sore yang pulang jam sepuluh malam. Hanya beberapa orang aja yang ditugaskan, gantian gitu.”

Xena masih menyimak.

“Gue rasa ... Kalau gue dekati Biyan biar kita punya jadwal itu, kita bisa ke gudang arsip, Na.”

Pemikiran itu sungguh briliant. Xena tampak berbinar menatap Jess yang seolah seperti angin segar atas semua tanya yang sedang Xena hadapi. Semoga saja, apa yang mereka cari bisa segera ditemukan. Xena sudah mencoba menyalakan komputer ayahnya; memasukkan password mulai dari ulang tahun sang ayah, ibunya, bahkan Vallerie. Semuanya ditolak.

Menyerah, Xena memilih kembali menekuri hard copy yang lagi-lagi seperti jalan di tempat.

“Boleh dicoba.”

Jess mengangguk penuh yakin. “Oke, gue coba dekati Biyan, ya. Siapa tahu, kalau anak baru macam kita justru dapat jatah yang banyak masuk sorenya.”

Kening Xena berkerut. “Gimana?”

“Biasanya, kata Biyan, senior itu malas dapat shift sore. Jam lima, kan, karyawan pulang semua. Mungkin

iseng kali, ya, kerja hanya dua orang gitu." Jess melepas gelung rambutnya yang kini hitam. Karena harus bekerja di Djena—walau tak ada larangan untuk karyawan mengecat atau memiliki tambut berwarna warni—ia tak ingin mendapat tatapan sinis karena penampilannya. Sudah hal lumrah sepertinya kalau ada staff atau karyawan baru, dengan penampilan yang mencolok, akan dijadikan bahan bulan-bulanan gosip seantero divisi. Mereka menyusup ke Djena memiliki tujuan lain. Tak ingin tujuannya terkendala karena perkara rambut, Jess mengecat ulang rambutnya walau sangat disayangkan.

Xena tak peduli kalau memang ada alasan seperti yang baru saja Jess katakan. Yang ia butuh, bisa masuk ke ruang arsip dan menemukan berkas di tahun 2010. Itu saja.

Tak banyak yang berubah dari kegiatan Xena yang baru di sini. Ia ditugaskan merapikan pantri serta bagian di divisi marketing. Sementara Jess, dikhususkan lebih banyak ada di ruang Arslan yang tak jauh dari ruang seorang Alif Mahesa. Sekilas tampak keberuntungan ada di pihak mereka namun, Jess dibuat tak berdaya oleh Arslan.

Seperti sekarang ini, Jess sudah dipanggil ke ruang Arslan. Katanya belum sarapan, minta dibelikan sarapan dalam waktu sepuluh menit. Pergi dengan bersungut-sungut dengan geram yang sangat kesal, bahkan berjalan pun dengan entak yang sangat kentara sekali. Xena hanya bisa berkata, "Sabar, ya, Jess."

"Kalau bisa gue remukkan mukanya, pasti gue remukkan!" kata Jess dengan tangan terkepal kuat. Lalu sedikit membanting pintu pantry dan gegas berjalan yang Xena bisa bilang setengah berlari.

Sepeninggalan Jess, Xena kembali mengerjakan bagiannya. Menyiapkan teh juga kopi untuk diantar pada masing-masing staff yang belum semuanya datang ke kantor. Jam kerja mereka berbeda dengan Jess serta

Xena. Itu sudah pasti. Di sini, tak banyak yang bisa Xena amati kecuali papan besar yang menunjukkan grafik penjualan yang Djena kelola serta viral mereka. Mungkin sebagai barometer meeting-meeting mereka, entah lah, Xena tak terlalu memahami korelasinya di sana.

"Ehm ... Kamu anak baru, kan, ya?"

Xena menoleh, mendapati salah satu gadis dengan seragam yang sama. Di mana pada bagian dadá kirinya, tertempel *badge* nama Nia di sana.

Gegas, Xena mengambil nots dari kantungnya. Menulis cepat.

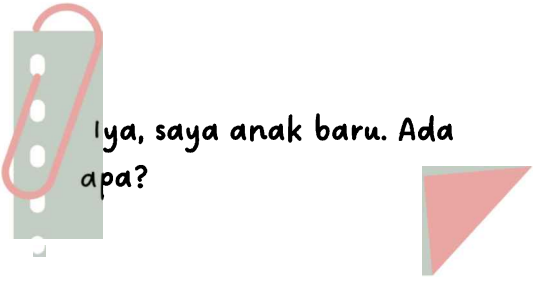

"Eh ... Benar, ya, Io enggak bisa bicara." Wajah gadis itu terlihat shocked. "Sorry. Sorry."

Seulas senyum Xena beri.

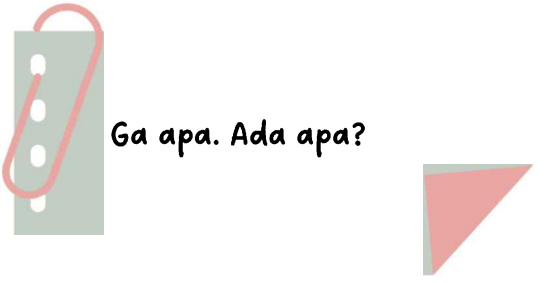

"Ah, gue jadi lupa. Gue Nia. Lo pasti Anne, kan? Salam kenal."

Xena menerima uluran tangan dari Nia. Kesan pertama yang timbul, Nia ini tak seperti dua senior lainnya yang ditempatkan di lantai 34. Tasya dan Lidia. Mereka berdua sering mencemooh Xena terang-terangan.

"Gue mau minta tolong, di lantai 35 enggak ada orang kecuali gue. Di sini ada Elin, kan?"

Xena mengangguk pelan. Kembali menggores penanya di notes. Menunjuk pada bagian yang

dimaksudkan untuk Nia. Jess memperkenalkan diri sebagai Elin di sana.

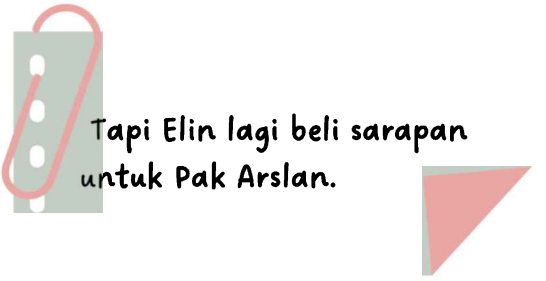

"Iya enggak apa. Nanti kalau Elin sudah kembali. Bisa, kan? Gue sudah bilang sama Bang Biyan. Soalnya di lantai 35 nanti mau ada meeting. Pasti bakalan ribet."

Ah ... Ada meeting? Tanpa ragu Xena mengangguk juga memberi jempol pertanda setuju.

"Makasih, Anne. Gue naik dulu, ya. Nanti lo segera ke sana, ya."

Lagi-lagi anggukan Xena beri.

Begitu Jess datang, segera Xena beritahu kabar ini.

"Lo yakin?"

Xena tanpa ragu mengangguk. "*Wish me luck*. Siapa tahu gue bisa mencuri dengar meeting kali ini. Kalau ada meeting, harusnya semua petinggi Djena hadir, kan?"

"Seharusnya."Jess mengusap ujung dagunya. "Ya sudah, lo hati-hati, ya."

Diiring anggukan yakin, Xena melangkah menjauh. Begitu tiba di lantai 35, Nia segera memberitahu apa yang harus ia lakukan.

"Nah, yang ini minta tolong antar ke ruang Pak Riga, ya. Gue mau antar ini ke ruang Bu Iklima." Nia sudah bersiap dengan nampan berisi satu piring kecil dengan cookies di atasnya juga teh hangat.

Gerak Xena mengaduk kopi terhenti. Matanya menatap Nia dengan pandangan sulit diartikan. Jantungnya sudah berdegup tak keruan karena ucapan Nia, direalisasikan.

"Tolong, ya, An. Kalau kopinya telat, Pak Riga suka marah. Biasanya Bu Iklima jarang datang pagi. Dia lebih horor lagi, An. *Sorry*, ya."

Lalu gadis itu pergi. Meninggalkan Xena yang termangu di tempat. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Memejam sejenak, merenung, lalu mencoba mengusir pemikiran buruk karena takut dirinya akan dengan sangat mudah dikenal oleh Riga. Gegas, ia mengambil masker yang selalu ia kantungi. Mempersiapkan diri karena kalau ia tak mengerjakan pekerjaan ini, apa yang ingin ia cari di kantor ini tak akan menemui hasil.

Menarik napas panjang, ia pun bersiap melangkah ke ruang yang selalu Xena ingat; ruang kerja ayahnya di mana sekarang Riga yang ada di dalamnya. Saat melewati meja asisten Riga yang juga Xena kenal; Vino, ia membungkuk sopan. Vino mneghentikan langkahnya.

"Kamu anak baru?" tanya Vino penasaran. Ia sedikit mencurigai penampilan Xena yang tertutup masker ini. Belum lagi kacamata tebalnya yang terlihat menutupi sebagian wajah gadis berseragam office girl ini.

Ditanya seperti itu, Xena mengangguk.

"Siapa nama kamu?"

Pelan, Xena letakkan nampan berisi kopi. Memastikan tak tumpah, gegas Xena mengambil notes yang selalu ia sediakan.

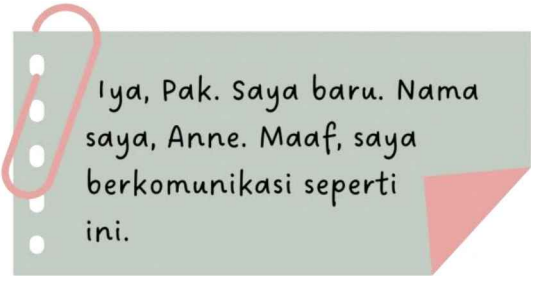

Vino mengerjap pelan. Ternyata apa yang pihak HRD sampaikan benar adanya. Ada satu *office girl* baru, di mana keadaannya tuna wicara. Di mana staff baru ini, referensi langsung seorang Arslan Mahardhika. Vino sempat meminta data diri dari Anne. Tak ada yang mencurigakan memang, apalagi kabar yang Vino dengar, Anne ini keponakan dari kepala pelayan yang sudah sejak lama bekerja pada Hanif Dinandirdja.

Vino juga mendapat laporan, selama lima hari bekerja di sini, gadis ini terlihat bersemangat dan santun.

"Ah, maaf kalau begitu. Langsung masuk saja kalau begitu."

Mengangguk pelan, Xena kembali mengambi nampannya. Berjalan dengan banyak berdoa agar tugas mendebarkan ini, bisa ia lalui dengan baik. Ketika tangannya sedikit gemetar mengetuk pintu ruang Riga, ada yang lebih membuatnya gemetaran. Sungguh.

Suara Riga; yang tegas, tanpa ingin celah, dominan serta berat.

"Masuk."

Xena memilih menunduk memperhatikan langkahnya. Menaruh dengan penuh hati-hati cangkir kopi untuk Riga. Dari ekor matanya, Xena bisa melihat bagaimana Riga menelanjanginya dengan sorot mata setajam elang itu.

"Kamu ... Pasti Anne?"

Xena makin menunduk. Tak berani mengangkat matanya.

"Keponakan Bu Narti? Saya benar?"

Menggunakan cara aman, Xena mengangguk.

"Saya sedang bicara. Bisa lihat saya?"

Patuh, selalu patuh ketika Xena mendengar segala perintah dari Riga karena Xena tahu, pria itu benci kalau diajak bicara namun tak memandangnya. Dan saat mereka bersitatap, Xena sudah tak tahu lagi, apa tubuhnya dialiri darah lagi atau tidak.

Sementara Riga? Ada kesiap serta keterkejutan yang tak biasa ia tutupi saat matanya akhirnya bertemu dengan sosok yang membuatnya penasaran. Anne Rosaline.

"Apa ... Kita pernah bertemu?"

Gegas Xena menggeleng.

"Lupa dengan uluran tangan saya saat kamu jatuh? Atau ... Saat saya bantu membangunkan motor kamu? Di gedung Graha?"

Xena tak bisa berkilah. Beruntung, konsentrasinya masih ada. Segera ia keluarkan notes dan menulis pesan.

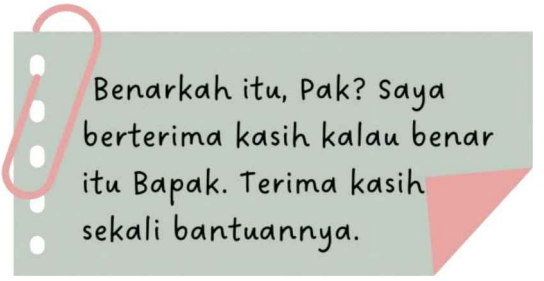

Riga membaca tulisan itu lamat-lamat. Goresannya. Juga ... Aroma lily? Ia tak sedang berhalusinasi, kan? "Xena?" lirihnya pelan sekali. Buru-buru ia menggeleng pelan menyadari kalau pemikiran ini terlalu absurd namun, ia tak bisa menahan diri. "Ini kopi siapa yang buat? Kamu?"

Xena mengangguk.

"Dengan *coffe maker*?"

Anggukan Xena beri kembali.

"Saya ajarkan membuat kopi untuk saya, karena mulai hari ini, kamu di sini. Membuatkan kopi untuk saya."

Mata Xena mengerjap pelan.

"Balasan saya membantu kamu."

Di balik maskernya, Xena melongo. *"Mana ada seperti itu, OM!!! Dasar curang!!!"*

Part. 39
Messy Lunch

Jangan tanya respon Jess ketika mereka berada di kantin untuk makan siang. Tawanya berderai heboh sekali. Belum lagi, ia menyeka sudut matanya yang basah karena air mata bukan akibat menangis. Sama sekali tidak. Tapi ia merasa lucu mendengar semua cerita yang baru saja Xena katakan.

"Bisa berhenti?" Xena entah sudah berapa kali merotasi netranya kesal. Kali ini, makan siangnya bukan pasta ektra keju. Entah mengapa ayam bumbu rica menggugah sekali seleranya. Makan di salah satu kafe yang tak jauh dari Energy Building namun, dengan batas waktu yang cepat karena mereka berdua tahu, risiko untuk makan di luar dalam keadaan seperti ini, bisa dikategorikan mencurigakan.

"Ah ... Kangen bilang, Na."

Xena mendengkus kesal. Mengaduk sisa smoothies strawberry-nya, melirik sekilas pada jam di lengannya. "Ayo. Kita kembali."

Dengan kekehan, Jess pun menyudahi makannya. Sepanjang jalan ulang ke kantor, Jess masih sesekali terkekeh. "Jujur, Na, lo kangen, kan?"

Xena menghentikan langkahnya sebelum benar-benar melewati pos pemeriksaan masuk ke dalam gedung.

Kembali mengenakan masker untuk menutupi sebagian wajahnya. “Iya. Puas lo?”

Jess tergelak lagi. “Sumpah, ya, lo seru banget buat diledek.”

Hingga langkah mereka berada di depan lift, Jess masih terkikik geli. Begitu masuk ke dalam kotak besi yang akan membawa mereka kembali ke lantai 31, baik Xena maupun Jess terdiam. Karena Arslan turut masuk ke dalam lift itu.

“Saya dengar kamu tertawa terus, Jesslyn. *Happy* sekali sepertinya?” Arslan melirik dengan pandangan remeh pada gadis yang sejak memasuki lobby gedung, tak henti-henti tersenyum lebar entah karena sebab apa.

Jess hanya mengangguk kecil. “Beruntung, Pak, masih ada yang bikin happy. Daripada cemberut terus macam orang yang enggak tembus target.”

Arslan sontak menoleh dan memberi tatapan lebih sinis dari biasanya. “Kamu nyindir saya?”

“Enggak. Kenapa harus menyindir Bapak? Memang saya tahu pekerjaan Bapak seperti apa?” Jess tak pernah takut untuk mengibarkan bendera perang pada Arslan yang memang menyebalkan. Ini di luar jam kerjanya. Ia bebas mempergunakan jam di mana dirinya tak terikat untuk ada di bawah tekanan Arslan seperti hari-hari sebelumnya.

Arslan mendengkus tak suka, rahangnya mengetat, dan tangannya terkepal menahan kesal. Baru kali ini ada yang seseorang yang ia anggap hanya selewatan, tapi berani mengonfrontasi dirinya dengan berani.

“Kamu,” delik Arslan tajam. Jess takut? Tidak sama sekali kecuali ia menahan diri lantaran ada tarikan pelan yang ia rasakan di lengannya dari Xena. Sahabatnya itu menggeleng pelan, tanda jangan ada keributan apa-apa di sini.

“Awas kamu nanti,” desis Arslan sembari menarik kasar blazernya. Bersiap keluar dari lift begitu menunjuk pada lantai tujuannya. Dan begitu pintu terbuka, ia pun melangkah besar-besar dengan wajah menahan kesal.

Siapa lagi yang membuatnya kesal kecuali Jesslyn gadis tak tahu diri itu? Dalam kepalanya sedang tertata bagaimana cara agar gadis ini tak lag seenaknya seperti tadi.

Beruntung di dalam lift hanya ada saudaranya yang tak bisa bicara. Kalau ada orang lain? Mau taruh di mana wajahnya ini?

"Jangan cari perkara, Jess," bisik Xena yang tertinggal jauh dari langkah Arslan. Menyusuri koridor dengan kembali mengenakan topeng bagi Xena sementara Jess mencebik kesal karena peringatan itu.

"Dia memang nyebelin banget, kok!"

Langkah mereka terhenti karena ada suara yang memanggilnya dengan terengah; Biyan.

"Kalian dari mana aja, sih?" katanya dengan wajah gusar.

"Makan, Bang," kata Jess cepat menyela Xena yang mengeluarkan notesnya. "Ada apa?"

"Anne ikut saya segera."

Baik Jess maupun Xena saling tukar pandang. "Ada apa?" Jess menyuarakan keheranannya.

"Pak Riga marah tahu Anne turun ke lantai ini lagi."

Dalam sorot mata Jess, Xena bisa melihat bagaimana sahabatnya itu tengah menahan gemuruh tawa yang melandanya tanpa ampun. Menepuk pelan bahu Xena, ia pun berbisik. "*Good luck with* Om Hwat, Na."

"Ayo, cepat. Malah bisik-bisik!" sentak Biyan dengan tak sabar. Kepalanya pening memikirkan dirinya pasti kena murka kalau tak segera membawa Anne untuk membersihkan ruang Riga. Seperti yang pimpinan perusahaan ini minta saat dirinya tengah menikmati makan siang.

Xena mengangguk pelan dan mengikuti langkah Biyan menuju lift kembali. Tak ada pembicaraan di antara mereka kecuali wajah tegang dari supervisornya di sini. Apa memang Riga semengerikan itu? Tapi Jess sendiri pernah mengatakan kalau Riga menakutkan. Malah

mengkhawatirkan Xena karena sungguh, bagi Jess saat itu, Riga memang menyeramkan.

Berjalan dengan tergesa mengikuti Biyan yang tampaknya tak ingin diganggu, hanya itu yang bisa Xena lakukan. Ia tak takut menghadapi Riga sebenarnya namun, ia belum ingin Riga tahu kalau dirinya masih hidup. Ada di dekatnya. Dan juga dalam penampilan seperti ini. Ia sibuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan itu terjadi karena Riga sejak ia ada di dalam ruangannya, tak menurunkan kadar tatapannya pada Xena.

"Pokoknya kamu jangan buat ulah kalau bekerja di ruang Pak Riga. Beliau enggak suka ada yang macam-macam di ruangannya. Rapikan yang dia minta, jangan sentuh apa pun yang ada di sana. Semua harus laporan juga dengan Pak Vino. Paham kamu?" kata Biyan cepat sebelum mereka benar-benar tiba di depan ruang Riga.

Yang bisa Xena lakukan hanya mengangguk pelan. Hingga kaki mereka tiba di ruang di mana tadi pagi, Xena mondar mandir karena permintaan Riga yang konyol. Membuatkan kopi yang berkali-kali dicoba hingga dirasa Riga pas padahal dengan takaran yang sama seperti saat pertama kali Xena buatkan.

"Nah ... Seperti ini rasa yang saya mau," katanya sembari memejam pelan. Menikmati dengan amat cangkir kopi yang entah ke berapa kali Xena buatkan. Padahal takaran yang Xena gunakan di cangkir terakhir sama persis dengan yang pertama kali Xena buat. Tak banyak mendebat padahal keinginan itu sungguh kuat sekali, Xena memilih mengangguk patuh.

"Belajar di mana?"

Xena bungkam. Membiarkan Riga lagi-lagi memberi tugas yang sungguh tak masuk akal untuknya; merapikan berkas yang sudah rapi, mengelap rak berisi banyak berkas yang tak berdebu, semua hal yang menurut Xena adalah pekerjaan sia-sia.

"Pak," sapa Biyan pelan. Tak ingin mengganggu terlalu lama bos besarnya di kantor. Sepanjang usia bekerjanya di sini, ia menghindar sekali berinteraksi

dengan Riga. Bukan tanpa sebab, pria itu memiliki aura yang membuat Biyan ciut nyalinya mendadak. Bahkan seperti sekarang ini, ketika Riga mengangkat pandangannya dari laporan yang tengah ia baca.

Sorot matanya setajam elang, siap sekali menebas dirinya jika berbuat salah. Biyan menelan ludah gugup karenanya.

"Mulai hari ini Anne di ruang saya. Membersihkan lantai 35, Biyan. Juga tempatkan dua orang lainnya di sini membantunya."

Biyan mengerjap pelan namun tak berani menyuarakan kebingungannya. Di lantai di mana semua jajaran direksi Djena memang ditempatkan dua staff untuk membersihkan serta memastikan semua ruangan rapi dan bersih. Akan tetapi kalau sampai tiga orang ada di lantai ini? Apa itu tidak berlebihan?

"Paham, Biyan?"

"Paham, Pak." Biyan tersentak namun segera memutar otak untuk mengatur anak buahnya di masing-masing lantai. Walau sudah ketambahan dua anak baru termasuk Anne di dalamnya, kalau pemimpin perusahaan yang langsung meminta seperti ini, tak ada yang bisa Biyan lakukan selain mematuhinya.

Begitu Biyan meninggalkan ruangan Riga, di mana gadis yang kembali mengenakan maskernya berdiri tak jauh dari depan mejanya, sudah menarik perhatian pria bertubuh tegap itu. Tak salah lagi, tulisan tangan gadis itu sama persis dengan milik Xena. Makan siang tadi ia pergunakan untuk menelepon kembali rumah mewah Xena sekadar memastikan kembali, apa ucapan Narti masih sama seperti pertama kali Riga menghubunginya

Dan tak ada yang berubah dari segala penjelasan Narti mengenai siapa Anne; keponakan dari kampung yang belajar merantahu di Jakarta. Tinggal bersamanya di paviliun belakang sembari tiap weekend turut membantunya menjaga serta merawat rumah peninggalan Hanif Dinandirdja itu. Pun pertanyaan seputar staff baru yang katanya juga, keponakan jauh dari Narti. Yang Riga

tak pernah lunturkan ingatannya mengenai sosok gadis berambut pirang itu menangis tersedu di pemakaman. Wajahnya ada bekas gores yang mulai mengering namun, ada bebat di tangannya.

Vino bilang, gadis itu adalah gadis yang sama yang mereka temui di mall saat Xena menghilang. Besar kemungkinan juga, adalah orang yang sama yang sering berkirim pesan membicarakan dirinya di ponsel milik Xena. Saat Riga disodorkan surat lamaran milik gadis itu, Riga tak pernah salah memutar memori tentang gadis yang baru ditemui beberapa kali ini; karib Xena.

Jesslyn Rasopati.

Dan ada satu hal yang menjadi dugaan kuatnya sejak kedua kali melihat tulisan tangan gadis yang menunduk di depannya kini. Riga bukan orang bodoh di mana kecil kemungkinan sama persis tulisan tangan seseorang di mana orang itu sangat ia kenali. Xena. Gadis yang selalu hidup di hatinya, berulang kali ia tepis bayang diturunkan peti mati milik sang gadis dalam peranduan akhirnya. Yang setiap dua minggu sekali ia kunjungi sekadar untuk membuatnya waras bertindak karena sungguh ... Kehilangan Xena lebih besar efeknya ketimbang ditinggalkan Vallerie.

"Sudah makan?" tanya Riga pelan.

Xena mengangkat pandangannya dengan heran. Keningnya benar-benar berkerut demi mencerna maksud pertanyaan Riga ini. Perlahan ia keluarkan notes dari sakunya, menulis segera karena takut jawabannya ditunggu. Walau ia bisa mengangguk tapi Xena butuh bertanya satu hal.

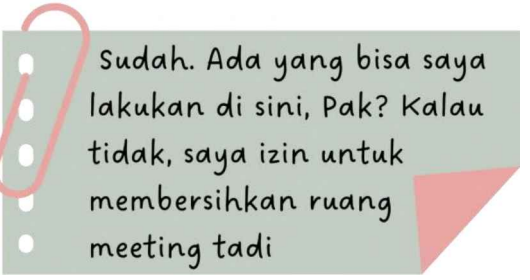

Riga membaca pesan itu cepat. “Enggak, kamu di sini. Kalau sudah makan, tolong buatkan kopi saya lagi. Pekerjaan selanjutnya, atas izin saya. Kalau saya enggak memberi perintah, kamu duduk di sana,” tunjuk Riga di sudut sofa tempat yang ia ingat, Xena tertidur pulas sekali kala itu.

Mata yang tak pernah Riga lupakan seumur hidup itu, mengerjap dari balik kacamata tebalnya. Ada satu bekas luka yang cukup menganggu di pelipis kanannya. Membuat Riga berasumsi, kalau semua yang Anne—atau kalau Riga boleh berharap dengan amat, dia adalah Xena—kenakan ini untuk menutupi sesuatu.

Riga pikir, gadis itu akan melayangkan protes namun tidak. Ia memilih mengangguk dan segera menuju cofee maker yang ada di sudut lain dari ruangannya.

“Saya enggak terlalu suka kopi yang Nia buatkan. Hanya untuk menghargai kerjanya saja, saya terima. Saya lebih suka meraciknya sendiri. Di sini,” kata Riga saat pertama kali meminta Xena untuk membuatkannya kopi tadi. Dan kini, Xena mengarahkan langkah ke sana. Membuatkan sesuai dengan takaran yang ia hapal di luar kepala.

Ternyata ... Tak sia-sia selama di Bandung belajar meracik kopi. Seperti inginnya. Suata hari nanti, kopi buatannya dinikmati Riga dengan memejam seolah apa yang ia buatkan sungguh nikmat. Tak luntur senyum itu diulas dari balik maskernya. Tak peduli jika nanti saat pulang, Jess mengoloknya lebih keras. Baginya sekarang, ini sudah lebih dari cukup.

Sementara di balik mejanya, Riga tak putus menatap sosok gadis yang sungguh, tingginya, postur tubuhnya, juga geraknya yang lain, memberi isyarat terbuka kalau memang benar, dia adalah Xena. Tak ingin membuang waktu, ia berkirim pesan pada Ronald untuk mencari tahu, siapa yang sebenarnya dimakamkan atas nama Xena.

Benar. Ia tak akan menyia-nyiakan waktu yang ada. Mengungkap kebenaran dan memastikan gadis di depannya ini, tak lagi dalam masalah. Hatinya tak

meragukan lagi apa yang terus saja menggedor benaknya kalau Xena-nya masi hidup. Berdiri di dekatnya kini. Membuatkannya kopi dan sebentar lagi akan menyuguhkannya sembari menunggu, apa ada pujian darinya atau tidak.

Getar ponsel di mejanya menginterupsi pemikiran Riga yang menyenangkan itu. Dari Ronald.

Ronald :
Jangan macam-macam punya pikiran, Riga. Itu hal mustahil. Kita melihat sendiri jenazah Xena sebelum disemayamkan kalau kamu lupa

Riga A. :
Tapi kita enggak diperbolehkan membuka penutup wajahnya dengan alasan privasi jenazah. Benar? Saya minta Om bantu untuk autopsi apa benar, yang dimakamkan adalah Xena Dirdja. Itu saja. Om keberatan?

Part. 40
Their Plan's

"Mbak Narti bilang apa sama Kak Riga?" desak Xena sekali lagi. Ia butuh jawaban yang bisa membuatnya tenang. Karena hari ini sungguh, perlakuan Riga membuatnya merasa kalau pria kaku itu mengetahui siapa dirinya.

"Mbak enggak bicara apa pun, kok, Non. Mbak berani sumpah," kata Narti dengan ucapan yang sama sejak pertama kali nona mudanya tiba, ia sudah diberondong pertanyaan bernada penuh desakan ini. Dilihat bibir sang nona mengerucut. Duduk dengan sedikit kesal sembari bersidekap, matanya tak mau lagi menatap Narti. Yang bisa dilakukan wanita paruh baya itu hanya menghela napas pelan. "Memang ada apa, Non?"

"Kok, ada apa? Di kantor, Kak Riga seperti tahu ini aku. Sementara aku belum mau bilang kalau ini aku Xena. Nanti rencana aku malah berantakan," keluh Xena dengan helaan napas panjang.

"Gini, ya, Xena Sayang," Kali ini, Jess yang bicara. Mengambil posisi duduk tepat di samping Xena. Mereka bisa bernapas lega karena ini jumat malam di mana Arslan tak akan kembali ke rumah melainkan ke rumah orang tuanya. "Lo hidup sama Kak Riga tersayang itu lama. Gue rasa, dia ini sosok pengamat yang oke banget. Enggak

mungkin dia enggak paham dan langsung tahu kalau orang yang ada di depannya adalah Xena yang sama. Yang dia kenal banget."

Bibir Xena masih belum mau luntur sebalnya.

"Jadi mau lo, lo enggak pengin dikenali sama Kak Riga?" ledek Jess dengan kedipan sengaja.

"Bukan gitu!" erang Xena setengah frustrasi.

"Terus?"

Xena berdecak kesal. "Nyebelin, ah!" Ia pun memilih kembali ke kamarnya. Tak ingin lagi bicara mengenai keberadaannya di kantor terutama perasaannya yang yakin seratus persen kalau Riga memang mengetahui siapa dirinya. Tinggal menunggu waktu saja bagi Riga untuk mendesaknya untuk mengakui sandiwaranya.

Ia harus mempercepat membuka gudang arsip kalau begitu. Apa ... Sebaiknya memang ia membuka diri di depan Riga? Menceritakan apa yang ia temui di ruang kerja ayahnya? Mengumpulkan bersama untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi? Begitu?

Tawa Jess berderai mengiring langkah Xena yang mulai menjauh. "Yah ... Dasar Xena kebangetan polos. Enggak mungkin Riga enggak tahu kalau itu dirinya. Iya, kan, Mbak?" Jess mengerling jahil ke arah Narti yang tampak menghela napas pelan. "Mbak kenapa?"

Narti mengerjap pelan, menatap Jess lekat-lekat. "Saya takut ... Terjadi hal buruk ke Non Xena, Non."

Jess mengangguk paham. "Ada Jess, Mbak. Tenang aja. Lagian kalau saat itu Riga enggak sama Rubah, Jess yakin banget enggak ada hal buruk terjadi sama Xena."

"Rubah?" Narti mengerutan kening. "Siapa Rubah?"

"Itu, lho, pacar Riga yang enggak tahu diri!" dumel Jess tanpa kendali.

"Oh ... Non Kaliandra?"

"Mbak tahu?"

Narti mengangguk yakin. "Dia pernah berkunjung ke sini, kok."

Jess menegakkan tubuh. "Ke sini? Ada perlu apa?"

Dapat Jess saksikan mata Narti seolah menerawang jauh ke depan. Menggali ingatannya mengenai kedatangan Kaliandra saat itu. “Mbak lupa itu tahun berapa tapi yang jelas, saat itu Non sudah tinggal bersama Tuan Riga.”

Jess memilih menunggu lanjutan ucapan Narti. Dugaan Jess benar kalau Kaliandra ini sangat licik. Tak mungkin ia menyelamatkan Xena begitu saja. Pasti ada sebab yang menjadikannya memiliki satu motif kuat, yang kini Jess harus cari tahu.

“Non Kali datang bersama Nyonya Laras. Katanya mau ambil berkas di ruang kerja Tuan Besar atas perintah Tuan Alif.” Narti berusaha mengingat kejadian itu. “Tapi enggak lama dan enggak ada berkas yang diambil. Nyonya Laras bilang, ternyata sudah ada di kantor.”

“Berkas apa?”

Narti tersenyum penuh arti. “Saya mana tahu, Non. Memang saya punya hak apa untuk bertanya? Memastikan kalau ruang Tuan Besar enggak berantakan lagi, itu sudah bikin jantungan. Takut kena marah sama Nyonya Laras.”

Informasi ini berguna sekali bagi Jess untuk disampaikan pada Xena. “Xena sudah tahu?”

Wanita paruh baya itu menggeleng. “Non enggak pernah kembali ke rumah ini sejak dibawa Tuan Riga. Tapi kami selalu dapat kabar kalau Non baik-baik di sana. Enggak kurang apa-apa juga wajahnya enggak lagi sedih, Non Jess. Buat kami itu sudah lebih dari cukup. Tuan Riga benar-benar menjaga Nona dengan sangat baik.”

Jess mengangguk saja lalu izin kembali ke kamarnya dengan agak tergesa. Mengetuk pelan sebelum asuk ke kamar yang ternyata tak dalam keadaan terkunci. “Na?” panggilnya kemudian. Merasa tak ada jawaban, Jess kembali memanggilnya.

“Na?”

Merasa masih belum ada jawaban, timbul rasa khawatir yang makin jadi karena tas yang tadi Xena gunakan sudah tergeletak di ranjang. Tak ada seragam

kerjanya yang artinya, Xena mungkin masih mengenakan seragam yang sama. Segera ia menuju toilet, tak ada sosok yang tengah ia cari. *Walk in closet* yang kini separuhnya terisi dengan pakaian Xena, juga tak ada.

Ada gusar yang terus merayap makin besar mendera Jess. Gegas ia keluar kamar, bermaksud mencari Xena juga minta bantuan Narti. Untuk itu lah ia kembali ke ruang makan melewati koridor yang sama di mana ... Ya Tuhan! "XENA!"

Gadis itu keluar dari kolam renang dengan kernyit bingung. "Kenapa, sih, teriak segala?" Ketika mendapati Jess yang berjalan tergesa menghampirinya.

"Gue pikir lo hilang!"

Xena tergelak. Bersangga pada tepian kolam karena belum ingin menuntaskan kegiatannya ini. Berenang cukup membuatnya merasa rileks dan sudah lama ia tak melakukan kegiatan ini dengan bebasnya.

"Gue punya info dari Mbak Narti kalau Kaliandra pernah ke sini."

"Serius?"

Jess memutar bola matanya. "Kita bicara di kamar aja, lah."

Ucapan sahabatnya itu disetujui oleh Xena. Gegas bergerak naik dari kolam dan mengambil kimono mandinya sementara satu handuk kecil segera disampirkan Jess pada rambut Xena yang basah. *"Thanks."*

Jess memilih diam saja sembari mendengkus. "Gue serius, lho, gue pikir lo hilang."

Senyum Xena belum mau luntur. "*Thanks* Jess, sudah mau mau peduli dan khawatir sama gue."

Cebikan Xena dapat sebagai respon. Hingga mereka tiba di kamar, Xena segera mandi dan berganti pakaian. Sementara Jess memilih mencuci wajahnya saja dan menunggu Xena.

"Lama banget yawlaaa ... Semedi di kamar mandi?" sungut Jess tak sabar. Camilan *cookies* keju yang Narti bawakan tadi, sudah hampir setengah habis olehnya.

“Lo lapar?” tanya Xena tak peduli dumelan Jess. Matanya sontak menatap toples camilan yang tersisa tinggal sedikit. “Wah ... Tega banget!”

“Duduk sini cepat!”

Xena kembali cemberut. “Lain kali gue minta Mbak Narti buat toples yang berbeda. Lo curang.”

“Perkara makanan lo cepat banget. Masalah Kaliandra lo lama banget.”

“Kenapa, sih?”

Walau penuh gerutuan, Jess tetap menceritakan perihal yang tadi mencuat di meja makan. Ada keterkejutan yang mendera Xena. Tak menyangka kalau Kaliandra mengenai Bibinya itu.

“Lo kenal Tante Laras? Kenal dekat maksudnya?”

Jawaban pertanyaan Jess adalah gelengan dari Xena. “Gue enggak pernah dekat dengan keluarga Uncle Alif.”

“Kayaknya kita benar-benar harus bikin skala rencana, deh.”

“Astaga, Jess. Kita kayak detektif, deh.”

“Ish! Ini tuh perlu. Jelas kita ada di tengah benang kusut. Kita baru mulai menyusuri saja sudah pening, kan? Kalau enggak dibuat rencana serta *goals*, kita enggak bakalan bisa dapat jawaban segera.”

“Ruang arsip gimana?”

Jess menjentikkan jemari. Wajahnya kembali cerah berbinar mirip bintang yang terang sekali. “Bang Biyan ngasih izin kita. Minggu depan tepatnya di hari Kamis dan Jumat, kita masuk sore.”

Kabar ini jelas membuat wajah Xena pun ikut cerah. “Bagus.” Namun itu tak berlangsung lama. “Tapi gue, kok, khawatir ya? Enggak bisa lepas dari Kak Riga?”

“Bisa. Lo pasti bisa. Lo tinggal bilang, lo anak baru. Memang itu kenyataannya, kan? Selesai deh?”

Andai bisa semudah itu. Xena mengenal Riga terlalu dalam. Tak gampang lepas dari pria itu. Pikirannya banyak mengingat bagaimana ketat sekali Riga mengawasinya. Tak ada sedetik pun Riga tak mengetahui kegiatan Xena baik di sekolah ataupun luar sekolah.

Jess mengedikkan bahu melihat Xena yang ampak melamun. Memilih mengambil buku catatannya. “Kita buat planning, Na,” katanya sembari membuka lembaran kosong. “Pertama jelas, kita harus cari odner 2010. Cari laporan keuangan tahunan di tahun itu. Benar?”

Xena mengangguk, kini duduknya mulai bergeser mendekat pada Jess.

“Kedua, kita harus cari tahu mengenai kecelakaan orang tua lo, Na. Harus. Sepahit apa pun kenyataannya, lo tetap harus cari tahu.”

“Iya. Tapi di mana?”

Jess berhenti menulis sesaat, menimbang pelan sembari memainkan ujung pulpen. “Kalau lo cari di kamar orang tua lo? Mungkin ada petunjuk?”

“Sumpah, ya, Jess. Kita kayak main detektif segala.”

Jess terkekeh. “Keluarga lo penuh misteri, sih.”

Mereka kembali terdiam.

“Lo bayangkan sejenak aja. Djena dibangun susah payah sama orang tua lo, rumah ini enggak mungkin pakai daun, kan, Na dibangunnya? Lalu ... Semuanya harus lo serahkan cuma karena lo pengin hidup damai? Gue enggak menyalahkan keputusan lo, Na. Sama sekali enggak. Gue kalau jadi lo, pasti penginnya damai. Enggak mau ada tragedi kayak gini.”

Xena mengatupkan bibir.

“Gue sendirian, Na. Orang tua gue sudah meninggal lama. Cuma ninggalin gue uang untuk enggak seberapa tapi gue punya keahlian. Sampai gue bisa punya toko.” Jess menarik napas pelan. “Hati gue bakalan sakit kalau di masa tua gue nanti, anak gue yang seharusnya menikmati kerja keras gue sejak muda ini, justru kelimpungan mencari uang. Sementara peninggalan gue? Dikuasai orang-orang yang culas misalnya.”

“Jadi ... Menurut lo ini benar-benar dilandasi harta waris?”

“Apa lagi?”

“Oke, untuk langkah kedua kita. Gue cari tahu penyebab kecelakaan orang tua gue yang enggak

diketahui sama Kak Riga dan om Ronald? Gitu, kan, maksud lo?"

"Exactly!"

Jess kembali menulis perencanaannya. "Yang ketiga, ini kayaknya yang mesti hati-hati banget."

"Maksudnya?" Xena mengerutkan kening.

"Rubah."

"Kenapa Rubah?"

Jess tepuk jidat. "Duh, Na! Lo bisa berpikir enggak, sih? Jelas Rubah termasuk kunci kita ngebongkar lapisan lain benang kusut ini."

"Lo bilang dia licik, gimana cara kita tekan dia coba? Kita sama aja nyemplungin diri ke kobaran api, Jess."

Jess rasanya ingin menjitak Xena agar pikirannya bisa lebih normal ketimbang biasanya. "Kita butuh satu hal yang bisa bikin Rubah enggak berkutik, Na. Termasuk pemalsuan pemakaman lo, kan? Lo enggak pernah berpikir sampai ke sana, ya?"

Part. 41
Mommy's Room

Malam ini, Xena kembali tak bisa tidur. Sebenarnya banyak malam berlalu di mana Xena memilih duduk di dekat jendela. Menatap langit yang tampak jelas dari sudut kamar ini. Jendela kamar tamu ini besar, ditambah sengaja dibuat seperti sofa empuk dengan banyak bantal di dekatnya. Xena tinggal menyingkap tirai yang menutupi, maka hamparan langit malam tersaji jelas di sana.

Dan itu Xena lakukan sekadar untuk menghadirkan kantuk yang justru tak mau hadir hingga dua atau tiga jam lamanya sejak ia terbangun. Seperti sekarang. Apa ia harus menelan obat tidur agar bisa terlelap?

Buku yang tadi menjadi acuan planning mereka nantinya, masih tergeletak di meja beserta toples camilan yang nyaris kosong. Mereka berdiskusi layaknya pemecah misteri level profesional. Mulai mengaitkan satu sama lain dengan hal-hal yang di luar pemikiran Xena juga Jess. Yang membuat Xena menyadari, apa memang jalan yang harus ia tempuh menggapai kata 'damai' harus seruwet ini?

Ia menghela napas panjang. Bergerak turun bukan untuk kembali ke ranjang melainkan mengambil potret yang selalu ia bawa. Menatap lekat seperti biasa dengan

mata yang sudah berkaca-kaca. Dibawanya potret itu ke posisinya duduk tadi. Bercumbu dengan langit kelam yang makin kelam menit ke menit.

"Xena pengin susul kalian aja jadinya," katanya pelan. "Kalau Jess dengar ini, pasti aku dijitak. Katanya enggak bersyukur masih diberi kesempatan hidup. Apa konsep hidup seperti itu, Mom? *I need your answer because it's very difficult to me*," lirihnya kemudian.

"Bilang sama Xena, apa yang harus Xena lakukan?" Ia kembali mengusap pelan potret yang sudah ada di tangannya. Tetes demi tetes air matanya turut serta menyapa permukaan potret berlapis pigura dengan gaya etnik itu. "Kenapa Xena seolah buta sekali dengan keluarga Dirdja ini, sih?"

Hingga dirinya terlelap tanpa berniat menghapus jejak air matanya. Mendekap erat potret yang selalu dekat dengan hatinya. Juga berharap dengan amat, esok hari damainya mulai menyapa. Mungkin memang jalan yang ia lalui harus terjal. Tapi sungguh, kalau boleh ia memilih, ia ingin dilahirkan dalam keluarga yang biasa saja. Atau mungkin, mengharap sekali tak ada kecelakaan yang menimpa kedua orang tua serta kakaknya. Yang mana jika mereka masih ada, pastinya ia hidup dengan limpahan kasih sayang serta normal apa adanya.

Iya. Seandainya kedua orang tuanya tidak tewas karena kecelakaan. Yang mana ... Kemungkinan besar kecelakaan itu hasil rekayasa untuk tujuan tertentu. Benar. Ini yang harus ia kuak sembari membuka lapis demi lapis serta mengurai benang yang sudah terlanjur kusut ini.

Membawa setumpuk beban di kepalanya membuat Xena tak menyadari kalau pagi sudah menjelang. Padahal sinarnya mulai mengusik namun, Xena terlalu lelap terpejam. Saat Jess bangun, ia cukup terkejut mendapati Xena yang tidur di dekat jendela. Meringkuk sembari memeluk potret yang tak pernah jauh dari jangkauan sahabatnya itu.

Ada rasa peduli serta kasihan yang besar sekali Jess rasakan untuk Xena. Mungkin karena merasa mereka

berdua sama-sama ditinggalkan orang tua. *In case*, perkara ditinggalkannya ini menurut Jess berbeda. Orang tua jess meninggal karena sakit sementara Xena? Kejam sekali kalau memang benar ada dalang di balik semuanya. Dan Jess yakin, memang orang ini bukan sembarang orang. Mungkin hatinya sudah digantikan hati iblis. Makanya dengan tega memisahkan orang tua dengan anaknya. Lalu ... Ingin menguasai warisan yang ada?

Entah kenapa Jess selalu condong mengarahkan curiganya pada Alif Mahesa. Walau hingga detik ini ia belum pernah bertemu dengan sosok paman dari Xena, perasaannya mengatakan dengan kuat kalau semuanya bersumber dari sana. Ia hanya harus mencari bukti kuat bagaimana cara untuk menjeratnya. Karena satu hal yang pasti Jess yakini, orang yang ada di balik semua prahara yang ada, keji. Tak main-main dalam tindakannya. Tak pandang bulu melibas segalanya. Halal baginya untuk berbuat di luar nalar manusia termasuk membunuh.

Meninggalkan Xena yang masih terlelap dengan perlahan menutup gorden penutup jendela, ia pun keluar kamar. Memberitahu Narti untuk menyiapkan sarapan bagi Xena. Dan hari ini, Jess tak ingin diganggu karena harus mengurus tokonya walau Asya melaporkannya secara online. Bagi Jess, kafe Amorè adalah hidupnya. Untuk saat ini, ia memang harus membantu Xena mengungkap segalanya. Bukan tanpa sebab, Jess masih sering bermimpi buruk di mana ada Putri yang terus membayangi.

Ada beban tersendiri dalan benaknya, kalau peristiwa di kampusnya itu tak terselesaikan dengan tuntas. Mungkin saja, seumur hidup ia akan terus dihantui perasaan tak mengenakkan seperti ini. Tidak. Tidak. Ia tak mau. Ia harus membantu Xena mengungkap semuanya. Mungkin dengan ini, Putri bisa tenang.

Sementara ketika Xena terbangun, ada pening yang mendera serta agak kesulitan membuka matanya. Saat ia lirik, jam di dinding sudah menunjuk pukul sepuluh. Ah ... Ia sangat terlambat bangun. Mengedarkan pandangan, ia

mencari sosok Jess yang tak ada di kamar ini. Ranjangnya telah kembali rapi. Juga ada satu troli dengan aneka makanan yang terlihat lezat serta potongan bunga segar sebagai penghias.

Masih dengan potret yang ada di tangan, "*Mommy*, aku izin masuk ke kamar, ya. Maaf kalau Xena terkesan enggak sopan." Ia pun menaruh potret itu di nakas tepat di sebelah buku catatan yang sudah rapi tergeletak di sana. Sebelum ia memulai pencarian, mengisi perutnya adalah hal yang paling utama ia lakukan.

"Gimana kafe?" tanya Xena sembari meluruskan kakinya di kursi panjang dekat kolam renang. Sore ini Xena memilih menghabiskan waktu di sana sembari menikmati *smothies strawberry*-nya. Sementara Jess baru saja selesai berenang entah sudah berapa kali putaran.

Katanya sebelum benar-benar menceburkan diri ke dalam kumpulan air ini, "Gila, sih, ini. Puas banget berenang di sini."

"Asya bilang semuanya baik-baik aja. Pelanggan baru juga banyak yang berkunjung. Anak baru juga sudah mulai bisa diandalkan. Kadang Mbak Meli ke kafe, kok."

Xena mengangguk pelan. "Gue bilang sama Mbak Meli kalau terlalu repot, ditutup sementara juga enggak masalah tapi dia enggak mau. Katanya nanti dia enggak bisa ngasih jajan Ica."

"Astaga. Tapi enggak apa, sih, kalau florist lo tetap jalan paling enggak pelanggan setia di sana enggak akan kabur, Na."

"Lo benar." Xena meletakkan gelas smoothies yang tersisa separuh itu pelan. "Setelah semuanya selesai, gue mau besarkan toko bunga itu."

"Djena?"

Gadis berambut sebahu itu tersenyum kecil. "Sejak awal gue enggak pengin pegang Djena, kok. Kalau semuanya sudah beres, gue mau bayar orang yang kompeten aja dengan tiap bulan laporan ke gue.."

"Bos kecil, ya, Na."

Xena terkekeh saja. Pikirannya ditarik pada kegiatannya di kamar orang tuanya sejak siang tadi. Tak ada yang aneh di sana kecuali ia temukan buku yang ia rasa milik ibunya. Ada di dalam brankas khusus di mana banyak perhiasan ibunya tersimpan rapi di sana. Tadinya ia kesulitan untuk membuka kode kombinasi setelah memasukkan kunci. Banyak angka dicoba dan hampir saja Xena putus asa.

Memilih merebahkan diri di ranjang besar milik orang tuanya. Meejam sejenak menghirup aroma Lily yang ia sukai. Ah ... Ia menyukai Lily karena ibunya juga. Menggali banyak ingatan manis antara ia juga ibunya.

"Mom, kenapa suka Lily?" tanya Xena suatu kali. Saat itu, mereka berdua tengah duduh di taman yang ada di samping rumah. Banyak tanaman bunga tumbuh dengan baik hasil perawatan dari ibunya. Xena kecil mengenakan baju terusan dengan aksen renda di bagian dada. Rambutnya yang lurus panjang, dikuncir dua seperti kelinci lengkap dengan pita. Tak lupa, Narti memakaikannya sepatu senada dengan warna bajunya. Kuning gading.

"Ehm ... Mungkin warnanya?" Senyum manis dari Rossie, tercipta. Matanya menatap Xena penuh cinta juga satu belai lembut diterima gadis yang tampak menggoyang kaki karena masih belum mengerti apa maksudnya.

"Tapi Kak Vally suka mawar karena warnanya bagus." Xena mengerjap pelan menyuarakan hal-hal yang ia ingat mengenai sang kakak; panutannya.

Masih dengan senyum serta tangannya yang tak berhenti mengusap puncak kepala Xena penuh sayang, ibunya pun berkata, "Memang. Tapi Mommy lebih suka Lily, Xena. Bagi Mommy, Lily itu suci, anggun, elegan, dan juga ... Menawan hati."

"Iya, kah?"

Rossie tanpa ragu mengangguk.

"Kalau begitu, Xena mau seperti Lily. Yang menawan hati."

Ada gelak kecil mewarnai obrolan ringan mereka. "Xena memang menawan hati siapa saja yang melihat." Usapan demi usapan Xena sterima seraya banyak dijelaskan cara merawat tanaman yang ada di taman rumahnya. Juga satu keinginan kecil, kalau ibunya ingin memiliki toko bunga sendiri. Nanti. Kalau Xena sudah dewasa. Katanya begitu.

"Mommy pengin nama toko bunga itu ...," Rossie menelengkan kepalanya untuk menatap Xena lekat. Seolah minta pertimbangan pada Xena kecil yang ternyata mulai menikmati bunga Lily yang bermekaran di depannya.

"Menurut Xena, toko bunga itu namanya apa?"

Gadis itu menoleh, mendapati ibunya yang menatap lekat. Sorotnya sungguh hangat menyapa Xena. Selayaknya mentari bagi Xena di setiap paginya. Yang selalu memberinya semangat walau ibunya lebih sering dinas ke luar kantor bersama sang ayah.

"Xena boleh memberi toko bunga untuk Mommy?"

"Why not?"

Binar bahagia menyapa Xena tanpa ampun. "Xena tahu namanya apa!" Pekiknya girang. "An Flower."

"An?"

"Iya. Nama tengah aku. Anne."

Rossie tergelak sempurna. "Akan jadi nama toko bunga yang terkenal di Indonesia nanti."

Gelembung ingatan itu pecah seiring dengan harapan baru untuk kombinasi angka yang akan ia tekan kali ini. Mengambil notes serta pulpen, ia gunakan kombinasi pada layar ketik pada ponsel lama di mana angka juga bersamaan dengan beberapa huruf di dalamnya.

"An Flower," katanya pelan. "berarti ... 2 untuk A. 6 untuk N. 3 untuk F. 5 untuk L. 6 untuk O. 9 untuk W. 3 untuk E. Dan 7 untuk R. GOTCHA!!!" pekik Xena girang. Menggantung asa besar-besar untuk kombinasi kali ini, benar adanya.

Dan saat dicoba, bunyi klik tanda terbukanya brankas terdengar pelan. Membuat degup jantung Xena tak keruan. "YES!!!"

“Na, lo bengong?” Jess menggoyang pelan lengan Xena yang terkulai di sisi tubuhnya. Agak mencurigakan peringai Xena sore ini. Senyum-senyum sendiri seolah telah menemukan harta karun berharga. “Jangan bilang lo habis ketemu hantu?”

“Ngaco lo!”

Jess tergelak. “So?”

Xena kembali menyesap smoothies-nya. Meresapi rasa masam nan segar yang menyapa lidahnya. “Gue enggak tahu ini trmasuk pencurian atau apa, tapi gue menemukan buku semacam catatan punya Mommy juga satu berkas yang dilipat gitu.” Xena melirik Jess yang kini menatapnya penuh minat. “Lo tenang aja, gue simpan dengan aman di kamar. Dan kamar juga gue kunci, kok.”

“Bagus.” Jess pun sama seperti Xena, ikut menyesap jus jeruknya. “Lo lihat isinya, nanti lo ceritakan aja.”

Alis Xena bertahutan. “Maksudnya?”

“Ya ... Siapa tahu buku itu buku harian Mommy lo. Masa gue ikutan baca. Ada kisah cintanya, kan, enggak lucu kalau gue harus tahu.”

Mendapai jawaban dari Jess membuatnya terkekeh. Obrolan mereka mulai random membahas toko serta kafe hingga senyap menyapa mereka. Xena memilih menikmati sore sementara Jess membuka kimono mandinya. Mengenakan two pieces yang menampilkan tubuhnya yang indah, walau ada gores panjang di lengan bagian atasnya. Melakukan gerak pelan merenggangkan otot sebelum benar-benar ia memutuskan untuk masuk dalam kolam renang.

“Lo yakin, Jess?” tanya Xena ragu. Bukan tanpa sebab Xena bertanya, ia takut, lengan Jess kurang bisa menopang tubuhnya nanti. Jess? Malah terkekeh meremehkan. Pelan ia menyusuri area kolam sebelum menuruni tangga. Lalu mulai meluncur menguasai kolam.

Xena hanya memperhatikan dalam diam. Di kepalanya mulai tersusun apa-apa yang harus ia lakkan nanti malam. Besok hari minggu. Mungkin ia harus mencoba menyalakan komputer milik ayahnya. Mengutak atik

sembari berharap ada kemujuran kedua yang menghampirinya. Siapa tahu di dalamnya apa yang mereka cari, bisa ditemukan.

Hingga ...

"YA, TUHAN! JESSLYN!!!"

Part. 42
One by One

Xena tak tahu harus bertindak seperti apa. Badannya kaku, matanya hanya mampu menatap Jess yang terbaring lemah di pinggir kolam dan makin lama makin buram karena sudah digenangi air mata. Tangannya gemetar hebat. Ingin sekali ia berteriak, "Jess, bangun!" Tapi di sini, ada Arslan. Yang sibuk mengurus Jess sejak ia tak muncul ke permukaan.

Kalau saja ia tak melamunkan hal-hal lain, ia pasti tahu kalau ada yang tak beres dari gerak Jess di kolam.

"Kamu jangan diam saja! Panggil Narti!"

Gadis itu mengerjap heboh. Arslan benar. Narti. Iya. Dia butuh Narti. Tanpa butuh kata, Xena setengah berlari menemui Narti yang entah ada di mana. Beruntung pikirannya masih ingat, kalau dirinya tengah pura-pura bisu. Kalau tidak, pasti ia sudah berteriak memanggil Narti atau siapa pun yang ada di dekatnya. Entah Didi atau Jaka.

"Mbak Narti, tolong Jess," kata Xena terengah karena menemukan Narti di ruang tamu utama. Sedang membersihkan pajangan yang ada di lemari kaca besar milik ibunya itu. Tidak. Xena tak berteriak, masih memikirkan banyak kemungkinan kalau Arslan tiba-tiba

ada di belakangnya. Ia tak mau mengambil risiko terbesar itu.

"Non Jess?"

Xena mengangguk gusar. "Cepat. Di kolam renang samping."

Narti tanpa menunggu lagi segera mengikuti langkah nona mudanya yang tergesa. Hampir setengah berlari seolah keadaan penting sekali di sana. Pikiran Narti pun mendadak khawatir karena tak biasanya sang nona terlihat segusar itu.

Begitu mereka sampai di tepian kolam, Jess sudah tersadar. Terbatuk pelan, setengah bersandar pada Arslan yang masih menatapnya dengan khawatir. Saat mata mereka saling bertemu, tak ada yang lebih melegakan kecuali uluran tangan Jess pada Xena. Ingin sekali Xena berucap banyak kata pada Jess yang semuanya dilipat penuh usaha karena tak mungkin berkata apa-apa di depan Arslan.

"Gue enggak apa," kata Jess lirih.

Satu decak penuh kesal berasal dari sosok pria yang kini duduk bersila di depan Jess. "Kamu bilang begini enggak apa-apa? Kalau mau bunuh diri jangan di sini!" Sentaknya.

Hal itu sontak membuat Jess juga Xena menoleh. Jess menatap Arslan dengan pandangan kesal dan baru akan menyuarakan geramnya, sudah ditahan Xena. Satu ulas senyum Xena beri sebagai rasa berterima kasih. Ingin menulis satu pesan, Arslan sudah mencegahnya.

"Bilang aja sama saudari kamu, kalau mau berenang pemanasan dulu. Jadi enggak kaku. Bikin orang khawatir saja!"

Lagi-lagi Xena mengangguk.

"Bi Narti kenapa malah diam?" omel Arslan. "Ambilan handuk kering. Jangan sampai bocah ini sakit nantinya." Lantas ia berdiri, bergegas pergi meninggalkan mereka. Sebelum langkahnya menjauh, ia menunjuk pada Jess. "Kamu punya hutang, Jess. Kalau bukan karena saya, kamu bisa tenggelam dan berakhir di peti mati!"

Jess tadinya mau membantah, melempar semua ucapan pedas yang ia terima barusan namun, saat mereka bersitatap, Jess tahu ucapan Arslan hanya luapan emosi karena melihatnya tadi. Mengerjap pelan sembari menormalkan laju jantungnya yang berdebar entah karena sebab apa, Jess memilih mengangguk pelan. “Terima kasih,” katanya kemudian

Arslan menjauh dengan dengkusan juga gerutuan karena kausnya kini basah. Berusaha mengacuhkan keberadaan dua gadis itu di mana salah satunya, sudah mulai merenggut waras yang ia miliki. Jesslyn Rasopati. Niatnya ingin menegur berbalut jahil pada mereka yang tampak bersantai menikmati hari itu dengan bersiap marah namun, mendapati Jess gelagapan di dalam kolam, ia takut. Menolongnya adalah satu-satunya pemikiran yang terlintas dengan cepat, seiring dengan geraknya yang melompat masuk ke dalam kolam.

Beruntung, ia tak terlambat. Kalau saja ia terlambat menyelamatkan Jess, entah nasib gadis itu seperti apa. Ingin memaki saudarinya, saat ia membopong tubuh Jess naik ke kolam, raut wajahnya sudah pucat pasi. Tak tega juga ia memarahinya.

Menggeleng pelan, ia bergegas menaiki anak tangga menuju kamarnya. Berganti pakaian dan mungkin minta disiapkan makan oleh Narti. Ia lapar. Setelah beradu argumen tak henti-henti di rumah utamanya. Kesal, ia mendorong pintu berukir indah itu dengan cukup keras. Menimbulkan kegaduhan baru yang ia tak pedulikan lagi. Tadinya ia ingin pula membanting diri ke ranjang besar nan empuk ini sekadar mengentaskan kesal yang masih bercokol di hati namun, ia ingat. Bajunya basah.

Kuyup.

“Sial memang Jess! Awas saja!” katanya penuh geram. Disambar handuk yang ada di dekatnya dan menju kamar mandi.

Sementara di tepian kolam, dibantu Narti juga Xena, Jess melangkah pelan. Banyak pertanyaan yang Xena suarakan tapi Jess sendiri tak tahu apa yang terjadi.

Mendadak tangan serta kakinya kaku. Mungkin benar yang tadi dikatakan Arslan, kalau dirinya kurang pemanasan. Atau mungkin, karena peristiwa itu juga yang membuat tangannya mendadak nyeri saat ada di dalam kolam. Entahlah, Jess belum ingin berpikir panjang. Ada ketakutan yang sungguh mengerikan merayap dalam benaknya.

"Maafin gue, Jess. Maafin," isak Xena yang mengangguk lamun Jess. Membuatnya menoleh, mendapati Xena yang mengusap sudut matanya berkali-kali.

"Lho, kenapa?"

Mereka sudah tiba di depan kamar. Dibantu Narti untuk masuk ke dalam, Jess masih mempertahankan kernyitan bingung pada Xena. "Kenapa lo minta maaf, Na?" tanya Jess

"Kalau saja," Xena masih terisak. "Kalau saja tadi gue enggak melamun, pasti gue tahu ada yang enggak beres sama lo tadii."

Jess tersenyum penuh arti. "Gue enggak apa, kok."

"Enggak apa dari mana? Kalau tadi ... Tadi ..."

"Nyatanya gue enggak apa-apa, Na," sela Jess yang mana untuk menyakinkan hatinya, bahwa sekelebatan pemikiran nan mengerikan itu harus sirna. Dia sekarang sudah duduk di sini, bersama Xena. Walau keadaannya kacau juga dirasa mulai dingin karena menggigil. "Gue butuh mandi kayaknya."

Xena mengangguk pelan. "Oke. Lo mandi."

"Saya siapkan teh hangat, ya, Non Jess."

"Enggak usah, Mbak. Nanti Jess ke ru—"

"Enggak. Non di sini aja. Nanti saya buatkan minuman hangat pokoknya. Non mandinya jangan kelamaan takut masuk angin. Kalau dirasa demam, kita ke dokter aja, ya?"

Jess gegas menggeleng, menolak.

"Enggak ada penolakan, Jess. Benar yang Mbak Narti bilang, kalau lo demam kita ke rumah sakit," tukas Xena sembari menyeka sisa air matanya. Tak peduli jika Jess kini menatapnya sebal. Membiarkan Jess melangkah ke

toilet sementara Xena memilih mengganti kausnya yang juga agak basah lantaran tadi menopang langkah Jess hingga kamar.

Sembari menunggu Jess menyelesaikan mandinya, Xena memilih menatap map serta buku catatan di mana ada nama ibunya di sampul depan. Tulisan tangan Mommy indah, puji Xena dalam hati. Mengusap pelan sembari membayangkan senyum ibunya yang selalu sehangat mentari itu. Tatapan teduhnya yang membuat Xena selalu menemukan semangat kala tiba-tiba merasa sedih terlalu sering ditinggal sendiri, kala itu. Mendadak juga, ia pun mengambil foto usang yang tersimpan rapi di belakang potret yang selalu menemaninya itu.

Foto ibunya beserta sang paman. Di tahun 1982.

"Apa yang lo temui, Na?" tanya Jess pelan. Tangannya lihai mengeringkan rambutnya yang basah. Pakaianya sudah berganti jauh lebih nyaman dan tercium aroma kayu putih dari Jess. "Gue agak mual perutnya. Makanya gue pakai minyak kayu putih. Mbak Narti masih lama enggak, ya?" jelas Jess lantaran Xena mengerutkan kening dengan sementara tatapannya menatap Jess heran.

"Ah, ini ... Yang tadi gue bilang." Xena kemudian memperlihatkan buku serta map yang ia bawa tadi. Jess menatapnya seklas lalu mengangguk kecil. "Gue mau lihat isinya. Kira-kira Mommy bakalan marah enggak, ya?"

Jess terkekeh. "Marah pasti. Anaknya baca catatan ibunya coba."

Hal ini sontak membuat Xena mencibir. Memilih menyingkir dari Jess ke spot yang ia sukai kini, dekat jendela. Mulai membuka lembar per lembar tulisan tangan yang agak miring ke kanan namun rapi dan mudah sekali terbaca.

Padamu yang selalu di hati, Alif Mahesa.
Aku tulis, bukan tak berniat meletakkan kisah cinta ini tapi ... Sebagai pengingat, kita pernah berbagi kisah. Aku harap suatu hari nanti kamu mengerti, kenapa kulepas semuanya. Demi kamu.

Rossie.

Gemetar Xena membaca tiap kata yang tertulis di sana. Itu artinya ... Kisah itu benar adanya. Kalau ibunya, panutannya, pernah menjalin kisah bersama pria lain. Segera ia buka lembar lainnya. Ingin menemui benang merah atas semua yang hal yang terjadi kini.

November 1982

Aku sudah menutup segala kisah padamu, Lif. Bahagialah dengan Laras. Tak ada yang salah mencoba. Sama seperti aku yang akan mencoba: melupakanmu, menerima orang baru suatu hari nanti untuk aku cintai. Seperti aku mencintai kamu, Lif.

Foto kamu masih selalu aku simpan. Sebagai saksi di mana hatiku tak pernah main-main untukmu, Lif.

Xena mengerjap pelan, membuka pelan potret keluarganya. Mengambil foto usang itu dan mencocokkan tahun di mana foto itu diambil. 1982. Senyum ibunya terkembang lebar sekali. Menyiratkan ketulusan hatinya pada pria di sampingnya yang juga sama; tersenyum penuh cinta. Xena masih belum bisa menemukan korelasi yang tepat, kenapa mereka semua harus terpisah kalau memang saling mencintai?

Dan ayahnya?

Ya Tuhan! Xena hapal betul betapa sang ayah selalu menatap ibunya penuh cinta. Apa ... Tidak-tidak. Xena memilih meniadakan pemikiran buruknya. Gegas ia membalik lembaran berikutnya.

Februari 1983

Selamat atas pernikahan kamu, Lif. Aku enggak apa-apa. Aku enggak apa-apa. Selamat berbahagia. Ini yang terbaik untuk kita berdua.

Xena tahu, tanggal beserta tahun pernikahan kedua orang tuanya. Yang setiap tahun tak pernah dilewatkan untuk dirayakan. Xena selalu ingat, dalam satu tahun ada banyak perayaan di rumahnya; ulang tahunnya, ulang tahun Mommy serta Papa, belum lagi ulang tahun Kak Vally kesayangannya, juga ulang tahun pernikahan kedua orang tuanya. Oh ... Tak lupa dua hari raya besar yang selalu dirayakan bersama seluruh penghuni rumahnya dengan penuh suka cita.

17 Juli 1985.

Di mana setiap tanggal 17 Juli, kedua orang tuanya memilih mengadakan pesta di Djena. Dihadiri banyak orang-orang yang tak Xena kenali. Dari balik punggung sang kakak, Xena selalu bersembunyi. Atau lebih tepatnya, disembunyikan dengan sempurna oleh keluarganya. Vally sering bilang, "Mereka hanya tersenyum manis di depan kita, Na. Di belakang kita? Jahat." Begitu peringatan yang selalu tertanam di kepala Xena.

Itulah yang membuat Xena memilih, berada di balik Vally atau kedua orang tuanya. Mengingat hal itu, berarti kedua orang tuanya menikah setelah sang paman menikah. Dan mungkin saja ... Benar, itu bisa sangat terjadi. Ibunya sudah mulai melupakan pamannya. Kenapa tidak? Apalagi Xena ingat kisah yang Narti bagi untuknya.

Kalau kedua orang tuanya, saling mencintai hingga akhir hayat. Benar. Itu kebenarannya. Sang paman, masa lalu ibunya. Xena mengangguk yakin sekarang. Kembali ia memberanikan diri membuka lembaran berikutnya yang ... Kosong?

Tapi kenapa?

Lagi-lagi, hingga mungkin sepuluh lembaran kemudian ... Semuanya kosong. Lalu.

02 Januari 1985

Aku terima lamaran kamu, Hanif. Walau rasanya anch menikahi sahabat sendiri tapi aku jelas melihat kesungguhan kamu. Semoga ... Kamu mau terima aku yang belum mampu melupakan Alif hingga detik di mana aku terima cincin kamu ini.

Part. 43
One by One (Part.2)

Xena kembali menguatkan diri. Ia buka kembali lembar berikutnya.

Juli 1988

Aku enggak sangka, kalau hamil anak kamu, Mas. Aku senang bukan main. Enggak sangka juga, segala pengamatan aku akan tingkah konyol kamu dulu, kamu menyimpan rasa cinta yang hangat untuk aku. Aku sampai enggak sadar, kalau ternyata ... Kamu berarti di sisi aku. Enggak sabar tunggu kamu pulang, Mas.

Hati Xena mendadak diliputi jutaan kupu-kupu. Senang bukan kepayang lantaran tulisan sang ibu. Menandakan kalau goresan ini mewakilkan segala ungkapan yang dimiliki ibunya. Netranya berkaca-kaca kembali dan penuh semangat Xena membuka lembar berikutnya.

November 1988

Thanks for loving me, Mas Hanif. Thanks.

Lalu ada satu lembar foto di sana. Ibunya tengah membesar perutnya. Sedikit menunduk mengusap perutnya itu. Mengenakan midi dress dengan *coat* besar ditambah satu syal yang menyelimuti lehernya. Latar foto itu bersalju. Di samping sang ibu berdiri, ada seorang pria yang tampak gagah mengenakan boots serta jaket tebal. Namun ada satu yang tak pernah lekang untuk Xena ingat; tatapan hangat penuh cinta milik sang ayah. Yang hanya tertuju pada ibunya.

Di bawah foto mereka, tulisan tangan yang sangat ia kenali tertera di sana; tulisan ibunya.

> Jikalau hati memang telah terpatri, ia akan tahu ke mana akan berhenti. Di satu titik, di mana segala bahagia mengiringi. Nov-1988

Tak pelak, air mata Xena jatuh membasahi buku itu. Bayang kalau ibunya sempat menyelingkuhi perasaan sang ayah, sirna. Mereka memang ditakdirkan mencintai di saat yang tepat. Di saat sang paman telah lebih dulu memulai dengan pernikahannya. Juga ibunya yang memilih untuk berani mencoba hati yang baru.

> Januari 1989
>
> Kuberi nama Valleric Leah Dinandird ja. Cantik sekali putriku ini. Engkau kebanggaan kami, Nak. Semoga nantinya, engkau pun bangga memiliki orang tua seperti kami yang banyak kurangnya ini.

Foto bayi kecil nan cantik tertempel di sana. Xena sering mendapatkan cerita yang keluar dari bibir ibunya mengenai sosok yang ternyata mirip dirinya dulu; sang kakak. Rindu yang Xena miliki untuk kakaknya ini makin jadi tak kala deretan foto-foto lainnya, tertempel di sana. Ternyata ibunya sengaja membuat duplikat di mana dirinya bisa menikmati sendiri foto anaknya secara pribadi. Di sini. Di ruang yang mungkin bisa disebut buku harian.

"Kak Val," lirihnya pelan.

Cukup lama Xena terisak lantaran banyak sekali kilas indah yang ia lewati di mana ada mereka bertiga di dalamnya. Segala kenangan itu hidup dengan sempurna di kepalanya. Di rumah ini semuanya terjadi ... Dan, apa katanya? Mau dilelang karena sudah tak ada lagi penerus Hanif? Tidak. Tidak. Gegas, Xena mengusap air matanya kasar. Tidak ada yang boleh melenyapkan kenangan ini. Tak ada satu pun yang boleh dan tak akan ada yang bisa.

Ia bersumpah.

Juni 1991

Aku enggak tahu kalau Alif begitu membenci Hanif. Apa salahnya? Enggak ada. Cinta kita memang tak ditakdirkan bersama, Lif. Sering kukatakan itu padamu. Kenapa tak ada satupun yang kamu mengerti? Selama ini? Pernahkah aku berniat meninggalkan? Bukankah kamu yang kalah dalam perdebatan ini? Aku tak pernah takut kalau memang harus memperjuangkan cinta, tapi kamu? Memilih menyerah, kan? Dan sekarang? Kenapa kemarahan kamu, kamu tumpahkan pada Hanif? Apa salah Hanif? Bahkan kamu caci Vally? Ya Tuhan! Itu sama saja kamu lukai hati aku, Lif.

Kening Xena berkerut. Apa ada sesuatu yang terjadi?

Agustus 1991

Ini bukan salah Hanif. Kecelakaan itu bukan salahnya. Aku rela menyembah di kaki kamu, Lif. Kenapa kamu seperti ini sekarang? Hanif tak kurang-kurang menghargai kamu sebagai seorang kakak ipar. Membiarkan aku yang duduk menemani kamu di ruang rawat seeprti keinginan kamu. Apa kurangnya lagi? Tak bisa kah kamu lihat bagaimana wajah Laras? Terluka, Lif. Aku enggak bisa seperti terus.

Kecelakaan? Kecelakaan apa? Apa yang terjadi sebenarnya? Kenapa ibunya tak menceritakan detailnya? Astaga! Xena dibuat geram kini. Tak sabar ia membuka lembar berikutnya.

December 1991

Aku tahu kamu marah, Lif. Mas Hanif juga berulang kali minta maaf, kan? Apa salahnya mencoba menerima? Toh, aku lihat Laras mencintai kamu dengan tulus. Aku bisa merasakannya, Lif. Aku enggak mau menemui kamu yang masih terus menyimpan rasa enggak suka, baik pada Hanif terutama Laras. Mereka enggak salah di sini. Enggak ada satu pun dari kita yang salah. Cinta itu enggak bisa dipaksakan, kalau kita memaksa, akibatnya panjang, Lif. Kamu tahu itu. Bukankah, kamu sendiri yang akhirnya menyerah? Ya sudah. Ayo ... Kita berbahagia dengan hidup yang sudah digariskan.

Jangan menyerah juga untuk terus melatih kaki kamu. Aku yakin, akan segera pulih seperti yang dokter bilang. Tinggal semangat kamu aja yang perlu ditingkatkan. Di sini, aku selalu berdoa untukmu, Lif.

Ingatan Xena ditarik pada perkenalan pertama yang samar sekali. Ia memejam sejenak, berusaha dengan amat agar bayang itu tak terlalu kabur dalam ingatannya. Mau merutuki kenapa berkenalan dengan seorang Alif Mahesa pertama kali, saat usianya terlalu kecil. Kalau tak salah, saat Xena berusia delapan tahun.

Pamannya menatap dengan seringai tajam juga cara jalannya. Benar. Cara berjalan sang paman berbeda. Menggunakan tongkat untuk menopangnya. Sedikit pincang namun penuh percaya diri menyambut siapa saja yang menyapanya. Termasuk ketika Hanif serta Xena kecil menghampirinya. Walau suaranya terdengar hangat juga menerima, tapi entah kenapa, Xena ciut menantang matanya. Seringai dari sang paman siap sekali menebasnya tanpa ampun. Membuatnya makin mengetatkan genggamannya pada sang ayah.

"Kenapa, Xena?" tanya Hanif pelan. Ayahnya memilih menyingkir dari keramaian, menyejajarkan diri pada tinggi Xena kala itu.

Takut-takut, Xena melirik ke arah pria yang masih berbincang di sudut lainnya dengan bertopang tongkat. “Uncle Alif,” lirih Xena pelan.

“Kenapa Uncle?” Hanif menatap Xena dengan rasa ingin tahu. Dirapikan rambut panjang sang putri penuh sayang. “Ada yang salah?”

Xena menggeleng pelan. *“He like a monster.”*

Hanif tergelak saat itu. “No. Uncle Alif orangnya baik, kok. Xena belum kenal saja. Tapi Xena perlu ingat satu hal.”

Gadis kecil dengan bola mata seelok boneka itu mengerjap pelan. Menunggu ayahnya bicara.

“Everyone here is like a monster. Ready to attack at any time. What you need to pay attention to, there are monsters that are only appearances. There is a monster waiting for us to let our guard down. Never let your guard down, Xena. Remember this. Okay?”

Xena, yang saat itu tak mengerti apa maksud ucapan ayahnya hanya mengangguk pelan. Kepala kecilnya memroses kalau pamannya memang monster yang harus ia waspadai. Tak boleh lengah barang sedikit.

Artinya ... Memang ia harus mencurigai Alif Mahesa sekarang. Yang membuatnya harus segera bisa membuka akses ruang arsip di kantor Djena. Benar. Harus. Itu tujuannya selama semingguan ini. Toh, Jess sudah berkata kalau mereka dapat shiffing sore. Artinya, akan banyak waktu leluasa untuknya mencari. Atau ... Kalau ada kesempatan lagi karena tak mungkin malam ini ia menyelinap ke ruang kerjaayahnya. Terlalu berbahaya karena ada Arslan di sini. Kenapa juga pria itu harus pulang sekarang, sih? Biasanya juga di hari senin.

Tapi kalau ia tak pulang? Ya Tuhan! Entah apa yang terjadi pada Jess kini. Xena mengerang frustrasi akhirnya. Antara merasa berterima kasih juga kesal yang berbarengan ia hadapai karena keberadaan Arslan di rumah miliknya ini.

Menggeleng pelan mengusir rasa tak nyaman di hatinya kini. Membuka kembali lembar demi lembar buku

itu. Tak banyak yang ditulis ibunya mengenai Alif. Kini, semua tulisan ibunya mengisahkan cinta mereka di mana ada Vally di antara mereka. Merasakan dengan amat bagaimana cinta mereka kuat dan ternyata benar-benar membuat ibunya menyimpan dengan sendirinya kisah lalu bersama sang paman.

Lalu lembaran yang Xena bukan, terhenti pada halaman di mana tulisannya cukup panjang di sana. Membenahi posisi duduknya, ia pun mulai membaca.

Oktober 1998

Tepat delapan bulan Xena lahir. 14 Februari 1998. Bertepatan dengan hari kasih sayang di mana Tuhan demikian sayang pada kami semua. Kuberi nama Roxeanne Arizona Dinandirdja. Yang katanya, mirip aku. Bola matanya, garis senyumnya, belum lagi banyak kemiripan di antara kami. Katanya. Padahal aku bilang, Xena ini mirip sekali dengan Mas Hanif. Ah ... Tak masalah mirip siapapun di antara kami. Xena adalah cinta kami juga. Di mana Vally sangat gembira menyambut adiknya ini. Saling menjaga ya kalian. Jangan pernah saling meninggalkan. Kalian permata berharga kami berdua, Nak. Kebanggaan kami.

Doa Mommy untuk Vally, jadilah perempuan kuat. Yang siap menantang dunia, karena kamu seorang Dirja. Kuat namun tak lupa kodrat seorang perempuan di mana tahu ke mana harus menunduk. Karena Mommy tahu, keras kepalanya kamu tak mudah untuk dikendalikan. Persis seperti Papa. Tapi Mommy yakin, hati kamu sama hangatnya mentari pagi.

Doa Mommy untuk Xena, jadilah perempuan tegar. Apa pun halangan di

depannya nanti, Mommy mengharap kamu bisa terus melangkah. Jalannya seperti apa, Mommy selalu dukung kamu, Nak. Di mana pun Mommy berada. Jangan mudah menyerah dan selalu tanya hati kamu, Nak. Mommy yakin, hati akan terus menuntun kamu menuju kebenaran. Di sana lah Tuhan membisikkan petuah-Nya.

Djena dalam keadaan enggak baik-baik saja. Mas Hanif sering pulang malam. Mommy takut, terjadi sesuatu yang buruk tapi enggak. Mommy yakin, Tuhan lindungi dia. Selalu. Xena juga enggak rewel. Selalu tenang dan seolah menjadi pelipurku, Mas. Vally juga. Mereka berdua anak yang sangat pintar. Aku yakin, badai Djena segera berlalu. Hanya tinggal rumah kecil ini, Mas, yang kita punya. Aku enggak masalah sebenarnya tinggal di mana saja. Tapi rumah ini kenangannya banyak. Kalau bisa, buat semegah mungkin nantinya. Di mana semua kenangan kita bisa dirasakan anak-anak kita nanti. Ah ... Ingatkah kamu obrolan seru entah di mana yang mana.

Saat kita bicara kalau nanti anak-anak sudah bertemu dengan pria yang tepat? Di mana tinggal kita berdua di sini? Ah ... Aku enggak mau. Anak-anak tetap tinggal di sini. Kita setuju akan hal itu, kan? Rumah besar, paviluin khusus untuk Narti, Didi, dan Jaka. Mereka orang-orang yang setia, Mas. Jangan diabaikan keberadaan mereka. Lalu sayap kanan dan kiri untuk Vally dan Xena. Sama megahnya. Designnya mereka boleh memilih sendiri. Kita hidup bersama sampai para cucu kita lahir. Iya, kan?

Aku selalu berdoa, kamu pasti bisa melalui ini. Tak perlu bantuan Kakek. Tak apa, Mas. Aku tahu, kamu punya kualitas lebih dari yang kamu tahu. Dan kalau Djena besar nanti, seperti kata-kata kamu dulu, angkat Dirja bersama kamu.

Semalam Laras telepon, memberi kabar kalau Alif siap membantu Djena. Dia melihat perjuangan kamu, Mas. Semoga saja benar, ya. Enggak masalah, kan, kalau Alif membantu? Kisah kami telah usai lama. Laras pun sudah tak lagi menyinggung mengenai kami di masa lampau. Sama seperti kamu yang menerimaku dulu.

Aku bahagia, Mas. Walau sedang terjal yang kita alami. Seenggaknya, kita ada di titik di mana perasaan lampau sudah tak lagi menganggu.

Kalau benar Alif membantu, besar kemungkinan kamu bisa menutup loss control tahun ini, kan?

Djena pernah dalam krisis besar? Saat tak lama sejak kelahirannya? Begitu? Dan Djena disokong pamannya? Benar, kah? Semua pertanyaan itu menyerbu Xena tanpa ampun. Membuat keningnya berkerut hebat. Lagi-lagi dengan agak tak sabar, ia membuka lembaran berikutnya.

Kosong.

Lalu ... Lagi-lagi kosong hingga.

Feb 2003

Tuhan masih menyayangi kita, Mas. Dalam kasih-Nya lah kita masih bisa merayakan ulang tahun Xena. Djena makin hari makin baik. Aku tahu kamu bisa, Mas. Aku bangga sama kamu. Garisku memang ditakdirkan bersisian denganmu, ternyata. Aku menulis ini sembari senyum enggak mau pergi, Mas. Ah ... Begini rasanya dicintai dengan amat. Aku beruntung sekali, Mas, dicintai kamu. Terima kasih atas segalanya.

Walau aku tahu, kamu mulai enggak suka dengan Alif. Aku juga enggak mengerti kenapa Alif semakin lama semakin anch. Lagi-lagi membawa kisah lalu. Juga ... Bantuannya.

Jadi ... Telah lama memang pamannya mengincar Djena? Menunggu saat yang tepat dan ketika lengah ... Ya Tuhan! Lengah. Ayahnya sudah memperingatinya di mana Djena memang sudah digerogoti? Begitu? Apa motivasinya? Balas dendam karena cinta lampaunya? Tapi kenapa? Bukankah Uncle Alif sudah berbahagia juga dengan Tante Laras?

Menggeleng pelan, Xena kembali membuka lembara di mana tulisan ini adalah tulisan terakhrir ibunya. Ia sempat membolak balik halaman lainnya berharap ada tulisan lain selain yang tengah ia tandai ini. Tapi tak ada. Hanya ini sau-satunya tulisan di lembar terakhir buku milik ibunya.

Ia mengedikkan bahu pelan. Berusaha kembali fokus membacanya. Dan saat netranya menangkap deretan tulisan di sana, ia membeku.

Di mana tanggalnya ... Sontak membuat Xena merasa kehabisan pasokan udara. Degup jantungnya seperti tak bekerja normal. Matanya nanar menatap rentet angka serta nama bulan yang tertera di sana. Entah apa ibunya seperti memiliki firasat atau sengaja membuat pikiran Xena meruncing pada satu titik; kecelakaan mereka semua adalah rekayasa.

25 Mei 2014

Seminggu sebelum kecelakaan itu terjadi.

Part. 44
One by One (Part.3)

"Jadi? Gimana?" tanya Jess penasaran. Sejak ia membiarkan Xena duduk di dekat jendela, ia tahu sahabatnya itu butuh privasi lebih. Tak ingin banyak mengganggu, ia memilih menikmati teh hangat beserta camilannya. Ada niat dalam dirinya untuk mengucapkan terima kasih secara benar pada Arslan namun, ia urungkan niat itu lantaran melihat Xena yang sepertinya tak baik-baik saja.

Beberapa kali sahabatnya menangis, lalu kembali tersenyum. Belum lagi ekspresi wajahnya, seolah benar-benar tenggelam dalam apa yang tengah ia baca. Jess benar-benar tak ingin mengganggu barang sejenak.

"Gue butuh arsip tahun 2000an kayaknya," kata Xena tanpa menoleh pada Jess. Ia lebih memilih menatap luar jendela yang sudah terang dengan lampu taman. Ternyata membaca tulisan ibunya cukup memakan waktu. Ia menghela napas pelan. "Atau ... Apa itu? Akta pendirian perusahaan? Yang ada perubahan direksi? Apa itu namanya?"

"Ya akta pendirian, Na."

"Gue butuh nominal saham Uncle Alif."

Jess mengerutkan kening. "Gimana? Gimana?"

Lagi-lagi helaan napas Xena terembus pelan. Ada erang frustrasi di sana. “Djena pernah hampir bangkrut, nah ... Saat itu Uncle Alif beri bantuan. Apa namanya masuk dalam jajaran pendiri atau enggak? Kalau iya, berapa besarannya. Gue takut, semakin besar saham yang dimiliki Uncle Alif, dia makin bisa berkuasa.”

Jess mengangguk. “Berarti selain mencari approval di tahun yang ada coretannya itu, juga akta pendirian perusahaan terbaru. Ya, kan?”

Gamang, Xena mengangguk.

“Di sana ada cerita tentang Tante lo enggak?”

Xena menatap Jess dengan bingung. “Siapa?”

“Ck! Ibunya Arslan.”

“Enggak banyak cerita tentang Tante Laras, sih.”

“Agak susah untuk membongkar motif Kaliandra berarti.”

Xena menyetujui hal yang baru Jess utarakan. “Gue juga bingung cara mencari tahu surat kematian palsu itu dari mana.”

“Berdoa aja semoga ada keajaiban sebelum semuanya terlambat terlalu lama, ya, Na.”

“Semoga,” lirih Xena. Kusut yang melingkari Dirdja memang membuat Xena dilanda pening yang cukup membuatnya mendadak kelimpungan namun, tiap kata-kata yang ditulis ibunya terutama pada bagian menyemangati ayahnya, sudah membakar Xena. Tak akan ia biarkan Djena jatuh pada orang yang salah. Walau ia tak ingin mengelola, bukan berarti ia tak peduli, kan?

Ini semua ... Yang tengah kembali ia nikmati, berasal dari Djena. Ibunya benar. Rumah ini kenangannya. Yang tak akan semudah itu diserahkan apalagi sampai dilelang. Tidak. Tidak.

“Kita kerahkan semuanya kalau gitu, Jess,” putus Xena pelan. Jess yang sedang menikmati sisa teh di cangkirnya itu urung melakukannya. Ia memilih meletakkan cangkir itu lagi. Mengarahkan pandangan pada Xena yang kali ini, tak ada keraguan di depannya.

“Gimana maksudnya kerahkan semua?”

“Gue yakin, Om Riga tahu gue kembali. Dia hanya butuh gue bicara, Jess. Gue yakin banget akan hal itu. Riga ada di posisi Djena, juga Om Ronald. Biarpun Mommy enggak pernah singgung, tapi tulisan terakhirnya menyiratkan kalau ada hal-hal yang memang disembunyikan dan Om Ronald yang tahu.”

“Om Ronald ini sebenarnya hubungannya apa sama keluarga lo, Na?” Jess cukup penasaran sebenarnya.

“Pengacara keluarga gue yang paling Papa percaya. Gue beberapa kali bertemu dan makan malam sama keluarganya, sih. Kenal sama anaknya juga. Tapi, ya ... Gitu. Enggak akrab banget.”

“Lo tahu kantornya?”

Xena mengangguk.

“Lo berani ambil risiko?”

“Setelah minggu ini kalau ita dapat berkas yang kita cari, kita susun langkah lanjutannya.”

Untuk hal ini walau Jess tahu tak akan mudah, ia tersenyum lebar. Membuat Xena mengerutkan kening bingung. Dan rasa penasarannya terjawab ketika Jess akhirnya bicara.

“Gitu dong! Itu baru Roxeanne Arizona! Boleh orang lain menilai lo lemah, tapi nyatanya enggak. Lo kuat. Lo tegar. Lo bisa hadapi semuanya.”

Senyumnya pun terkembang. “*Thanks*, Jess, *for supporting me*.” Benar. Yang Jess katakan tadi benar adanya. Orang lain boleh menilai dirinya lemah namun, ia bukan perempuan seperti itu. Seperti harapan ibunya, ia adalah Dirdja yang tegar.

“*Always*, Na.”

Saling merangkul adalah hal yang mereka lakukan kini. Hanya suara ketuk di pintu kamarnya yang membuat rangkul itu mengurai. Saling memandang dengan Xena yang mencuri detik melirik pada jam di dinding kamarnya; pukul delapan malam.

“Siapa?” tanya Jess kemudian dengan langkah pelan menuju pintu.

“Mbak Narti, Non Jess.”

Tanpa sadar mereka berdua menghela napas lega. Mereka masih memikirkan kemungkinan Arslan yang tiba-tiba mengetuk pintu kamar atau malah mencuri dengar. Bisa kacau segala yang Xena rancang. Walau kamar ini hanya beberapa orang yang tahu kalau mereka yang tempati, antisipasi adalah hal yang paling bisa mereka lakukan kini.

Bunyi klik juga kepala Jess yang terjulur mengawasi sekitar di belakang Narti adalah hal yang refleks ia lakukan. Dan saat Jess bersitatap, ada senyum maklum yang Narti ciptakan di sudut bibirnya. “Enggak ada yang ikuti Mbak, Non.”

Jess nyengir. “Bukan apa, Mbak. Ada Arslan. Kita enggak tahu dia ada di posisi siapa.”

Narti mengangguk patuh. Mendorong troli makanan yang memang sengaja ia siapkan untuk nona muda serta sahabatnya itu. Sup ayam Narti siapkan lantaran Jess tadi mengeluh perutnya agak tak nyaman. Sementara pasta ekstra keju sebagai makan malam untuk Nona-nya adalah hal yang pastinya disukai mengingat Xena dan keju, dua hal yang lekat sekali.

“Makan malam apa, Mbak? Harusnya enggak usah repot dibawa ke kamar.” Xena menghampiri Narti yang mulai menyajikan masakannya di meja dekat sofa yang biasa digunakan Jess untuk menonton serial drama.

“Pasta ektra keju.” Dan benar, ketika Narti mengatakan hal itu, binar cerah didapati dari raut wajah Xena. Sementara di belakangnya, Jess mencibir dengan dengkusan tak suka.

“Xena dan keju. Astaga. Kapan lo bosan, Na?”

Gelak dari Xena keluar sudah. “Buat gue, keju itu sesuatu.”

“Gue lagi enggak terima dongeng mnegenai kisah cinta lo sama Om lo itu, ya. Gue lapar.”

Narti yang mendengar ucapan Jess, sontak mengerutkan kening. “Kisah cinta siapa? Om siapa?”

“Mbak Narti enggak tahu? Xena dan Kak Riga?”

Xena langsung berupaya membekap bibir Jess yang malah sudah menderaikan tawa. Membuat Xena makin gencar mengejarnya sementara Jess terus sama menghindari kejaran Xena.

"Eh ... Kenapa jadi main kejar-kejaran? Makan dulu, Non. Nanti keburu dingin," lerai Narti sembari menggeleng namun tak ditutupi kalau dirinya menghangat tiba-tiba. Sudah lama sekali ia tak melihat nona mudanya seceria ini. Benar. Kehadiran Jess rupanya memberi warna baru pada diri sang nona. Setidaknya, ia tak selalu berpikiran kalau dia hanya tinggal sendiri. Masih banyak yang menyayanginya termasuk dirinya tentu saja.

"Jess nyebelin." Xena bersidekap. Bibirnya manyun. Dia duduk dengan mata yang menatap Jess tak suka.

"Ih ... Ngambek gitu jelek, Iho!" ledek Jess lalu kembali terkekeh. "Sudah, ah. Makan dulu. Besok kita butuh tenaga banyak."

Xena menyetujui hal itu. Mulai makan dengan tenang walau masih mendengar kikik geli dari Jess. Mau dibungkam menggunakan cara apa pun, Jess tetap akan bisa menemui celah meledeknya.

"Tapi Non Jess benar, kok. Kisah Tuan Riga dan Non Xena ini benar-benar bikin kita semua merasa mereka pasangan paling cocok."

"Mbak Narti!" pekik Xena tak percaya. Matanya menyoroti dengan pandangan horor ke arah Narti yang kini mengerling jahil ke arahnya.

"Gimana, Mbak? Mbak tahu?"

Narti mengengguk antusias. "Siapa yang enggak tahu? Sejak pakai seragam Non Xena memang seperti ditunggu Tuan Riga."

"Ih ... Enggak gitu!" sergah Xena. "Mana ada?"

"Coba Mbak Narti cerita, aku penasaran dari sejak kapan? Om Riga, tuh, parah banget galaknya. Aku yang ngeliat dia melotot langsung ciut macam tikus yang kejepit di antara reruntuhan besar."

Xena mencibir mendengar perkataan Jess yang malah diamini oleh Narti.

"Memang, Non. Tuan Riga itu galak, tegas, tapi hanya lembut sama Non Xena."

Sudahlah. Mereka berdua kompak mengungkit masa lalu di mana masa-masa itulah yang selalu Xena genggam hingga kini. Merah wajahnya pun tak bisa menyingkirkan senyum malu-malu yang Xena punya. Angannya bekerja mengingatkan betapa mereka pernah sedekat itu.

Akan tetapi, saat tanpa sengaja netra Xena melintasi cermin besar yang ada di meja rias, senyum serta rona itu lenyap.

Di sana, wajahnya terlihat jelas. Dengan parut yang cukup mengganggu di bagian kiri. Belum lagi, dekat pelipisnya yang sama; cukup mengerikan untuk terus dipandangi. Wajahnya ... Berubah. Tak lagi Xena yang Riga kenali. Yang pernah memenuhi netra sehitam jelaga itu dengan pandangan kagum juga ... Lirihan menyebut nama kakaknya.

Ia tak tahu, kalau risiko yang nantinya akan ia ambil termasuk menampilkan dirinya di depan Riga. Apa ... Ia sanggup?

Arslan mendengkus sebal. Laporan yang ia terima dari tim marketing yang ada di bawah asuhannya, sebenarnya tak menemui kendala sama sekali. Hanya saja sejak dua jam meneliti laporannya, ia sudah tak menemui konsentrasi di sana. Bayang gadis yang ia tolong kemarin sore adalah penyebab utamanya. Padahal ia berusaha sekali mengenyahkan dirinya tak ternyata mampu membuatnya berkali-kali mengacak rambutnya.

Sila! Rutuknya entah sudah berapa kali. Belum tuntas kegilaan yang menciptakan kekacauan pada suasana hatinya, ketuk pada ruang kerjanya terdengar. Membuat keningnya berkerut. "Siapa?"

"Riga."

Jelas ia merasa aneh karena kunjungan dari pimpinan tempatnya bekerja ini. Ah ... Seharusnya ia tahu, kalau laporan yang lembarannya kini sudah berantakan,

harusnya ada di meja si pemilik langkah yang kini mendekat padanya.

"Sorry, Kak, enggak bukakan pintu."

Riga menyeringai. "Saya masih punya tangan."

Arslan tertawa. "Maaf laporannya masih saya periksa."

Riga memilih menarik kursi yang ada di samping kanan meja kerja Arslan. Duduk di sana sembari menyamankan diri. Tak peduli kalau cara duduknya bisa membuat setelannya kusut. Jadwal meetingnya hari ini tak ada.

"Kamu kerasan kerja di sini?"

Ditanya seperti itu menimbulkan desah pelan yang tak Arslan tutupi. "Kak Riga paling tahu apa yang saya inginkan."

Riga mengangguk pelan. "Saya butuh pendapat sebenarnya."

"Pendapat?" ulang Arslan bingung. "Pendapat apa?"

"Kalau," Riga menggeser pelan kursinya dengan sekali gerak. Roda yang bergesekan dengan lantai membuat bunyi decit yang cukup mengangguk namun ia abaikan. "Kalau di mata kamu ada yang berbuat curang, apa yang kamu berbuat."

Arslan langsung bersikap waspada. "Curang banyak arti, Kak."

"Penggelapan dana." Riga bicara dengan nada penuh santai tapi tatapannya setajam elang siap menebas siapa saja lawan bicaranya kini. Pasokan udara di ruang Arslan dirasa makin tipis karena intimidasi yang Riga perbuat.

"*Cut*," jawab Arslan lugas. Manik mata mereka bertemu. Arslan bukan takut pada Riga, tidak. Namun segan yang ia miliki pada pria yang berselisih delapan tahun dengannya ini cukup menimbulkan rasa awas yang cukup tinggi untuk berada di sekitarnya.

"Walau itu artinya ... Keluarga kamu?"

Jemari Arslan langsung terkepal kuat. Buku jarinya memutih. Matanya bukan lagi sekadar tajam membalas tatapan Riga kini. Gertak di rahangnya kentara sekali.

"Atau ... Kamu mulai berubah visinya?"

“Enggak!” Jawaban yang Arslan beri tak berubah sejak kali pertama bicara serius dengan seorang Riga Angkasa.

“*Good*.” Riga perlahan bangkit. “Saya tunggu laporannya kalau begitu, Ar.” Berjalan pun dengan langkah pasti dengan tatapan mengedar tanpa ragu mengelilingi ruang kerja Arslan yang tampak biasa saja. Kecuali sebuah pajangan dinding bertuliskan; *Your mind is the ultimate killer.*

“Asal jangan sentuh Mami.”

Ucapan itu lantas membuat Riga terhenti. Menoleh dengan gerak dramatis, seringai tipisnya timbul dengan satu anggukan kecil.

“Ibu Laras aman, Ar. Asal ... Kerjakan yang saya ingin.”

Part. 45
Riga's Ultimatum

Xena kembali pada rutinitas yang membuatnya tak terlalu bebas bergerak. Ia hanya berharap, segera datang hari di mana dirinya menjalani shifting sore. Kepalanya telah penuh pertanyaan dan entah mengapa ia meyakini ada yang tersembunyi di sana. Juga harapnya, pada *weekend* ini Arslan kembali pulang ke rumahnya. Sehingga ia bisa leluasa berada di ruang kerja ayahnya.

"Siang, Anne," sapa Vino kelewat ramat yang membuat Xena menoleh cepat. Bingung, ia menatap Vino tanpa kedip. Lamunnya buyar mengenai segala harapnya tadi. Berganti dengan Vino yang berdiri di samping meja kerjanya sembari tersenyum kecil. Hal ini membuat Xena makin gusar di mana keyakinan kalau Riga pun Vino, telah mengetahui siapa sebenarnya ia.

Xena hanya membalas dengan anggukan. Dari balik maskernya ia tersenyum ragu. Sejak pagi dirinya memang telah menaruh curiga namun, semuanya ia lenyapkan karena Riga terlalu banyak mau sejak pagi tadi. Hanya meninggalkan dirinya kala jam sudah menunjuk pukul sepuluh. Itu pun hanya berlangsung setengah jam lamanya.

Gadis itu mana bisa bergerak lebih jauh dari jarak pandang Riga. Ada saja yang harus dilakukan yang rasanya pekerjaan itu hanya untuk menahan Xena di dalamnya.

"Bapak sudah tunggu," imbuh Vino tanpa mengurangi ramahnya sama sekali. Sungguh, ini justru semakin membuat Xena ketar ketir. Apa bisa ia menolak? Tidak. Selain pasrah dengan helaan napas pelan, ia bisa apa?

Kembali ia mengangguk kecil sebelum tangannya mengetuk pintu ruang Riga. Suara yang sangat ia kenali itu mempersilakan dirinya masuk. Kembali Xena meraup udara yang semakin tipis karena terhalang masker, ia tetap harus melakukannya. Kalau tidak, di dalam ruang milik Riga ia merasa tipis sekali pasokan udaranya.

"Sudah makan?"

Anggukan Xena beri sebagai jawaban.

Mendapati gadis itu masih berdiri tak jauh dari pintu, membuat Riga menggeleng pelan. "Duduk di sana," katanya sembari menunjuk sudut sofa di mana banyak lembar kerja yang Xena tak tahu kapan muncul di sana. Apa sewaktu makan siang tadi, Riga tak makan? Malah makan berkas alias bekerja? Memang Xena tahu Riga ini pekerja keras tapi kalau sampai menunda makan siang? Apa itu sama saja tak sayang dengan dirinya sendiri?

"Saya lihat, tulisan kamu bagus. Bantu saya menyalin pekerjaan itu."

Xena melongo. Bolak balik menatap Riga juga meja yang tadi ditunjuk pria itu. Maksudnya apa? Tapi pertanyaan itu jelas tak mungkin ia suarakan selain anggukan pasrah yang bisa ia berikan. Sementara seringai tipis sekali timbul dari sudut bibir Riga.

Melihat gadis yang kini mulai duduk di sofa sembari mulai menyalin apa yang ia perintahkan tanpa banyak bertanya, membuat segala praduga Riga mengenai siapa sebenarnya gadis ini, bulat seratus persen. Tidak. Ribuan persen.

Apa yang Riga perintahkan adalah hasil meeting yang masih acak. Yang sering kali Riga tambahkan tiap kali

meeting selesai sesuai dengan kebijakan yang ia inginkan. Di mana, sering kali juga hasil meeting itu lah yang menjadi bahan lapornya pada seorang Xena di apartement dulu.

"Mau sampai kapan kamu seperti itu, Na?" tanya Riga mirip gumaman. Menggeleng pelan, ia tak jadikan itu soal asal gadis itu tak lagi menjauh. Bahkan Jumat lalu, ia tinggalkan makan malam yang seharusnya bisa untuk melobby satu bukti untuk menjerat Alif, ia undur. Memilih melajukan kendaraannya pelan hingga sedan mewah menjemput dua gadis itu datang. Sorot salah satu gadis itu, yang Riga kenali sebagai sahabat Xena, terlihat memantau sekitar sebelum akhirnya ia pun masuk ke dalam mobil itu.

Riga bergerak penuh jarak namun tetap bisa menjangkau sedan itu hingga benar-benar berhenti di rumah lama yang dulu sering ia kunjungi. Apalagi sambutan orang yang paling dekat dengan Xena di sana; Narti. Benar-benar menguatkan dugaan kalau Xena ... Masih hidup.

Suara dering ponsel pertanda satu pesan masuk, membuyarkan angannya. Melirik enggan pada benda itu yang kini menampilkan nomor yang tak ia ketahui.

(+62813******445) :**
Sudah saya serahkan bukti terakhir pada Pak Ronald. Tolong bebaskan saya dari segala tuntutan, Pak. Saya mohon belas kasih Anda.

Jemari Riga mengetuk pelan penuh irama di meja yang dibalut kaca hitam yang cukup tebal ini. Setelah semua yang terjadi? Orang ini meminta belas kasih? Riga terkekeh pelan. "Enak saja."

Mengenyahkan pikirannya pada sosok pengirim pesan yang memohon padanya, ia memilih tenggelam pada sisa pekerjaannya. Masih ada waktu untuk membuktikan kalau semua yang terjadi saling terkait ditambah, orang yang

mereka sasar ada di ruangannya. Walau Riga belum tahu apa motifnya, tapi kini, mata Riga tak akan lagi teralih.

Masa bodo dengan apa yang terjadi di sekitarnya, bagi Riga sejak awal, harusnya Xena yang menjadi prioritas perlindungannya.

Cukup lama Riga biarkan Xena tenggelam dalam perintahnya itu sementara ia sendiri pun dibuat sibuk dengan banyaknya email yang masuk. Sesekali ia melirik pada gadis yang tampak asyik menulis. Kadang juga, kacamata tebalnya itu ia benahi. Tapi satu hal yang pasti, gadis itu tak membuka maskernya sama sekali.

Apa ia tak kesulitan bernapas?

Baru saja ia akan bertanya, suara interkom berdering. Membuat Riga harus melipat keinginannya untuk menyuarakan rasa penasarannya itu. Telepon itu dari Vino. Katanya, “Pak, ada Pak Alif.”

Riga melirik Tag Heuer pada lengan kirinya. Pukul setengah tiga siang. Persis seperti yang Alif janjikan untuk membahas bagian terakhir dari penentuan harga sebelum lelang dua minggu lagi. Di mana nantinya ini adalah lelang terakhir yang akan Riga hadiri.

“Suruh masuk.”

Xena mencuri-lirik pada kegiatan Riga dan melarikan netranya pada pintu begitu terdengar bunyi klik disertai Vino juga ... Alif, yang masuk ke dalam ruangan. Masih sama seperti terakhir kali Xena ingat, pamannya masih berjalan dengan bertopang tongkat. Tak banyak berubah dari terakhir kali Xena ingat saat dibacakan surat wasiat orang tuanya dulu.

Uncle Alif-nya masih setenang air. Hanya saja kali ini, ada sorot tak terima ketika Alif menatap Riga yang masih duduk santai di kursi kebesarannya itu. Xena mengamatinya penuh lekat. Tak mau kehilangan moment atas kesempatan yang sangat langka ini. Berharap dengan amat, Riga tak menyuruhnya pergi. Menegakkan telinga baik-baik sementara matanya kembali ia tujukan pada tugasnya. Kepalanya ia pergunakan untuk merekam dengan baik apa yang nantinya mereka bicarakan.

Kesempatan tak akan datang dua kali, kan?

"Selamat datang kembali, Pak," sapa Riga dengan uluran tangan. Yang segera disambut dengan kekeh serta seringai kecil dari Alif.

"Terima kasih." Walau disambut uluran tangan itu, rasanya Alif ingin sekali meremukkannya sekarang. Tapi tidak. Ia tak akan melakukannya sekarang. Sebentar lagi tujuannya tercapai. Kenapa ia harus bersusah payah menyingkirkan pria konyol di depannya ini? Semua suara mendukungnya. Tinggal menunggu.

Iya. Hanya tinggal tersisa beberapa bulan lagi maka tujuannya tergapai. Atas apa yang Riga lakukan semingguan ini, yang membuatnya meradang tiba-tiba, masih bisa ia kendalikan. Lalu matanya mengedar, mendapati sosok perempuan dengan seragam ... OG?

"Siapa dia?" tanya Alif dengan nada remeh.

"Oh ... Maaf, Pak. Tadi saya minta bantuan membereskan file. Vino repot sekali untuk meeting kita besok." Riga tersenyum kecil yang ditanggapi dengan tatapan curiga dari Alif. "Anne, kamu boleh keluar sekarang."

Merasa dipanggil, Xena mendongak. Ia tak percaya kalau Riga memintanya keluar. Mengerjap pelan namun tubuhnya bangkit. Tak berani membantah. Siapa dirinya sekarang? Anggukan kecil dengan sedikit membungkuk ia beri sebagai tanda pamit. Tak mungkin juga ia bersuara sekadar meminta izin keluar ruangan.

Meninggalkan harapan yang tadi melambung cukup tinggi; bisa mendengar pembicaraan antara Riga juga Alif. Saat berpapasan dengan Vino, justru pria itu yang lebih dulu tersenyum ramah serta sedikit membungkuk padanya. Sungguh, Xena curiga namun tak bisa ia suarakan sekarang. Yang bisa ia lakukan kini, hanya balas dengan anggukan kecil dan memilih melenggang pergi.

Berhubung area kerja Xena sudah berada di lantai ini, ia tak bisa sembarangan turun ke lantai di mana Jess bekerja. Sedikit bingung, ia memilih menuju pantri yang tak jauh dari dekat lift yang biasa para karyawan gunakan

untuk naik turun lantai tujuan. Berjalan pelan sembari menikmati satu per satu mereka yang bekerja di bawah naungan Djena. Walau di sini hanya terisi bagian HRD serta Finance, tetap saja Xena bisa merasakan kalau mereka lah salah satu dari banyaknya penopang Djea.

Ada senda gurau di antara mereka. Belum lagi, fokus pada masing-masing pekerjaannya. Saat pertama kali ia ditempati di area divisi marketing, banyak juga obrolan ringan di mana hidup mereka banyak bergantung pada Djena. Lantas? Kalau Xena tak berjuang mengungkap apa yang sebenanya terjadi dalam tubuh usaha yang dirintis ayahnya ini, mereka semua bagaimana nasibnya?

Tulisan ibunya kembali membayang di mana ketika Djena pernah mengalami masa sulit. Xena menoleh pelan pada ruang yang tak jauh darinya kini. Memang masa itu telah berlalu lama. Belum tentu orang yang sama yang berjuang untuk Djena masih ada hingga kini. Kalau Xena bisa diberi akses melihat data karyawan, pasti akan mudah untuk mengetahui siapa yang bekerja untuk Djena dalam kurun waktu yang lama.

Kendati demikian, perjuangan ayahnya lah yang harus sangat ia hargai.

"Bos sedang bertemu Riga, Max."

Xena membeku saat itu juga. Langkahnya berhenti mendadak lalu segera ia merapatkan diri pada tembok di dekatnya. Sembunyi. Adalah hal yang terlintas paling depan dari segala pemikirannya saat ini. Pun tubuhnya yang gemetar hebat. Suara itu ... Suara yang sama saat ia mendengarnya di Bandung.

"Kau benar. Sebentar lagi tujuannya tercapai."

Dia terkekeh pelan. Xena tak tahu wajahnya karena sungguh, untuk sekadar mengintip barang secuil saja keberaniannya hilang total.

"Beri waktu baginya, Max. Setelah itu kita eksekusi. Dendam kita terbalas."

Tubuh Xena merosot tanpa ampun. Tangannya membekap bibir agar tak mengeluarkan suara. Keringat dingin mulai bercucuran. Jantungnya sudah tak tak lagi

berdegup seperti biasanya. Laju napasnya pun rasanya sesak mirip dihimpit ribuan ton bebas.

"Tenang saja. Selama Bos dalam pengawasan saya, enggak akan mudah baginya untuk pergi."

Lalu suara ujung sepatu beradu dengan lantai terdengar mirip alun penuh debar yang menyapa pendengaran Xena. Tangan Xena makin kuat menutup mulut sekadar untuk bernapas saja ia persulit karena takut, suara napasnya membuat orang itu sadar, ada yang mencuri dengar percakapan tadi. Sungguh, ia takut kalau suara tadi berjalan ke arahnya. Yang mungkin dalam sekali toleh, bisa dipastikan kalau Xena akan ketahuan ada di balik tembok ini.

Dingin keringat yang mengucur membasah pelipis makin jadi Xena rasakan. Ia memejam sembari terus menajamkan telinga, berharap dengan amat, agar ada satu sela di mana dirinya bisa meloloskan diri. Derapnya makin jadi Xena dengar. Menggema. Menciptakan kidung kian mencekik bagi Xena.

"Ya Tuhan! Jangan sampai orang ini tahu aku di sini!"

"Siang, Pak Alan," sapa seseorang yang samar-samar masih bisa Xena dengar. Bukan. Bukan si pemilik suara berat juga mengerikan itu. Ada orang lain yang puji Tuhan, seperti memberi kesempatan untuknya bisa meloloskan diri.

Tanpa banyak berpikir, Xena bangkit. Menguatkan hati juga dengan sisa tenaga yang ada, Xena berbalik. Melangkah senormal mungkin, agar tak kentara kalau dirinya sejak tadi ada di balik tembok itu. Mengesankan pula, kalau dirinya baru muncul dari balik pintu yang ada di sana.

"Saya tak mengerti kenapa semua aliran dana untuk proyek kamu hentikan, Riga?" tanya Alif tanpa basa basi. Setelah memastikan pintu ruang riga tertutup dengan keluarnya offce girl tadi, ia tak ingin berbasa basi lagi.

Suaranya pelan namun Alif tahu, banyak nada tak sudah di sana yang ia gelontorkan pada sosok pria yang sungguh, ia tak habis pikir kenapa Hanif mempercayakan Djena padanya. Alih-alih dirinya yang berkuasa.

Padahal telah ia buat skenario panjang untuk membuat Djena dalam genggamannya. Sial. Alif mencengkeram pegangannya pada tongkat dengan cukup kuat.

"Masih kurang, kah?" tanya Riga pelan. Untuk kali ini, ia tak main-main lagi. Segala bukti sudah ia dapatkan. Ronald juga sudah mengumpulkan jadi satu dan sudah dalam pihak kepolisian. Riga hanya butuh satu moment, esok, untuk mengungkap satu dari beberapa dugaan yang mengarah pada Alif.

"Kurang?" Alif menelengkan kepala. Menatap Riga dengan sorot mata tak biasa. "Apa maksud kamu?"

Lawan bicaranya justru dengan santai mengedikkan bahu. "Tak ada maksud apa-apa, Pak."

"Sudah seminggu tak ada aliran dana masuk, Riga. Itu menghambat jalannya produksi. Bahkan kalau kamu mau tahu, kita sudah merugi ratusan juta. Kalkulasi kamu di mana? Nol?" Berangnya tanpa ampun. Alif tak lagi bicara dengan nada santai. Emosinya naik. Walau tak perlu menggunakan suara tinggi, seharusnya Riga tahu dengan siapa dirinya berhadapan.

"Memang." Riga bersidekap. Bersandar pada kursinya sembari lantang membalas tatapan tajam Alif. Tak gentar sama sekali. "Besok penentuannya, Pak Alif. Apa aliran dana itu diteruskan atau tidak. Mengingat, laporan dari Anda hingga detik ini belum juga saya terima. Saya yang butuh kalkulasi nol yang Bapak sebut tadi."

Tangan Alif terkepal kuat. Napasnya menderu. Matanya nyalang menatap Riga tanpa ragu. Namun satu bisik halus ia terima merasuki kepalanya. *"Biar saja. Biar Riga puas menjatuhkan kamu di sisa jabatannya. Sebentar lagi, Lif. Sebentar lagi. Djena di tangan kamu."*

Menarik napas panjang, menormalkan gemuruh di dadanya yang siap sekali ia sembur. “Baik kalau itu mau kamu. Segera saya kirim laporannya.”

Riga mengangguk pelan.

“Perlu kamu tahu satu hal, Riga. Saya turut membesarkan Djena. Tak mungkin saya hancurkan begitu saja.”

Lagi-lagi anggukan Riga beri. “Saya yakin, Pak Alif demikian mencintai Djena. Benar?”

Ucapan itu sarat sekali makna yang tertangkap dalam benak Alif namun, ia memilih kembali bicara dengan suara senormal mungkin. “Benar. Saya mencintai Djena.” Didorong pelan kursi tempatnya duduk, berjalan dengan ditopang tongkat, ia memilih angkat kaki dari ruang yang sebentar lagi akan menjadi miliknya.

Kalau saja saat itu pria bernama Riga Angkasa ini lenyap, sudah bisa dipastikan kalau semua tujuannya beres. Sial. Sial. Sial. Sudah tak ada lagi alasan Alif untuk melenyapkan Riga kali ini.

Alif berjalan tanpa perlu pamit pada Riga yang masih menatap kepergian satu-satunya kandidat yang akan menggantikan Djena dalam waktu dekat ini. Baginya itu tak perlu. Riga di sini seharusnya mematuhi ucapannya. Bukan dirinya yang terlihat seperti anjing pesuruh. Piyan benar-benar bodoh! Seharusnya mereka berdua lenyap. Xena ... Juga Riga.

“Pak,” sapa Alan pelan. “Anda ... Baik-baik saja?”

Kental sekali aura kelam dalam tatapan Alif kini. “Laporan yang sudah kamu revisi sudah dikirim?”

“Sudah, Pak.”

“Saya cek dulu sebelum memastikan dikirim pada Riga. Sial orang itu.”

Alan memilih mengekori langkah bosnya. Yang mana setiap kali berhubungan dengan Riga, pasti emosi sang bos selalu tersulut. Seringai kecil Alan ciptakan lantaran tak butuh waktu lama juga untuknya bergerak. Bukan dalam perintah Alif lagi. Bukan. Ia hanya tinggal menanti datangnya waktu itu datang.

“Baik, Pak.”

Part. 46
Xena's Fear

"Namanya Alan," kata Xena dengan bibir masih dengan gemetar yang tak mau hilang padahal ia sudah berusaha sekali menyingkirkan peristiwa tadi. Matanya bolak balik menatap luar jendela mobil. Takut.

"Alan? Alan siapa? Dari tadi lo mencurigakan banget, Na. Lo kenapa?" Jess memang tak bisa sembarangan bertanya tapi kini mereka sudah ada di dalam mobil. Ada Pak Didi di depannya yang sudah sejak tadi mengendarai mobil dengan segera.

"Orang itu, Jess. Orang itu," erang Xena frustrasi. "Ya Tuhan! Gue enggak mungkin lupa!"

"Iya, siapa?" desak Jess tak sabar namun mendadak, ia teringat akan sesuatu. "Jangan bilang, itu ..."

Xena mengangguk walau tak mengerti apa orang yang sama seperti maksud ucapan Jess.

"Serius?"

"Tampang gue sedang berbohong, kah?"

Jess menggeleng. "Lo tapi enggak kenapa-napa? Lo tahu dari mana? Lo bukannya ada di ruangan Om Riga? Kok bisa?"

Ah ... Kalau Jess sudah melayangkan banyak rentet tanya seperti ini, itu artinya orang yang sama yang mereka tuju. Bukannya menjawab, Xena memilih memejam

sembari menutup wajahnya dengan tangan. Suara itu menciptakan ketakutan tersendiri bagi Xena. Auranya sungguh menyeramkan padahal itu hanyalah percakapan biasa. Benar. Seharusnya Xena tak perlu setakut ini namun, apa yang telah dikatakan tak pernah Xena lupa.

"Sebentar lagi tujuan Bos tercapai, Max. Lo berjaga aja di sekitar Bos. Anak Hanif sudah mati. Bukan halangan berarti si Riga itu. Sabar. Setelah ini, kita singkirkan Bos. Saya tahu, kamu pasti menunggu terlalu lama. Sama seperti cara kita menyingkirkan Hanif juga istrinya itu. Sayang ... Vallerie ikut."

Juga ucapannya tadi entah dengan siapa namun Xena meyakini, kalau orang yang menjadi lawan bicaranya adalah orang yang sama saat Xena pertama kali tanpa sengaa mendengar percakapan mengerikan itu.

"Lo dengar dia bicara lagi, Na? Sama siapa? Bicara tentang orang yang namanya Max lagi?" Jess tak sabar sebenarnya tapi melihat raut wajah Xena yang nelangsa membuatnya bertanya tanpa terlalu penuh tuntut seperti tadi. "Kalau lo belum mau bicara, nanti di kamar aja," putus Jess akhirnya karena tak ada satu pun jawaban dari Xena akan semua pertanyaannya itu. Mengusap pelan bahu Xena adalah hal yang paling benar yang bisa Jess lakukan sekarang.

Perjalanan mereka pulang, hanya diisi alun musik dari audio yang sengaja Didi setel. Ia sendiri tak berani bertanya apa-apa pada sang Nona Muda. Wajahnya kentara sekali tak ingin diganggu apalagi selibatan ia dengar, kalau ada sesuatu hal yang terjadi. Tadinya ia ingin bertanya banyak pada sahabat nona mudanya namun, urung Didi lakukan. Apalagi ia dengar dengan jelas, kalau semua pertanyaan Jess pun tak mendapat balas apa-apa

Xena turun dari mobil segera setelah sedan itu berhenti tepat di depan pintunya. Jaka sudah menunggunya setelah memastikan kalau Arslan belum kembali. Xena memilih langsung masuk ke dalam kamarnya yang diikuti Jess. Jaka sempat bertanya namun

Jess memberi kode dengan gelengan tanda jangan ada yang menganggu Xena kini. Kecuali memina Narti untuk menyiapkan segelas teh hangat bagi Xena.

Di kamar, Xena langsung mengambil buku catatan Jess yang berisi rencana-rencana mereka. “Kali ini, yang jadi prioritas bukan lagi ruang arsip.” Xena menoleh pada Jess yang baru saja meletakkan tasnya di tepian ranjang. Hal ini sontak menimbulkan kenyit bingung di wajah gadis itu.

“Tapi orang yang menjadi tujuan Alan ini.”

“Gimana? Gimana?” Jess memilih mendekat pada Xena yang kini sudah bertampang serius sekali.

“Lo ingat ucapan orang itu, kan?” tanya Xena tak sabar. Ada gusar yang merajainya kini. Ia sengaja diam sejak tadi bukan untuk sebatas menormalkan dirinya tapi juga berpikir. Siapa kira-kira yang menjadi incarannya selanjutnya? Dan sudah dipastikan berhubungan dengan nyawa. Kalau ia tak salah mengingat percakapan tadi, dugaannya mengarah pada satu sumber; Alif Mahesa.

Apa kali ini ... Yang diincar adalah nyawa pamannya? Tapi kenapa? Dan siapa Alan ini? Ya Tuhan. Memikirkannya saja sudah membuat Xena pening mendadak. Ditambah jantungnya terus saja berdegup penuh takut dan khawatir. Ada apa sebenarnya? Apa yang ia hadapi kali ini?

“Ingat.”

“Tadi gue dengar dia bicara kira-kira seperti ini. *‘Bos sedang bertemu Riga, Max.’”* Xena mengambil napas sejenak. Mengamati juga bagaimana ekspresi Jess yang tampaknya masih menunggu Xena bicara lebih jauh. “Dan orang yang menemui Kak Riga saat itu, Uncle Alif.”

Ada kesiap kecil juga mata Jess yang hampir keluar dari cangkangnya. “Lo enggak salah dengar, kan?”

Xena menggeleng tegas. “Telinga gue masih waras, Jess.”

Sahabatnya itu memilih lebih dekat pada Xena. “Ini bahaya banget, Na. Lepas dari dugaan kita paman lo ada

keterkaitan sama kekuasaan di Djena, tapi dia diincar. Iya, kan?"

Xena mengangguk.

"Berarti ucapan orang itu, yang namanya Alan, menemukan titik terang. Orang incaran mereka dengan siapa itu namanya? Max?" Jess mendapati Xena mengangguk membenarkan ucapannya. "Mereka berdua berkomplot untuk menghabisi paman lo, Na."

"Sementara kita masih cari bukti lain terkait dugaan-dugaan mengenai Uncle Alif di Djena," imbuh Xena kemudian.

Jess diam sesaat. "Apa ...," Mendadak hawa dingin merayapi kulitnya tanpa ampun. Bulu kuduknya merinding mendadak. "Dalang semua kejadian ini orang yang sama?" Jess berusaha sekali mengabaikan perasaan tak nyamannya ini.

"Maksudnya?"

"Coba kita pikir lagi, Na." Jess menarik pelan buku catatan yang Xena pegang tadi. "Orang tua lo kecelakaan yang sampai sekarang enggak ketahuan siapa dalangnya. Semua beranggapan kalau itu murni kecelakaan, kan? Om Riga dan Om Ronald, lo bilang enggak bisa menemukan bukti sampai sekarang, kan?" tanya Jess sembari menuliskan sesuatu.

Kecelakaan orang tua Xena. Ia lingkari dengan garis tebal.

"Enggak. Gue enggak anggap itu murni kecelakaan, Jess," kata Xena dengan nada berbalut sedih yang kentara sekali. Matanya menunduk sedikit, seolah menahan beban yang cukup berat di bahunya. "Catatan terakhir di buku Mommy, mengisyaratkan kalau ..."

"Kalau?"

Xena mengangkat matanya menatap Jess. Netra itu sudah berkaca-kaca. Pikirannya tergambar jelas tulisan tangan ibunya yang membuat Xena membulatkan tekad sebulat-bulatnya. Ia akan mendapati Djena kembali. Mengembalikannya utuh dan membongkar semuanya.

Segala yang menyelimuti Djea apa pun risikonya termasuk ... Mengatakan kebenaran pada Riga siapa dirinya.

"Mommy bilang, Uncle Alif kasih ancaman mau membunuh keluarga kami. Karena enggak mau turuti keinginannya di Djena."

"Aduh ... *Crowded* amat, ya! Memangnya Uncle lo ini pemilik Djena?" Jess tepuk jidat.

"Gue sendiri enggak paham banget, Jess. Makanya gue enggak mau pegang Djena, ya .. Karena ini. Ruwet. Gue enggak paham hal-hal di luar nalar gue, sekarang mesti paham. Semacam konspirasi bisnis, kan?"

Jess mengangguk. "Bahasa lo makin keren, Na."

Di antara ketakutan, gamang, juga banyaknya tali kusut di depan mereka, masih ada hal yang membuat mereka berdua tertawa. Saling melempar kelakar padahal mereka menyadari, apa yang ada di depan mereka bukan lah perkara gampang.

"Dan dari tulisan itu lo merasa, kalau benar kecelakaan orang tua lo itu rekayasa?" tanya Jess kemudian yang dijawab tanpa ada keraguan sedikit pun dari Xena dengan anggukan.

25 Mei 2014

'Turuti mauku, Ros. Atau keluargamu selamat.'

Itu ancamanmu, Lif? Kekanakan sekali. Kurang Hanif apa? Saham dibagi lengkap dengan dividen. Kamu boleh mengeluarkan kebijakan untuk Djena lebih baik. Mengurus proyek tanpa perlu banyak approval Hanif. Kurang? Itu pun kamu masih menuntut mengenai proyek kali ini? Enggak. Hanif pun punya kadar toleransi.

Untuk kali ini, Djena enggak harus bekerja sama dengan Sailendra. Djena masih bisa berdiri tegak. Bukan seperti yang kamu bilang, Lif.

Dan akan kupastikan, keluargaku tak gentar dengan semua ancaman yang enggak sekali dua kali kamu beri ke aku. Aku istri Hanif Dinandirdja.

Benar. Seminggu setelah ibunya menulis catatan itu, kecelakaan pun terjadi. Ancaman itu dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh pamannya. Hanya saja, hingga kini Xena tak pernah tahu ada buktinya atua tidak. Mengingat Riga serta Ronald sendiri yang mencari pun terhalang.

"Kalau dugaan kita benar, Uncle Io yang membunuh kedua orang tua Io," Jess menarik satu garis juga membuat lingkaran di mana di dalamnya ia tulis besar-besar nama Alif Mahesa di sana. "*He is a killer.* Dan sekarang ... Nyawanya terancam."

Xena mengangguk.

"Oleh siapa?" Jess lagi-lagi menarik sebuah garis tepat mengarah pada kanan tulisan nama pamannya itu. "Alan dan Max. Benar?"

Mata Xena mengerjap pelan. "Alan ini ada di Djena, Jess. Sayang aja gue takut banget untuk sebatas mengintip."

Jess memahami ketakutan itu.

"Dan gue ingat banget, kalau tujuannya akan dilakukan saat Uncle Alif ada di puncak. Berarti ..."

"Berarti saat Djena diserahkan Om Riga ke dia." Jess menjentikkan jemarinya. "Masih ada beberapa bulan lagi, kan? Kita masih bisa mencari banyak bukti."

Kening Xena berkerut namun, ia kembali mengangguk yakin. "Lo benar. Bukti."

Lalu netra Xena kembali disuguhkan pada coretan dengan tekanan yang cukup tegas. "Bukti untuk kecelakaan orang tua Io, peristiwa di kampus, juga kejahatan Alif lainnya."

"Memang peristiwa di kampus itu Io menduga kalau Uncle Alif juga pelakunya?"

Jess merotasi matanya. "Siapa lagi? Dari kata-kata Io, dia ini mau menguasai Djena, Na. Semua yang menghalangi bakalan diterabas. Kalau pemilik Djena enggak ada, seperti keinginannya sekarang, kan? Dia akhirnya berkuasa."

Xena menyetujui ucapan Jess kali ini.

“Dan saat dia berkuasa, dia ditebas sama Alan dan Max.”

Ada kesiap kecil dari Xena yang tiba-tiba bergidik ngeri membayangkan kalau hal itu terjadi. “Menurut lo ... Kira-kira apa yang bisa kita lakukan?”

“Selain mengumpulkan bukti?”

Xena mengangguk.

“Siapkah lo untuk bilang siapa lo sebenarnya ke Om Riga juga Om Ronald?”

Ada desir aneh yang mendadak menyapa hatinya saat ini. Teringat mengenai tekadnya untuk mengungkap segala tabir, juga dia memang butuh sokongan yang lain untuk mendapatkan bukti kejahatan pamannya kalau memang benar, dirinya dalang dari segala hal yang terjadi.

“Siap.”

Jess tersenyum lebar. “Gitu dong.”

“Demi Djena.”

“Whatever.”

“Kok, gitu?” Xena heran dengan respon Jess kali ini.

“Yah ... Siapa tahu mau temu kangen tujuan utamanya juga enggak masalah, Na.”

Part. 47
I Know Who You Are

Jess mencebik lantaran dengan seenaknya Xena mengutarakan akan membuka siapa dirinya setelah mereka menemukan berkas yang mereka cari di ruang arsip. “Gue pikir besok.”

“Kenapa jadi lo yang semangat?”

Gadis itu berdecak, memilih sedikit menjauh dari duduknya tadi. “Semangat, lah. Gue pengin tahu orang-orang yang keji banget memisahkan beberapa orang dengan kebahagiaannya.”

“Termasuk lo?” sela Xena spontan. Jess menoleh dan menatap Xena dengan gamang. Matanya mengerjap pelan, ada senyum sedih yang mulai hadir di bibirnya.

“Lo benar. Termasuk gue dengan kebahagiaan yang pernah gue punya.”

Xena menegakkan tubuh. “Roy?”

Jess masih mempertahankan tatapan serta raut wajahnya. “Iya.” Lalu ia mendongak menatap langit kamar yang ia tempati kini. Menghela napas pelan sembari matanya memejam. “Roy ninggalin gue padahal ... Padahal yah ... Lo tahu lah gue secinta apa sama dia. Kesannya gue kayak udah cacat banget di matanya.”

Ada sendu yang kentara sekali saat Jess berkata seperti itu. Membuat Xena bangkit, berjalan mendekat ke arahnya. Lalu ketika jaraknya cukup dekat, ia rengkuh Jess dalam peluknya. Menenangkannya. Beruntung, Jess tak menolak. Justru menumpahkan air mata yang mungkin telah lama ia tahan karena hal ini.

Baru kali ini, Xena melihat Jess dalam titik terlemahnya. Biasanya setiap kali ia bertanya mengenai hubungannya dengan Roy, Jess selalu mengelak. Ada saja yang ia katakan sebagai alasan namun, akhir Jess berkata dengan jujur. Hal ini juga, yang membuat bulat tekad Xena makin jadi. Tangannya terkepal kuat sementara tangan satunya ia pergunakan untuk mengusap punggung Jess.

"Kita ungkap sama-sama, ya, Jess. Biar gue juga tenang untuk teman-teman yang lainnya. Seperti yang pernah lo bilang."

Jess mengurai peluknya. Mengangguk kecil sembari mengusap sudut matanya yang masih basah. "Iya, Na."

"Tapi kayaknya ... Roy jahat banget ninggalin lo hanya karena keadaan tangan, Jess. Apa ada hal lain yang lo sembunyikan?"

Mata Jess yang sejak tadi menatap Xena dengan lekat, ingin dialihkan sudah tak menemui celáh. Yang bisa ia lakukan hanya menghela napas, lagi-lagi. "Enggak itu aja, sih. Roy selingkuh tepat setelah gue balik dari rumah sakit."

Xena memilih dia karena sepertinya, Jess masih ingin melanjutkan bicara.

"Dan selingkuhannya bilang, gue ini gadis cacat enggak seperti dia."

Ada kekeh pelan yang tanpa sadar keluar dari bibir Xena. "Untung gue enggak punya pacar kayak Roy. Yang mandang dari fisik. Eh ... Gue enggak pernah pacaran, sih, ya."

Mau tak mau, Jess tergelak. Tertawa bersama sahabat adalah salah satu cara paling jitu untuk berbahagia. Lantas, masing-masing mereka memilih

segera berganti pakaian. Di mana Xena terlebih dahulu menggunakan kamar mandi dan bersiap makan malam.

Setidaknya rencana untuk seminggu ke depan sudah ia kantungi. Kamis dan jumat ini mereka ada di shift sore. Mungkin di hari Sabtu, ia memutuskan untuk mengunjungi Ronald? Atau Riga terlebih dahulu? Tapi sepertinya ia butuh Ronald ketimbang Riga. Karena surat wasiat itu pertama kali sang ayah serahkan padanya. Mungkin mereka pernah bertemu sebelumnya. Atau berdiskusi mengenai hal-hal yang tak ia tahu.

Setelahnya barulah ia menemui Riga. Mungkin seperti itu lebih baik. Iya, benar. Seperti itu saja. Sepanjang ia mandi, hanya itu saja yang Xena pikirkan. Saat ia keluar, sudah ada Jess yang manyun dengan gerutuan katanya Xena lama sekali kalau sudah di dalam toilet. Pun Narti yang tengah menata sajian makan malam untuk mereka.

Info Narti, Arslan sudah pulang dan tak turun lagi sejak ia berada di kamarnya. Makan malam yang Narti tawarkan ditolak seperti biasanya. Xena hanya mengedikkan bahu karena menurutnya, Arslan hanya menjalankan perintah Riga. Lagi pula selama Arslan tak menganggunya, ia sendiri tak masalah. Atau ... Harus kah ia mendekati Arslan demi untuk mengetahui mengenai kedekatan antara ibunya juga Rubah?

Ah ... Sepertinya itu bisa menjadi opsi yang nanti ia kemukakan pada Jess.

Ketika kamis ia datang seperti jadwal sore di jam dua siang, Xena tak menyangka kalau Vino mencegatnya dan segera menarik Xena tanpa ampun. Padahal Xena belum juga menaruh tas. Baru absen pada mesin otomatis dan Vino seperti orang kebakaran jenggot.

Ingin sekali menyuarakan protes tapi mana bisa. Yang bisa ia lakukan hanya berusaha mengikuti langkah besar Vino. Napasnya terengah karena selain buru-buru, ia masih belum mau menurunkan masker yang membuatnya

agak sulit bernapas. Masih belum ingin orang lain menatapnya lebih dari sekadar aneh.

Begitu sampai di ruang Riga, Vino hanya mengetuk sekali dan segera masuk.

“Pak, Kak Anne baru datang.”

Xena pernah disudutkan lewat tatapan tajam milik Riga. Di mana sekitarnya menjadi beku dan tak bergerak sedikit pun. Napasnya kemudian terasa makin sesak apalagi saat bunyi klik dari pintu yang Vino tutup, terdengar seperti pertanda kalau dirinya tak bisa kabur.

“Kenapa masuk sore?” tanya Riga pelan. Berkas yang tadi tengah ia kerjakan, ia singkirkan. Dan memang sejak pagi dan mengetahui kalau hari ini Anne mendapat shift sore, konsentrasinya pecah. Memanggil Biyan dan meminta semua jadwal yang berkaitan dengan Anne selama satu bulan ini termasuk tak memperbolehkan Anne juga Elin dapat shiftting sore. Tanpa banyak bantah, Biyan lakukan seperti permintaan Riga.

Walau ada kernyitan bingung tapi Biyan memilih cara paling aman; segera menjalankan apa keinginan Riga.

Xena menghela napas pelan. Sedikit gemetar mengambil notes yang ada di kantungnya. Menulis dengan buru-buru sembari melangkah mendekat. Dirasa cukup, segera ia sodorkan tulisannya pada Riga yang masih belum mau mengalihkan matanya dari Xena.

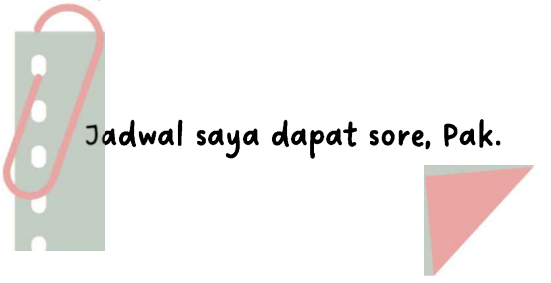

Sedikit membanting notes kecil tadi, Riga kembali menatap gadis di depannya tanpa ampun. “Asal kamu tahu, Anne, saya belum menikmati kopi sejak pagi. Kamu tahu akibatnya?”

Di depan Riga, Xena menggeleng cepat.

“Konsentrasi saya buyar. Meeting saya terganggu. Dan itu semua salah kamu.”

Mata Xena mengerjap pelan. Hatinya protes besar-besaran. Di mana letak salahnya? Dia dapat jadwal dan masuk tepat waktu. Walau memang ada bujuk rayu Jess untuk mendapatkan jadwal sore ini tapi tetap saja, ia merasa tak melakukan kesalahan. Lantas? Kenapa pria ini marah?

“Buatkan saya kopi,” perintah Riga kemudian yang segera Xena jawab dengan anggukan pelan.

Dari ekor matanya, Xena yakin ribuan persen kalau netra sehitam jelaga itu tak dialihkan ke mana-mana kecuali mengamati dirinya yang tengah meracik kopi. Kalau sorot mata itu mengandung laser yang bisa membuat lubang, sudah dipastikan kalau punggung Xena berlubang bahkan tembus hingga ke mesin kopi.

Bahkan saat ia mengangkat cangkir kopi untuk Riga, pria itu masih belum mau mengalihkan tatapannya. Pelan, Xena sajikan. Mundur sedikit dari meja kerja Riga dan mulai berpikir, apa yang akan ia lakukan setelah ini. Ruang kerja ini masih rapi, semua berkas yang Xena tinggalkan sudah ia rapikan kemarin. Lemari yang ada di ruang ini pun sudah Xena bersihkan. Lalu? Apa yang harus ia kerjakan di sini?

“Apa kamu enggak kesulitan bernapas pakai masker terus?”

Ada kejut yang Xena rasakan menjalari tubuhnya. Ia takut kalau ...

“Saya cukup penasaran kenapa kamu selalu menutupi sebagian wajah kamu. Apa ada yang kamu sembunyikan?”

Xena menelan ludah gugup. Menggeleng pelan adalah jalan yang ia pilih karena sudah terdesak seperti ini.

“Kalau enggak ada yang kamu tutupi, kenapa masih mengenakan masker? Apa di sini ruangan ada virusnya?”

Xena mati kutu. Buannya ia tak mau mengambil notes yang ada di meja Riga tapi intimidási yang Riga buat sungguh membuatnya kaku mendadak. Biasanya kalau

Riga sudah menggunakan nada seperti ini, Xena tak pernah segan untuk berjalan ke arahnya. Merayu. Tapi kali ini? Bicara saja Xena tak punya nyali.

"Jawab."

Lagi-lagi Xena menggeleng pelan, penuh perhitungan juga, ia mengambil notes-nya. Itu pun dengan mengumpulkan sisa keberanian yang ia miliki sekarang. Berhubung Riga diam saja mengamati tindakannya, Xena menulis secepat yang ia bisa. Sesekali ia mengangkat matanya berharap Riga kembali sibuk dengan lembar kerjanya. Kalau pria itu sibuk, Xena bisa meminta izin untuk keluar.

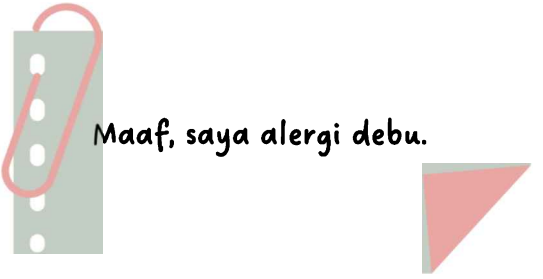

Hanya itu yang sempat Xena pikirkan. Memejam sejenak sebelum akhirnya mengulurkan notes tadi pada Riga yang segera disambar oleh pria kaku itu. Mata setajam elang itu menyipit curiga. "Begitu rupanya?"

Xena tak menggerakkan anggota tubuh sebagai jawaban.

"Kamu duduk di sana saja. Nanti saya beri pekerjaan."

Ada helaan napas lega sesaat setelah Riga mengembalikan notes tadi padanya. Buru-buru ia kantungi dan duduk pada sudut yang baru saja Riga tunjuk; sofa yang sering ia duduki akhir-akhir ini. Menghitung jalannya waktu yang berlalu lama karena Riga sama sekali tak bergerak dari kursinya. Justru seperti tenggelam dalam banyaknya berkas yang ada di mejanya tadi.

Sesekali Vino masuk, memberi berkas yang harus ia tanda tangani. Sementara Xena? Diam saja seperti orang dungu. Menunggu pekerjaan yang entah apa dan kapan akan ia kerjakan. Ruang ini sudah Xena hapal di luar kepala. Termasuk aroma pengharum ruangan yang tak

pernah Riga ganti sejak Xena berkunjung kala itu. Ditambah temperature suhu ruangnya yang membuat Xena makin lama didera kantuk.

Apalagi semalam, ia tidur menjelang tengah malam. Walau bisa saja ia bangun siang, tapi kebiasaannya bangun pagi tak bisa pudar begitu saja. Memilih membantu Jaka merawat taman di samping rumah besarnya adalah kegiatan yang ia pilih setelah sarapan. Meninggalkan Jess yang masih terlelap di kamarnya dan bangun menjelang pukul sepuluh.

Ia memejam sejenak, menyandarkan punggung, dan memilih mengamati Riga yang masih serius dengan laporan yang tadi dibawa Vino. Melepaskan kacamata burung hantunya, ia menggosok pelan matanya. Kantuk ini makin tak kuasa ia tahan hingga ... Ia terbuai. Dalam pejam yang makin jadi memaksanya tertidur.

Saat Riga selesai dengan berkas yang Vino beri tadi, ia baru saja akan meminta kopi kedua buatan Anne. Ah ... Anne atau Xena? Riga memilih menunggu atau mendesaknya saja? Sejak semalam saat Ronald datang dengan semringah yang sama sekali tak bisa ia kendalikan, Riga tahu, dugaannya seratus persen benar.

"Sekarang Xena di mana? Pengawasannya bagaimana? Apa dia aman? Sehat? Keadaannya gimana?"

Deretan tanya yang Ronald layangkan sudah membuat buncah bahagia dalam hati Riga. Mereka berdiskusi panjang lebar dengan beberapa fakta baru yang bodohnya bisa terlewati oleh Ronald. Surat kematian atas nama Roxeanne Arizona adalah palsu. Jenazah yang dikubur adalah salah seorang dari korban ledakan saat itu. Hanya saja, keluarga korban dibungkam uang ratusan juta untuk menyamarkan dokumen. Licik sekali.

Berulang kali Ronald mengumpati dirinya sendiri dan Riga yang memaksakan diri untuk tak terus menerus seperti itu.

"Tapi Om tahu siapa yang memerintahkan hal ini? Ini bisa dikenai pasal berlapis, Om."

"Kamu benar. Om segera urus untuk masalah ini tapi ... Om sangat terkejut mendapati dalang dari semua ini, Riga."

Kening Riga berkerut.

"Kaliandra. Tunangan kamu di balik ini semua."

Kalau mengingat ucapan Ronald saat itu, Riga kembali tersulut amarahnya. Bagaimana bisa? Ya Tuhan! Kaliandra ada di balik ini semua? Menyembunyikan Xena? Apa maksudnya? Tangannya terkepal kuat. Buku jarinya memutih mendadak. Rahangnya mengetat dan gertak giginya makin kuat.

Akan ia buat perhitungan tersendiri pada Kaliandra. Harus. Dan kali ini, ia tak akan melepaskan wanita itu begitu saja tanpa kejelasan yang sangat-sangat jelas mengenai Xena. Benar. Walau bukan sekarang karena ia tak ingin mengganggu waktu yang dimiliki saat ini; bersama Xena tentu saja. Di saat Kaliandra sibuk melakukan pemotretan di Singapura.

Sial. Kenapa ia bisa ditipu mentah-mentah seperti ini? Sungguh Riga tak menyangka kalau Kaliandra turut serta membuat kerumitan ini makin jadi. Andai ia tak melirik ke arah Xena yang kini tersandar dengan mata terpejam, mungkin lagi-lagi kaca pelapis meja kerjanya kembali pecah karena ulahnya.

Amarah yang tadi berkuasa, sirna seiring dengan langkahnya mendekat pada gadis yang selalu ia pikirkan selama ini. Xena-nya. Yang kini ada di dekatnya. Dan ia tak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk ada di sampingnya.

Berjongkok tepat di depannya, Riga menatap Xena dengan lembut. Ingin sekali mengusap dan merapikan helai rambutnya yang menjuntai. Sekadar memastikan kalau rambutnya tak mengganggu tidur yang Xena alami ini. Semuanya masih sama. Tak ada yang berubah kecuali rambut indahnya yang dipangkas pendek. Belum lagi ... Kenapa wajahnya selalu ditutupi masker? Apa ada yang benar-benar Xena sembunyikan?

Tapi apa?

Belum juga pertanyaan itu terjawab, netra Xena terbuka. Yang mana, Riga tak sedikitpun mau beranjak. Justru memilih menatapnya lekat-lekat.

Jelas ini membuat Xena terkejut luar biasa. “Om Ri—“ Syaraf dalam kepala Xena segera dialiri daya ribuan volt. Yang membuatnya segera membekap mulutnya erat-erat. Matanya terbeliak kaget disertai takut. Berharap dengan amat, pria yang kini tersenyum tipis sekali, tak menyadari kalau tadi ia sempat bersuara.

“Buatkan saya kopi, An,” kata Riga sembari bangkit dari posisinya. “Saya ngantuk.”

Part. 48
First Date

Xena tak henti merutuk dalam hati, betapa bodohnya ia hampir kelepasan bicara. Kenapa juga ia justru tertidur di sana? Argh! Kalau saja Xena bisa berteriak, pasti sudah ia lakukan sejak tadi. Berulang kali ia mengacak rambutnya gusar. Tak peduli kalau penampilannya saat ini berantakan, yang ia pedulikan, bagaimana kalau ... Kalau ... Pada akhirnya Riga tahu, dirinya tengah menyamar?

"Kamu ngapain di sini lama-lama?"

Xena sontak menoleh. Beruntung gagang pel yang tengah ia pegang, tak jatuh saking terkejutnya. Di depannya, dua gadis bernama Ineke dan Diah, menatapnya tak suka. Sejak awal berkenalan dengan seluruh staff yang ada di bawah Biyan, dua gadis ini memang memandang Xena juga Jess dengan tatapan sinis.

"Kerjanya yang cepat dong! Sudah nantinya enggak bakalan dapat shift sore, masih lelet pula kerjanya. Ngeselin banget anak baru," kata Ineke dengan cibiran.

Mendengar hal itu, jelas membuat Xena mengerutkan kening. Ingin bicara tapi ia ingat, kalau Jess memperkenalkan dirinya yang tak bisa bicara. Segera ia mengeluarkan notes yang dijadikan alat komunikasinya.

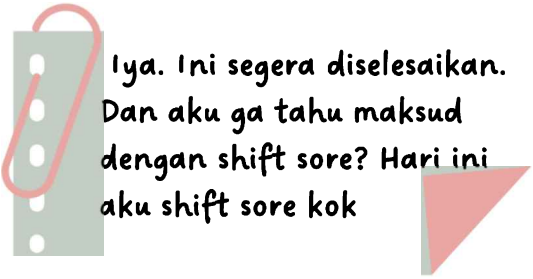

Begitu Xena menyodorkan pada Ineke, gadis itu menepis notes yang hampir saja menyentuh tangannya. Notes itu jatuh ke lantai setengah kering yang baru Xena pel. Tak percaya kalau Ineke bisa berbuat seperti itu, Xena hanya menggeleng pelan.

"Jangan sok lugu, deh!" sentaknya.

Lagi-lagi Xena mengerutkan kening. "Sok lugu?" Ia bergumam pelan sekali. "Lugu apaan?" Membenahi kacamata yang hampir merosot karena wajahnya cukup berminyak serta agak lembab keringat, ia pun memilih mengambil notes itu. Belum juga ia bisa meraih, notes itu malah ditendang oleh Ineke.

Nyalang mata Xena menatap Ineke yang tampak tak terganggu dengan tatapan Xena barusan. Seolah menantangnya untuk bicara tapi tidak. Xena tak akan mau meladeni orang-orang sepert ini. Yang tak pernah ia persiapkan ketika Diah tiba-tiba menarik masker yang ia kenakan. Hingga karet yang tersangkut di kedua telinganya, putus. Membuat Xena terbeliak kaget.

Seiring jatuhnya masker yang terputus talinya itu, wajah Xena terlihat sempurna di mata Diah juga Ineke. Mereka berdua terbeliak kaget juga segera menutup mulutnya yang menganga lebar. Lalu Diah menyenggol bahu Ineke, seolah pertanda kalau sudah waktunya mereka pergi. Tanpa berucap apa-apa, mereka berdua meninggalkan Xena begitu saja.

Yang bisa Xena lakukan hanya menghela napas pelan. Menatap gamang pada masker yang terlepas tadi. Membuangnya ke tong sampah yang ada di sudut, kembali membersihkan jejak sepatu dua orang tadi, pun mengambil notes di mana sampulnya agak basah. Saat

matanya bersirobok pada cermin besar dekat wastafel, buram mendadak dari netra Xena. Sekali kedip, sudah pasti luruh air matanya. Mengingat bagaimana wajah mereka berdua tadi menatapnya penuh jijik juga ... Aneh?

Tak ingin diambil hati tapi bayang cara mereka menatap dirinya sudah berkuasa kini. Padahal sejak ia menginjakkan kaki di Bandung, ia sudah berusaha menekan perasaan ini. Melihat orang lain menatapnya dengan kernyitan serta penuh tanya, belum lagi dirasa Xena ini seolah berasal dari planet lain. Belajar untuk menerima dan menganggap mereka semua hanya sebatas melihatnya saja.

Sungguh, usaha itu berhasil. Xena memiliki kepercayaan diri yang dipupuk pelan dan makin membukit karena orang di sekitarnya, termasuk Meli selalu memberinya semangat. Dan kali ini, seolah semua usahanya dikembalikan pada titik nol. Sekali lagi, ia hirup udara yang ada di ruangan ini. Tercampur aroma pewangi lantai serta pengharum ruangan agar tak bau apek. Memejam pelan yang akhirnya, air mata itu turun juga.

Setetes, dua tetes, hingga tanpa disadari ia sudah duduk dengan memeluk lutut yang terlipat. Tersedu. Hingga isaknya lolos tanpa ia sadari. Ia menangis di sana.

"Gue trauma, Na. Itu benar. Gue takut, lo pun mengalami hal yang sama. Apalagi kondisi fisik lo sekarang. Jangan memungkiri satu hal yang penting ini, Na. Dulu, bisa dibilang lo sempurna. Sama seperti gue. Diciptakan Tuhan demikian sempurnanya. Sekarang? Karena kejadian itu, jangannya mengangkat beban terlalu lama. Gue ngangkat nampan berisi mangkuk sup dua aja, sudah gemetaran. Padahal lo tahu gue, kan? Gesit. Cekatan. Bebas bergerak."

Ucapan Jess kala itu bergema di ingatannya. Apa yang ia alami ini pun sama seperti Jess. Ada trauma tersendiri yang tak bisa ia pungkiri telah merasuki hatinya. Ditatap sedemikian rupa oleh orang lain apalagi ada mencemooh di sana, mengikis pelan kewarasan yang ia punya. Agak lama Xena menangisi apa yang ia alami ini.

Doa Mommy untuk Xena, jadilah perempuan tegar. Apa pun halangan di depannya nanti, Mommy mengharap kamu bisa terus melangkah. Jalannya seperti apa, Mommy selalu dukung kamu, Nak. Di mana pun Mommy berada. Jangan mudah menyerah dan selalu tanya hati kamu, Nak. Mommy yakin, hati akan terus menuntun kamu menuju kebenaran. Di sana lah Tuhan membisikkan petuah-Nya.

Ah ... Kata-kata ibunya tiba-tiba terbayang jelas di pelupuk matanya yang terpejam. Kembali ia menarik napas. Mengusap kasar leleh air mata yang membasahi pipi. Ia buka kacamatanya. Menepuk pelan pipinya.

"Enggak boleh lemah. Mommy berharap aku ini tegar. Iya. Aku enggak boleh mengecewakan Mommy. Jess juga bilang, jangan menyerah. Aku harus bangkit. Kali ini, jangan lagi kalah. Benar. Jangan kalah. Sudah di sini. Enggak boleh dengan sia-sia nantinya walau usaha aku baru sedikit."

Ia bangkit perlahan. Masih dengan mata terpejam, ia berdiri di depan wastafel yang pasti di depannya akan menampilkan cermin dirinya. Perlahan ia membuka mata. Mendapati dirinya yang sebelum menangis dan sekarang, matanya agak bengkak dengan ujung hidung memerah. Sesekali ia mengusap ujung hidung yang basah.

"Aku Dirdja. Cukup kemarin bersembunyi. Aku rebut semuanya. Dan aku balas siapa pun yang melakukan ini semua. Aku enggak pernah ditatap seperti itu sebelumnya. Bukan aku enggak bersyukur telah diberi kesempatan hidup lagi. Tapi ... Tapi," Suara Xena tercekat. Pedih dan sesak rasanya untuk melanjutkan segala yang ingin ia katakan.

Kembali ia menarik napas banyak-banyak. "Tapi rasanya kenapa sakit banget?" Matanya lekat menatap wajahnya sendiri. Pelan, jemarinya ia pergunakan untuk menyusuri bekas lukanya. "Aku enggak boleh lemah. Sakit sekarang tapi ada yang aku perjuangkan. Suatu saat, mereka akan tahu, siapa yang telah berjuang untuk Djena."

Xena mengangguk yakin. “Benar. Itu saja yang mesti aku pikirkan. Djena. Mereka enggak penting. Mereka enggak tahu siapa aku. Aku Dirdja. Yang sedang enggak beruntung. Benar. Aku lagi enggak beruntung.” Tangannya terkepal makin kuat.

Tujuannya kini loker di mana tasnya ia letakkan. Ada masker cadangannya di sana. Mengembuskan napas panjang, ia harus turun ke lantai 32. Mungkin menggunakan tangga darurat adalah jalan yang paling aman daripada ia menarik perhatian orang lain lagi. Sebelum ia lakukan hal itu, segera Xena bereskan pekerjaannya di sana yang memang sudah jelang rapi. Sembari membasuh wajahnya yang kian lembab, ia terus memupuk semangat serta kebesaran hatinya menerima perlakuan dua gadis tadi.

Kalau ia menyerah sekarang, sudah kepalang tanggung dan rasanya akan sia-sia semua pembicaraan juga keinginan terbesarnya untuk mengambil Djena kembali. Hanya itu saja yang ia genggam kini. Setelah memastikan semua perlengkapan kebersihannya ditaruh di tempat semua, yang ada di sudut toilet, ia pun bergegas keluar.

Tujuannya tangga darurat.

Akan tetapi, langkahnya terhenti begitu di depannya sudah ada Riga yang menghadang. Tadinya Xena mendongak dengan mata terbeliak tak sangka kalau harus bertemu Riga di depan toilet wanita seperti ini. Namun segera kembali ia menunduk dan makin menunduk karena tersadar dirinya tak lagi mengenakan masker juga kacamatanya yang ia selipkan di kantung.

“Kenapa?”

Xena diam.

“Kamu kenapa?”

Gelengan kepala Xena beri, itu pun pelan sekali berharap dengan amat Riga segera menyingkir. Tapi tak mungkin. Akhirnya Xena memutuskan untuk melangkah pergi tapi belum juga bergeser, Riga sudah kembali menahan langkahnya.

"Mau ke mana?"

Buru-buru Xena merogoh notesnya. Menulisnya pun buru-buru.

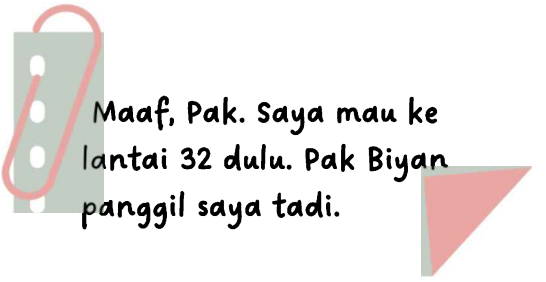

Tanpa menatap Riga, Xena memberikan notes tadi. Beruntungnya Riga tak menolak. Xena menunggu sebentar sebelum kembali melangkah pergi. Namun lagi-lagi, Riga menahannya.

"Bisa kalau bicara tatap saya? Saya paling enggak suka kalau bicara tapi lawan bicara saja malah memilih menatap lantai."

Xena menelan ludah gugup. Memejam sejenak, kembali memberanikan diri untuk mengangkat matanya. Yang kali ini, keberaniannya benar-benar ia butuhkan dalam angka ribuan persen. Tanpa kacamata, tanpa masker, di mana dua benda itu sengaja Xena gunakan untuk menutupi kekurangannya.

Saat akhirnya mereka bersemuka, Riga tak mengalihkan netranya ke mana-mana selain menyusuri seluruh wajah yang kini ada di depannya. Tatapan matanya masih sama seperti yang selalu Riga ingat. Penuh hangat juga kelembutan di sana. Hanya saja, ada bekas yang kentara sekali pada bagian kiri. Belum lagi, gurat panjang seperti bekas luka bakar ada di pipi kirinya. Hati Riga bergemuruh hebat. Membuat jemarinya pelan bergerak. Menyentuh bagian luka tadi yang segera gadis itu tepis. Lagi-lagi ia menunduk.

"Jangan alihkan mata kamu dari saya, Zona. Jangan pernah."

Xena ... Mendongak segera. Kembali beradu pada bola mata sehitam jelaga itu. Sedikit melotot tak percaya karena namanya disebut sempurna. Penuh gemetar dan

juga sarat rindu. Xena bisa rasakan itu. Seolah waktu sengaja dibuat berhenti bagi mereka, di mana kali ini Xena sudah kembali berkaca-kaca kala saling memandang.

Dan untuk kali ini, saat Riga menyentuh pipi Xena yang tak lagi sehalus semula, Xena memejam. Satu tetes air matanya turun. Gemuruh hatinya makin jadi. Bukan waktu yang tepat kalau Riga harus tahu dirinya sekarang. Buyar semua rencananya kalau Riga tahu siapa dirinya sekarang. Ia butuh arsip lama di gudang arsip dan rasanya tunggu waktu yang tepat juga ia akan menceritakan rencananya.

Benar.

Ia harus melakukan hal itu. Berbekal pemikiran itu, Xena menurunkan telapak tangan yang selalu ia rindukan untuk ia sisipi. Saling balas menggenggam seperti yang selalu ia kenang. Akan tetapi ...

"Jangan pernah coba-coba pergi lagi dari saya, Zona. Jangan pernah."

Dibawanya Xena untuk mengikuti langkahnya. Di mana tangannya ada di dalam genggaman Riga. Erat. Membuatnya terkesiap. Sepanjang Riga menariknya, Xena tak pernah berhenti menatap bagaimana tangan itu akhirnya kembali melingkupinya. Pikirannya jadi kacau. Belum lagi, hatinya sudah tak tahu lagi apa yang dirasa.

Senang. Bahagia. Sedih. Takut. Semuanya teraduk jadi satu. Hingga tanpa ia sadari, Xena sudah duduk di kursi di mana biasa ia duduk di sedan mewah Riga. Hanya sebentar. Benar. Hanya sebentar genggaman tangan itu lepas saat Riga memastikan Xena duduk nyaman; memakaikan gadis itu seat belt, setengah berlari menuju kursi pengemudi, menyalakan mesin mobil, dan mengendarainya pergi dari kantor.

Part. 49
Another Kiss

Xena pikir, genggaman tangannya agak mengendur ketika mereka tiba di basement gedung yang tak mungkin Xena lupa ini. Apartement Riga. Nyatanya tidak. Bahkan Xena merasa Riga makin menariknya sampai laju napas ia rasa terengah-engah. Sekadar mengimbangi langkah Riga saja, Xena kewalahan.

"Om," keluh Xena akhirnya. Mereka berada di lift yang khusus membawa mereka tepat di depan pintu apartement Riga. "Sakit."

"Sakit? Saya nyakitin kamu?" tanya Riga penuh khawatir dan mendadak, ia seperti seorang penculik. Cekal tangan tadi ia kendurkan. Segera ia bawa tangan Xena yang tadi digenggam mendekat. Menatapnya intens yang justru membuat Xena menahan napasnya. Sedikit Xena tarik tapi Riga menahannya.

Mengecup pelan bagian yang tampak memerah karena ulahnya. Ada rasa bersalah setelahnya karena Riga agak keterlaluan. Padahal seharusnya ia tak membuat Xena takut apalagi sampai kesakitan begini. "Maaf," lirihnya.

Xena tak sanggup mengalihkan mata dari apa yang ia saksikan kini. Di mana Riga-nya kembali. Seperti saat tahun-tahun awal kehilangan kedua orang tuanya. Saat di

mana hatinya banyak dipenuhi kenangan manis bersama Riga. Pria yang berjarak cukup jauh dengannya ini masih belum mau menyingkirkan barang sejenak tangan Xena darinya. Hingga bunyi denting lift membuat mereka teralih.

Saat Xena meninggalkan hunian Riga, ia ingat, masih memendam amarah. Betapa kesal dirinya yang bodoh memberitahu dengan lancar acara di kampusnya itu. Membuatnya berjalan lunglai mengikuti langkah Riga yang mantap memimpin. Memorinya memaksa Xena untuk mengingat, janjinya pada Kaliandra. Juga ...

"Kamu kenapa?" tanya Riga yang menyadari kalau Xena lebih lama mengikutinya. "Ada apa?"

Mengabaikan pertanyaan Riga, Xena memilih bertanya mengenai sosok perempuan yang masih lekat ia beri julukan Rubah. "Tante Kali ada?"

Dengkus geli tak pelak Riga tampakkan. "Menurut kamu?"

Bibir Xena makin cemberut. "Aku pulang aja, deh. Nanti Jess cari aku, Om."

"Setelah yang kamu lakukan ke saya?" Pertanyaan itu, tepat Riga utarakan saat pintu apartemennya terbuka. "Ayo, masuk. Tunggu apa lagi memangnya?"

"Memang Xena salah apa sama Om? Xena enggak buat salah, kok." Xena tetap belum ingin beranjak dari posisinya. Membiarkan Riga masuk ke dalam dan membuka pintu lebar-lebar. Di mana interior dalam ruang tamu apartementnya, tersaji jelas di depan Xena. Semuanya masih sama seperti saat terakhir ia ingat.

Mendengar balasan ucapan Xena, Riga terdiam sesaat. Ada seringai kecil yang ia ciptakan di sudut bibirnya tanpa sadar. Kembali, ia berbalik. Melangkah tanpa ragu pada gadis yang kini mengerjap berulang kali ke arahnya. Juga langkahnya kian mundur karena Riga terus mendesaknya dengan pasti. Kedua tangannya ia masukkan dalam saku celana. Sengaja Riga membidik tepat sasaran pada bola mata Xena yang kian gugup saat jarak itu dibuat makin tipis. Apalagi di belakang gadis itu,

punggungnya sudah menyapa dinding dekat lift yang tadi terbuka.

"O-Om mau apa?" Cicit Xena sedikit takut.

"Menghukum kamu."

Riga sudah berdiri menjulang di depan Xena. Membuat Xena yang tadinya masih bisa melarikan matanya dari tatapan sang pria, sudah tak ada yang bisa dilakukan kecuali sedikit mendongak. Terpaksa.

"Menghukum?" Beo Xena sama lirihnya dengan perkataannya tadi.

Pria itu tanpa ragu mengangggguk.

"Xena enggak punya salah." Xena tetap kebingungan menemukan kaitan antara kesalahan yang tak pernah ia perbuat pada Riga. Dengan hukuman? Memangnya hukuman apa yang akan ia terima? Oh ... Apa ini berkaitan dengan dirinya yang muncul tapi tak segera memberitahu Riga? Begitu? Tapi ia memiliki rencana lain. Akan segera memberitahu keberadaan dirinya kalau ia sudah menemukan apa yang ...

"Ya Tuhan! Xena harus kembali ke kantor, Om!" pekiknya seolah tersadar akan sesuatu. Benar. Ia harus ada di kantor untuk ke gudang arsip.

"Untuk?"

"Pokoknya Xena harus segera kembali ke kantor. Ada yang penting. Jangan sampai enggak ketemu. Itu berkas penting."

"Penting?"

Xena tanpa ragu mengangguk. Masih dalam jarak yang demikian tipis, dengan wajah yang mendongak tapi menatap Riga penuh permohonan. "Antar aku lagi, Om. Ya. Ya. Ya," rayu Xena. Sengaja pula matanya ia buat dengan tatapan memelas.

"Enggak."

"Ya?"

"Enggak. Saya enggak mau antar kamu ke kantor sebelum kamu jelaskan semuanya."

Xena mengerang penuh frustrasi. "Nanti Xena susah lagi dapat kesempatan."

“Apa yang kamu cari memangnya?”

“Berkas lama,” jawab Xena cepat. “Ayo, lah. Setelah Om antar Xena, Xena cari apa perlunya Xena, baru Xena cerita semuanya sama Om. Boleh, ya, Om,” rengek Xena kali ini. Dengan keberanian yang tersisa kini, Xena menarik salah satu tangan Riga. Menggoyangkannya pelan seperti saat dulu ketika dirinya merengek meminta sesuatu pada Riga.

Yang tak pernah mendapat penolakan walau wajahnya selalu kaku saat mengabulkan inginnya itu. Tak masalah. Asal tujuannya kali ini tercapai.

“Kamu lupa siapa di depan kamu ini?”

“Ya?” Xena masih belum memahami perkataan Riga.

“Kamu mau berkas lama model apa? Saya bisa suruh Vino antarkan.”

Xena tepuk jidat. Bisa-bisanya ia melupakan satu fakta; Riga ini bekerja dan yang paling parah, memimpin Djena.

“Jadi selama ini kamu belajar buat kopi?”

Tanpa ragu Xena mengangguk. Secangkir kopi yang baru saja ia seduh untuk Riga, perlahan ia bawa untuk disajikan pada pria yang kini duduk santai di ruang tamu. Blazer mahalnya telah ia lepas, menyisakan kemeja hijau pupus yang telah digulung sesiku pada bagian lengannya. Dasi yang tadi membelitnya sudah bergabung dengan blazer tadi.

Pun Xena. Seragamnya telah berganti dengan pakaian yang lebih santai. Dress tanpa lengan yang membalut tubuhnya demikian lekat, yang ia ambil langsung dari kamarnya sendiri. Sungguh, memasuki kamarnya kembali tak pernah ia sangka akan secepat ini terjadi.

Larangan Riga tak main-main. Sama sekali tak memperbolehkan Xena keluar dari pengawasannya. Meminta dengan hati-hati pada Vino mengenai berkas

yang diminta Xena. Juga menitipkan pesan pada Jess, kalau dirinya aman bersama Riga. Xena yakin, sahabatnya itu pasti akan mencarinya dengan penuh khawatir.

Ponsel serta tas Xena ketinggalan di loker. Mana sempat ia ambil karena Riga seenaknya menariknya pergi. Kalau ingat, Xena jelas mencibir kesal jadinya.

"Kenapa kamu begitu?" tanya Riga bingung. Saat ia memperhatikan bagaimana cara kerja Xena membuatkan secangkir kopi, senyum pada wajah Xena tak pernah luntur. Membuat angan Riga bekerja. Apa selama gadis itu menyajikan kopi untuknya, senyum di bibirnya itu ada? Ia cukup penasaran akan hal itu lantaran Xena menutup sebagian wajahnya dengan masker. Sekarang? Bibirnya justru menampilkan ketidaksukaan. Ada apa memangnya? Ada yang salah?

"Sebel aja. Ponsel aku ketinggalan. Tas aku juga. Om kebiasaan, seringnya maksa," dumel Xena yang segera menjatuhkan bokōngnya di sofa tak jauh dari duduk Riga.

Hal ini jelas membuat Riga terkekeh. "Kamu yang salah."

"Ih! Kenapa aku terus yang disalahkan, sih? Salah aku apa coba? Dari tadi aku disudutkan terus sama Om! Bukannya senang kalau Om masih bisa bertemu aku. Apa Om suka kalau aku sudah enggak a—"

Netra Xena melotot sempurna sebab tanpa aba-aba, Riga menciumnya tepat di bibir. Bahkan tak ada jeda barang sesaat karena cium itu makin membuat Xena kelabakan. Saking terkejutnya ia, justru tangannya terkalung sempurna pada leher Riga pegangan. Yang malah direspon dengan seringai kecil dalam cium yang tengah Riga lancarkan, ketika ada yang menariknya pelan. Yang berasal dari Xena.

Cium itu tadinya Riga layangkan sebagai bentuk dari segala perasaan yang ia tahan selama ini. Dukanya. Kehilangannya. Sesalnya. Rindu yang tak pernah bisa ia tahan hingga kini. Juga bahagia yang benar-benar tak mampu ia bendung ketika kenyataan itu hadir di depannya. Bahwa Xena-nya masih hidup.

Dan saat rasa manis itu menyapanya tanpa kendali, Riga makin memperdalam kecupnya. Mengisap pelan pada bibir tipis milik gadis yang sejak lama berkuasa di hatinya. Menggeser pelan namun pasti, keberadaan Vally yang tadinya tak terganti dalam hati. Suara riangnya. Garis tawanya. Caranya tersenyum. Tingkah manjanya. Sudah merenggut waras yang Riga punya. Kali ini, tak akan ia biarkan sedikit saja matanya, perhatiannya, seluruh hidupnya, teralih dari gadis yang tampak gelisah di bawah kukungannya.

Jangan tanya bagaimana jantung Xena bertalu. Degupnya mungkin sudah bisa memaku sebuah cermin di dinding saking kuatnya. Belum lagi, sentuhan yang Riga beri makin membuatnya kebingungan harus bersikap seperti apa. Tubuhnya kaku. Matanya masih melotot tak memercayai apa yang ada di depannya kini.

Pria yang seringkali ia rindukan dengan amat ini, sungguh nyata ada di depannya. Ingin rasanya ia menyentuhnya tapi Xena yakin, kalau pegangannya terlepas sedikit saja, ia bisa terjatuh. Padahal ingin sekali dirinya bukan sekadar berpegangan pada Riga. Menyugar rambutnya, misalnya.

Xena tak pernah siap ketika Riga mengigit bibirnya. Walau pelan, Xena tetap terkejut dibuatnya. Menimbulkan suara pekik yang lantas diredam dalam cium yang ternyata makin jadi dibuat Riga. Menggunakan ujung lidahnya, Riga mengabsen satu per satu deret gigi yang Xena miliki. Hal ini justru membuat Xena kian mengeratkan pegangannya. Seolah belum puas, pria itu kembali menyapa bibir Xena dan lagi-lagi melumatnya.

Hal ini semakin membuat Xena setengah rebah, selain karena desakan tubuh Riga yang kian mengarah padanya, Xena sendiri makin lunglai dibuat oleh segala cumbuan yang Riga beri. Ia pernah merasakan bibir pria itu. Rasanya sangat mendebarkan. Efeknya berhari-hari Xena tak berhenti tersenyum padahal kala itu hanya sebatas disapa sebentar.

Dan kali ini?

Rasanya naik beribu-ribu kali lipat. Membuatnya kepayahan. Sungguh, rasanya jauh berbeda. Xena merasakan banyak hal di setiap inchi pergulatan bibir mereka. Campuran frustrasi juga rindu yang sama besarnya seperti milik Xena. Hingga tanpa ia sadari, dirinya sudah rebah di sofa dengan berbantalan lengan sofa yang empuk. Sebagian tubuh pria yang mengukungnya, bertahan pada tepian juga punggung sofa agar tak benar-benar menindihnya.

Bergantian, pria itu seolah tak ada puasnya mencicipi rasa manis dari bibir Xena. Tak peduli kalau gadis di bawahnya mungkin kehabisan napas. Tak kala satu erang keluar dari bibir sang gadis, Riga memberi satu jarak demikian tipis hanya sekadar untuk mengambil udara sebanyak yang bisa mereka berdua lakukan.

"Jangan pernah coba-coba lagi tinggalin saya, Na."

Kata-kata itu bagai sihir bagi Xena. Tegas walau diucapkan tepat di atas bibirnya. Bergerak dengan irama yang menyebabkan tubuh Xena meremang. Hanya anggukan pelan yang bisa Xena beri sebagai jawaban.

Lekat sekali Riga menenggelamkan diri pada kedalaman netra Xena yang teduh juga hangat. Betapa ia merindukan gadis ini dengan amat. Dalam jarak demikian tipis, juga posisi mereka yang sangat intim, Riga memohon pada Tuhan, agar jangan ada hal lain lagi yang bisa memisahkan mereka. Hidup Riga kacau karenanya.

Seolah pindai yang Riga lakukan pada Xena tak pernah berujung pada puas, terutama saat manik matanya tepat melihat jejak luka yang sejak tadi ingin ia tanyakan. Tangan kekar yang ia gunakan untuk menahan tubuhnya agar tak rubuh menindih Xena, ia tumpu pada siku. Pelan, jemarinya ia gunakan untuk menyusuri bekas luka yang cukup panjang itu. Yang membuat Riga akhirnya paham kenapa Xena menutupinya.

Tak terbayang dalam benaknya, kalau gadis yang ada dalam perlindungannya, melalui hal semengerikan ini. Bahkan rekaan dalam kepalanya tak sanggup membayangkan betapa kejadian itu ... Benar. Kejadian itu.

Yang menjadi titik di mana mereka berpisah. Menyisakan banyak lubang menganga yang mesti ditutupi satu per satu.

"Pasti sakit banget, ya, Na?" tanya Riga tak ubahnya seperti gumaman. Tak jelas. Namun karena jaraknya sangat dekat, Xena bisa mendengarnya.

"Xena bahkan lupa rasa sakitnya." Perlahan, kaitan tangannya pada leher Riga ia lepaskan. Ia biarkan Riga masih mengusap pipi kirinya dengan gerak teramat lembut. Sebenarnya membuat sebagian dirinya meremang namun, ada hal yang sangat ingin ia lakukan. "Xena," Ia ragu. Takut juga.

"Kenapa?"

Mata mereka kembali bertemu. Embus napas Riga entah sudah berapa kali menyapa area wajah Xena. Seolah pria itu menanti apa yang akan Xena ucapkan serta perbuat padanya. Lantas jemari gadis yang ujungnya mulai gemetar, menyapa rambut Riga demikian lembut. Mengantarkan efek yang dramatis dalam diri Riga. Memejam merasakan kelembutkan yang Xena ciptakan melalui sentuhannya. Lalu sedikit menarik Riga agar makin mendekat.

"Xena pengin peluk Kak Riga."

Part. 50
Our Night

Riga tak pernah bosan memandangi gadis yang tengah terlelap di sampingnya kini. Angannya dikabulkan Tuhan, di mana bayang indah yang terus saja mengusik relungnya sejak lama, nyata terjadi. Suara dengkur halusnya sebagai peneman Riga yang tak akan bosan ia dengarkan. Laju napasnya teratur dengan pejam yang sangat lelap. Membuatnya mengurungkan niat juga sangat menahan diri untuk tak menyentuhnya barang seujung kuku.

Bertopang siku, Riga mungkin sudah dua puluh sampai tiga puluh menit menikmati wajah Xena yang tertidur di kamarnya. Aroma lily yang Xena sukai, tak pernah Riga singkirkan dari kamar bernuansa soft pink ini. Semuanya tak ada yang Riga ubah. Hatinya selalu berkata, jikalau gadis ini masih hidup. Dan benar. Hatinya seratus persen benar.

Ingatannya diseret pada banyaknya obrolan yang tercipta di antara mereka tadi.

"Kamu ... Mau peluk saya?"

Gerak Xena menyusuri rambut Riga terhenti. Membuat pria itu seperti kehilangan hal yang menciptakan jutaan bahagia dalam hatinya. Saat ia memperhatikan betapa ternyata Xena gugup di bawahnya, ada kekeh kecil yang

lantas menjadi penghias bibirnya. Sedikit bergerak kemudian perlahan ia letakkan kepalanya tepat pada ceruk leher Xena. Membuat gadis itu kaku mendadak.

"Peluknya seperti ini saja."

Riga tahu, gadis itu masih terdiam membeku karena tindakannya. Belum lagi, ia sisipi kedua tangannya pada bawah lengan Xena hingga punggung. Mendekapnya erat dan juga intìm. Bisa Riga rasakan bagaimana debar Xena menyapa telinganya. Ribut sekali.

"Dan jangan berhenti memijat kepala saya."

Agak lama Riga tunggu hingga akhirnya, ujung jemari Xena kembali hadir di tempat yang tadi ditinggalkannya. Mengusapnya pelan. Menimbulkan rileks yang membuai Riga hingga matanya terpejam. Aroma wangi dari tubuh Xena ia hidu lamat-lamat. Seperti aromaterapi tersendiri atas segala kalut yang tengah melandanya. Setidaknya, kekalutan terbesarnya sirna.

Tinggal ia hadapi sisanya.

"Tapi bukan peluk seperti ini yang Xena mau."

Ada nada protes di sana tapi Riga tak peduli. "Maunya seperti apa, hem?" Riga bisa merasakan halusnya kulit pada ceruk leher Xena. Juga geram tertahan dari Xena karena tindakannya sedikit menggesekkan rahangnya di sana.

"Kak Riga!" erang Xena sedikit mendorong kepala Riga tapi pria itu tampaknya tak ingin diganggu. Malah semakin membenamkan diri di atasnya. "Kak Riga, berat," keluh Xena mencari alasan. Padahal sungguh, Xena rasanya seperti tak memiliki daya lagi.

Mereka memang dekat, tapi tak pernah sedekat ini sebelumnya. Riga juga pernah mencuri cium pertamanya tapi bukan jenis cium yang tadi ia rasakan. Juga Xena tahu, di akhir cium yang dulu Riga perbuat atasnya, selalu diselip nama Vally di sana. Sungguh Xena tak memiliki harap apa-apa mengenai perasaan Riga padanya. Cukup baginya ada di dekat pria ini. Terserah kalau Riga masih memandang Xena seperti Vally hingga kini.

Akan tetapi, sejak Riga menariknya di kantor tadi hingga sekarang pria itu ada di atasnya, Xena seolah memiliki harapan lain. Apalagi kata-kata tadi seperti mengisyaratkan sesuatu. Ingin rasanya bertanya tapi semuanya Xena kubur kembali. Memilih menikmati dekap yang Riga beri untuknya, adalah hal yang paling benar ia lakukan sekarang.

"Sebentar, Na. Saya rindu," kata Riga pelan. Ucapan itu menggetarkan Xena tanpa ampun. Gerak jemarinya di kepala Riga, sedikit menguat. Seolah mencari pegangan yang lain karena merasa kata-kata itu seperti mimpi bagi Xena.

"Kak Riga ... Rindu Xena?"

Sedikit mengurai dekap erat tadi, Riga mengangkat wajahnya. "Salah?"

Hal ini membuat Xena mengerjap pelan lalu menggeleng.

"Apa kamu enggak rindu saya? Makanya kamu memilih pulang ke rumah ketimbang pulang ke apartement ini? Begitu?"

"Eh? Enggak gitu, Kak." Xena malah gelagapan kini. Apalagi saat Riga memilih bangkit dan kembali duduk di tempatnya tadi. Sorot matanya terlihat kesal yang membuat Xena makin kebingungan.

"Kak Riga marah?" cicit Xena agak takut.

"Kenapa saya mesti marah?"

"Kenapa Kak Riga sudah selesai peluk Xena-nya?"

Untuk beberapa saat, Riga terdiam. "Hanya itu?" Dan segera ia dapatkan balasan dari Xena berupa anggukan. Lalu gelengan. Kemudian Xena mengerjap beberapa kali, anggukan lagi ia berikan. Membuat Riga ingin tertawa karena tingkah gadis itu tapi ia tahan. "Yang benar yang mana? Hanya ingin saya peluk?"

Pertanyaan Riga kali ini mendapat gelengan dengan penuh yakin. "Sini." Riga menepuk pelan pahanya. "Duduk sini."

"Ih! Kok gitu?" Xena menatapnya dengan pandangan tak percaya.

“Lho, biasanya juga kamu tanpa tahu malu duduk di pangkuan saya, kan? Lupa?”

“Ya,” Xena kehabisan kata-kata. Rasa panas sudah menjalari wajahnya. “Ya enggak gitu juga kalau sekarang.”

“Apa bedanya?”

Kalau bisa, Xena ingin mengganti wajahnya dengan wajah lain agar tak malu ketika bersitatap dengan Riga. Ia tutupi wajahnya menggunakan telapak tangan, juga penuh rutukan karena mengingat betapa dulu sungguh memalukan sikapnya itu. Xena tak pernah siap kalau ternyata dirinya diangkat paksa oleh sang pria untuk duduk di atasnya. Membuat Xena berteriak kaget apalagi saat mereka bersemuka dengan jarak yang kembali tipis.

Wajahnya sudah semerah tomat ia rasa.

“Kamu ... Kurusan, ya?”

Ucapan itu mendapat cebikan sebal dari Xena. “Kak Riga nyebelin.”

“Saya serius.”

Makin jadilah bibir Xena manyun.

“Jangan seperti itu. Nanti kalau saya cium lagi, kehabisan napas, baru tahu rasa.”

“Ih! Kenapa, sih, Kak Riga jadi nyebelin.”

“Dari pada jadi orang yang senangnya memarahi kamu, lebih baik jadi orang menyebalkan untuk kamu, kan?”

“Sama aja!”

Riga terkekeh akhirnya. “Saya jadi menyebalkan karena bilang rindu tapi enggak terbalas.”

Hal itu jelas membuat Xena menatap Riga lekat-lekat. Memroses kata-kata Riga barusan yang menurutnya konyol sekali. Dari mana bisa dibilang ia tak rindu? Setelah membalas semua sentuhannya walau Xena yakin, masih jauh dari kata ‘bisa’. Atau ... Memperbolehkan Riga memeluk dengan setengah menindih?

Yang benar saja!

“Iya, kan?” tanya Riga memastikan. “Kamu memang enggak merindukan saya.”

“Bukan gitu, Kak Riga,” erang Xena penuh frustrasi. “Kak Riga biasanya bilang rindu tapi selalu ada nama Kak Vally. Makanya Xena harus memastikan juga, Kak Riga ini rindu sama Xena atau Kak Vally. Karena sekarang ...” Ucapan Xena tercekat begitu saja. Tenggorokannya seolah diganjal batu besar mengingat akan suatu hal.

Wajahnya.

“Karena sekarang?” Riga tak biarkan Xena mengalihkan tatapannya. Ia tahan dagu gadis itu agar terus menatapnya. “Kenapa?” desaknya karena Riga menunggu Xena bicara, tak ada sepatah kata pun keluar darinya.

“Xena ... Xena ... Wajah Xena.”

“Kenapa wajah kamu?’

“Memang ... Kak Riga enggak jijik?”

“Kenapa mesti jijik?”

“Enggak takut?”

Riga menggeleng. “Kamu bukan hantu, kan? Tapi seandainya kamu hantu, saya enggak masalah.”

“Kak Riga! Xena lagi serius!”

“Saya enggak kalah serius.” Riga merapikan helai rambut Xena yang cukup menganggu. Menyelipkannya pada daun telinga. “Berhubung kamu yang mulai bicara mengenai wajah, kamu hutang banyak penjelasan mengenai semuanya. Semua yang berkaitan sama kamu.”

Xena menggeleng pelan. Mengabaikan ucapan Riga barusan. Ia butuh memastikan satu hal. “Wajah Xena enggak mirip Kak Vally lagi, kan? Lantas ... Siapa yang Kak Riga rindu sekarang?”

Walau mereka masih saling menatap, Riga tahu kalau Xena sedikit memundurkan tubuhnya. Mungkin sengaja menciptakan jarak agar tak terlalu dekat. Hal ini jelas membuat Riga kembali menarik gadis itu agar makin lekat menempelinya. Dan apa yang Riga lakukan menimbulkan delik terkejut dari Xena yang disambut kekehan kecil darinya. “Kamu. Kamu yang saya rindu, Na.”

Netra cokelat terang itu mengerjap pelan. Walau sudah tak seelok boneka lagi, tapi keteduhannya masih

sama. Hangat di dalam sinar matanya tak meredup barang sesaat itu yang Riga rasakan hingga kini.

"Mungkin kamu merasa saya ini seperti tukang bohong tapi ketahui lah," Riga menarik lengan Xena agar berpegangan pada lehernya. "Sudah lama saya enggak terlalu merindukan kakak kamu. Mungkin ... Yah, sekali dua kali karena kami pernah punya kisah bersama. Kamu harus tahu itu."

Xena tak tahu harus harus bagaimana sekarang. Tubuhnya mendadak tegang lantaran pinggangnya ditahan kedua tangan Riga.

"Saya enggak peduli kalau wajah kamu berubah." Lantas salah satu tangan Riga kembali menyentuh bagian wajah kiri Xena. "Yang saya pedulikan ... Kamu yang ada di depan saya sekarang." Meraih sisi kepala gadis itu dan menariknya mendekat dengan perlahan. Mengecup keningnya lembut. "Bahkan saya senang karena kamu sudah tak mirip Vally lagi."

"Kak Riga senang aku seperti ini?" tanya Xena berang. Tak menyangka kalau ucapan itu meluncur sempurna dari bibir Riga.

"Kamu salah tangkap kalau begitu," kata Riga diringi seringai tipis.

"Terus apa? Kak Riga bilang sendiri tadi. Aku masih bisa dengar, kok!"

"Kamu tahu? Saya tersiksa sekali saat pertama kali mengetahui Vally memiliki adik yang mirip sekali dengannya. Tapi ... Dari waktu ke waktu ternyata kalian berbeda sekali."

Xena melengos. Hal ini jelas membuat Riga makin terkekeh.

"Yang saya rindu namanya Roxeanne Arizona."

Gadis itu bergeming.

"Yang saya sayangi kini namanya juga sama. Saya panggil dirinya Zona."

Walau masih belum mau menatapnya kembali, tapi Riga tahu ada senyum tipis yang Xena ciptakan di bibinya.

“Dan perasaan saya ini, bukan main-main. Butuh waktu untuk saya meyakinkan hati, kalau ternyata ... Vally telah terganti.”

Tak tahan, Riga menarik dagu Xena kembali. Menikmati bagaimana rona merah di pipi gadis itu makin nyata ia tangkap, membuat Riga tersenyum.

“Dan namanya masih dengan orang yang sama.” Lalu Riga tangkup kedua sisi kepala gadis itu dan makin menariknya mendekat. Kembali ia labuhkan satu cium penuh perasaan pada keningnya.

“Zona.”

“Kak Riga ... Enggak bohong, kan?” tanya Xena sesaat setelah Riga melepas kecupnya. Menatap sang pria lekat-lekat. Menenggelamkan diri dalam hitamnya netra Riga yang tak dilarikan ke mana-mana selain balas menatapnya. Mencari kebohongan di sana yang ternyata sama sekali tak Xena temukan. Yang ada justru kesungguhan yang demikian besar.

“Apa saya terlihat main-main?”

Pelan, Xena menggeleng. “Tante Kali gimana?”

“Kenapa dengan Kaliandra?”

Xena mencebik akhirnya. “Memang Xena enggak tahu kalau kalian dalam tahap mempersiapkan pesta megah? Banyak tersiar di media sosial akun gosip-gosip itu. Kalau tahun ini bakalan jadi tahun untuk Kaliandra Sofyan yang menikahi tunangannya. Yang tampan. Yang mapan. Belum lagi jadi idola baru,” dengkus Xena yang mendadak kesal. Berkuasa sekali di hatinya itu. Tak bisa ia tutupi sama sekali.

Riga tersenyum kecil. “Ternyata Zona sudah dewasa, ya.”

“Iya, lah. Sudah dua puluh tiga!” sela Xena tanpa berpikir.

“Bisa merasakan cemburu juga.”

Xena melengos lagi. Sejak lama cemburu pada Kaliandra tapi tak pernah ingin bersuara.

“Tapi saya suka.” Lagi-lagi, Riga menarik dagu gadis itu. “Urusan Kaliandra bisa saya putuskan segera karena

sepertinya ... Dia ada di balik keberadaan kamu? Saya benar?"

Mendadak, Xena seperti disiram air yang teramat dingin. Membuatnya beku dan kaku mendadak.

"Saya punya banyak waktu mendengar cerita yang sebenarnya, Na."

"Ta-tapi,"

"Enggak ada tapi."

Tubuh Xena merinding tiba-tiba. Aura intimidasi dari Riga sungguh menyebabkan nyalinya ciut mendadak.

"Segera, Na."

Part. 51
Our Night (Part.2)

Xena bergeliat pelan, membuat lamun Riga buyar. Ia masih belum ingin gadisnya bangun. Pejamnya kadang menimbulkan tanya dalam benak Riga karena kerutan di dahi serta rintihan kecil pun keluar dari bibir Xena. Yang bisa Riga lakukan hanya kembali memeluknya erat. Mengusap punggungnya pelan dan mengecup keningnya penuh sayang. Berharap kalau apa yang ia lakukan bisa sedikit mengurangi apa yang Xena alami dalam pejamnya itu.

Sungguh, hal itu membuat Riga penasaran. Apa Xena mimpi buruk? Karena apa? Apa gadis ini masih takut petir yang menggelegar keras? Atau ...

"Xena enggak tahu saat itu bagaimana. Yang Xena ingat, Xena ada di ranjang rumah sakit. Dan, yah ... Kak Riga benar. Ada Tante Kali di sana."

Kilas memori yang belum genap 24 jam Riga simpan rapat dalam kepalanya, terputar lagi.

"Dia bilang, menyelamatkan Xena dari sebuah kejadian. Entah tadinya itu kejadian apa, tapi akhirnya Xena tahu, kalau di kampus ada yang sabotase." Gadis itu menghela napas pelan. Matanya menerawang jauh seolah

mereka ditarik dalam kenangan yang ingin disingkirkan dari Xena tapi ia tak kuasa melakukannya.

Entah kenapa, Xena tak lagi mau menatapnya. Riga yakin, ada sesuatu yang ditutupi gadis itu. Xena bukan pembohong yang pintar. Gestur tubuhnya tak bisa mengelabui Riga. Jemari yang saling tertahut, belum lagi bola mata yang teralih ke mana-mana, juga berkali-kali menghela napas seperti sedang menguatkan diri.

Riga masih ingat kebiasaan Xena hingga kini.

"Lalu?" Riga tak sabar akhirnya. Di mana kali ini Xena memilih turun dari pangkuannya. Jelas hal itu Riga larang namun, gadis itu tak mau menyerah untuk menepis cekalan Riga. "Duduk di sini, Na." Riga akhirnya membiarkan gadis itu turun darinya tapi tak membiarkan dirinya menjauh. Duduk di sampingnya adalah hal yang akhirnya Xena terima walau ada cebikan.

"Dan, yah ... Xena memilih menyingkir saja."

"Kenapa?"

"Ya?"

"Kenapa kamu memilih menyingkir? Dan kamu tahu pemakaman palsu kamu?" desak Riga tak sabar. Ingin rasanya menyudutkan Xena tanpa ampun tapi tidak. Kalau ia terlalu memaksakan diri, Xena belum tentu mau berkata yang sejujurnya.

"Ehm ... Ketimbang Kak Riga penasaran akan hal itu, kenapa Kakak enggak bertanya mengenai berkas yang aku butuhkan?" Xena sungguh merasa membuat peruntungan tersendiri kali ini. Berusaha dengan amat untuk mengalihkan perhatian serta fokus Riga pada alasannya menyingkir.

Riga, pria kaku itu tak akan berhenti mendesak Xena sampai menemukan jawaban paling masuk akal yang bisa Xena kemukakan. Kendati Xena belum tahu motif apa yang tengah Kaliandra—Rubah—Sofyan mainkan namun, janji tetap lah janji. Ah ... Mengingat janji, seharusnya Xena tak berada di sini, kan?

Akan tetapi, ia bisa apa?

Kalau rindunya besar sekali pada pria yang beberapa hari belakangan memberi sinyal sangat kuat kalau dirinya mengetahui siapa Xena. Belum lagi, Xena mana berani menepis genggaman serupa tarikan kuat untuknya mengikuti hingga mereka tiba di sini.

Segala perasaan yang ia lipat rapi, pada akhirnya tahu ke mana harus tercurah. Mengingatkannya dengan jelas akan sentuh yang mereka—Riga terutama—lakukan. Hal itu sontak membuat Xena bersemu merah serta jalaran panas segera kembali merayap tak lagi menggunakan kata permisi.

Sementara Riga memlih menghela napas pelan. Apa yang Xena ucapkan benar. Apa sebenarnya yang tengah ia cari dengan berkas itu. "Jadi ... Apa keperluan kamu dengan berkas itu?"

"Kak Vino."

"Vino," sela Riga cepat. Membuat Xena mengerucutkan bibir.

"Iya, Vino." Xena buru-buru membenahi panggilannya. "Kapan dia datang?"

Riga melirik jam di lengan kirinya, "Sepuluh menit lagi mungkin."

Belum juga Riga mengalihkan pandangan dari pergelangan tangannya, bel apartementnya sudah berbunyi. Membuatnya bangkit untuk menyambut tamu yang datang; Vino. Mengintip sekilas dari balik pintu, Riga membukakan pintu untuk asistennya. Biasanya Riga tak pernah melakukan hal itu, bahkan ia terbiasa tak mengunci pintu utamanya karena lift khusus itu tak akan terbuka kecuali mendapat akses darinya selaku pemilik.

Akan tetapi, sejak Kaliandra mengintervensi hidupnya; meminta akses padanya sebagai bentuk keseriusan Riga yang memutuskan melanjutkan hubungan mereka ke arah yang lebih serius. Menikah. Juga terkadang, Kali sering seenaknya berkunjung padahal Riga sedang tak ingin diganggu. Meminimalisir hal itu, Riga memilih mengintip dan menitip pesan pada resepsionist jikalau Kaliandra yang berkunjung, agar dirinya segera diberitahu.

Riga memilih menghindarinya. Sebisa mungkin tak bertemu dengan Kali kecuali saat-saat penting seperti jamuan makan malam. Entah berbalut bisnis atau yang berkaitan dengan dunia modelling yang Kaliandra geluti.

"Pak," sapa Vino pelan lalu mengimitasi langkah Riga masuk ke dalam. Di ruang yang biasa Vino gunakan untuk membahas pekerjaan lanjutan bersama bosnya, duduk dengan anggun gadis yang ia ketahui, sang pewaris sah Djena. Yang ternyata hidup tapi ada sedikit yang berbeda. Gadis cantik yang membuat Vino merasa aura dingin karena gadis itu memang jarang sekali bicara namun sekarang, kesan menghindar kentara sekali dibuat sang gadis pada sekitarnya.

Kecuali, "Duduk, Na. Kamu mau ke mana?"

"Ehm," Xena melarikan matanya ke arah lain. Belum ingin untuk orang lain tahu keadaannya. Terutama Vino. Walau ia merasa, pastilah janggal kalau dirinya ada di sini. "Aku mau buat kopi. Iya, benar. Kopi. Kak Riga mau lagi? Atau mungkin Vino?"

Riga menggeleng pelan. "Duduk, Na," ulangnya. "Mana berkas yang tadi Xena minta, Vin?"

Pasrah, Xena mengurungkan niat untuk beranjak dari sana.

"Tertarik untuk duduk di sebelah saya lagi?"

Xena manyun, Riga terkekeh.

Dan demi apa pun yang dilalui Vino sepanjang kurun waktu satu setengah tahun lamanya ini, baru kali ini, cerah di wajah bosnya kembali. Dan itu semua karena gadis yang duduk anggun di sebelahnya. Bahkan Vino bisa melihat dengan jelas betapa cinta itu demikian besar. Tanpa perlu kata-kata terucap pun, Vino bisa merasakan.

"Vin, mana? Xena tunggu."

Jelas suara Riga membuat Vino tergeragap. Buru-buru ia mengeluarkan satu berkas yang agak sulit ia cari tadi. Tak ingin ada bantuan apa-apa juga tak mau ada yang curiga, Vino memilih mencarinya sendiri. Itu pun setelah memastikan Jess tidak mengikutinya. Bagi Vino, Jess ini cerewet sekali. Begitu menyinggung mengenai

keberadaan Xena, Vino langsung mendapat berondongan tanya. Saat Vino mengatakan kalau Xena aman bersama bosnya, barulah tingkat bicara gadis itu lesap dan digantikan dengan senyum cerah.

"Bilang dong, Pak, dari tadi. Saya, kan, sahabat setia. Kalau terjadi apa-apa? Bapak mau tanggung jawab?"

Begitu katanya dengan cengiran di wajah.

"Ini, Pak, silakan." Vino mengangsur satu berkas berikut tas Xena yang sudah dibereskan dan dicek oleh Jess sebelum diserahkan padanya.

Gegas, Xena mengambil berkas itu. Menaruh tasnya tepat di meja. Matanya mondar mandir dengan fokusnya pada rentet angka yang masih ia ingat, di mana coretan itu diberikan. Di sebelahnya, Riga melirik penuh keheranan pada Xena yang tampak sudah tenggelam dalam konsentrasinya itu. Menggeleng pelan, lalu ia memilih menerima laporan yang mesti dipelajari tapi tertunda karena pulang bersama Xena.

Cukup lama mereka berdiskusi berdua. Meninggalkan Xena yang sibuk sendiri dengan berkas yang ia inginkan itu. Tiba-tiba, Xena berkata yang cukup membuat Riga tertegun sejenak.

"Kak, akta perusahaan terbaru. Xena mau lihat."

Kening Riga berkerut dalam. Tak biasanya gadis ini tertarik dengan Djena. Pasti ada satu sebab yang mendasarinya. "Untuk?"

"Xena mau lihat," tegas gadis itu.

"Untuk apa?"

Xena berdecak kecil. "Enggak boleh."

"Boleh. Djena milik kamu, kok. Siapa yang larang. Hanya saja ... Ini terlalu aneh, Na. Kamu enggak tertarik dengan bisnis, kan? Kenapa tiba-tiba?"

Xena sudah mempersiapkan diri kalau Riga akan bertanya seperti ini. "Pengin tahu aja, Kak."

Riga merasa makin aneh. "Vin, ini semua sudah selesai saya cek. Sebelum dishare ke masing-masing divisi, terutama keuangan, tolong email saya dulu revisiannya."

“Baik, Pak.”

“Dan kamu boleh segera pulang.”

Vino rasanya ingin menimpali kalau dua orang yang ada di depannya ini, tak ingin mendapat gangguan lebih.

“Dan tolong titip pesan pada resepsionis, saya enggak ada di tempat. Kamu yang cari alasan.”

Ah, Vino sudah dapat menduganya. “Baik, Pak.” Tak ada yang bisa Vino lakukan selain menuruti perintah sang bos, kan?

Begitu Vino bergerak menjauh dan pintu kembali dalam keadaan tertutup, Riga segera memusatkan diri pada Xena yang kini sibuk mencoret-coret berkas yang Vino bawa tadi.

“Jadi ... Apa yang sebenarnya kamu cari, *hem*?”

Di depannya kini, orang yang ayahnya percaya mengelola Djena. Yang seharusnya menjadi anak menantu serta kakak iparnya. Jika keluarganya utuh, Xena yakin ribuan persen kalau kini mereka pasti tengah menikmati liburan bersama. Setiap tahunnya, liburan keluarga itu tak pernah absen untuk diadakan.

Di mana selama Xena mengenal pria di depannya, yang tengah menatap Xena demikian tajam. Seolah Xena ini buruannya yang takut terlepas. Belum lagi, ketenangan yang tercipta di ruang tamu apartement ini cukup mencekam. Beruntung, Xena terbiasa dengan intimidási yang Riga berikan. Di mata Xena, seorang Aldrich Riga Angkasa bukan hanya sebatas pengganti sementara sebelum akhirnya ia menduduki Djena sesuai permintaan ayahnya.

Dia; kakak, sahabat, pelindung, orang yang paling menyebalkan tapi sayangnya yang justru paling dekat dengan hatinya ini. Juga ... Paling ia percaya.

Tak mungkin seorang Hanif Dinandirja memercayakan Djena yang besar itu padanya alih-alih pada keluarganya sendiri. Apalagi menilik pada hal-hal yang baru ia ketahui beberapa hari belakangan ini.

Menarik napas panjang, sebelum akhirnya Xena bersuara. “Kisahnya panjang, tapi Xena punya banyak waktu untuk bercerita.”

Riga masih setia menatap gadis itu. Gadis yang kini di matanya semakin terlihat lebih dewasa. Lebih tenang dan terkesan memperhitungkan segala geraknya. Walau tiap kali Riga menatap betapa luka di wajahnya sungguh nyata, yang semakin membuat Riga merasa sangat bersalah karena tak bisa menjaganya. Terlepas dari itu semua, hampir satu tahun tak bertemu dan mendengar suaranya serta memperhatikan tiap gerak geriknya, membuat Riga lega bukan main.

Ia masih diberi kesempatan melihatnya yang kini duduk tenang.

“Sebelum Xena cerita, Kak Riga enggak mau Xena buatkan kopi lagi?”

Riga terkekeh akhirnya. “Kenapa tawaran itu selalu datang?”

“Selama di pengasingan,” Xena belum, ingin membagi kegiatannya selama ini pada Riga walau bibirnya sudah tak tahan ingin menceritakan betapa seru ia bergulat dengan tanah dan pupuk. “Xena belajar buat kopi yang enak untuk Kak Riga.”

“Dan kamu berhasil.”

Senyum itu, garis yang ditarik Xena sedemikian rupa pada bibirnya yang tipis sungguh menimbulkan efek yang cukup bagi Riga untuk meyakini hatinya. Kalau benar, Vally sudah bergeser jauh. Digantikan sempurna oleh seorang Xena.

Walau batas tinggi itu ada, tapi Riga akan hancurkan. Apalagi ... Ia masih ingat dengan jelas bagaimana cium tadi bersambut. Ada gugup, ragu, penuh gemetar, juga takut yang Riga rasakan saat kembali menyapa manisnya bibir Xena. Alih-alih menolak, Xena justru terlihat berusaha dengan amat mengimbanginya.

“Mau dibuatkan atau enggak?”

Riga mengangguk. Hal ini sontak disambut sorak gembira yang menggemaskan dari Xena. Gegas, gadis itu

bangkit dan menuju dapur. Tempat di mana coffe maker Riga berada. Namun langkah itu terhenti karena dalam satu kali sentak, Riga menariknya. Hingga Xena terbentur pada dada Riga yang sudah berdiri menjulang di depannya. Mendongak, dengan tatapan terkejut Xena ingin melayangkan protes.

Akan tetapi.

Lagi-lagi, pria itu mempertemukan bibirnya pada bibir Xena yang tadinya mengerucut sebal. Menjadikan kecup-kecup itu penuh lumatan pelan. Berirama. Terbalaskan. Dan yang membuat Riga senang, Xena-nya belajar demikian cepat untuk bisa mengikuti alur yang ia ciptakan.

Part. 52
Planner

Xena pernah hidup ketakutan kala peristiwa di malam setelah beberapa waktu orang tuanya meninggal. Kenangan buruk itu sering menghantuinya dan berangsur bisa ia lupakan, karena menemukan ketenangan tersendiri saat menyadari kalau Riga, tak pernah jauh darinya. Lalu malam-malam yang ia lalui, kembali. Damai dan tenang walau kadang, sedihnya masih ada.

Anak serta adik mana yang tak sedih ketika mengetahui, dirinya tinggal sendirian di dunia ini. Walau masih memiliki kerabat, tapi mengingat sejarah melalui catatan ibunya, Xena makin tak berharap apa-apa dari mereka.

Benar yang pernah ia dengar kala Riga serta Ronald bicara suatu malam. Kalau saudara Hanif hanya memandang Djena sebagai warisan besar penuh harta di sana. Bagaimana cara mendapatkannya tanpa perlu repot mengurus anak satu-satunya dari sang pemilik; Xena.

Lalu ... Malam buruk itu kembali lagi. Lebih tepatnya, sangat buruk. Xena sering tertidur hanya beberapa jam itu pun karena lelah menangis. Mata sembab karena bengkak air mata itu sungguh bisa membuat Xena cepat terpejam. Lalu bangun di waktu yang selalu sama selama berada di Bandung. Pukul lima pagi. Walau baru tertidur di jam tiga

dinihari, alarm tubuhnya tetap bergerak membangunkan seluruh inderanya pada pukul lima pagi.

Jika Xena sengaja pergi tidur, ia memilih terjaga saja. Masih lekat dalam bayangnya kalau pernah terpejam tanpa merasakan bayang selain gelap yang teramat menyiksa. Begitu matanya terbuka, orang yang ia temui pertama kali justru orang yang ia tak sukai. Ditambah, makin hari dirinya ditekan oleh permintaan Kaliandra seolah nyawanya adalah pertukaran besar.

Ia lewati masa pemulihan sendirian dalam ruang rawat. Terpenjara tanpa kabar apa-apa, sudah sangat mengisolasi dirinya dari kabar di luar sana. Andai saja ia tak terbiasa duduk nyaman di sangkar emas milik Riga, mungkin kewarasannya perlu diuji lantaran pemulihan setelah ia sadar, bukan pemulihan biasa.

Ia dikurung dan disandera Kaliandra.

Benar. Motif utamanya, Xena masih belum tahu. Itu yang tengah ia cari tahu di samping keterlibatan besar seorang Alif Mahesa di dalam Djena.

Akan tetapi, malam ini, semua gundah dan perasaan sendiri dalam gelap kelam yang terus menyiksanya, tak menyapa. Sungguh, Xena merasa damai sekali dalam lelapnya kali ini. Bahkan sirna mentari yang mengusik lewat kaca besar yang penutupnya dibuka sedikit entah oleh siapa, Xena masih tetap terpejam. Menarik selimut untuk menghalau sirna itu masuk menyapa kelopak matanya yang masih terpejam.

Sebenarnya Xena sudah bangun, hanya saja ia masih malas untuk sekadar bergerak dari posisinya. Belum lagi saat ia menyadari ada beban berlebih yang tiba-tiba merangsek mendekat padanya.

“Masih belum mau bangun?”

Hening.

“Saya berangkat kalau gitu. Nanti Didi ke sini temani kamu.”

Aroma parfum Riga semakin mengusik Xena tanpa terkendali. Belum lagi, Xena sampai menahan napas saat embus yang berasal dari Riga, makin dekat ia rasa.

"Saya pergi dulu."

Lalu Xena merasakan bibir Riga mengecup lembut pipinya. Dan beban di sampingnya, mendadak hilang seiring dengan menjauhnya Riga. Membuat Xena yang tengah menormalkan jantungnya, segera bertindak.

"Xena ikut," katanya dengan cepat sembari menyibak selimut.

Membuat langkah Riga terhenti. Menoleh dengan kernyit saat mendapati Xena yang kini melangkah mendekat. "Ikut?"

"Iya. Xena, kan, kerja."

Riga mendengkus. "Kerja apa?"

"Ya ... Ya ... kerja. Kerja pokoknya."

"Enggak. Saya larang kalau begitu."

Xena melotot. Begitu dirinya tepat berada di depan Riga yang sudah rapi dengan setelan resminya, gadis itu mendongak berani. Kali ini, ia tak akan takut untuk menentang Riga. Walau sungguh, Xena gemetar juga menatap Riga dengan cara seperti ini. "Akan sangat aneh kalau Xena tahu-tahu enggak ada di kantor, Kak. Apalagi Xena enggak tahu kemarin menggunakan alasan apa absennya Xena sejak sore hingga waktu kerja Xena berakhir."

"Tujuan kamu masih ada lagi di sana?"

Xena menggeleng ragu.

"Masih ada atau enggak?"

"Belum tahu, sih," cicit Xena pelan. Wajahnya tunduk bukan karena takut tapi meragu. "Kalau," Jemari Xena saling tertaut. Mengangkat sekilas netranya lalu kembali berpusat pada jemarinya. "Kalau Kak Riga enggak kerja hari ini, enggak masalah, kan?"

Ada kekeh kecil yang Riga keluarkan. "Kamu mirip anak usia lima tahun kalau begitu."

Xena berdecak kesal. "Ya sudah, lah. Xena mau ke rumah Tante Laras sendirian aja!"

"Oke. Kamu menang."

Senyum Xena lebih lebar ketimbang saat dirinya mengucapkan selamat malam pada Riga. Belum lagi

binarnya seolah mendapat keuntungan yang besar karena ucapan Riga barusan. Cahaya mentari yang kian mentereng Riga rasa kalah dengan cerahnya senyum Xena pagi ini.

"Makasih, Kak Riga."

Apalagi mendengar suara yang terdengar menggemaskan ini. "Kamu enggak mau melempar diri ke saya?"

Sontak, senyum cerah itu lesap. Matanya mengerjap dua kali pada sang pria yang masih menatapnya lekat. "Maksudnya?"

"Biasanya kalau saya turuti inginnya kamu, kamu tanpa ragu menerjang saya. Ke mana Zona yang dulu, ya?"

Sudahlah. Pagi ini Riga memang kembali menjadi Riga yang Xena kenal pada awal kebersamaan mereka namun, sungguh memalukan kalau hal-hal yang Xena rasa cukup ditutup saja di bagian kenangan tak perlu kembali dikemukakan seperti ini. Dan ditambah, kekeh itu menjadi gelak yang berderai. Yang makin membuat Xena kesal.

Ia pun berbalik sembari menghentak. Mandi lebih baik daripada meladeni Riga. Benar. Itu benar.

"Saya tunggu, ya, Na, terjangan kamu."

"KAK RIGA!!!"

Riga masih tertawa. Ternyata Xena masih sama. Masih terlalu gampang diperdaya olehnya. Bahkan hanya diledek seperti itu saja, wajahnya sudah memerah mirip kepiting rebus.

Membuka satu per satu kancing piyamanya sebelum melangkah ke bawah shower. Sengaja ia tak berlama-lama mandi karena rasanya menyenangkan sekali bicara dengan Riga. Banyak kisah mereka tukar semalam. Xena masih jelas mengingatnya.

Secangkir kopi, dua piring nasi goreng mentega yang Riga siapkan sebagai makan malam, mereka jadikan

sebagai peneman bertukarnya dua cerita yang membuat Xena terperangah hebat.

Bagaimana skenario besar yang Kaliandra jalankan untuk menyembunyikannya. Keterlibatan seorang Larasati Putri Dirdja. Belum lagi, betapa cepat mereka berdua mengambil keputusan. Menurut hasil penyelidikan yang Ronald lakukan, dalang terbesar agar semua orang mengetahui jika Xena mengalami kritis akibat Iedakan yang terjadi. Hingga pemakaman palsu menggunakan nama orang lain yang dibayar tinggi sekali; adalah Larasati. Yang tak lain istri dari Alif Mahesa.

Dan fakta terbaru di mana Xena akhirnya membulatkan praduga serta rangkai temuan mengenai liciknya Alif pada apa yang terjadi dengan Djena. Kalau sejak awal Alif diajak bergabung dengan Djena, menduduki posisi cukup penting, ditambah kepercayaan sang ayah pada pamannya itu, dibalas dengan banyaknya dugaan penggelapan dana.

Belum lagi, kerja sama dengan Sailendra yang dilakukan tanpa sepengetahuan Riga ketika Hanif menyerahkan Djena padanya, makin jadi. Semua berkas hanyalah kamuflase untuk mark up semua dana pengadaan barang pokok jalannya produksi. Belum lagi untuk distribusi beberapa item yang menjadi tombak penjualan dalam Djena.

Dan mengerucut pada satu titik; Alif ingin berkuasa total.

“Apa rencana kamu” tanya Riga. Meletakkan cangkir yang telah habis isi kopinya.

“Mengungkap semuanya satu per satu. Aku juga butuh alasan, Kak, kenapa aku disembunyikan.”

Riga mengangguk pelan.

“Entah kenapa,” Mata Xena lagi-lagi menerawang jauh ke depan. Menatap balkon yang belum tertutup gordennya. Menampilkan landmark jakarta yang lengkap denga gedung-gedung menjulang. Di mana sudah menyala lampunya seperti titik-titik indah. “Tante Laras dan Rubah pu—”

“Rubah?” sela Riga buru-buru.

Xena menoleh sekilas dan seringai kecilnya timbul sebagai jawaban. “Kaliandra. Aku panggil dia Rubah.”

Riga tertawa tapi Xena tidak. Kembali ia menatap pada titik di mana ia tengah berpikir kalau, “Xena mereka mereka berdua memiliki tujuan yang berbeda.”

“Kamu benar.” Riga berdeham sekilas. Mengamati bagaimana semua perubahan ekspresi gadis yang ada di depannya kini. Segala ceritanya, belum lagi caranya menarik kesimpulan, juga pandangannya terhadap suatu tindakan, membuat Riga menjatuhkan kagum. Gadis ini dewasa dengan caranya.

Ah ... Berapa lama jarak yang tercipta kemarin?

Kenapa bisa mengubah Xena sedemikian rupa? Menjadi perempuan yang tak kalah mengagumkan ketimbang saudarinya. Jikalau Vally yang hidup dalam kenangan Riga adalah sosok yang ambisius walau langkahnya ekstra hati-hati, berbanding terbalik dengan Xena.

Pola pikirnya selalu diputar untuk menelisik pada sebuah sebab, di mana menurutnya, sebab adalah pemicu utama seseorang melakukan banyak tindakan. Termasuk pamannya yang sungguh, Riga tak habis pikir jadinya.

“Kalau aku sudah tahu apa yang mendasari Tante Laras, bisa Xena bilang ... Dia melindungi Xena.”

Riga ingin menyela tapi suara Xena lebih dulu terucap dan membuatnya berpikir.

“Enggak mungkin Xena dibiarkan seperti ini kalau enggak dijadikan tujuan tersendiri, Kak. Bidak catur yang seharusnya sudah tumbang, justru diselamatkan. Tante Laras dan Uncle Alif, keluarga inti. Di mana mereka pasti bahu membahu untuk mencapai tujuannya. Benar?”

Ada hening yang merayap di antara mereka.

“Kalau ... Xena bicara dengan bahasa pengandaian. Kalau alasan Tante Laras masuk akal untuk Xena, Xena mau putar arah.”

“Maksudnya?”

“Nyawa uncle Alif dalam bahaya besar. Saat titik itu tiba, perlindungan untuk Uncle Alif harus tinggi. Setelahnya, Xena yang akan buat perhitungan tersendiri.”

“Xena!”

Semua obrolan yang tengah terputar dalam pikirannya selama ada di bawah guyuran air hangat, hilang begitu saja. Terganti dengan kesiap kaget yang membuatnya menyambar handuk. “Ya?!”

“Jangan lama-lama. Sarapan dulu.”

Xena memejam sejenak. Meredakan dirinya yang hampir jantungan dibuat Riga. Ia tak pernah diteriaki seperti ini saat akan makan. Kenapa juga sekarang Riga seperti itu? Bicara makan ... Ya Tuhan!!! Padahal ia berjanji akan menyajikan masakannya pagi ini. Gegas ia menyudahi acara mandinya. Berpakaian dengan cepat tanpa memedulikan kalau rambutnya masih setengah basah.

Biasanya Xena selalu mengeringkannya terlebih dahulu namun, rambutnya sekarang hanya sebatas bahu. Lebih cepat kering ketimbang yang ia miliki dulu. Walau terkadang rindu namun Xena berusaha untuk mengenyahkannya perlahan. Nantinya toh rambut itu akan tumbuh lagi.

Saat ia keluar kamar, setelan tadi telah Riga buka. Kemeja hitamnya ia gulung sesiku dan mengenakan apron sebagai pelindung. Wajahnya tampak serius menata sarapan untuk mereka yang hampir selesai. Xena melangkah pelan dengan perasaan tak keruan.

“Harusnya Xena yang siapkan,” katanya pelan. Ingin menarik salah satu kursi makan pun rasanya tak sanggup. “Padahal semalam sudah janji.”

Riga mengangkat pandangannya dan tersenyum kecil. “Masih banyak waktu untuk kamu menyiapkan saya sarapan, Na.”

“Kenapa enggak bangunin Xena, sih?” Sungguh, hatinya justru makin tak keruan dibuat Riga. Ia berusaha semaksimal mungkin berdamai dengan dapur. Memasak masakan sederhana dengan harapan nantinya, jika ia

diberi kesempatan yang mana saat ini kesempatan itu tiba, ia bisa dengan bangga menyajikan hasil masakannnya pada Riga.

"Kamu tidur lelap sekali, Na." Riga masih mempertahankan senyumnya. "Saya enggak ingin ganggu."

"Tapi nanti makan malam Xena yang masak, ya."

"Yakin bisa? Enggak berniat menghancurkan dapur kesayangan saya, kan?"

"Astaga," erang Xena penuh kesal. "Enggak percaya banget, sih?" Entah kenapa, Riga makin lama di mata Xena makin menyebalkan. Ke mana perginya pria kaku yang jarang bicara dan lebih sering memerintahnya? Hilang?

Mendapati kalau gadis yang tengah menjadi lawan bicaranya semakin kesal, Riga akhirnya tergelak. Perasaan bahagia yang diam-diam menyusup dalam hatinya makin jadi. Bertambah seiring dengan sumber bahagianya yang berada tak jauh dari tempatnya berdiri. Mengerucutkan bibir, matanya mendelik kesal, belum lagi tekuk di wajahnya makin jadi tak kala gadis itu mendengar gelak yang berderai darinya.

"Percaya." Riga yang telah melepas apronnya, segera mendekat. Memberi satu usapan lembut di kepala sang gadis. "Sekarang kita makan dulu. Siapkan banyak tenaga untuk memulai perang."

"Kok, analogi Kak Riga sama seperti Jess?"

"Karena kamu banyak bercerita mengenai Jess dan perang kalian."

Xena tergelitik akhirnya. "Benar. Kita mau perang."

"Pulang dari kediaman Bu Laras, kita ke kantor Om Ronald."

Kening Xena berkerut.

"Beliau ingin bertemu, Na. Memastikan kalau saya ini enggak sedang berhalunisasi."

"Benarkah? Om Ronald berpikiran seperti itu?"

Riga mengedikkan bahu. Menggeser pelan kursi yang ada di dekat Xena. Mempersilakan gadis itu duduk dengan

nyaman. Kemudian satu sajian roti telur panggang dengan lelehan keju di atasnya. Aroma gurih segera menyapa penciuman Xena yang membuat gadis itu hampir saja meneteskan liur.

"Kelihatannya enak banget, Kak," puji Xena. Cepat ia mengambil satu potongan dan segera memasukkannya ke mulut. Mengunyah pelan dan merasakan sensasi rasa sarapan istimewanya kali ini.

"Gimana?"

"Enak!" Xena bersungguh-sungguh mengatakannya. "Enak banget. Xena mau belajar buat, ya, Kak."

Riga hanya terkekeh saja. "Habiskan kalau begitu."

"Kak Riga belum jawab pertanyaan Xena tadi."

"Yang mana?" Suapan Riga tertahan di udara sejenak. Menatap Xena yang terlihat seperti seseorang yang belum makan beberapa hari. Lahap sekali.

"Om Ronald," kata Xena pelan. Berusaha menelan segera kunyahannya. "Kenapa Om Ronald punya pemikiran aneh gitu?"

Ah, halusinasi rupanya. "Wajar, Na, kalau beliau berpikiran seperti itu. Kami ada di sana. Menyaksikan kamu yang," Riga tak kuasa meneruskan ucapannya. Mendadak buluk kuduknya meremang. Bayang di mana ia hadiri pemakanan gadis ini kembali terputar. Menggeleng pelan, ia berusaha mengenyahkan pemikiran buruk. Kali ini, Riga tak akan menyia-nyiakan kesempatan menjaganya. Tak akan.

"Dimakamkan." Xena yang melengkapi ucapan Riga. "Xena sudah terbiasa mendengarkan."

Obrolan mereka diinterupsi dengan dering telepon yang berasal dari milik Riga. Pria itu memilih meliriknya sekilas. Nama Kaliandra ada di sana beserta satu pop up pesan yang muncul.

Kaliandra. S :
Aku pulang. Nanti aku mampir, ya.
Kangen.

Part. 53
Larasati Dinandirdja

Xena memilih menikmati perjalanan mereka. Sejak sarapan yang tadinya dilalui dengan banyak keceriaan, mendadak Riga bungkam. Xena bukan tak berani untuk bertanya. Ia takut, apa yang menjadi jawabannya justru membuat buncah bahagianya mendadak hilang. Tidak. Ia belum mau hal itu berlalu begitu saja. Toh bungkamnya juga ia gunakan untuk berpikir, apa yang akan ia lakukan ketika dirinya menginjak kediaman Mahesa.

Seumur hidup Xena, belum pernah dirinya berkunjung ke rumah pamannya. Di mana sekarang, ia mengetahui rahasia di masa lalu mengenai hubungan pamannya serta sang ibu. Juga kalau boleh Xena ambil kesimpulan, itu pun setelah Jess membuka banyak asumsi di depannya, kalau tantenya ini ... Menjalani pernikahan yang terpaksa. Mengingat, banyak kisah yang sang ibu tulis kalau Alif masih mencoba menghubunginya.

Segala bentuk tanya sebenarnya sudah berkuasa dalam benak Xena terutama saat berkas-berkas yang mengarahkan pada satu titik. Xena dibuat tak menyangka kalau ada rahasia lain di dalamnya. Ia justru berpikir, menemui Kaliandra terlebih dahulu, lalu sedikit

mendesaknya untuk mengatakan kejujuran terkait pemakaman palsu untuknya. Walau mungkin Xena akan menemui kesulitan lantaran hubungan mereka berdua yang jauh dari kata baik. Belum lagi perkara janjinya pada Kaliandra.

Ah, perkara janji itu membuat Xena mendadak diserang sesak napas yang makin mencekik. Juga tak mungkin ia menutup mata kalau ternyata baik Laras juga Kaliandra berkomplot. Rapi sekali bekerja hingga tak ada satu pun yang curiga. Bahkan Ronald saja menurut Riga, bisa ditipu mentah-mentah seperti ini. Mungkin karena banyaknya dana yang digelontorkan Laras untuk menutup kejadian ini. Masuk akal mengingat siapa Laras. Tapi kenapa?

Xena pun teringat ucapan Narti yang mengatakan kalau Laras juga Kaliandra pernah singgah ke rumahnya. Entah apa yang mereka cari.

"Kak," panggil Xena ingin memastikan sesuatu.

Riga yang fokus berkendara, menoleh sekilas. Inginnya banyak bicara seperti yang mereka lakukan belum lama ini. Tak ada kata puas yang bisa menggambarkan betapa Riga masih merindukan hangatnya percakapan mereka beberapa belas jam terakhir ini. Dan sekarang? Kenapa malah Riga banyak diam? Ah ... Ia tak bisa memungkiri kalau pesan dari Kaliandra memang mengganggunya. Tangannya justru makin mencengkeram setir kemudi kuat-kuat. Apalagi setelah ia mengetahui apa yang Kali lakukan ada Xena.

Setelah selama ini? Mereka bersama? Kaliandra juga hadir menyaksikan pemakaman palsu itu. Belum lagi, menemani Riga melewati sibuknya bekerja sebagai cara mengatasi kepedihannya. Riga merasa, Kali tak ubahnya seperti teman yang mungkin bisa sedikit dipercaya walau wanita itu terkadang menuntutnya untuk bisa belajar menyukainya.

Ya Tuhan! Sungguh Kaliandra Sofyan adalah Rubah yang sesungguhnya! Kurang ajar! Tanpa sadar, Riga memukul setirnya. Segala pemikiran Riga mengenai sosok

Kaliandra benar-benar membuatnya di ambang batas sabar.

"Kak?" tanya Xena panik. Padahal ia belum bicara apa-apa tapi kenapa malah Riga seperti marah? Ada yang salah, kah?

Suara Xena memecah emosinya. Ia lupa, kalau ada gadis itu di sampingnya. Kaliandra benar-benar! Akan ia buat perhitungan khusus padanya. "Ya?" Riga berusaha mengontrol emosinya. Menoleh kembali pada Xena yang menatapnya dengan sorot takut juga bingung. "Maaf." Embus napas Riga pertanda sekali kalau dirinya masih belum seratus persen berhasil menurunkan kadar marah yang menyelimutinya.

"Kenapa minta maaf?"

Riga memilih kembali fokus walau ada senyum kecil di bibirnya. "Saya emosi." Ia memilih jujur.

Saat ia terabas semua batas yang selalu menahannya untuk bergerak mendekat, ia memang telah membulatkan tekad. Usahanya menepis perasaan yang kian hari kian tumbuh, selalu kembali pada angka nol. Minus malah. Ia selalu terkenang pada Xena. Segala tingkahnya selalu ia ingat. Bahkan pesona Kaliandra, sebelum ia mengetahui kebusukannya, tak bisa menggoyahkan hati Riga. Entah kapan perasaan itu tumbuh dan berkembang makin jadi, mungkin karena mereka berdua memang ditakdirkan bersama. Hanya saja, ucapan Ronald tertancap kuat sekali dalam dirinya.

Akan tetapi, ketika Riga menjatuhkan dirinya di atas Xena, ia tak peduli kalau nantinya banyak persepsi negatif untuknya. Terutama dari Ronald. Ia hanya ingin ada Xena. Hanya Xena.

"Karena Xena?"

Lamunnya buyar saat mendengar pertanyaan Xena barusan. Terang saja, Riga menoleh lagi serta menggeleng tegas. "Kenapa kamu?"

"Yah ... Siapa tahu, kan? Aku masih ingat kalau sering dimarahi, kok."

Hal itu membuat Riga tergelak. Menggeleng pelan sembari memutar setir ke kanan, melajukan kendaraan dengan kecepatan biasa karena laju kendaraan di depannya cukup padat. Mengambil lajur kanan karena sebentar lagi mereka akan memasuki area komplek perumahan yang cukup mewah di bilangan Jakarta Utara. "Kamu panggil saya tadi ada apa?"

"Enggak jadi. Xena takut Kak Riga marah lagi."

Masih dengan gelengan, juga dirasa laju kendaraannya stabil, sebelah tangan Riga dipergunakan untuk mengacak rambut Xena yang telah disisir rapi. Hal itu jelas membuat sang gadis melotot sangar. Menepis buru-buru sembari mendumal. Katanya, "Sudah rapi! Aku enggak mau berantakan, Kak Riga!"

"Saya enggak marah sama kamu, Na. Jadi ... Apa yang mau kamu tanyakan?"

Sebenarnya Xena agak ragu dan bertambah gamang yang ia punya lantaran sikap Riga tadi. Ia tak mengerti apa yang tengah pria itu pikirkan.

"Na?"

"Tapi janji Kak Riga enggak marah," katanya pelan. Matanya sesekali melirik ke arah Riga. Jemarinya saling tertahut sekadar untuk menguatkan dirinya.

"Tergantung jenis pertanyaannya."

Bahu Xena merosot. Apa yang akan ia tanyakan berkaitan dengan ranah pribadi. "Enggak jadi, deh."

"Kamu minta saya paksa, ya?"

"Bukan gitu," erang Xena setengah kebingungan.

"Lantas?

"Ini masuknya pribadi. Aku takut, pertanyaan ini ganggu Kak Riga."

Kata-kata Xena membuat Riga mengerutkan kening. "Memang apa yang mau kamu tanya?" Kalau termasuk hal yang pribadi, semacam perasaan? Pada Xena? Kenapa gadis itu tak paham kalau Riga setengah gila tak ada dirinya. Bertemu kembali dengannya, memastikan sendiri kalau gadis itu masih hidup, sehat, bernapas normal, dan terlihat baik-baik saja. Belum lagi, mereka mengentaskan

rindu dengan banyak pagutan seperti semalam. Apa itu tak bisa membuat Xena menyadari perasaannya.

Ah ... Riga bodoh! Bukankah perempuan dengan segala asumsi anehnya butuh satu penjelasan gamblang? Mengatakan kata-kata cinta juga ikatan jelas di antara mereka? Itu sudah Riga pikirkan setelah membereskan semua masalah dengan Kaliandra. Tak ada yang bisa menahannya membatalkan semua rencananya dengan Kali. Setelah semua yang wanita Rubah itu lakukan. Benar. Apa yang Xena bilang tentangnya mengenai Rubah. Kaliandra memang Rubah yang teramat licik. Dan tolonya, Riga terpedaya. Sial! Sial! Sial!

Kalau memukul setir lagi bisa ia lakukan, mungkin bukan sekadar setir lagi yang rusak. Bisa-bisa ia merusak mobil ini juga karena emosinya kembali naik tanpa ampun. Geram sekali rasanya mengingat Kaliandra yang kini berpusing di kepalanya.

"Kapan Kak Riga kenal Tante Kali?"

Riga menginjak rem seketika. Setir yang tengah ia jaga imbangnya, segera dibanting ke tepi kiri jalan. Segera, disusul bunyi klakson dari kendaraan yang ada di belakang mereka. Beruntung, tak ada kejadian buruk susulan entah ada pengendara motor yang terserempet mobil Riga atau bemper belakang disundul tanpa peringatan. Belum lagi, kening Xena hampir menyentuh dashboard.

"Kak Riga!" pekik Xena yang sungguh terkejut dengan apa yang Riga lakukan barusan. Bisa-bisanya ...

"Sorry. Sorry. Kamu tanya hal seperti itu? Serius?"

Xena terperangah.

"Serius pertanyaan kamu, Na?" Riga seolah tak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Ia harus memastkan satu hal. "Kenapa tiba-tiba bertanya pertanyaan enggak penting seperti itu?"

"Enggak penting?" Xena kebingungan sekarang. "Bagi Xena itu justru penting."

Pelan, Riga mulai kembali mengendarai kendaraannya. Kali ini, dengan benar dan fokus. Ia sudah

membahayakan Xena juga barusan. Mendadak ada perasaan menyesal yang hinggap walau rasa penasarannya makin jadi. "Maaf tentang tadi." Sesal itu makin jadi lantaran Xena terlihat menghela napas beberapa kali. Mungkin merasa kalau tadi itu nyaris saja ia mendapat benjol di keningnya.

Akan tetapi, apa yang Xena tanyakan sungguh aneh. Apa hubungannya dengan perkenalan Riga dulu?

"Kak," tuntut Xena. Mengabaikan permintaan maaf Riga. Ia butuh dijawab karena rasa penasarannya makin jadi. Biasanya Riga jarang sekali kehilangan fokus seperti barusan. Dan kali ini? Xena sungguh tak menyangka. Apa pertanyaan ini pribadi sekali? Yang benar saja.

"Kamu masih ingat saat saya bawa Kali berkenalan dengan kamu?"

Ada decak sebal yang meluncur sempurna dari bibir Xena. Hal ini jelas diperhatikan Riga dan membuat pria itu terkekeh pelan. "Kalau ekspresi kamu seperti itu, saya anggap kamu ingat." Melirik sekilas yang Riga dapatkan makin jadi wajah Xena ditekuk. Tapi belum. Riga belum mau menyudahi kata-kata lanjutannya. "Kurang lebih, empat atau lima bulan sebelum hari itu, saya mengenal Kaliandra Sofyan. Model cantik yang namanya tengah naik daun. Hingga saat ini, kan?" Salahnya sendiri kenapa harus bertanya mengenai Kaliandra yang membuat Riga menekan emosinya kuat-kuat. Menimbulkan efek di mana konsentrasi Riga sedikit pecah.

"Iya. Cantik, terkenal, bodynya oke, belum lagi seperti selera pria kebanyakan," dengkus Xena yang kini memilih bersidekap dan matanya menatap lurus ke depan. Padahal pertanyaan itu dibuat ssederhana mungkn. Jawaban yang ia butuh, hanya waktu. Kenapa malah melebar ke mana-mana?

"Memang seperti selera pria kebanyakan itu seperti apa? Bisa lebih spesifik?" tanya Riga tanpa menyembunyikan geli dalam nada suaranya. Ternyata membuat Xena kesal mengasyikkan juga.

"Aku cuma tanya kapan waktu tepatnya. Bukan malah seperti ini jawabannya." Xena masih belum mau menoleh. Padahal dari ekor matanya, Xena bisa melihat jelas kalau Riga ini seperti tengah menggodanya.

"Kamu bisa kira-kira sendiri kalau begitu. Mungkin tahun ... 2017 awal? Kisaran tahun itu, lah."

Xena mulai menghitung. Jika dua tahun berselang setelah meninggalnya kedua orang tua mereka, berarti Laras dan Kaliandra sudah saling mengenal? Lalu ...

"Kenapa, Na?" Ada menit berlalu sebelum Riga memutuskan untuk bertanya. Sorot mata serta ekspresi wajah sang gadis membuatnya makin penasaran.

"Tante Laras ... Sudah mengenal Kaliandra duluan ketimbang Kak Riga." Kata-kata itu serupa bisik yang demikian lirih namun Xena meyakini hal itu.

Xena turun dari mobil disuguhi rumah dua atau tiga lantai, Xena kurang paham. Terlihat dari luar, rumah itu menjulang cukup tinggi. Dengan gerbang tinggi dengan cat emas, mereka pun dihadang beberapa penjaga yang terlihat sangar. Mereka diizinkan masuk setelah melewati menit penuh argumentasi dari penjaga rumah itu. Itu pun, Xena tak dibiarkan turun dari kursinya. Membiarkan dengan cemas sebenarnya, saat Riga menghadapi mereka semua. Walau Xena yakin, Riga bisa melindungi diri, tetap saja hal itu adalah kengerian tersendirian bagi Xena. Hal yang wajar lantaran mereka berdua memang belum pernah memasuki rumah besar ini. Rumah yang tak kalah megah dari milik kedua orang tua Xena. Pilar besar banyak di sekitar rumah besar itu. Bergaya klasik namun glamour ditambah pemilihan cat serta beberapa patung serta vas-vas besar di sana, menambah kesan angkuh menguar kuat di sini. Kesan mewah juga elegan sudah kentara sekali saat Xena mulai mengikuti salah satu pelayan yang menghampiri mereka.

"Nyonya ada di tepi kolam, Non, Tuan," info si pelayan. Xena berjalan pelan dengan merapal banyak doa

agar dirinya punya kekuatan lebih menghadapi saudari dari ayahnya ini. Xena tak tahu, apa hubungan mereka baik. Kalau mengingat tatapan Laras padanya dulu, kesan itu jauh sekali bisa Xena percaya.

Hawa dingin menyapa Xena yang justru membuatnya bergidik cukup ngeri. Beberapa pajangan antik di beberapa sisi juga lemari kaca besar berisi banyak barang yang tertata rapi. Belum lagi pemilihan furniture serta design ruang yang semakin membuat Xena yakin, seorang Larasati memiliki selera yang bagus mengenai masalah penataan ruang.

"Lewat sini," katanya lagi sesaat setelah mereka keluar dari pintu kaca yang di kanan kirinya terdapat kolam dengan gemericik yang terdengar menenangkan. Tapi tidak. Xena justru makin jadi takutnya. Selain tujuan Laras belum ia ketahui dengan pasti, tiba-tiba sekarang, ia sudah muncul di depannya. Yang tak ia sadari, hingga menimbulkan pekik kaget lantaran jemarinya disusupi jemari besar milik Riga, ia mendongak. Seulas senyum Riga beri sebagai penenang. Anggukan kecil pun sebagai pertanda, kalau Xena tak sendirian.

Benar. Xena tak sendirian. Ia harus benar-benar bisa mengungkap semuanya.

Termasuk ... Apakah pamannya terlibat dalam kecelakaan orang tua Xena? Karena jika benar, Xena tak segan untuk membalasnya. Bara api dalam diri Xena mulai naik. Seiring bertambahnya fakta demi fakta yang mudai hadir dan memunculkan orang-orang yang diduga mengetahui serta menutupi satu demi satu semua peristiwa yang terjadi dalam hidupnya kini.

Langkah mereka melambat seiring dengan pemandangan yang tersaji di depan. Kolam renang dengan dikelilingi rimbun tanam yang mulai bermekaran bunganya. Ditambah dua gazebo besar untuk bersantai, Xena rasa. Juga netranya kini terpusat pada satu meja yang terdiri atas empat kursi itu. Di mana salah satu kursi, duduk seorang yang Xena agak lupa wajahnya.

Larasati Dinandirdja. Kakak kandung Hanif, ayahnya.

Mengenakan terusan kuning cerah, rambut yang disanggul rapi, serta dengan anggunnya ia menyantap sajian di depannya. Mendongak penuh anggun ketika salah satu pelayan memberitahu ada tamu yang datang. Cangkir yang tengah ia sesap isinya, ditaruh dengan gerak pelan. Dan ketika netra mereka mengudara, satu ulas senyum yang tampak berbeda, Xena terima dari wanita itu.

"*Come in*, Xena."

Part. 54
Last Memory

"Bu," panggil salah satu pelayan yang ada di sekitarnya. Membuat ia yang tengah menikmati salad kesukaannya, menoleh dengan tatapan tak suka.

"Maaf saya ganggu." Si pelayan, terlihat gugup namun ia tak mungkin menyampaikan kabar ini. "Ada seseorang bernama Riga Angkasa ingin bertemu."

"*No*."

Si pelayan mengangguk patuh, mundur pelan untuk kembali memberi banyak jarak bagi sang Nyonya meneruskan acara makannya. Melirik sekilas pada suasana sekitar yang kembali damai, Laras kembali meneruskan makannya. Suara gemericik air kolam yang berasal dari belakangnya, menjadi peneman pagi menjelang siang ini. Tiga jam lagi, dirinya ada janji dengan Kaliandra. Gadis itu sudah pulang dari acara pemotretan dan Laras rasa, pasti butuh penyegaran dengan menghabiskan banyak rupiah di toko barang-barang kesukaannya itu.

Kegiatannya hanya seputar rumah serta tempat belanja. Menikmati segala kemewahan dengan rasa penjara namun, sebisa mungkin ia tampilkan senyum palsu. Hanya satu orang yang terus membuatnya semangat hidup hingga kini; Arslan. Putranya.

"Maaf, Nyonya," Sang pelayan kali ini tak menyembunyikan rasa takutnya. "Orang tadi, Pak Riga, bersama seseorang bernama Xena Dirdja."

Gerak mengunyah potongan salad sayut itu terhenti. Pun sendok yang ia pergunakan untuk mengaduk enggan mangkuk saladnya. Matanya terpejam sesaat. "Sudah saatnya ternyata," gumamnya lirih. Tak ada yang bisa mendengarnya kecuali diri sendiri serta Tuhan-nya. "Suruh mereka masuk. Jamu dengan baik."

Embus lega kentara sekali pelayan itu buat. Baginya, mengganggu sang Nyonya adalah kematian. Bisa-bisa wanita paruh baya yang masih tampak cantik dan bugar itu, murka. Tidak. Tidak. Sudah cukup untuknya menerima segala sumpah serapah yang sering meluncur sempurna di dalam rumah besar ini. Belum lagi perkara dengan Tuan Muda yang sesekali pulang. Jikalau Tuan Muda-nya ada, amarah yang sering dilontar sang pemilik rumah, bisa ditahan. Bahkan Nyonya Besar itu pun tersenyum. Yang mana senyum itu manis sekali, sebenarnya.

Kembali, Laras mengabaikan semua orang yang ada di sekitarnya. Meneruskan apa yang tadi tertunda juga memikirkan apa yang nantinya akan ia bicarakan. Laras tak sangka, akan secepat ini Xena menemui dirinya. Ah ... Anak itu. Dalam pejam yang tengah ia lakukan sembari merasakan manis dari potongan selada ungu kesukaannya, tak pernah Laras lupa, betapa mirip wajah Xena dengan Rossie.

Ingatannya ia seret pada pertemuan terakhirnya dengan Rossie. Tak pernah ia sangka, kalau ucapan demi ucapan yang sering kali ia dengar sebagai bentuk ancaman dari suaminya, Alif Mahesa, dilancarkan tanpa perasaan bersalah sedikit pun. Tangis Laras dilakukan dalam diam kala menaungi pemakaman adik kandungnya itu. Karena ia tahu, Alif memperhatikannya dengan jelas. Seolah ada ujung pisau tak kasat mata yang menyapa punggungnya dengan penuh suka cita. Siap sekali menerabas dirinya untuk segera bisa menyusul sang adik beserta istri tercintanya.

"Kamu tahu, Ras, Xena itu aku banget," katanya penuh binar.

"Masa, sih? Bukannya Vally?"

Gelak penuh gembira menguar dari Rossie. Tadinya sungguh, Laras genggam benci juga amarah karena wanita yang tampak menggoyangkan kepalanya tanda tak setuju atas apa yang ia katakan. "Salah. Vally itu Hanif sekali. Nah ... Beruntung aku memiliki Xena. Dia itu aku banget pokoknya."

"Iya, tapi kenapa?" Laras benar-benar penasaran untuk bagian ini.

Di mata Laras, Rossie ini ia anggap sumber badai di rumah tangganya. Mantan terindah dari suami yang tak mencintainya hingga kini. Tadinya, amarah itu sempurna sekali ia arahkan pada Rossie namun, melihat betapa perempuan yang ada di depannya ini terlihat tulus menyayangi adiknya, membuat Laras berpikir. Berulang kali bertanya mulai dari nada sinis hingga mengesankan penegasan, yang selalu Laras dapat jawaban yang sama, “Dulu aku mencintainya, Ras. Tapi sekarang aku memiliki keluarga. Yang mencintai aku. Cinta dari adik kamu besar, Ras. Aku enggak mungkin menyia-nyiakannya, kan?”

“Lalu aku ini apa, Ros? Alif sama sekali enggak mencintai aku!” jerit Laras suatu kali saat di mana ia merasa begitu putus asa akan rumah tangganya. Rossie, tak memiliki teman berbagi. Yang ia sangka duri, ternyata tak pernah mengabaikannya. Segala ucapan yang Laras rasa menyakiti Rossie, hanya ditanggapi dengan senyuman.

Katanya, “Aku paham kenapa kamu semarah itu ke aku.”

Menanggapi emosi Laras, Rossie mendekat. Mengusap bahunya pelan. “Aku enggak tahu harus bilang sabar atau kamu harusnya bagaimana bersikap. Mungkin karena kegigihan Hanif akhirnya aku luluh.”

“Aku kurang gigih apa lagi, sih?” erang Laras. “Segala yang kamu beri tahu tentang Alif, sudah aku lakukan.”

“Dengan cara aku?”

Tanpa ragu, Laras mengangguk.

"Ras, aku bukan enggak mau menghargai usaha kamu. Bukan. Tapi perlu kamu ingat, kamu Laras bukan Rossie. Jadi Laras. Kamu wanita hebat. Hanif bisa terang seperti itu. Dirdja mengalir dalam diri kamu, Ras. Kamu pasti bisa."

Laras mengerjap pelan. Menatap tak percaya pada lawan bicaranya yang kini tersenyum hangat. Menguatkannya. "Kenapa kamu baik sama aku, Ros?"

Senyum itu tambah menghangat juga ditaburi banyak keceriaan di sana. Belum lagi matanya yang menyipit karena garis dari sudut bibirnya kian merekah.

"Aku ingin memiliki keluarga utuh, Ras. Ada kamu sebagai kakak. Letakkan masa lalu. Berjalan damai dengan Iklima juga. Memang kamu enggak mau? Kalian cuma bertiga, kan? Selain keluarga, siapa tempat paling aman untuk berlindung?"

Laras mengangguk. "Kamu benar."

"Aku selalu dukung kamu, Ras. Aku enggak bisa menyingkirkan masa lalu yang melekat di diri aku, Ras. Aku hanya bisa berdamai. Toh, kamu tahu dengan pasti cintaku telah terganti."

Pelan, Laras mengangguk.

"Aku yakin, Vally dan Xena bangga punya Bibi seperti kamu." Rossie menyentuh tangannya pada telapak tangan Laras. Membuat wanita itu menunduk sekilas, menatap apa yang Rossie lakukan.

"Kamu belum teruskan ucapanmu, lho, Ros."

"Tentang?"

"Xena. Kenapa kamu bilang Xena itu kamu sekali? Ada apa?"

Gelak itu lagi-lagi terdengar. Suaranya renyah. Sarat sekali bahagia. "Coba kamu perhatikan," tunjuk Rossie pada dua anak gadis di dekat kolam. Mereka duduk bersama di sofa panjang, dekat koridor dengan pintu dorong kaca tinggi sebagai akses menuju kolam renang. Hal itu sontak membuat netra Laras mengarah pada apa yang Rossie tunjukkan.

Salah satu di antara mereka, diam. Duduk dengan anggun tanpa ingin berlarian ke sana ke mari seperti saudarinya yang lain. Di depannya, Laras bisa lihat kalau gadis kecil itu fokus pada buku serta daun serta bunga kering. Entah apa yang ia kerjakan. Sementara yang satu lagi, tak bisa diam sama sekali. Sesekali meneriaki gadis kecil itu untuk turut berlarian bersama skuter miliknya.

"Vally seperti Hanif, ya. Aku ingat kecil dulu. Hanif sering banget jatuh tapi enggak pernah kapok."

"Nah, itu maksudku, Ras." Binar bahagia itu kentara sekali hingga tanpa sadar, sudut bibir Laras tertarik ke atas.

"Sementara Xena lebih menyukai kegiatan di dalam rumah. Jarang bicara, merespon ucapan kami pun hanya sekilas tapi sekalinya bicara bikin kami gemas jadinya."

Laras ikut terkekeh.

"Hidupku untuk anakku, Ras. Seandainya Alif memang tak terjangkau, seenggaknya, ada Arslan. Kamu harus bangga memilikinya, Ras. Sumber bahagia kedua adalah anak dan bisa dijadikan hal yang paling utama dalam hidup."

Agak lama Laras termangu dengan ucapan Rossie. "Kamu lagi-lagi benar, Ros."

Rossie tersenyum kecil.

"Aku enggak sangka, orang yang kubenci bicara demikian akrab denganku sekarang."

Laras menghirup napas sebanyak mungkin. Memori itu tak mampu terhapus dalam ingatannya. Belum lagi, pembicaraan akrab mereka setelah beberapa waktu lamanya tak bertemu. Walau singkat, Laras merasa Rossie memang bisa dijadikan sandaran gundahnya menjalani hari bersama Alif.

Dari kejauhan, Laras mengamati dua anak Rossie bertumbuh. Walau tak pernah langsung menemui mereka namun, Laras cukup banyak mengetahui dari cerita Rossie mengenai kedua keponakannya itu.

"Bu, mereka sudah di sini."

Pejam yang tadi ia lakukan, perlahan terbuka. Senyum Rossie hilang seiring dengan tergantinya sosok Rossie yang lebih muda. Tapi …

"*Come in*, Xena." Laras memilih menggunakan kata-kata itu ketimbang segera menyuarakan apa yang mengganjalnya.

Gadis yang didampingi pria, di mana Laras tahu dia itu siapa, berjalan mendekat. Ada ragu di matanya tapi begitu mata mereka saling mengunci, Xena melepaskan diri dari sang pria. Pelan, kakinya membawa agar makin dekat dengan Laras.

"Tante kenal Xena?"

Dari sekalian banyak pertanyaan, justru pertanyaan aneh seperti ini yang meluncur? Kontan saja membuat Laras terkekeh. "Duduk."

Gadis itu tak membantah. Ekor matanya Laras perhatikan, melirik sekilas pada pria yang berdiri tak jauh dari mereka.

"Kamu juga, Riga." Laras mempersilakan orang yang Hanif percaya untuk mengelola Djena untuk duduk.

Di depannya, gadis itu duduk dengan tenang. Matanya sungguh mengingatkan Laras akan sosok Rossie. Benar yang pernah dikatakan kalau Xena adalah refleksi dirinya semasa hidup. Ketenangannya patut diacungi jempol. Tak ada gentar padahal kalau seandainya Laras yang mengalami hal seperti Xena alami, mungkin ia memilih tak lagi berurusan.

Takut.

"Apa yang membawa kamu ke sini, Nak?"

Ada kerjap pelan yang Xena lakukan lantaran nada bicara itu tak terdengar mengandung ancaman. Justru ada banyak hal yang tak perlu kata-kata menjabarkannya.

"Surat ini." Walau Xena tak yakin apa hal ini harus ia kemukakan terlebih dahulu atau bukan. Logo rumah sakit di mana hasil penyelidikan Ronald serta Riga untuk mencari tahu mengenai kematian palsu Xena.

"Lalu?"

"Tante enggak ada keinginan untuk melihat?"

Laras menggeleng pelan. Cangkir teh hijau miliknya, ia angkat pelan. Disesapnya penuh perasaan seolah cairan itu sengaja dihadirkan di depannya untuk meredam segala emosi yang mulai muncul. Kilas-kilas memori yang mengganggunya akhir-akhir ini sungguh merenggut sisi lain darinya.

"Untuk apa?"

Baik Xena juga Riga saling beradu pandang.

"Jadi … Bu Laras sengaja melakukannya?"

Obrolan mereka diinterupsi oleh datangnya satu nampan dengan minum yang tersaji untuk Xena juga Riga. Si pelayan segera sibuk mengangkat piring salad yang dipastikan tak akan lagi dimakan sang Nyonya. Mengganti baru teko kecil berukir indah berisikan teh hijau kesukaan Nyonya-nya.

Setelah Laras memastikan tak ada lagi interupsi, netranya mengarah demikian tajam pada Riga. "Menurut kamu?"

"Saya bukan orang yang gampang beramah tamah, Bu. Seharusnya Ibu tahu hal itu."

"Dan saya bukan orang yang gampang lupa akan keinginan adik saya dalam surat wasiatnya."

Kening Riga berkerut.

"Kamu wali, Xena. Benar?"

Riga memilih diam untuk menyimak baik-baik apa yang akan dikatakan wanita ini.

"Kenapa tak bertindak seperti wali yang seharusnya? Melindungi Xena dari segala ancaman?"

Part. 55
Last Memory (Part.2)

Laras masih mempertahankan duduknya. Dua tamu tadi, sudah pulang mungkin sejak satu jam lalu. Tak ada yang mengganggunya kini. Desir angin beradu dengan daun juga semerbak wewangian yang berasal dari taman yang ada di dekatnya, terhidu lamat-lamat. Walau di sekitarnya berdiri beberapa pelayan yang siap melayani dirinya, ia tetap merasa sepi. Bahkan gemericik air kolam yang selalu terdengar, setia sekali menjadi peneman sepinya kali ini.

Matahari telah menunjukkan kekuatannya penuh. Terik yang terang seharusnya bisa membuat si wanita itu ingin segera beranjak menjauh. Masuk ke dalam rumahnya yang dipastikan sejuk. Menawarkan kenyamanan tersendiri yang membuainya. Tapi tidak. Ia memilih bertahan. Di bawah atas gazebo yang cukup besar juga mampu menaunginya.

Bedanya, di sini ia rasakan embus angin yang tak membuatnya sesak sementara di dalam? Segala kemewahan itu menimbulkan efek dramatis yang cukup baginya untuk memilih tak beranjak.

"Nyonya mau makan siang?" tawar salah satu di antara para pelayan yang ada.

“Enggak. Bawakan buah dingin saja.”

Si pelayan mengangguk patuh. Sebelum dirinya benar-benar pergi, suara sang Nyonya menghentikannya.

“Jangan sampai Bapak tahu ada yang datang menemui saya.”

Pelayan itu terdiam sesaat, lalu kembali mengangguk. Lewat ekor matanya, ia memperhatikan pelayan itu menjauh darinya. Menyisakan satu orang yang ada di sekitarnya.

“Rani,” panggilnya. Si pelayan segera mendekat dengan segera.

“Ya, Nyonya?”

“Ambilkan tas saya di kamar. Pastikan barang saya enggak ada yang tertinggal. Dan bilang Malik, siapkan mobil saya.”

“Baik, Nyonya.”

Ditinggal sendiri, ia justru merasa lebih bebas. Ia kembali memejam, rangkaian obrolan yang cukup menyita emosinya, kembali terputar.

“Kenapa tak bertindak seperti wali yang seharusnya? Melindungi Xena dari segala ancaman?”

Bahkan ia sendiri merinding mendengar kata-kata yang meluncur dari bibirnya. Segala akumulasi kalut serta takut yang pernah berkuasa karena kabar yang demikian membuat pijakannya runtuh itu, demikian lekat berpusing dalam hatinya. Porak poranda ia saat mengetahui, kalau apa yang ia curi dengar tiga hari sebelum kejadian, terjadi nyata sekali.

Dalam kurun waktu tiga hari, apa yang bisa ia lakukan dengan keterbatasannya? Tidak ada. Namun ketika mengetahui adanya bantuan tak terduga, keputusannya segera dilakukan saat itu juga. Hanya satu inginnya saat itu, anak adiknya dalam keadaan hidup dan tersembunyi dengan aman dari jangkauan orang-orang yang mengincar nyawanya.

Tiap detik berlalu penuh tegang hingga saat kabar meninggalkan Xena, sang keponakan tersiar, beban itu terangkat perlahan. Tak peduli betapa banyak yang

terperdaya karena ulahnya. Ia tak peduli. Hanya perlu memastikan kalau anak kesayangan dari Rossie, aman dalam jangkauannya.

"Saya beri perimeter. Enggak mungkin Xena saya biarkan tanpa pengamanan."

"Tapi apa yang saya ketahui? Xena terluka."

Riga mengerjap sementara keponakannya terperangah.

"Saya memang di balik semua kejadian disembunyikannya Xena. Kamu mau tahu alasannya? Xena keponakan saya." Laras bangkit perlahan. Mendekat pada Xena yang kini menatapnya dengan pandangan bingung. "Dan kamu lihat, Riga! Karena kamu yang abai, keponakan saya seperti ini!"

Xena terbeliak kaget lantaran Laras sedikit mencengkeram pipinya.

"Banyak penderitaan yang harus Xena lewati karena kelengahan kamu, Riga. Lihat! Lihat!" Napas Laras memburu. Delik matanya tajam mengarah pada Riga tanpa belas kasih. "Saya memerhatikan semua sepak terjang kamu, Riga. Tolol saya percaya kamu seperti Hanif."

Lalu cengkeraman itu dilepas. Mata Laras masih menghunus penuh amarah. Duduk kembali pada kursinya. Menormalkan deru napasnya yang memburu. Gegas ia sambar gelas berisi air putih yang selalu disediakan untuknya. Meneguk beberapa kali, melepas dahaga juga mengusir emosi yang masih berkuasa.

"Jadi?" Riga masih belum bisa menguasai keterkejutannya. Laras yakin itu. Terlihat sekali kalau pria yang biasanya tenang dan bersikap waspada, terlihat syok dengan penuturannya.

"Kamu pikir saya ini ancaman? Pada Xena yang merupakan Dirdja?" Laras menggeleng pelan. "Picik sekali kamu."

"Kenapa Ibu enggak bicara?"

"Dengan semua mata Alif yang mengarah pada kamu?" Laras berdecih. "Gunakan kepalamu, Riga!"

Riga bungkam. Di sisi lain, gadis yang tampak gelisah dalam duduknya, seolah ingin bicara. Dan benar saja, walau penuh gemetar gadis itu akhirnya menyuarakan apa yang mungkin mengganjal dalam pikirnya.

"Ta-tapi kenapa, Tante?"

Laras menoleh. Tersenyum kecil pada Xena. "Kenapa kamu tanya? Menurutmu apa?"

Xena memejam sebentar. "Tante, aku ke sini enggak ingin main teka teki. Xena benar-benar ingin tahu alasan Tante melakukan ini semua."

"Tante enggak bermain teka teki, Xena. Untuk apa?" Laras masih mempertahankan senyumnya. "Kemarilah, Nak."

Ragu tapi sungguh, Xena ingin sekali mendekat. Melirik sekilas pada Riga meminta pertimbangan. Sementara pria yang tak pernah melepas pengawasannya dari sang gadis, mengangguk samar sekali.

Gerak Xena mendekat, disambut dengan pipinya yang ditangkup oleh Laras. Mata wanita itu berkaca-kaca. Bibirnya pun gemetar. Terutama saat telapak kirinya mengusap pelan bekas luka Xena. "Tante merasa gagal menjaga kamu, Nak."

Jatuh air matanya yang makin membuat Xena bingung. Dalam jarak yang dekat ini, di mana Laras yang mendongak menatap Xena leka-lekat, membuat gadis itu memutuskan untuk menyejajarkan dirinya. Bersimpuh dengan lutut agar pandangan mereka paling tidak, seimbang.

"Rossie benar."

Rasanya jantung Xena berhenti berdetak mendengar nama ibunya disebut.

"Kalau kamu memang mirip sekali dengannya."

"Papa bilang, aku mirip Papa."

Laras menggeleng dengan senyum kecil. Netranya masih menitikkan air mata. "Papa kamu salah. Semua orang pun tahu, kamu mirip sekali dengan Rossie."

"Benar, kah?"

Tanpa ragu, Laras mengangguk.

“Tante … akrab dengan Mommy?”

Senyum kecil itu kini penuh arti. Memerintahkan pelayan untuk menggeser bangku Xena agar tak jauh darinya. Laras jarang sekali berinteraksi dengan Xena. Bahkan Vally juga. Tapi bukan berarti, cerita mereka berdua tumbuh, ia kehilangan momentnya. Laras bukan tak ingin menemui mereka sering-sering. Walau hatinya tak meragukan ucapan Rossie mengenai perasaannya pada sang suami, Laras hanya mencoba menjaga hatinya.

Hari di mana jikalau Alif menjemput Laras di kediaman Hanif, sorot mata rindu yang demikian buncah, bisa Laras tangkap dengan jelas. Mengarah pada satu titik; Rossie.

“Cukup dekat kalau boleh dikategorikan hubungan kami yang aneh ini.”

Xena tak melepas pandangannya dari kakak kandung sang ayah. “Tante … Apa Tante benci Mommy?”

Laras terkekeh kecil. Mengusap pelan puncak kepala Xena lembut. “Benci? Apa dasarnya?”

Ingin sekali Xena suarakan hal yang mengganjal terkait hubungan ibunya dengan sang paman. Yang mana, adalah suami dari orang yang kini menatapnya lekat.

“Rossie sering cerita tentang kamu dan Vally, Nak.”

“Sungguh?” Xena tak percaya atas apa yang baru saja ia dengar. “Tante … tahu kami?”

“Kalian keponakan Tante. Kenapa Tante enggak tahu?”

“Maksud Xena, Tante enggak pernah datang ke rumah. Berkunjung. Menyapa kami.”

Laras kembali tertawa pelan. “Hubungan kami memang aneh, Nak. Tapi bukan berarti Tante tutup mata dengan dua keponakan cantik Tante ini.” Laras kembali mengusap lembut pipi Xena.

“Dan karena ini kah Tante menyelamatkan Xena?”

Gerak Laras terhenti mendadak. Hal ini sontak membuat Xena segera melontarkan tanya yang cukup membuatnya penasaran.

“Apa Tante tahu mengenai kecelakaan keluarga Xena?”

Lama Xena biarkan hening menyusup di antara dua pertanyaan tadi. Ekspresi wajah Laras menjadi pertimbangan selanjutkan atas apa yang ingin Xena lanjutkan. Senyum dari wanita itu lesap. Pipinya yang basah sudah ia keringkan. Sudut matanya yang masih berair pun sudah disapa tisu agar tak lagi basah.

Sesekali ia berdeham kecil seperti sedang menormalkan badai dalam pikirannya.

"Tante?" panggil Xena memecah suasana. Baginya sudah lama ia cukup bersabar untuk mengetahui jawaban yang menjadi kunci dari segala yang terjadi.

Ada helaan napas panjang juga erang frustrasi setelahnya dari Laras. "Tante menyelamatkan kamu karena Rossie menitipkan pesan terakhirnya."

Xena menegakkan tubuh. "Pesan terakhir?"

Anggukan samar juga penuh pertimbangan Laras beri sebagai jawaban. "Tiga hari sebelum," Ia memejam sejenak, mengisi rongga paru-parunya dengan banyak udara. Ingatan serta hadirnya ia pada hari di mana mendung bergelayut penuh dalam keluarga Dirja masih sangat menyiksanya. "Sebelum kecelakaan itu terjadi, Rossie menghubungi Tante dengan suara gemetar."

Ingatan Laras diseret pada satu waktu, di saat dirinya sampai tak menyelesaikan sarapannya hanya untuk mendengarkan serta menenangkan Rossie. Juga bersiap menghalangi langkah Alif sebelum ke kantor.

"Aku enggak tahu kenapa, Alif seperti kerasukan, Ras. Kamu baik saja di rumah, kan? Dia enggak kasar sama kamu, kan?"

Kala itu, Laras memilih diam seribu bahasa menutupi. "Kerasukan gimana?"

"Ancaman itu datang lagi. Aku enggak gentar karena Hanif enggak salah. Kebijakan dia oke menurut aku. Tapi kenapa, sih, Alif seperti itu."

"Aku kalau bicara bisnis kurang paham, Ros."

Di sana, Rossie yang notabene-nya adik ipar hanya terkekeh. *"Enggak usah mengerti lebih baik."*

"Kalau sekiranya kamu terganggu, aku bicara dengan Alif, Ros."

"Jangan, Ras. Jangan." Suara Rossie terdengar panik sekali. "Aku telepon hanya curhat saja. Mungkin pusing juga menghadapi banyak investor dan tekanan dari Alif juga. Aku anggap ancaman itu sekadar ancaman, sih. Jangan bicara apa-apa, Ras."

"Oke."

"Tapi, Ras … janji sama aku satu hal bisa?"

Kening Laras berkerut saat itu juga. Geraknya ingin menyuap sarapan terhenti. "Janji? Janji apa?"

"Tolong bantu aku jaga Xena, ya. Bagaimana pun caranya, aku setuju. Asal Xena selamat. Aman. Terserah kamu gimana caranya."

"Aku enggak paham."

"Janji saja, Ras. Bisa, kan?"

"Iya, tapi janji itu berat, Ros. Aku juga enggak paham arah bicara kamu."

"Janji, Ras. Itu yang kubutuhkan," desak Rossie dengan suara yang mengkhawatirkan di sana. Membuat Laras tak punya pilihan. Dengan geram penuh frustrasi, Laras akhirnya menyatakan janjinya. "Oke. Aku janji."

Lalu di sana, ada helaan panjang yang terdengar dari Rossie*. "Ah, aku lega jadinya. Sudah dulu, Ras. Makan siang nanti kita bicara lagi."*

Dan tak penah ada pembicaraan lain setelahnya. Hingga kabar itu membuat Laras terhenyak. Menduga kuat kalau semuanya terpusat pada Alif, sang suami. Tapi Laras tak memiliki bukti apa-apa selain percakapan yang tak sempat ia rekam jejaknya. Bertahun-tahun ia kumpulkan semua bukti yang mengarah pada suaminya walau secuil demi secuil.

"Apa yang Mommy katakan?" tanya Xena tak sabar. Di depannya, lagi-lagi Laras menangis. Entah karena sebab apa. Pertanyaan Xena tadi membuat lamunnya buyar. Tersenyum kecil, Laras kembali memfokuskan diri.

"Janji melindungi kamu dengan cara Tante."

"Dari?"

Sudah saatnya, Xena tahu. Pikirnya seperti itu.

"Sebelum Tante bicara lebih jauh, apa Kaliandra menjaga kamu dengan baik?"

Kening Xena berkerut.

"Kaliandra ada di antara kalian sebagai orang Tante, Na."

Baik Xena maupun Riga saling melempar pandang.

"Selama ini, kamu disembunyikan Kaliandra atas perintah Tante. Seharusnya bukan saat ini waktu yang tepat kamu kembali."

Makin jadi pertanyaan mengenai Kaliandra yang menggunung dalam benak Xena.

"Tapi enggak apa. Tante senang akhirnya kamu datang ke sini. Apa Kaliandra enggak berkata sesuatu mengenai rencana Tante?"

Part. 56
Last Conversation

Lorong itu gelap. Napasnya mendadak sesak. Dengan pencahayaan yang minim, ia berusaha berjalan. Meraba serta menjadikan dinding di sekitar sebagai pegangan adalah pilihan yang paling tepat yang bisa dilakukan. Ia ingat, saat keluar kamarnya tadi, langkahnya akan bertemu dengan ujung tangga menuju ruang santai. Benar. Mencoba mengingat, karena sungguh penerangannya kurang sekali. Akan ia marahi semua orang yang bekerja di rumahnya nanti. Ingin berteriak memanggil salah satu di antara mereka, ia tak sanggup.

Seolah ada penghalang yang besar sekali menghalangi suaranya keluar. Dan tepat saat dirinya bertemu anak tangga, ia turun perlahan. Pegangan tangga ia jadikan penopang. Pelan ia susuri tangga sembari bertanya-tanya, apa yang sebenarnya terjadi. Belum lagi, bulu kuduknya makin jadi dibuat lantaran kegelapan yang menguasai.

Belum genap langkahnya turun dari anak tangga, suara yang terlalu familier baginya, terdengar. Berat. Penuh ancaman. Tapi ia mencoba memberanikan diri untuk menghampirinya. Ia butuh bertanya ada apa di rumahnya.

“Perjalanan dinas mereka untuk tanda tangan kontrak, Lan. Kamu tahu apa yang harus dilakukan, kan?” Si suara itu berkata dengan nada yang tak main-main mengerikan. Cekam yang melandanya, makin jadi. Yang tadinya ia berniat menghampiri, ia telan bulat-bulat. Memundurkan langkah aalah hal yang paling cepat terlintas dalam benaknya. Selain penasaran, ia juga takut mengganggu si pemilik suara.

“Jangan sampai gagal, Lan. Saya enggak terima kegagalan.”

Ia semakin merapatkan diri dengan berjalan mengendap. Berusaha makin dekat pada sosok yang berdiri menjulang, membelakanginya. Tapi ia tahu, sosok itu siapa. Suaminya.

“Dan pastikan mereka mati di tempat, Lan.”

Ia terhenyak. Mereka? Mereka siapa? Apa yang suaminya rencanakan? Lan? Siapa Lan-Lan ini? Otaknya segera berpikir dengan kecepatan super, mengingat siapa yang dekat dengan suaminya yang menjadi kaki tangannnya.

Alan.

Benar. Alan Subrata. Orang kepercayaan suaminya. Apa Lan-Lan yang dimaksud adalah Alan?

“Semua harus dibungkam, jangan sampai timbul celah untuk dilakukan penyelidikan. Kalau bisa, lenyapkan yang bekerja mengurus mobil Hanif.”

Rahangnya hampir jatuh. Mulutnya terbuka lebar dan hampir saja kelepasan berteriak. Segera ia bekap erat-erat. Matanya terbeliak saking kagetnya. Hanif? Hanif adiknya? Kenapa? Ada apa?

Ia tahu, hubungan suami juga adiknya buruk. Tapi kian tahun berganti, hubungan mereka mulai membaik. Apalagi saat suaminya dengan rela hati membantu sang adik untuk mengangkat Djena dari keterpurukan. Tak ada yang bisa menggambarkan betapa senang hatinya mengetahui sang suami mau menurunkan ego. Juga adiknya. Bersama … iya, bersama dalam pikirannya, membangun Djena kembali.

“Saya enggak peduli bagaimana caranya Hanif Dinandirja mati. Saya juga enggak peduli kalau di dalamnya ada Rossie. Jelas, Alan?”

Makin jadi degup jantungnya bertalu. Gemetar kaki yang ia jadikan penopang tubuh yang kian merosot dari balik tembok tempatnya bersembunyi. Tanpa sadar, air matanya menetes. Bekap tangan pada mulutnya makin jadi. Ia tak masalah sukar bernapas karena kata-kata yang ia dengar barusan sudah membuatnya kehabisan udara.

Suaminya merencanakan pembunuhan? Pada Hanif juga Rossie? Kenapa? Ya Tuhan!

“Dan sasaran lanjutannya, anak Hanif.”

Makin jadilah tubuhnya merosot. Apa salah adiknya di mata sang suami? Apa? Air matanya mendadak menderas membasahi pipi.

“Saya enggak pernah lupa semua perlakuan Hanif terhadap saya, Alan.”

Dari balik tembok, mengumpulkan banyak keberanian, juga sembari memeluk dirinya dengan lutut, ia mengintip. Walau ketakutannya besar, ia ingin sekali meyakinkan dirinya. Sang suami … atau orang lain yang terlihat seperti suaminya yang bicara. Karena sebagian darinya juga masih mengelak, kalau suaminya lah … sosok yang memang berdiri di sana.

Bicara dengan suara penuh penegasan tanpa mau dibantah. Juga kental sekali aura balas dendam entah karena apa.

“Mulai dari Rossie yang malah mencintai Hanif. Sial perempuan itu!”

Tangannya terkepal kuat. Ternyata suaminya masih memikirkan Rossie hingga kini? Selama ini? Setelah semua yang telah ia lakukan? Pengorbanan akan hatinya? Sia-sia dibuat sang suami? Lantas kata-kata ingin mencoba dan belajar untuk menerima semua yang ada di hidupnya ini, hanya sebatas kata? Bualan yang melenakan dirinya? Ya Tuhan!

“Juga kecelakaan yang membuat saya harus berjalan pincang seperti ini. Enggak akan mudah saya maafkan.”

Ada jeda yang tak lama tapi sungguh, membuat gelap yang menemaninya tambah mencekam.

"Bunuh semua keturunan Hanif. Tanpa terkecuali. Paham?"

Laras membuka mata. Napasnya merengap. Peluhnya banjir di sekitar dahi juga sekujur tubuhnya gemetar. Dadānya turun naik karena laju napasnya makin tak terkendali. Netranya nyalang menatap sekitar. Memastikan dengan teramat kalau dirinya … ada di kamar?

Ya Tuhan!

Ia bangun dengan gegas. Menyibak selimut teramat cepat hingga menimbulkan suara yang cukup ribut. Sekali lagi, matanya mengedar dalam ruang kamarnya. Duduk di tepi ranjang dengan tarikan napas yang berkali-kali dalam irama cukup panjang. Berusaha dengan amat menormalkan diri termasuk sesekali menyesap gelas berisi air minum yang selalu pelayan sediakan untuknya.

Mimpi itu lagi.

Memejam sejenak, meresapi mimpi yang sering kali mengganggunya. Sudah lama, mungkin satu tahun terakhir ini ia tak disapa mimpi menakutkan ini lagi. Kenapa sekarang mimpi itu datang lagi? Apa karena siang tadi dirinya bertemu Xena? Anak yang ia lindungi dari kejauhan dari amarah suaminya?

Ah … suami? Hanya sebatas status yang hingga kini melekat pada diri Alif untuknya. Bahkan malam ini, pria itu tak ada di ranjangnya. Ia tidur sendiri entah sudah berapa lama, Laras tak ingin menghitung atau mengingat-ingat lagi. Percuma. Apa yang Rossie katakan mengenai keberadaan anaklah, yang menjadi sumber normal hidupnya sekarang.

Arslan Mahardhika Putra.

Yang sekarang ada di rumah adiknya atas perintah tanpa bantah dari suaminya. Katanya, rumah itu akan segera dilelang ketika kuasa Djena ada di tangannya. Adik bungsunya, tak bisa banyak bicara selain mengikuti semua arahan dari Alif Mahesa. Memilih jalur paling aman; bekerja sesuai porsi, tak banyak melibatkan diri pada Alif,

juga seandainya nanti Alif berkuasa mungkin pilihan mundur bagi Iklima juga suaminya, adalah hal yang akan mereka lakukan.

Bagi mereka, Alif ini ingin berkuasa penuh. Apa yang bisa Laras lakukan? Tak ada. Semua suaranya hilang. Keberaniannya dibuat dalam titik nol oleh Alif. Bahkan sering kali Alif lancarkan kata-kata yang terlalu menyakitinya. Lantas? Kenapa Laras tak memilih pergi menjauh?

Tidak. Ia memilih ada di sini. Membiarkan Alif melakukan apa pun yang ia inginkan. Dalam alir darahnya sudah ia taburi cara untuk membalas semua perlakuan sang suami. Menunggu saat yang tepat, juga mengawasi sepak terjangnya, juga mengamati geraknya tanpa Alif tahu kalau dirinya tengah memperhatikannya.

Terutama saat untuk kedua kalinya, Alif lancarkan lagi keinginannya untuk mengincar anak bungsu Hanif. Dendam telah membutakannya.

"Kamu tahu, Laras? Saya paling benci dengan anak Rossie bernama Xena," katanya suatu kali. Di saat mereka tengah menghadiri acara makan malam bersama para kolega bisnisnya yang lain.

"Kenapa?" Saat itu, Laras tak tahu kalau ada rencana yang demikian keji yang akan Alif lakukan untuk keluarga adiknya.

"Mirip Rossie. Apa lagi."

Laras terkesiap. Menyesap minumnya pelan sembari menahan gemuruh amarahnya yang kian menggulung. "Kamu … masih cinta?"

Alif memberi lirikan sinis juga seringai kecil. "Ya. Kamu keberatan?"

Yang bisa wanita itu lakukan hanya diam.

"Nikmati saja, Ras, apa yang ada di hidupmu. Arslan dan kamu saya jamin dengan baik. Enggak akan keluarga kamu tahu siapa Arslan sebenarnya." Alif menepuk bahu wanita yang menjadi istrinya itu pelan.

Suaranya biasa saja tapi sungguh, membuat bulu kuduk Laras meremang. Matanya sudah tak lagi fokus

pada apa yang tersaji di depannya. Lalu decit kursi yang didorong oleh Alif, terdengar pelan. Sudut mata Laras mengimitasi tiap inchi gerak Alif yang makin menjauh darinya. Garis tawanya muncul seiring dengan bertegur sapa dengan banyak tamu yang ada. Laras ditinggalkan.

Di mana nantinya, tak boleh terlalu lama Laras untuk terus duduk di sana. Ia harus menyusul suaminya. Memasang topeng yang teramat palsu hanya untuk menjaga pandangan orang terhadap mereka berdua. Tak ada yang boleh mengetahui, betapa cacat pernikahan yang mereka lalui ini.

Lalu ingatannya diseret pada apa yang Rossie katakan.

"Tolong bantu aku jaga Xena, ya. Bagaimana pun caranya, aku setuju. Asal Xena selamat. Aman. Terserah kamu gimana caranya."

Dan telah ia lakukan saat ini. Sembari mengumpulkan banyak bukti tanpa Alif tahu. Membiarkan Alif dengan asumsinya kalau istrinya adalah wanita bodoh yang tak memiliki taring. Yang mencintainya setulus hati walau tanpa balas. Yang tak tahu apa-apa kecuali berfoya-foya. Yang hanya dikunjungi jika Alif ingin tapi Laras bisa menghitungkan dengan jemari kapan terakhir kali Alif menyentuhnya.

Pun ... yang rela hati dicaci dan diragukan kebenarannya hanya karena pernah dilanggarnya satu larangan Alif; menemui temannya di saat Laras tak tahu kalau ia tengah hamil.

Alif tak pernah percaya kalau Arslan adalah anak kandungnya. Namun Laras boleh sedikit berbesar hati lantaran tak ada satu pun hak Arslan yang tak ia dapatkan. Kecuali ... kasih sayang. Alif sedingin musim dingin di antartika. Tak tersentuh. Ucapannya adalah titah yang harus mereka berdua lakukan.

Sudah cukup baginya menunggu. Menunggu saat ia gulingkan semua sepak terjang Alif. Termasuk membalas perlakuan yang Hanif, adiknya, terima. Juga rasa penyesalan karena tak bisa menjadi kuat seperti yang

sering Rossie nasihati. Dan kini, ia beranikan diri. Sedikit demi sedikit mengumpulkan walau tak mudah.

Ia tak tahu terbuat dari apa hati Alif sebenarnya. Yang tega membuat kecelakaan untuk Hanif dan keluargnya. Menyebabkan Xena tinggal sendirian tanpa siapa-siapa. Laras ingin mendekat? Jangan harap bisa. Iklima? Ia lebih memilih sibuk dengan urusannya ketimbang mengurus Xena. Ah … termasuk yang paling lantang bersuara karena warisan? Walau ia tahu, Iklima juga Akmal tak sekeji Alif dalam bertindak. Mereka hanya ingin porsi lebih banyak di Djena. Hidup dengan bergelimang harta namun sedikit bekerja.

Mengambil napas sedalam mungkin, ia isi paru-parunya dengan oksigen sebanyak yang ia bisa. Pmebicaraan tadi siang ia tutup dengan diserahannya dokumen yang ia kumpulkan selama ini. Termasuk siapa-siapa saja yang terlibat dalam serangkaian kejadian dalam keluarga sang adik.

“Saya beri dokumen ini ke kamu, Riga. Tapi ingat, saya mau perlindungan penuh untuk Xena.” Sebenarnya Laras ragu namun, orang yang ada di dekat Xena adalah Riga. Yang sebenarnya Laras tak ragukan bagaimana caranya melindungi. Xena benar-benar ada dalam pengawasan tinggi dari Riga. Tak sembarangan yang bisa ditemui hingga saatnya tiba; memimpin Djena.

Walau Laras tahu, bahayanya makin jadi karena Alif sungguh seperti predator yang siap sekali menerkam anak domba lezat seperti Xena.

Riga, pria itu menatapnya lekat juga penuh tanya.

“Dokumen ini, bukti kejahatan Alif.”

Ada kesiap kecil yang terdengar dari Xena. Juga Riga yang tampak terperangah dengan apa yang baru saja ia sodorkan.

“Jangan biarkan Alif terlalu lama menghirup udara bebas lagi, Riga.”

Pria itu mendongak.

“Pastikan Xena mendapat semua haknya. Jadilah wali yang seharusnya Riga.”

Benar. Ia sudah melakukan apa yang menjadi bagiannya sekarang. Hanya tinggal mengurus Kaliandra. Ia mengangguk membenaran rencana yang timbul dalam benak. Siang tadi, ia batalkan bertemu Kaliandra karena amarahnya berkuasa. Bagaimana bisa? Ya Tuhan!

Sial kaliandra! Laras mengepal kuat hingga buku jarinya memutih. Akan ia persiapkan rencana balasan bagi Kaliandra. Segera, Kali, segera!

Part. 57
Smart Moving

Baik Xena pun Riga memilih tak bicara sepanjang pulang dari kediaman Laras. Berkas yang tadi diberikan tantenya, Xena taruh penuh hati-hati di tasnya. Melirik sekilas pada Riga yang tampak fokus sekali pada jalan di sekitarnya. Tujuan mereka, masih sama seperti yang Riga bilang tadi pagi. Setelah berkunjung ke rumah Laras, kemudian kantor Ronald Nasution.

Hanya iring musik dari audio mobil yang menjadi peneman Xena sekarang. Sebenarnya ia ingin bertanya tapi semua pada akhirnya ditahan. Wajah Riga sudah tak sesantai sebelumnya. Entah apa yang pria itu pikirkan.

Sementara di lain sisi, Riga merasa semua yang wanita paruh baya itu katakan benar adanya. Kenapa ia bisa lengah dan menyebabkan Xena seperti ini? Sementara dirinya telah berjanji untuk melindungi dan menjaga gadis yang ada di sebelahnya ini dengan baik.

Riga sungguh berterima kasih pada Laras karena turut membantunya menjaga Xena. Yang tak ia persiapkan untuk tahu kalau Kaliandra adalah orang yang sengaja disusupi untuk melindungi Xena juga. Ah ... apa sebenarnya yang tengah ia pikirkan selama ini? Kenapa juga dirinya tak bisa berpikir ke arah sana?

Ia hanya berpikir, ucapan Ronald yang terus saja mengusik hatinya. Kalau Xena … terlarang. Tapi sebesar apa pun usahanya, ia gagal. Xena sudah berkuasa dengan caranya di hati Riga. Memblokir semua akses dan eksistensi Kaliandra untuknya.

"Tapi enggak apa. Tante senang akhirnya kamu datang ke sini. Apa Kaliandra enggak berkata sesuatu mengenai rencana Tante?"

Pertanyaan Bu Laras justru memecah lamunnya termasuk jawaban lugas dari Xena yang Riga tahu, tak mungkin gadis itu berbohong.

"Rencana? Rencana apa, Tante? Xena enggak paham."

Belum lagi, ekspresi wajah Laras yang tampak tak percaya akan ucapan Xena barusan. Di mana akhirnya Riga menarik sebuah kesimpuan besar, Kaliandra benar, memiliki tujuan lain dan memanfaatkan situasi di mana Xena yang seharusnya masih sembunyi.

"Kamu … enggak sedang bercanda, kan, Xena?" tanya Laras saat itu.

"Kenapa harus Xena bercanda? Memang … ada sesuatu yang Tante rencanakan? Xena enggak tahu."

Riga tak pernah putus memperhatikan interaksi mereka berdua. Di mana sekarang, Laras justru menggeleng pelan. "Sudahlah. Sudah enggak penting lagi. Sekarang yang paling penting, kamu selamat dan dalam keadaan baik-baik saja."

Lalu obrolan itu kembali dalam mode cukup ringan tapi Riga tak anggap itu seringan percakapan mereka. Selesai ia menemui Ronald juga dengan bukti yang nantinya akan mereka pelajari bersama, ia harus membuat perhitungan sendiri dengan Kaliandra.

Harus. Ketidakjujurannya. Pengkhianatan atas rasa percaya yang Riga beri untuk wanita itu. Juga … ya Tuhan! Dirinya pernah mencoba untuk belajar menyuka segala hal yang berkaitan dengan Kaliandra. Sulit sekali memang tapi ia berusaha. Dan apa yang ia dapat? Penipuan besar-besaran.

Cengkeram tangannya pada setir kemudi ia perketat. Rahangnya kaku mendadak. Bunyi gigi yang beradu satu sama lain, menambah irama kian geram yang ia miliki sekarang.

"Kak Riga," panggil Xena pelan. Suaranya terdengar ada keraguan. Semua hal yang Riga rasakan, bisa menguap begitu saja hanya mendengar namanya dipanggil oleh Xena. Menoleh, ia dapati Xena yang menatapnya ragu. "Kak Riga kenapa? Marah sama Xena?"

Riga menyingkirkan semua amarah yang tadi berkuasa. Tersenyum kecil sembari menarik tangan Xena untuk kembali ia susupi. Mengecup singkat punggung tangannya. Kemudian ia genggam sembari sebelah tangan lainnya ia gunakan untuk terus mengimbangi mobil. "Enggak ada pertanyaan lain selain apa saya marah sama kamu?"

Sudut mata Riga menangkap helaan napas pelan dari sang gadis. "Biasanya Kak Riga lebih sering marah sama Xena soalnya."

"Sekarang enggak, kan?"

"Siapa tahu aja, kan?" Xena mengedikkan bahu yang membuat Riga justru gemas dibuatnya.

"Apa saya di mata kamu hobinya marah? Kamu seharusnya tahu hobi saya apa."

Satu dengkus geli Xena beri sebagai jawaban. "Masak. Aku tahu Kak Riga suka masak. Dan dapur adalah area kesayangan yang enggak boleh berantakan sama sekali."

"Nah. Itu kamu tahu."

"Juga marahin Xena, sih. Masih ingat kalau Xena selalu kena marah padahal salahnya sepele."

Riga tertawa. "Coba jelaskan salah sepele yang kamu lakukan?"

Lalu demikian lancar bibir Xena menjelaskan begitu banyak hal-hal yang pernah mereka lewati berdua. Di mana memang, Xena selalu mendapati Riga yang kesal juga marah. Yang sebenarnya pria itu lakukan, untuk

menutupi gejolak yang tengah berlangsung di hatinya. Juga seringnya kata-kata Ronald bergema di kepalanya sebagai peringatan awal yang justru menjadikan dirinya semakin menjauh dari Xena.

Dan ketika ia dihadapkan pada peristiwa mengerikan di kampus Xena, betapa Riga sungguh menyesal banyak hari terlewati di mana dirinya yang menjadi sosok lain di mata sang gadis. Bukan lagi Riga yang pernah ia kenal. Bukan Riga yang bisa ia jadikan sandaran serta banyaknya celoteh lucu yang mengisahkan kegiatan Xena seperti awal tahun kebersamaan mereka.

"Maaf." Hanya itu yang bisa Riga katakan namun, di hatinya ia berjanji saat itu lah waktu terakhir bagi Xena mendapati Riga yang terkesan dingin dan kaku. "Saya minta maaf," katanya tulus.

Xena mengerjap pelan. "Untuk apa minta maaf?"

"Perlakuan saya ke kamu, Na."

Gadis itu menatap Riga cukup lama walau tak dibalas tatapannya oleh sang pria. Lantaran pria itu berkonsentrasi sekali dengan setirnya. Ia tak mau lagi kehilangan fokus yang bisa membuat mereka dalam bahaya. Tidak. Sudah cukup banyak bahaya yang dilewati Xena baik ada dirinya maupun tidak.

"Kalu Xena pikir-pikir, Kak Riga benar, sih, marahin Xena. Kadang … Xena suka seenaknya. Maaf, bikin kak Riga susah."

Sontak saja hal itu membuat Riga menoleh. Lalu terkekeh geli setelahnya. "Tadi bilang saya seperti tersangka. Sekarang?"

Bibir gadis itu manyun.

"Nah, sebentar lagi kita sampai. Kamu siap?"

Xena tahu pertanyaan jenis apa yang Riga maksudkan. Di kantor Ronald, mereka akan membahas semua hal mengenai apa yang telah terjadi dan apa langkah yang akan mereka ambil. Sembari Riga menentukan sendiri bagaimana dirinya dengan Kaliandra.

"Siap, Kak."

Mendadak ada rasa kehilangan kala jemari yang saling tertahut tadi dilepas begitu saja oleh Riga. Namun, rasa kehilangan itu terganti dengan satu usap lembut penuh sayang yang Riga beri pada puncak kepalanya.

"Kamu memang sudah dewasa, ya."

Xena kembali manyun. "Aku sudah dua-tiga, Kak Riga."

"Iya. Saya tahu. Kapan saya enggak ingat usia kamu."

Tangan sang gadis bersidekap. "Terus kenapa kalau sudah dewasa."

"Makin bijak melihat suatu masalah."

"Bukan makin bijak kalau perkara dimarahi Kak Riga. Sudah terlalu biasa sampai rasanya seperti disayang dalam ketus yang dipunya Kak Riga."

Pria itu kontan saja tergelak. "Bisa-bisanya kamu bicara seperti itu."

"Lho, Xena benar, kan? Jess bilang, anggap saja lagi disayang sama Om sendiri karena dimarahi. Yang penting uang jajan lan—" Tanpa ragu Xena membekap mulutnya. Merutuki dalam hati kalau ucapannya bisa saja disalah artikan oleh Riga.

"Yang penting uang jajannya kenapa, Na?" tanya Riga penuh selidik.

Buru-buru Xena menggeleng. "Enggak. Enggak ada apa-apa, Kak."

Riga menyerah? Tidak. Lanjutan ucapannya sudah bisa ia tangkap dengan jelas. Sikap Xena yang mendadak antipati membuat ide usil dalam dirinya timbul. Mobil telah ia parkir di slot yang dekat dengan kantor Ronald. Yang mana Riga yakin, Xena tak menyadari karena begitu ia tarik tuas rem, segera mencondongkan diri pada gadis itu.

Melotot. Adalah hal yang segera dilakukan lantaran gerak Riga begitu mendadak.

"Kak Riga mau apa?" cicitnya pelan. Badannya makin gelisah dalam duduk. Riga belum mau melepas Xena begitu saja.

"Tadi kamu bilang apa? Saya enggak dengar dengan jelas." Embus napasnya kian dekat pada wajah Xena yang

mendadak memerah. Tangannya sudah dipergunakan untuk menahan Riga agar tak kian maju tapi usaha itu sia-sia. "Katakan, Na."

"Kak Riga," erang Xena putus asa. "Xena enggak bicara apa-apa."

"Yakin?"

Walau ragu, Xena mengangguk.

"Jess bilang, anggap saja lagi disayang sama Om sendiri karena dimarahi. Yang penting uang jajan lancar? Begitu?" ulang Riga melengkapi ucapan Xena yang tak lengkap tadi. "Saya seperti om-om yang memiliki gadis simpanan, ya."

Xena sudah kehilangan rona di wajahnya.

"Tapi sepertinya seru kalau yang menjadi simpanan saya itu kamu."

"Kak Riga!"

Riga tertawa.

"Aku bukan simpanan! Jangan tertawa gitu!"

Makin jadilah gelak Riga.

"Sebel banget sama Kak Riga. Sudah ah, Xena mau turun duluan."

Belum genap Xena membuka tuas pintu di dekatnya, Riga sudah kembali menahannya. Mengukung Xena dengan jarak yang makin ia pertipis. Tawa yang tadi memenuhi mobilnya, ia hilangkan begitu saja. Saat Xena menoleh, wajah Riga sudah sangat dekat dengannya.

"Kamu memang bukan simpanan saya, kok." Satu usapan yang demikian lembut serta seringan mungkin, Riga beri pada pipi kanan Xena. Gadis itu sontak membulatkan pandangannya. "Kamu penguasa hati saya sekarang, Na."

Penuh percaya diri, wanita cantik bertubuh semampai itu turun dari sedan merahnya. Kacamata hitamnya ia turunkan. Tersenyum sembari mengambil satu *paper bag* yang sengaja ia bawa sebagai buah tangan. Memastikan sekali lagi penampilannya sempurna seperti biasa.

“Nona sudah ditunggu,” kata salah satu pelayan yang menghampirinya. Membuat kegiatannya merapikan rambut *ash brown*-nya terhenti. Berpikir. Tak biasanya ia ditunggu seperti ini. Padahal saat menghubungi sang pemilik rumah mewah ini, kapan pun kedatangannya diperbolehkan asal jangan jelang sore hari.

“Oke.” Tanpa ragu ia menyerahkan *paper bag* tadi pada si pelayan. Berjalan penuh percaya diri seolah karpet merah dibentang seperti saat dirinya memijaki dunia yang ia geluti. Suara ujung sepatunya beradu menimbulkan irama yang terdengar pongah namun seksi. Ia bisa merasakan hal itu dan bangga mengenai segala pencapaiannya.

Beberapa kali menemui sang pemilik rumah di cangkang mewahnya membuat wanita itu hapal, di bagian mana dari rumah dengan banyak ruang ini bisa menemui sang pemilik. Taman belakang. Melirik sekilas Michael Kors di lengan kanannya, masih ada beberapa jam untuk bertukar kisah sebelum dirinya nanti undur diri dan menuju pada pelukan kekasihnya.

Seulas senyum serta semringah wajahnya selalu hadir sepanjang langkahnya menuju taman belakang. Pun ketika netranya menangkap sosok yang ingin ia temui saat ini; Larasati Dinandirdja.

“Siang, Tante,” sapanya ramah. Bibirnya masih mengulas senyum terbaiknya. Lalu si pelayan meletakkan *paper bag* yang khusus ia sediakan untuk wanita paruh baya yang tampak anggun mengenakan tunik batik yang dipadu dengan celana panjang. Tak pernah ia lupa kalau wanita itu menggemari tatanan rambut yang disanggul dengan model nan elegan. Mengenakan penjepit rambut dengan model sederhana namun, ia tahu harganya tak murah sebagai penghias.

Untuk itulah, *paper bag* berisi jepit bertahta mutiara ia jadikan sebagai oleh-oleh selama pemotretan di Singapura.

“Untuk Tante.”

Wanita itu menoleh. Menatap sekilas pada wanita yang duduk dengan senyum yang tak mau pergi itu kemudian matanya juga mengarah pada *paper bag* yang baru saja disodorkan untuknya.

"Terima kasih."

Ada kesiap kecil yang tak kentara juga ekspresi heran dari sang wanita. Senyumnya pelan lenyap dibawa udara. Belum lagi, aura yang biasanya hangat serta ceria ketika mereka bersapa mendadak tak ada. Ia baru menyadari kalau wanita bersanggul ini tak banyak bicara. Justru terlihat asyik menatap taman yang menjadi latar mereka duduk bersama.

"Tante … ada masalah?" tanya Kaliandra, wanita itu, hati-hati. Mengenal seorang Larasati dalam acara amal empat tahun lalu, juga banyak kegiatan yang mengharuskan mereka bertemu karena ternyata Laras ini memiliki yayasan penyandang cacat di mana namanya sengaja disembunyikan dari muka umum. Membuat Kaliandra mendadak kagum dan merasa, wanita ini memiliki kepribadian yang hangat di balik senyumnya yang irit.

Juga Laras banyak mendanai dirinya untuk terus meroket termasuk ikut membantunya melobby banyak pihak saat baru merintis dalam dunia modelling. Saat itu, nama Kaliandra belum secemerlang ini. Banyak hutang budi yang ia punya terhadap sosok wanita yang masih cantik di usianya yang tak lagi muda ini. Pun seringnya bertukar kisah, membuat mereka makin akrab. Dan kini?

"Masalah?" ulang Laras pelan. Ia letakkan cangkir tehnya perlahan. Sorot matanya tanpa ragu menantang lawan bicaranya. Membuat aura di sekitar mereka makin sesak. "Saya enggak ada masalah sebenarnya tapi,"

Ucapan yang menggantung itu justru makin menimbulkan tanya yang kian jadi dalam benak Kali. Ada apa sebenarnya. Ia memilih menunggu apa lanjutan ucapan dari sang wanita.

"Tapi dijatuhi masalah dari orang yang saya percaya."

Sontak, hal ini membuat Kaliandra serasa disiram air yang begitu dingin. Beragam spekulasi menghampirinya termasuk rencana-rencana yang ia jalankan. Tapi segala pemikiran buruknya secepat kila ia tiadakan lantaran tahu, kalau Larasati tak mengetahui apa yang ia lakukan di belakangnya.

"Maksudnya gimana, Tante?" tanya Kaliandra penuh minat yang ditutupi. Di hatinya pun menghitung banyak kemungkinan kalau apa yang tengah Laras pikirkan sekarang.

"Kamu yakin enggak mau bicara mengenai apa yang kamu lakukan terhadap Xena?"

Part. 58
Roxeanne Arizona

Xena kembali mengatupkan bibir, memilih menyimak semua pembicaraan yang banyak didominasi oleh Riga juga pengacara keluarganya ini. Kadang wajah Ronald yang baru ia kenal cukup dekat ketika dibacakannya surat wasiat. Sebelumnya, ia hanya berkenalan biasa seperti saat ayahnya mengenalkan ia pada banyak kolega bisnis.

Menikmati cangkir cokelat hangat sebagai sajian, Xena mengedarkan pada ruangan yang tertata dengan gaya modern. Membuat Xena menjatuhkan kagum atas selera Ronald terkait penataan ruang.

"Xena," panggil Ronald akhirnya. Netra pria tua itu diiring satu ulas senyum hangat mengarah padanya. "Kemari, Nak."

Saat pertama kali Riga mendorong pintu ruang di mana duduk Ronald Nasution yang memang telah menunggu kedatangan mereka, Xena tahu, netra tua itu benar-benar terkejut mendapati dirinya. Satu peluk hangat juga berkali-kali memastikan tak ada yang kurang dalam diri Xena kecuali ... wajahnya. Tapi Ronald sepertinya menahan diri untuk tak bertanya karena mungkin, Xena

rasa, Riga memberitahunya untuk jangan terlalu banyak bertanya.

"Pasti kamu dengarkan pembicaraan kami baik-baik, kan?"

Xena menyamankan duduk yang ia putuskan berada di samping Riga. "Dengar, Om."

"Apa yang mau kamu lakukan setelah mengetahui semua ini?'

Gadis itu terdiam cukup lama. Di depannya, begitu banyak berkas yang menitik pada satu nama; Alif Mahesa. Dalang dari semua yang terjadi dalam hidup Xena. Bayang manis bersama keluarganya terputar jelas kali ini. Semuanya. Tanpa terkecuali.

Di mana ada tawa Vally meneriakinya agar jangan terlalu lama bermain di antara semak bunga. Belum lagi suara ibunya yang penuh lembut membujuk Xena agar makan sayur ketimbang mengunyah keju. Tak akan pernah Xena lupa ketika ayahnya dengan senyum lebar memeluknya demikian erat sesaat setelah dirinya pulang dinas. Masih mengenakan setelan resmi juga dasi, pun wajahnya yang lelah namun Xena hujani wajah itu dengan banyak kecup.

"Lelah Papa hilang kalau Xena yang cium Papa."

Lalu Vally merajuk. Katanya sang papa tak adil. Hal itu jelas dalam rekaman memori Xena bagaimana ayahnya dalam sekali rengkuh, menggendong mereka berdua. Padahal mereka berdua sudah cukup besar.

Di meja itu, foto sang ayah yang diambil diam-diam terlihat gagah sekali. Berjalan keluar dari pintu lobby yang Xena rasa menuju pada sedan yang akan menjemputnya. Terlihat plat nomor mobil yang selalu Xena hapal bahkan derunya. Pun sudah bisa membuat Xena meninggalkan kegiatannya dulu. Diambilnya perlahan, ia usap penuh penghayatan yang tanpa sadar, air matanya menetes.

Tak ada niat dari dirinya untuk menghapus air matanya itu. Lalu, dalam penglihatan yang sedikit terhalang, satu foto di mana ibu serta kakaknya yang duduk bersama di suatu kafe. Entah latarnya di mana tapi

sungguh, dalam foto itu menyiratkan banyak cerita. Vally tertawa dengan cangkir yang ada di genggamannya. Sementara ibunya hanya tersenyum kecil. Foto itu diambil dengan angle yang sangat pas bak profesional yang merekam moment mereka berdua dengan amat baik.

Bahunya makin bergetar karena kini, mereka bertiga hanya bisa dinikmati lewat foto. Hampir enam tahun kehilangan mereka namun, rasa kehilangannya masih sama. Karena benar, kehilangan tak pernah ada kata sederhana yang bisa mewakilinya. Sesaknya kian parah hingga Xena terisak makin dalam. Ia menunduk tanpa peduli kalau di depannya ada Ronald yang menatapnya dengan pandangan nelangsa.

Hanya yang kini ia rasa, Riga merengkuhnya pelan. Menenggelamkan Xena dalam peluknya. Membiarkan gadis itu menagis di sana. Usapan lembut pada rambut serta punggungnya, Riga beri sebagai penenang.

Cukup lama bagi Xena untuk kembali sedikti tenang. Berkali-kali Xena menarik napas panjang yang mana tercampur dengan aroma parfum Riga.

“Sudah lebih baik?” tanya Riga serupa bisik yang demikian lembut menyapa pendengaran Xena. Membuat gadis itu mendongak. Mengangguk pelan sembari menerima uluran tisu untuk menghapus sisa air matanya.

“Makasih, Kak.”

Riga hanya kembali memberi usapan pada puncak kepala Xena. “Kamu kuat, Na,” katanya pelan. Riga merasa interaksi mereka diperhatikan dengan tatapan setajam silet dari seberangnya. Dan benar. Di sana, Ronald menatapnya dengan pandangan tak suka. Lalu mendengkus serta berdecih yang kentara sekali.

Ingin Riga mengonfrontasi dirinya tapi nanti. Urusan Xena lebih penting ketimbang dirinya. Dulu … boleh ia mengalah dengan segala larangan Ronald juga ia masih berpikir bagaimana Xena sebenarnya. Akan tetapi kali ini, di mana banyak malam dilewati Riga dengan banyak penyesalan akan kehilangan arti Xena dalam hidupnya. Tidak. Ia tak mau menyia-nyiakan kesempatan yang ada.

Tak peduli larangan Ronald nantinya.

"Tadi Om tanya apa yang mau Xena lakukan?" Xena berusaha sekali untuk menghilangkan getar dalam suaranya. Menerima dengan ucapan terima kasih yang demikian pelan saat Riga memberinya minum. Lalu setelah lebih baik dari sebelumnya, kembali ia fokuskan diri pada Ronald.

"Benar. Apa yang mau Xena lakukan?" tanya Ronald sekali lagi. Ia tahu apa yang harus dilakukan tapi bertanya mengenai hal ini pada anak bungsu Hanif, untuk mengetahui, isi kepalanya. Setelah mengetahui semua yang terjadi dalam keluarganya.

Ronald bisa melihat dengan jelas setiap perubahan yang terjadi dalam ekspresi Xena. Walau … ya Tuhan! Ia ngeri sendiri dengan luka yang gadis itu dapatkan. Bagaimana gadis itu melalui peristiwa yang mengerikan itu. Termasuk … sungguh, Ronald tak bisa membayangkannya.

"Anak-anakku mengalir darah Dirdja, Ron. Kamu harus paham itu. Mereka kuat. Bahkan Xena yang kamu lihat seperti gadis yang jauh berbeda dengan Vally. Aku mendidik mereka untuk menjadi perempuan tangguh, Ron. Kamu tenang saja."

Ucapan itu kembali terngiang kuat dan menyebabkan kilas memorinya terputar pada obrolan santai tapi jauh di hati Ronald, tak ada santainya sama sekali. Di mana surat wasiat itu dibuat yang mana Ronald sangat tak setuju seolah Hanif sudah mengetahui kapan akhir usianya. Sialnya, Hanif malah tertawa. Mengucapkan demikian enteng seolah itu perkara biasa.

"Jaga-jaga itu perlu, Ron."

Ronald berdecih tak suka.

"Apa yang akan Xena lakukan setelah semua ini?' ulang Xena yang membuat lamun Ronald buyar. Berdeham sekilas untuk menyingkirkan kenangan dalam memorinya kini. Memfokuskan diri kembali pada gadis yang kini menatapnya tajam. Netranya cokelat terang. Teduh serta eloknya serupa dengan milik sang ibu, Ronald

tahu itu dengan pasti. Walau kini ada cacat, tapi tak melunturkan apa yang dimiliki gadis itu. Tapi kali ini, netra teduh itu terganti dengan sempurna. Bara dendamnya demikian lekat membakar semua hal yang ada di dalamnya.

"Balas semuanya, Om. Tanpa sisa."

Ronald terhenyak. Matanya mengerjap dua kali demi memastikan kalau apa yang ia dengar benar berasal dari sang gadis yang belum mau melunturkan tatapan tajamnya itu.

"Dan jangan biarkan Alan juga Max, mendapati apa yang ia inginkan. Dua orang itu, Xena yakin sekali eksekutor yang Alif perintahkan." Sudah tak ada lagi bahasa sopan santun dalam nadanya saat mengucapkan nama Alif di sana. Benar. Xena sudah tak membutuhkan hal itu lagi.

Baginya sekarang, bagaimana cara agar Alif mendapati hukumannya. Yang lama, serta penuh penderitaan karena dirinya lah, Xena seperti ini.

Balas dendam karena unsur sakit hati. Berbalut dendam yang bertahun-tahun disimpan rapi oleh Alif, Xena rasa. Karena dasar ini lah, Alif buta hati dan pikirannya. Akumulasi dari segala ketidaksukaan akan hidup Alif yang mendasari dirinya melakukan hal keji seperti ini.

Mungkin. Xena hanya menerka juga menarik kesimpulan dari segala yang dijabarkan Ronald juga Riga tadi. Bagaimana rencana itu disusun rapi juga pelenyapan barang bukti serta orang-orang yang terlibat. Beruntung, ada Laras yang mencari semua bukti-bukti sebelum lenyap. Xena harus menyampaikan rasa terima kasih khusus padanya nanti.

Sakit hati. Ingin menguasai penuh. Ya Tuhan! Xena yakin ibunya menyesal pernah mencintai pria seperti Alif Mahesa. Namun tiba-tiba ia merasa iba pada tantenya itu. Juga hidup Arslan mungkin. Entah lah. Yang jelas bagis Xena kini, semua bukti sudah cukup bahkan lebih untuk menjerat Alif dalam kursi pesakitan.

Tak peduli betapa banyak sidang serta proses hukum seperti apa yang akan berjalan, Xena menginginkan keadilan.

"Jangan biarkan Alan dan Max mendapati tujuannya?" ulang Ronald memastikan.

"Iya. Mereka berdua mengincar Alif, Om. Aku enggak peduli ada dendam apa tangan kanan Alif pada bosnya itu. Aku enggak peduli. Yang aku mau, aku melihat sendiri Alif mendapati hukumannya tapi bukan lewat tangan orang lain. Tanganku sendiri yang akan menghukumnya, Om."

Ronald mengangguk pelan.

"Kalau membunuh Alif harus kulakukan untuk mengentaskan balas dendam ini, aku mau lakukan."

"Enggak gitu caranya, Na," peringat Riga. Yang saat mereka bersemuka, amarah itu besar sekali berkobar dalam netra Xena yang terbiasa teduh. Ada seringai kecil yang Xena ciptakan tapi bukan jenis seringai jahil atau jenaka. Bukan. Tapi seringai yang begitu mengerikan tercipta di sana. Membuat Riga meraih jemari sang gadis dan mengusapnya pelan. Berusaha untuk menyelam dalam bara yang menyala di sana. Meredupkan sebisa mungkin karena tak pernah Riga sangka, Xena bisa seperti ini.

"Memang Kak Riga tahu jadi aku?"

Riga mengerjap pelan.

"Enggak. Kak Riga hanya kehilangan Kak Vally. Aku? Semuanya. Bertahun-tahun hidup dalam kenangan yang aku ciptakan sendiri demi untuk terus waras. Ditinggalkan bersama seseorang yang asing dalam hidupku yang belajar sekali aku terima. Yang aku memang tahu dan paham, kalau Kak Riga sayang sama aku. Belum lagi, ditinggalkan banyak tanggung jawab yang aku enggak ngerti. Dibuat mengerti karena ada yang ingin hancurkan apa yang orang tuaku buat."

Mereka semua diam mendengarkan lontaran kata dari bibir Xena.

"Salah Papa dan Mommy apa? Kak Vally juga. Enggak ada. Mereka enggak salah. Tapi kenapa malah

menjadi korban? Egois sekali menjadikan mereka semua sasaran. Membuat aku sendirian." Xena tak menahan lelehan air matanya kali ini. "Enggak ada yang tahu rasanya jadi Xena. Enggak ada." Ia kembali tergugu dalam tangis.

"Apa salah aku, sih? Bahkan Xena sering bertanya pada Tuhan, di mana letak adilnya hidup untuk Xena. Di mana?! Enggak ada! Dan kenapa Xena enggak dibuat sungguhan mati aja saat itu? Kenapa!"

"Xena," bisik Riga. "Tenang, ya."

"Tenang? Setelah semua yag terjadi dan aku tahu, aku disuruh tenang? Enggak bisa, Kak. Enggak bisa." Kali ini, Xena memilih menantang mata Riga yang hitam kelam itu. "Di sini," Xena menunjuk dadanya sendiri. "Sakit banget, Kak. Seharusnya Unce Alif ini keluargaku. Pengganti Papa. Bukan orang di balik enggak adanya Papa. Karena apa? Harta dan cintanya yang enggak sampai." Xena terkekeh tapi terdengar mengerikan sekali.

"Dan akan kubalas sakit yang kupunya ini. Sampai aku puas. Kalau bisa, aku yang menjadi hakim atas semuanya, Kak. Kalau bisa." Air matanya menderas di depan Riga. Bertahun-tahun ia tahan rasa kehilangan orang tuanya sendiri.

Begitu mengetahui betapa banyak rahasia di baliknya, Xena sudah tak tahan. Mereka dibunuh dengan sengaja dan sangat terorganisir. Juga nyawanya yang turut diincar. Tak peduli dengan usapan lembut yang bahunya terima dari Riga. Ingin ia singkirkan tapi ia butuh satu pegangan agar emosinya tak terlalu meluap. "Inginku hanya itu, Om. Balas semuanya. Tapi aku yang menarik pelatuk. Bukan orang lain. Pastikan itu terjadi, Om."

Ronald menatap Xena tanpa jeda. Menghela napas pelan dan kemudian mengangguk pelan. "Saya bawa semua berkas yang memang cukup untuk membuat Alif mendekam lama di penjara."

Gadis yang sudah kembali meneteskan air mata, memilih mengangguk pelan.

“Beri pengawasan lebih pada Alif, Kak Riga. Aku enggak mau dia dieksekusi di tempat sama Alan atau Max, atau siapa lah itu. Yang harus mengeksekusi hanya aku, Kak. Hanya aku.”

Part. 59
Aldrich Riga Angkasa

Riga menoleh sekilas dan mendapati Xena yang makin lelap dalam pejamnya. Deru napasnya teratur sekali. Beruntung Riga sempat menyetel dudukan kursi untuk gadis itu agar nyaman sepanjang perjalanan pulangnya kali ini.

Xena meminta pulang ke rumah besarnya tapi Riga tak izinkan. Ia ingat, di sana ada Arslan walau pria itu tahu Arslan akan berdiri di belakang siapa. Riga belum tahu, apa Arslan sudah mengetahui apa yang ayahnya lakukan. Tapi besar kemungkinan, Arslan tahu. Mengingat betapa Arslan sangat menjaga dan menyayangi ibunya itu.

Riga menghela napas pelan. Mesin mobilnya belum ia matikan. Bisa saja ia segera menggendong Xena hingga kamarnya tapi semua ucapan Xena cukup menganggunya. Sejak mereka berpamitan pulang pada Ronald, tak ada sepatah kata pun keluar dari bibir Xena. Gadis itu memilih bungkam. Seolah menikmati perjalanan padahal Riga yakin, pikiran sang gadis sibuk.

"Kamu salah kalau bilang enggak merasa hal yang sama, Na," kata Riga. Walau tahu kalau Xena tak mendengarnya, ia tetap bicara. Mendengar luapan emosi

dari Xena membuatnya ditarik pada serangkaian kejadian di masa itu.

Masa yang menurutnya kelam. Ia kehilangan kekasih yang dicintai. Kehilangan panutan pengganti orang tuanya yang telah lama tiada. Lalu … diserahkan tanggung jawab sebesar ini? Sembari menata hati ia pun harus segera bergerak untuk menjalankan apa yang diserahkan padanya. Dengan baik. Dengan pemikiran sesederhana kalau Hanif juga Rossie bukan tanpa alasan memilihnya.

Ia telah lama mengenal Hanif dan belajar banyak darinya.

"Saya merasa kehilangan yang sama, Na."

Deru halus mesin menjadi peneman sunyi mereka. Suara audio yang terputar pelan juga mengiring jeda waktu yang ada di sana.

"Saya bukan ingin memanfaatkan situasi dengan apa yang telah terjadi. Ada malam-malam di mana saya teringat kakak kamu, Na. Tapi ditinggalkan bersama kamu, buat saya akhirnya menyadari sesuatu. Kalau hidup memang harus terus berjalan. Apa yang telah terlewati bukan untuk merantai diri. Bersama kamu yang polos, lucu, hobinya ngambek, tapi di atas itu semua kamu selalu menuruti apa ingin saya."

Riga menoleh sekadar memastikan kalau gadis itu masih terpejam.

"Seenggaknya, saya enggak kesepian sendirian di dunia ini. Makanya saya begitu kesal dan marah sama diri sendiri enggak bisa jaga kamu. Melindungi kamu. Membuat kamu sendirian menghadapi hal-hal mengerikan. Saya salah. Saya sungguh minta maaf."

Pelan, Riga mencondongkan diri pada Xena. Merapikan helai rambutnya agar tak terlalu mengganggu lelap sang gadis. "Pada akhirnya saya mengerti, cara Tuhan mengisi kesepian saya. Dengan hadirnya kamu dalam hidup saya. Kamu berarti untuk saya, Na"

Riga memilih menikmati sejenak wajah polos Xena sembari pelan sekali menyentuh pipinya.

“Dan saya berharap, kamu juga enggak kesepian hidup bersama saya, Na.”

Dan satu kecup lembut Riga beri pada kening Xena. Pelan, ia membuka pintu setelah memastikan mesin mobil mati. Tak ingin mengganggu tidur Xena adalah pilihannya. Jadi ia mempersiapkan diri menggendong gadis itu. Saat bobot Xena berada dalam tumpuannya, Riga berusaha untuk tak terlalu mengusik pejam Xena.

Di mana sebenarnya, Xena sudah terbangun saat mobil berhenti melaju. Saat akan membuka mata, suara Riga membuatnya mengurungkan niat. Mendengar dengan saksama walau matanya ia pejamkan. Pura-pura tidur. Juga saat menerima kecup di keningnya, menimbulkan efek di mana Xena sukar bernapas normal.

Apa katanya?

“Pada akhirnya saya mengerti, cara Tuhan mengisi kesepian saya. Dengan hadirnya kamu dalam hidup saya. Kamu berarti untuk saya, Na”

Ah, terdengar manis sekali menyapa telinga Xena. Kesepian? Tidak. Xena memang tidak kesepian ada di dekatnya namun, kesepian yang Xena maksud bukan hal seperti ini. Ia senang, senang sekali malah, kebersamaannya dengan Riga kembali lagi. Bahkan lebih erat dari saat pertama kali mereka ditinggalkan. Saling mengisi. Saling memberi warna. Walau jelas, Xena menganggap Riga selayaknya seorang kakak.

Yang makin hari makin ia kagumi dan merasa, semat kata ‘kakak’ untuk Riga mulai bergeser menjadi keinginan yang lain. Yang ia simpan sendirian untuk waktu yang lama. Membungkus dirinya dengan senyum palsu terutama saat Riga selalu membawa nama Vally di antara kedekatan mereka.

Xena sadar diri. Riga masih sangat menyayangi Vally.

Akan tetapi sekarang? Dengan semua hal yang telah mereka lakukan? Apa Xena boleh berharap lebih? Pada pria yang kini menggendongnya penuh hati-hati?

“Kamu sudah bangun?”

Xena kaku mendadak. Mungkin karena dirinya yang justru bergerak gelisah yang membuat Riga akhirnya menyadari kalau gadis dalam gendongannya sudah bangun.

"Atau pura-pura tidur?"

Kontan saja hal ini makin membuat Xena malu.

"Kalau minta digendong, kamu tinggal bilang. Saya pasti penuhi biarpun kamu berat."

"Kak Riga!" Xena meronta akhirnya. "Nyebelin banget."

Beruntung mereka sudah ada di dalam lift. Riga menurunkan Xena dengan pelan tapi tak memperbolehkan gadis itu bergerak menjauh. "Saya di mata kamu selalu seperti itu, ya? Kalau enggak pemarah, ya … menyebalkan?"

Xena manyun.

"Jawab, Na."

"Xena selalu harus jawab semua pertanyaan Kak Riga. Padahal memang benar Kak Riga itu pemarah, nyebelin, kaku, sikapnya cuek, harus dituruti maunya."

Riga tergelak. "Saya seperti itu di mata kamu?"

"Iya. Seratus persen benar."

"Oke. Kamu maunya saya seperti apa?" Riga masih mempertahankan tawa jenakanya. Memainkan ujung rambut Xena yang pendek. "Panjangin lagi rambutnya, ya."

"Ih ... Kita lagi enggak bicara tentang rambut, Kak Riga." Xena menepis pelan tangan Riga yang masih bermain-main di rambutnya. Mencebik, yang justru disambut gelak dari pria itu. Dan bertepatan dengan bunyi denting lift pertanda tujuan mereka telah sampai. Menunggu sesaat agar pintu lift terbuka. Yang mana, Riga memilih melangkah keluar terlebih dahulu. Saat ia menyadari kalau Xena tertinggal beberapa langkah, ia segera menoleh.

"Na?" panggil Riga dengan kening berkerut. Gadis itu memilih berdiri diam tepat di dekat pintu lift yang sudah tertutup. "Ada apa?"

"Apa … aku berharga untuk Kak Riga?"

Seulas senyum kecil terbit di sudut bibir Riga. Pria itu melangkah mendekat pada Xena yang tak tergerak seinchi pun dari posisinya. Seperti menunggu pria itu mendekat. Sedikit mendongak ketika Riga benar-benar berada di depannya. Membuat netra mereka saling menenggelamkan satu sama lain.

"Iya."

"Seberapa berharganya?"

Riga terdiam sejenak. "Saya enggak bisa memberi harga karena kamu yang menilai." Ia makin melangkah mendekat. "Kamu bisa rasakan semua hal tentang saya sekarang." Dibawanya kedua telapak Xena untuk menyentuh wajahnya.

Memejam, karena saat telapak itu menyapanya dengan sedikit gemetar, ada lembut yang selalu Riga rindukan.

"Sekarang kamu boleh meragukan saya yang kamu sangka masih mencintai kakak kamu. Saya enggak masalah. Tapi paling enggak, jangan halangi saya untuk terus memberi banyak cinta sekarang untuk hidup kamu. Hingga kamu sadar, kalau saya memang mencintai kamu."

Xena terpaku. Tubuhnya kaku tak bisa banyak bergerak. Bahkan usapan lembut yang tadi ia lakukan pada wajah Riga pun terhenti. "Kak Riga … cinta aku?"

Tanpa ragu, Riga mengangguk.

"Sejak kapan?"

Jarak itu kian dipertipis dengan Riga yang merengkuh pinggang Xena untuk mendekat. "Saya nggak tahu kapan tepatnya. Apalagi saat kamu tinggalkan saya. Rasanya saya seperti hidup setengah hati. Dan sekarang saya tahu kamu masih hidup dan kembali ke sisi saya, jangan larang saya untuk memberi banyak cinta."

"Kapan aku larang?"

Riga tersenyum. "Memang. Saya yang membatasi diri."

"Kenapa?"

Gelengan pelan Riga beri. Bukan tak ingin menjawab. Dulu, sungguh ia pun takut. Tapi sekarang, tak mau lagi ia

sia-siakan kesempatan yang ada. “Karena saya takut, jatuh terlalu dalam. Tapi ternyata … sudah jatuh tanpa sadar.”

“Ke aku?”

“Ke siapa lagi?”

“Bukan ke Kali—“

Ucapan yang tak tuntas itu ditutup Riga oleh kecup tepat di bibir. Dibungkam dengan lumatan kecil yang berubah menjadi pagutan panjang. Sentuh yang Riga terima di wajahnya, sudah tak lagi ia terima. Kedua tangan Xena kini terkalung sempurna di lehernya. Seolah untuk bertopang padanya karena apa yang Riga lakukan, makin jadi.

“Jangan pernah sebut nama orang lain kalau bersama saya, Na.” Ucapan itu Riga katakan tepat di atas bibir Xena yang sedikit bengkak karena pagutannya tadi. “Panggil nama saya lebih baik.”

Kening Xena berkerut.

“Bisa, kan?”

Patuh, Xena mengangguk.

“Coba.” Riga membenahi posisi mereka karena tahu, Xena pasti sedikit pegal mendongak. Diangkatnya dalam sekali rengkuh tubuh Xena yang membuat gadis itu memekik kaget. Didudukannya Xena pada meja yang memang difungsikan sebagai tempat menjamu tamu sebelum benar-benar masuk ke dalam unitnya. Hal ini membuat Xena berada lebih tinggi ketimbang dirinya.

“Kak Riga bikin aku takut,” keluh Xena sembari merapikan rambutnya yang menghalangi.

Hal itu diabaikan Riga begitu saja. Kembali ia berkata, “Coba panggil nama saya dengan benar.”

Xena masih belum mengerti apa maksud ucapan pria yang sebagian tubuhnya berada tepat di depannya ini.

“Na,” desak Riga tak sabar.

“Kak Riga?”

Riga menggeleng pelan. Kembali mendaratkan kecupan pada bibir Xena yang merekah tanpa memberi jeda sama sekali. Kontan saja hal itu membuat Xena

gelagapan. Ingin mendorong pria itu agar sedikit menjauh tapi rasanya tak mungkin. Tubuhnya bereaksi lain dari apa yang seharusnya ia lakukan. Justru menerima segala sentuhan yang demikian lembut pada bibirnya. Mengimbangi tiap geraknya hingga saat Riga gunakan ujung lidahnya untuk membelai agar bibirnya terbuka, Xena persilakan tanpa ragu.

Membelai pelan, mengisap serta membelit lidah Xena yang malu-malu turut bermain di dalamnya. Yang membuat Riga makin tak sabar untuk terus menghabisi stok udara dalam tubuh Xena. Terengah, tapi tak ingin melepaskan satu sama lain. Adalah dua hal yang mereka lakukan kini.

"Panggil nama aku yang benar, Na."

Kata-kata itu bagai mantera tersendiri bagi Xena. Terucap tepat di atas bibirnya yang lembab. Terkesan seperti tarian yang melenakan serta melumpuhkan cara kerja otaknya yang polos.

"Ri-Riga." Xena memejam kala kata itu meluncur demikian lirih. Belum pernah dalam hidupnya menyebut nama Riga tanpa embel-embel di depannya. Berharap sekali pria di depannya ini tak marah. Alih-alih marah, justru sang pria menyeringai lebar. Seakan dirinya menang tender besar, hatinya bergelora dalam riang yang teramat membahagiakan.

Dan sebagai hadiah, Riga tak segan untuk kembali menyapa bibir yang baru saja melantunkan namanya demikian merdu. Membuat gadis itu seperti kehilangan napasnya kembali namun, Riga tak peduli. Belum lagi tangannya yang masih setia di pinggangnya, ia turunkan sedikit. Mengusap pelan pada paha mulus milik Xena yang tersingkap sedikit. Salahkan pemilihan baju Xena yang kini membuat Riga tak kuasa menahan dirinya.

Ah … Xena tak pernah salah memilih pakaian. Semua yang ia kenakan selalu terlihat manis dan membuat Riga terkagum. Selalu pas dan memancar aura tersendiri dari dirinya.

Hal ini jelas menimbulkan kesiap kecil dari Xena. Cepat, Xena menahan Riga agar tak semakin jadi memberi sentuhannya.

"Kenapa?" tanya Riga yang segera disyukuri Xena lantaran pagutan mereka terlepas. Walau ada rasa kehilangan namun, Xena pergunakan baik-baik untuk mengisi paru-parunya dengan banyak udara. Bahkan ciuman Riga saja sudah membuatnya lemas seperti ini.

Ditanya seperti itu, selain Xena harus menormalkan jantungnya yang berdesir hebat karena sentuhan Riga tadi, ia juga harus berpikiran waras. "Jangan," cicitnya pelan walau sungguh, Xena demikian penasaran akan rasa yang baru saja Riga ciptakan di sana.

"Oh, oke." Riga kembali mengusap pipi Xena pelan. "Maaf kalau buat kamu takut."

Xena menggeleng cepat. Ia bukan takut. Sama sekali bukan itu. Ia hanya … ia hanya … ya Tuhan! Ia bahkan tak bisa merangkai kata yang pas untuk mewakilkan sebenarnya ia menyukai cara Riga menyentuhnya. Tapi … bahkan mereka belum sampai ke dalam? Apa tak bisa dilakukan di dalam saja?

Riga ingin merutuki dirinya yang tak bisa menahan diri namun, mau bagaimana lagi? Di depannya, Xena tampak pasrah menerima cumbuannya. Beruntung, larangannya itu datang di waktu yang tepat. Kalau tidak. Riga sendiri belum tentu berani membayangkannya. Benar. Ia lebih baik segera masuk ke dalam. Menyiapkan makan malam lebih baik ketimbang terus berdekatan dengan Xena seperti ini.

Saat akan menurunkan Xena, justru gadis itu menahannya. Membuat kening Riga berkerut. "Ada apa?"

Xena bolak balik menatap Riga juga mengalihkannya. Sebenarnya ia malu tapi … memejam sejenak. "Gendong Xena sampai kamar."

Riga terkekeh kecil. "Hanya itu?"

Sungguh, Xena malu bukan kepalang tapi sudah terlanjur. Yang bisa ia lakukan kini, hanya mengangguk kecil dengan wajah yang kian tunduk.

“Bicaranya lihat aku, Na.”

Xena menggeleng.

“Na? Apa perlu aku paksa?” Riga tak hilang akal. Ditariknya pelan dagu Xena untuk menatapnya. Ketika mereka bersemuka, wajah itu sudah semerah tomat yang ranum sekali untuk dipetik. “Bilang yang benar. Jangan menunduk.”

“Gendong Xena sampai kamar.”

“Yang benar mintanya, Na.”

Xena merasa dirinya tengah dikerjai. “Kak Riga,” erangnya dengan sedikit kesal.

“Panggil nama aku yang benar, Na.”

Bibirnya mencebik namun, ia tetap melakukannya. Karena Xena tahu dengan siapa ia berhadapan; Aldrich Riga Angkasa. Yang tak akan melepaskan dirinya begitu saja sebelum apa yang ia inginkan terpenuhi. Alih-alih keberatan, Xena justru makin bersemu dibuatnya.

“Riga, gendong aku sampai kamar.”

Part. 60
Kaliandra Sofyan

Bangun pagi dengan perasaan tak mengenakkan, kembali menyapa wanita cantik yang rambutnya sedikit berantakan ini. Duduk di tepian ranjang, kepalanya kembali memutar apa yang baru saja dijatuhkan dalam hidupnya. Memang, ia menutupi dan akan terus berusaha menutupi. Tak memikirkan betapa banyak risiko kecuali … anak menyebalkan itu kembali.

Lagi-lagi, ia menjambaki rambutnya penuh geram kesal. Sejak semalam kembali ke apartement, pikirannya kusut. Menggigiti ujung kuku sebagai bentuk pelampiasan. Kadang menjerit frustrasi saking kesalnya ia karena hari damai serta sedikit lagi tujuannya tercapai, buyar begitu saja.

Ia harus membuat perhitungan.

Benar.

Ia mengangguk membenarkan pemikirannya. Gegas disibak selimut dan menuju kamar mandi. Diguyur air dingin ia rasa bisa melunturkan amarah yang belum ingin pergi ini. Ia tak boleh kalah. Selangkah lagi tujuannya tercapai. Anak itu mau kembali atau berkuasa, terserah. Ia hanya peduli dan inginkan pria yang berkuasa di hatinya, jadi miliknya.

Penuh.

Seperti malam terindah yang pernah mereka lewati berdua. Tak masalah kalau sejak saat itu, sang pria menghindarinya. Paling tidak, ia tak terlalu memangkas jarak dengan sang wanita. Itu sudah lebih cukup baginya. Juga menyetujui apa pun permintaaan dirinya mengenai segala konsep pernikahan yang sebentar lagi terselenggara.

Sudah. Hanya itu inginnya. Segala sudah ia lakukan agar bisa membuat gadis yang rasanya ingin ia remukkan masih bisa bernapas hingga kini. Tapi … ya Tuhan! Bisa tidak disingkirkan saja gadis itu selamanya? Eksistensi Xena membuat kacau hati yang ia isi dengan kebahagiaan. Tadinya.

Namun … ia tak bisa pungkiti pembicaraan kemarin sangat memengaruhi dirinya. Sangat.

"Kamu yakin enggak mau bicara mengenai apa yang kamu lakukan terhadap Xena?"

Di bawah kucuran air yang tepat menerpa kepalanya, ia teringat percakapan yang kemarin terjadi antara ia juga wanita yang dikagumi. Larasati Dinandirdja.

"Xena? Aku enggak paham maksud Tante apa." Kaliandra berusaha sekali menahan gejolak yang mendadak timbul. Hatinya diselimuti takut yang makin mencekik.

"Benarkah?" Tadinya Laras memejam seperti menikmati cangkir tehnya. Kini, mata itu terbuka sempurna. Tajam menatap lawan bicaranya. "Pesan saya kamu sampaikan?"

"Apa Xena menemui Tante?" tanya Kali dengan berusaha menormalkan ekspresinya. Ia harus tenang. Tak boleh buru-buru serta gentar menghadapi Laras sekarang. Biasanya, mereka bicara santai walau sesekali Laras melayangkan tanya mengenai sang keponakan.

Kadang, Kaliandra iri dengan segala yang Xena dapatkan. Perhatian serta kasih sayang Riga, belum lagi perlindungan tanpa disadari gadis itu yang Kaliandra jalankan hanya karena … astaga, kalau saja bukan hutang

budi demikian besar, Kaliandra belum tentu ingin ikut campur melaporkan segala tingkah Xena selama bersama Riga.

Dan …

Kaliandra tak sangka, kalau Riga demikian menjerat hatinya. Membiarkan dirinya diseret demikian keras pada pesona pria berusia tiga puluh lima tahun itu. Walau terkesan dingin serta kaku, Kali tahu kalau Riga masih memiliki hati yang sehangat musim semi. Buktinya, jika bersitatap dengan Xena, Riga bisa demikian lembut.

Kenapa ia tak bisa menggeser Xena? Dilihat dari segi visual serta umur, mereka jauh. Tapi … semua hanya bayang indah yang tak mampu Kaliandra terabas dengan mudah. Berulang kali ia coba, hanya gagal yang kembali menyapa. Menyerah? Tentu saja tidak. Khalayak ramai tahu kalau mereka memiliki hubungan. Atas dasar itu lah, Riga dijerat tanpa ampun oleh Kaliandra. Memanfaatkan situasi yang ada adalah cara paling ampuh membungkam Riga. Walau … ia merasakan sakit yang makin lama makin membuatnya mengarahkan benci pada anak yang selalu dalam pengawasan tingkat tinggi dari sang pria.

Roxeanne Arizona.

Bahkan hingga saat ini.

“Kenapa Xena harus menemui saya?”

Kali mengerjap pelan. Bahkan ia seperti dilempar pada obrolan saat mereka masih dalam tahap perkenalan dulu. Di mana masih digunakannya bahasa formal. Kaliandra memilih bungkam. Berusaha menikmati sajian minum yang disediakan untuknya. Menyesap pelan sembari memperhitungkan banyak kemungkinan.

“Kamu belum jawab pertanyaan saya, Kal.”

Wanita itu menelan ludah denga susah paham. “Kali masih enggak paham maksud Tante apa.”

“Jangan sampai saya mengetahui dari orang lain, Kaliandra.”

Kembali, Kaliandra dengan susah payah sekali menormalkan diri agar terlihat tak ada yang ia sembunyikan. “Enggak ada, Tante. Kali lakukan seperti

yang Tante inginkan. Menjaga Xena dari jauh, memastikan dirinya aman, dan memberi kabar berkala ke Tante, kan? Memang ada apa sampai Tante bertanya seperti ini?"

"Kenapa Xena kembali sekarang?"

Kali membeku sesaat. "Artinya … dia temui Tante? Benar?"

Laras berdecih pelan. "Tahu bahasa, kan? Kembali belum tentu menemui, Kaliandra. Gunakan otak kamu."

Sungguh sepanjang ia mengenal seorang Larasati Dinandirdja, wanita itu selalu menggunakan tutur yang lembut penuh wibawa. Tak ada yang pernah terlontar dari bibirnya menggunakan bahasa kurang sopan juga dengan nada menyudutkan seperti ini. Tak pernah.

"Apa yang saya minta agar Xena tahu, sudah kamu beritahu?"

Kali ini, napasnya kian mencekik. Bahkan kalau bisa Kaliandra memilih untuk segera lepas dari jerat yang tiba-tiba mencekiknya ini. Ia ingat, apa yang sebenarnya harus Xena ketahui tapi ia simpan rapi karena hal ini akan menjadi pemicu utama Xena kembali.

Sementara dirinya? Tak ingin gadis itu kembali. Cukup ada di sana saja. Bergelut dengan toko bunganya

"Jawab, Kaliandra."

Nada itu, terdengar rendah tapi bagi Kaliandra sudah cukup untuk membuat napasnya putus-putus. Tak berani ia angka matanya untuk sekadar bersitatap dengan sang lawan bicara.

"Padahal itu adalah hal yang demikian penting, Kali. Dan saya percayakan hal itu ke kamu."

Lagi-lagi, Kaliandra tercekat.

"Saya enggak pernah melarang kamu memiliki hubungan dengan Riga. Bukan urusan saya. Tapi yang saya inginkan, Xena tetap hidup dan mendapat apa yang semestinya. Bukan justru merasa ia disingkirkan."

Udara di sekitar Kaliandra makin membuatnya kaku. Embus angin sejuk yang menyapa kulitnya tak mampu meredakan tegang yang ia rasakan sekarang. Apa … rencananya ketahuan?

“Masih ingat pesan saya, kan?”

Pelan, Kaliandra mengangguk.

“Apa?” Untuk hal ini, sungguh Laras kecewa. Padahal ia percaya sepenuhnya pada Kaliandra. Ia tahu, wanita cantik di depannya ini mengejar cinta dan perhatian dari wali hukum Xena, keponakannya. Tapi bukan berarti ia abai dengan apa yang menjadi tugasnya, kan?

“Jangan kembali sampai Tante Laras jemput,” cicit Kali.

“Dan?”

Kaliandra bungkam.

“Saya akhirnya tahu, kalau kamu bukan orang yang bisa saya percaya lagi. Jangan salahkan saya kalau dua hari lagi, semua aset kamu disita lantaran kontrak kerja sama diputus dan kamu bayar pinalti dalam jumlah besar.”

Untuk pertama kalinya sejak ia merasa tertekan bicara dengan Laras, Kaliandra mengangkat pandangannya. Menatap wanita paruh baya itu dengan pandangan tak percaya. “Tante berani lakukan itu?”

Laras mengedikkan bahu.

“Aku bisa ancam Tante balik kalau dalang semua ini adalah Larasati Dinandirdja. Dan Tante,” Kaliandra mulai terkekeh riang saat pemikiran itu menyapanya. Benar. Ia bisa menggunakan hal itu sebagai ancaman balik. Ia tak bodoh. Laras salah menyudutkannya. Ia bisa memekik girang sekarang. Enak saja. “Tante enggak bisa mengelak dari hukum yang ada.”

Tindakan pemalsuan yang sangat rapi disusun oleh Laras dan dijalankan … olehnya.

Sontak, hal itu membuatnya membeliak. Melotot tak percaya atas apa yang baru saja melintasi kepalanya. Segala yang ia lakukan, atas namanya. Bahkan bukti bayar untuk menutup segala mulut yang akan bicara mengenai kebenaran ini, berasal darinya. Hanya ada satu pembicaraan yang Kali sendiri tak bisa curi dengar karena serupa bisik, yang dilakukan pihak rumah sakit dengan Laras.

Oh … jangan lupa, ketika ia menemui korban yang mana digunakan namanya untuk Xena, segala urusan Kaliandra yang tangani. Mendadak ia ngeri sendiri dengan ancaman yang baru saja ia luncurkan. Bukan menjerat Laras namanya, tapi ia menyiapkan lehernya sendiri untuk dipotong.

Sial!

Hanya demi agar tujuannya tercapai, ia lupa betapa rapuh serta berbahayanya risiko yang ia ambil. Sial. Sial. Sial. Merutuk dalam hati pun rasa percuma. Semuanya sudah terlanjur terjadi.

"Sudah paham?"

Kaliandra tak bisa berkutik.

"Dan kenapa kamu enggak sampaikan?"

Bibir Kali bungkam saat itu juga. Rangkaian di kepalanya mulai menggali alasan juga banyak pendapat yang harus ia kemukakan karena pertanyaan ini. Yang tak ia persiapkan sebagai senjata lantaran hatinya sudah keburu gembira duluan. Apalagi dengan segala penerimaan yang Riga beri. Walau pria itu masih sama, dingin dan tak mau banyak tersentuh olehnya. Ia tak peduli asalkan pernikahannya di depan mata akan terjadi.

"Kenapa?" tanya Laras lagi. Kali ini, sungguh membuat wanita itu sesak napasnya. "Jawab, Kali. Saya butuh jawaban bukan kamu yang diam macam patung seperti ini."

Kaliandra dengan tak tahu malu, sudah ia gadai rasa itu ketika ia menerima segala bantuan yang Laras ulurkan dulu. Agar dirinya bersinar seperti sekarang. Kalau Laras sanggup membuatnya meredup, bukan hal yang mustahil ketika kebenaran diungkap, nama Kaliandra Sofyan lah taruhannya. Ia bangkit dari duduknya. Bersimpuh sembari berusaha menaruh tangannya pada paha Laras yang duduk anggun di tempatnya.

Namun, penolakan yang ia dapatkan.

"Mau apa kamu?" tanya Laras dengan kening berkerut.

“Kali minta maaf, Tante. Kali salah.” Sekali lagi Kaliandra mencoba. Membujuk agar Laras tak memarahi dan bertindak di luar pengetahuan dirinya.

“Yang saya butuh itu … jawaban. Bukan permintaan maaf.”

Disekanya air mata yang sudah turun. Kaliandra belum mau bangkit dari simpuhnya. Berharap aura mencekam yang mengitarinya hilang sejenak agar dirinya bisa menarik udara sebanyak mungkin. Tak peduli kalau riasannya mulai luntur.

“Saya percaya sama kamu, Kaliandra. Sungguh. Saya anggap, kamu itu cermin ketika saya muda dulu. Saya buat kamu bersinar terang seperti inginnya kamu, kan? Ada kah saya langgar ucapan saya dulu?”

Pelan, Kali menggeleng.

“Apa yang saya dapat?”

“Maaf, Tante.”

“Jawabannya, Kali. Jawaban.”

Air mata itu kembali menderas. Ia ketakutan. Karena sungguh, Larasati bukan lawan yang sepadan baginya. Dalam sekali remuk, Kaliandra tinggal nama. Ia tak mau itu terjadi. Susah payah walau bantuan Laras memang banyak turut serta hadir dalam segala pencapaiannya, ia tak mau semua itu meninggalkannya. Tidak.

“Kali enggak pernah beritahu mengenai hal itu, Tante.”

Laras, yang duduknya masih dalam keadaan tenang, seolah sudah siap mendengar jawaban Kaliandra. Ia angkat cangkirnya pelan, kembali menyesap isinya sedikit. “Setiap perbuatan pasti ada sebabnya, Kaliandra. Dan kamu? Apa sebabnya?” Diletakkan cangkir itu dengan gerak pelan sekali. Matanya kembali menghunus ke arah wanita yang masih belum mau bangun dari posisinya.

“Riga, Tante. Saya … saya … Saya takut, Xena kembali merebut Riga juga.”

Kekeh kecil keluar dari bibir Laras. Kaliandra bisa lihat dengan jelas karena kini matanya ia beranikan mendongak. Laras seolah menatap sesuatu yang tak bisa ia jamah. Menerawang jauh sekali entah di mana. Mungkin

dalam bayang atau kenangan yang tak bisa Kaliandra selami.

"Cinta kamu itu obsesi, Kali. Kamu harus sadari mulai dari sekarang."

"Ta—"

Laras mengangkat tangannya tanda tak ingin ada sela dalam bicaranya. "Obsesi kamu bisa membuat pikiran kamu sempit. Tak ada untungnya memiliki obsesi seperti itu yang kamu katakan atas dasar cinta? Begitu?"

Kaliandra menatap Laras dengan pandangan heran.

"Mungkin … kalau rencana kamu berhasil, kamu bisa penjarakan Riga dalam cinta buta yang kamu miliki. Tapi ingatlah satu hal, Kali." Laras sedikit menarik lengan Kaliandra. Menyuruhnya duduk di dekatnya. Mengabaikan ucapan terima kasih yang terdengar lirih dari Kaliandra. "Hati selalu tahu ke mana tempatnya berlabuh. Menepi dan menerima segala yang menyambutnya."

Lama Kaliandra meresapi. "Tante sendiri?"

Wanita paruh baya itu tersenyum kecil. Lagi-lagi matanya tak menatap Kaliandra. "Saya? Kenapa saya?"

"Bukankah … Tante juga terlibat dalam obsesi tersendiri?"

Senyum itu tak mau luntur. "Awalnya. Makanya saya peringatkan agar kamu enggak merasakan apa yang saya rasakan."

Jeda yang Laras ciptakan sebelum ia mengucapkan kata-kata selanjutnya, membuat Kaliandra berpikir.

"Di mana saya buat dua orang yang saling mencintai, terpisah. Yang satu menerima sementara satu sisi, menolak tegas. Menggantikannya dengan dendam tanpa belas kasih. Yang seharusnya diarahkan pada saya namun, dia tahu cara mempermainkan hati saya."

Kaliandra mengerjap pelan. Memroses ucapan itu baik-baik dan mulai merangkai walau nyatanya ia tak sanggup karena hal-hal yang berkenaan dengan pribadi Laras, tak banyak Kaliandra tahu.

"Membunuh saya perlahan dengan membuat daun-daun di mana pohon yang semula tegak berdiri,

berguguran satu demi satu. Dan sudah saatnya, obsesi ini saya hentikan."

Laras menatap Kaliandra lekat.

"Saya harap, kamu mengerti. Obsesi itu cara bunuh diri yang paling menyakitkan."

Part. 61
Kaliandra's Decision

Suara *heels* yang beradu dengan lantai bergema. Seiring langkah itu mulai mendekat serta meninggalkan jejak berupa aroma parfum lembut namun demikian bisa menjerat. Begitu pula dirinya yang terlihat sempurna dalam balutan dress sebatas lutut. Ketat membungkus tubuhnya yang molek namun, ia selimuti dengan coat lengan panjang sebatas lutut juga. Ia masih menyayangi tatapan mata yang mengarah padanya.

Memberi penilaian tersendiri kalau dunia yang ia geluti, tak murahan. Bukan ajang sekadar pamer tubuh atau pakaian yang melapisinya. Bukan.

Beberapa kali ia berkunjung ke sini. Yang membuat banyak akun gosip beredar bebas mengembuskan betapa mesra hubungan mereka. Di mana kata-kata di sana, membuat miris hatinya namun ia berusaha terus tersenyum. Tidak membenarkan semua asumsi yang ada juga tak menolak kalau mereka makin dekat dari hari ke hari. Ditambah, hari pernikahan indah yang dalam bayangnya akan segera terwujud.

Ia ta peduli kalau nantinya, murka Riga telak dijatuhkan padanya. Sudah ia siapkan hati menerima segalanya tapi ia pastikan pernikahan itu terjadi. Tak

peduli pernikahan apa yang nantinya akan mereka jalani. Mengemis pada kaki Riga pun akan ia lakukan. Katakan Kaliandra adalah wanita paling bodoh seantero Indonesia tapi … cinta memang telah membuat akalnya runtuh.

"Maaf, Bu. Pak Riga sedang meeting."

Kali berhenti sejenak. "Benarkah?" Ponselnya ia turunkan saat tengah membalas satu pesan dari managernya terkait jadwal selanjutkan. "Vino bilang, Bapak enggak lagi sibuk. Bisa terima tamu."

Sang resepsionis yang menghentikan langkah wanita cantik yang ia kenal sebagai seorang model papan atas, cukup gugup. Agak takut untuk kembali menyuarakan apa yang diperintahkan sejak beberapa hari sebelumnya.

"Kalau ada Nona Kaliandra datang, jangan izinkan masuk. Apa pun alasannya. Paham?"

Saat itu, Vino, asisten pribadi serta orang kepercayaan Riga lah yang mengatakan serta memberi peringatan. Ada yang bisa membantahnya? Tidak ada. Jikalau Vino yang telah memberi perintah, artinya, sang bos memang menginginkan hal itu.

"Maaf, Bu. Pak Vino juga sama. Meeting."

Kaliandra berdecak. "Enggak mungkin. Atau, kamu bilang Vino sebentar. Saya urgent."

Makin menunduk lah resepsionis itu. Kebingungan.

"Cepat!" desak Kaliandra tak sabar.

Tak ada yang bisa ia lakukan selain menuruti apa yang Kaliandra inginkan. Segera ditinggalkan mejanya menuju ruang Vino. Sementara Kaliandra memilih duduk di ruang tunggu di mana biasanya tak pernah ia masuki. Agak kesal lantaran Riga sulit sekali ditemui sekarang.

Riga membalas pesan Kaliandra dalam bahasa sesingkat mungkin tapi ia maklumi. Riga sibuk. Namun, sejak Jumat kemarin tak ada satu pun pesannya terbalas. Bahkan kunjungannya ke apartement pun tak ada sambutan darinya. Riga tak ada di sana.

Apa pria itu dinas ke luar kota? Tapi ke mana? Lagi pula, saat ia berkunjung di kala *weekend*. Aksesnya diblokir yang artinya, Riga memang menutup kunjungan

darinya. Tapi kenapa? Padahal ia butuh bicara. Juga … ah, sungguh Kaliandra cukup gelisah mengingat perjalanan penuh buru-burunya di hari Minggu. Memastikan satu hal; Xena masih ada di sana. Sibuk dengan toko bunganya.

Berharap sekali pemikiran buruknya tak terjadi. Xena kembali. Tanpa ia ketahui dan lepas dari pengawasannya. Karena kata-kata Laras sudah sangat menyiratkan hal itu. Ya Tuhan! Ia butuh diyakinkan. Berharap dengan amat kalau nantinya, dari kejauhan ia bisa melihat Xena masih di sana.

Akan tetapi, harapan itu hanya sebatas harapan. Xena tak ada. Bahkan teman anehnya pun tak ada. Memukul setir hingga telapaknya sakit adalah hal yang spontan ia lakukan. Walau menimbulkan suara yang cukup memekak karena klakson tanpa sengaja tertekan, ia tak peduli. Buru-buru ia kembali ke Jakarta dan mulai berpikir.

Menemui Riga di apartement, tak bisa. Maka ia beralih di hari senin sebelum makan siang untuk bicara. Ada banyak hal yang harus ia pastikan termasuk … ini kemungkinan paling buruk di mana sebenarnya Kali tak siap untuk mengetahuinya.

Xena kembali dan berada dalam balik perlindungan Riga kembali.

Ia menggeleng pelan menyingkirkan pemikiran buruk itu. Tidak. Ia tak boleh memikirkan hal itu. Ia ke sini untuk membicarakan pernikahan mereka. Benar. Hal itu adalah yang paling benar untuk ia lakukan walau, hatinya sudah menyentuh ragu di titik sembilan puluh persen.

“Bu,” sapa Vino ramah. Di belakangnya, si resepsionis tadi menghela napas. “Dan kamu kembali bekerja saja. Bu Kali saya yang temui saja,” kata Vino yang diangguki penuh lega dari staff tadi. Obrolan ini jelas ditangkap oleh Kaliandra yang mulai memasang sikap curiga.

“Mana Riga?”

“Maaf, Bu. Bapak masih sibuk dengan meetingnya. Kedatangan Ibu cukup membuat konsentrasi Bapak agak kacau.”

Kali terperangah. “Yang benar saja, Vino. Kamu mau main-main sama saya?”

Vino terkekeh kecil. Menarik salah satu kursi yang ada di depan wanita yang kini menatapnya tak suka. Decih serta cibiran yang ditampilkan sungguh membuat Vino ingin tertawa. “Kenapa harus main-main sama Ibu? Saya enggak ada waktu juga untuk bermain sama Ibu.”

“Vino,” desis Kaliandra tajam. Matanya sudah mengibarkan bendera perang yang sesungguhnya. Menarik napas panjang juga peringatan pada dirinya, kalau seorang Kaliandra Sofyan jika harus mengeluarkan taringnya, harus dengan cara yang elegan. Apalagi berhadapan dengan Vino yang menyebalkan ini.

Sejak pertama kali mengenai pria di depannya ini, Kaliandra memang sudah menatapnya tak suka. Seolah tatapan pria itu jenaka namun meremehkan dirinya. Ia tak suka. Sungguh. Bahkan kalau bisa, Riga meniadakan keberadaan vino saja. Sabar. Iya, kali hanya butuh sabar. Memiliki Riga, menyingkirkan Vino, hidup bahagia bersama kekasih hatinya. Sudah. Itu saja yang ia inginkan.

“Yang saya ingin temui itu bos kamu. Bukan kamu.”

Dengan entengnya Vino malah mengangguk. “Benar. Saya paham.”

Kali memilih menanti dengan sikap antipati. Menatap lurus pada pria yang tak mau melunturkan senyum memuakkannya itu.

“Tapi Bapak belum bisa ditemui, Bu.”

“Bahkan kalau saya ingin bicara mengenai Xena?”

Vino, yang selalu menjaga air mukanya agar tetap tenang juga tak mudah terkena intimidasi, hanya kembali mengulas senyum. Terbiasa menghadapi Riga belum lagi lawan Riga yang tak pernah main-main memberi tekanan, membuatnya banyak belajar. Belum lagi, jika Vino hanya sendirian menghadapi banyak problem yang berkaian dengan Djena sementara Riga mengurus bagian lain.

Ia sudah terbiasa. Ketika nama Xena, selaku orang yang memang sudah Vino ketahui keberadaannya,

dikemukakan dalam obrolan mereka, Vino bersikap santai. Hal ini justru membuat lawan bicaranya makin berang.

"Bos kamu pasti tertarik."

"Maaf, Bu. Bukankah kita tahu? Kalau Nona Xena sudah dimakamkan?"

Tangan Kaliandra terkepal kuat. Cengkeramannya pada pegangan tas tentengnya menguat. "Panggilkan saja, Vino. Saya masih bersabar menghadapi kamu."

"Oh, itu harus, Bu. Sabar menghadapi saya karena memang itu yang Ibu butuhkan sekarang." Lalu suara decit ujung kursi yang beradu dengan lantai karena gerak Vino. Bangkit dengan cengiran yang membuat Kaliandra meradang tanpa ampun. Ingin sekali wanita itu memukul kepala Vino karena tingkahnya. Apalagi ….

"Karena di masa depan, sepertinya Ibu bakalan terus berhubungan dengan saya."

"In your dreame!!!"

Vino tak tertawa, cengiran itu lesap, jenakanya hilang. Digantikan dengan segera sebuah tatapan yang sulit sekali Kaliandra artinya. Terutama saat pria itu justru mendekat pada Kali tanpa ragu. Jeda di antara mereka sangat dipertipis hingga Kaliandra merasakan embus napas Vino menyapa wajahnya tanpa permisi.

Kaliandra takut? Khawatir? Tidak. Sama sekali tidak. Bahkan memundurkan duduknya dan beringsut takut pun sama sekali tak ia lakukan. Ia memilih menantang apa yang akan Vino lakukan padanya.

"Kita lihat nanti, Kaliandra," kata Vino dan dengan kurang ajarnya, ia menyentuh pipi yang terpulas perona yang segar terlihat di wajah cantik wanita itu. Pelan, penuh pengkhayatan, juga seringan bulu. "Jangan pernah lupa, bantuan saya nantinya kamu butuhkan."

Lalu … Vino beranjak pergi tanpa ragu. Meninggalkan Kaliandra yang terperangah akan tingkah Vino barusan.

"BERENGSEK!!!"

Kaliandra menyerah? Tentu saja tidak. Ia harus memastikan satu hal. Hanya tersisa satu cara yang bisa ia lakukan sekarang. Menunggu Riga di kafe yang ada di lobby apartementnya itu. Pun satu pesan yang nyatanya segera mendapat respon dari sang pria.

Kalau saja memancing Riga dengan cara itu, pasti sudah ia lakukan sejak kemarin. Namun, cara itu sama saja ia menyerahkan diri agar segalanya terungkap detik di mana Riga menemuinya nanti.

Kaliandra. S :
Kamu serius mau menghindar? Setelah tahu Xena masih hidup? Apa aku beritahu pada orang yang mengincar Xena? Agar reka adegan di kampus itu, terulang?

Tak butuh waktu lama bagi Kali mendapat balasannya.

Riga A. :
Kafe lobby apartement, jam 7.

Ia memejam sejenak membaca balasan chat itu. Ia masih memiliki harapan kalau Riga tak semarah bayangannya. Menyesap *coffe latte* pesanannya sembari menunggu. Karena sungguh, keinginannya untuk sekadar melepas penat di mall langganannya sudah tak ada lagi. Semuanya lebur seiring dengan ketakutannya yang makin jadi detik demi detik di mana waktu pertemuan mereka akan segera tiba.

Dan benar. Ketika Kaliandra menatap Michael Kors di kanannya untuk pertama kali, sosok yang ia tunggu muncul di ambang pintu kafe. Wajah yang hampir dua minggu tak ia temui, masih sama memesona dirinya sejak pertama menyadari, kalau dirinya jatuh cinta.

Wajah itu tak banyak berubah hanya saja … netra itu kian kelam menatap Kaliandra. Seolah wanita itu siap ditebas dalam sekali kedip. Tajam juga tanpa ragu di mana

seperti tengah menemui pesakitan yang siap mendapatkan penghakimannya. Hal itu membuat Kali menelan ludah gugup.

"Sudah lama?" tanya Riga begitu bokongnya menyapa kursi tepat di depan Kaliandra. Ingin sekali ia meremukkan wajah cantik di depannya ini. Menggelontorkan segenap amarahnya serta … ya Tuhan! Bagaimana bisa ia terperdaya sedemikian rupa?

Mengikuti segala pintanya. Tak banyak protes mengenai apa pun yang berkaitan dengan Kaliandra termasuk hubungan pribadinya dengan sang model. Bahkan ia … astaga, ingin sekali ia memaki kebodohan yang harus ia kuadratkan berkali-kali lipat karena bisa-bisanya mencoba membuka diri untuk wanita ini?

Yang jelas menipunya!

Sungguh! Riga patut diberi piala sebagai pria paling bodoh yang pernah ada.

"Enggak. Aku pesankan kopi untuk kamu. Sebentar, aku panggilkan pela—"

"Enggak. Saya enggak butuh kopi," sela Riga cepat. "Apa yang mau kamu katakan, Kal? Mumpung sabar saya masih ada."

"Kenapa kita buru-buru, sih? Kita bisa bicara di apartement kamu, kan? Ini pembicaraan pribadi."

Riga tak kurang akal. "Seharusnya kamu paham kenapa sejak tadi, enggak ada yang berkunjung ke sini."

Mendadak, kaliandra menyadari sesuatu. Mungkin karena sibuknya si kepala berpikir, membuatnya luput memperhatikan sekitar. Ia memejam sejenak, ternyata tempat ini sudah Riga buat untuk bicara privasi dengannya. Tanpa boleh Kaliandra kembali memasuki area pribadinya lagi.

"Kenapa?"

Riga mengerutkan kening.

"Kenapa aku enggak boleh naik? Ada yang kamu sembunyikan dari aku?"

Pria itu mendengkus. "Iya."

"Xena?"

“Bukan urusan kamu.”

“Benar, kan? Xena di atas?”

“Bahkan kamu enggak ingin bicara apa yang kamu tutupi, Kal? Ingat, sabar saya terbatas.”

Kali menatap Riga dengan perlahan lelehan air mata yang turun. “Kamu enggak mau ucapkan terima kasih untuk aku, Riga? Aku,” tunjuk Kali pada dadānya tanpa ragu. “Aku yang menyelamatkan Xena kalau kamu lupa.”

“Dan kenapa kamu berbohong!!!”

Kaliandra tersentak. Sepanjang mengenal Riga, belum pernah ia mendengar pria yang tampak kaku wajahnya menggunakan nada tinggi dalam setiap ucapannya. Bahkan seringnya Kaliandra tahu saat Riga memarahi Xena, nada suaranya masih biasa.

“Saya paling benci dibohongi, Kaliandra. Kepercayaan saya mahal harganya. Ditambah, kamu tahu siapa Xena.” Tangan Riga terkepal kuat. Rahangnya mengetat. Sorot matanya tajam mengarah pada wanita di depannya. “Jawab!”

“Apa begini balasan dari kamu, Riga?”

Riga memejam. Gemuruh di hatinya begitu kuat minta dikeluarkan. Yang mana Riga tahu, pasti akan menjadi hal yang Kaliandra senangi. Ia marah. Murka. Menyebabkan dirinya kembali terperangkap ide busuknya. Di mana Riga tak tahu, apa yang sebenarnya Kaliandra rencanakan. Antisipasi adalah hal yang paling bisa dilakukan mengingat, Vino sudah memperingatinya tadi.

“Apa mau kamu?”

Senyum Kaliandra di antara ketakutannya mulai muncul perlahan. Ia berdeham sekilas. Menormalkan duduknya yang tadi agak merosot. “Aku enggak mau kita sampai membatalkan semua rencana yang sudah ada.”

Kembali, tangan Riga terkepal kuat. Xena benar. Dia rubah. Rubah berbalut cantiknya seorang wanita yang dipahat Tuhan sedemikian rupa. Tanpa cacat. Tanpa cela.

“Sebagai balas, karena aku menyelamatkan nyawa Xena. Aku menyembunyikannya dengan aman. Bukan tanpa sebab, Riga. Dia dalam ancaman. Seharusnya

kamu bersyukur aku masih sempat menyelamatkannya. Kalau enggak?" Kali menjeda sejenak ucapannya. Menganalisa ekspesi pria yang menjadi lawan bicaranya.

Riga pintar, penuh strategi, langkahnya selalu penuh perhitungan. Tak gampang menundukkannya dalam sekali tindakan. Kaliandra harus memasang banyak akal untuk menjeratnya. Sekotor apa pun caranya, Kaliandra tak peduli. Sudah terlanjur dirinya menyelam dalam lumpur. Kenapa tak sekalian menjalankan segala rencananya walau penuh liku. Yang paling penting, tujuannya tercapai.

Memiliki Riga.

Tak peduli, betapa keras suara Laras bergema di kepalanya sebagai peringatan.

"Kalau enggak, kamu benar-benar menyaksikan pemakamannya."

"Kaliandra!!!" Riga mendadak diselimuti kengerian yang nyata. Tidak. Tidak. Ia tak mau hal itu harus terjadi.

"Aku benar! Aku bicara fakta yang ada! Apa aku salah? Enggak, Riga. Aku enggak salah!" Suara Kali meninggi mendadak. Deru napasnya membuat Kali terengah. Sorot matanya menantang menatap Riga.

"Seharusnya kamu yang melindunginya, kan? Kamu gagal, Riga. Gagal." Setelah meredakan emosi yang berkuasa dalam dirinya, kali kembali bersuara. Penuh persuasi.

"Menikah sama aku. Xena akan aman karena hampir semuanya terbongkar, kan? Tapi kamu enggak bisa melupakan satu fakta kuat yang membuat hati kamu terganggu. Kamu … orang yang gagal."

Part. 62
Riga's Touch

Jess menjatuhkan diri di ranjang Xena. Mengeluh lelah sejak Xena membukakan pintu apartement Riga. Dihadiahi cibiran lantaran Jess menurut Xena berlebihan. Sahabatnya itu diantar langsung oleh Vino. Saat Vino mengantarkan Jess, ia hanya mengatakan kalau Riga sedang ada keperluan sebentar. Xena turut mengundang Vino agar makan malam di sini tadinya tapi ditolak halus.

"Saya masih ada banyak pekerjaan, Non. Mohon maaf. Lain kali, saya usahakan. Karena jarang sekali kesempatan datang lagi tapi saya berharap, Non mau mengundang saya kembali."

Xena tertawa. "Kak Vino jangan sungkan begitu. Nanti kalau Xena masak lagi, pasti Xena undang. Tapi jangan ditolak, ya. Sakit rasanya ditolak."

Pria itu hanya terkekeh menanggapi Xena. Sementara Jess mencebik. "Gaya lo macam pernah ditolak aja," katanya sembari masuk ke dalam. Meninggalkan Xena di ambang pintu bersama Vino yang menggeleng pelan menanggapi ucapan Jess.

"Saya permisi kalau begitu, Nona."

Xena mengangguk pelan. Membiarkan pria itu hilang ditelan kotak besi yang segera menuju lobby sementar

Xena kembali ke kamarnya. Menemukan Jess yang rebah sembari menutup sebagian wajahnya dengan punggung tangan.

"Capek kenapa coba?" cibir Xena yang kembali melakukan aktifitasnya; mengeringkan rambut.

"Lo enggak tahu rasanya jadi gue, Na!" pekik Jess histeris. "Arslan … ya Tuhan! Kalau saja lo sudah buka jati diri sebenarnya, sumpah … sumpah, gue lempar sepatu gue ke kepalanya! Sial banget cowok itu!!!"

Xena? Tergelak. Belum sempat Xena bertanya apa yang membuat Jess sampai seemosional itu, rentetan kata yang keluar dari bibir Jess bergema di kamar Xena.

"Coba lo jadi gue, Na. Coba." Jess membenahi posisinya sekarang. Duduk di tepi ranjang Xena dengan netra berkobar penuh kesal.

"Dia buat masalah apa sama lo? Oh … salah. Lo yang berbuat salah apa sama dia?"

"Kok, lo gitu? Lo enggak setia kawan banget, ya?" Jess terpengarah. Tak menyangka kalau sahabatnya itu bisa berkata demikian usil padanya. "Sepupu lo itu bikin hidup gue kembali ke zaman romusha. Dijajah. Penjajah banget emang! Bikin kopi lah, sarapan lah, makan siang yang beberapa kali salah. Sial banget!"

Xena belum ingin menghentikan tawanya tapi keburu disela oleh ucapan menggebu dari Jess. "Dan yang paling gue benci, dia selalu nyinggung perkara gue yang hampir tenggelam. Memangnya itu mau gue? Padahal gue sudah pemanasan, kan? Dia bilang, 'cara berterima kasih itu yang benar.' Kapan gue enggak makasih sama dia dengan cara yang enggak benar? Ya Tuhan! Pengin banget gue remas mukanya biar sombongnya hilang!"

Sudahlah. Xena dibuat sakit perut oleh kelakuan Jess sore ini. Hal ini jelas membuat Jess makin berang. Mencebik juga dengkus kesal kentara sekali di raut wajahnya itu. Ia pun mengarah mendekat pada Xena yang masih sibuk bermain hair dryer.

"Lo bilang mau buat makan malam. Mana? Lo masih sibuk dandan juga. Lagian tumben banget rapi," gerutu

Jess namun begitu disadari seringai Jess timbul. “Astaga! Gue lupa kalau mau menyambut Om Hwat tercinta.”

Xena hanya menggeleng pelan. “Makan malam sudah diurus Bi Sumi. Gue terima beres. Cuma bagian icip-icip saja sama milih menunya apa. Masih belum dipercaya buat sentuh dapur sembarangan.” Lalu ia kembali meneruskan kegiatannya yang sedikit terganggu lantara Jess yang duduk di sampingnya ini.

“Bi Sumi?”

“Asisten di apartement ini. Tapi enggak nginap, enggak mau. Sore pulang.”

Jess mengangguk paham. “Eh … lo tinggal berdua doang, Na?”

“Iya. Selama ini juga berdua doang. Ada Bi Sumi, kan. Kalau siang beliau yang urus apartement ini. Gue kuliah, Kak Riga kerja,” imbuh Xena. Memastikan kalau tampilannya kali ini, cukup rapi. Saat tangannya menyentuh bekas luka di rahang kirinya, ia menghela napas panjang. Ekor matanya menangkap Jess yang kini beradu pandang dengannya di cermin.

Meja rias yang ada di kamar ini, dibuat cukup besar. Dulu Riga pernah bertanya apa kamar di sini mau dibuat semirip mungkin dengan kamarnya di rumah utama. Xena menolak tapi meminta meja rias yang cukup besar yang kemudian ia fungsikan sebagai meja belajar juga. Masih mengusap bekas lukanya, Xena berkata demikian lirih yang lebih mengarah untuk dirinya sendiri. “Kalau gue operasi gimana menurut lo, Jess?”

“Kondisi lo sendiri gimana? Masih sering pusing?”

Xena menghentikan gerak mengurus rambutnya. “Pusing?” Ia menoleh pada Jess yang menatap dengan pandangan khawatir. “Ehm … gue lupa terakhir kali pusing.”

Jess mengeleng heran. “Jangan dianggap enteng, Na. Itu masuk dalam riwayat kesehatan lo.”

“Tapi serius, Jess, gue enggak merasa pusing lagi.” Xena sendiri mulai berpikir kapan terakhir kali ia merasa sakit kepala yang menderanya selama di Bandung.

Padahal di sini, kepalanya bekerja ekstra. Banyak berpikir dengan segala kemungkinan yang tengah ia hadapi sekarang. Namun … pusing itu tak lagi mendera. “Kenapa bisa begitu, ya?”

Jess malah merangkul Xena. “*It’s your home*, Na. Mau dipungkiri kayak apa, di sini rumah lo. Keluarga lo. Bahkan di rumah besar lo aja, lo merasa sangat diterima, kan?”

Pelan Xena mengangguk.

“Semua kerumitan yang terjadi, kalau lo kembali pulang, seberat apa pun masalah lo itu, akan tetap menemukan jalan, Na. Seberat apa pun itu.”

Xena setuju pada Jess.

“Jangan sampai lo nyerah karena sesuatu hal, Na. Gue yang bukan diri lo aja merasa sayang banget dengan semuanya. Mbak Narti, Pak Jaka, Pak Didi, nyokap bokap lo, kakak lo. Semuanya, Na.”

Lagi-lagi Xena mengangguk.

“Dan lo banyak hutang penjelasan sama gue, apa yang kalian lakukan di sini.”

“Di sini? Gue enggak melakukan apa-apa.” Xena mengerjap polos. Rangkulan itu terurai dengan Jess yang menatapnya dengan seringai jahil.

Seolah tak percaya dengan apa yang baru saja Xena ucapakan. “Yakin?”

Xena mengangguk pasti.

“Gue enggak percaya. Lo cuma berdua, lho, sama Om Hwat lo itu.”

“Lho, memang enggak ada yang gue lakukan. Kenapa jadi kayak nuduh gue berbuat aneh-aneh, ya?”

Jess menaik-turunkan alisnya. Seringainya masih jahil sekali. “Masa, sih? Enggak kangen memangnya?”

“Jess,” panggil Xena dengan menekan rasa sebalnya. “Gue kangen tapi bukan berarti gue berbuat aneh-aneh seperti yang lo pikirkan, ya.”

“Enggak mengakui juga enggak masalah, Na. Kita sudah dewasa. Santai aja.”

Bicara dengan Jess memang menyebalkan. Ketimbang meladeni, Xena memilih keluar sana.

Menunggu Riga kembali di ruang tamu lebih baik daripada mendengarkan Jess dengan selorohannya. Mana ada hal seperti itu terjadi di antara mereka berdua? Tapi … yang dimaksud Jess ini apa, ya? Seaneh hubungan Jess dan Roy dulu?

Ah … tidak. Tidak. Xena tidak seperti itu. Kalau sebatas berciuman … ya Tuhan! Xena seolah diingatkan pada satu kejadian yang belum lama terjadi; Jumat sore. Benar. Kalau mengingatnya, sungguh … mengingat hal itu sudah sangat membuat Xena malu. Sangat malu.

Di mana Riga tak lagi mau mendengar Xena memanggilnya dengan panggilan 'Kak' apalagi 'Om'. Tapi tidak. Xena tak ingin melunturkan sapaannya begitu saja terutama saat mereka tengah berada di dekat beberapa orang. Terkecuali … saat mereka hanya berdua. Benar. Hanya berdua.

Belum lagi, saat Riga benar-benar merealisasikan permintaaannya. Menggendong Xena hingga kamar. Mirip koala ia jatuhkan dirinya dalam pegangan kuat yang Riga beri. Menyembunyikan wajahnya pada sebagian ceruk leher Riga.

"Serius, kamu harus banyak makan, Na," kata Riga serupa bisik yang justru membuat Xena kesal. "Jangan malah manyun. Kamu kurus banget, Iho."

"Iya! Jadinya enggak seksi kayak Tante Kali, kan? Kenapa, sih, mata pria itu selalu melihat perempuan dari tubuhnya? Kenapa enggak hal yang lainnya?"

Riga terkekeh. "Kamu mau saya jawab bagaimana? Saya punya dua versi."

"Enggak perlu. Xena tahu otak Kak Riga." Xena sedikit melonggarkan peluknya. Tubuhnya agak terguncang lantaran langkah Riga namun matanya lekat menatap pria yang juga sama. Tak mengalihkan pandangannya sama sekali.

"Memang apa?" Riga membuka pintu kamar Xena dengan segera dan mendorongnya cukup keras. Tak sampai menimbulkan bunyi keras karena pintu di setiap

ruang apartementnya selalu ada pengganjal. Lalu perlahan menurunkan gadis itu pada ranjangnya.

"Enggak tahu!"

Riga tertawa. Dirapikan rambut yang berantakan karena sedikit terempas tadi, belum lagi bibir gadis itu yang mencebik kesal, juga sorot matanya yang tak lagi mau menatap Riga. Oh jangan lupakan satu hal ketika tangan yang tadinya terkalung sempurna, justru sekarang mendorong Riga agar menjauh.

"Enggak mau jawab, Na?"

Xena memilih jawaban yang salah. Saat dirinya menggeleng, saat itu juga Riga menghentikan aksinya dengan satu cium panjang. Sedikit mendorong tubuh Xena agar posisinya lebih tepat. Hal itu membuat Xena bergerak alamiah, memberi banyak akses agar pria yang mengukungnya ini makin leluasa di atasnya. Seringai tipis sekali muncul di sudut bibir Riga saat gadis itu tampak memasrahkan dirinya. Tangan yang tadinya mendorong dada Riga agar menjauh, kini justru mencengkeram ujung kerahnya sebagai pegangan lebih.

Caranya membalas tiap pagutan Riga memang jauh dari kata pintar. Kaku. Takut. Juga banyak ragu. Tapi Riga sudah tak keruan rasanya. Padahal beberapa hari terakhir ini, mereka sering saling melumat tapi sepertinya Xena masih canggung. Riga sangat memahami hal itu juga hatinya gembira. Artinya hanya dia yang baru menyentuh gadis yang tampak terengah ini.

"Kamu enggak penasaran jawaban saya?" Riga menyudahi sesi mengeksplorasi bibir tipis Xena. Membiarkan gadis itu meraup udara sebanyak yang ia bisa. Rona di wajahnya kentara sekali. Belum lagi sorot matanya sedikit sayu.

Lagi-lagi jawaban Xena hanya gelengan, membuat Riga mengerutkan kening. Bertumpu pada sikunya, ia masih belum ingin beranjak dari Xena. Menikmati bagaimana wajah gadis itu berusaha sekali menormalkan diri, adalah kesenangan tersendiri baginya kini.

"Kenapa?"

Xena memberanikan diri menyentuh wajah Riga. Yang mana membuat pria itu memejam. Merasakan bagaimana lembutnya telapak tangan Xena menyusuri rahangnya. Pasti agak kasar karena Riga membiarkan bulu halus di sekitar wajahnya tumbuh.

"Xena takut, jawabannya malah nyakitin Xena."

Tadinya telapak tangan gadis itu akan pergi menjauh namun, sigap Riga menahannya. Kali ini, ia menumpukan diri dengan lutut agar tak jatuh benar-benar di atas Xena. "Kenapa takut?"

Gadis itu terdiam. Matanya menatap pada kedua tangan yang saling melekat itu.

"Menurut otak tua saya, kamu sudah berhasil merenggut semua hal yang ada dalam diri saya. Menarik saya dalam pusaran di mana kamu itu pusatnya, Na."

"Kenapa begitu?"

Riga terkekeh. "Coba tanya sama diri sendiri, kenapa seperti itu?"

"Aku mana tahu jawabannya, Kak," erang Xena setengah frustrasi. Bukannya menjawab, Riga lebih memilih mendaratkan satu kecup di bibirnya lagi. "Kak Riga! Kenapa jadi hobi cium-cium Xena, sih!"

"Saya menahan diri terlalu lama untuk enggak sentuh kamu, Na."

Xena makin mengerucutkan bibirnya. Baginya, pria yang ada di depannya ini kadar menyebalkannya naik beberapa kali lipat. Selain kata-katanya yang masih kaku juga terkesan dingin, tingkahnya pada Xena sudah cukup membuat jantungnya tak normal berdegup.

Belum lagi perasaan asing yang menjalari dirinya ketika Riga menyentuhnya demikian lembut. Seperi yang baru saja dilakukan oleh mereka. Padahal baru bibirnya yang Riga sentuh. Belum hal yang lain. Itu saja sudah membuat Xena terbuai, lunglai, dan pasrah dalam kuasa yang Riga beri.

"Jangan seperti itu."

Mata Xena mengerjap polos. “Seperti itu gimana, sih? Bisa lebih jelas? Kak Riga kalau marah sama Xena selalu kata-katanya jelas. Kenapa sekarang enggak?”

“Sepertinya memang kamu harus dihukum.” Dan tanpa perlu kata, Riga kembali mendekatkan diri. Menyapa bibir yang sejak tadi menari dalam kepalanya untuk ia sentuh. Dilumat pelan namun seiring lumatan itu terbalas, Riga makin memperdalam cumbuannya.

Hingga tangan yang tadi menyentuh sebagian wajah Riga, terkalung sempurna kembali. Semakin membuat Riga bersemangat menyentuh Xena termasuk jemarinya yang mulai menyusuri pipi gadis itu. Pelan. Seringan mungil. Berjeda. Menimbulkan simponi lain diiring dengan pijatan lembut yang kepala Riga terima. Yang berasal dari Xena.

Seolah gerak itu sebagai pertanda, kalau Riga diperbolehkan melakukan hal lainnya. Juga sebagai alarm, kalau Xena tak ingin melepaskan pagutan itu dalam waktu dekat.

“Kak Riga.” Satu desah mengalun sempurna dari bibir yang sengaja Riga lepas sejenak. Menimbulkan jejak basah di kedua permukaannya. Belum lagi, sorot mata gadis itu kian sayu. Gerak jemarinya di kepala Riga, terhenti sejenak. Sementara jemari Riga masih setia membelai pelan sisi wajah Xena yang menimbulkan bekas.

Menyadari hal itu, Xena sedikit bangun. Membuat pria itu sedikit mengerutkan kening. “Kenapa?” tanyanya.

Xena menggeleng pelan. “Kak Riga terganggu, ya?”

“Kenapa saya mesti terganggu?”

Satu desah kecil meluncur dari bibir Xena. “Setiap kali Kak Riga lihat wajah Xena, Kak Riga seperti enggak percaya kalau ini Xena.”

Riga gegas menggeleng. “Siapa bilang? Seribu persen saya tahu ini kamu, Na. Enggak ada keraguan di dalamnya sama sekali.”

Xena memilih menunggu Riga mengatakan hal lainnya karena gerak Riga sama sekali tak mau berhenti

menyusuri jejak luka itu. Membuat tubuh Xena meremang sebenarnya. Belum lagi … ketika Riga memilih mencium bagian luka itu dengan mata terpejam. “Luka yang kamu dapat, sebagai pengingat paling keras dalam hidup saya kalau saya pernah gagal menjaga kamu.”

Kecup itu perlahan turun dengan jejak sedikit basah. Hal ini jelas membuat Xena seolah berhenti berdetak. Rasa asing yang tadi menyapa karena ciuman Riga sarat dengan kobaran yang memicu harsat lain dalam tubuh Xena, kembali muncul. Naik perlahan hingga tanpa Xena sadari, ia menahan napas.

“Akan aku tebus, Na. Bagaimana pun caranya pasti semua yang membuat kamu seperti ini, akan mendapat balasnya.”

Dan saat bibir Riga sampai pada ceruk leher, Xena terpekik kaget. Satu gigitan Riga beri padahal tak menimbulkan sakit hanya saja … rasa yang Riga bawa serta dihadirkan di sana sungguh membuat Xena makin tak berdaya.

“Aku janji, Na. Aku janji.”

Xena memilih mengangguk pelan namun apa yang Riga lakukan atas tubuhnya, sudah membuat Xena kelimpungan sendiri. Tanpa ia sadari, justru bagian dadānya sedikit membusung. Seolah memberi izin tersendiri agar Riga turut menyentuhnya di sana. Dan ketika jemari pria itu bergerak menyusurinya, yang masih terhalang kancing kemeja, Xena sudah terpejam kuat. Bibir bawahnya ia gigit untuk menahan gejolak yang makin liat menerpa tubuhnya.

Satu demi satu kancing itu dilepas. Seperti penari pada lantai dansa yang tepat, jemari itu lihai sekali meloloskan butir demi butir kancing dari pengaitnya. Juga efek sentuhan yang sengaja dibuat dalam jarak konstan, yang membuat gadis itu akhirnya makin gelisah dalam rebahnya. Ingin mengalihkan diri dari menatap Riga namun tak sanggup. Apalagi di depannya, sesekali Riga mengangkat tatapannya seolah meminta izin lebih darinya.

Yang mana … ia tak sanggup untuk sekadar menggeleng samar.

Tubuhnya menanti setiap inchi sentuhan Riga.

Begitu seluruh kancing blouse-nya terbuka, di depannya, Xena dengan balutan bra sewarna kulit memenuhi netranya. Turun naik napasnya sebagai pertanda kalau Xena terbuai oleh semua yang ia lakukan. Sungguh, semua hal yang pernah ia saksikan berbeda dengan apa yang tersaji sekarang.

Xena jauh dari kata seksi. Tubuhnya sekarang lebih kurus dari yang terakhir kali Riga ingat. Akan ia ingat untuk terus mencecokinya dengan banyak makanan. Buah dadanya pun tak terlalu besar. Akan tetapi, Riga benar-benar kepayahan dibuatnya.

Rasanya ingin dilumat tanpa sisa segala sari yang Xena miliki.

Ia memejam sejenak. Menimbang banyak hal dalam kepalanya hingga …

"Kenapa Kak Riga berhenti? Apa … Apa Xena enggak menarik?"

Sial!

Bagaimana bisa Xena mengatakan hal itu sementara hatinya tengah berperang? Tidak menarik? Bahkan imajinasi tertingginya akan seorang perempuan rusak karena Xena. Eksistensi seorang Roxeanne Arizona dalam aliran darahnya memang sudah separah itu.

"Kamu bilang apa?"

"Aku enggak menarik di mata Kak Riga. Iya, kan?"

Sungguh, demi apa pun yang pernah Riga miliki, ia rela menukar hal itu hanya agar senyum Xena kembali. Di depannya kini, netra terang itu bermuram durja. Padahal asumsinya salah total. Riga tengah menahan diri untuk berhenti, tak lebih dari ini menyentuh Xena. Tapi … tapi disuguhi pemandangan seperti ini?

Ya Tuhan!

"Kamu … imajinasi terliar yang aku miliki, Na." Lalu kembali Riga mendekat. Mencium bibir yang tadi menyuarakan keberatan. Pun merasakan satu tetes air

mata yang meluncur dari sudut matanya. Dihapusnya segera, digantikan dengan kecup bertubi-tubi di sekitar wajahnya. Kemudian turun kembali pada tempat terakhir ia meninggalkan jejak basah. Melanjutkan pada bagian yang sejak tadi menantangnya untuk dijamah.

Setiap geraknya, disambut lirihan berbalut desah yang memenuhi kamar ini. Mengantarkan lecut tersendiri pada jiwa Riga. Sementara di bawahnya, Xena sudah tak lagi memiliki daya apa-apa kecuali pasrah menerima. Lagi pula, ia memang tak ingin menolak. Sama sekali.

Di atasnya, ada Riga yang menguasai dirinya. Juga hatinya. Memilikinya adalah harap paling tinggi yang ia miliki sejak menyadari kalau Riga-nya bukan sekadar pengganti 'kakak'.

"Ingat kata-kata aku tadi, Na?" tanya Riga sesaat sebelum bra yang Xena kenakan benar-benar terlepas dari tempatnya. "Panggil nama aku dengan benar, Na."

Gadis itu menatap Riga dengan pandangan penuh kabut. Terpejam sejenak yang ia sangka bisa meredakan sedikit desakan dalam tubuhnya, ternyata salah. Terutama saat bibir Riga menyapa pada salah satu dadanya. Mengisap di sana. Meremas pelan serta meninggalkan satu bekas yang pastinya sukar hilang.

"Ri-Riga," desah Xena yang makin bergeliat tak keruan.

Ada seringai puas yang Riga dapati kala suara Xena memenuhi indera pendengarannya. Manis. Ada getar malu serta ragu tapi tak bisa menolak.

"Penuhi ruang ini dengan nama aku yang keluar dari bibir kamu, Na."

Yang bisa Xena lakukan adalah mengangguk samar. Karena apa yang Riga minta, memang terjadi. Kamar itu penuh dengan desahan serta lirih bernada rengekan yang keluar dari bibir Xena. Memanggil nama Riga berulang kali hingga tanpa ia sadari, canggung yang sebelumnya hadir sudah tak ada lagi. Berganti dengan keinginan lagi dan lagi memasrahkan diri di bawah kuasa yang Riga punya.

Satu pukulan telak Xena terima di bahu. Tak kencang tapi cukup membuat segala lamun Xena buyar.

"Ngelamunin apa, lo? Ngaku?"

Gegas Xena menggeleng. Buru-buru ia menyudahi kegiatannya. Menghindari Jess adalah hal yang paling cepat yang akan ia lakukan sekarang.

"Eh, kalau menghindar berarti benar," kata Jess dengan usilnya. "Pasti lo ada apa-apa sama Om Hwat lo. Iya, kan?"

Part. 63
Riga's Decision

"Senyum kamu enggak mau luntur, Riga."

Yang jadi lawan bicaranya justru terkekeh. Mengusap ujung hidungnya sembari menyamankan diri dalam duduknya. "Saya gembira, Om."

Ronald, sang lawan bicara hanya menggeleng dengan seringai kecil. Hatinya pun gembira kalau ia boleh jujur. "Tapi jangan cepat puas, Riga. Kita masih belum benar-benar ada di puncaknya."

Ada helaan panjang dari Riga. "Om benar." Kembali ia menegakkan tubuh. Mengambil salah satu berkas yang ada di mejanya. Sejak dua jam lalu mereka membahas bagaimana segala kemungkinan buruk yang akan menyapa jikalau … ketika rapat besar yang akan Riga adakan seminggu lagi sekaligus menguak tabir yang menyelimuti Djena, hadir.

Di mana Xena didatangkan di sana. Menguatkan bukti kalau gadis pemilik sah Djena masih hidup namun, riskan sekali mengingat dua kali, benar, dua kali percobaan untuk meniadakan Xena itu ada. Riga juga Ronald sepakat agar mereka mempertipis risiko untuk mencelakai gadis itu

terulang lagi. Mengingat lawan mereka tak main-main angkat senjata. Kejinya sudah tak perlu diragukan lagi.

Juga …

Perlindungan tersembunyi untuk kandidat kuat tersangka tunggal di balik semua yang terjadi; Alif Mahesa.

Ingin berkuasa penuh, menghalalkan segala cara untuk menggulingkan Djena sebelum ia didapuk berkuasa. Menyingkirkan lawan yang sebenarnya adalah adik iparnya sendiri. Motif aslinya, Riga tak mengerti dengan pasti. Ia hanya mengasumsikan seperti itu. Pun Ronald yang setuju pada pusat pemikiran Riga kali ini mengenai Alif Mahesa.

Hanya saja, motif di balik Alan serta orang yang menurut kesaksian Xena bersatu padu ingin membuat celaka Alif, di mana pria paruh baya itu adalah bosnya, masih didalami. Baik Riga juga orang-orang kepercayaan Ronald, tak banyak yang berhasil mendekati mereka. Ada kecurigaan lantaran menurut Vino, Alan beberapa kali terlihat di salah satu kelab malam dengan orang suruhan Sailendra.

Entah konspirasi macam apa yang tengah Alif jalankan juga Alan, Riga tak ingin peduli. Tujuannya jelas hanya satu hal; memenjarakan Alif juga Alan karena ia yakin, pria tangan kanan Alif pun mengetahui sepak terjang bosnya. Kalaupun nantinya menyeret nama besar Sailendra, itu sudah di luar batas Riga.

Ronald setuju dengan pemikiran Riga tapi tetap mereka harus waspada termasuk menyusupkan orang kepercayaannya di sana. Basis kantor Sailendra ada di Surabaya. Di Jakarta hanya kantor perwakilannya saja. Riga sendiri menyangsikan hal itu karena perjalanan dinas Alif lebih banyak ke kota Bandung. Tempat serta lokasi menginapnya pun selalu sama.

Tidak.

Baik Riga juga Ronald pernah diam-diam mengecek apa yang Alif lakukan di sana. Kucuran *mark up* dana yang Alif lakukan, itulah yang membuatnya sering ke Bandung. Membesarkan satu pabrik di mana orang lain yang

menjalankan. Data serta bukti mengenai kurucan dana di sana, sudah mereka kantungi juga. Berkat ketelitian Vino tentu saja. Riga benar-benar berterima kasih Vino bekerja padanya.

"Kamu yakin sudah benar-benar bisa menguasai medannya?" tanya Ronald memastikan. Di depannya, wajah pria yang lebih muda darinya ini, termangu. Namun sorotnya tegas, gestur tubuhnya tak berbantahkan jika sudah menurunkan perintah. Belum lagi, setiap kali pria itu bersuara serta menjabarkan rencananya, selalu masuk dalam logika Ronald.

"Kamu tenang saja, Ron. Riga itu cerdas. Cerdas dan pintar itu berbeda. Pintar, dia bisa merancang ini dan itu tapi ketika jalannya terganjal, belum tentu ia memiliki rencana kedua. Sementara cerdas? Jangan tanya bagaimana cemerlangnya Riga di kantor."

Ronald berdecih. "Bilang saja kau ingin segera punya mantu macam Riga."

Di depannya, Hanif tergelak. Duduk dengan nyaman di kursi kebesarannya. Matanya memancar segal bahagiannya. "Doakan saja. Saya senang kalau Riga memang benar-benar bisa menjadi bagian keluarga Dirdja. Sayang sekali dia dengan Vally."

Gelak itu disambut dengan anggukan setuju. "Kau benar. Vally yang kalau Tyaga bilang, dingin dan tak punya hati, bisa hangat di depan Riga." Ronald teringat ucapan Tyaga, anaknya, saat ia meminta pendapat mengenai anak sahabatnya itu. Vallerie. "Malah Tyaga bilang, lebih baik aku kenal sama adiknya. Xena. Dia kalem. Lembut. Manis lagi."

Derai Hanif makin jadi. "Kita jodohkan?"

Ronald gegas menggeleng. "Biar anak-anak cari jodohnya masing-masing. Lagian Tyaga senang dengan pantai. Hitam gosong kulitnya itu. Sementara Xena? Anak rumahan sekali. Tak cocok."

Hanif mengangguk masih dengan sisa tawanya. Lalu tiba-tiba ia menegakkan punggung kembali. Menatap Ronald dengan serius. "Saya minta bantuan kamu untuk

terus mengawasi Riga. Buat ia terus menggenggam Djena. Saya percaya dirinya mampu. Bersama Vally, saya yakin sekali Xena pasti aman."

"Maksud kau ini apa? Bicara melantur terus. Kesal saya dengarnya." tawa yang tadinya setia di bibir Ronald turun luntur karena ucapan Hanif penuh sekali makna.

"Jaga-jaga. Kamu orang yang paling saya percaya nomor satu, Ron. Setelahnya Riga. Kalian berdua orang baik dan tulus. Saya tahu itu."

Ronald menggeleng pelan. "Sudahlah. Saya mau bertemu klien. Urus perceraian lebih baik ketimbang dengar kau bicara, Nif."

Dari sudut mata Ronald, Hanif hanya tertawa pelan. Kembali bersandar nyaman di kursinya. Memejam. Entah pikirannya bekerja bagaimana tapi sungguh, Ronald dibuat pening karena mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan Hanif terutama perkara surat wasiat.

Tak habis pikir dirinya kenapa juga Hanif mendesaknya seperti itu. Namun ia segera mendapat jawabannya di malam ketika Riga memberi kabar. Ingatan itu lekat sekali dalam benak Ronald. Sepak terjang Hanif, sahabatnya sejak lama, selalu ia rekam dan ia jadikan cambuk.

Untuk melecut dirinya lebih baik juga sokongan yang Hanif beri padanya tak pernah main-main. Hanif pernah berkata, "Saya sukses dan saya mau kamu pun sukses, Ron. Kita sama-sama. Seperti dulu saja."

Di hatinya, terpatri satu hal. Ronald dan Hanif berbeda aliran darahnya tapi warna yang mereka miliki sama. Merah. Hingga tetes terakhirnya, akan ia bela. Ia perjuangkan segala milik Hanif termasuk keberadaan Xena yang juga ia sayangi seperti ia menyayangi anak-anaknya. Sakit rasanya mengetahui Xena yang telah dimakamkan.

Tak pernah ia bayangkan jika Tyaga yang ada di peti itu. Tidak. Tidak.

Dan ketika Riga sekali lagi memberi kabar yang menurutnya khayalan paling aneh di seluruh dunia, hati

kecil Ronald sungguh berharap khayal itu nyata. Dan benar. Riga tak berbohong. Xena, anak Hanif masih hidup. Walau ada sesuatu hal yang tertinggal, Ronald pastikan semua yang membuat gadis polos itu terluka, akan mendapat balasnya.

Semuanya. Tanpa terkecuali.

"Yakin, Om."

Suara Riga membuat lamun Ronald buyar. Berdeham sekilas untuk menutupi kalau tadi, ia sempat teringat akan pembicaraannya dengan Hanif. Melirik sekilas Rolex di lengan kanannya, ia mendesah pelan. Bicara dengan Riga memang seperti tak kenal waktu. Tapi sebelumnya, ia harus memastikan satu hal. "Kamu … menyukai Xena?"

Ronald, pria yang bicara lugas dan tanpa banyak kata tersirat, menanyakan hal yang sontak membuat Riga terbeliak kaget. Belum pernah ia ditanya segamblang ini oleh pria paruh baya yang ia hormati ini. Saat mereka bersemuka, ia bisa saksikan sorot matanya tanpa ragu menatap Riga. Butuh jawaban yang tak mungkin Riga hindari.

"Iya." Riga memang tak pernah bermain dengan perasaannya.

"Kaliandra? Jangan jadi pria berengsek, Riga. Sadar dirilah kau. Dengan Xena terlalu jauh. Sudah saya peringatkan dari jauh hari. Cari wanita yang sepadan dengan kamu."

"Sudah saya coba, Om. Kalau saya enggak coba, untuk apa saya belajar dekat dengan Kaliandra?"

Ronald memilih diam karena ia rasa, Riga masih akan bicara.

"Tapi semuanya saya rasa sia-sia. Saya … memang sudah jatuh hati dengan Xena."

"Bukan karena mirip Vallerie?" Semua orang yang mengenal dua kakak beradik ini pastilah memahami betapa mereka memang mirip. Yang membedakan secara visual, bola matanya. Kalau secara keseluruhan, mereka berdua memang langit dan bumi. Jauh berbeda.

Vally, cantik dan seksi dengan ambius dan tak ingin terkalahkan. Bintang yang bersinar terang sekali hingga membakar siapa pun yang mendekat tanpa seizin darinya. Sementara sang adik? Lembut juga anggun. Sehangat mentari pagi yang membuat banyak orang ingin mendekat padanya. Belum lagi sifat mengalahnya namun bukan berarti ia kalah. Di mana justru mengalah yang sering Xena lakukan tengah menghimpun cara agar lawannya bertekuk lutut.

Riga tersenyum mafhum. Apa yang Ronald katakan pun sama seperti ketakutannya beberapa tahun lalu. Saat ia menyadari, kalau keberadaan Xena telah merenggut dirinya tanpa sadar. Pelan namun pasti.

"Tadinya seperti itu," aku Riga jujur. Hal ini sontak mendapat dengkus serta lirikan tajam dari Ronald namun sebelum pria paru baya itu bicara, Riga lebih dulu mengatakan, "Tapi Vally saya simpan rapi di hati. Yang saya ingin hanya Xena. Om … merestui, kan?"

Ronald menggeleng bukan berarti menolak. "Bagaimana hati mencintai dua perempuan, Riga. Kamu itu. Belum lagi urusan dengan Kaliandra. Kamu pikir, kamu bisa bebas begitu saja? Ingat," Ronald sedikit mencondongkan diri. Matanya masih menatap Riga dengan tajam. Yang mana pria yang jadi lawan bicaranya tak gentar sama sekali menghadapinya.

"Publik tahu kalian akan segera menikah. Juga kamu memahami sendiri tabiat wanita pilihan kamu, kan? Jangan sampai, saya serius memberi kamu peringatan akan hal ini Riga."

Riga mempersiapkan diri akan apa yang selanjutnya Ronald bicarakan.

"Jangan buat hati Xena patah. Kamu sudah gagal menjaganya. Beruntung sekali Tuhan masih sangat berbaik hati pada kita. Mengembalikan Xena di waktu yang tepat." Ada jeda sejenak sebelum Ronald kembali bicara. "Lagi pula, lima belas tahun itu bukan jarak yang tipis. Bentang jarak itu nyata, Riga. Sanggup kamu hadapi jarak yang ada? Pikir, Riga. Pikir."

Hingga sosok Ronald menghilang dari pandangannya karena pamit pulang, kata-kata itu menggema sempurna dalam benak Riga. Dua kali. Sudah dua orang yang mengatakan kalau dirinya gagal. Sekelebatan pemikirannya mengenai kegagalan yang terjadi, membuatnya memijat pelipis penuh frustrasi.

Benar yang dikatakan Ronald. Setuju dengan apa ucapan Kaliandra sore tadi.

Ia gagal.

Bodohnya, ia memaksakan diri.

"Menikah sama aku. Xena akan aman karena hampir semuanya terbongkar, kan? Tapi kamu enggak bisa melupakan satu fakta kuat yang membuat hati kamu terganggu. Kamu … orang yang gagal."

Ia memejam, sedikit menengadah menatap langit apatementnya. Silau yang menyapa netranya ua halangi dengan menumpukan sebagian lengan pada wajahnya. Tak bisa ia pungkiri kalau hadirnya Xena sekarang, membuatnya bahagia. Euforia itu ia tunjukkan dengan menghujani gadis itu dengan banyak cinta. Mengungkapkan perasaannya yang selama ini ia tutupi dengan baik. Belum lagi … mengikrarkan diri kalau ia benar-benar tak ingin Xena pergi jauh darinya.

Akan tetapi, setiap kali ia melihat bekas luka itu, amarah, kecewa, sakit hati, semua bergumul menimbulkan gejolak yang berbeda di hatinya. Terutama rasa bersalahnya. Kuat dan mencengkeramnya erat sekali. Padahal ia telah berjanji. Menyanggupi. Tak peduli apa yang ia lakukan asal Xena aman bersamanya.

Hasilnya?

Ia gagal. Bahkan menyebabkan Xena harus merasakan hari-hari mengerikan yang hingga detik ini, Riga sendiri tak berani bertanya bagaimana gadis itu melaluinya. Riga takut, ia makin emosi dan kekecewaan yang melandanya makin jadi.

Tak pernah ia bayangkan kalau apa yang harus ia jaga, demikian sukar. Bukan Riga tak ikhlas atau keberatan. Sama sekali tidak. Hidup bersama Xena

menyenangkan. Penatnya bekerja, terbayar lunas saat mendengar suaranya yang bicara mengenai taman. Kegiatan sekolahnya. Belum lagi hal-hal yang ia lakukan di rumah.

Segala tentang Xena, membuat kebahagiaan tersendiri bagi Riga.

Justru dirinya lah … ya Tuhan! Ia baru menyadari kalau dirinya yang tak becus menjaga gadis itu. Padahal Xena terbiasa aman di rumahnya. Dijaga sedemikian rupa oleh ayah juga ibunya. Sementara dirinya?

"Apa yang harus saya lakukan, Pak?" lirihnya pelan. Menyingkirkan lengannya sekadar melirik jam yang ada di dekat TV layar datarnya. "Saya gagal."

"Kak Riga belum tidur?"

Riga tersentak, hampir jatuh dari kursinya saking terkejutnya. Sementara Xena menatap dirinya dengan geli. "Maaf, buat Kak Riga terkejut."

Pria itu menggeleng pelan. Membenahi posisi duduknya. "Kamu enggak tidur?" Riga menepuk pelan sofa di sampingnya. Meminta Xena duduk di sampingnya. "Enggak bisa tidur?" tanya Riga sembari merapikan helai rambut Xena yang sedikit berantakan. Khas orang bangun tidur.

"Ehm … beberapa hari terakhir ini aku tidur ditemani Kak Riga. Jadi …,"

"Jadi enggak bisa tidur kalau belum saya peluk?"

Xena gelagapan. "Bu-bukan gitu, Kak," kilahnya dengan wajah cemberut. Menyingkirkan pelan tangan Riga yang masih berada di sisi kepalanya.

"Lantas apa?"

Netra yang tadinya saling menatap, Xena alihkan sebagai bentuk rasa malu yang tiba-tiba merayap hingga puncak kepalanya. Kenapa juga bibirnya lancar sekali berkata seperti tadi, sih? "Ya-Ya, Xena mana tahu." Gadis itu memilih bangkit. "Tadi Xena mau minum. Iya. Minum. Haus."

Tapi sebelum langkah Xena makin menjauh, Riga sudah menariknya hingga gadis itu limbung. Matanya

melotot kaget ke arah Riga yang justru terkekeh. Mendudukkan Xena di atas pangkuannya. Sedikit menenangkan Xena agar jangan banyak bergerak di atasnya.

"Kak Riga kenapa nyebelin, sih?" deliknya marah. Tangan Xena bersidekap kesal ke arah pria yang malah makin jadi kekehnya.

"Jadi enggak bisa tidur kalau belum saya peluk?" ulang Riga. Kali ini, ujung dagu Xena ditahan agar terus menatapnya. Hal ini membuat Xena tak bisa mengalihkan pandangannya ke arah lain. "Jawab jujur, Na."

Bibir gadis itu makin mencebik. "Sudah tahu pakai tanya."

Hal itu jelas membuat Riga makin terkekeh. "Ya sudah, ayo kita tidur."

Xena malah menggeleng tegas. Malah gadis itu memilih menyusuri rahang Riga dengan teramat pelan. Seolah meresapi dengan amat apa yang ia lakukan kini. Hal ini membuat Riga memejam kembali. Membiarkan Xena tertingkah sesuka hati atas dirinya. Toh, sentuhan Xena memang begitu ia nanti di setiap waktunya.

"Kak Riga ada yang dipikirkan?"

"Hem?" Antara ia dengarkan pertanyaan itu atau karena ujung jemari Xena yang kini berada di sudut bibirnya, yang jelas apa yang Xena lakukan sudah membuat konsentrasinya pecah. Terlebih gerak itu tak kunjung berhenti. "Xena," geram Riga tertahan. Matanya ia buka perlahan dan mendapati Xena yang tampak serius memperhatikan wajah Riga.

"Aku merasa Kak Riga lagi mikirin sesuatu."

Dihentikannya gerak ujung jemari Xena dan tepat berada di atas bibir Riga. "Kamu sengaja, ya, Na?"

Xena menggeleng. "Kenapa Xena harus sengaja?"

"Kenapa kamu bertingkah manja seperti ini?"

Gadis itu mengerjap pelan. "Xena pikir, dengan Xena manja, apa yang ada di kepala Kak Riga berkurang sedikit."

“Tadi sudah banyak bicara dengan Om Ronald. Kami sedang siapkan bagaimana skenario penangkapan Alif Mahesa. Semua bukti sudah diserahkan dan Om Ronald selaku kuasa hukum kamu, pasti tuntut banyak hal atas apa yang telah terjadi, Na.”

Xena mengangguk. “Dan?”

“Dan semuanya kembali dalam keadaan tenang, kan? Kamu kembali ke Djena, teruskan kuliahnya, tinggal kembali ke rumah besar kamu, keadilan untuk teman-teman kamu pasti ditegakkan.” Riga mengemukakan banyak kemungkinan yang nantinya terjadi setelah semua hal terungkap.

“Kak Riga sendiri?”

Masing-masing dari mereka, terdiam. Riga menatap Xena dengan pandangan sulit diartikan sementara Xena menanti dengan amat, apa jawaban yang akan diberikan oleh sang pria.

“Saya kembali pada hal yang memang sejak lama sudah diimpikan.”

“Apa itu?”

Ingin sekali ia berkata, hidup bersama Xena. Tinggal di rumah yang lebih sederhana tapi hangat dan ceria dengan anak-anak mereka nantinya. Ia sudah membayangkan betapa menyenangkan hidupnya jika bersama Xena. Rumah di mana ada taman penuh Lily, setiap pagi menikmati pemandangan Xena yang tersenyum sembari menemaninya sarapan dengan secangkir kopi buatannya.

Juga … membangun restoran yang sejak lama ia khayalkan terwujud. Menikmati hari bercengkerama dengan dapur juga aneka resep baru. Telah lama ia taruh impian itu lantaran sibuk bekerja di bawah Djena. Mungkin … mungkin saat di mana Djena ia lepaskan adalah saat yang tepat untuk mulai merangkai khayalnya.

Alih-alih menjawab, Riga hanya tersenyum kecil. “Kita tidur, ya. Besok akan menjadi hari yang panjang.” Ia mendadak bangkit yang membuat Xena terkesiap. Gegas, tangannya terkalung pada leher Riga juga kakinya yang

membelit pinggang. Keterkejutan Xena ditanggapi dengan mendaratnya satu cium singkat pada bibir merekah milik sang gadis.

"Xena tidur di kamar, Om?" tanya Xena mendadak. Ia ingat, Jess menginap di sini setelah makan malam yang kaku berlangsung, Jess tak ingin pulang tapi mendesak Xena dengan amat untuk ia bercerita. Apa yang terjadi setelah lama tak bertemu dengan Riga. Padahal itu hal yang sangat privasi, kan?

Akan tetapi, bukan Jess namanya kalau tak berhasil membuat Xena berkisah.

"Kenapa memangnya? Keberatan?"

Gegas Xena menggeleng.

"Kenapa, Na?" Riga tahu, ada yang disembunyikan oleh Xena di balik tatapannya.

"Ingat Kak Riga bersama Tante Kali di kamar itu," kata Xena pelan. Menunduk karena taku, Riga melihat rona merah di wajahnya. Bukan lantaran malu, bukan. Ia hanya merasa kesal karena mengingat bayang di mana Riga ada di atas Kaliandra. Belum lagi …

Langkah Riga terhenti saat itu juga. "Lihat aku, Na," pinta Riga karena Xena sama sekali tak mau lagi menatapnya. "*Please*."

"Kalau hal itu membuat kamu sakit dan menilai aku berengsek sekali, aku enggak apa. Memang aku bājingan."

"Bu-bukan gitu maksud Xena, Kak." Ia menggeleng segera. Menambah belit pada kakinya serta kian melekatkan diri. Ia tak mau diturunkan begitu saja. Apa yang ia katakan mengenai Kaliandra memang benar adanya. Bayang itu terus saja mengusik dirinya. Seolah … tengah mengejeknya. "Aku … aku enggak mau dibilang perebut tunangan orang lain."

Senyum Riga tercipta lebar. "Memang kamu sudah jadi perebut, kok."

"Kak Riga!!!" Xena menatap Riga dengan pandangan tak percaya. Bisa-bisanya pria itu!!!

“Perebut hati aku sejak lama, Na.” Lalu keterkejutan itu Riga ganti dengan cium teramat lembut seolah, itu adalah cium terakhir yang bisa Riga berikan. Meneguk sepuas yang Riga bisa walau tak pernah ada kata puas dalam ujung sentuhnya jika berkaitan dengan Xena.

Merekam dengan jelas dalam setiap bagian kekosongan dalam hati serta kepalanya, akan lirihan, rengekan, serta desahan yang makin mengalun sempurna di kamarnya. Berasal dari gadis yang ia cintai ini. Menghujaninya dengan banyak sentuhan yang membuat mereka tak ingat, malam makin bergeser. Hingga lelah menyapa. Tidur saling melekatkan kulit yang lembab. Sisa percintaan mereka.

“Aku ingin kmau bahagia dan aman, Na. Aku yang gagal menjaga kamu. Aku minta maaf. Andai nanti aku pergi menjauh, jangan cari aku. Tapi sungguh, kamu penguasa di hati aku.” Riga tahu, Xena tak akan mendengar karena deru napasnya sudah sangat teratur dalam dekapnya. Mengecup lembut keningnya cukup lama. Melirihkan permintaan maaf sebagai penutup malam yang ia lalui bersama Xena kali ini.

Benar.

Itu adalah yang akan Riga lakukan setelah semuanya terkuak. Tak peduli betapa nantinya ia akan terluka karena menjauhi Xena adalah kemustahilan dalam hidupnya.

Part. 64
Alif Mahesa

Bunyi gelas terkena dinding yang ada di dekatnya, terdengar memekak. Pecahannya jatuh dengan suara cukup kencang yang membuat beberapa orang yang ada d ruang temaram itu, sedikit bergidik. Pria pelempar gelas tadi, masih menderu bernapas. Mirip banteng yang siap menerjang apa saja yang ada di depannya. Berulang kali ia berusaha menormalkan diri tapi tak sanggup.

Amarahnya merajai penuh. Gelojaknya tak bisa padam begitu saja. Bahkan orang kepercayaan yang sering kali mengingatkannya agar tak terlalu memendam rasa marah, tak berkutik. Ada di sampingnya. Diam walau sesekali memperingatinya namun, kalah ketika ia menyalak lebih dari biasanya.

"Bagaimana bisa semua rencana kita menemui kegagalan, Lan?" tanya sang pria paruh baya itu. Matanya mendelik tajam ke arah Alan yang cukup tenang menghadapinya. Mungkin, kalau bukan Alan yang menjadi orang kepercayaannya, dia sudah turun tangan sendiri melibas semua orang yang menyebabkan kegagalan untuknya.

Terutama masalah di pabrik yang tengah ia bangun di Bandung.

“Sabar, Pak. Sebentar lagi Bapak bisa buka keran yang tertahan. Djena sebentar lagi Bapak miliki, kan? Kenapa merisaukan hal di pabrik?”

Sial! Alan bukannya meredakan amarah yang ia miliki, justru mengingatkannya pada Djena. Setiap kali ia mengingat nama Djena, bayang Hanif yang tersenyum bahagia bersama Rossie kembali menyeruak. Menghantamnya tanpa ampun hingga membuat tubuhnya tak bisa bangkit karena keterpurukannya. Bertahun-tahun ia coba untuk melupakan, menepis, juga belajar menerima seperti pinta sang wanita pujaan hatinya.

Tapi tak pernah menemukan kata sanggup dari segala usahanya. Terlebih, rasa tak sukanya makin jadi kala Rossie, dengan entengnya bilang, walau leleh matanya ada, kalau dirinya telah mencintai Hanif. Kurang ajar sekali dirinya! Ditambah Rossie memiliki anak dari Hanif? Ya Tuhan!

“Kamu lupa?” desis Alif serupa bisik yang demikian mengerikan. Terutama tatapan yang tajam sekali mengarah pada Alan. Tanpa belas kasih. “Pabrik di sana, saya jadikan untuk kamu dan keluarga kamu hidup. Kalau tak ada saya, kalian sampah.”

Alan mengangguk pelan. Meresapi dengan amat apa yang baru saja mengudara dari bibir sang pria tua. Matanya pun tak ia gunakan untuk menantang Alif. Baginya, ia hanya cukup bersabar padahal kesal serta amarahnya sempurna sekali ada di puncak kepalanya. Siap dimuntahkan pada sasaran yang tepat; sang bos.

“Tapi kamu benar. Sebentar lagi Djena ada di tangan saya. Dan Sailendra sudah mempersiapkan diri untuk melahapnya ketika saya katakan kollaps. Kita tinggal menjalankan pabrik serta banyak proyek vital yang Djena tak tahu.” Alif mengusap ujung dagunya. Bersandar pada kursi kebesarannya. Matanya menerawang mengenai jalannya rencana yang telah ia susun matang-matang.

Ganjalannya hanya tersisa pada kucuran dana yang tiba-tiba Riga hentikan. Pria itu. Astaga! Kapan ia bisa

benar-benar menyingkirkannya? Ah … sabar. Hanya itu yang ia rapal dalam hati kini.

Ia tak peduli nantinya Djena seperti apa. Inginnya selangkah lagi mencapai di titik seratus persen berhasil. Tak dapat memiliki Rossie? Maka Hanif pun dipastikan tak juga memilikinya. Di akhirat? Itu sudah bukan urusannya. Kenangan manis akan cintanya pada Rossie, sudah ia kubur sedalam peti mati wanita yang masih berkuasa di hatinya itu. Penuh benci, sesal pun tak ia rasakan kala menyaksikan untuk terakhir kalinya, sebelum Rossie diturunkan ke liang kuburnya.

Bahkan saat di pemakaman dan melihat air mata tumpah dari anak bungsu yang selalu dilindungi Hanif, Alif telah memberi sasaran kedua. Tak ada perlindungan sama sekali hingga, dibacakan surat wasiat yang konyol. Demi apa pun, konyol sekali Djena diberikan pada orang luar. Tapi tidak. Alif tak bersuara. Ia memilih diam, membiarkan saudara Hanif lainnya yang bicara. Pun mengancam pada istirnya, Larasati yang malang, untuk bungkam.

Cintanya kandas. Teralih sempurna sementara ia? Tak dapat apa-apa kecuali sebagai saksi kebahagiaan Hanif di mana ada Rossie di dalamnya. Segala perasaannya berubah menjadi dendam tak berkesudahan. Yang ia ingin, segala di mana ada keterlibatan Rossie, hancur dalam sekali remuk. Tak peduli caranya seperti apa, karena baginya, halal segala cara membinasakannya.

Dan detik-detik di mana semuanya ada di genggaman tangannya, terbayang di pelupuk mata. Djena. Yang ia sudah gerogoti pelan tanpa disadari hingga … Riga tahu banyak mengenai sepak terjangnya. Sialnya kali ini, benar-benar ia dibuat tak berkutik untuk banyak bicara serta menekannya tanpa ampun. Gertakannya hanya dianggap angin lalu oleh Riga. Maka nantinya, pria itu yang akan merasakan akibat karena terlalu banyak ikut campur.

Alif akan pastikan hal itu.

“Pak, Bu Laras telepon.”

Lamunnya buyar. Sontak ia menoleh pada Alan yang menyodorkan ponsel miliknya. Sejenak ia meragu. “Bilang

saya meeting. Paling juga minta uang. Beri saja yang dia mau. Menyusahkan saja." Seiring dengan ucapan itu keluar, ia pun menggeser duduknya. Berdiri. Mengambil segera tongkat yang dengan sigap Alan beri. Berjalan tanpa takut ada satu pun pecahan gelas yang terserak di dekatnya.

Gegas, Alan pun mengikuti. Meminta salah satu dari orang yang ada di sana merapikan bekas murka dari bosnya. Begitu tiba di ambang pintu, bosnya berhenti melangkah. "Telepon Arslan. Saya butuh bicara dengannya. Kalau bisa, bertemu. Anak itu juga sama. Menyusahkan saja."

Alan tak membantah. Segera menjalankan perintah Alif adalah hal yang paling benar yang akan ia lakukan kini.

"Siapkan mobil saya juga. Kita ke Daan Mogot, kantor Sailendra."

"Baik, Pak."

Terbiasa mendapat banyak perintah membuat Alan sigap menjalankannya. Mungkin karena alasan ini juga kenapa Alif masih mempertahankan pria yang jauh lebih muda darinya. Belum lagi, ketenangan yang Alan miliki pantas diacungi jempol. Saat Alif menemukannya, ia hanyalah preman biasa.

Menggusur satu lahan di mana kehidupan Alan bersama keluarganya adalah tujuannya saat itu. Memberi kesan bahwa Alif memang menyokong Djena kala itu adalah hal yang ia lakukan walau penuh risiko. Namun semuanya bisa dibungkam dengan banyaknya uang yang ia hadirkan di sana. Termasuk melibas beberapa orang yang tak suka dengan caranya bertindak.

Alif terbiasa melancarkan aksinya tanpa hati. Membiarkan nafsunya berkuasa hingga kini. Satu hal yang ia janjikan,keluarga Alan terjamin asalkan ia mau bekerja sama. Dan yang ia dapati? Kesetiaan penuh dari pria yang lebih tua tiga tahun dari putranya.

Ah … putra? Arslan Mahardhika adalah kesalahan. Belum lagi anak itu selalu menjadi sosok paling

membangkang di rumah. Membela ibunya terus menerus padahal Laras sudah membuatnya muak. Kalau saja bukan karena perjodohan, Alif yakin, Laras juga Arslan tak ada di kehidupannya. Ia pasti akan berbahagia dengan Rossie. Dan semuanya dihancurkan oleh Ahmad, ayahnya. Yang dengan tololnya menjodohkan dengan putri sulung dari Ali Dinandirdja. Katanya untuk menopang satu sama lain.

Sial sekali hidupnya hingga detik ini.

Pintu mobil SUV-nya terbuka. Sebelum benar-benar ia masuki, Alif menoleh sekilas pada bangunan yang selalu ia sebut 'rumah.' Di mana banyak kenangan bersama Rossie ada di sana. Rossie-nya yang malang. Rossie-nya yang bodoh.

Ia singkirkan dengan segera pemikiran yang tertalu-talu dalam kepalanya sekarang. "Arslan bilang apa?" tanyanya pada Alan. Duduk menyamankan diri di kursi penumpang dengan alas kulit mahal.

"Arslan bilang, dia di kantor. Ada rapat dengan bagian marketing."

Alif mendengkus tak suka. "Anak itu selalu saja sulit diatur."

"Nanti kalau Arslan tahu perjuangan Bapak, saya yakin seratus persen, Arslan akan mendukung Bapak."

Seringai tipis timbul sebagai respon dari Alif. "Semoga."

Laras menghela napas panjang. Lagi-lagi, teleponnya ditolak. Dirinya bukan membutuhkan uang Alif untuk menunjang hidupnya. Ia butuh bicara mengenai sang putra. Sejak kematian palsu Xena, Arslan ditarik dari luar negeri tempatnya hidup dengan sedikit kedamaian walau masih di bawah kaki Alif. Tak mengapa Laras terpisah jauh. Yang paling penting, Arslan baik-baik saja di sana.

Tidak. Komunikasi Laras dengan Arslan sangat baik. Hampir setiap hari putra kebanggaannya itu bicara. Entah kesibukannya bekerja di bawah arahan Riga, atau

bercerita tentang … ah, Laras agak lupa siapa nama perempuan yang seiring disebut itu. Karena Asrlan selalu menyebut dengan panggilan Si Norak. Entah lah. Itu bisa ia urus nanti.

Ada hal yang lebih penting ketimbang ini. Termasuk rencana besar yang telah ia beri pada Riga berikut orang-orang di belakangnya susun. Membongkar semua kejahatan Alif Mahesa. Dan di hari itu, Laras hadir sebagai saksi. Tak mengapa. Ia sudah kumpulkan segenap keberanian dalam dirinya. Ia juga tak ingin kalau terlalu jauh Alif bertindak. Terutama di mana ada Arslan di sana.

Ada ketakutan tersendiri yang tiba-tiba menghantuinya akhir-akhir ini. Kalau dirinya menjadi sasaran empuk kemarahan Alif, ia tak masalah asal semuanya terbongkar. Ia takut, mulut keji Alif mengatakan fakta yang sangat salah mengenai keberadaan Arslan sebagai putra sulungnya. Membuat anaknya makin menyangsikan kasih sayang dari sang ayah yang seharusnya ia terima sejak lama.

Betapa ia selalu menjaga Arslan sedemikian rupa agar tak terpengaruh dengan tindakan sang ayah. Beruntung, ia sungguh beruntung, Arslan menurutinya. Laras hanya belum siap kalau Arslan yang hingga detik ini masih mengharap ayahnya menatapnya barang sesaat, mengetahui dengan pasti bagaimana kejahatan Alif yang sebenarnya.

Apa yang Alif inginkan sudah Arslan lakukan. Mendiami rumah mendingan Hanif. Itu pun setelah didesak oleh Laras agar tak terus menerus Arslan menerima caci serta makian dari ayahnya. Sering kali suara Arslan bergaung kala sudah berada di batas sabar yang pemuda itu miliki, “Papa enggak pernah sayang sama aku. Iya, kan, Mi?”

Yang bisa Laras lakukan hanya memeluknya. Menumpahkan air mata untuk meredakan amarah Arslan. Tingkat kemiripan mereka berdua sebenarnya sama. Yang membedakan hanya lah raut wajah Arslan lebih banyak didominasi oleh dirinya.

“Sayang, Nak. Sayang.” Hanya itu mantera yang berhasil meredupkan kegamangan Arslan. Belum lagi, kalau Alif sengaja menggunakan ibunya sebagai ancaman, yang bisa Arslan lakukan adalah bersimpuh di kaki ibunya. Memohon belas kasih dari sang ayah agar murka itu tak terus menerus ibunya terima. Juga segera menuruti apa permintaan ayahnya.

Selama bertahun-tahun mereka hidup dalam belenggu Alif Mahesa. Tak ada yang membela mereka. Semuanya ditekan agar terlihat sempurna oleh Alif tanpa peduli, kecacatan telah terjadi demikian sempurna dalam rumah besarnya itu.

Segera ia sambar ponsel yang ada di sampingnya. Menyentuh panggilan terakhir yang ia lakukan kemarin sore dengan sang putra. Tak butuh waktu lama baginya agar sambungan teepon itu direspon.

“Mami?”

“Mami ganggu kamu, Nak?” tanya Laras sembari menormalkan diri.

“Enggak, Mi. Mami kenapa? Masih pusing? Bilang Rani panggilkan dokter Anton saja. Mami buat Ar enggak tenang sebenarnya. Nanti sore Ar pulang, ya, Mi.”

Laras terharu. Hatinya menghangat karena putranya yang selalu bisa membuat gembiranya kembali. “Enggak, Nak. Pusing Mami sudah berkurang jauh sekali.”

“Mami enggak perlu khawatir sama Ar di sini. Tapi nanti sore Ar pulang, kok. Kangen Mami.”

Wanita paruh baya itu belum mau melunturkan senyum cerahnya. Secerah cahaya mentari sore hari yang sejak tadi menemaninya menikmati cangkir teh walau hatinya carut marut. Namun mendengar suara putranya di ujung sana terdengar baik-baik saja, ada kelegaan tersendiri yang bisa ia rasakan kini.

“Belum ingin punya kekasih, Ar? Biar enggak kangen terus sama Mami.”

Di sana, sang putra berdecak. *“Perempuan itu bikin pusing. Mending kencan sama Mami aja.”*

Gelak Laras berderai. “Riga enggak ada beri kamu perjalanan dinas? Semingguan ini?”

“Enggak ada, Mi. Kami lagi sibuk banget mau rapat besar seminggu lagi. Kak Riga juga tumben sekali kumpulkan semua jajaran direksi Djena. Menurut Mami, kira-kira ada apa?”

Ada duri yang menusuk tenggorokan Laras demikian telak. Anaknya sudah tahu kapan rapat itu terselenggara. Menghindarkan Arslan dari rapat itu jelas sudah bukan pilihan lagi.

“Ar rasa, Kak Riga sudah buru-buru ingin melepas Djena,” kata sang putra dengan nada pelan. Sarat sekali rasa kehilangan.

“Kamu enggak suka?”

Ada kekeh di sana yang bisa Laras tangkap. *“Aldrich Riga Angkasa kalau sudah bekerja itu dalam taraf perfeksionis, Mi. Bahkan kesalahan Ar yang kecil saja, bisa terlihat olehnya. Sayang aja kalau dia undur dari kepemimpinan Djena.”*

“Dan … apa yang mau kamu lakukan kalau Papa memimpin seperti keputusan direksi beberapa bulan lalu?”

Ada jeda cukup lama sebelum helaan napas panjang dari Arslan keluar. “Ar kembali ke Malaysia aja. Enggak ingin bekerja di bawah Papa.”

Ada kelegaan tersendiri yang tercipta dalam benak Laras. Setidaknya, pilihan Arslan adalah yang putranya sukai. Tak akan ia halangi toh … putranya kemungkinan bekerja di bawah Alif adalah kecil. Minim sekali mengingat banyaknya pasal yang akan menjerat suaminya.

Ia harus kuat. Demi Arslan yang jangan sampai tersentuh kekejian Alif.

“Mami dukung kamu kalau begitu, Nak.”

“Benar, Mi?” Ada getar bahagia di sana yang terucap dari bibir Arslan. Benaknya membayangkan binar ceria di wajah putra tunggalnya itu.

“Iya. Mami serius.”

“Atau kita pindah ke sana, Mi. Biar Mami tenang. Enggak terus menerus tertekan karena Papa.”

Ceria dalam wajah Laras lesap begitu saja.

"Ar tahu, Papa enggak pernah mencintai Mami. Ar yang akan beri cinta sebanyak-banyaknya untuk Mami. Ar enggak butuh perempuan yang bikin pusing. Cukup Mami yang Ar sayangi, cintai, kagumi, teladani."

Air mata Laras jatuh begitu saja.

"Karena Mami, Arslan bisa seperti ini. Tunggu Ar sukses tanpa nama Papa di belakang Ar, ya. Tunggu Arslan. Arslan janji."

Part. 65
Preparation

"Vin, gimana semua berkas? Siap?" tanya Riga tanpa mengangkat pandangannya. Matanya terus tertuju pada berkas yang sejak pagi menyita konsentrasinya. Penjualan naik, di bawah Arslan, jalannya tim marketing cukup membawa dampak yang signifikan.

Riga cukup terkejut dengan banyak gebrakan baru dari Arslan terkait dengan jalannya tim marketing. Selama itu untuk kebaikan Djena dan masih masuk dalam logika Riga, maka persetujuannya akan ia berikan penuh. Dan hasilnya, seperti yang tengah ia periksa. Naik signifikan dan cukup baik diterima dalam laporan setiap bulannya.

"Sudah semua, Pak."

Untuk kali ini, pria itu mengangkat pandangannya. "Termasuk untuk rapat besar tiga hari lagi?"

Tanpa ragu, Vino mengangguk. "Semuanya sudah siap, Pak."

Ada seringai puas yang kentara sekali terbit di sudut bibir Riga. Bayangnya nanti ketika rapat besar itu berlangsung, wajah Alif Mahesa yang terkejut dengan segala fakta yang ia ungkap. Juga pihak kepolisian yang meringkus dan … memancing Alan untuk bertindak saat

itu juga. Karena hemat Riga, Alan pun ada di balik rentetan peristiwa yang terjadi dalam keluarga Xena.

Sungguh menjijikkan. Riga tak pernah membayangkan akan bertemu model orang tamak bin serakah macam Alif. Menghalalkan segala cara untuk membalas dendamnya serta menghancurkan apa yang tak ia sukai dengan demikian kejam. Riga sendiri memendam sakit hati pada sosok pria paruh baya itu. Bagaimana akhirnya Riga dipisahkan dengan Vally lantaran kecelakaan yang terjadi.

"Saya harap kali ini, semuanya bisa selesai, ya, Pak."

Riga mengangguk atas respon Vino. Meminta asistennya itu untuk duduk di depannya walau ada kernyit ragu di wajah Vino. "Terima kasih, Pak," katanya sesaat sebelum dirinya duduk di sana. Jarang sekali Vino terlibat obrolan dengan Riga di ruang ini. Kecuali mendiskusikan sesuatu itu pun Riga hanya berkata sesingkat mungkin.

"Kamu bekerja sangat baik, Vin. Saya berterima kasih atas kerja keras kamu."

Vino menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Canggung. "Sama-sama, Pak. Saya hanya merasa, keadilan harus berdiri."

Riga menyetujui ucapan Vino. "Dan jangan lupa, atur sedemikian rupa pada Biyan mengenai keluarnya Jess juga Xena. Saya enggak mau ada sorot curiga mengarah pada mereka berdua." Ia menekan pada Arslan karena dua gadis itu sebelumnya tinggal di rumah milik Hanif.

Seolah tahu akan perintah yang Riga beri, Vino gegas mengangguk. "Baik, Pak. Sudah saya atur dan kerja sama dengan Bu Narti juga. Biar enggak timbul curiga berlebih."

Pria itu lagi-lagi mengangguk paham. "Menurut kamu … kali ini kita akan berhasil? Ini pertama kalinya kita bongkar semua kejahatan Alif Mahesa di depan umum."

"Perhitungan saya, kita menang telak. Hanya saja, saya masih mengkhawatirkan Alan, Pak." Vino memberanikan diri untuk menatap mata sang bos, di mana kini, mata hitam itu menatapnya dengan sedikit keraguan.

"Jangan sampai kita lengah kembali, Vin. Jangan sampai."

Vino mengangguk yakin. “Akan saya pastikan itu terutama di dekat Non Xena.”

“Kamu benar. Terutama untuk Xena.”

Hingga sosok Vino keluar ruangannya, pikiran Riga penuh dengan sosok Xena. Peringatan untuk menjaga Xena kali ini, harus benar-benar tanpa cacat. Dan akan ia pastikan hal itu terjadi. Bayang gadis itu kembali terbayang dalam pelupuk matanya. Caranya menatap serta senyum yang selalu menghias bibir merekahnya, tak pernah luntur untuk Riga simpan di hati. Dan akan ia pastikan kalau semua keceriaan yang Xena punya, akan terus terjadi hingga nanti.

Pada saat batasnya telah tiba.

Samar, di antara bayang Xena yang ceria itu, juga terngiang kata-kata Ronald juga Kaliandra. Ah, jangan lupakan satu sosok lain yang turut serta menambah pikirannya; Larasati dinandirdja. Mereka tak salah mengemukakan ucapan. Terutama Kali. Di mana sungguh, entah kenapa Riga justru memikirkan ucapannya itu. Dia … pria yang gagal. Padahal ia ingin sekali meremukkan Kaliandra dalam sekali genggam namun, justru dirinya yang terpengaruh. Sial sekali. Yang mana pengaruh itu membuat Riga mendadak memiliki pemikiran lain.

Dering ponsel yang ada di nakas, membuyarkan lamunnya.

Xena:
Kak, hari ini aku masak ayam goreng mentega. Nanti pulangnya jangan telat, ya.

Senyum Riga terukir. Matanya terpusat pada deret kata yang baru saja muncul di layar. Berulang kali. Sudah tiga hari ini, hari-hari Riga makin menyenangkan. Bagaimana tidak? Sejak hari di mana Riga putuskan agar dua gadis itu tak lagi bekerja di sana sebagai office girl—Riga sama sekali tak bisa membayangkan Xena

mengerjakan pekerjaan samarannya itu, gadis itu bertambah banyak keberadaannya di hati Riga.

Ada sesuatu yang membuat Riga buru-buru menyelesaikan pekerjaannya. Tiba di apartement, disambut Xena dengan senyum lebarnya. Belum lagi, ketika Riga izinkan untuk lebih lama menyentuh dapur—itu pun setelah mendengar langsung dari bibir Jess kalau sekarang Xena sudah pintar menggunakan dapur. Dan benar. Masakan yang Xena buat, menggugah selera dan lezat. Sungguh, waktu yang pernah kosong di antara mereka berdua ternyata benar-benar dimanfaatkan Xena dengan baik.

Bahkan rasa kopi yang Xena buatkan, sudah membuat angannya bekerja jauh. Ditambah dengan masakannya? Sudah tak ada yang Riga inginkan kecuali dengan segera untuk menyantapnya. Walau hatinya perlu ia tahan sedemikian rupa, untuk perlahan juga melepas Xena di ujung batasnya nanti.

Hatinya terlalu malu atas apa yang pernah ia perbuat hingga Xena mengalami kejadian mengerikan itu. Pemikiran itu terus saja terngiang dalam benaknya. Disingkirkan dengan banyak cara pun, Riga tak sanggup untuk memungkirinya.

Menghela napas pelan, ia pun membalas pesan dari Xena-nya.

Riga. A :
Oke. Aku segera pulang. *Can't wait for your dish.*

Jess mencebik. Matanya menatap Xena penuh curiga sejak tadi. Terutama ketika senyum di wajahnya lagi-lagi tak mau luntur. "Om Hwat lo balas apa, sih? Penasaran banget gue."

"Apa, sih?" elak Xena dengan pipi yang makin bersemu ronanya. "Cuma dibalas segera pulang, kok."

Jess percaya? Tidak sama sekali.

“Nona Muda kalau jatuh cinta beda, ya?” ledek Jess tanpa ampun.

“Jess,” erang Xena tak terima. “Macam lo enggak pernah jatuh cinta aja, deh!” Bibirnya mencebik yang justru semakin membuat lawan bicaranya tergelak.

“Pernah. Tapi enggak sampai seperti lo, Na. Om Hwat efeknya dahsyat juga, ya, Na. Pantas aja Rubah sinting karena enggak dapat perhatian Om lo.”

Ingin rasanya Xena larut dalam tawa yang Jess buat tapi tidak. Ia justru melenyapkan cerah di wajahnya. Pikirannya penuh dengan sosok Kaliandra, di mana matanya yang berkobar rasa benci padanya. Juga peringatan untuk tak muncul di depan Riga tanpa ampun. Dua hal itu yang kini berkuasa di kepalanya.

“Na? Lo kenapa?” Jess menangkap hal lain dari sorot mata Xena yang terlihat meredup. Semangatnya tadi entah hilang ke mana padahal Jess sudah tak lagi meledek.

“Gue jadi kepikiran Rubah, Jess,” keluhnya. Mengambil salah satu bantal sofa untuk ia dekap. Meletakkan ponselnya di meja ruang tamu dengan pelan. “Gue … macam perempuan perebut kebahagiaan orang aja. Padahal sebentar lagi mereka mau nikah, kan?”

Jess berdecak kesal. “Eh … yang merebut itu Rubah. Lo sama Om lo itu, ditakdirkan sama-sama. Kenapa pusing sama dia, sih? Om lo sendiri enggak milih dia, kan? Dia lebih milih lo. Gue yakin banget.”

Xena mengangkat matanya untuk menatap Jess yang menggebu. “Lagian, dia itu licik, Na. Toh … dia bekerja di bawah perintah tante lo, kan?”

Gadis berambut pendek itu mengangguk.

“Dan apa dia jalankan perintah terakhirnya?” Belum sempat Xena berkata, Jess sudah melengkapi kata-katanya. “Enggak. Dia justru memanfaatkan moment di mana seharusnya dia jaga lo dengan baik, malah menjauhkan lo dari semuanya. Oke lah berita kematian lo enggak perlu disebarkan tapi paling enggak, hidup lo

enggak seperti saat di Bandung. Dia licik, Na. Licik. Persis seperti julukan kita ke dia, Rubah. Rubah sialan!"

Xena terkekeh. "Tapi … apa yang dia bilang itu benar, sih, Jess," kata Xena pelan. "Adanya gue bikin orang di sekitar gue ini terancam bahaya."Xena mengangkat tangannya tak ingin ada jeda dulu sebelum ia selesaikan bicaranya. "Termasuk lo, Jess. Jangan pungkiri hal itu."

Jess tadinya ingin bersuara tapi ucapannya tertelan begitu saja. Hening lalu menyapa dan berlama-lama menemani mereka kini.

"Dan … apa yang mau lo lakuin sekarang, Na?" tanya Jess hati-hati. Di sampingnya, Xena makin tenggelam mendekap bantal dengan ujung rumbai di tiap sudutnya.

"Gue cuma berharap banget, semuanya kembali. Semua yang pernah Uncle Alif lakukan, dapat balasan yang setimpal. Juga untuk teman-teman lainnya biarpun, yah … gue enggak terlalu kenal mereka tapi lewat lo, gue kenal sebagian ceritanya. Iya, kan?"

"Kalau itu gue tahu, Na. Untuk hati lo sendiri?"

"Hati? Hati gue kenapa memangnya?"

Jess mengerang frustrasi. Kadang bicara dengan Xena ini memang membutuhkan sedikit penjabaran yang lebih jelas karena entah kenapa, kadang Xena mendadak lama berpikir. Atau sengaja? Pura-pura polos? Ck!

"Enggak usah sok polos, Na!"

Xena? Tergelak. "Lho, bukan sok polos. Gue bertanya, kenapa sama hati gue. Hati gue di sini, Jess. Enggak ke mana-mana."

"Lo yang bilang sendiri, lho, kalau merasa seperti perebut," Jess masih berdecak saking sebalnya. "Terus? Apa yang mau lo lakuin sekarang?"

Untuk jenis pertanyaan ini, ia sendiri belum tahu harus menjawab seperti apa. Ia sendiri masih bingung untuk menentukan sikap. Di sisi lain, sungguh, ia bahagia sekali untuk beberapa hari belakangan di mana ada Riga di dekatnya. Hangatnya pria itu kembali bahkan lebih dari segala hal yang Xena ingat. Rasa ingin memiliki pria itu lekat sekali Xena rasakan. Tapi …

“Gue enggak tahu,” lirihnya pelan.

“Lo cinta sama Om lo, kan?” tanya Jess dengan nada gemas.

“Sebenarnya secara teknis dia bukan Om gue, Jess. Gue panggil seperti itu karena kesal, dia bawa Kaliandra pas itu. Pas ulang tahunnya di mana gue sudah siapkan banyak kejutan, eh … gue yang mendapat kejutan.”

Jess tergelak. “Gila. Dari kapan lo suka sama Kak Riga? Gitu, ya? Aneh banget gue manggil dia Kak Riga.”

Xena hanya mencibir respon Jess yang menurutnya menggelikan itu.

“Dari kapan, Na?”

Gadis itu mengedikkan bahu. “Enggak tahu dari kapan. Mungkin …” Xena tampak berpikir sejenak. Menggali ingatannya akan permulaan rasanya pada Riga yang telah berubah. “Mungkin saat dia curi cium pertama gue.”

Jess? Berderai dalam tawa yang sampai membuat sudut matanya basah. “Wah … dalam banget berarti.”

“Sudah ah. Cerita tapi diledek terus.”

“Tapi lo serius polos banget. Sampai enggak bisa membahasakan semua yang Kak Riga perbuat ke lo. Saking, ya, Na?”

Kening Xena berkerut. “Saking?”

“Iya. Saking cintanya sampai lupa, kalau sudah diperawanin sama dia.” Kali ini, Jess menaik-turunkan alisnya. Matanya jenaka sekali membuat Xena makin kesal.

“Eh! Gue enggak diperawanin!”

“Alah. Gitu masih bohong, Na.”

Xena memejam sejenak. “Gue serius, Jess. Kami memang tidur berdua, secara teknis itu benar. Tapi kalau Kak Riga sampai yah … *you know? Making love?”* Gadis itu menatap Jess dengan penuh pertimbangan. Menghela napas pelan sebelum melanjutkan bicara. “Kak Riga enggak sampai berbuat seperti itu ke gue.”

“Serius?” Jess terperangah. Tak percaya atas apa yang baru saja Xena katakan. Ia pikir … ya Tuhan! Tak

sekali dua kali Jess melihat Riga keluar dari kamar Xena. Atau sebaliknya. Di apartement ini ada tiga kamar tidur di mana kamar ketiga kini ditempati Jess.

Xena mengangguk yakin. “Ada beberapa cara untuk memuaskan tanpa harus seperti itu, kan?”

Jess tergelak. “Sial. Gue pikir lo polos banget. Ternyata enggak.”

“Gue belajar dari ahlinya.”

“Iya, lah! Om Hwat lo itu pasti tingkatnya pro.”

Xena menggeleng saja.

“Tapi, Na, hebat juga Om lo bisa nahan kayak gitu. Dulu Roy mana mau kalau cuma pakai tangan atau mulut.”

“Jesslyn!!! Bahasanya bisa diperhalus?”

Jess tergelak. “Tapi benar, kan? Kalau enggak pakai dua hal tadi, pakai apalagi? Secara lo masih segelan.”

“Sial banget mulut lo kalau berucap.”

“Tapi lo sadar ngelakuinnya, kan, Na? *I mean*, Kak Riga enggak menekan dirinya ke lo? Mungkin saking rindunya, saking … yah, bergairahnya?” Kali ini tawa Jess dilesapkan sejenak. Matanya memandang Xena serius. Membuat sahabatnya itu menegakkan punggung.

“Gue sadar banget, kok. Dan merasa enggak tertekan. Semuanya kayak natural aja. Dan … gue merasa, Kak Riga benar-benar memperlakukan gue selayaknya ratu. Lembut banget.”

Jess mencibir. “Nah sudah kayak gitu, kok, lo ragu untuk terus berhubungan sama Kak Riga? Jelas Rubah yang merebut kebahagiaan kalian gini. Dia punya misi tersendiri dari kejadian ini buat kepentingan pribadinya. Apa namanya kalau bukan culas? Sakit jiwa kalau gue boleh bilang.”

Xena tadinya ingin melempar Jess dengan bantal yang ada di dekapnya andai sahabatnya itu tak berhenti tertawa. Namun ucapannya barusan membuat Xena mengurungkan niat itu bulat-bulat. “Menurut lo seperti itu?” tanya Xena pelan. Matanya menerawang jauh ke depan. Seolah kembali ia diingatkan bagaimana kata-kata bernada ancaman yang meluncur sempurna dari

Kaliandra, adalah balasan yang harus Xena tebus lantaran kebaikan hatinya.

Yang ternyata … semua adalah rekayasa atas perintah dari Larasati, tantenya.

"Jelas, lah! Dia yang memanfaatkan moment pas banget buat misahin kalian." Jess memilih pindah posisi duduk. Merangkul Xena tanpa aba-aba yang membuat sahabatnya itu memekik kaget. Matanya mendelik tajam pada Jess yang justru menyeringai tanpa dosa. "Gue yang orang luar, baru beberapa kali bertemu Kak Riga, sudah sangat paham kalau dia enggak bisa berpaling dari lo, Na. Yah … biarpun gue rasa usianya jauh di atas lo, tapi dengan tampang seperti itu? Wah … kalau gue, sih, menyerahkan diri dengan pasrah aja. Terserahlah mau diapain aja."

"Gila lo lama-lama."

"Yah, Na. Lo enggak tahu, sih, betapa banyak yang bicarain Kak Riga di kantor. Sayang aja dia dingin juga kaku gitu. Coba sering senyum, ehm …" Jess menjentikkan jari. "Semua staff cewek di Djena pasti bikin fansbase di mana Riga jadi idola baru. Sumpah!"

Mau tak mau, Xena tergelak. "Ada-ada aja lo."

"Dan dia cuma hangat sama lo, Na." Kali ini, Jess melenyapkan senyum serta seringat jahilnya. Nada bicaranya pun serius. "Tatapannya juga beda ke lo, Na, kalau lo ragu dengan pemikiran sendiri. Gue orang luar pun bisa merasakan itu, Na."

Xena tak tahu harus merespon apa. Sebagian besar hatinya kagum akan pengamatan Jess padanya.

"Lo bukan perebut, Na. Bukan."

Bertepatan dengan hal itu, bel apartementnya berbunyi. Membuat mereka saling bersitatap.

"Gue aja yang buka," kata Jess menghalangi Xena yang akan bangun dari duduknya.

Part. 66
Kaliandra's Visiting

Jess tak mau menyingkir barang sejenak. Matanya menatap wanita cantik berambut *ash brown* ini dengan pandangan sinis. Sementara di depannya, wanita itu tampak santai menikmati cangkir teh yang disajikan. Rasanya Jess ingin menabur racun paling mematikan agar sosok wanita itu segera lenyap dari hadapannya.

Ekor matanya pun memperhatikan Xena yang jauh-jauh-jauh lebih tenang ketimbang terakhir kali Jess ingat, mengenai pertemuan mereka. Jikalau Jess ingin sekali meneriakan banyak hal, sepertinya Xena memilih sang lawan bicara untuk lebih dulu bersuara. Entah apa yang ada di benak Xena kali ini karena sejak tadi hingga sepuluh menit lalu, obrolan mereka kelewat santai. Tiba-tiba saja kunjungan itu datang tanpa bisa mereka tolak.

Dan kenapa juga Rubah bisa menekan bel apartement ini? Apa dirinya mendapat akses? Sial. Jess lupa kalau wanita jelmaaan Rubah berekor sembilan bernama Kaliandra Sofyan adalah tunangan sang pemilik hunian ini. Andai bukan karena Xena yang memberi kode agar dirinya banyak menelan kata sabar, mungkin Kaliandra sudah ia sembur dengan banyak makian.

Seenaknya saja memanfaatkan keadaan Xena! Jess memang sudah yakin, ada alasan tersendiri yang wanita ini sembunyikan. Dan terbukti. Tak akan ia beramah tamah pada orang yang mengambil keuntungan dari orang lain untuk kepentingann sendiri. Apalagi sampai ia berani menyentuh Xena? Jess yang akan membalasnya. Tanpa perlu menunggu persetujuan siapa-siapa termasuk Riga.

Beruntung sekali, ia tak memilih pulang ke rumah Xena. Walau di sini Jess sering mencibir Xena yang tampak malu-malu kalau tengah bersama Riga. Kentara sekali dua orang itu dimabuk asmara. Lagi pula di mata Jess, mereka berdua memang serasi. Yang satu, kaku dan dingin serta jarang sekali bicara. Sementara satunya, lembut serta terpancar ketulusan tersendiri dari diri Xena. Jess sendiri bingung, apa kadar peka Xena ini amblas di titik nol? Hingga tak menyadari pesonanya?

Sementara wanita di depan mereka, tak menurunkan sama sekali tingkat waspadanya. “Kamu terlihat sehat, Xena,” kata Kali pelan. Meletakkan pelan cangkir tehnya. Sorot matanya yang tak berkurang sedikit pun dari kebencian yang terus saja menguasai hatinya akan sosok gadis di depannya ini. Ditambah dengan seenaknya ia kembali tanpa … ya Tuhan! Bisa-bisanya ia lengah! Euforia di mana sebentar lagi Riga menjadi miliknya membuat ia alpa. Padahal timing yang pas setelah ia menikah nanti, Xena baru akan ia dijemput dan dibawa ke rumah Laras.

Semuanya sudah ia rencanakan dengan sempurna. Sangat. Segalanya telah ia perhitungkan. Memanfaatkan sikap masa bodo dari Riga mengenai hari bahagianya. Yang ada di kepala pria kaku itu, hanya kerja, kerja, kerja, dan kerja. Tak ada hal lain. Bahkan sering kali kunjungannya ke apartement, hanya berakhir ia yang tertidur sendirian di kamar tamu. Mana pernah Riga membuka aksesnya kembali seperti yang pernah mereka lakukan. Itu pun di apartement miliknya. Bukan di sini.

Seolah, apartement ini adalah tempat yang sakral untuk sang pria. Mencoba dengan amat menahan gejola

amarah tiap kali mereka tengah bicara, Riga dengan seenaknya meninggalkan dirinya. Masuk ke dalam kamar Xena dan tak pernah kunjung keluar hingga pagi menyapa.

Sialnya, hal yang Riga lakukan atas dirinya semakin membuatnya penasaran. Ingin segera menundukkan Riga agar tak lagi mengingat Xena, gadis bodoh yang sangat dibencinya ini.

Alih-alih hal itu terjadi, gadis itu justru muncul dan merusak semua rencananya. Belum. Belum keseluruhan rencananya. Ia masih memiliki satu kartu mati milik Riga. Yang ia rasa, cukup ampuh membungkam pria yang tengah terbakar amarah saat beberapa waktu mereka bicara. Kegagalannya menjaga Xena. Segala hal yang berkaitan dengan Xena, sangat menganggu perasaan Riga. Kali sadar betul akan hal itu dan memilih kembali mencoba peruntungannya.

"Puji Tuhan, Xena baik."

Konyol. Bisa-bisanya ia tak terpengaruh dengan intimidasi yang Kaliandra buat. Justru wajah sok polos itu tersenyum kecil. Seolah mengejeknya dengan seringai yang tercetak di bibirnya itu. Tak banyak yang berubah dari terakhir kali ia bertemu Xena. Masih dengan luka di pelipis kirinya. Dibiarkan semua orang memandangnya dengan keadaan seperti itu? Ah … bodohnya Kaliandra. Ia mempergunakan wajah yang kini tak lagi sesempurna sebelumnya untuk meminta belas kasih.

Harusnya Kaliandra paham akan hal itu. Ia berdecih pelan. Sorotnya makin tajam ke arah Xena juga sahabat liciknya itu. Juga Kaliandra demikian mudah diperdaya oleh bocah yang tak mengalihkan matanya ke mana-mana selain mengawasi Kaliandra.

Mereka bisa apa memangnya? Kalau bukan karena di orang-orang di belakang mereka, dua bocah ingusan ini sama sekali tak memiliki taring. Benar.

Ia datang ke sini bukan tanpa tujuan. Kalaupun Xena datang ke sini karena Djena, Kaliandra masa bodo. Djena bukan urusannya. Pun Riga yang andaikata tak lagi

bekerja di sana, Kaliandra tak jadi soal. Calon suaminya itu pintar dan pastinya banyak tawaran yang lebih baik dari Djena. Kaliandra yakin sekali akan hal itu.

"Tante ada yang mau dibicarakan? Dua jam lagi Kak Riga datang. Aku enggak mau ada drama di sini."

Kaliandra terperangah. "Apa kata kamu? Kamu mau atur saya?"

Gadis itu menggeleng dengan senyum kecil yang dirasa makin memuakkan. "Aku cuma enggak mau ada drama. Kalau Tante datang ke sini untuk bersama makan malam, aku persilakan. Tapi kalau ke sini untuk membuat huru hara, aku enggak segan tarik Tante keluar."

Kaliandra menggebrak meja. Tak peduli bunyinya tiba-tiba membuat pekak yang cukup keras di ruang tamu. Jess melotot tajam ke arahnya, bersiap untuk melindungi Xena namun, gadis itu tampak santai dengan cangkir teh yang sempat ia angkat tadi.

"Jaga sikap Tante!" Jess hampir ingin berdiri menantang wanita yang semakin diperhatikan, semakin membuat amarahnya makin tinggi. Kalau bukan karena Xena yang menariknya agar kembali duduk, Jess rasa dirinya sudah bergelut mesra menarik rambut panjang Kaliandra. Sampai botak kalau perlu. Begitu pikirnya.

"Kamu?!" tunjuk Kaliandra tanpa peduli Jess yang meradang dengan tingkahnya. "Jangan kurang ajar, ya! Seharusnya kamu berterima kasih karena saya! Saya yang selamatkan kamu!!!"

Xena mengangkat pandangannya dari tepian cangkir yang baru saja ia sesap. Meletakkan pelan di mana cangkir milik wanita yang tadi berteriak ke arahnya, isinya tumpah. Pelan, mengusap lengan Jess agar lebih tenang. Xena tahu, kalau sahabatnya itu sudah sangat geram akan kelakuan wanita rubah berekor sembilan yang ada di depannya ini.

"Sudahkah Xena ucapkan terima kasih?" Mata yang terbiasa teduh dan hangat dalam menatap lawannya, kini tajam sekali menantang. Tak ada gentarnya sama sekali.

“Ah … Xena lupa kalau Tante menyelamatkan pun atas dasar perintah.”

Kaliandra menggeram kesal. Tangannya terkepal kuat. Matanya berkilat marah. “Kamu!”

“Itu kenyataannya, kan? Kalau Tante tiba-tiba hilang ingatan, Xena bisa kembali mengulang kata-kata Tante Laras. Hidup Xena adalah nyawa Tante Kali. Xena tak bisa diselamatkan, maka Tante Kali lebih buruk mendapat akibatnya.”

Dinikmati dengan sangat bagaimana ekspresi wajah Kaliandra yang kian kelam dimakan amarah. Walau sebenarnya ia tak ingin berucap seperti barusan, hanya saja, ucapan Jess tadi menggema sempurna di kepalanya.

Jess benar. Wanita ini memanfaatkan apa yang tengah terjadi dan turut serta mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan Laras padanya. Saat Xena bercerita, tanpa ada yang ditutupi dari Laras, kakak kandung dari ayahnya itu berang. Xena bisa merasakan tulusnya kasih sayang yang Laras miliki untuknya. Kendati tak pernah terucap sejak lama tapi Xena percaya, Laras ada di pihaknya.

“Xena kembali bukan untuk Kak Riga. Kalau memang Xena kembali karena Kak Riga, aku enggak yakin Tante masih bisa bernapas hingga detik ini.”

“Jaga bicara kamu!”

Xena hanya tersenyum kecil. “Xena mengatakan hal yang sebenarnya, kok.”

Kaliandra harus tenang. Benar. Ia harus menjaga emosinya dengan penuh penekanan. Berkali-kali ia menghela napas panjang, sorotnya mulai bisa ia kendalikan. Tak boleh ia terpancing atas apa yang Xena ucapkan. Gadis kecil ini pintar. Tak mudah dikalahkan begitu saja. Ia harus memasang cara khusus untuk menjalankan sisa rencananya. Agar tak terlalu berantakan dan tujuannya tercapai; menikah dengan Riga.

“Bagus kalau kamu kembali bukan untuk Riga. Artinya kamu tahu dan menyadari kalau hubungan kami sudah ke arah yang lebih serius.”

Xena sedikit mencengkeram tepian sofa cukup kuat.

"Lagi pula apa yang pernah saya katakan itu benar adanya. Kamu itu ancaman yang bisa membuat Riga celaka. Sementara saya?" Kali berdecih pelan. Menyibak perlahan rambutnya yang panjang. Sorot matanya tajam ke arah Xena yang tak ada keraguan di dalamnya menantang Kaliandra hingga detik ini.

Sejak awal mereka bertemu, Xena terlihat lemah, lembut, serta tak berdaya. Akan tetapi, Kaliandra salah. Di balik semua hal yang Kaliandra pikirkan, menekan Xena sedemikian kuat agar menyingkir, tersimpan kekuatan besar yang cukup membuat Kaliandra gentar. Gadis itu tak takut dengan ancaman.

Namun ….

"Tante benar. Aku ancaman untuk Kak Riga. Setiap yang berdekatan dengan aku, bisa terancam."

Kali menyeringai puas. Tebakannya benar. Ia hanya tinggal menunggu apa yang akan Xena bicarakan.

"Termasuk Tante, kan?" Tenang sekali Xena bicara. Seolah apa yang baru saja meluncur dari bibirnya serupa peringatan besar yang tak terelakkan.

"Apa maksud kamu?"

"Semua yang berdekatan dengan Xena, pasti terkena dampaknya. Termasuk Tante. Tante sendiri yang memberi peringatan. Tadinya … aku pikir hanya untuk orang-orang tertentu tapi ternyata aku salah."

Entah kenapa, ucapan itu membuat bulu kuduk Kaliandra meremang. Juga ekspresi datar yang Xena perlihatkan serta ketenangan yang ada, sungguh membuat dirinya mendadak diselimuti perasaan aneh.

Ia pernah merasakan perasaan tak mengenakkan ini. Ingatannya digali demikian cepat untuk memutar kapan saat terakhir kali dirinya dibuat seperti ini. Larasati Dinandirdja. Benar. Wanita itu. Wanita paruh baya yang selalu tampil elegan juga berkelas karena strata sosial yang dimilikinya. Caranya bicara membuat orang di sekitarnya sedikit sukar bernapas. Segala yang terucap dari bibirnya, entah kenapa segera mendapat angguk yang

cepat. Gestur tubuhnya anggun tapi dalam sekali jentik, bisa menghancurkan apa yang terlintas di kepalanya.

Dah … di depannya kini, aura yang sama kembali ia rasakan. Mirip sekali.

"Xena hanya bertanya sekali dan jawaban jujurlah yang Xena inginkan."

Kaliandra tak sanggup untuk sebatas melarikan diri dari tatapan tajam yang Xena beri.

"Apa motivasi Tante menyembunyikan kebenaran yang seharusnya aku tahu?"

Hening. Yang mana hening yang menyapa mereka kini, benar-benar membuat Kaliandra tak bisa lagi menganggap enteng lawan bicaranya. Bocah ingusan itu ternyata benar-benar seorang Dirdja. Yang tak mudah untuk diancam dan ditekan padahal ia pernah membuat Xena tak berdaya. Tak ada tuntutan yang keluar dari bibir gadis itu. Tapi sungguh, semua kata-kata yang meluncur barusan seperti alarm tersendiri baginya.

"Kalau Tante memang menginginkan Kak Riga, Xena tak pernah menghalangi."

Satu desah lega keluar dari Kaliandra namun,

"Pernahkah Tante berpikir, kalau keterlambatan aku kembali berakibat sangat fatal? Bahkan bagi Tante sendiri?"

Kening wanita itu berkerut. Tak mengerti apa yang Xena katakan.

"Karena saat Alif Mahesa berkuasa … semuanya, Tante. Semua. Tanpa ada sisa." Xena jeda sejenak ucapannya sebelum akhirnya ia kembali bicara. "Akan dihabisi."

Tawa Kali berderai. Ya Tuhan! Sungguh terlalu percaya diri sekali Xena mengatakan hal ini!

"Uncle Alif Mahesa adalah pembunuh orang tua Xena kalau Tante belum tahu. Yang menginginkan Djena lebih dari apa pun yang dimiliki olehnya."

Hal itu sudah Kaliandra ketahui.

"Tapi … di balik semua yang Uncle Alif lakukan, ada sosok lain yang lebih kejam. Siap menerabas siapa saja

yang menghalangi tujuannya, termasuk Tante. Yang menyelamatkan Xena tapi enggak memberitahu kapan seharusnya Xena kembali."

Kaliandra mengerjap pelan. Tawanya makin lama hilang karena di depannya, dua gadis itu sama sekali tak menunjukkan ekspresi lain kecuali datar.

"Jadi … hutang nyawa Xena telah lunas. Di hari di mana Xena menginjakkan kaki di rumah. Karena kalau Tante hanya ingin memanfaatkan keadaan untuk kepentingan sendiri, yakinlah, pernikahan kalian tak pernah terjadi."

Xena memilih bangun dari duduknya. Diikuti Jess yang mengimitasi geraknya. "Xena enggak butuh ucapan terima kasih dari Tante di masa depan nanti. Di mana Tante akan terus mengingat hari ini." Ia pun sedikit menoleh pada wanita yang masih duduk di tempatnya. "Hari di mana Xena meminta pada Tante Laras agar jangan menutup kehidupan seorang Ajeng Kaliandra Hadinata Sofyan. Yang mana jika kembali, bukannya kehidupan yang didapat, tapi kesengsaraan."

Part. 66
Final Decision

"Kak Riga." Xena tahu kalau tengah ada yang mengganggu pikiran pria yang kini berdiri menatap landscape Jakarta dari balkon. Pintu geser yang sebagian besar terbuat dari kaca itu, Xena tutup perlahan. Angin berembus makin kencang mengacak rambut serta cardigan yang ia gunakan untuk melindungi tubuhnya dari dingin yang menerpa. Belum lagi bising suara kendaraan di bawah sana sebagai nyanyian malam yang selalu melekat dari kota ini.

Pria itu menoleh, tersenyum seraya mengulurkan tangan yang tak butuh waktu lama untuk mendapatkan sambut. Genggamannya makin dipererat karena ia memang tak ingin gadis yang kini berjalan mengarahnya, kembali menjauh. Walau ... ragu yang berkuasa dalam hatinya makin jadi.

"Belum ngantuk?"

Xena menggeleng pelan.

"Dibiasakan tidur jangan terlalu larut. Enggak baik untuk kesehatan."

Gadis itu terkekeh. "Seharusnya Kak Riga menasihati diri sendiri." Kini Xena berada di sampingnya. Menatap lekat Riga yang masih tersenyum untuknya. Dari sekian

banyak kegiatan yang Xena lakukan bersama pria yang kakunya mulai turun, menyentuh rahangnya yang selalu ditumbuhi bulu halus adalah yang paling favorit. Mengusapnya pelan. Memperhatikan dengan perasaan bahagia saat Riga memejam akan sentuhannya.

"Sekarang aku enggak ingin tidur larut lagi. Ada kamu."

Xena berdecih tak percaya. Riga pekerja keras. Dedikasinya tinggi untuk masalah pekerjaan. Sejak Xena kembali pun, Riga masih sama sibuknya walau sudah berkurang jauh. Pulang selalu tepat waktu dan tak jarang pekerjaan yang biasanya dikerjakan, disingkirkan sejenak. Lebih banyak menemani Xena.

"Aku enggak yakin, sih, Kak Riga bilang seperti itu."

Yang Xena katakan membuat Riga tergelak. Dirapikan helai rambut yang cukup berantakan di wajah Xena serta mengetatkan kancing cardigan yang gadis itu pakai. "Masuk, ya. Dingin. Nanti kamu sakit."

Xena menggeleng. "Apa yang Kak Riga pikirkan?" Gadis itu memahami, ada sesuatu hal yang mengganggu pria yang tak lagi berjarak dengannya ini. Lekat sekali dirinya tenggelam dalam netra sekelam malam ini. Sejak masuk ke dalam apartement, walau makan malam dengan semangat, tatapan Riga berbeda.

Seolah ada tumpuk pikiran yang banyak membebaninya.

Gerak Riga terhenti sejenak, terpaku pada pertanyaan yang Xena utarakan barusan. Apa sekian lama ada bentang waktu di antara dirinya juga gadis yang masih menatapnya lekat ini, makin tajam feelingnya? Pertanyaannya tak bernada mendesak. Sorot matanya bertambah tegas kian hari walau keteduhannya sudah melingkupi Riga tanpa kendali. Kembali ia melanjutkan apa yang tadi terhenti; merapikan helai rambut Xena.

"Kamu." Riga tak berusaha menutupi apa yang memang menjadi ganjalan hatinya. Sedikit menunduk untuk mengecup singkat pelipis gadis itu. Yang mana justru dihadiahi cebikan dari Xena

Pun ia merotasi bola matanya. “Dipikir aku bakalan percaya, ya?”

Riga belum mau menurunkan tawa dari bibirnya. “Kenapa enggak percaya?” Segera, ia rengkuh pinggang gadis itu agar makin mendekat padanya. Untuk beberapa hari terakhir yang ia lewati bersama Xena, gadis itu sudah tak lagi terlalu canggung jika jarak mereka benar-benar dipertipis dirinya.

“Banyak hal yang seharusnya Kak Riga pikirkan ketimbang aku.” Xena sedikit mendorong Riga untuk menjauh. Melepaskan diri dan memilih menatap langit Jakarta malam ini.

“Apa kalau begitu?”

Sebagai jawaban, Xena mengedikkan bahu. “Aku enggak tahu isi kepala Kak Riga.”

“Jujur, aku takut.”

Sontak hal ini membuat Xena menoleh. Mendapati sebagian wajah Riga yang biasanya tegas dan kaku, entah dilihat dari depan maupun samping, kali ini rasanya berbeda. Ada sendu di sana. Sorotnya pun tak setegas biasanya. Ingin sekali Xena menyentuh lengan kekarnya sekadar mengurangi gundah yang dimiliki Riga saat ini. Benar dugaannya, kalau pria di sampingnya ini tengah bergumul dengan sesuatu.

Xena biarkan angin yang cukup kencang berembus. Kembali mengacak rambutnya yang telah rapi tadi. Pun Riga. Sudut mata Xena sesekali melirik ke arahnya yang malah terdiam akan ketakutan yang tadi ia suarakan. Apa? Kenapa? Xena tak tahu.

“Aku takut … aku gagal menjaga kamu lagi, Na.”

Gadis itu mengerjap pelan. “Gagal?”

Riga masih belum ingin menoleh pada gadis yang ia rasa menatapnya penuh harap agar menjelaskan maksud perkataannya. Memilih menatap langit yang makin kelam. “Kita masuk, ya,” putus Riga setelah cukup lama terdiam.

“Enggak ada niat untuk jelaskan ke Xena?”

Mata mereka bersemuka pada akhirnya. Di mana Xena mengerjap dengan netra seelok boneka. Di mata

Riga tak ada yang berubah darinya. Walau sebenarnya, gurat bekas luka di pelipisnya itu cukup mengganggu. Ia kembali susuri bekas tersebut dengan perlahan. Biasanya, Xena memejam namun kali ini mata cokelat terangnya masih terus menatap Riga tanpa putus.

"Di dalam?" tawar Riga padahal sebenarnya ia tengah mengulur waktu. Ketakutan terbesarnya hadir tanpa perlu kata permisi lagi. Bekas itu melukai hatinya dengan amat. Membuat segala hal yang berkaitan dengan Xena mulai ia perhitungkan kembali.

Tadinya … sungguh ia merasa bahagia luar biasa lantaran masih bisa memeluk gadis di depannya ini.

Tadinya juga … ia seperti diberi petunjuk mengenai kecelakaan yang merenggut kekasihnya beberapa tahun lalu.

Terlebih, layaknya satu kesempatan yang hadir untuknya agar dipergunakan dengan sebaik mungkin; menjaga Xena hingga waktu yang ia miliki. Saat Djena kembali ke tangan gadis cantik di depannya ini. Akan tetapi, semua perasaaan itu justru berubah mencekiknya lantaran begitu banyak suara sumbang menyangsikan perlindungan yang akan Riga beri.

Mulai dari Larasati, lalu suara menjijikkan Kaliandra yang mau tak mau ia setujui, juga orang yang menurutnya menjadi panutan kini; Ronald Nasution.

"Aku takut, aku enggak bisa menjaga kamu dengan baik, Na." Jatuh sudah kepala Riga pada bahu Xena yang membuat gadis itu membeku. Tubuh tingginya setengah bungkuk lantaran sikapnya barusan. Ia tak peduli kalau nantinya timbul rasa pegal di bahu serta leher. Yang ia butuhkan, sandaran lebih di mana Xena adalah tiangnya.

Ketakutan terbesarnya.

"Jadi … Kak Riga enggak mau jagain aku lagi?"

Riga memilih memeluk Xena yang membuat gadis itu sedikit berjinjit mengimbangi.

"Sudah menyerah, ya?" tanya Xena dengan sedih yang tak mungkin ia tutupi. Padahal beberapa hari belakangan ini, ia merasa Riga-nya kembali. Dengan

kecerewetan yang makin jadi serta jangan pernah lupa betapa larangan untuk Xena kian banyak yang harus dipatuhi. Lantas? Dari mana perasaan gagal itu muncul?

Lama Xena biarkan Riga memeluknya demikian erat. Membuat laju napasnya cukup terganggu tapi ia menyukai cara sang pria mengukungnya. Seolah dalam dekap yang diberi, Xena pasti aman bersamanya. Dalam kedekatan yang minim sekali jarak ini, Riga selalu ada untuk Xena.

"Bukan menyerah," Akhirnya Riga mengurai peluk itu dengan perlahan. Walau ada rasa tak ingin lantaran berdekatan dengan Xena selayaknya candu. Yang menimbulkan efek domino dalam darahnya. Tak pernah menemukan kata puas tiap kali mereka berdekatan. Ria memejam sejenak dengan kedua tangan memegangi bahu Xena. Belum ingin menatap gadis yang ia tahu, tak pernah alihkan pandangannya ke arah lain selain padanya. Saat ia kembali membuka matanya, Xena masih setia menatap Riga.

Menunggu.

Helaan napas panjang setengah frustrasi pun Xena dengar dari Riga. "Aku takut banget kamu mengalami hal buruk lagi, Na."

Xena malah tersenyum kecil. Kali ini, bukan lagi sebelah tangannya yang ia pergunakan untuk menyentuh wajah Riga melainkan keduanya. "Jangan dulu menyerah sama Xena, Kak. Siapa lagi keluarga yang Xena punya selain Kak Riga. Walau sekarang Xena tahu, Tante Laras selalu dukung Xena tapi rasanya beda."

Riga terdiam.

"Buat Xena, keluarga Xena itu Kak Riga."

"Kalau … aku gagal lagi?" Entah ke mana keberanian serta tegas yang Riga miliki. Semuanya ada di titik terendahnya dalam bersikap. Keraguan jelas kentara sekali dalam suaranya. Ia sendiri keheranan dengan sikapnya malam ini. Lemah sekali di depan Xena.

"Memang untuk yang kedua kali ini Kak Riga sudah mencoba? Bukankah sejauh ini Kak Riga berusaha keras?" Apa yang Xena katakan, meski ragu tapi

mengandung kebenaran. Sedikit ia tarik agar Riga makin mendekat ke arahnya sembari posisinya kembali berjinjit. Cepat, ia mencium Riga tepat di bibir. “Kak Riga enggak pernah gagal menjaga Xena.”

Riga memang terbiasa mendapat kejutan manis dari Xena. Dulu. Bahkan saking manisnya, sering kali ia tepis dengan segenap hati agar tak terlalu menganggunya namun hal itu bukan perkara mudah. Justru membuat hatinya bahagia walau tak perlu ditunjukkan lewat senyuman. Sudah lama juga ia tak mendapati kejutan seperti ini dari Xena-nya. Gadis kecil yang menjelma menjadi sosok gadis yang di matanya sangat cantik ini.

Yang telah mencuri hampir keseluruhan hatinya.

Ah, rasanya tak puas kalau hanya sekelibatan ia merasakan manis yang baru saja menyapanya. Ia ingin, bibir itu dihabisi dalam lumatan yang panjang. Juga dengan bibir yang sama, mengalun desah serta lirihan yang membuat Riga melayang dalam surga dunia.

“Justru Xena merasa … Xena ini adalah sumber masalah.”

Angan indah yang baru saja terlimtas dalam benak Riga, hancur begitu saja. Apa katanya? “Sumber masalah?”

Tanpa ragu Xena mengangguk. “Kalau saja Xena ikutan mening—“

“Jangan katakan hal itu!” sentak Riga tak suka.

“Dengarkan Xena bicara dulu.” Gadis itu masih mempertahankan senyum di wajahnya. Mengusap kembali pipi Riga yang ditanggapi dengan pejamnya mata sang pria. “Kalau saat itu Xena ikut Papa, enggak akan ada kejadian lanjutan seperti yang Xena alami ini. Segalanya dikubur, kan? Termasuk Djena. Yang mana aku enggak akan tahu akan jadi apa.”

Riga kembali memilih opsi bungkam mulut.

“Sementara sekarang? Di saat Xena tahu seperti apa yang terjadi? Dengan adanya orang-orang di luar Djena yang terluka? Apa Xena akan diam saja?” Xena sudah

menentukan sikap. “Enggak, Kak Riga. Xena enggak akan tinggal diam.”

Matanya menelisik jauh ke dalam netra sehitam jelaga itu. Mencari banyak dukungan dalam apa yang ia putuskan tapi belum benar-benar ada di sana. Justru ketakutan Riga, keraguannya, belum lagi Xena rasa seharusnya ia bersembunyi saja ketimbang menantang mereka. Semuanya terlihat jelas di pelupuk Riga.

“Dan yang paling utama,” Sengaja ia jeda sejenak ucapannya. Meraup udara sebanyak yang ia bisa karena sungguh, membicarakan ini mengingatkannya akan kata-kata Kaliandra. Kalau dirinya … beban.

Tak sabar menunggu lanjutan ucapan Xena, Riga mendesaknya. “Apa?”

“Kak Riga.”

Kata-kata itu sontak membuat kening Riga berkerut. “Maksudnya?”

“Keberadaan Xena ini membahayakan Kak Riga. Orang yang aku anggap sebagai keluarga yang peduli dan sayang dengan Xena. Xena justru enggak mau kalau ada sesuatu hal yang buruk terjadi terhadap Kak Riga.”

Riga menggeleng pelan.

“Juga … beban.” Meluncur sudah kata-kata yang telah lama ia lipat dan simpan rapi. Bukan. Bukan untuk sekadar membalas semua perlakuan Riga di mana ia pernah mendapat perlakuan buruk. Mendapat sikap ketus, dingin, banyak sekali perintah dan larangan konyol, belum lagi kehadiran Kaliandra sebagai tunangan sang pria.

Ah … mengingat hal itu jelas membuat suasana hati Xena mendapat diliputi awan yang mendung sekali. Siap untuk memuntahkan isinya berupa air mata. Betapa sebenarnya ia yakin, kalau dirinya adalah seorang perebut. Walau kenyataan yang tengah ia hadapi, Kaliandra ini tengah memasang jebakan di mana kalau berhasil, baik dirinya juga Riga adalah dua orang yang akan terperosok jauh.

“Kamu bukan beban, Na. Aku …,” Tenggorokan Riga serasa ditaburi ribuan duri yang tajam sekali ujungnya.

Merobek pelan di sana, menyisakan rasa sakit yang demikian lekat. Sukar sekali dihilangkan. “Aku minta maaf karena sudah menyakiti hati kamu.”

Xena menggeleng tegas. “Kak Riga enggak salah. Kak Riga benar. Xena adalah beban. Yang enggak seharusnya Kak Riga jaga, tapi pada akhirnya Kakak serahkan sebagian hidup Kak Riga ada di sini. Di sekitar Xena. Belum lagi, mungkin seharusnya Kak Riga sudah menikah dengan wanita pilihan Kakak.” Tidak. Tidak. Ia tak ingin menyebut Kaliandra lagi.

Setelah semua pembicaraan omong kosong juga perkataan Jess yang membuatnya tersadar, kalau ada pihak lain yang akan diuntungkan kalau dirinya menyerah begitu saja. Bukan. Bukan untuk Djena. Tujuan orang itu bukan Djena, melainkan Riga. Sementara di sisi lain, Xena tak tahu rasanya jika harus berpisah dengan Riga.

Di saat ia diberi kesempatan untuk bisa memeluknya? Menghidu segala hal yang berbau Riga yang terasa amat nyata di sampingnya? Belum lagi banyaknya pengakuan yang ia dengar dari Riga mengenai apa yang pria itu pikirkan tentangnya.

Tidak.

Xena tak akan menyerah kini.

“Jangan katakan hal-hal ngawur seperti tadi. Aku enggak suka. Kamu bukan beban. Kamu juga bukan bahaya untuk hidup aku. Aku yang sanggupi menjaga kamu, Na. Melindungi kamu.”

“Lalu sekarang?” tanya Xena dengan nada lebih tinggi dari sebelumnya? Tak habis pikir dengan Riga malam ini. “Kak Riga bilang, Kakak merasa gagal. Sudah ingin menyerah?” Kali ini bukan lagi dengan nada tinggi, tapi sedikit gemetar. Mungkin dalam sekali kedip, air mata Xena sudah luruh membasahi area balkon.

“Padahal Xena enggak ingin Kak Riga menyerah menjaga Xena. Atau …,” Xena menepis dengan segera jemari yang ingin mengusap leleh air mata yang membasahi pipinya. “Xena menyerah saja sebelum

semuanya dibeberkan. Ah … benar begitu. Itu lebih baik. Xena enggak sanggup kalau harus kehilangan Kak Riga."

"Kehilangan aku? Dari mana bisa? Aku di sisi kamu, Na."

"Iya! Tapi Kak Riga bilang menyerah menjaga Xena. Merasa gagal!" jerit Xena tak tahan. Masa bodo seandainya suara Xena membangunkan Jess. Lalu sahabatnya itu melihat untuk pertama kalinya, mereka adu pendapat.

Dalam sekali sentak, Xena sudah kembali masuk dalam peluk Riga. Kali ini, eratnya membuat gadis itu sesak napas. Sepertinya Riga enggan peduli kalau Xena memberontak dalam dekapannya ini. Sial! Kenapa segala ucapan yang Riga dengar malam ini terasa sakit di hatinya. Di satu sisi, ia takut adanya kegagalan dalam hal menjaga Xena. Di sisi lain, ia tak ingin berjarak lagi dengan Xena.

"Aku enggak akan pergi ninggalin kamu. Justru aku yang takut, lagi-lagi harus kehilangan kamu, Na. Karena aku yang gagal menjaga kamu."

Xena masih meronta minta dilepaskan tapi Riga tak akan mengabulkan keinginannya itu.

"Aku cinta sama kamu, Na. Kamu tahu itu dengan pasti. Rasa cinta yang aku miliki berubah menjadi sebuah ketakutan yang buat aku lemah. Aku enggak main-main berkata betapa takut aku kehilangan kamu lagi. Aku enggak sanggup."

Pelan dengan gerak yang konstan, Xena mulai tenang walau masih terisak dalam peluk Riga.

"Aku juga enggak sanggup kalau harus kehilangan Kak Riga. Jauh sama Kak Riga. Aku … aku lebih baik melewati malam sendirian di ruang operasi, ruang pemulihan, atau apa pun dalam pengasingan aku tapi di ujung waktu yang ada, aku bisa bertemu kak Riga lagi." Xena mendongak, dengan mata yang basah, tak peduli kalau pipinya lembab akan air mata. Juga di depannya netra yang biasanya memandang semikian tajam serta menakutkan, kehilangan dayanya.

Di depannya, berdiri Aldrich Riga Angkasa yang berbeda. Yang memandang dengan nanar serta penuh khawatir juga sarat akan cinta di dalamnya. “Enggak. Aku enggak mau kamu alami hal itu lagi, Na. Sekali seumur hidup dan akan kubalas semua orang yang membuat kamu seperti ini.”

Xena memejam saat Riga kembali menyentuh pelipis kirinya.

“Kamu … masih percaya aku, kan?”

Tanpa ragu, Xena mengangguk. “Selalu, Kak. Selalu.”

Pelan, jempolnya ia pergunakan untuk menghapus sisa air mata yang masih menetes. “Dua hari lagi … kita menghadapi mereka. Apa pun yang terjadi, aku janji, ah … aku buktikan kalau aku enggak akan lengah lagi.”

Xena kembali mengangguk.

“Kita hadapi bersama.”

Untuk hal ini, Xena setuju. Seratus persen. “Iya. Kita hadapi bersama.”

“Setelah semuanya selesai, mau kah … kamu menikah dengan aku?”

Part. 68
That Day's

Tiga jam sebelum Xena ke Energy Building.

"Lo tegang, Na?" tanya Jess yang tampak memainkan ujung jemarinya di meja makan. Sarapan mereka telah berlalu beberapa jam lalu. Dibuatkan dengan semringah oleh Xena yang dihadiahi cibiran dari Jess namun, Xena mendapat kecup sayang tanpa tahu malu dari Riga.

Hampir setiap saat yang bisa Jess lakukan, yaitu ketika tak ada Riga di dekatnya, meledek habis-habisan Xena. Yang menjadi hiburan tersendiri untuknya. Apalagi sampai rona merah di pipi Xena kentara sekali. Itu membuat Jess teramat puas dalam mengoloknya. Lagi pula, Xena tak pernah sampai marah walau bibirnya manyun sepanjang hari.

Akan tetapi, semua kata-kata gurauan yang ingin Jess lontar, urung ia lakukan lantaran melihat sahabatnya terdiam sejak selesai sarapan. Melepas kepergian Riga yang juga menatap sahabatnya itu penuh khawatir. Jess paham sekali akan hal ini. Dan jujur saja, Jess sendiri takut.

Sungguh.

Tak pernah ia sangka akan tiba hari di mana, semuanya akan diungkapkan. Juga Xena yang menuntut balas atas apa yang terjadi. Jess memang sangat mendukung apa yang Xena lakukan apalagi sudah ada di sini. Di bawah perlindungan orang-orang yang memang benar-benar menyayangi Xena. Namun apa yang Xena katakan mengenai ketakutannya itu bukan tanpa alasan.

Selain mencoba menenangkan Xena, tak ada yang bisa Jess lakukan.

"Yah … bisa dibilang gitu." Xena mengangkat pandangannya dari cangkir teh buatan Bi Sumi. "Entah kenapa, feeling gue enggak enak."

"Ada gue, Na. Lo jangan takut." Jess mengusap pelan lengan Xena sebagai bentuk dukungan. "Toh, gue boleh hadir di sana."

Xena mengangguk pelan. "*Thanks*, Jess." Ia tersenyum tulus pada sahabatnya itu. "Gue beruntung punya lo sebagai sahabat."

Jess malah mencibir. "Ayo, kita bersiap." Yang segera diangguki Xena. Bunyi decit kursi yang Jess dorong, sebagai pertanda kalau gadis itu memilih untuk kembali ke kamar. Bersiap untuk datang ke kantor Djena.

"Memang lo enggak takut?" tanya Xena yang membuat langkah Jess terhenti sejenak. Lalu gadis itu menoleh dan menatap Xena lekat. Sembari tersenyum kecil dan kembali duduk di tempat semula. "Gue takut, Na. Takut banget."

Xena masih menatap Jess lekat.

"Tapi gue tahu, kita harus menghadapi ini untuk melangkah maju. Enggak mungkin kita hindari terlalu lama mengenai waktu di mana semuanya dibongkar. Ya, kan?"

Gadis berambut sebahu itu mengangguk pelan. "Lo benar."

"Jadi … apa pun risikonya nanti, kita siap. Ya, kan, Na?"

Senyum Xena tak mau luntur di depan Jess, begitu juga sahabatnya itu. Sungguh, Xena beruntung sekali memiliki Jess di sisinya. Yang selalu mengkhawatirkan

keadaannya juga mendukung penuh dirinya. Serta yang paling utama, Jess lah yang telah membuat mata juga hatinya untuk menetapkan tujuan.

"Harap gue besar banget, dalang utama kejadian di kampus dapat hukuman setimpal." Jess merasa amarahnya mulai naik ke kepala. Memejam sejenak dan bayangan Putri serta keluarganya itu muncul. Bagaimana tangis mereka juga teman-teman lainnya yang menjadi korban. Belum lagi, hatinya yang carut marut kala itu tak menemukan Xena di mana-mana. Begitu mendapati kabar kalau sahabatnya itu kritis, rasanya Jess sudah tak tahu lagi berpijak dengan apa.

Kemudian hari itu datang, di mana Xena dimakamkan. Sedihnya makin jadi. Berhari-hari malam yang Jess lalui, buruk. Bahkan makin buruk dengan banyak tekanan yang ia dapat pasca kejadian termasuk ditinggalkan oleh orang yang ia sayangi.

Asanya melambung saat Kaliandra, si Rubah, membawanya pada Xena. Dengan sosok yang kini ada di dekatnya. Membuatnya berpikir, ia benar-benar harus membuat Xena mau bergerak. Menuntut balas. Ia sendiri tak terima kalau keadaan Xena seperti sekarang ini. Yang mana mungkin sekarang, sahabatnya itu bisa saja operasi plastik tapi Jess ingat, butuh waktu untuk menyembuhkan luka di wajahnya dulu baru lah operasi itu bisa dilakukan.

Ada hikmah yang bisa Jess petik sepertinya. Bisa dijadikan bukti lain kalau orang yang mengincar Xena, selain menimbulkan traumatis tersendiri, ada cacat yang didapat sahabatnya itu.

"Gue juga, Jess. Terutama untuk orang tua gue." Tangan Xena terkepal kuat. Buku jarinya kian memutih seiring dengan kepalannya yang makin kuat. Bahkan Xena tak peduli kalau kukunya mulai membuat goresan pada telapak tangannya. Sungguh. Kalau mengingat betapa nyawa orang tuanya dibuat segampang itu melayang, kemarahannya sudah ada di titik final.

Tak pernah ia sangka kalau segalanya bermuara pada keserakahan. Ambisi yang demikian besar hingga lupa,

kalau ada banyak orang yang terluka termasuk dirinya. Anak yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya serta saudari satu-satunya. Pun nyawanya tak pernah sebebas semestinya lantaran inginnya berkuasa penuh.

Rasanya Xena sudah tak lagi memiliki belas kasih. Inginnya tangannya sendiri lah yang harus menghukum orang itu bagaimana pun caranya.

Di tempat lain, jam yang sama saat Xena dan Jess bicara.

Lagi-lagi gelas yang menghantam dinding sebagai penengah ketegangan yang terjadi di ruang yang masih temaram ini. Tak ingin banyak cahaya yang ada di sana karena menurut sang pemilik, cahaya hanya membuat silau matanya. Sementara ia memiliki hati sekelam malam. Tak peduli kalau nantinya ia mendapat limpahan hujat. Baginya, apa yang ia inginkan adalah keharusan.

"Berengsek!!!" makinya keras. "Kenapa kalian enggak bisa menghabisi Riga saat itu, hah?!"

Tak ada satu pun yang bersuara dari semua orang yang ada di dalamnya, termasuk Alan. Bibirnya terkunci rapat sembari terus mengamati pergerakan dari bosnya. Kembali sang bos menyandarkan diri pada kursi kebesarannya. Helaan napas kasar penuh frustrasi terdengar keluar dari sang bos. Juga bagaimana ia memijat pelipis sekadar untuk menghalau amarah yang kini berkuasa penuh di hatinya.

Sial.

Selain semua aliran dana untuk proyek yang tengah ia tangani terkendala, ini disebabkan oleh satu orang; Riga Angkasa. Orang luar yang dipercaya Hanif untuk mengelola Djena? Ya Tuhan! Demi apa pun yang ada di sekitarnya, ia sendiri sangsi kalau Riga bisa membawa Djena dalam kejayaan. Tapi … ternyata pria itu bisa membuat Djena kembali bersinar. Bersaing dengan Sailendra yang seharusnya bisa terus bekerja sama dengannya.

Sayangnya, Riga sungguh penjegal utama segala rencana yang ia miliki. Memang, ia telah memperhitungan adanya Riga dalam diri Djena sejak pertama kali dibacakannya surat wasiat Hanif. Walau pria itu sudah sering mondar mandir di sekitar Hanif sebagai salah satu orang kepercayaannya, ia tak sangka kalau Hanif akan bertindak seperti itu.

Ditambah … sial memang Riga baginya.

Hari ini ada rapat besar untuk membicarakan kucuran dana dan pastinya akan membawa nama Alif Mahesa selaku orang yang bertanggung jawab penuh akan kebijakan yang ada. Belum lagi, rapat itu dihadiri seluruh pemegang saham baik aktif maupun tidak. Yang mana membuat Alif cukup terkejut dengan informasi yang Alan sampaikan sore kemarin.

Amarahnya tak surut barang sedikit.

“Pak, tiga jam lagi meetingnya,” peringat Alan. Pelan suaranya tapi sudah membuat Alif kian murka.

“Diam kamu!!!” bentaknya tanpa terkendali. Membuat Alan sedikit beringsut mundur. Tak banyak membantah karena tahu, bosnya semakin tak terkendali amarahnya. Sekadar ia ingatkan rapat yang akan berlangsung tiga jam lagi adalah keharusan.

Alih-alih kembali duduk dan bersandar, Alif memilih bangkit. Menyambar tongkat penyangka langkahnya dengan segera dan berjalan dengan angkuhnya. Diimitasi geraknya oleh Alan juga beberapa ajudan lainnya. Sementara sisanya, terlihat menghela napas lega juga buru-buru meminta seseorang untuk merapika kekacauan yang diperbuat sang bos.

“Sebentar lagi Djena milik saya, Alan,” katanya pelan namun sungguh, suara itu demikian menyeramkan. Membuat bulu kuduk orang di sekitarnya meremang mendadak. Belum lagi aura kelam yang memang tak pernah luntur darinya, selalu saja membuat ketakutan tersendiri kala berhadapan dengannya.

“Iya, Pak.” Alan masih berusaha mengimbangi langkah Alif yang memang tak bisa cepat. “Sebentar lagi Djena milik Bapak. Seutuhnya.”

Alif mengangguk pelan. “Tapi kenapa Riga halangi seperti ini di saat-saat terakhir?”

Alan tak punya kosa kata untuk bicara kali ini. Ia sendiri cukup dibuat kelimpungan dengan sepak Riga di Djena karena mendadak, semuanya terlihat makin diperketat. Bahkan beberapa pengajuan yang bosnya perintahnya, sudah keburu mendapat warning keras dari pria itu. Alan hanya sebagai pelantara dan asisten Alif saja, tak memiliki hak apa-apa terkait jalannya proyek yang tengah dilakukan sang bos.

Walau sedikit banyak ia tahu, ke mana semuanya tertuju. Alan mana mau tahu, yang ia inginkan, kematian Alif Mahesa ketika berada di puncak. Pembalasan akan segala sakit hati yang ia punya karena tingkah arogan Alif di masa lalu. Tak akan pernah ia lupakan betapa dendam di hatinya akan sosok Alif nyata terjadi.

Alan segera membukakan pintu untuk Alif yang telah tersedia. Mobil kekar sewarna dengan gelap hati bosnya sudah menunggu. Tujuannya jelas menghadiri rapat besar yang belum saja dimulai, sudah membuat amarah Alif ada di titik akhir. Tapi sebelum benar-benar Alif masuk, ia berkata, “Ketika saya di atas, Riga habisi saja. Tadinya cukup keluarga Hanif yang saya habisi tapi ternyata Riga ini makin menyebalkan.”

Alan terdiam sesaat, lalu mengangguk kecil sebagai jawaban. “Baik, Pak.”

“Jangan sampai ada kesalahan lagi. Saya enggak tolerir kesalahan kalau sampai gagal menghabisi Riga.” Alif memasuki mobilnya. Duduk dengan pandangan lurus ke depan tanpa peduli kalau Alan sedikit terdiam karena perintah tadi.

Benak Alan sudah bermain, kali ini ia harus menghabisi Riga? Begitu? Nyawa lain akan dikorbankan demi kepuasan sang bos? Mau sampai kapan dirinya berlumuran darah orang lain hanya karena obsesi gila ini?

Walau bukan dirinya yang menjadi eksekutor, tapi tetap saja, perintah turun langsung darinya. Tidak. Alan harus berhenti.

Harus.

Jikalau ada yang harus mati karena keinginan sang bos, itu adalah orang yang memberi perintah. Bukan orang lain lagi.

Dua jam sebelum rapat besar berjalan. Energy Building. Kantor Riga.

"Semua sudah kamu persiapkan, Vin?" tanya Riga memastikan. Terutama keamanan untuk gadis yang sedang dalam perjalanan ke kantornya ini. Disetiri Didi, orang yang Riga percaya menjaga Xena selama dirinya ada di kantor.

"Sudah, Pak. Pak Ronald juga sudah konfirm dalam perjalanan ke sini."

Riga mengangguk. Kembali ia fokus paa berkas yang nantinya akan ia bicarakan di rapat besar termasuk semua dugaan penyelewengan yang Alif Mahesa lakukan selama kurun waktu beberapa tahun terakhir ini.

"Tapi, Pak," Ingin sekali Vino memberitahu ganjalan terbesarnya namun, melihat Riga kembali fokus akhirnya ia urungkan dan berniat untuk mengantisipasinya sendiri.

"Kenapa, Vin?" Riga cukup heran dengan Vino yang mendadak justru bergerak menjauh. "Apa apa?"

Sejenak Vino terdiam dan kembali menggeleng sebagai jawaban. "Enggak ada apa-apa, Pak. Hanya hal yang enggak penting saya rasa."

Riga makin mencurigai asistennya ini. "Ada apa?" Kali ini Riga bertanya dengan nada yang cukup membuat Vino berpikir ulang untuk tak lagi-lagi membuat bosnya bertanya-tanya.

"Mengenai Kaliandra," Vino menghela napas pelan. "Bagaimana nasibnya nanti?"

Ada seulas senyum tipis sekali dari sudut bibir Riga. “Kamu cukup perhatian juga, ya, dengan Kali.”

Gelengan jelas Vino beri sebagai jawaban. Ekspresi wajahnya pun mendadak tegang. Belum lagi, gugup melandanya tanpa ampun. Bagaimana bisa … ya Tuhan! Ia takut dan merasa tak enak hati pada pria di hadapannya kini. Tak ada yang bisa ia lakukan selain menunduk, menatap lantai.

“Saya tahu kamu sejak lama memperhatikan Kaliandra.”

Makin jadi lah tunduk Vino.

“Kamu tenang saja, Kaliandra enggak akan dibawa pihak berwajib. Pak Ronald bisa menjaminkan hal itu walau dirinya harus menjadi saksi. Mungkin menjadi salah satu saksi kunci untuk menyeret Alif ke penjara.” Ada geram yang kentara sekali keluar dari bibir Riga.

Padahal ia ingin sekali Kaliandra juga turut merasakan apa yang pernah Xena rasakan. Namun Riga ingat, apa yang Kaliandra perbuat untuk Xena pun atas perintah Larasati. Walau ... Di titik inilah Riga sungguh tak menyangka kalau hati Kali berselimut bulu tebal bernama culas. Memanfaatkan keadaan untuk kepentingannya sendiri? Berharap dirinya mencintai Kaliandra? Ah … mungkin karena ini lah ia tak bisa terlalu dekat dengan wanita itu padahal apa kurangnya Kaliandra?

Nyaris tak ada. Tapi sungguh, peringainya membuat Riga membencinya.

“Bukan seperti itu, Pak,” kata Vino dengan bahu terkulai. “Saya hanya merasa … Non Kali ini saking cintanya dengan Bapak, makanya berbuat seperti itu.”

Riga berdecih. “Itu namanya bukan cinta, tapi obsesi.”

Vino memilih mengatupkan bibir. Mengamati dari ekor matanya kalau Riga kini bangkit dari kursi kebesarannya. Berjalan pelan yang ternyata mengarah padanya.

“Siapa tahu obsesi Kaliandra bisa kamu tangani, Vin.” Riga menepuk bahu Vino pelan. Menyisakan banyak kerut di kening pria yang tampak necis dengan kemeja biru lautnya itu.

“Maksudnya, Pak?”

Pria bersetelan rapi itu hanya menyeringai tipis sekali. “Ah, mendadak saya rindu kopi buatan Xena.”

Part. 69
That's Day (Part.2)

Semua yang berkumpul di ruangan di mana meja berbetuk oval besar ada di tengah. Di ujung dekat sebuah *white board* juga perangkat komputer lainnya, duduk pria yang dengan tenangnya menatapi satu per satu jajaran direksi yang ada di Djena. Termasuk Alif Mahesa yang duduk berselang dua pria lainnya di sisi kanan. Pun Iklima serta Akmal yang tak jauh mengambil posisi dari sisi kiri sang pria.

Semuanya tampak serius memperhatikan lembar laporan yang menjadi perbahasan inti rapat kali ini. Setiap divisi telah melaporkan bagiannya masing-masing terkecuali sang pria. Si pemilik keputusan terakhir untuk mencapai kesepakatan baru berupa kebijakan yang akan diambil serta dijalani untuk Djena dalam kurun waktu tertentu.

"Saya rasa semuanya sudah memahami laporan yang saya berikan?" Suara Riga memecah kasak kusuk yang terjadi lantaran telah beberapa menit berlalu di mana satu per satu dari mereka, sudah mencapai bagian akhir dari laporannya.

"Apa maksudnya ini, Pak Riga?" tanya Hendri, salah satu jajaran direksi Djena. Ia memegang kurang lebih 10

persen dari total keseluruhan saham yang diperjual belikan secara bebas di bursa saham. “Kenapa laba Djena turun drastis sementara investor banyak yang melirik? Kita banyak kerja sama, kan?”

“Benar. Bukankah kebijakan kita mulai merambah luar negeri? Kenapa malah terhenti?” Dicko, salah satu direksi pun bertanya dengan pandangan meremehkan. “Bagaimana bisa Pak Alif? Bisa-bisanya Pak Riga ambil kebijakan seperti ini?”

Alif merasa di atas angin saat ini. Ia bisa segera mengutarakan ketidaksukaannya terhadap jegalan yang Riga lakukan padanya. Walau itu bisa jadi bumerang tersendiri untuknya, ia tak peduli. Menjatuhkan Riga adalah tujuannya kini.

“Kita tanyakan langsung dengan Pak Riga kalau begitu. Sebenarnya kebijakan model apa yang tengah ia susun.” Alif menggosok telapak tangannya pelan. Seringai liciknya timbul. Sorot matanya menatap Riga penuh minat. Hatinya membuncah lantaran mendadak, suasana mendadak tegang. Ditambah Riga yang menjadi pusat perhatian kini. Bukan lagi dirinya yang sejak tadi seperti disudutkan dengan laporan yang dikemukakan.

Di tempatnya, Riga masih setenang air. Memperhatikan satu per satu tatapan yang mengarah paranya; meremehkan. Juga banyaknya cibiran yang kentara sekali tertangkap olehnya kini. Berdeham sekilas untuk menormalkan situasi walau nyatanya keributan masih nyata tercipta.

“Mohon untuk tenang,” kata Vino tegas. Ia harus segera mengendalikan situasi. “Pak Riga akan jelaskan semua hal yang membuat Bapak dan Ibu bertanya-tanya.” Sebenarnya, Vino sering memperhatikan situasi di mana bosnya memang selalu disudutkan. Hebatnya, Riga selalu mudah lolos dan tahu caranya membaca situasi. Belum lagi gayanya yang santai tapi tak pernah main-main kala menjelaskan semua program yang ada, membuat kagum Vino pada sosok pria itu bertambah berkali-kali lipat.

Dirasa sudah cukup tenang, Riga kembali berdeham. “Menjawab rasa penasaran mengenai laba yang diterima Djena dalam kuartal ini.” Riga sedikit bangkit. Mengambil posisi berdiri tdi sisi white board yang ada tepat di belakangnya. “Kita bisa lihat di sini. Tapi mohon maaf, laporan ini baru saja saya kirim ke email Bapak dan Ibu. Bisa dicek sekarang.”

Sontak, banyak kesiap kecil serta kernyitan bingung di dahi para jajaran direksi termasuk Alif. Matanya bolak balik menatap Riga dengan pandangan sangat menyelidik. Di sampingnya, Alan juga tampak waspada membaca situasi.

“Ya Tuhan!”

“Astaga!”

“Ini … main-main?”

Hampir rata-rata kata-kata itu meluncur tanpa kendali dari semua yang hadir dan telah membaca laporan yang sudah sangat Riga peringkas tapi tepat mengenai banyak hal yang telah Alif lakukan pada Djena. Penggelapan dana di mana aliran tersebut bukan dalam nominal sedikit. Yang membuat laba Djena turun perlahan hingga tanpa sadar, makin sedikit tapi pengeluaran mereka besar. Ditambah investor baru yang mulai meragukan kerja sama dengan Djena lantaran kualitas yang makin dipertanyakan.

Hal ini diprakarsai oleh Alif Mahesa.

“Ini … enggak benar, kan, Mas?” Untuk pertama kalinya, Iklima, adik Hanif paling bungsu bersuara. Ia memang mengerti sepak terjang Alif untuk menguasai Djena. Tapi Iklima tak sangka kalau apa yang Alif lakukan ternyata untuk membuat Djena terpuruk.

Sementara Alif? Tampak tertegun dengan semua laporan yang tampil di layarnya. Ia tak menyangka kalau laporan yang ia simpan rapi untuk menutupi kecurangannya, terbongkar. Pun berkas-berkas pendukung banyaknya transaksi gelap yang ia lakukan.

“Ini enggak bisa dibiarkan, Pak Riga. Jelas Pak Alif membuat banyak kerugian. Pencucian dana juga pengelapan uang, Pak!” seru salah satu pria yang tampak murka menatap Alif. Riga memahami kenapa sampai pria

itu marah. Betapa memang hal seperti ini sangat menjijikkan untuk dilakukan. Memperkaya diri sendiri juga Riga yakin sekali, motifnya bukan hanya itu mengingat latar belakang Alif adalah dalang di balik semua kejadian dalam keluarga Hanif.

"Betul. Saya memang tak bisa biarkan hal ini terjadi. Tepat di mana sedikit lagi, Pak Alif menduduki kursi saya. Benar?"

Rasanya Alif ingin sekali menumpahkan segala amarahnya pada Riga. Kedoknya terbongkar satu. Dan entah kenapa, ia merasa Riga kali ini bukan sekadar pria biasa yang sudah kebal ia tekan.

"Padahal puncak itu sebentar lagi ada di tangan Pak Alif, tapi saya enggak terbayang kalau Djena jatuh ke tangan Pak Alif."

Kompak, mereka semua mengangguk setuju.

"Bisa-bisa … Djena dalam titik kebangkrutan enggak sampai dua tahun ke depan." Lalu Riga mengarahkan matanya pada Alif yang juga menatap dirinya kini. Tajam. Serupa pemangsa yang bersiap sekali untuk menerkam. Mencengkeramnya tanpa ampun. Hingga habis daya hidupnya di bawah cakar yang dimiliki.

Memberi aura tersendiri di ruang yang penuh dengan banyak suara keraguan akan kebijakan yang nantinya diambil Riga saat ini. Juga banyak seliweran ucapan mempertanyakan bagaimana kasus ini nantinya akan diselesaikan termasuk kaitannya dengan pihak kepolisian.

"Padahal Pak Alif sendiri bilang, kalau dirinya mencintai Djena." Riga duduk kembali di kursinya. Bertopang kedua tangannya yang sengaja ia tumpu pada siku. "Cinta yang menghancurkan Djena hingga tanpa sisa, ya, Pak?"

"RIGA ANGKASA!!!"

"Saya benar, kan?" Riga masih berkata dengan suara rendah dan pelan namun sungguh, auranya sangat dingin dan menyeramkan. Pekik Alif tadi membuat semua suara yang berisik tadi, diam seketika.

“Kamu!” Alif bangkit yang dengan segera ditopang oleh Alan yang ada di belakangnya. “Jangan main-main dengan saya! Kamu berniat mempermalukan saya, kan?”

“Kenapa justru saya permalukan Bapak? Enggak ada niat saya seperti itu. Sama sekali. Justru saya tengah bicara kenapa laba di Djena turun. Banyak strategi yang telah saya jalankan tapi ternyata, Djena ini sudah digerogoti. Bagaimana ingin mencapai laba dalam hitungan laporan yang setiap kali kami bahas dengan tim marketing jikalau ada yang pangkas terlebih dahulu?”

Alif menggeram kesal sekali. Akan ia buat perhitungan khusus untuk Riga sekarang. Tak bisa ia dikalahkan begitu saja karena hal ini.

“Ah, seandainya tuduhan kamu terbukti, saya enggak pernah takut untuk memberi sanggahan karena apa yang saya kerjakan, ada sebabnya. Aliran dana yang ada juga jelas saya bukukan.” Alif mencoba menenangkan dirinya sendiri. Walau di depannya jelas itu adalah bukti kejahatannya, ia harus tahu bagaimana melepaskan diri.

“Silakan Pak Alif buktikan pada pihak berwajib.”

Alif terhenyak. Diringi dengan masuknya beberapa pria berseragam juga … seorang gadis yang rasanya pernah ia lihat.

Pria paruh baya itu mencoba dengan amat siapa gadis ini. Bayang di mana saat dirinya masuk ke ruang kerja Riga, terputar cepat. Sosok gadis itu. Benar. Gadis yang mengenakan seragam office girl, mengenakan kacamata tebal bulat juga masker untuk menutupi sebagian wajahnya. Tapi kenapa? Ada hubungan apa dengannya?

Ditambah … Ronald Nasution turut masuk ke dalam ruang rapat. Ada apa ini sebenarnya?

“Segala berkas mengenai kecurangan yang Pak Alif lakukan pada Djena, sudah kami limpahkan pada pihak berwajib.” Riga masih menatap Alif dengan tajam. “Juga … dugaan sebagai dalang utama kecelakaan Hanif Dinandirdja beserta keluarganya.”

Seluruh peserta rapat yang hadir, terkesiap. Mata mereka menyorotkan keterkejutan yang tak bisa disembunyikan sama sekali. Pun Alif.

"Apa kamu bilang?" Alif berdecih kuat. "Itu pencemaran nama baik, Riga." Alif menunjuk Riga tanpa ragu. "Dan saya pastikan kamu membayar tuduhan yang baru saja kamu katakann!"

Riga takut? Tidak sama sekali.

"Segala bukti telah saya serahkan termasuk bagaimana cara Pak Alif menyabotase sedan milik Pak Hanif."

Wajah Alif mengelam. Kaku sekali menatap Riga. Pikirannya terus berputar pada rangkaian kejadian di mana dirinya meminta Alan sebagai eksekutor juga tempat-tempat yang telah ia tentukan untuk membuat sedan itu tampak baik-baik saja padahal tidak. Kebocoran rem serta tangki yang perlahan membuat laju kendaraannya tak terkendali. Dan tepat seperti perhitungan mekanik yang ia bayar mahal untuk mengutak atik mesin mobil Hanif, terjadi. Kecelakaan itu terjadi dan blam! Ledakan besar sebagai penutup karena kebocoran bahan bakar sebagai pemicu.

Lalu … mekanik itu tak lama ia lenyapkan. Hanya diberi napas tiga bulan setelah kejadian karena Alif tak ingin ada bukti tertinggal.

"Kamu enggak akan bisa menuduhkan hal itu, Riga. Enggak akan bisa," kekeh Alif dengan sangat mengerikan. Wajahnya kian merah menahan amarah. Tangannya terkepal kuat sementara kepalanya mengingat jelas kalau segala bukti telah ia lenyapkan. Termasuk …

Riga menggeleng. "Semuanya sudah saya serahkan, Om. Juga bayaran tinggi untuk Pak Agus tapi sayangnya, mekanik itu telah terkubur lama."

Tubuh Alif makin tegang.

"Dan satu lagi." Untuk kali ini, Riga bergerak. Mendekat pada gadis yang dalam pengawalan ketat. Tampak tertunduk dan gemetar di tangannya kentara sekali. Riga rasanya ingin segera memeluknya dengan

erat untuk mengurangi takut yang dimiliki sang gadis. “Pewaris utama Djena.”

Embus dingin terasa menusuk ketika Riga berkata. Bulu kuduk pun turut meremang. Satu per satu Riga perhatikan mata yang kini menatapnya yang berdiri tepat di samping gadis asing yang tiba-tiba masuk ke ruang rapat seperti ini. Segala tanya ada di sorot mereka.

“Bapak dan Ibu sekalian pasti bertanya mengenai gadis ini.” Riga menepuk bahu Xena sekilas. Memberi kekuatan penuh pada sang gadis agar jangan takut. Selama ada dirinya, walau sebenarnya Riga ragu, ia tetap berusaha semaksimal mungkin untuk melindungi dan menjaganya. “Buka, Na,” bisik Riga pelan. Sorotnya menatap Xena tanpa ragu.

Sementara Xena? Entah ia harus menutupi gugupnya dengan cara apa. Akan tetapi, kala netranya bersemuka dengan Riga, ia tahu apa yang harus dilakukan. Percaya pada apa yang pria itu katakan. Pelan, ia menurunkan maskernya. Juga kacamatanya.

Lagi-lagi kesiap penuh nada heran memenuhi ruang rapat.

“Dia … Roxeanne Arizona Dinandirdja, yang Puji Tuhan, selamat dari ancaman bahaya.”

“Tapi pemberitaan di TV?”

“Bukan kah Xena sudah dimakamkan?”

“Ini … sandiwara model apa, sih?”

“Ya Tuhan! Apa lagi ini?”

“Xena?”

Segera saja suasana mendadak riuh dan satu deham cukup keras melenyapkan suara-suara yang bergema di sana. “Benar. Semua pertanyaaan kali benar adanya. Xena masih hidup. Pemakaman itu rekayasa. Tap yang paling penting dari semua ini adalah …” Riga kembali menatap Alif tanpa ada keraguan sama sekali. Mengabaikan banyak sorot yang mengarah pula padanya. Seolah mereka dilempar pada dimensi lain untuk sekadar memahami, apa yang sebenarnya terjadi.

“Pak Alif Mahesa pula, otak di balik ledakan yang terjadi di kampus Xena.”

Part. 70
That's Day (Part.2)

"Jangan pernah buat tuduhan serampangan, Riga!!!" peringat Alif dengan suara lantang. Sisa suara yang ia kumpulkan untuk mengeluarkan taringnya. Juga untuk membuktikan kalau dirinya tak terpengaruh dengan segala yang Riga katakan, ia suarakan tanpa keraguan. "Mana buktinya, hah?! Mana!!!?" Cengkeramannya pada tongkat yang ia pergunakan untuk menopang dirinya, makin kuat.

Deru napasnya memburu tak keruan. Wajahnya tegang sekali dibalut rona merah karena amarahnya yang sudah tak bisa ia bendung lagi. "Alan, panggilkan pengacara saya. Saya enggak pernah terima dipermalukan seperti ini terutama tuduhan-tuduhan tanpa alasan seperti orang ini katakan!" Dengan sekali gerak, tongkat itu ia angkat dan dipergunakan untuk menunjuk Riga yang berdiri cukup berjarak dengannya.

Di belakangnya, Alan memilih diam. Menyaksikan serta menunggu waktu yang tepat. Mengamati drama apa yang tengah bermain kini. Ia tak sangka, kalau ternyata tragedi ledakan itu gagal. Menghitung banyak sekali kemungkinan ujung seperti apa yang terjadi dari keributan di sini.

Termasuk ... eksekusi untuknya. Penjara.

“Dan siapa dia? Xena? Anak hanif?” Suara Alif kembali mengudara. Memecah lamun banyak orang yang ada di sana termasuk Alan. Suaranya penuh keraguan karena sungguh, Alif tak percaya atas apa yang ada di depannya kini. “Kamu mau saja ditipu dengan perempuan, Riga! Mana ada dia seorang Dinandirdja. Lihat wajahnya! Sama sekali enggak mirip dengan Rossie. Anak bungsu Hanif sangat mirip dengan Rossie. Kamu buta, hah?”

Ada satu hal yang membuat Xena menghangat dari sekian banyak kata-kata yang pamannya katakan. Kalau benar, di mata orang lain dirinya mirip sekali dengan sang ibu. Padahal Riga sendiri bilang, dia mirip Vally. Itu artinya, mereka berdua mirip dengan sang ibu. Bukan salah satu di antara mereka yang mirip dengan ayanya. Seperti gurauan yang sering terjadi di ruang tamu rumahnya dulu. Kala mereka bercengkerama akrab berempat.

“Saya saksi atas semuanya, Om.”

Alif, beserta seluruh orang yang ada di dalamnya menoleh pada sumber suara. Termasuk Riga. Di dekat pintu masuk, berdiri Kaliandra juga Larasati yang turut hadir di sana. Pintu itu terbuka sempurna, dengan timing yang demikian tepat. Riga bersyukur, Vino yang merancang hal ini karena antisipasi akan kemungkinan terburuk, harus ia persiapkan.

“Apa-apaan ini?” tanya Alif tak mengerti.

“Saya Kaliandra. Pak Alif pasti tahu siapa saya.” Kaliandra bicara dengan penuh percaya diri. Membiarkan lawan bicaranya itu mendengkus serta memberikan tatapan tak suka ke arahnya.

“Saya enggak tahu apa yang terjadi kala itu tapi yang jelas, saya pun terkena dampak ledakan. Walau hanya lecet dan luka di beberapa bagian tapi, saya memiliki misi khusus. Menjaga Xena tanpa perlu anak itu tahu.” Kaliandra masih belum ingin menyebut nama Xena terlalu banyak. Andai bukan karena rentetan telepon yang berujung dengan dirinya yang memohon pada Laras untuk menghentikan intervensinya dalam kehidupan pribadi Kali, ia memilih berada di pantai Lombok. Melakukan

pemotretan sampul majalah Exclusive yang terkenal seantero negeri.

"Saya memastikan kalau gadis ini adalah benar, Roxeanne Arizona Dinandirdja. Serta mengakui dengan amat, atas kesalahan saya memalsukan segala dokumen kematian Xena karena nyawa gadis ini berada dalam ancaman." Kali memejam sejenak. Tak ingin melafalkan nama yang paling ia benci tapi sudah menjadi keharusan tersendiri. Apalagi kini, di matanya sungguh terjadi apa yang ia takutkan.

Riga kembali lekat dengan Xena bahkan Kaliandra tahu, tatapan sang pria yang menjadi raja di hatinya itu, tak pernah putus menatap gadis di dekatnya. Sorotnya sangat berbeda. Hangat dan lembut serta memberikan perlindungan lebih pada Xena sangatlah besar terasa. Berbeda dengan saat Riga menatapnya. Yang lebih sering dialihkan atau lebih memilih menatap layar kerjanya. Mengenaskan sekali nasibnya.

"Yang benar saja! Kalian dibayar Riga berapa, hah?!" Alif sungguh geram sekali dengan segala pembicaraan ini. "Katakan! Saya bayar tiga kali lipat tapi jangan pernah bicara hal enggak masuk akal begini. Kalian pikir saya percaya semua kata-kata kalian, hah?!" Alif masih belum mau menurunkan oktafnya dalam bersuara. "Dan kamu," tunjuknya pada wanita yang tampak anggun dengan blazer cokelat yang berstatus sebagai istrinya itu. "Mau apa kamu di sini?"

Wanita yang masih cantik di usianya sekarang, sebenarnya sungguh ketakutan. Belum pernah ia benar-benar mengibarkan bendera perang bernama perlawanan pada Alif. Sepanjang hidup bersama Alif, kata-kata suaminya adalah hal yang harus ia turuti. Apa pun. Termasuk kebebasannya bicara serta bergaul. Ia hanya diperbolehkan mengurus yayasan sebagai citra tesendiri bagi Alif, kalau ia memiliki istri yang dermawan.

Ia menarik napas sejenak lalu tersenyum kecil. Mengabaikan rasa takutnya karena ia sudah menetapkan tujuan. Mengarahkan langkah pada Riga serta Xena yang

ada tak terlalu jauh dari posisinya sekarang. “Membela keponakanku, Lif.” Digenggamnya tangan Xena yang segera mendapat balas. “Anak ini enggak seharusnya menjadi korban ketamakan kamu, Lif. Dia … Xena. Anak kesayangan Rossie kalau kamu mau tahu.”

Alif terkejut dengan panggilan yang baru saja meluncur menyapa telinganya. Sejak kapan istri penurutnya berubah? Tatapannya pun berbeda. Seolah menantang Alif untuk melawannya. Sial. Apa pengaruh Riga sampai seperti ini? Kenapa Alif harus berbaik hati melepaskan Riga kalau nyatanya ia mendapati hari ini tiba menghampirinya? Sial sekali!!!

Riga masih dengan senyum penuh ketenangan. Dapat ia saksikan sendiri bagaimana Alif terkejut entah karena apa. “Bagaimana kalau Bu Laras yang jelaskan?”

Merasa kini seluruh tatapan mengarah padanya, Laras kian erat menggenggam Xena. Padahal sungguh, Xena juga dihantui ketakutan menghadapi banyak orang yang ada di sini. Memang ia tak bicara, memilih mengamati semua yang ada di sana. Juga memperhatikan gerak gerik Alif yang tak mau langsung mengakuinya. Iya. Pastinya seperti itu. Akan terus menyanggah atas hal kejam yang ia lakukan padahal buktinya sudah ada di tangan.

“Sudah, Lif. Akui saja. Semuanya kamu yang dalangi. Bertahun-tahun aku mencari bukti-bukti yang memang mengarah pada satu nama. Kamu.” Laras menarik napas sejenak. “Kamu di baik semua kejadian dalam hidup Hanif. Yang membuat seorang anak ditinggal orang tuanya dengan paksa. Seolah belum cukup, kamu pun turut incar nyawanya.”

Alif berdecih tak suka.

“Sampai kapan pun, Xena ada di balik perlindungan saya. Anak Hanif, anakku juga.”

“Perempuan sialan! Tak tahu diuntung! Berengsek!!!” Makian itu menggema sempurna dalam ruang rapat. Hampir semua yang hadir terkesiap lantaran ucapan itu demikian lancar meluncur dari seorang Alif Mahesa. Yang mana selalu terlihat harmonis jika di luar sana.

Tak pernah terembus kabar kalau keluarga Alif Mahesa punya keretakan. Sempurna sekali yang juga membuat banyak kolega bisnisnya iri. Dan ketika dihadapkan pada satu kenyataan di sini, mereka melotot tak percaya.

"Mari, Pak Alif Mahesa. Ikut kami untuk penyelidikan lebih lanjut." Salah satu pria berseragam itu menghampiri Alif yang tampak murka. Matanya menghunus tajam pada semua yang ada di ruang ini.

"Saya sama sekali tidak terima dengan segala tuduhan yang ada! Ini semua rekayasa! Alan … kamu hubungi pengacara saya. Tuntut mereka semua dengan pencemaran nama baik!"

"Bapak bisa katakan hal itu di kantor." Berhubung Alif sukar untuk didekati karena tongkat itu terus saja mengacung siap untuk memukuli satu per satu orang yang ada di sana. Salah satu petugas lain, juga turut mendekat.

"Saya tidak akan pernah terima!!!"

Suara itu kembali bergaung. Campuran rasa frustrasi yang demikian besar juga amarah yang sejak beberapa hari lalu bercokol di hatinya. Saat salah satu petugas itu meraih tongkat penopang Alif, kembali ia menggerung. Tak terima. Meronta namun tenaganya makin melemah lantaran dua petugas tadi, memiliki tubuh tegap dan bisa mengapit Alif.

"Saya bisa jalan sendiri! Kalian semua akan saya buat perhitungan sendiri!" atanya dengan telunjuk teracung.

"Baik, Pak. Silakan ikuti kami."

Alif mendengkus kesal bukan main. Saat ia melirik pada Alan, si asisten setianya, justru yang ia dapati malah wajah datar. Datar sekali tanpa adanya ekspresi sama sekali. "Alan, jangan melamun. Hubungi Henry. Katakan saya difitnah. Mencemarkan nama baik saya!"

Akan tetapi, rasanya jantung Alif makin merosot ke lantai kala Alan malah menggeleng pelan. Seringainya tipis sekali. Sorot matanya mendadak menggelap. Wajahnya kaku dan tegang mendadak. Ingin rasanya Alif bertanya namun …

Pertanyaan itu tak berkesempatan untuk dilontar. Karena detik berikutnya, dengan gerak yang teramat cepat juga seperti orang ahli, Alan mengeluarkan pistolnya. Mengarahkan ujung pistol itu tepat pada Alif yang berada tak jauh darinya.

Tak butuh waktu lama suara tembakan bergema.

Diiring dengan banyak pekikan ngeri termasuk Xena.

"Tante!"

Part. 71
Your Mom

Xena pernah kehilangan. Ditinggalkan tanpa terlebih dahulu ada kata pamit atau perpisahan untuknya. Minimal memberitahu dirinya kalau ada banyak bahaya mengintai. Juga beberapa petuah yang akan terus ia putar tanpa bosan agar dirinya mampu bertahan dari kerasnya hidup yang kini dijalankan. Ia tak pungkiri, perasaan seperti itu kembali hadir sejak beberapa hari belakang.

Ia takut, kembali ditinggalkan entah oleh siapa.

Perkara meninggalkan terutama meninggal dunia, sudah menjadi suratan tersendiri yang Tuhan gariskan. Xena tak bisa mengelak, menghindari, atau justru meminta agar Tuhan-nya menunda apa itu kematian.

Hampir tiap malam ia berdoa, agar gundah di hatinya berkurang barang sedikit. Entah kenapa ia merasa, akan mengalami hal bernama kematian lagi. Xena tak sanggup lagi kalau harus merasakan hal itu. Baginya hidup yang ia jalani kini, sudah cukup.

Xena menoleh kala satu usap lembut ia terima pada bahunya. Jess ada di sampingnya. Tersenyum kecil menenangkan. “It’s oke, Na. Tante Laras pasti kuat.”

Ia pun mengangguk menanggapinya. “Lo benar.” Satu tangannya ia letakkan di atas telapak tangan Jess yang

ada di bahu. Saling menggenggam. Menguatkan. “Tante Laras pasti kuat.”

Mereka kompak mengangguk.

“Gue hampiri Arslan dulu, deh,” putus Xena. Meninggalkan Jess di salah satu kursi yang tersedia di koridor. Berjarak beberapa langkah dari pria yang masih fokus menatap ruang bertulis ICU di depannya.

Ia berjalan pelan sembari berusaha memikirkan hal apa yang akan ia katakan sebagai permulaan obrolan dengan Arslan kali ini. Berusaha mendekat pada sosok pria yang kacau tak jauh darinya berdiri. Kemejanya kusut, rambutnya berantakan, wajahnya nelangsa sekali, belum lagi matanya terus saja dibanjiri air mata. Tak peduli apa yang orang lain katakan, yang pria itu butuhkan, wanita yang terbaring dengan banyak selang itu segera membuka mata.

Kembali padanya.

“Pak Arslan,” panggil Xena pelan. Dirinya masih kebingungan untuk meluncurkan sapaan pada pria yang sebenarnya adalah sang sepupu dari pihak ayah. Perkenalan mereka pun canggung sekali di mana Arslan hanya mengetahui kalau Xena adalah keponakan Narti.

Perhatian pria itu teralih segera. Untuk pertama kalinya, Arslan menatap Xena dengan pandangan lain. “Tante Laras pasti bangun. Aku yakin.”

Pria itu mengangguk lemah. Mengusap segera air mata yang meleleh walau rasa percuma. Hatinya terlalu sesak dan menangis adalah satu-satunya hal yang bisa ia lakukan sekadar untuk mengurangi sesak yang menghimpitnya.

Arslan menggunting segera tatapannya. Kembali fokus menatap ruang ICU di mana ibunya dirawat. “Jadi … kamu benar-benar sepupu saya, ya?”

Kali ini Xena yang mengangguk. Pelan.

“Tadinya saya pengin banget marah sama kamu karena kamu …” Arslan kelu. Bayang tadi terlalu nyata untuk ia lupakan begitu saja. Sejenak, ia memilih memejam. Menembus batas hatinya agar hilang

amarahnya. Terutama karena berkaitan dengan sepupu yang baru saja ia ketahui kebenarannya. Tangannya refleks terkepal kuat. Ingin melontarkan makian tapi ia segera menyadai kalau … "Tapi apa yang kamu lalui lebih dari sekadar mengerikan."

Kembali, mereka bersemuka.

"Walau saya enggak suka Papa, saya tetap harus meminta maaf karena perbuatannya." Arslan menatap Xena demikian lekat. Di mana Arslan menggali dengan amat ingatannya pada sosok seorang Hanif Dinandirdja yang tak lain adalah Om-nya. Tapi sedikit sekali memori itu tersimpan di kepalanya. Terlalu banyak hal yang diinginkan Alif padanya. Bahkan hingga kini, tali kekang di lehernya masih mencengkeram kuat.

"Kamu tahu?" tanya Xena cukup penasaran. Yang didapati hanya kedikkan bahu serta lagi-lagi netra Arslan yang difokuskan kembali pada ruang di mana ibunya berada.

"Walau dilarang untuk masuk, tapi begitu melihat Mami datang ke kantor, pasti ada sesuatu yang genting. Dan, yah …" Arslan memejam kembali. "Bodohnya saya terlambat masuk ke dalam ruangan."

Xena menggeleng. "Seharusnya aku tahu, kalau Tante Laras pasti melindungi Uncle Alif."

Arslan mencibir. "Saya benci hal itu," katanya lirih. "Kenapa Mami terus saja melindungi Tua Bangka itu."

Lewat ekor matanya, Xena bisa menyaksikan dengan jelas, sorot mata penuh kecewa dari seorang anak. Sedih yang melandanya lebih besar dari hal yang sempat Xena tangkap tadi. Tak perlu banyak kata bagi Xena untuk memahami, ada hati yang demikian terluka karena sebab yang panjang dari masa lalu.

"Bodoh! Enggak guna!" pekik Arslan tertahan dengan kembali menjambaki rambut tebalnya. Geram tertahannya kentara sekali menyebabkan wajahnya memerah. Rahangnya juga mengetat menahan amarah.

Memberanikan diri, Xena menyentuh bahu sepupunya itu. Tak mengerti harus bersikap bagaimana pada Arslan

yang kembali menyalahi dirinya. Belum genap tiga jam berlalu sejak peristiwa yang memaksa Xena untuk kembali berani. Di mana ia saksikan sendiri kengerian terjadi di depan matanya.

Alan mengeluarkan pistol dna tanpa ragu mengarahkan pada Alif. Sorotnya seperti sudah sangat menunggu hari ini akan tiba. Sekelebatan ingatannya akan obrolan Alan di telepon bersama seseorang bernama Max, yang Xena sendiri tak tahu bagaimana rupanya, berhamburan. Alan mengukuhkan ucapannya. Mengeksekusi dengan tangannya sendiri, sang bos yang sudah beberapa tahun ia temani.

Bukan orang lain. Seperti dugaan Xena selama otak kecilnya itu menarik banyak kemungkinan. Xena menduga, Max yang akan melakukannya entah di mana. Tapi siapa Xena? Hanya gadis kecil yang tak mengerti harus melakukan apa kecuali meminta perlindungan khusus untuk sang paman.

Seperti yang telah ia utarakan baik pada Ronald maupun Riga. Ia luput. Mereka semua luput pada satu kemungkinan di mana kejadian ini benar-benar dilakukan di ruang rapat.

Dan tak pernah gadis itu sangka, betapa cepat gerak Laras melepas rangkulannya, sedikit mendorong Xena agar menjauh. Detik kemudian, bunyi tembakan sebanyak dua kali itu segera memenuhi ruang rapat. Laras ambruk dengan timing yang pas, di mana dirinya ia jadikan perisai dari sang suami. Bahkan ketika Xena meronta agar dilepaskan untuk sekadar menghampiri Laras pun, Riga tahan.

Bukan tanpa alasan Riga melakukan hal itu karena Alan, masih memegang senjata. Riga tak mau mengambil banyak risiko terkait Xena pun tak menyangka kalau kejadian ini terjadi di sini. Di ruang rapat besar Djena.

Belum habis ketegangan yang terjadi, suara tembakan kembali meletus. Kali ini, Alan rubuh.

Pintu ruang ICU terbuka dan menampilkan sosok pria mengenakan seragam hijau. “Keluarga Nyonyah Laras?”

Arslan tanpa perlu diminta bergerak mendekat pun Xena.

"Bagaimana keadaan mami saya, Dok?" Pertanyaan itu meluncur penuh nada khawatir yang tak mau Arslan sembunyikan. Sorotnya sungguh berharap ada keajaiban yang datang dengan segera karena sungguh, ia ngeri sendiri menyaksikan ibunya sudah tergeletak bersimbah darah.

"Nyonyah Laras masih kritis. Masih ditangani oleh dokter, Pak, untuk mengeluarkan proyektilnya. Karena ini mengenai organ vital Ibu. Dan saya butuh donor darah dengan segera."

Arslan pucat pasi. Sementara Xena mengerjap kebingunga.

"Golongan darah Tante apa?"

"Kami butuh donor A-. Persediaan di rumah sakit tidak ada dan kami sudah hubungi pihak PMI, masih diusahakan. Atau O-. Kami membutuhkan donor darah itu segera, Pak. Pendarahan yang ibu Bapak alami cukup parah."

"Saya, Dok."

Kompak, Xena juga Arslan menoleh. Pada sosok gadis yang tiba-tiba mendekat ke arah mereka.

"Kebetulan golongan darah saya A-," kata Jess mantap. "Silakan lakukan tes."

"Baik, Nona. Silakan ikut saya."

"Kamu … enggak mau makan?" tanya Xena pelan. Mereka masih berada di koridor di mana ujungnya adalah ruang tempat Larasati tengah berjuang. "Tante Laras pasti bisa lewati, Pak Arslan. Xena yakin."

Lalu ada kekeh geli di antara sedih yang melanda Arslan. Apa tadi? Pak?

"Kayaknya kita harus berkenalan dengan benar, Xena. Nama kamu … Xena, kan?"

Satu ulas senyum tulus Xena beri juga anggukan sebagai jawabannya.

“Panggil aku Ar. Enggak perlu embel-embel Pak lagi. Dan jangan kaku, lah. Kamu umur berapa sakarang, Na?” Tanggal semua hal kaku yang menyelimuti komunikasi mereka. Juga satu gusak lembut pada puncak kepala Xena sebagai rasa memiliki saudari yang baru saja ia ketahui ini. “Aku punya saudari perempuan ternyata.”

Xena tergelak. “Enggak perlu panggilan Abang? Mas mungkin? Xena baru dua tiga.”

Arslan mengangguk paham. “Mas aja kalau begitu.”

Mereka saling melempar senyum dan untuk pertama kalinya, Arslan menarik Xena dalam pelukan sembari mengucapkan kembali kata maaf. Situasi yang demikian gawat tadi, Riga sempat menjelaskan sangat singkat siapa Xena juga ada hubungan apa dengan ke semua hal yang terjadi. Termasuk ayahnya yang menjadi dalang penyebab orang tua Xena, meninggal dunia.

“Mas enggak salah. Mas enggak perlu minta maaf berulang kali. Seharusnya Uncle yang mengucapkan hal itu.”

Arslan setuju sebenarnya namun … “Itu pun kalau ada penyesalan di hati si Tua Bangka.”

Ah … benar. Penyesalan. Bahkan saat Laras dengan segitu cepatnya bergerak dan mendorong Alif, pria paruh baya itu hanya terdiam kaku. Menatap dengan pandangan tak percaya atas apa yang baru saja terjadi. Xena masih tak percaya dengan apa yang terjadi, bahkan hingga dirinya mendekat pada tubuh Laras yang tergeletak di lantai, pamannya sama sekali tak bergerak.

Entah terbuat dari apa hatinya itu. Akan ia pastikan, Alif Mahesa lama mendekam di penjara. Tak peduli bagaimana caranya tapi emngingat kejadian ini, jelas banyak hal yang bisa ditekan pihak berwajib padanya.

“Kita pikirkan Tante Laras saja, ya, Mas.”

“Kamu benar,” Arslan mengurai peluknya. “Kita lebih baik berdoa untuk Mami.”

Dalam jarak pandang yang cukup jauh, Riga tak ingin mendekat. Membiarkan dua orang yang ternyata masih memiliki hubungan saudara ini, untuk saling

mengakrabkan diri. Walau sungguh, ia menekan sekali perasaan lain juga aneh lantaran melihat Xena dipeluk lelaki lain.

"Riga," panggil Kaliandra yang turut serta ke rumah sakt mengantar Laras. Ada sesak yang kuat sekali menerpa dirinya sejak tadi dan saat ini, ia tak bisa lagi menahan diri. Padahal ia tahu, Riga sama sekali tak menganggap dirinya ada.

Dan benar saja. Pria itu sama sekali bergeming dari posisinya. Menatap lurus pada Xena yang ada di kursi tunggu dekat ruang ICU.

"Riga, aku mau bicara." Sekali lagi, Kaliandra besuara. Berharap dengan amat pria itu menoleh ke arahnya.

"Bicara? Apa lagi yang mau kamu bicarakan?"

Kaliandra menelan ludah gugup. "Pernikahan."

Tawa sumbang jelas keluar dari bibir Riga. Tak percaya kalau harus membicarakan hal ini di sini? Di rumah sakit?

"Saya enggak tahu berhubungan dengan siapa saat ini. Seharusnya kamu tahu dan sadar diri kita di mana. Lagi pula, pernikahan seperti apa yang kamu mau? Sudah kamu rancang, kan? Tinggal dijalankan. Ada masalah?"

Hati Kaliandra mendadak membuncah. Riga Angkasa? Bicara seperti ini? Ia tak mungkin salah dengar, kan? Apalagi di depannya kini mata itu tak dialihkan ke mana-mana selain padanya. Walau tajam serta dinginnya tak kira-kira, bisa membuat bulu kuduk meremang mendadak, dan belum tentu ada yang berani menantangnya.

"Maksud kamu? Maksud kamu pernikahan ini enggak batal, kan?" Kaliandra harus memastikan hal ini.

"Menurut kamu?"

Part. 70
My Heart Js You

Arslan memegangi telapak tangan ibunya dengan sangat hati-hati. Takut geraknya mengganggu sang ibu yang masih terpejam. Sungguh Arslan bisa bernapas lega kini. Ibunya berhasil melewati masa kritisnya setelah dua proyektil menyasar di tubuh. Yang satu tidak terlalu bahaya, hanya mengenai bahu kanannya. Namun, yang satunya mengenai lambung.

Dokter bilang, masa kritis ibunya sudah lewat. Hanya tinggal menunggu ibunya tersadar dari bius karena serangkaian operasi yang sudah membuat Arslan ingin sekali menggantikan keadaan ibunya itu.

Sedikit menunduk untuk mengecup punggung tangan wanita yang tulus menyayanginya. Kembali ia meneteskan air mata. Tak peduli kalau label cengeng disematkan untuknya.

“Makasih Mami sudah kuat untuk Ar,” lirihnya pelan. “Ar janji akan bawa Mami dari sini. Sudah cukup, Mi. Sudah.”

Hanya hening yang menemani Arslan kini. Lama ia pandangi wajah ibunya dengan penuh harap, agar matanya segera terbuka. Bibir yang pucat itu segera tersenyum ke arahnya seperti biasa. Lalu telinganya

mendengar kembali suara lembut penuh perhatian darinya. Mengingatkannya makan, jangan terlalu lelah bekerja, atau sekadar menemaninya di taman dengan cangkir teh racikannya.

Ia sangat merindukan ibunya.

Diresapi dengan amat waktunya bersama sang ibu hingga tanpa sadar, di sampingnya sudah berdiri Xena. Menyentuh bahunya pelan membuatnya mendongak dan cukup terkejut.

"Ada apa?" tanya Arslan segera.

"Ah, maaf kalau ngagetin. Mas Ar belum makan, Iho. Makan dulu. Jangan sampai Mas sakit. Aku yang jaga Tante Laras. Di depan ada Kak Riga dan beberapa orang kepercayaan Kak Riga. Mas Ar tenang aja." Xena tak mengerti kenapa bicara seperti itu hanya saja, karena kejadian ini, ia tak mau melonggarkan penjagaan untuk keluarganya. Di mana Larasati dan juga Arslan, adalah keluarganya kini.

"Oh, oke." Arslan tampak termangu sejenak sebelum akhirnya mengangguk pelan. "Kamu benar, jangan sampai Mas sakit." Ia memilih bangkit. Hatinya tak merasa ada khawatir lantaran ia yakin, Xena tak akan macam-macam. Terbukti bagaimana histerisnya gadis itu kala ibunya dibawa ke rumah sakit.

Sekali lagi ia melirik pada Xena yang kini duduk di samping ibunya. Perlahan tangan gadis itu mengusap pelipis ibunya dengan lembutnya. Matanya pun bisa Arslan saksikan kalau ada sedih yang tak bisa ia tutupi. Belum lagi, saat gadis itu melabuhkan satu kecup di kening ibunya. Hati Arslan menghangat akan perlakuan orang lain pada sang ibu kali ini.

Satu ulas senyum tulus tercipta di sudut bibirnya. Tenang, ia meninggalkan ruang rawat sang ibu untuk sekadar mengisi kewajiban tubuh; makan. Begitu di ambang pintu, memang ada beberapa orang yang berjaga di sana. Arslan yakin kalau orang-orang adalah orang yang dimaksudkan Xena tadi. Belum panjang langkahnya

meninggalkan pintu, netranya tertumbuk pada satu sosok; Jesslyn.

Duduk sembari mengapit ponsel. Sedikit meringis dengan wajahnya yang tampak serius bicara, sebelah tangannya mengusap beberapa kali pada belahan lengannya.

Entah mengapa, kakinya justru mengarahkan padanya. Yang seperti tak menyadari kalau dirinya sudah tepat berada di depan Jess. Dan ketika mendongak, Jess justru bersikap tak acuh. Hal ini membuat kening Arslan berkerut dalam. Apa dirinya ini tak kasat mata?

"Pokoknya kalau untuk kemajuan toko, Jess selalu ACC apa pun yang Kak Asya lakukan. Jess percaya Kak Asya."

Arslan memilih duduk di samping gadis itu karena ada sesuatu yang ia putuskan untuk dibicarakan sekarang. Ucapan terima kasih.

"Mungkin satu bulan lagi Jess pulang. Untuk Anne, aku enggak tahu bakalan pulang enggak. Di sini rumahnya, Kak."

Pria itu tak mengalihkan pandangannya dari Jess. Walau dari sisi wajahnya, bisa terlihat kalau ada sendu di sana. Anne katanya? Anne itu … Xena? Ah … banyak yang ia kurang pahami di sini. Diam adalah hal yang paling bagus yang bisa ia lakukan.

"Oke. Pokoknya baik-baik di sana, ya, Kak. Nanti aku sampaikan salam Mbak Meli dan Kak Asya untuk Anne."

Dan sambungan itu ditutup Jess. Di mana Arslan tak pernah siap kalau tiba-tiba gadis itu menoleh ke arahnya. Pandangannya berganti. Tajam dan sinis seperti Arslan ini adalah hama yang wajib Jess singkirkan tanpa ampun.

"Bapak mau apa?" tanyanya ketus. "Siapa yang suruh Bapak duduk di sini?"

"Memang ada larangannya saya boleh dan enggak boleh duduk di mana?" Arslan sengaja menekankan kata-kata 'boleh dan enggak' karena merasa Jess ini sedikit keterlaluan.

"Oke," Jess memejam sejenak. "Bapak mau apa kalau begitu?"

"Berterima kasih," kata Arslan lugas. Memang benar hal itu yang ingin ia ucapkan secara khusus dan pribadi pada gadis yang menurutnya norak ini. Walau penampilannya sedikit berbeda dari kesehariannya di mana pertama kali ia mengenal Jesslyn Rasopati ini.

Mengenakan kaus putih longgar yang ia masukkan ke dalam celana jeans kulot sebatas betis, belum lagi *sneakers tosca* yang tampak mencolok sekali tapi serasi dengan tali jam yang ia kenakan juga tas kecil yang ia bawa.

Sebenarnya penampilan Jess cukup menawan kalau Arslan boleh jujur. Apalagi rambut gugalinya kembali. Terakhir kali Arslan bertemu dengan gadis ini di kantor, rambutnya masih hitam. Entah kapan diubah demikian cepat hingga kembali hijau.

"Oh, *no prob*. Stok darah gue banyak. Ibu lo lebih butuh." Jess bersiap untuk pergi. Riga sudah menyiapkan mobil untuknya kembali ke apartement.

"Kamu enggak ikhlas?" Entah kenapa bahasa yang Jess gunakan ini membuat amarahnya tiba-tiba naik. "kalau enggak ikhlas, kamu bilang saya mesti bayar berapa? Saya bayar."

Jess menoleh, mengerjap heboh. "Bayaran?"

"Iya. Bayaran. Kamu sebut nominalnya. Beritahu saja nomor rekening kamu. Saya bayar semuanya."

"Lo gila?"

Arslan menggeleng tegas. "Saya merespon ucapan kamu tadi."

Jess berdecak kesal. "Ngerti bahasa makanya, Pak. Saya ini darahnya memang banyak. Dan benar, kan, Tante Laras butuh? Di mana bahasa saya yang bilang minta bayaran?"

"Seolah kamu enggak ikhlas," balas Arslan sengit. Matanya menatap gadis itu tajam. Padahal niatnya ingin mengucapkan terima kasih dengan benar. Bukan malah beradu pendapat seperti ini.

“Sudahlah. Bicara sama Bapak bikin saya malah emosi.” Jess segera mengambil tas yang ada di sampingnya. Berjalan segera meninggalkan Arslan tanpa berniat menoleh lagi hingga ia memekik kaget karena tangannya ditahan dan mendapat cekal yagn cukup kencang dari Arslan. “Apaan, sih, Pak?!”

“Di sini dilarang teriak. Berisik.” Arslan tanpa peduli dengan dengkus serta tatapan tak suka dari Jess, justru makin terus menyeret tangan gadis itu. Yang mana agak sulit karena Jess meronta. “Bisa diam tidak? Enggak malu dilihat perawat?”

Arslan menang. Jess langsung bungkam. Akhirnya mengikuti langkah Arslan yang terkesan sangat memaksanya kini. Tunggu saja pembalasannya nanti, itu janji Jess setelah ia benar-benar keluar area rumah sakit ini. Akan ia balas perlakuan Arslan yang sangat menyebalkan kali ini.

Sementara di ruang rawat Laras, Xena masih duduk menekuri wajah wanita yang merupakan kakak dari ayahnya itu. Sepanjang ingatannya mengenai sosok Laras, memang Xena tak terlalu mengenalnya. Selain karena ia merasa ada jarak yang dibentang oleh wanita itu, Xena sendiri masih mengingat bagaimana tatapan Laras juga Alif padanya.

Akan tetapi, semuanya sirna kala semuanya diungkap. Ternyata Laras ini menyayanginya walau tanpa terucap. Terbukti dengan perlindungan yang ia beri walau Laras bilang, terikat janjinya pada sang ibu. Kalau Xena boleh berandai, Laras bisa saja tak menepati janjinya. Apalagi dengan tindakan Laras barusan. Yang membahayakan dirinya sendiri. Tak peduli bagaimana akhir dari apa yang Laras lakukan, yang ingin diselamatkan oleh wanita paruh baya itu hanyalah orang yang ia cintai.

Alif Mahesa.

Apa seperti itu cinta bekerja? Di mana salah satunya dibutakan oleh perasaan yang membelenggu? Yang seharusnya mereka jalani dengan perasaan bahagia? Xena masih belum tahu apa jawabannya.

Sibuk dengan pemikirannya sendiri hingga Xena tak menyadari kalau pintu ruang rawat ini sudah terbuka. Ketika ia menoleh, Xena sontak melotot tajam. Ia bangkit dari duduk. Bersikap waspada dan segera menyambar tombol darurat yang ada di dekatnya.

"Jangan, Xena," pinta sosok tadi. Wajahnya tampak pias juga gurat tuanya makin kentara. "Uncle mohon jangan ditekan."

Xena bergeming. Matanya nyalang sekali menatap lawan bicaranya. "Pergi." Walau pria paruh baya itu diapit oleh pria berseragam lainnya, juga tubuhnya yang tampak lunglai juga wajahnya yang menyiratkan banyak kesedihan, Xena masih tak mau percaya padanya.

Di mata Xena, ia tak lebih dari orang yang paling keji dan tak memiliki hati.

Atas hal yang telah terjadi hari ini, Xena kembali dikejutkan oleh tindakan Alif. Pria yang membunuh kedua orang tuanya, yang masih belum mau mengakui kesalahannya padahal di depannya telah dibeberkan banyak bukti, bersujud. Ada isak yang membuat Xena membekap mulutnya dengan segera.

"Uncle salah, Xena. Uncle salah," katanya di antara isak tangis yang mulai membasahi pipinya.

Sejak ia menyaksikan sendiri bagaimana istri yang baginya adalah status tak berguna, juga hubungan sia-sia, bergerak menyelamatkannya. Tak peduli nyawanya bisa saja terancam dan meninggalkan dirinya serta sang putra. Yang mana tindakannya itu justru diperuntuk menyelamatkan nyawanya.

Nyawa seorang pendosa yang tamak yaitu dirinya. Yang rasanya tak pantas ia menyebut dirinya manusia.

Tubuhnya kaku menatap istrinya yang limbung karena tindakan Alan. Ah … asisten peribadinya itu sungguh sialan! Bagaimana bisa ia lengah seperti ini? Alan … orang yang paling mengetahui seluk beluk dirinya. Yang selalu bersama di sininya tanpa jeda. Yang lebih dulu dihubungi ketimbang keluarganya yang lain. Yang paling utama sebagai penggerak apa yang ia perintahnya.

Dan … Alan membelot.

Menusuknya tanpa ragu tepat di depan. Menampilkan dengan sungguh-sungguh siapa dirinya. Ada di mana ia berpihak. Yang pasti, bukan di belakangnya lagi. Dialah musuh sebenarnya. Tak ragu mengangkat senjata melawannya.

Walau jenazahnya sudah ada di ruang autopsi salah satu rumah sakit untuk diperiksa, Alif meminta khusus untuk menyelidiki siapa yang mendalangi Alan bertindak. Yang mana artinya, ia membuka jati dirinya. Mengakui dengan amat, segala hal yang mengotori tangannya ini adalah prakarsa darinya. Dengan sadar. Penuh rencana. Dan tanpa beban.

Di mana dalam genggamannya, nyawa orang yang paling ia cintai di dunia ini, melayang. Bersama dengan kebahagiaannya serta bukti cinta mereka.

Hanya ada satu hal yang mendasari segala tingkahnya.

Cemburu.

Di mana Rossie, bisa berbahagia dengan hidupnya sementara ia? Ya Tuhan! Dalam benak dan pikirannya, bahagia itu tak pernah menyapa rumah besarnya. Yang mana di dalamnya bahtera rumah tangganya bersama Laras seharusnya ia kemudikan dengan baik. Dan bodohnya ia terlambat menyadari kalau istrinya, masih terus menerima segala perlakuan buruknya. Bahkan … kini terbaring karena menyelamatkannya.

“Maaf?”

Semua yang ada di ruang itu menoleh, pada satu sosok yang masuk disertai wajahnya yang memerah. Xena yakin sekali kalau amarah menyelubungi pria itu tanpa kendali. Pun Alif yang mendongak pada sumber suara tadi. Matanya bersemuka dengan putra yang seharusnya ia banggakan. Tak ada keraguan sama sekali kalau Arslan adalah benar anaknya. Hatinya saja yang selalu menolak karena sungguh, ia tak ingin memiliki pengikat yang terlalu lama pada Laras.

Akan tetapi, keturunan itu akan terus mengeluarkan bukti mau disangka sekuat apa pun dan bagaimana pun caranya. Arslan benar-benar anaknya. Ia hanya marah, benar, hanya marah dengan Laras yang tak sengaja ia pergoki tengah bersama seseorang di kafe. Entah kenapa, mengingat hal itu mendidih darahnya dan menutup suara hati kecilnya. Meragukan kehamilan Laras.

Ia bangkit, berjalan dengan tertatih pada sang putra. Kali ini, sungguh kali ini ia sangat memohon pada Tuhan agar diberi banyak kesempatan untuk meminta maaf atas segala keegoisan yang ia miliki pada sang putra.

"Nak." Tangannya ia julurkan untuk menyentuh wajah sang putra yang akan ia banggakan kini. Tak peduli usahanya akan sekeras apa, ia yakin, putranya pasti akan memaafkannya. Arslan dididik penuh kasih oleh Laras. Hati Laras lembut. Pasti Arslan pun akan seperti itu.

Yakin sekali Alif akan hal itu.

"KELUAR!!!"

Alif terbeliak kaget. Tangan itu disapa udara dingin di ruang ini. Ada sakit yang ia rasa karena Arslan menepis kasar tangannya itu. Pun kesiap kecil keluar dari bibir gadis yang ada di belakang Arslan.

"Saya enggak terima ada kunjungan dari Anda, Tuan Alif Mahesa yang terhormat!"

Sakit. Serupa ribuan panah yang ditancap dalam hati Alif kini tapi … ia sadar, itu lah mungkin salah satu balas yang harus ia tanggung. Pelan, ia tersenyum.

"Arslan marah sama Papa, Papa tahu."

"Anda bukan papa saya."

Alif memejam, merasakan betapa kelu hatinya mendengar Arslan bicara seperti ini. Tak pernah ia mendengar ada bantahan yang meluncur tiap kali dirinya menitahkan sang putra untuk menurutinya. Baginya, apa yang ia katakan adalah keharusan yang mesti Arslan jalankan. Kalau tidak, ia tak segan untuk menekan Laras. Dan kini …

Di mana sekarang Laras terbaring lemah tak berdaya dan nyaris saja … ya Tuhan! Tak pernah ia bayangkan kalau harus kehilangan Laras tepat di depan matanya.

"Saya bilang, keluar!" desis Arslan tanpa ragu. Tak peduli kalau di depannya adalah sang ayah yang selalu ia jadikan panutan. Meski tak pernah ada ungkapan serta banyak perhatian dari pria paruh baya ini, tapi sang ibu … benar, sang ibunya yang selalu menceritakan serta menanamkan dalam benaknya kalau ayahnya sebenarnya menyayangi dirinya.

Dengan cara yang tak Arslan mengerti kecuali selalu ditekan keegoisan dalam hidupnya melalu sang ayah.

Berhubung detik yang berlalu pria itu tak mengindahkan apa yang diminta Arslan, sekali kali Arslan berteriak, "KELUAR!"

"Lo bisa enggak, sih, enggak bar-bar? Baju doang parlente tapi kelakuan mirip orang hutan." Jess menarik Arslan yang bersiap memaki Jess tapi terhenti karena ucapan selanjutnya dari gadis itu. "Lo lihat Tante Laras masih belum bangun. Jangan ganggu. Kalau kalian mau ribut, silakan kalian aja di luar. Gue sama Xena yang jaga Tante."

Part. 73
My Heart Js You (Part.2)

Gemetar, Alif menggenggam tangan Laras yang kini bisa ia jangkau. Setelah sedikit drama yang menurutnya memang pantas ia dapatkan termasuk penolakan dari Arslan. Ia diperbolehkan untuk duduk di dekat wanita berlabel istrinya ini. Walau belum ada perubahan berarti dari Laras, Alif sudah sangat bersyukur diberi kesempatan untuk ada di dekatnya.

Kendati singkat sekali waktu yang ia punya. Tiga puluh menit. Akan ia pergunakan dengan kesungguhan hati kalau tiga puluh menit waktunya ini, adalah sebaik-baiknya waktu yang sangat ia hargai. Sungguh.

"Kamu … masih mau tidur, Ras?" Inginnya ia bertanya banyak sekali hal yang kini hanya singgah di pangkal tenggorokannya. Segalanya seolah buyar dan hanya mampu menatap Laras dengan pandangan nelangsa. "Maafkan aku, Ras. Maafkan." Untuk pertama kalinya, Alif meneteskan air mata. Penyesalannya terus bergumul dan membukit pada sosok wanita yang tak pernah mengeluh, apa pun yang ia lakukan padanya.

Segala bayang selama dirinya bersama Laras di rumah, terputar tanpa bisa ia kendalikan. Awal mula mereka pada akhirnya menikah. Cacian serta makian tak

pernah terlewatkan keluar dari bibir Alif lantaran nasib yang ia terima. Menikah dengan perempuan pilihan orang tuanya di mana unsur bisnis kentara sekali.

Yang tak ia cintai barang seujung kuku.

Sekelebatan bayang bagaimana senyumnya selalu hadir menyambut dirinya sepulang bekerja namun ia abaikan, muncul di kepalanya.

"Mas lembur? Laras buat sup ayam. Biar enggak terlalu capek."

Alif diam saja. Hanya menatap sekilas tanpa minat pada wanita yang sudah cantik mengenakan dress kuning. Warna kesukaannya.

"Atau mau mandi dulu? Laras siapkan air panasnya, ya?"

"Saya urus diri saya sendiri."

Senyum yang tadinya menyambut kepulangan Alif, hanya hilang sebentar. Entah hati Laras kala itu terbuat dari apa, senyum itu kembali. "Iya, Mas. Maaf. Aku tahu Mas bisa urus diri Mas sendiri."

Sungguh, suara itu dulunya demikian memuakkan untuk ia dengar dan ingat. Belum lagi caranya tersenyum. Seolah tak ada beban sama sekali serta penderitaan batin di dalamnya. Tak peduli betapa dingin serta abainya sikap Alif padanya. Laras tetap tersenyum.

Senyum yang kini Alif sangat harapkan hadir dengan segera.

"Aku akan menuntut balas, Ras." Alif bertekad kini. "Tak peduli kalau nantinya … hukumanku bertambah lama." Ia memejam kembali. Merasakan udara dingin bercampur bau obat-obatan juga antiseptik khas ruang rawat inap. "Asal kamu memaafkan aku, Ras." Genggaman tangannya ia pererat. Dihujani telapak tangan istrinya itu dengan kecup singkat yang banyak.

Ia pernah menyentuh Laras. Hanya beberapa kali, itu pun kalau benar-benar dirinya membutuhkan sentuhan seorang wanita. Sungguh, kalau ia mengingat kisah lalunya dengan Laras makin hebat penyesalan

menggerogoti hatinya. Membuat isaknya makin jelas. Kecup itu pun terasa asin campuran air matanya.

Ia tak peduli kalau kini dirinya lemah. Juga mengabaikan kalau di dalam ruang ini ada beberapa orang suruhan Riga, pun petugas berseragam dari kantor kepolisian. Ia sudah tak memiliki kuasa apa-apa terutama di depan Laras. Betapa ia tak menyangka, orang terdekatnya lah yang tega melakukan ini padanya.

Ah … sungguh, karma itu nyata.

Tak ada yang menyangka betapa rapi dirinya melakukan tindak kejahatan. Di mana dirinya adalah orang dekat dalam Dinandirdja. Menghabisi orang yang seharusnya ia anggap saudara. Memisahkan anak dari kasih sayang orang tuanya. Kejamnya lagi, ia incar pula nyawanya untuk memenuhi segala dendam kesumat yang ia miliki.

Dan sekarang?

Alan, sang asisten, kaki tangannya, orang kepercayaannya, yang mengarahkan senjata padanya. Berniat menghabisi nyawanya yang mana diselamatkan sang istri. Diberinya ia sebuah kesempatan maha besar untuk menebus, apa-apa yang telah diperbuatnya dulu. Kalau bisa, ia buat perhitungan tersendiri pada Alan.

Kini, ia hanya mampu menghela napas panjang. Penyesalannya kian larut menenggelamkan dirinya yang masih menggenggam telapak tangan sang istri. Merapal doa yang entah, apa Tuhan masih mau mengabulkannya atau tidak. Telah lama bibirnya tak memohon serta meminta pada Tuhan-nya, atas hal yang terjadi dalam hidupnya.

“Kenapa kamu lindungi aku, Ras? Kenapa?” tanyanya penuh lirih. Tak peduli dengan isak yang keluar dari bibirnya juga bahunya yang makin bergetar.

Alif Mahesa menangis. Kalah.

“Karena cinta.”

Pria paruh baya itu membeku. Matanya segera menatap Laras tak percaya. Ia sampai mengusap berkali-kali kedua bola matanya sekadar memastikan, ia tak salah

dalam menerima penglihatan. Istrinya telah sadar. Dan tersenyum …

Ya Tuhan!

Senyum itu. Senyum yang selalu Laras hadirkan padanya. Yang mana tak pernah mendapat sambut yang semestinya selama usia pernikahan mereka. Apa istrinya menyerah? Sama sekali tidak. Istrinya selalu menyambutnya dengan hangat.

“Aku panggilkan dokter. Kamu jangan banyak berge—
“

“Nanti, Mas. Di sini dulu,” katanya pelan. Teramat pelan. Dan mampu membuat Alif mengurungkan segala niatnya. Kembali ia duduk di samping istrinya persis. Tak akan beranjak menjauh. Lalu meminta seseorang dari mereka yang ada di belakangnya, memanggilkan dokter.

“Aku senang kamu ada di sini.” Laras masih tersenyum. Kata-katanya demikian lirih. Sesekali matanya memejam untuk menormalkan penglihatannya. Silau sekali rasanya di sini tapi ia harus berusaha beradaptasi. Nyeri pada bagian tertentu mulai ia rasa. “Aku pikir, aku sudah ada di dalam peti mati.”

“Jangan!” sergah Alif tanpa terkendali. Posisinya segera mendekat dan setengah memeluk Laras walau kepalanya memperingati agar terus berhati-hati akan kondisi istrinya. “Jangan bicara hal semengerikan itu, Ras.”

Pelan, teramat pelan, Laras berusaha menggerakkan tangannya. Sesekali ia meringis namun ditahan dengan amat untuk mencapai tujuannya. Telapak tangan yang masih terpasang selang infus, bisa memegang wajah suaminya.

Gegas, Alif makin mendekat agar gerak Laras tak terlalu banyak. Merasanya dingin telapak itu menyapa wajahnya. Meresapi dengan sangat bagaimana sentuhan itu demikian ia rindukan kini.

“Apa … aku harus seperti ini dulu baru mendapat perhatian dari kamu, Mas?”

Berkali-kali Arslan melirik pada Fossil di lengan kirinya. Wajahnya kian gelisah juga duduknya tak lagi tenang. Padahal di depannya tersaji kopi kesukaannya, *Americano with less sugar*. Seharusnya dalam keadaan seperti ini, cangkir kopi bisa membuatnya sedikit rileks.

Tapi tidak. Pengecualian untuk hari ini.

Tak ada kata rileks yang terjadi sejak tadi dalam hidupnya. Kondisi ibunya memang patut ia syukuri. Sangat. Tapi berdebat dengan gadis norak itu, sungguh membuat ketegangan tersendiri dalam darah Arslan. Ingin sekali ia mengguncang kepala Jess agar normal bicaranya. Tak selalu membantah atau bicara ngawur terhadapnya.

Ditambah … kehadiran ayahnya. Orang yang paling tak ingin ia temui entah sampai kapan. Tak peduli proses hukum seperti apa yang akan Alif Mahesa jalankan, Arslan memilih menutup mata. Ia telah bertekad kuat akan hal itu. Karena baginya, sang ayah adalah penyebab utama ibunya mengalami kejadian semengerikan itu.

Benar.

Semua karena ayahnya yang sekarang maah diperbolehkan menemui Laras. Sialān!

"Sudah waktunya kita kembali," putusnya tanpa ingin dicegah. Ia berdiri. Menatap satu persatu lawan bicaranya yang sejak tadi, sama sekali tak bersuara. Entah sibuk dengan pemikiran model apa, yang jelas, Arslan sendiri tak mau mengganggu.

"Tunggu, Mas. Kak Riga belum beritahu kalau Uncle sudah keluar ruangan."

Arslan berdecak. "Kamu tahu, Na? Mas sama sekali enggak percaya sama Tua Bangka itu. Kalau nanti Mami dijahati lagi? Mas enggak ada? Kamu mau tanggung akibatnya?!" Arslan sungguh emosi. Tak habis pikir dengan pemikiran Xena yang malah menurutnya terlihat santai.

Padahal Xena pernah mengalami posisi sepertinya. Ketakutan akan kehilangan orang yang paling ia sayangi; keluarga. Dalam hal ini bagi Arslan adalah ibunya. Walau

keberuntungan jelas masih Arslan memiliki. Ibunya selamat sementara Xena tidak.

"Ya ampun, bar-barnya balik," desis Jess tak suka.

"Diam kamu!" sentak Arslan tak terima.

"Mas, tenang bisa, kan? Aku sendiri khawatir sama Tante Laras. Tapi aku percaya, orang-orang Kak Riga pasti beri penjagaan ketat."

Arslan masih menampilkan wajah tak terima. "Mas mau ke sana duluan."

Xena hanya mengangguk saja. Pasrah. Membiarkan sepupunya itu meninggalkan mereka berdua di kafe yang ada di rumah sakit ini.

"Ih, gue punya saudara kayak gitu bakalan berantem terus kali." Jess bersidekap.

Hal itu jelas membuat Xena tersenyum kecil. "Yah … kondisi Arslan gue maklumi, Jess. Gue sendiri masih syok sama apa yang terjadi, kok. Apalagi dia?" Xena mengarahkan pandangannya pada Jess yang belum mau menurunkan ketusnya. Lalu matanya kembali menatap punggung sepupunya yang hilang di balik pintu kafe. Bunyi denting pada bel yang ada di atas pintu kafe sebagai pertanda, Arslan telah benar-benar tak ada dalam jangkauan mata Xena.

"Sabar ngadepin dia, ya, Jess."

Kata-kata itu sontak membuat Jess mengerutkan kening. Berpikir. "Maksud lo apa?"

Bukannya menjawab, Xena memilih merapikan serta mengecek isi tasnya. Takut ada yang tertinggal. "Gue mau susul Mas Arslan. Nanti ada perang di ruang rawat inap, kan, enggak seru."

Jess mengedikkan bahu saja. Mengimitasi gerak Xena pada akhirnya. Menunda kepulangannya padahal lelah sudah mulai menyapanya. Walau benaknya mulai bertanya, apa maksud ucapan sahabatnya itu?

Part. 74
My Mind

Dua minggu telah berlalu sejak tragedi di rapat besar Djena. Ada banyak syukur yang Xena ucap kala mentari menyapanya saat bangun di pagi hari. Bebannya banyak terangkat, senyumnya makin cerah seiring hari-hari menemaninya. Walau aktifitasnya kebanyakan ia habiskan di rumah. Ia memilih kembali ke sana karena rasa amannya telah kembali.

Disetujui dengan amat oleh Arslan dan dialah yang membantu Xena lepas dari Riga tanpa banyak bantah atau paksaan namun, tetap saja Riga adalah Riga. Yang mana hampir setiap malam Xena mendapat kunjungan tersendiri darinya. Tak pernah bisa Xena tolak kehadirannya karena sungguh, hati kecilnya merindu jika sehari saja Riga tak memberi kabar.

Juga mengenai kondisi Tante Laras, yang mulai dalam proses pemulihan.

Xena ingin Laras ada di rumahnya bersama Arslan, juga dengan tangan terbuka menerima kunjungan dari Iklima serta Akmal, selaku adik bungsu dari sang ayah. Bayangnya serta harap yang selalu ia hatur pada Tuhan setiap kali matanya memejam menyongsong mimpi indah di malam hari, keluarganya kembali. Walau tanpa Papa

serta Mommy juga Vally, ia masih memiliki Laras dan Iklima.

Beruntung, harapan itu mulai mendapat perhitungan tersendiri dari mereka semua. Tak ada yang lebih menggembirakan dari hal ini menurut Xena. Membuat senyum gadis itu makin merekah hari ke hari. Walau tak urung, senyum rekah itu diiring dengan banyak dumalan serta geram kesal lantaran Jess dan Arslan mirip sekali anjing dan kucing. Tak pernah ada kata akur di dalamnya hingga umpatan serta sumpah Xena bergema. “Gue doain, ya, kalian nikah tahun ini! Di sini! Gue buat pesta meriah dan gue pajang nama kalian besar-besar di semua media sosial yang ada di indonesia! Biar viral!”

Mereka malah bergidik satu sama lain, memekik serta menjerit tak terima namun kompak berkata, “Ih!!! Ogah!!!”

Di rumah, walau dengan keadaan seperti itu, Xena tetap menyukai, teramat menyukai malah suasana yang sepi kini kian ramai. Xena banyak menghabiskan waktu di taman. Mulai menyusun kembali, keping yang pernah hilang dari hidupnya. Juga mulai memikirkan Djena yang sebentar lagi resmi ia genggam. Jangan lupakan satu fakta di mana ia juga harus menyaksikan bagaimana persidangan panjang nantinya akan berlangsung.

Vino telah membereskan segala hal yang berkaitan dengan dokumen kematian palsunya. Terutama pada pihak kampus, agar Xena bisa kembali kuliah. Juga pada para korban yang kebanyakan teman di kampus Xena saat itu. Memberi banyak santunan terutama korban yang mengalami luka cukup berat hingga traumatik tersendiri. Pun pada korban yang namanya dicatut oleh Kaliandra untuk menutupi Xena.

Bicara mengenai Kaliandra, Xena tak pernah bertemu kecuali saat di rumah sakit. Sesaat sebelum ia benar-benar kembali ke ruang rawat Tante Laras, mereka memang terlibat pembicaraan. Singkat. Namun sungguh membuat Xena bertanya-tanya walau ragu untuk melayangkan apa yang mengganjal dalam dirinya.

“Saya cuma mau kasih tahu sama kamu, Xena.” Kaliandra menoleh enggan gadis yang duduk di sampingnya ini. Wanita cantik itu sungguh terusik dengan ketenangan yang dimiliki gadis yang kini turut larut dalam tatapannya. Ada senyum kecil di wajah yang tak pernah ia lupa untuk terus dibencinya.

“Kasih tahu apa, Tante?” tanya Xena kalem. Padahal hatinya cukup ketar ketir lantaran sempat ia lihat, bagaimana interaksi mereka berdua tadi. Cukup akrab. Bahkan Riga tak menunjukkan ekspresi marah atau kaku seperti biasanya. Apa perlakuan Kaliandra pada Xena sudah Riga dimaafkan begitu saja? Padahal tiap kali Xena bertanya tentang hubungan mereka berdua, selalu dipatahkan Riga dengan sempurna. Ditutup banyak kecupan manis yang membuat Xena lupa, kalau hal itu adalah hal yang paling penting untuk dipertanyakan dan butuh jawabannya.

“Kami tetap jadi menikah.” Kaliandra sangat menanti bagaimana ekspresi wajah Xena. Seringai kemenangan jelas tercipta di wajahnya. Walau ia tak tahu apa yang akan ia jalani untuk persidangan, ia memiliki alasan kuat kenapa melakukannya.

Dirinya mau bersaksi, mengungkapkan dan memberi banyak keterangan selama jalannya sidang asalkan ia terjamin. Kaliandra tak bodoh dalam hal ini. Memanfaatkan situasi yang ada walau sungguh, ia sendiri tertekan sekali dengan semua yang Laras lakukan padanya.

Sungguh, segalanya bermuara pada sosok gadis yang duduk dengan tenang di sampingnya ini. Jikalau bukan karena dirinya, Kaliandra pasti sudah terbebas dari segala hal yang terkunci pada Laras. Memejam sejenak, ia butuh merilekskan diri. Toh … dengan segala perlindungan yang ia dapat untuk hukum serta peradilan nanti, ia pun kembali mencoba peruntungan mengenai hubungannya dengan Riga.

Sejak obrolannya di kafe bersama Riga, Kaliandra yakin, apa yang dikatakannya sudah cukup memengaruhi

pria itu. Karena setelah kata-kata itu meluncur, yang mana Kaliandra masih sangat jelas mengingatnya.

"Seharusnya kamu yang melindunginya, kan? Kamu gagal, Riga. Gagal."

Kendati demikian, Kali memang harus benar-benar waspada dengan gadis ini. Bagaimana bisa Xena mengetahui latar belakang yang telah lama ia tanggalkan ini? Mendengar gadis itu dengan tegas menyebut namanya dengan lengkap saja sudah membuatnya merinding. Namun, ia tak akan mau menyerahkan Riga begitu saja.

Sudah tinggal dua atau tiga langkah lagi mereka bisa bersama. Tak pedul apa yang Laras katakan mengenai obsesinya terhadap Riga, yang mana bisa membunuhnya perlahan. Mengabaikan fakta di mana akhir-akhir ini Riga sangat amat dingin padanya kecuali tadi. Di mana baru saja Riga seolah memberi lampu hijau agar hubungannya kembali membaik.

Benar. Ia hanya inginkan Riga.

Demi apa pun yang terjadi pada hari itu, yang mana ucapan Kaliandra demikian melekat padanya, yang juga tak bisa dihapus begitu saja dari memori kepalanya. Ia tak merespon apa-apa, hingga wanita Rubah itu pergi. Menyisakan satu kalimat yang sungguh membuat Xena tak habis pikir, mau bagaimana dirinya bersikap nanti.

"Kamu harus datang di hari bahagia kami. Jangan halangi Riga menggapai bahagianya."

Tangan Xena terkepal kuat sekali kala itu. Apa benar ini lah yang diinginkan Riga? Setelah banyak hal yang melambungkan asanya terhadap satu perasaan di mana Xena pikir, Riga merasakan hal yang sama dengannya.

Cinta.

"Na?"

Suara itu sontak membuat Xena tergelincir menggunakan gunting untuk memangkas bagian yang sudah layu pada bunga-bunganya. Membuat goresan yang membuatnya memekik lantaran tiba-tiba ia

menyadari, kalau bukan hanya darah yang mengucur dari jemarinya. Juga rasa perih yang cukup membakarnya.

"Ya Tuhan, Na! Hati-hati!"

Demi untuk menuntaskan rasa penasaran karena suara itu sebenarnya ia sangat rindukan padahal penuh teka teki, ia menoleh. Mendapat Riga yang menatapnya sangar. Gunting yang tadinya ada di tangan Xena, bernasib mengenaskan. Dilempar begitu saja dengan satu teriakan yang cukup membuat ngeri bagi yang mendengaran.

"Pak Didi!"

Tergopoh, pria paruh baya yang tengah mengerjakan bagian lain di taman itu, berlari. Wajahnya panik lantaran suara Riga sungguh membuatnya bingung juga takut. "Ya, Tuan?"

"Amankan gunting itu dari Xena. Mulai hari ini enggak ada kegiatan Xena di taman!"

Mengerjap, Didi segera mengangguk. Mengambil gunting yang sejak tadi memang digunakan nona mudanya. "Baik, Tuan."

"Ih, Kak Riga apa, sih. Ini tuh salah Kak Riga. Datang-datang malah ngagetin Xena. Jadi begini deh tangan aku," keluh Xena dengan ringisan. Ia kembali diingatkan rasa sakit akibat goresan tadi yang mana segera mendapat delik tajam dari Riga.

Tanpa menunda atau malah merasa jijik, Riga segera menarik jemari yang luka itu mendekat pada bibirnya. Mengisap pelan yang membuat Xena terperangah. Beberapa kali Xena merasakan adanya isapan lembut di sana, dan beberapa kali pula Riga keluarkan dari mulutnya. Terkesan menjijikkan sekali bagi Xena. Kernyitan di keningnya sama sekali tak berkurang karena tindakan Riga tak berkurang sedikit pun.

"Kak Riga enggak kerja?"

Belum juga Xena dapatkan jawaban, tubuhnya sudah melayang. "Kak Riga!!!" pekiknya tak percaya. Tubuhnya ringan sekali dalam gendongan Riga. Mata pria itu sama sekali tak turun kadar tajamnya. Rahangnya sendiri

mengetat tanpa kendali. Ada geram kesal yang sangat kentara yang bisa Xena rasakan.

Selain diam, tak ada yang bisa Xena lakukan kini. Memegangi jemarinya yang masih terasa ngilu. Ingin sekali ia protes karena tingkah Riga kali ini menyebalkan menurutnya.

"Enggak boleh mengurus bunga lain," peringat Riga tanpa ingin ada bantahan. Saat ia dengan perlahan dan amat hati-hati menurunkan Xena di wastafel dapur. "Sini, cuci dulu tangannya." Suaranya diturunkan sebanyak yang ia bisa padahal kesalnya masih berkuasa. Bisa-bisanya Xena tak fokus memegang benda tajam. Mengakibatkan dirinya terkena gores.

"Tapi aku suka bunga." Xena memilih menyembunyikan tangannya. Tadinya Xena terus saja mengarahkan netranya pada Riga, terutama sejak berada di gendongannya tapi kali ini sengaja ia alihkan. "Kak Riga enggak bisa larang aku untuk hal yang satu ini."

Riga tahu dengan pasti apa kesukaan Xena terutama terhadap bunga dan kegiatannya merawat taman. Hari-hari gadis itu memang lebih banyak ada di taman, juga kebanyakan kegiatan di dalam rumah. Termasuk penataan ruang di rumah mewah ini. Pelan-pelan, Xena ubah sedikit sesuai dengan seleranya. Riga tak akan melarang toh ini juga rumah peninggalan orang tuanya.

Yang Riga inginkan, Xena tak sampai kelelahan atau seperti sekarang. Terluka. Tidak. Riga tak ingin hal itu terjadi pada Xena.

"Oke." Pada akhirnya, Riga mengalah. Mendapati Xena yang tak mau menatapnya saja sudah membuat hatinya nyeri. Apalagi sampai ia diabaikan lantaran larangan yang keluar darinya. Riga tak sanggup menanggung akibatnya. "Kamu boleh ada di taman lagi tapi tolong," Riga memejam sejenak. Mengambil banyak udara untuk bisa menekan emosinya. "Tolong lebih hati-hati. Jangan sampai terluka, Na."

Kali ini, Riga menarik pelan dagu sang gadis. Yang membuat mereka bersemuka akhirnya. Mata cokelat

terang itu menenggelamkan Riga tanpa ampun. Berisi banyak keteduhan dan kelembutan di sana. Yang sudah beberapa hari ini, seperti ada yang berbeda dari sikap Xena padanya. Tapi apa?

Urusannya di kantor benar-benar menyita. Sering kali pekerjaan utama Riga tertunda karena harus memberi banyak keterangan tambahan mengenai apa yang terjadi di ruang rapat. Tidak. Riga sama sekali tak keberatan dengan hal itu hanya saja, waktunya jadi makin tipis untuk sekadar menghabiskan malam dengan banyak obrolan seru dengan Xena.

Segera, akan ia tebus waktu itu jikalau semua urusannya sudah selesai. Di mana pembacaan sidang putusan mengenai masa hukuman alias vonis untuk Alif Mahesa. Di mana Riga berharap, tak ada yang terkendala selama proses hukum itu berlangsung. Entah kenapa, Riga merasa Alif sudah tak lagi memiliki keinginan untuk bertarung.

Semuanya ia ungkap, termasuk kejahatan dan motifnya pada penyidik. Yang ia inginkan hal satu; dalang di balik tercetusnya ide di mana Alan mengarahkan senjata padanya. Itu saja. Karena baginya, apa yang Alan lakukan sudah sangat membuat terluka. Juga menyesali segala tindakannya dulu.

“Aku kangen, Na.” Pelan, Riga menarik dagu Xena untuk terus mendongkat menatapnya. Sementara dirinya menunduk untuk mengimbangi tinggi gadis yang sudah mencuri banyak hal dari dirinya. Terutama rasa manis pada bibir Xena yang membuatnya setengah gilā menahan kerinduan yang ada.

Sementara Xena sama sekali tak berkutik tiap kali netra sehitam jelaga itu beradu pandang dengannya. Segala gundah yang berkali-kali coba ia utarakan, selalu lenyap tanpa sisa. Seolah Riga diciptakan untuk meniadakan hal-hal buruk dalam pikirannya. Meredakan badai yang tengah berkecamuk dalam hatinya.

Seperti sekarang. Padahal Xena ingin sekali menanyakan kisah Riga juga Kaliandra. Yang mana Xena

harus siap dengan kenyataan yang ada. Kaliandra benar-benar merealisasikan ucapannya. Itulah alasan utama ia tak ingin kembali satu apartement dengan Riga karena hatinya mendadak kacau. Padahal ia telah berjanji, akan hadapi bersama. Ah … telah mereka hadapi masalah yang menghadang bersama, kan? Walau ada kejadian di luar kendali, tetap saja semuanya bisa ditangani dengan baik.

Bukan mengenai hubungan mereka yang harus juga dihadapi. Kenapa Xena bodoh sekali tak menyadari hal itu? Lalu … ajakan Riga menikahinya? Apa itu main-main? Ya Tuhan! Sungguh … hal seperti itu membuat Xena sangat kelimpungan. Membuat keteguhan hatinya pelan-pelan runtuh. Segala hal di mana ada Riga juga Kaliandra, sudah merenggut kewarasan Xena.

Dan saat bibir Riga bermain dengan gerak yang demikian lembut di atas permukaan bibirnya, segalanya terlupakan. Tak ada yang Xena ingat kecuali bagaimana caranya ia membalas tiap sentuh yang Riga lakukan atasnya. Terutama ketika pilihannya jatuh pada terpejamnya kedua bola mata yang ia miliki. Meresapi dengan amat sentuhan itu.

Belum lagi, tangannya bergerak mencari pegangan yang Riga tawarkan. Karena saat telapak besar itu menyapa pinggang Xena dan menariknya erat, Xena sudah tak sanggup benar-benar berdiri. Mengalungkan tangan pada leher pria itu adalah hal yang segera dilakukan Xena. Sembari sesekali menyugar rambut tebal milik Riga. Menariknya pelan ketika ia merasa, isapan Riga sedikit kencang di sana.

Belum lagi ketika lidah Riga mendongbrak tanpa peringatan. Membuat pergulutana itu kian jadi. Menimbulkan banyak jejak basah serta keinginan menggebu lainnya.

“Kalian bisa enggak, enggak ciuman di dapur? Kamar banyak. Bisa dipilih.” Jess datang menginterupsi. Membuat kegiatan mereka terlepas begitu saja. Yang mana sungguh membuat Xena mati kutu. Malu. Bersembunyi dengan segera di dada Riga.

“Lo enggak usah malu-malu gitu, Na. Enggak pantas.”

“Lo nyebelin banget, ya, Jess!”

Riga? Hanya menggeleng kecil, membiarkan Xena melepas pelukannya. Mengejar sahabatnya itu yang kini tergelak.

Part.75
My Mind (Part.2)

"Menikah?" tanya Riga menatap Xena tanpa berkedip sama sekali.

"Iya." Xena menyeruput habis jus strawberry yang tersaji di depannya. Mereka menikmati makan malam di bawah langit malam penuh bintang serta bulan yang bersinar indah di sana. Embus angin malam ini tak terlalu kencang. Membuat sejuk tersendiri yang mereka rasakan. Makan malam yang sengaja Xena buatkan khusus untuk Riga karena malam ini, pria itu memaksa tak ingin pulang lantaran ada hal yang ingin dibicarakan.

Semakin Xena menunggu, apa yang Riga ingin sampaikan sama sekali tak terucap. Seolah Riga ini tengah mengulur banyak waktunya walau ia tak memiliki banyak kesibukan hanya saja ... ya Tuhan! Sungguh, memikirkan kata-kata Rubah memang membuatnya kian sesak.

"Siapa yang mau menikah?"

Andai saja mengguncang kepala pria yang kini menatap serta memberinya seringai usil adalah kewajaran, Xena pasti akan melakukan hal itu. Agar Riga tak terus menerus mengelak dari apa yang ia tanyakan.

“Kak, aku dalam mode serius tanyanya.” Xena mengusap sudut bibirnya yang terkena sisa jus. Meletakkan tisu bekas itu sedikit kasar walau tak menimbulkan suara, tetap saja kentara sekali kalau Xena tengah dilanda kesal. “Kakak tinggal jawab, Kak Riga jadi nikah sama Rubah?”

Seringai itu justru makin jadi menghias bibir Riga. “Menurut kamu?”

Sudahlah. Bicara dengan Riga dalam mode seperti ini sama saja menyeburkan diri. Dan hanya berujung pada sebal yang makin berkuasa di hati. Lebih baik Xena kembali ke kamarnya. Tidur. Mempersiapkan diri lantaran besok ia memutuskan untuk ke Bandung.

Bersama Jess juga Didi dan Narti. Mereka berdua dilarang jauh dari Xena apa pun yang terjadi. Xena juga tak ingin menolak perintah itu. Merasa mengajak mereka berdua pasti lebih seru ketimbang diikuti oleh orang-orang Riga yang kaku. Walau … yah, untuk persoalan ini Xena mana bisa berbantah lagi. Di mana apa yang Riga bilang mengenai pengawalan Xena yang masih harus ada, disetujui tanpa bisa terbantahkan dari Laras.

Terserah lah, asal dalam satu mobil yang akan ia naiki hanya ada Didi, Narti, dan Jess. Itu saja.

Xena memang belum mengatakan kebenaran pada Meli. Ia hanya mengabarkan kalau besok ia akan pulang. Mengurus kembali toko bunganya yang menurut laporan Meli, dalam keadaan stabil. Tidak terlalu sepi juga ramai. Mungkin karena permintaan *flower ballon* berkurang cukup signifikan lantaran tak ada Xena di sana.

“Enggak apa, Mbak Meli. Nanti kita promosi besar-besaran,” kata Xena sedikit menenangkan Meli yang bicara tanpa putus kala pagi tadi ia telepon. Bertubi-tubi banyaknya cerita yang dilempar Meli padanya. “Besok aku pulang, kok. Mbak Meli bersiap aja, ya.”

“Siap? Siap untuk apa, Kak An? Oh … Mbak tahu!” Di ujung sana, Meli setengah memekik. “Kita mau promosi besar-besaran itu, kan?”

Xena menggeleng pelan. “Iya, Mbak. Pokoknya siap-siap aja, ya,” kata Xena sebelum akhirnya menutup panggilan teleponnya kali ini. Ia berniat membawa serta Meli serta Ica ke rumahnya kini. Menyediakan tempat tersendiri bagi mereka karena tak akan Xena lupa, betapa tatapan Meli bukan menjatuhkan rasa kasihan juga prihatin padanya dulu. Namun ketulusan untuk membantunya.

Mengingat pembicaraan itu membuat Xena mengulum senyum kecil. Membayangkan betapa wajah Meli pastinya akan terkejut dengan semua yang akan Xena katakan. Belum lagi gadis kecil itu yang akan ia hadiahi banyak mainan di area sayap kiri rumahnya. Sengaja nantinya Xena buat taman bermain di sana khusus untuk Ica. Sejenak, ia lupa kalau masih berada di meja makan bersama Riga yang kini menatapnya heran.

“Na?”

Kesenangan dalam pikiran Xena buyar dan segera tergantikan dengan wajah Riga yang berkerut keningnya.

“Apa yang kamu pikirkan, hem?”

Xena mengerjap heboh. Gelagapan namun ketika kepalanya mengingat apa yang menjadi topik bicaranya dengan Riga malam ini, ia berdeham sekilas. “Tadi Kak Riga mau bicara apa?”

Sontak hal ini membuat gelak Riga berderai. “Bicara? Bukankah kita tengah bicara mengenai pernikahan?”

Xena berdecak kesal. Tangannya bersidekap dan matanya tajam menatap Riga kini. “Kak Riga kalau masih mau bicara ngawur, aku mau ke kamar saja.” Merasa tak ada tanggapan, Xena berdecih tak suka. Memutuskan untuk segera kembali ke kamarnya saja.

“Kapan aku ngawur, Na?”

“Kak Riga!” pekik Xena. Tak menyangka kalau cekal yang Riga lakukan pada lengannya, membuat langkah Xena limbung. Lalu entah bagaimana cara yang Riga lakukan yang membuat Xena kini duduk di pangkuannya. Melotot tak percaya atas apa yang terjadi, lagi-lagi Xena memekin. “Kak Riga keterlaluan!” Ia pun memberontak. Tak peduli kalau nanti Riga kesakitan karena pukulannya

tepat di dada. “Aku ngantuk. Mau tidur. Besok berangkat pagi!”

“Sebentar, Na. Sebentar.” Riga tanpa banyak kata segera memerangkap tubuh gadis itu dalam peluknya. Mengabaikan sakit yang ia dera lantaran pukulan itu masih bisa ia rasakan. “Dari pada tangan kamu untuk mukulin aku, lebih baik dipergunakan untuk memijat kepala. Lebih berguna, Na.”

Xena memilih diam saja. Tak lagi memukuli dada Riga. Percuma juga karena Riga tak akan segampang itu melepaskannya.

“Aku bakalan kangen karena kamu ke Bandung.”

“Astaga,” erang Xena tak percaya dengan apa yang baru saja terucap dari bibir pria yang masih mengukungnya dalam pelukan. “Aku cuma tiga hari di sana.”

“Tetap saja bakalan rindu.”

Xena berdecak. “Biar saja. Lagian Kak Riga juga bakalan pergi ninggalin Xena. Dua minggu lagi kalian nikah, kan? Ya sudah. Ngapain sekarang peluk-peluk Xena lagi? Mau bikin Xena enggak bisa bikin Xnea lupa sama Kak Riga? Sudah sangat sukses kalau kak Riga mau tahu!”

“Kamu … enggak suka kalau aku menikah?”

“Terserahlah! Aku benci Kak Riga!” Dalam sekali dorongan, peluk itu terurai. Netra Xena sudah memanas. Artinya, apa yang ia takuti dalam kurun waktu dua minggu ini akan terjadi. Riga benar-benar akan melangsungkan pernikahannya dengan Kaliandra.

Padahal … ya Tuhan! Xena mendadak ingat malam yang pernah ia lewati bersama Riga. Belum lagi … Argh!!! Xena bodoh sekali mau tertipu dengan bibir manis seorang Riga Angkasa. Rasanya sesak sekali hatinya kini. Lebih dari sekadar patah hati yang mana akan sulit sekali hilang.

Ditambah, pria itu tampak santai sekali menanggapi mengesankan kalau apa yang Xena layangkan sebagai bentuk protes, adalah hal biasa. Sedikit menghentak, ia

memilih pergi meninggalkan Riga. Tak peduli kalau air matanya mulai menetes membasahi jejak langkahnya.

Sementara sang pria? Justru tersenyum geli. “Kalau saja aku enggak dalam kondisi sangat-sangat dilarang, pasti sudah aku bawa kamu ke kamar, Na.” Diambilnya segelas air minum yang tersedia di meja. Membasahi tenggorokannya yang sedikit kering lalu menyekanya pelan. “*Prepare your heart*, Na.”

“Bagaimana, Riga?”

Pria yang baru saja menyelesaikan berkas yang baru saja Ronald bawakan, tersenyum cerah. Senang sekali akan hasil yang didapat. “Saya setuju, Om.”

Ronald mengangguk. “Beruntungnya, Alif tak banyak berkelit. Memudahkan dirinya dalam penyelidikan. Seperti permintaan Xena, kalau dirinya enggak akan membiarkan Alif cepat menghirup udara bebas, itu enggak akan terjadi. Alif sangat menyesali segala perbuatannya. Dibuktikan dengan keterangan yang akhirnya terungkap semua.”

“Benar, Om. Saya justru enggak sangka, kalau hal ini terjadi. Saya juga enggak sangka kalau Sailendra turut membantu agar Djena rubuh.”

Ronald menggeleng pelan. “Jelas, Riga. Djena ini besar. Saingannya banyak. Segala cara akan dilakukan untuk meruntuhkannya. Memanfaatkan Alan yang ternyata mata-maa licik juga Max, yang menjadi eksekutor utama.”

“Tapi sejauh ini perkembangan untuk penangkapan Max berhasil, kan, Om?”

Pria paruh baya itu tergelak. “Makanya simak ucapan saya baik-baik. Jangan melulu meeting dan Xena. Astaga, kamu benar-benar, ya? Sudah enggak ada kata-kata yang pas lagi bagi saya untuk mencegah.”

Kekeh kecil dari Riga sebagai peneman suara di ruang kantor Riga. “Saya memang mencintai Xena, Om. Dan perasaan itu sungguh-sungguh.”

Ronald hanya mengibas tak percaya. “Sudahlah. Kamu juga calon menantunya Hanif pada dasarnya. Kakaknya enggak dapat ya … adiknya.”

Kali ini, Riga tergelak dengan ucapan Ronald yang bernada penuh kelakar. “Om bisa saja.”

“Kembali lagi sama pertanyaan kamu tentang Max.”

Benar. Ronald benar mengenai pembicaraan mengenai Max. “Iya, Om. Bagaimana dia?”

“Sudah dipenjara dan akan menjalani hukuman enggak kalah panjang dari Alif.”

Ah … Riga sungguh senang dan lega mendengarnya. Senyumnya tercetak kentara sekali di bibirnya.

“Segala aset yang Alif punya karena tindak pencucian ini, sudah disita. Akan kita perjuangkan untuk segera lelang dan uangnya bisa dikembalikan pada Djena.”

“Saya enggak tahu apa ucapan terima kasih yang teramat tulus ini cukup untuk membalas semua yang telah Om lakukan untuk keluarga Xena. Tapi sungguh, jauh dari hati saya yang paling dalam, saya sangat berterima kasih.”

Satu tepuk cukup keras Riga terima di bahunya. Membuat pria itu meringis lantaran terkejut atas apa yang Ronald perbuat padanya.

“Berlebihan kamu.” Ronald terkekeh. “Djena itu dibangun sahabat saya, Riga. Saya mana mungkin tutup mata apalagi ada Xena di sini. Sudah saya anggap Xena ini anak saya. Kau tahu itu dengan pasti.”

Riga mengangguk paham.

“Pinta saya,” Ronald sedikit mencondongkan diri. Telunjuknya ia pergunakan untuk memberi satu peringatan jelas di depan wajah Riga kini. “Kalau kamu memang mencintai Xena segenap hati, bahagiakan dia. Jangan sampai buat dia sedih.”

“Baik, Om.” Jawaban Riga demikian cepat dan tanpa ada keraguan di dalamnya.

“Satu kali saja, Riga,” Ronald belum mau menurunkan telunjuknya. “Satu kali kamu buat Xena menangis, restu saya tak akan kau dapatkan.” Kali ini, tatapan Ronald

serius sekali. Menatap mata pria yang berbeda usia dengannya.

"Saya enggak tahu jenis tangis seperti apa Om maksudkan tapi … kalau Xena menangis karena bahagia, saya sangat berusaha untuk itu terjadi. Sedihnya sudah cukup ia rasakan, Om. Selama ini, saya selalu dan rasanya karena ini juga, makanya saya jatuh cinta. Di saat mungkin sebagian perempuan tenggelam dalam sedih yang ia punya, Xena memilih berdampingan. Berusaha dengan keras untuk menerima apa yang ditakdirkan untuknya."

"Ck!" Ronald berdecak. "Pria kalau jatuh cinta kenapa terdengar melankonis sekali?"

Tawa Riga berderai saat itu juga. "Saya yakin, Om pernah merasakan hal ini."

"Ah … saya lupa sesuatu. Pernikahan kamu dengan Kaliandra? Tak ada berita yang bilang, kamu batal nikah? Kamu mau bermain-main?!"

Riga memilih mengurangi tawa yang tadi meluncur dari bibirnya. "Tidak. Kenapa saya harus main-main? Saya sudah katakan dengan jelas pada Kaliandra. Kalau dirinya tak mau membatalkan, itu urusannya. Yang jelas, bukan saya mempelai prianya."

"Saya harap, jangan ada drama lanjutan."

Part. 76
My Mind (Part.3)

Xena kembali menaruh kepalanya di meja kerja di toko bunganya. Memutuskan memperlama kunjungannya di Bandung juga mencari supplier bunga segar agar bisa menyuplai stok tokonya di Jakarta nanti. Ia berencana untuk membuat AN FLOWER sebagai toko kedua di Jakarta. Yang mana nama itu adalah nama yang spontan keluar dari bibirnya kala ia kecil dulu.

Memastikan kalau toko di Bandung ini juga berganti bukan lagi sewa tempat namun, utuh dimilikinya. Memindahkan seluruh isi toko ke tempat yang lebih luas dan terletak di tempat strategis agar menunjang penjualan toko dan makin terkenal. Harapnya seperti itu.

Perubahan rencana besarnya; Xena meminta secara khusus pada Meli untuk mengelola tokonya di Bandung. Mengajarinya untuk membuat laporan sederhana juga mencari beberapa orang untuk membantu Meli bekerja di sana. Tak mungkin Xena membiarkan Meli bekerja sendirian di sana, kan?

"Ya Tuhan! Mbak masih enggak percaya kalau Kak Anne ini ... benar-benar orang berada. Pantas saja, ya, cantiknya beda," kata Meli sesaat setelah ia menceritakan mengenai siapa dirinya. Walau untuk masalah

keluarganya, tak perlu banyak orang yang tahu. Sudah cukup ia memberitahu Meli kalau urusannya dengan kata 'pulang' sudah selesai.

"Setiap perempuan, kan, memang cantik." Jawaban Xena didukung oleh Meli.

"Tapi, Kak Anne serius tentang toko?" Meli mendadak ragu. Ia mengambil salah satu kursi untuk sekali lagi, sungguh, sekali lagi menegaskan karena ini benar-benar tak ia sangka. Bagaimana tidak. Sejak awal kedatangan Xena ke toko, diiring beberapa mobil mewah juga turun orang-orang yang menurutnya sangar. Belum lagi, gadis yang ia kenal pekerja keras ini tampak sangat berbeda. Kesan berkelas dari kalangan yang tak biasa sangat kentara padahal Meli sering melihat Anne alias Xena, mengenakan ceana jeans longgar untuk memudahkan geraknya.

Ah … itu belum seberapa ketimbang di akhir cerita Xena, gadis itu memutuskan agar Meli yang menjaga tokonya. Diserahi tanggung jawab sebagai pengelola utama untuk toko bunga di sana. Di mana tempatnya lebih luas dan lebih lengkap ketimbang yang ia kelola sekarang. Juga … astaga! Hal ini sangat membuat Meli haru. Antara sedih juga senang di saat bersamaan.

Mereka diberi satu rumah yang nyaman ditinggali bersama Ica. Karena setelah dipikir-pikir, jikalau Meli serta Ica ikut ke Jakarta, toko yang sudah cukup dikenal di wilayah Bandung ini siapa yang akan kelola? Sementara Xena tahu, Meli bekerja keras untuk turut serta membangun floristnya ini. Jadilah ia memilihkan satu rumah yang cukup nyaman, bisa diakses dengan cepat untuk Meli dan Ica agar sampai ke toko, pun satu motor yang bisa dipergunakan untuk lalu lalang mereka berdua.

Hal itu jelas membuat Meli menganga lebar. Tak percaya. Begitu gadis itu mengajaknya untuk melihat rumah juga kunci padanya, hal pertama yang Meli lakukan adalah menangis haru. Sungguh. Ia tak sangka diberkahi begitu banyak rezeki selama mengenal Xena.

“Kenapa toko, Mbak?” tanya Xena sembari mengangkat kepalanya padahal malas. Hatinya masih kacau biarpun sudah banyak yang ia kerjakan di sini. Apa pun yang terlintas di kepalanya terutama untuk Meli serta toko, sudah ia lakukan. Tapi kenapa segala pikirannya masih terpusat oleh satu nama.

Aldrich Riga Angkasa.

Argh! Rasanya Xena ingin menyingkirkan segera tapi mana sanggup. Terlalu banyak kenangan manis serta begitu banyak hal yang telah terjadi antara Xena dan pria menyebalkan itu. Tidak. Tidak. Ia tak boleh memikirkannya lagi. Apalagi … astaga. Berkaitan dengan eprnikahan yang tak pernah pria itu akui bagaimana kelanjutannya. Bukan tanpa sebab Xena ingin tahu, apa yang akan Riga lakukan. Setelah … setelah semuanya? Di mana ada beberapa malam yang Xena benar-benar lalui bersama Riga? Bukan. Xena bukan sedang meratapi nasibnya sekarang. Sama sekali tidak. Apa yang ia lakukan, murni ia kendalikan dan penuh kesadaran.

Hanya saja …

Kembali kata-kata sayang, penuh cinta, belum lagi betapa netra hitam kelam itu terus saja menyihir Xena tanpa ampun. Untuk membuatnya percaya, kalau apa yang Xena rasakan ini sama seperti yang ada di hati sang pria.

Di sisi lain, Meli menggigit bibir bawahnya. Agak ragu sebenarnya untuk mengutarakan apa yang mengganjal di benaknya namun, ia harus bicara. “Toko di Bandung ini benar Mbak Meli yang kelola? Kak An percaya dengan Mbak Meli di sini?”

Xena mengerjap pelan. Menyingkirkan sejenak apa gundah yang tengah berkecamuk di hatinya. Mencerna lamat-lamat ucapan Meli barusan. Lalu seulas senyum Xena ciptakan di sudut bibirnya yang dipulas warna *soft pink*. “Kenapa aku enggak percaya sama Mbak Meli? Selama aku di Jakarta, Mbak Meli jaga toko ini dengan baik. Tanaman aku semuanya terawat, biarpun enggak banyak orderan tapi tetap bisa berjalan. Bukan semata

nominal order yang aku tekankan dan akhirnya memberi percaya untuk Mbak Meli."

Gadis itu sengaja menjeda sejenak ucapannya. Mengamati dengan pandangan lurus pada wanita yang usianya beda beberapa tahun di atasnya. Ada gestur salah tingkah yang teramat jelas ia tangkap. Belum lagi, wajahnya tertunduk.

"Takut enggak bisa amanah," lirihnya pelan. Berusaha sekali Meli mengungkapkan isi hatinya.

"Enggak, Mbak. Pasti Mbak bisa. Mbak sayang sama tokonya juga, kan?"

Tanpa ragu, Meli mengangguk.

"Papa pernah bilang, kalau enggak salah begini. Cintailah pekerjaanmu, ketika cinta itu ada maka tanggung jawab yang menyertai bukan lagi sekadar paksaan atau kewajiban semata." Xena diam. Keningnya berkerut dalam. "Sebentar, aku agak lupa kalimat selanjutnya." Jelas hal ini membuat Meli terkekeh.

"Ah … kata Papa, tanggung jawab itu sudah refleks terbentuk tanpa paksaan dan ada rasa untuk mengembangkannya lebih jauh. Akan jadi kepuasan tersendiri kalau seseorang yang diberi tanggung jawab, lalu ia sukses belajar di sana dan mengembangkan diri. Kira-kira seperti itu."

Meli memilih menyimak saja tapi apa yang gadis itu ucapkan, ada benarnya.

"Selama aku di Jakarta juga mengamati Mbak Meli di sini, kok. Jadi aku putuskan bukan keputusan biasa aja. Aku sudah perhitungkan juga. Mbak Meli pasti bisa," kata Xena dengan nada optimis. "Toh, nantinya akan ada beberapa orang yang bantu. Khusus untuk *flower ballon*, aku sedang tunggu mesin digital printing. Designnya dari aku setiap kali ada yang pesan, nanti Mbak tinggal masukkan saja designnya ke mesinnya. Tinggal tempel. Beres, kan?"

Wanita itu masih terlihat mempertimbangkannya.

"Aku percaya sama Mbak Meli."

Sudah lah. Xena memang tak bisa lagi dipatahkan keinginannya. Meli hanya takut tak bisa menjalankan seperti yang diamanahkan. Ia takut, dirinya mengecewakan namun melihat kesungguhan Xena dalam memberikannya kepercayaan, Meli tak ingin mundur. Hal itu nantinya bisa mengecewakan gadis yang senyumnya tulus sekali pada dirinya ini.

"Oke, Kak Anne eh … Xena. Mbak berusaha untuk bekerja sebaik dan semaksimal mungkin." Tangannya terkepal dan sedikit terangkat. Wajahnya menunjukkan optimisme lain ketimbang tadi. "Mbak bakalan belajar cepat untuk masalah laporan, ya? Biar enggak bodoh banget."

Xena tergelak akhirnya. Setidaknya, di sini ada tempatnya untuk pulang. Toko pertamanya. Yang telah ia ganti segala perizinan serta kepemilikannya di mana dirinya sebagai pemilik utama. Semua hal yang berkaitan dengan toko bunganya, akan ia perluas. Kalau bisa menjangkau seluruh Indonesia seperti keinginan masa kecilnya dulu. Di mana sang ibu merestuinya.

Ia yakin, Papa serta sang kakak, turut merestuinya juga.

Semua berkas diurus oleh Arslan yang mana sekarang sering kali Xena mendapat kunjungan darinya. Hubungan mereka berdua kian akrab terutama ketika keseruan obrolan mereka seputar pada Tante Laras. Pemulihannya berkembang baik. Kegiatan wanita paruh paya itu di rumah Xena seperti angin segar tersendiri di sana. Jaka sering bilang, "Nyonya Laras banyak senyum, Non. Katanya happy tinggal di sini. Kadang malah ikutan bantuin saya di taman."

Belum lagi tiba-tiba Jaka mengabarkan kalau Iklima datang berkunjung. Tak ada wajah tenang juga dingin selama kunjungannya. Malah seperti tengah menjalin kembali hubungan yang pernah renggang di antara keduanya.

Sungguh. Tak ada yang lebih menggembirakan kecuali mendengar langsung kabar seperti ini. Juga wajah

Arslan yang tak lagi terlalu kaku serta tanpa ekspresi. Seperti dua hari lagi, di mana Arslan akan datang untuk kembali mengunjunginya. Membawa berkas yang harus ia tanda tangani.

Masalah peradilan Alif Mahesa, seolah disepakati tanpa kata, mereka tak pernah membahas ketika menghabiskan beberapa cangkir teh hangat serta kopi Americano bersama. Ditemani banyak camilan yang sengaja Xena pesan dari Asya, karena yakin ribuan persen kalau Jess tak akan mau membuatkannya untuk Arslan.

Di Bandung, Xena menyewa sebuah unit yang cukup elite di sana. Masih bersama Jess karena Xena tak pernah mau berjauhan dari sahabatnya itu. Lagi pula, Jess bisa menjadi teman bicara hingga ia kelelahan dan berakhir tidur di atas kasur lipat di depan TV bersama.

"Aku ke belakang dulu, Mbak," putus Xena. Kalau ia terus menerus duduk di sini tanpa mengerjakan sesuatu, pasti kepalanya akan segera diinterupsi oleh sosok Riga.

Sungguh, memikirkan Riga ini membuatnya sakit kepala.

Setelah semua yang ia lewati bersama Riga? Dan kini kala ia bertanya mengenai pernikahan Riga di mana ucapan Kaliandra sudah sangat menancap di hatinya. Mengaduk sempurna hingga membuat Xena mulai berpikiran tak waras. Segala pemikiran negatifnya hilang timbul. Terutama ketika terus teringat semua ucapan Riga mengenai ungkapan yang terlalu manis untuk ia singirkan.

Rasa sayangnya. Perhatiannya. Belum lagi … ajakannya menikah?

Ya Tuhan!

Bagian diri dari Xena mana yang tak meleleh tiap kali kepalanya refleks memutar suara khas Riga saat itu? Saat mereka tengah dilanda gundah dan akhirnya menyepakati satu hal? Menghadapi bersama apa pun risikonya?

Dan sekarang? Apa yang ia dapatkan?

Argh! Rasanya Xena ingin menjambak rambutnya kuat-kuat. Atau mengeluarkan isi kepalanya agar tak

melulu sosok pria yang telah berkuasa di hatinya terus yang muncul. Silih berganti tanpa peringatan serta seringnya membuat Xena menangis. Itulah penyebab utama dirinya belum mau kembali ke Jakarta padahal urusannya di Bandung sudah usai.

Belagak sibuk dengan banyak hal padahal ia bisa memerintahkan orang-orang kepercayaannya untuk menjalankan apa yang ia mau. Sudah lah. Ia benar, keputusannya menengok area belakang di mana beberapa bunga diletakkan di sana, bisa sedikit membuatnya teralih. Iya. Harus ia alihkan pikirannya ini daripada terus menerus bersedih.

Sebenarnya bisa saja Xena menghubungi Riga namun, pesan Riga padanya terbilang cukup singkat. Hanya sebatas menanyakannya sudah makan serta apa kegiatannya sepanjang hari. Setelahnya? Tak ada lagi. Itu pun frekuensinya bisa terhitung. Vino bilang, Riga tengah berada dalam fase sangat sibuk. Banyak meeting serta beberapa kali hadir di persidangan demi untuk menjadi saksi juga memberi beberapa keterangan yang dibutuhkan pihak kepolisian.

Akan tetapi Xena percaya?

Tidak. Di kepalanya terpatri kalau pria yang ia semat kata 'orang menyebalkan nomor satu', tengah sibuk mempersiapkan pernikahannya dengan Rubah. Sial. Kenapa hatinya mendadak sesak teringat hal itu, ya?

Jelas. Hatinya sesak dan makin menghimpit dirinya. Di saat semua asanya dilambung setinggi mungkin, tahu-tahu ia dihadapkan pada kata-kata serta sikap yang jauh menyiratkan hal yang ada di hatinya. Berlawanan sekali.

Langkahnya terhenti kala melewati kalender dinding yang terpasang di sana. Ia ingat, tanggal di mana pernikahan mewah itu akan digelar. Dua hari lagi. Ah … rasanya mau menangis pun rasa sudah percuma. Entah apa yang tengah dimainkan Kaliandra sekarang. Bisa-bisanya Riga kembali dekat dengannya. Bukti-buktinya kian nyata di rumah sakit. Cukup sekali saja Xena

melihatnya dan membuat satu kesimpulan besar; ia tertipu.

Pada segala manis dan juga indahnya perlakuan Riga padanya.

Tidak. Xena tak penah menyesali apa-apa yang telah terjadi antara dirinya dan Riga. Terutama di malam yang mereka lewati benar-benar hanya berdua. Saling mengisi malam dengan banyak lirihan serta desah yang padu. Sungguh. Xena tak menyesalinya.

Karena apa yang ia lakukan, atas dasar kesadaran yang penuh. Juga perasaannya terhadap Riga.

Andaipun … ya Tuhan! Bahkan baru mengingat hal itu saja, ia sudah menangis. Lagi-lagi. Berjongkok di sela tanaman kesayangannya, menyembunyikan wajah yang pasti sembab karena air mata.

Ia hanya ingin, Riga mengatakan kejujurannya. Bukan sekadar diputar-putar seolah Xena ini mainan. Ia yakin, tak akan sanggup melihat betapa banyak pemberitaan pernikahan megah itu digelar. Ah … apa Xena mengurung diri saja selama seminggu di apartement? Asal ada Narti yang menyiapkan makanan, Didi yang selalu *stand by*, juga Meli yang pastinya bisa mengelola toko.

Apalagi yang kurang? Tidak ada.

Benar-benar. Sepertinya setelah kunjungan Arslan, ia akan mengurung diri. Bahkan kalau perlu menonaktifkan ponselnya adalah hal paling utaman yang akan ia lakukan. Jess akan meledeknya habis-habisan? Ia sudah terbiasa. Sejak pertama kali ia ceritakan kegundahannya, Jess sudah terang-terangan menjahilinya. Walau sungguh, pelukan Jess di akhir ceritanya tetap menghangatkan sanubari Xena.

Ia tak lagi sendiri.

Ada keluarganya.

Sahabatnya.

Toko yang nantinya akan ia urus maksimal.

Belum lagi Djena yang akan ia kelola dengan baik segera.

Diusapnya buru-buru jejak air mata yang membasahi pipi. Menormalkan isakannya dengan tarikan napas berulang kali.

Ia boleh patah hati tapi apa-apa yang menjadi tanggung jawabnya akan tetap ada. Menyertainya. Dan bisa saja … obat paling mujarab akan patah hatinya.

"Kak Xena," panggil Meli dengan suara cukup kencang. "Kak Xena ada telepon ini dari tadi ponselnya bunyi terus." Lalu derapnya makin mendekat ke area belakang. Membuat Xena perlahan bangun. Berharap tangisnya tak ada yang mengetahui walau rasanya tak mungkin.

"Dari siapa, Mbak?"

Ketika mereka bersemuka, Meli menatap khawatir pada Xena dan bersiap memberondongnya dengan banyak pertanyaan tapi segera Xena tahan.

"Dari siapa, Mbak?" Ulang Xena.

"Ah, itu." Meli gelagapan. Fokusnya sempat terbelah tadi. "Ini … namanya," Meli kembali melihat ponsel Xena. "Si Tuan Menyebalkan."

Part. 77
My Mind (Part.4)

"Jadi mau lo apa?" tanya Jess tak sabar. Sungguh, menghadapi Xena dua minggu belakangan ini sangat menguras energi. Lebih baik Jess menyemangati Xena yang tersesat ketimbang buta dan bodo h lantaran hatinya ini. Entah sudah berapa banyak kata yang Jess ucap untuk membuat Xena berpikir lebih jauh. Bertindak lebih nyata dan setidaknya mengentaskan apa yang menjadi ganjalannya.

Sekarang?

Bagaimana bisa Xena sampai segalau ini karena Riga? Apa susahnya mendesak pria itu tiap kali mereka bicara di telepon? Atau ... saat ia diantar oleh Riga ke Bandung? Kenapa sepanjang jalan malah mereka bicara hal lain?

Yang aneh itu siapa di sini? Dirinya atau sang sahabat?

Apalagi saat ia menjemput, wajah Xena kembali tertekuk padahal Meli bilang, hari ini cukup banyak kesibukan termasuk Xena yang mulai kembali merangkai bunga artificial untuk wadah lainnya. Berinovasi. Kata Meli menambahkan.

Ketika Jess bertanya, Xena bukannya menjawab justru menangis. Yang sialnya, hingga mobil itu tiba di basement apartement, tangis Xena tak mau berhenti barang sejenak. Sampai menimbulkan isak yang memilukan. Sebenarnya. Tapi karena Jess sering mendengar Xena tiba-tiba menangis lantaran teringat Riga. Lagi-lagi perkaranya berasal pada sosok yang memang tampan itu.

Memang, Jess akui dengan amat kalau pesona seorang Riga Angkasa ini tak akan meredup dari sekitarnya. Wajahnya tampan walau dipenuhi bulu halus yang percaya lah, kebanyakan dari wanita yang bersitatap dengannya pasti ada keinginan untuk mengusapnya. Selain tampan, nama Riga masuk dalam jajaran pria berpengaruh di majalah bisnis. Di Djena sendiri, sepak terjangnya diakui baik pro maupun kontra. Hingga sekarang.

Dan satu hal yang membuat Riga ini di mata Jess istimewa. Jarang sekali berembus kabar buruk mengenai popularitas namanya. Berdekatan dengn perempuan pun hanya dua nama; Valleria Leah Dinandirdja dan Rubah. Tidak. Jess tak akan mau menyebutkan namanya lagi.

Jelas sekali kalau dirinya benar-benar berhasil dan sukses memainkan peran sebagai rubah berekor sembilan. Sangat licin juga tanpa disadari lawannya, semua masuk dalam perangkap yang ia buat. Termasuk Xena dan Riga. Yang mana, lagi-lagi, bisa diperdaya olehnya. Jess sampai heran, bagaimana bisa seorang Riga … ya Tuhan! Riga, Iho, yang Jess bicarakan. Bisa kembali masuk dalam peluk busuk seorang Rubah.

“Ya … gue enggak tahu,” lirih Xena pelan. Ia sambar tisu yang Jess ulurkan padanya. Mengusap pelan sudut air matanya sembari menahan isak yang masih menguasainya.

“Kalau gue jadi Io, ya … gue berantakin aja pestanya. Enak aja sudah bikin gue berharap banyak, enggak tahunya gue dibuang begitu saja. Lagian, ya, Io itu banyak banget kesempatan bertanya, Na. Bertanya. Memastikan

berita itu benar atau enggak. Rubah lo percaya," dengkus Jess dengan nada demikian kesal.

Tak pelak hal itu justru membuat Xena makin nelangsa. "Gue enggak siap sebenarnya sama jawaban Kak Riga."

"Ya Tuhan!" erang Jess sembari meraut wajahnya saking frustrasi dengan sang sahabat. "Begini amat, ya, lo sekalinya jatuh cinta? Sudah usianya jauh, kebangetan ganteng, pelik pula masalahnya. Na … Na … nasib banget, sih, lo."

"Jess!" Xena memilih melempar bantal sofa. Tak peduli kalau sudah beberapa kali Narti menawarkan makan malam, Xena menolaknya. Tiba di apartement tadi, Xena sudah tak lagi meneteskan air mata, tapi begitu sudah duduk dengan santai di ruang TV, ia kembali menangis. Malah makin jadi.

"Lho? Gue benar, kan?" Jess mulai menegakkan duduk. "Pikir, deh. Kenapa lo takut? Rasa takut kehilangan Om Hwat itu besar banget, kan, timbul di benak. Tapi lo penasaran. Iya, kan?"

Xena mengangguk lemah. Menyetujui sejak awal pemikiran buruk itu menyapanya.

"Kalau cara komunikasi lo seperti itu sama pasangan, gue yakin banget hubungan kalian timpang terus. Oke, lah … akhir-akhir kemarin kalian saling melepas rindu," Jess terkikik kalau ingat betapa hari-hari Xena di Jakarta terutama di apartement Riga, sangatlah cerah. Berbanding terbalik dengannya saat ini. "Coba lo berpikir dengan cara yang lebih dewasa. Gue tahu pengalaman lo sama pria itu nol banget tapi bukan berarti lo enggak bisa dewasa, kan?"

Xena terdiam. Membuat Jess gemas juga akhirnya.

"Bertanya itu perlu."

"Sudah gue lakukan sehari sebelum berangkat ke Bandung, Jess," Xena menyela dengan cepat. "Tapi malah diledek gitu. Bikin gue sebal banget. Ditambah, sejak gue di sini dia makin sibuk aja. Bikin gue akhirnya berasumsi sendiri, kan? Seperti yang gue sering ceritakan ke lo."

Jess tepuk jidat.

"Dan berapa kali gue bilang kalau lo lagi terjebak sama pemikiran Rubah?"

Xena manyun.

"Ayo lah, lo harus berani bertanya yang benar-benar serius. Biar lo lega."

"Kalau Kak Riga benar-benar nikah?"

Jess terdiam menatap Xena yang tiba-tiba berkaca-kaca. "Ya *move on*, lah! Cowok banyak kali. Lo masih dua tiga, Na. Ya Tuhan! Dua tiga itu masih muda. Di bahu lo ada Djena. Di genggaman tangan lo lagi merintis An Flower. Gue rasa, kalau lo mau tegakkan kepala, pria-pria lajang yang setara sama lo banyak yang antri pengin kenalan sama lo dan dekat. Percaya sama gue."

"Tapi yang gue mau Kak Riga," lirihnya pelan sekali. Berharap Jess tak mendengar tapi sayangnya, sahabatnya itu memiliki telinga tajam sekali dalam hal pendengaran.

"Ya … makanya lo tanya." Jess geram sendiri akhirnya. "Sekali lagi, ya, Na. Ini sekali lagi. Lo ngeluh dengan galaunya hati lo ini padahal jelas, lo bisa bertanya dulu, tapi lo enggak mau. Gue enggak mau dengarkan curhat lo."

Bibir Xena makin manyun. "Kok lo gitu?"

"Iya lah! Gue sudah cukup pusing sama kafe, belum lagi si Bar-Bar Arslan. Ya Tuhan! Kalian bersaudara tapi hobi banget ngeribetin gue!"

Xena dan pemikiran pendeknya.

Ia tetap bertahan pada posisinya yang tak mau bertanya. Ketakutannya besar sekali. Ia tak siap, sungguh, sama sekali tak siap kalau kata-kata, "Iya, aku menikah dengan Kali akhirnya." Meluncur sempurna dari bibir Riga.

Patah hatinya pasti sempurna sekali.

Untuk itulah ia memutuskan mengasingkan diri. Meminta Jaka mengantarnya ke salah satu vila yang direferensikan Laras untuknya. Segala urusannya, ia

serahkan pada Arslan di mana sepupunya itu pun tak diberitahu keberadaannya. Ia ingin menepi.

Bahkan ponselnya sengaja dinonaktifkan demi untuk melancarkan penepian dirinya di Lembang kini. Hal ini jelas membuat Jaka kelimpungan lantaran banyak pesan masuk ke ponselnya yang menanyakan kabar Xena. Dengan setengah diplomatis, Jaka diminta untuk membalas dengan pesan tertutup; Non Xena mau refreshing sebentar. Penjagaannya dipastikan aman. Mohon untuk tidak menganggunya sementara waktu.

Padahal Jaka sungguh takut dan gemetar membalas satu demi satu pesan yang menanyakan nona mudanya. Namun ia bisa apa? Sang nona sepertinya memang membutuhkan ruang tersendiri untuk menyendiri. Sedikit banyak, ia mendengar semua keluhan Xena pada sahabatnya. Mengenai permasalahannya dengan Riga. Rasanya Jaka ingin memberi banyak saran karena menganggap Xena sudah seperti anak kandung yang ia sayangi namun, semua ucapan Jess sudah sangat mewakili.

Betapa beruntung Xena memilik Jess sebagai sahabat.

Dan sudah hari kedua di mana sang nona ada di sana. Kegiatannya tak jauh dari duduk santai menikmati segarnya udara pedesaan juga gemericik kolam berisi ikan koi yang cukup banyak sebagai penghias utama taman yang ada. Dengan ditemani secangkir teh melati yang entah sejak kapan nona mudanya gemari itu.

Jaka benar-benar hanya mengamatinya jadi jauh. Baginya, asal sang majikan merasa nyaman dan aman itu sudah sangat cukup baginya.

Sementara di seberang sana, Xena tampak memandang langit pagi ini yang menyuguhkan cerah di sana. Tidak terlalu terik juga terlalu teduh. Cukup membuatnya menghangat karena pemilihan duduknya kini, sengaja agar tubuhnya terkena sinar matahari. Memejam sembari menikmati betapa segarnya udara pagi ini. Segala keruwetan pikirannya ia tinggal sesaat.

Mungkin seminggu atau dua minggu di sini, bisa sedikit mengurangi sesaknya.

Hari ini, di Jakarta, pernikahan Riga dan Kaliandra digelar.

Sungguh itu membuat hatinya makin tercekik rasa.

Menghela napas panjang setelahnya. Lalu ia merasa, tubuhnya sudah mulai memerah juga keringat bermunculan. Ternyata ia tak menyadari kalau sudah terlalu lama berjemur. Pelan, ia bangkit dari kursi malasnya. Meneguk habis gelas berisi air mineral yang telah disediakan untuknya. Ia memutuskan untuk membuat cookies.

Daripada kepalanya dipenuhi oleh sosok Riga, lebih baik ia alihkan membuat kue. Di sini peralatan dapurnya lengkap. Villa ini juga bukan villa sembarangan. Atas referensi Laras, Xena bisa ada di sini namun permintaannya untuk tak diketahui orang lain, membuat Laras cukup curiga. Beruntung, Xena masih punya alasan jitu untuk menghindari banyak tanya dari tantenya.

Jam berganti cepat sekali. Tiga toples cookies cokelat dengan taburan keju di atasnya sudah tersaji. Belum lagi ia pun memasak untuk makan siang. Ikan bakar dengan sambal matah tersaji sempurna di meja makan. Entah kenapa, Xena ingin sekali memasak siang ini.

Dan porsi masaknya pun cukup banyak. Tangan serta feeling Xena yang bergerak sendiri untuk menyajikan hal ini. Mungkin saja karena pemikirannya harus ia alihkan, yang membuatnya segera saja menghabiskan isi kulkas. Besok ia akan belanja. Mungkin sarapan dengan pasta keju adalah pilihan yang sangat menggiurkan. Sudah lama juga ia tak makan pasta dengan keju yang banyak seperti seleranya.

“Pak Jaka,” panggil Xena setelah memastikan semua masakannya tersaji rapi di meja makan. “Bi Yanti.” Wanita paruh baya yang diserahi tugas menjaga villa ini pun Xena panggil

Tergopoh, Jaka menghampiri. Juga Yanti yang tampak bingung karena panggilan ini.

“Ya, Non?” tanya mereka kompak.

“Kita makan malam sama-sama, ya. Bi Yanti minta tolong panggil Mang Ujang dulu. Xena masak banyak siang ini.”

“Eh, si Eneng! Bibi mah atuh … masak sendiri. Jangan atuh lah! Masa’ Bibi dimasakin Non.” Yanti gelagapan.

Xena justru berdecih tak suka. “Bibi enggak hargai aku berarti. Aku butuh teman makan kali ini. Masa makan di kamar terus? Atau delivery terus. Bosan.”

Yanti jadi salah tingkah.

“Sudah, Mbak Yanti. Panggil Mang Ujang aja. Ayo kita makan. Kapan lagi nyobain masakan Non Xena?” Jaka menengahi. Jangan sampai nona mudanya kecewa. Dan syukurlah, senyum Xena kembali.

“Nah, benar kata Pak Jaka.”

Yanti akhirnya menuruti. Segera memanggil suaminya dan bersiap makan siang bersama walau ada rikuh yang kentara sekali.

Hingga satu ketuk yang cukup menganggu acara makan santai penuh rasa kekeluargaan itu, terhenti. Saling tatap antara Ujang juga Jaka lantaran tak ada janji kunjungan ke sini dari siapa-siapa.

“Mang Ujang bukakan pintu dulu, ya.”

Xena mengangguk pelan. Kembali menikmati makan yang sempat tertunda sejenak namun suapannya terhenti begitu ia mengangkat pandangan, sekadar untuk mengetahui siapa tamu yang datang berkunjung. Karena ada derap yang terkesan buru-buru memasuki ruang makan.

“Kak Riga?”

Part. 71
J'm Only Yours

Hanya ada satu yang Xena mengerti. Betapa ia sangat memuja sentuh dan semua yang bisa diberi malam ini oleh sang pria. Akumulasi hal-hal yang pernah ada di kepala kecilnya, diproyeksikan dengan jelas oleh si pria. Tanpa ampun. Tanpa jeda. Dan yang lebih mengherankan bagi Xena, semua tampak nyata.

Akan tetapi ...

"Kenapa?" Xena bertanya dengan nada penuh frustrasi. Matanya terbuka sempurna dan mendelik tajam dengan napas saling memburu. Sang pria yang sudah memosisikan diri tepat di atasnya, hanya menyunggingkan senyum kecil. Seolah meremehkan namun sungguh, dalam kegelapan matanya, pria itu sudah sangat tak sabar.

Butuh puluhan bulan baginya menyadari, kalau ia begitu tersiksa dengan jarak yang dibentang. Telah ia kikis namun, kesibukan kembali menyitanya. Membuat jarak itu kembali ada padahal ia sudah sangat merindu. Terbiasa ada sosok sang gadis berkeliaran di sekitarnya, menimbulkan efek yang luar biasa menguras normalnya ia dalam berpikir.

“Satu ... Atau dua?” Jemari yang sedari tadi ada di dalam Xena, ia keluarkan. Cairan bening yang berasal dari dalamnya, menyelimuti. Pelan, ia bawa jemari itu dan menyentuhkannya pada pipi sang gadis yang tampak berkobar di bawahnya.

Xena menggeram kesal. *“I’m done!”* Ia mendorong kasar tubuh pria yang ada di atasnya. Cepat, disambarnya pakaian yang tercecer. Jangan tanya wajah sang gadis; sangat berantakan. Wajahnya pun merah padam. Marah.

“*You sure*?” Riga terkekeh. Matanya tampak santai memperhatikan gadis berambut hitam yang mulai berpakaian. Beberapa tanda kemerahan karena ulahnya nyata di beberapa titik. Hatinya menang. Sejak kali pertama ia datang, mendesaknya tanpa ampun, melenyapkan segala tanya yang ia rasa ingin disuarakan sang gadis, hingga berakhir di ranjang cukup besar yang Xena tempati ini.

“Jangan main-main sama aku, Riga. Selesaikan,” Xena menoleh dan masih memberi tatapan menghunus. “Atau aku pulang.”

“*Your choice*. Aku cuma mau memastikan, kamu dan aku *puas*. Itu aja.”

Xena merotasi matanya dengan jengah. Segera ia kenakan kain penutup pada bagian pahanya. "Ah, aku baru ingat. Ada janji dengan Arslan dua jam lagi."

Dapat Xena saksikan sendiri bagaimana mata sehitam jelaga itu kembali keruh. Aura penuh intim tadi berganti demikian cepat. Xena takut? Tidak. Ah, bukan sekadar takut. Tapi ia pun menginginkannya. Dalam satu kali sentak, sang pria sudah menariknya. Mengukungnya tanpa ampun.

"*In your dream*!”

Xena tertawa puas. "Jangan pernah main-main denganku, Riga. Jangan pernah."

Mendengar perkataan Xena di mana tak ada keraguan di dalamnya, seperti yang biasa ia dengar saat Riga berada di atasnya, makin melecut semua syaraf dalam dirinya sang pria. Kembali melancarkan apa yang ia

rindukan dari segala hal yang berkenaan dari gadis itu. Gadis kecil yang menjelma menjadi secantik ini. Yang suara rengekannya kali ini sungguh membuatnya terasa dibakar lautan gairah. Mengentaskan pula segenap rindu padanya melalui cium panjang yang segera ia lakukan. Untuk membungkam bibir yang sejak tadi agak ketus bicara dengannya.

Akan tetapi, seringai Riga muncul dengan keriangan yang menyentuh ribuan persen di hatinya. Saat kecupnya dibalas tanpa ragu oleh sang gadis. Bahkan tangan lembut itu menyentuh segera wajah Riga. Menahan pria itu agar tak menjauh padahal Riga sendiri tak ada keinginan menjauh darinya. Sama sekali.

Cium itu serupa luapan perasaan sang gadis padanya. Yang juga, dibalas tak kalah menggebu dari dirinya.

"Zona … jangan seperti itu." Riga sedikit berjengit kala gigi Xena menggigit cukup kuat pada bahunya. Cium panas tadi sudah terlepas, digantikan dengan tindakan Xena yang membuat Riga menahan napas. Bagaimana ia bergerak dengan gerakan yang teramat sensual; dari rebah dan mulai mendorong pelan Riga selama cium penuh lumatan itu berlangsung. Hingga membuatnya kini yang berada di bawah Xena.

Gadis itu hanya menggeleng pelan. Tak mau menghentikan aksinya di mana lidah yang terjulur itu lagi-lagi menemui sasaran baru. Bagian dada Riga. Sontak hal ini membuat Riga makin menggeram antara sedikit sakit karena sungguh kesakitan yang ia rasakan bercampur aduk dengan sempurna oleh rasa yang makin menaikkan lecut gairāhnya.

"Riga enggak suka?"

Apa katanya? Tidak suka? Xena tengah bercanda, kah?

"Kalau enggak suka, Xena enggak teruskan."

Riga setengah menegakkan punggung. "Suka. Teruskan. Semuanya yang aku punya, bebas kamu sentuh." Ia menekankan kata 'punya' yang justru menimbulkan seringai tak biasa dari Xena.

“Benar, kah?”

Pria itu mengangguk.

“Enggak boleh berbagi kalau gitu.”

“Aku bukan pria murahan yang seenaknya bisa disentuh.”

“Tapi sudah pernah menyentuh Kaliandra, kan?”

Pertanyaan itu membuat Riga membeku sesaat. Matanya menelisik jauh pada gadis yang tampak terengah di atasnya. Wajahnya memerah. Rambutnya masih berantakan. Belum lagi sorot matanya yang sulit sekali Riga terka di mana muaranya.

“Kamu benar.” Riga membenahi posisi duduk Xena di atasnya. Memberi ganjal pada punggungnya agar mereka bisa bicara sejenak sebelum melanjutkan aktifitas yang sangat Riga nantikan ini. Ah … rasanya ia seperti pria berengsek saja. Padahal menemui Xena adalah tujuan utamanya setelah dua hari lalu, tak ada kabar apa-apa dari sang gadis.

Ia sampai kehilangan konsentrasi saat memimpin rapat Djena terkait banyaknya proyek Alif Mahesa yang berhenti mendadak. Memikirkan ulang bagaimana agar semuanya berjalan normal seperti sedia kala. Beruntung, para jajaran direksi turut serta campur tangan agar pelik yang dihadapi Djena segera tuntas.

Vino sampai memberi peringatan entah sudah berapa kali saking Riga lebih banyak melamun, memikirkan di mana kemungkinan Xena berada. Semua yang ada di Bandung, kena murka Riga. Hingga menitik pada satu sosok; Jaka. Didesak Riga yang mungkin membuat pria paruh baya itu akhirnya memberitahu keberadaan sang majikan. Segera saja, Riga menyusul di hari esoknya. Di mana ia tak peduli kalau sebenarnya hari ini adalah hari pernikahannya.

Siapa yang berniat menikah dengan Kaliandra? Dirinya? Tentu saja tidak. Hanya orang bodoh yang mau kembali masuk dalam jebakannya. Riga telah membuat keputusan terkait hatinya. Hanya Xena yang ia inginkan. Bukan orang lain. Dan untuk itu lah, selama Xena berada

di Bandung hampir setiap hari Riga berkunjung ke rumah utama Xena. Bertemu Laras.

Meyakinkan wanita paruh baya itu akan restu. Akan kesungguhan hatinya. Juga keinginan terbesar dari seorang Riga Angkasa; ingin menikahi Xena. Walau banyak alasan yang Laras kemukakan adalah benar adanya terutama, usia. Xena masih terlalu muda namun sekali lagi, sungguh, Riga tak pernah berkeinginan untuk berhenti meminta restu hingga akhirnya Laras memberikannya dengan syarat.

"Jangan pernah membuat Xena menangis karena kamu, Riga. Sudah cukup Xena itu menderita. Kamu yang seharusnya menjaga saja, masih bisa lengah. Dan untuk kali ini, saya enggak mau ada lengah kembali."

Sama seperti Ronald memberinya peringatan. Tak apa. Tak masalah. Itu memang berat tapi Riga tahu, ia pasti sanggup menjalankannya.

Dan di sini lah ia sekarang, setelah menyetir dengan kecepatan tinggi. Tak mau menyia-nyiakan waktunya lagi juga … dirasa tepat untuk sekarang bertemu Xena. Dua minggu kemarin memang dirinya dihimpit banyak sekali pekerjaan. Itu bukan sekadar alasan. Bahkan untuk makan siang saja, Riga memilih menghabiskan di ruang kerjanya saja.

Kini, Xena-nya sudah ada di depannya. Menatap lurus dengan netra cokelat terangnya. Juga … tanpa busana. Dirapikan surai rambut yang mulai panjang itu. Menyelipkan perlahan di sela cuping telinganya.

"Aku memang pernah melakukannya dengan Kali." Merasa wajah Xena mendadak keuh, buru-buru Riga mengimbuhi kata-katanya. "Tapi hanya sekali, Na. Sungguh. Itu pun saat aku merasa, aku enggak punya harapan lagi akan keberadaan kamu."

Xena melengos. Kesal sekali rasanya mendengar ucapan itu meluncur dari sang pria. Bayang saat wanita rubah itu berada di bawah Riga, di mana ia menjeda kegiatan mereka, kembali terulang. Itu saja sudah membuatnya mendidih. Bagaimana kalau mereka benar-

benar … ya Tuhan! Xena memejam sejenak. Meraba dadānya yang bergemuruh hebat. Ia memilih beranjak dari posisinya. Ketimbang amarahnya makin jadi dan ia makin ngawur, Xena memilih menepi saja.

"Hei," Riga menahan gerak Xena. "Aku minta maaf kalau itu mengganggu tapi ini memang harus aku katakan." Walau gadis itu tak mau lagi menatap, Riga memaksa. Menarik selimut juga meraih tubuh serta menjatuhkan Xena dalam dekapnya. "Dengar aku, bisa?"

Gadis itu masih bersikap tak bersahabat padahal sungguh, apa yang ia lakukan atas Riga sudah membuatnya melayang tinggi.

"Aku enggak mungkin mengelak untuk hal ini. Kalau kamu keberatan dan marah, aku terima. Tapi perlu kamu tahu, hanya sekali, saat kamu dikabarkan enggak ada."

"Kak Riga juga bohong sama Xena, kok!"

Ah … panggilan untuknya kembali. Padahal Riga merasa sangat dekat juga ada nada yang tak biasa menyapa dirinya saat Xena tanpa ragu menyebut namanya tanpa embel apa-apa.

"Bohong gimana?" Sekali lagi, Riga berusaha menarik dagu Xena agar ia bisa sedikit memaksanya bersitatap. Walau masih bersikeras, sikap Xena sudah mulai melunak. Di mana sekarang, netra cokelat terang itu malah berkaca-kaca menatap Riga.

"Hari ini …" luruh sudah air mata Xena. Tak peduli kalau tadi sungguh ia berani sekali bersikap. Ketika teringat segala hal tentang Riga juga Kali, tak pelak apa yang menghimpitnya makin jadi. "Kak Riga nikah, kan?"

Netra Riga mengerjap pelan. "Aku menikah?" Pertanyaan ini sebagai bentuk penegasan dari apa yang baru saja ia dengar. Dan jawaban itu didapat segera walau anggukan kecil diberikan Xena. "Dengan siapa?"

"Kak Riga bisa serius enggak, sih?!" jerit Xena frustrasi. Ditepis tangan yang sejak tadi menahan dagunya. Otaknya segela mengumpulkan banyak niat, agar dirinya cepat berpakaian dan berjanji dengan

kesungguhan agar jangan terlena dengan sentuhan Riga atas dirinya. Tidak. Ia tak mau lagi sebelum ada kejelasan.

"Aku serius, Na. Aku menikah dengan siapa?"

Sudah lah. Bicara dengan Riga memang membuat emosinya makin memuncak. Ia butuh tenang dulu baru akan melanjutkan bicara dengan pria menyebalkan ini. Menyingkirkan dengan banyak usaha karena Riga tak henti-hentinya menahan Xena agar terus berdekatan dengannya. Belum lagi, Riga tampak tak ada penyesalan apa-apa. Malah kekeh geli tak mau luntur dari wajahnya yang makin tampan Xena rasa.

Ah … apa karena terlalu rindu jadi Xena lupa, wajah Riga tak banyak yang berubah?

"Kalau aku menikah, mempelai wanitanya itu kamu. Bukan yang lain."

Xena diam. Di mana keterdiamannya itu dimanfaatkan Riga untuk kembali menarik gadis itu dalam peluknya.

"Yang bilang hari ini aku menikah itu siapa?"

Gadis itu belum mau bersuara.

"Kaliandra? Ya kalau dia menikah, itu urusannya. Yang jelas, bukan aku mempelai prianya."

"Ta-tapi?"

"Tapi apa, Na?"

Xena mendongak, mencari kesungguhan dalam netra Riga yang kini kembali ia tatap. Warnanya selalu sanggup membuat Xena lemah, tak berdaya, dan menuruti segala inginnya. Namun di balik semua itu, sosok Riga adalah orang yang paling dekat dengan hatinya. Yang mana, tatapan itu tanpa ada keraguan sama sekali.

"Jadi … Kak Riga hari ini enggak menikah?"

Riga menggeleng.

"Rubah nikah sama siapa kalau begitu?"

Pria itu mengedikkan bahu. Mengusap pelan gurat pada kening Xena yang tampak kebingungan. "Kamu terlalu banyak berpikir negatif, Na. Nanti cepat tua, Iho."

Gurauan itu ditanggapi dengan cibiran dari Xena. "Selama ini aku selalu bertanya tapi Kak Riga enggak

pernah mau jawab dengan pasti. Wajar kalau aku berburuk sangka. Yang bikin aku begini siapa?"

Riga terkekeh geli. "Oke. Aku salah. Aku minta maaf." Pelan, tangan yang mendekap Xena ia lepas sejenak. Mengacungkan jemari kelingkingnya tepat di depan Xena. Persis seperti saat dulu ia berjanji akan pulang cepat ketika ada dinas. Untuk bertemu Xena yang kesepian atau ingin segera mengantarkan hadiah terbaru pesanan Xena. "Aku janji lain kali bicaranya yang tegas. Biar kamu enggak selalu berpikir aneh-aneh."

Xena mengerucutkan bibir. "Jadi benar, Kak Riga enggak nikah sama Rubah?"

Gemas, Riga memencet hidung mancung Xena. Membuat gadis itu megap-megap juga. Dalam sekali gerak, bibir yang terbuka itu segera ia tenggelamkan dalam satu pagutan panjang. Yang tadinya sempat terjeda, Riga lanjutkan dengan kelembutan. Mengantarkan satu perasaan juga meyakinkan kalau apa yang gadis itu duga, tidak terjadi. Dan memang tidak pernah terjadi.

Riga mana mau peduli apa pernikahan itu terselenggara atau tidak. Hubungan mereka berdua telah berakhir sejak wanita itu benar-benar berpikir, dirinya bisa kembali dimanipulasi lewat kata. Ketimbang memikirkan hal itu, Riga lebih suka tenggelam dalam pekerjaannya yang masih ada di bahunya. Menyimak dengan amat bagaimana jalannya sidang peradilan untuk Alif Mahesa.

Juga … Xena.

"Aku cinta kamu, Na. Yang ingin kunikahi itu kamu, Na. Hanya kamu," kata Riga tepat di atas bibir Xena. Tak peduli ada lembab di sana lantaran lumatannya tadi.

"Kak Riga lagi lamar aku?"

"Menurut kamu?"

"Kak Riga nyebelin!"

Tawa Riga pecah akhirnya. Disambut banyak cubit kecil yang Xena layangkan di perut rata Riga. Tak peduli kalau pria itu sesekali mengaduh kesakitan. Hingga … bunyi perut Xena membuat gerak mereka berhenti satu sama lain.

“Tadi … makan siangnya keganggu, ya?” tanya Riga dengan senyum terkulum.

“Siapa yang dorong aku ke kamar?”

“Yang cium aku duluan siapa?”

Xena sudah tak punya malu lagi.

“Ah … Zona ternyata pemalu, ya. Padahal tadi menggebu sekali di depanku. Rasanya seperti bukan Zona.”

“Kak Riga!!!”

Satu bisik dengan sedekduktif mungkin Riga beri sebagai balas atas pekik yang Xena buat tadi. “Tapi aku suka, Na. Menggoda sekali. Bagaimana kalau nanti setelah makan, diteruskan?”

Part. 79
J'm Only Yours (Part.2)

Xena bukan tak memercayai atas apa yang Riga katakan. Bukan. Hanya saja, hati perempuan itu butuh bukti lain selain dari pada ucapan dan kesungguhan dari sang pria. Itulah yang ia lakukan sekarang. Setengah bersandar di tepi ranjang dengan penopang bantal pada punggung, Xena mengaktifkan ponselnya. Sedikit menggeser tangan Riga yang sejak tadi memerangkapnya dalam peluk erat yang sukar dilepaskan.

Tidak ada yang terjadi di antara mereka. Untuk melanjutkan apa yang sempat Riga katakan pun, pria itu memilih menjadikan Xena pengganti guling. Yang mana, Xena hanya pura-pura terpejam. Memilih menikmati begitu teratur dengkur serta alun napas Riga detik demi detiknya. Begitu mendapat kesempatan untuk sedikit mengendurkan pelukannya, Xena jalankan aksinya.

Mengecek semua akun media sosial Kaliandra si Rubah seperti yang akhir-akhir ini ia lakukan. Dan …

"Ya Tuhan!"

Xena segera membekap mulutnya dengan cepat. Takut suaranya mengganggu tidur Riga yang pulas sekali. Senyumnya mendadak merekah. Tak peduli betapa banyak pesan yang masuk terutama dari Jess juga Laras,

oh … satu lagi. Arslan. Ia lupa kalau harus menemui dirinya terkait urusan perizinan toko bunganya.

Pelan Xena memilih turun dari ranjangnya. Mengamati sekali lagi pria yang masih tidur ini. Satu kecup singkat ia beri tepat di kening sebelum akhirnya benar-benar keluar kamar. Sisa makan siang yang agak telat itu, segera Xena bereskan. Ia tak mau ada gangguan yang datang untuk Riga. Bahkan sekadar menutup pintu pun ia lakukan dengan amat pelan.

"Mas Ar sudah datang, Pak?" tanya Xena pada Jaka yang tengah merapikan ruang tamu. Jaka menoleh, mendapati Xena yang mendekat ke arahnya.

"Tadi Tuan Arslan beri kabar sudah di jalan mungkin tiga puluh menit lagi sampai."

Xena mengangguk paham. "Minta tolong Mbak Yanti siapkan kopi, ya. Aku di taman samping."

Di sini, udaranya jauh lebih sejuk yang membuat Xena selalu memilih luar ruangan untuk menghabiskan waktu. Walau terkadang, ujung kaki serta tangannya kadang kaku lantaran udara dingin mendadak, tapi hamparan kebun yang luas juga pemandangan sekitarnya yang hijau, membuat Xena betah.

Hingga langkah seseorang mendekat yang membuat Xena menoleh.

Arslan.

Juga … Jesslyn?

"Kalian ngapain?"

"Ngapain lo tanya? Lo gila, ya, Na?! Lo mau bikin gue mati muda, hah?!" Bukan Arslan yang bicara melainkan Jess. Wajahnya merah padam. Bibirnya komat kamit dengan banyak gerutuan kesal yang ditujukan pada Xena.

"Enggak punya niat seperti itu, sih." Jawaban Xena malah makin membuat Jess berang. Sahabatnya itu duduk dengan sedikit menghentak juga cebikkan di bibirnya tak mau luntur.

"Lain kalu kalau mau hidup di pengasingan, ngomong sama gue! Jangan bikin gue takut!"

Xena justru terkekeh. “Oke. Gue salah. Maaf, ya, Jesslyn yang cantik. Yang baik hati. Yang mau khawatir sama gue. Yang bikin gue bertanya-tanya, kenapa sekarang akur sama Mas Ar.”

“Apa? Saya akur? Enak saja. Kalau bukan karena bocah ini merengek untuk ikut, saya enggak bakalan mau angkut dia di mobil saya.”

“Eh! Jangan seenaknya, ya, kalau bicara! Oke, gue numpang tapi bukan berarti gue enggak bisa bawa mobil sendiri. Lo yang bilang biar ringkas pakai satu mobil saja. Jadi yang pengin bareng sama gue siapa? Lo atau gue?”

“Tetap saja, merepotkan. Baik kamu naik mobil sendiri atau enggak. Kuping saya rusak sepertinya mendengar gerutuan kamu terus.”

“Eh … Tuan Bar-bar! Gue enggak minta lo dengar semua perkataan gue, kok. Kenapa juga, astaga …,” Jess bangkit dari duduknya. “Sumpah, ya, gue satu frame sama pria ini bikin uban gue mendadak tumbuh! Kamar lo di mana, Na? Gue butuh istirahat.”

Gegas, Xena turut bangkit. Menahan langkah Jess yang segera tergantikan dengan kenyit di keningnya. “Ada Kak Riga lagi tidur.”

“Astaga! Pantas, ya, enggak mau balik. Ternyata diculik enak sama Kak Riga!”

“Bu-bukan gitu!” Xena mendadak gelagapan. “Enggak gitu, Jess.”

Jess mana mau menurunkan atau melenyapkan gelak yang segera menguasai ruang yang ada di samping villa ini. Di mana akhirnya, kekesalan Jess pada Xena juga Arslan menghilang begitu saja. Tergantikan dengan banyaknya selorohan terkait Xena juga Riga. Yang mana sering kali terucap kalau Xena ini munafiknya minta ampun.

Entah kenapa, menyaksikan hal ini membuat Arslan tanpa sadar tersenyum.

Di sisi lain, di ruang kecil di mana banyak pasang mata yang mengarah pada dua orang yang belum ingin bicara, tampak kecanggungan yang kentara sekali.

"Kamu … sehat?" tanya sang pria akhirnya. Ditanya seperti itu, sudah mampu membuat hati sang wanita menghangat. Senyumnya merekah perlahan.

"Sehat, Mas. Recoverynya berjalan baik, dokter juga selalu pantau, kok."

Sang pria mengangguk kecil, matanya kembali ia tundukkan menatap tahutan jemarinya yang mulai dilanda gugup. Sejak pertama kali kunjungan wanita itu, sebenarnya ia tak ingin menemui. Malunya hingga ke tulang sumsum namun, sang pengacara wanita itu mengatakan, "Pergunakan waktu yang ada dengan baik, Pak Alif. Jangan sampai Anda menyesal."

Jadilah ia duduk di sini, berhadapan dengan wanitanya. Wanita yang seharusnya mendapat hal yang layak darinya tapi … hanya kesukaran yang ia dapatnya selama hidup bersamanya. Sepanjang masa kurungannya di mana belum diputuskan akan dihabiskan dalam jangka waktu berapa lama, di mana ia sendiri yakin, itu bukan waktu yang teramat singkat.

"Aku … aku benar-benar minta maaf." Ia tak peduli, walau malu hatinya kian tinggi, kata-kata maaf akan tetap ia ucap sebagai bentuk penyesalannya yang paling dalam. Segalanya telah ia ceritakan dan beri pada kepolisian. Beberapa orang yang terlibat mulai disambangi dan duduk di kursi pesakitan seperti dirinya. Saling melempar tatapan benci lantaran Alif bersuara banyak namun dirinya tak peduli. Yang ia inginkan adalah keadilan untuk sang istri. Yang mana kini, nama Maximillian Robert, sudah masuk dalam bui. Tinggal menunggu datangnya hari di mana penentuan nasibnya. Sama seperti yang Alif tunggu.

Pasrah. Itulah yang ia lakukan kini.

Laras, wanita itu mengangguk pelan. "Mas," panggilnya hanya demi agar ia bersemuka dengan sang suami. Walau bagaimana pun, suaminya adalah pria yang tetap ia cintai. Sukar sekali ia lupa, betapa cintanya pada

Alif memang besar. Menutup banyak sekali kejahatan di mata Laras mengenai Alif.

Ia memang ingin suaminya mendapatkan hukuman. Itu adalah balasan yang harus Alif tanggung atas segala perbuatannya. Namun di sisi lain, ia tetap bersikukuh, menemani Alif menjalani hari di penjara. Walau berbeda tempat, Laras yakin, hati mereka akan tetap tertahut. Bahkan kalau tetap pada perasaan sebelumnya, di mana Alif sama sekali tak memandangnya, ia tetap memilih setia.

Alif mengangkat pandangannya pelan. Di depannya, sang istri yang tampak cantik dengan balutan coat kuning gading dipadu dengan celana bahan hitam, juga rambut yang selalu tersanggul rapi, memenuhi netranya.

"Mas jangan lupa makan, ya. Nanti sesekali aku masak dan bawakan ke sini. Saat hari kunjungan."

Alif tertegun.

"Mas enggak pernah cobain masakan aku, kan?" Ada sedih yang kentara sekali terdengar dari suara Laras. Membuat Alif makin dilanda sesak dan dirinya seolah dilempat pada banyak kesempatan untuk meneguk manisnya perlakuan Laras padanya. Namun ia sia-siakan.

"Iya, mau. Pasti Mas makan."

Demi apa pun yang ada, walau rasanya sangat memalukan menangis di sini, namun Laras tetap lah Laras. Butir demi butir air mata itu menetes, membasahi meja di mana mereka berdua kini saling menggenggam.

"Kali ini, beri aku kesempatan untuk menebus cinta yang telah kamu beri, Ras. Kamu … mau tunggu aku kembali, kan?"

Laras, yang memang tak pernah ingin menggantikan Alif dengan siapa pun, pria mana pun juga, mengangguk penuh yakin. Tak peduli kalau wajahnya sembab akan air mata, ia merasa sesak dalam hatinya mulai berkurang sedikit demi sedikit. Apalagi saat jemari Alif dengan pelan, sedikit gemetar, juga tatapan yang selama ini Laras tunggu, "Tunggu aku pulang dan jangan menangis lagi."

Lagi-lagi Laras mengangguk.

“Terima kasih sudah mencintai aku demikian besar, Ras. Terima kasih.” Lalu jemari itu turun, menangkup kedua sisi kepala sang wanita. Membawanya mendekat agar satu kecup yang dialamatkan pada kening istrinya bisa mendarat dengan benar. Lama dan penuh mesra.

“Sampaikan rasa sesalku pada Arslan. Siapa tahu … dia mau berkunjung menemui ayahnya nanti.”

Senyum Laras tercipta sempurna. “Iya, Mas. Sekarang Arslan di Bandung lagi bantu Xena buat toko bunga.”

Mendadak hati Alif beku. Toko bunga. Rossie sekali.

“Xena memang anak Rossie sekali, kan, Mas?”

Suara Laras makin membuat lidahnya kelu. Otaknya tak bisa memroses kata apa yang pas untuk membalas perkataan istrinya kini. Betapa ia sesali dari hari ke hari selama berada di sini, mengenai Xena yang ia incar untuk dihabisi. Benar yang pernah Laras katakan di ruang rapat itu. Xena … adalah duplikat Rossie. Mirip sekali. Wala Vally juga menurunkan kecantikan ibunya namun, semua orang yang pernah mengenail Rossie pun setuju, Xena jelmaan Rossie kala muda.

“Aku harap, Mas jangan membencinya. Dia sendirian. Walau aku tahu, Mas enggak mencintai aku lantaran Rossie, aku enggak apa-apa, Mas. Aku eng—“

“Stop, Ras. Jangan bicara lagi.”

Hal itu sontak membuat Laras mengerutkan kening.

“Tak ada lagi Rossie. Aku memang salah dan menyesal sekali berbuat sekeji itu pada keluarganya. Aku juga ingin menyampaikan permintaan maaf langsung untuk Xena. Kalau bisa … mungkin kunjungan kamu di lain waktu, Xena bisa ikut. Tapi aku harap, jangan dipaksa. Aku tahu, anak itu pasti memiliki trauma tersendiri kalau bertemu denganku. Aku pembunuh orang tuanya.”

Laras tak ingin mengoreksi ucapan Alif.

“Akan kupertanggung jawabkan semua kesalahan yang kuperbuat. Tapi aku mohon sama kamu, Ras,” Genggaman tangannya ia perketat. Mengabaikan tatapan bingung sang istri padanya. “Aku mohon, bersabar untuk kita kembali sama-sama, ya.”

“Aku enggak berniat ninggalin kamu, Mas.”

Dari sekian banyak penyesalan yang hadir dalam benak Alif sejak pertama kali ia ditempatkan di rutan, penyesalan mengetahui betapa dalam cinta sang istri untuknya lah yang paling besar merajai hatinya. Akan ia tebus segalanya walau dengan keterbatasan. Ia boleh dikunjungi berkala oleh sang istri dan akan ia gunakan waktu-waktu tersebut untuk mencurahkan rasa cintanya.

Ia tak mau ada kata terlambat dalam memperbaiki karena Laras layak mendapatkan yang terbaik darinya. Benar. Akan ia pastikan hal itu terjadi.

“Terima kasih sekali lagi, Ras, atas kesempatan yang kamu beri untuk aku.”

Senyum itu tak mau luntur sama sekali. Dan tak ada niat di hati Laras untuk menyingkirkannya. Karena jelas ia bisa rasakan, perasaannya perlahan terbalas. Seperti harapnya di tiap malam jelang tidurnya. Akan datang hari di mana Alif mencintainya sepenuh hati. Menatapnya penuh kehangatan yang ia rindu. Juga … melupakan Rossie.

Dan Tuhan tengah berbaik hati padanya. Dalam kondisi sesulit apa pun, bantuan-Nya, cinta-Nya, berkah-Nya, selalu datang tepat waktu.

Part. 80
J'm Only Yours (Part.3)

Xena menarik napas panjang. Tangannya cukup gemetar lantaran apa yang akan ia hadiri cukup menegangkan baginya. Untuk kali pertama ia menghadiri sidang peradilan Alif Mahesa di mana sidang kali ini, keputusan final mengenai vonis yang akan dibacakan dewan hakim. Selama masa penyelidikan, sidang-sidang kesaksian juga banyaknya pengumpulan bukti, tak ada satu pun keluar dari Alif Mahesa untuk membela diri.

Terkecuali, beberapa hal yang memang tak ia lakukan terkait *mark up* dana yang berkaitan dengan Sailendra. Itu butuh waktu untuk membuktikannya tapi Xena bersyukur, secara berkala Vino memberi kabar kalau semuanya berjalan lancar tanpa hambatan berarti. Alif Mahesa benar-benar bisa diajak bekerja sama dan sepertinya memang menyesali perbuatannya.

Di sampingnya, ada Jess yang berusaha menenangkan Xena. Sejak keluar kamar, Xena terlihat gugup bahkan tak berselera dalam menghabiskan sarapannya. Padahal Narti membuat pasta dengan ekstra keju melimpah ruah.

Mereka kembali ke Jakarta sudah dua minggu berlalu. Menjalani aktifitas seperti biasanya di mana Xena dan

Jess kembali kuliah walau belum aktif. Mengikuti jadwal semester depan nanti dan ketertinggalan mereka diisi dengan materi yang bertumpuk. Segala berkas untuk Xena sudah Vino urus.

Niat Jess untuk kembali membuka kafe di tempat lamanya, urung dilakukan. Tempat yang sudah berganti kepemilikan benar-benar memanfaatkan slot dengan amat baik; toko roti. Di mana selalu ramai pengunjung. Memang pemilihan kafe Jess kala itu, mementingkan letaknya yang strategis. Dan Xena mengetahui kekecewaan Jess walau sahabatnya itu tak mengatakan apa-apa.

"Nanti kita cari yang oke punya. Di sampingnya toko bunga gue."

"Nah … masalahnya gue belum mikirin konsepnya, sih. Pengin gue samakan sama di Bandung tapi gue butuh koki sehandal Kak Asya. Kepala gue rasanya mau pecah, Na," keluh Jess kemudian.

Beruntungnya karena topik pembicaraan ini, ketegangan yang Xena rasakan sedikit banyak berkurang. Disetiri Jaka dan mendapat kawalan dari bodyguard sewaan Riga, mereka meluncur mulus hingga ke Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Sebelum benar-benar turun dari mobil, Riga sempat berpesan tadi untuk mengenakan kacamata hitam serta penutup kepala. Pria itu tak mau mengambil risiko masih ada orang-orang yang akan berniat jahat pada Xena di mana pun posisinya berada.

Dan benar saja, kedatangan mereka ternyata sudah dinanti oleh beberapa awak media. Makin tegang lah Xena lantaran sambutan blizt serta rentetan pertanyaan terutama seputar, "Apa yang akan Nona Xena lakukan sekarang? Mengingat Pak Alif adalah kerabat Nona?"

Beruntung para pengawal sewaan Riga bergerak cepat. Sedikit memberi akses agar Xena bisa lewat dari kerumunan yang ada. Menghalau banyak sorot kamera yang mengarah padanya. Juga Jess yang segera merangkulnya dengan sedikit menarik Xena agar gegas

melangkah. Situasinya sungguh membuat mereka berdua tak nyaman.

Begitu tiba di ruang sidang, baik Xena maupun Jess menghela napas panjang. Lega.

"Kalian kenapa?" tanya Arslan tiba-tiba.

"Kenapa gimana? Lo enggak bilang kalau ada wartawan!"

Arslan melongo. "Serius? Tapi kamu enggak kenapa-napa, kan, Na?"

Xena menggeleng dengan senyum kecil menenangkan sepupunya itu. "Mana Tante Laras?" tanyanya mengalihkan topik. Dan yah ... ini cukup membuat suasana yang tadinya tegang, Jess dan Arslan ini sungguh seperti bensin. Disulut sedikit dengan api, meledaknya mereka. Tak bisa barang sejenak unuk damai atau menggunakan kata-kata yang turun nadanya.

Selalu saja tinggi dan tak ada yang mau mengalah sama sekali.

"Ada. Ayo, kamu sudah ditunggu."

Mereka berdua mengimitasi langkah Arslan walau Jess tentu saja bersungut-sungut. Menggeleng pelan lantaran tingkah sahabatnya ini benar-benar menyebalkan kalau ada Arslan di tengah mereka. Sementara? Tak mungkin mereka tak bertemu karena keduanya kini tinggal di rumah Xena. Kadang, Laras sampai menengahi perdebatan mereka yang sungguh seperti anak kecil. Walau Xena akui, suasana rumahnya tambah riuh dan menyenangkan. Kehangatan serta ramainya rumah besar itu kembali terisi walau berbeda penghuni.

Xena tak masalah. Justru melarang Laras kembali ke rumah selama masa pemulihan. Juga Arslan. Dan jangan lupa kunjungan berkala dari adik bungsu sang ayah; Tante Iklima. Ada dekap tak kasat mata dari keluarga yang tadinya kosong ia rasakan, kembali terisi. Perlahan namun pasti, memenuhi ruang yang sangat Xena rindukan.

Dipersilakan duduk di kursi yang telah disediakan, di mana ada Riga di sampingnya. Minus Vino. Ingin rasanya ia bertanya mengenai keberadaan si asisten setia namun,

mungkin nanti setelah semua sesi di sini selesai. Sesekali bisa Xena rasakan kalau netra Riga tak dialihkan ke mana-mana selain ke arahnya. Juga tangannya makin erat menggenggam jemari Xena sekadar mengurangi gugup. Yang mana, rasa gugup itu makin jadi seiring dengan banyaknya hal yang dibicarakan hakim juga jaksa penuntut umum.

Xena tak terlalu paham apa yang tengah mereka bacakan. Ia memilih menyimak saja hingga …

"Maka dengan ini, saudara Alif Mahesa divonis bersalah atas segala tindak kejahatan yang dilakukan berdasar bukti-bukti yang ada. Atas dasar tersebut, vonis hukuman dua puluh lima tahun penjara kurungan juga denda sebesar dua milyar rupiah."

Selebihnya, Xena tak lagi terlalu fokus mendengarkan. Hukuman penjara dua puluh lima tahun itu lama. Seperti apa yang pernah Xena harap, kalau ia yang akan membidik hukuman yang paling sesuai untuk pamannya itu. Yang telah memisahkannya dengan kedua orang tua dan kakak tersayangnya. Belum lagi serangkaian kejadian yang cukup membuatnya trauma.

Akan tetapi …

Xena mengalihkan sejenak netra yang sejak tadi menatap punggung sang paman. Duduk dengan tegak serta matanya menatap para hakim dan jaksa yang tepat ada di depannya tanpa ragu. Juga saat Xena memasuki ruang sidang, senyum kecil hadir di wajah sang paman untuknya. Mata itu tak lagi dingin. Tak lagi penuh intimidāsi. Seolah aumannya telah hilang seiring dengan runtuhnya kekuasaan yang ia miliki.

Sesalnya jelas ada, kentara sekali ada di pelupuk matanya. Terutama … kala ia menoleh dan menatap istri serta anaknya; Tante Laras juga Arslan.

Ada rasa tak tega muncul mendadak dalam benak Xena tapi hukum tetap harus ditegakkan. Dua puluh lima tahun kurungan Alif, juga tak akan mampu mengembalikan keluarganya. Benar. Xena harus kuat dan menguatkan Laras.

Selama di rumah dan terlibat obrolan seru dengan seorang Larasati Dinandirdja, tak pernah wanita paruh baya yang senyumnya cukup hangat itu membahas masalah dengan suaminya. Juga tak pernah menampik ketika ia memberi kabar mengenai kunjungannya secara berkala di penjara mengenai keadaan Alif selama di sana.

Hingga Xena sudah kembali duduk di sedan mewah Riga, dengan segala jalannya sidang yang berakhir tanpa ada kendala apa-apa, ia masih terdiam.

"Kamu kenapa?" tanya Riga memecah sunyi. Deru mesin mobilnya sudah siap membelah jalan Jakarta siang ini. "Ada yang mengganggu?"

Tanpa ragu, Xena menoleh serta mengangguk pelan. "Aku … kasihan dengan Tante Laras jadinya."

Satu usap lembut penuh sayang Riga beri pada puncak kepala Xena. Rambutnya kian panjang dan potongannya hampir sama seperti saat terakhir kali Riga melihatnya, sebelum kejadian itu terjadi. Hanya saja … wajah itu masih ada bekas luka. "Ibu Laras pernah bilang ke aku, kalau Pak Alif memang layak dapat hukuman. Tapi perlu kamu tahu, Na."

Ucapan yang dijeda itu sungguh membuat Xena penasaran. "Tahu apa, Kak?" tanya Xena segera lantaran Riga seperti sengaja memperlambat tambahan ucapannya itu. Dan benar. Justru wajah tampan yang makin bertambah tampan di mata Xena ini, malah menampilkan seringai jahil.

"Bicaranya yang benar dong. Kita hanya berdua, Na."

Xena mendengkus kesal juga geli bersamaan. "Oke. Tahu apa, Riga? Puas?"

Riga tergelak sempurna. "Terpaksa banget kesannya." Ia pun mulai menjalankan mobil mengikuti iring yang ada di depannya. Sedan yang memimpin jalan dikemudikan Jaka di mana ada Arslan juga Laras. Sementara Jess di mobil lain di mana ada Ronald di dalamnya. Lalu mobil Riga. Barulah ditutup iring tersebut dengan mobil SUV bodyguard sewaan Riga.

Paling depan dari iringan tadi, ada dua motor besar yang turut menjaga. Sengaja Riga beri pengawalan demikian ketat karena ia sungguh tak mau ada kejadian buruk yang bisa Xena alami lagi.

Tujuan mereka; makam keluarga Hanif.

Ini memang cetus ide dari Xena sehari sebelum sidang putusan dibacakan. Disetujui dengan gembira oleh Laras karena sudah lama ia tak ziarah ke makam adiknya serta sang sahabat. Laras menganggap Rossie sudah seperti sahabatnya.

"Kamu tetap enggak mau beritahu perkataan yang tadi kepotong?" tanya Xena memecah sunyi. Riga tampak berkonsentrasi dengan setirnya. Menoleh sekilas lalu memilih menjawab dengan senyuman. "Nanti pasti kamu akan tahu maksudku apa."

Menyebalkan memang Riga Angkasa kian hari. Membiarkan pria itu kembali fokus pada kemudinya. Menyamankan duduk dengan setelan kursi yang telah ia atur sedemikian rupa.

"Na," panggil Riga pelan. Juga satu usapan lembut Xena terima di sekitar pipi. Ah … ternyata Xena kembali tertidur sepanjang perjalanan dari pengadilan negeri hingga ke makam orang tuanya. Padahal seharusnya ia temani Riga menyetir. Sungguh, kenapa malah ia tertidur, ya?

Akan tetapi, tidurnya kali ini ia merasakan kedamaian yang lain. Tak ada lagi perasaan terlalu takut serta tertekan. Walau ia tahu, rasa damainya sangat berbeda jikalau ada mereka semua kembali bersamanya. Namun hal itu adalah kemustahilan. Benar.

"Sudah sampai, ya?" tanya Xena sembari membenahi duduknya. Merapikan sedikit rambutnya yang agak berantakan.

"Sudah, *Princess*."

Xena tersenyum lebar sekali. "Sudah lama aku enggak dengar sapaan itu keluar dari kamu."

Riga tampak menimbang sejenak. Di depannya, iring mobil tadi sudah mulai satu per satu keluar

penumpangnya. Namun Riga masih ingin sedikit berlama-lama bersama Xena. Tak pernah ada kata puasnya jika bersama gadis yang tampak cantik dengan balutan kemeja *broken white* tanpa lengan berkerah cukup lebar. Celana panjang hitam membungkus kaki jenjangnya dengan sempurna juga mengenakan *pump shoes* setinggi 5 cm. Rambut hitamnya kembali panjang seiring waktu berjalan, ia buat sediki bergelombang. Mengenakan riasan tipis namun dipertegas dengan sapuan lipstrik warna maroon, membuat Xena terlihat jauh lebih dewasa ketimbang hari-hari biasanya.

"Sudahkah hari ini aku puji betapa cantik penampilan kamu hari ini?"

Gadis itu menggeleng sembari mendorong agar Riga sedikit memberi jarak karena pria itu kian lekat mengarah padanya. Yang mana, gerak Xena dihadiahi satu cebikan sebal dari sang pria.

"Kenapa, sih? Enggak boleh dekat-dekat lagi?"

"Bukan gitu, Riga." Xena suka kegiatan di mana jemarinya dibiarkan bebas mengacak rambut Riga yang tebal. Malah pria itu bilang, Xena seperti tengah memberi relaksasi tersendiri di kepalanya yang terlalu banyak berpikir ini. "Semuanya sudah bersiap ke tempat Papa sementara kita belum, lho."

Riga hanya menanggapi dengan kekehan. "Aku sudah dua hari lalu."

Xena melongo. "Ke sini?" Pertanyaan itu untuk memastikan apa tindakan Riga benar adanya atau hanya bual semata. Tapi pria itu sungguh-sungguh. Netra hitamnya tak menyiratkan ada kebohongan di sana. Juga keyakinan dalam angguk yang ia beri. "Ngapain?" Xena cukup penasaran apa yang dilakukan Riga di sini tanpanya.

Apa ... ia mengunjungi sang kakak?

Mendadak ada gelayut nyeri yang menyerang hati serta perutnya. Membuat satu pusaran bernama badai cemburu padahal itu ... sang kakak. Yang pernah Riga cintai segenap hatinya. Seharusnya ia tak memiliki

pemikiran sepicik ini. Ya Tuhan! Ia menggeleng pelan berusaha menyingkirkan pemikiran buruk ini dengan segera.

"Bicara dengan Pak Hanif dan Ibu."

Kening Xena makin berkerut.

"Izin untuk menikahi putrinya yang cantik ini. Yang terus kujaga sampai akhir usia. Yang menemaniku setiap harinya nanti. Berbagi kesibukan mengatur Djena, buka restoran biar saingan sama milik Jess, belum lagi jadi kurir bunga."

Xena tergelak. "Serius kamu bicara begitu sama Papa?"

"Ah, cantiknya Princess Xena jika tertawa. Sejak tadi, tawanya hilang entah ke mana padahal ada aku di sampingnya. Apa aku enggak menarik baginya untuk menyenangkan hati?"

"Kak," Xena memperingati. Di mana sapaan itu kembali mendapat delik tajam dari Riga. "Aku aneh dengar Kak Riga bicara seperti itu."

Satu curi cium Riga lakukan. Yang dihadiahi cebikan sebal dari sang gadis.

"Aku serius bicara sama Pak Hanif, Ibu Rossie, juga … Vally."

Xena yang tadinya bersiap menarik tuas pintu agar bisa keluar dari mobil, ia urungkan demi mendengar perkataan selanjutnya dari Riga.

"Meminta restu pada mereka menjalin hubungan dengan putri kesayangannya. Adik tercinta dari Vally. Di mana rasanya aku seperti pria pengambil kesempatan yang paling jago tapi enggak. Semakin aku tampik perasaan ke kamu, semakin yakin kalau aku enggak bisa berpaling lagi dari kamu, Na."

Gadis itu menatap Riga dengan takjub. Belum lagi, perlahan namun pasti rona pipinya memanas. Mungkin semu merah di wajahnya makin jadi.

"Semoga mereka merestui."

Senyum gadis itu makin merekah. "Aku yakin mereka merestui."

Wajah Riga kian dekat pada Xena. Di mana embus napasnya mulai menyapa wajah Xena. Debar jantung yang Xena rasakan masih selalu sama. Tiap kali Riga mendekatkan diri, Xena selalu saja pasrah atas apa yang akan dilakukan. Kendati demikian, kesan pasrah itu berimbang di mana Xena kini makin pandai mengimbangi segala sentuh yang Riga beri.

Termasuk kala bibir mereka saling menyapa satu sama lain. Sedikit memiringkan wajah agar Riga bisa mendapat banyak akses mengeksplorasi bibir berpemulas *maroon* yang sejak tadi menggodanya itu. Seolah tak ada kata puas menjelajah, ia gunakan ujung lidahnya mengabsen satu per satu gigi Xena yang terjajar rapi di sana. Membuat gadis itu sontak memejam.

Lupa kalau mereka kini berada di pelataran parkir pemakamam. Beruntung sedan Riga dilapisi kaca gelap yang mana tak ada yang tahu, apa yang mereka lakukan di dalam. Hingga …

"Kalian enggak berniat bikin mobil goyang-goyang di sini, kan" Suara ketuk serta Jess yang setengah berteriak menghentikan kegiatan Riga. Membuat pagutan panjang penuh cinta itu terlepas di mana Riga menggeram kesal setelahnya.

"Kapan aku punya kesempatan memergoki Jess tengah bermesraan dengan Arslan, sih?" rutuk Riga tak terima. Begitu ia keluar mobil tanpa memikirkan penampilannya yang sedikit berantakan, pekikan Jess malah makin jadi.

"Ya Tuhan! Pak Riga yang benar saja dong! Masa tukeran lipstik sama Xena, sih?!"

Part. 81
Kaliandra's Wedding

Ja tak peduli betapa banyak hal yang dilakukan sendirian. Bahkan sekadar pesan balasan dari sang pria pun tak pernah sampai. Bertubi-tubi cara ia lakukan sekadar agar pria kaku itu mau membalas pesannya namun rasa percuma. Tak pernah ada tanggapannya juga. Sampai-sampai ia mengancam membawa reporter untuk meliput dirinya yang tengah berkunjung ke kantor calon suaminya itu namun, Vino … sungguh, kalau ada satu pria yang sangat wanita itu benci, nama Vino ada di jajaran paling atas.

Dia yang menghalau semua gangguan untuk sang bos; calon suaminya.

Membatalkan acara pernikahan di mana segala persiapannya sudah sampai di angka 85% adalah hal yang tak pernah bisa ia bayangkan. Tapi ada satu kemungkinan paling buruk di antara segala persiapan yang tengah ia kerjakan ini. Riga tak pernah datang ke acara resepsi di mana mereka dijadikan raja dan ratu sehari. Menikmati megahnya pesta yang Kaliandra inginkan.

Mewah dan glamour. Seperti seleranya.

Termasuk telah ia lakukan cara paling berisiko; menemui Larasati dan meminta bantuan padanya. Walau Kali sudah tahu apa yang akan ia dapatkan namun, ia pantang menyerah.

"Seharusnya kamu malu bertemu saya lagi, Kaliandra." Laras meletakkan cangkir tehnya dengan gerak teramat pelan. Matanya menghunus tajam pada Kaliandra yang tampak gelisah di depannya. Sebenarnya Laras enggan mendapati kunjungan Kaliandra di sini namun, sudah empat kali model cantik itu tak pernah berhenti merecokinya.

Masih beruntung Laras memiliki hati. Tidak memblokir begitu banyak akses untuk Kaliandra dalam kancah permodelan Indonesia.

"Tapi … aku butuh bantuan Tante," kata Kaliandra sedikit gemetar. Wajahnya kian tunduk karena Laras sama sekali tak menurunkan intensitas tatapannya.

"Bantuan apa lagi? Selama ini kurangkah saya topang kamu?"

Wanita cantik itu terdiam.

"Saya dukung semua kegiatan kamu karena kamu … masih memiliki kesempatan untuk terbang tinggi. Tapi kamu salah artikan bantuan saya, Kaliandra." Ada jeda sejenak sebelum Laras kembali bersuara. "Saya kecewa."

Rasanya Kaliandra seperti dijatuhi bom dengan kekuatan penuh yang mana meluruhkan semua sisa daya yang ia miliki.

"Saya … saya hanya ingin dengan Riga, Tante." Suaranya tercekat dalam tiap kata yang ia ucap. Tak memiliki keberanian untuk sekadar mengangkat pandangannya dan menatap sang lawan bicara.

"Kalau kamu ingin bersama Riga, apa pernah saya larang? Itu bukan hak saya melarang. Hubungan kalian bukan urusan saya." Laras menyecap kembali cangkir tehnya. Merasakan bagaimana manis itu kembali menyapa ujung lidahnya. "Sudahkah saya memberi peringatan? Obsesi dan cinta itu berbeda, Kaliandra. Telaah sejenak peraaan kamu. Karena cinta selalu tahu, ke mana

tujuannya." Obrolan itu segera ditutup Laras dengan bunyi derit yang cukup mengganggu. Dari gerak sang wanita menggeser kursi, lalu melenggang masuk ke dalam rumah besar itu.

Meninggakan Kaliandra yang terdiam. Mencoba meresapi kata-kata terakhir Laras yang mana ia sendiri segera menemui jawabannya.

"Aku ini cinta Riga, Tante. Kenapa selalu dibilang obsesi?"

Mengingat permintaan bantuannya pada Laras yang gagal, lagi-lagi membuat Kaliandra mendesah pelan. Hari ini, hari pernikahannya. Kegagalan jelas ada di depan pelupuk matanya. Semua undangan juga atas perintahnya telah disebar. Tempat resepsi megah juga sudah siap untuk digunakan sebagai pelaminan. Namun … semuanya tinggal menunggu waktu di mana Kaliandra dihujani rasa malu luar biasa lantaran Riga yang tak kunjung ada kabar.

"Apa begini cara kamu balas semua perlakuan aku, Riga?" Satu demi satu tetes air mata itu turun. Duduk di meja rias di mana dirinya sudah mengenakan kebaya putih bertabur banyak payet mewah serta kain lilit yang tampak anggun membungkus tubuh semampainya. Riasannya juga sudah selesai sejak sepuluh menit lalu.

Kasak kusuk mengenai keberadaan mempelai pria sudah bisa ia dengar dengan jelas. Tak mungkin acara ini dilaksanakan ditambah … sial sekali nasibnya. Kedua orang tuanya pun tak turut hadir. Segala tentang orang tua Kaliandra memang misteri. Dan ia sendiri tak ingin banyak orang yang tahu.

Beruntung, Laras belum mau mencabut bantuannya perkara siapa kedua orang tua Kaliandra yang sebenarnya. Kalau tidak, Kali yakin sekali dirinya diseret pulang tanpa ada bantahan. Dan untuknya keluar dari tingginya tembok penjagaan orang tuanya, Kaliandra yakin, akan sulit ditembus.

Melirik Michael Kors di lengan kirinya, dua jam lagi akad nikah diadakan. Ia harus mengambil keputusan.

Membatalkan seluruh acara dan segera menyelesaikan pembayaran atas terselenggaranya pesta batal ini.

Padahal … yang ia inginkan hanya Riga menjadi suaminya. Pendampingnya. Lalu … jika sudah setahun lamanya menikah, ia kembali. Menanggalkan nama besarnya. Duduk dengan santun melayani sang suami pilihannya. Bukan pilihan kedua orang tuanya.

Hingga …

"Masih mau menangis?"

Ia menoleh tanpa ragu. Berpikir untuk menghapus jejak air matanya saja, ia masih belum ingin. Menatap sumber suara tadi dengan pandangan buram lantaran air mata. Sebuah sapu tangan biru laut terjulur.

"Pengantin itu harus senyum. Cantiknya nanti hilang."

Kaliandra mendengkus tak suka. "Mana bos kamu?"

Sang pria, Vino, mengedikkan bahu. "Mungkin … bersama Xena."

"Jangan sebut nama gadis sialan itu di sini!!!" Kaliandra berdiri. Bersiap menerjang pria yang malah terkekeh karena kemarahannya itu. Hal yang terlintas dalam benaknya adalah melempari pria kurang ajar itu dengan banyak barang. Dan benda yang paling dekat dengan Kaliandra sekarang adalah botol hair spray. Gegas, ia sambar botol itu dan segera melemparkannya tepat menuju sang pria.

Beruntung, Vino sigap menguasai keadaany. Justru menekan Kaliandra hingga berjengit ketakutan. Tangan yang tadinya memegangi botol, kini sudah berada di dalam cengkeraman Vino. Yang mana tangan tersebut dicekal kuat dan ditahan di belakang punggung sang wanita.

Aroma parfum Vino terhidu sempurna oleh Kaliandra. Aura yang Vino beri sangat jauh berbeda dari biasanya ketika mereka serinng bertemu di kantor Riga. Tak lagi santai, tak ada lagi seringai jahil, juga tak ada lagi tatapan jenaka dalam wajah Vino. Semuanya terganti dengan sikap serius juga domināsi kuat darinya. Menyudutkan Kaliandra tanpa ampun.

"Hapus air mata kamu, Kal. Kita nikah."

Jelas ucapan serupa bisik itu seperti pemicu kakunya tubuh Kaliandra. Bibirnya terbuka lebar, terperangah kaget sekali. Matanya melotot tak percaya. Dan ketika mereka bersemuka, sorot Vino tak ada keraguan sama sekali di dalamnya.

"Saya segera minta perias rapikan riasan kamu." Vino mengusap pelan wajah Kali yang sembab karena air mata. "Jangan mempermalukan diri sendiri serta Romo Agung karena kamu enggak bisa menampilkan senyum terbaik."

Romo Agung?

"Kamu …"

Seringai penuh licik bisa Kaliandra saksikan di wajah Vino yang tak terlalu berjarak ini. Terutama ketika pria itu dengan seenaknya makin mengikis jarak. Juga … satu cium singkat tepat di bibir, Kaliandra rasakan.

"Sejauh apa pun kamu berlari, saya pernah bilang, kan? Saya pasti dapatkan." Dengan gerak dramatis, Vino mengusap bibir Kaliandra yang terbuka saking terkejutnya. "Jangan menggoda saya sekarang, Kal. Tunggu saya ucapkan janji pernikahan kita." Lalu pria itu menyingkir.

Meninggalkan Kaliandra yang masih tak percaya atas apa yang terjadi barusan. Juga ucapan Vino saat dirinya tepat di ambang pintu.

"Ah … saya enggak perlu ucapan terima kasih asal kamu selalu ingat, saya ini suami kamu nantinya. Bukan Riga."

Epilog

Biasanya ia paling malas jika harus berkunjung ke Energy Building. Selain karena rasa trauma tersendiri juga mengingatkan dirinya akan tanggung jawabnya. Sungguh. Ia bukan tak ingin bertanggung jawab. Tapi dunia di belakang meja kerja dengan banyak laporan di sekelilingnya, bukan dirinya sama sekali. Ia lebih menyukai bergumul dengan aneka bunga serta pupuk dan tanah.

Menata bunga imitasi menjadi satu buket cantik nan elegan sebagai hantaran acara. Juga bunga-bunga segar sebagai rangkaian yang indah untuk dibawa seseorang sebagai hadiah.

Itu yang ia senangi.

Akan tetapi, jika bukan karena panggilan *emergency* yang mana tak bisa ia hindari, ia tak akan melenggang di sini. Mengenakan *heels* lima centi sebagai pemanis dari semua tampilan semi formalnya, ia berjalan penuh percaya diri. Kemeja semi *flannel pink* bergaris biru dipadu dengan jeans yang pas membalut kaki rampingnya. Rambut panjangnya dibuat bergelombang. Rias pada wajahnya tetap natural karena Xena sendiri memang tak menyukai wajahnya terlalu tebal dengan *make up*.

Bunyi ujung heels berirama yang padu seiring dengan langkahnya menuju lantai 35. Juga ketika beberapa orang

suruhan Vino menghampirinya di lobby. Kadang ingin sekali Xena protes pada sang pemilik lantai 35 agar tak berbuat seenaknya tapi … pria itu tetap menyebalkan seperti biasa.

"Bu," sapa mereka kompak. Segera mengikuti langkahnya menuju lift. Xena hanya mengangguk pelan, membiarkan mereka mengelilinginya. Matanya fokus pada tujuannya saja. Hingga akhirnya langkah itu berakhir tepat di ruang Riga. Tiga staff yang tadi mengelilingi Xena, izin segera meninggalkan dirinya. Dan lagi-lagi, Xena hanya memberi anggukan.

Vino sudah menunggu kedatangannya. Terbukti dari Vino yang segera membukakan pintu runag Riga juga berkata, "Bapak sudah tunggu, Bu."

Bukan sekali dua kali Xena meminta jangan pernah memanggilnya dengan sebutan 'ibu', terkesan tua sekali tapi Vino tetaplah Vino.

"Sebenarnya ada apa, sih, Vin?" Xena cukup penasaran karena tak ada kabar apa-apa selain dirinya harus menghadiri rapat di Djena.

"Saya kurang paham, Bu. Hanya menjalankan perintah."

Xena merotasi matanya penuh sebal. Vino adalah tirai paling sempurna bagi Riga. Begitu Xena masuk ke dalam ruangan yang sama sekali tak berubah tatanannya, Riga menghentikan kegiatannya mempelajari laporan yang Vino berikan.

"Kak Riga ada apa panggil Xena? Memangnya enggak bisa telepon aja?" Xena sudah duduk di depan Riga. Menyamankan diri.

"Kalau bertemu investor asing memangnya bisa kalau hanya lewat telepon?'

Xena mengerucutkan bibir. "Kenapa enggak bilang semalam? Paling enggak, kalau tahu mau bertemu investor asing, aku enggak pakai baju santai begini," keluhnya sembari menatapi pakaiannya yang dirasa kurang sesuai.

"Kamu tetap cantik, kok."

Lagi-lagi Xena merotasi netranya. “Bosan dibilang cantik.”

Riga tergelak. Memundurkan kursinya untuk mendekat pada Xena. Sementara gadis cantik itu hanya mengekori tiap gerak Riga melalui ekor matanya. Hingga Riga tepat berada di depannya, bersangga pada pegangan kursi di samping kanan kiri Xena, serta memaku Xena agar tak menatap ke arah lain. Walau sebenarnya Xena sendiri tak ingin mengalihkan diri ke mana-mana selain pada Riga.

“Jangan bosan dengan pujian itu, Na. Memang kamu cantik, kok.”

Xena tersenyum kecil. Menyentuh rahang Riga serupa candu. Membuat pria itu memejam menikmati. “Bekas lukanya sudah enggak kentara banget, kan, Kak?”

Riga menggeleng pelan. “Sudah mulus dan kembali seperti Roxeanne Arizona Dinandirdja.”

Satu tahun telah berlalu sejak segalanya membaik. Hubungan seluruh keluarga Xena, makin erat walau Arslan ke Malaysia untuk bekerja. Ia tak mau berada di Djena bukan karena tak ingin menyokong sepupunya. Xena sendiri paham alasan kenapa Arslan memilih pergi. Kalau saja Xena bisa untuk meletakkan Djena, pasti akan ia lakukan.

Akan tetapi itu sangat tidak mungkin.

Serah terima mengenai kekuasaan tertinggi Djena, dilakukan sebulan setelah sidang putusan Alif Mahesa. Djena dikembalikan pada pemilik yang seharusnya. Atas banyak pertimbangan Xena juga konsultasi khusus dengan Ronald yang Xena dapuk sebagai pengacara keluarganya, Xena kembali meminta Aldrich Riga Angkasa untuk memegang Djena.

Beberapa koreksi dilakukan terkait akta perusahaan karena salah satu pendiri terlibat urusan hukum. Juga amandement tersendiri terkait tampuk kekuasaan Djena yang kini di tangan Riga. Menurut Ronald, kandidat paling memungkinkan agar Djena terus berjalan dan makin jaya, memang hanya Riga Angkasa. Bukan Xena tak bisa

membayar orang lain yang mungkin lebih kompeten dari Riga, hanya saja Xena tak ingin ambil risiko.

Riga mengenal Djena dengan baik dan paling mengerti apa-apa yang harus dilakukan.

Pun … pernikahan mereka akan diselenggarakan satu bulan lagi. Segala persiapannya telah sampai di titik 70%. Walau Xena tak terlalu repot, tetap saja ia harus mengawasi semuanya. Teringat masalah pernikahan, mendadak Xena ingat janjinya dengan butik.

"Kak, besok kita fitting baju. Jangan lupa."

Riga tersenyum lembut. Gantian menyusuri wajah Xena dengan ujung jemarinya. Membuat gadis itu memejam dengan bibir bawah yang digigit. Menahan gejolak yang timbul mendadak karena sentuhan Riga.

"Aku enggak lupa, Na," bisik Riga tepat di cuping kanan Xena. Menggoda Xena adalah bagian terbaik dalam hidup Riga sekarang. Terutama kalau kepalanya mendadak memutar tiap bagian di mana Xena pasrah di bawah kendalinya. Ah … kalau dikatakan pasrah, Riga tak setuju pada bagian ini. Ada waktu di mana Xena benar-benar mengejutkannya. Tak pernah ia sangka, kalau gadis polos itu telah menjelma sebagai penggoda ulung yang kian hati kian membuat Riga kalang kabut.

Menunda pernikahan selama dua tahun setelah lamaran romantis di Bandung kala itu? Tidak. Riga tak mau. Satu tahun adalah waktu yang paling bisa ditolerir Riga untuk hubungan mereka berdua. Alasan Xena, ia masih harus menyelesaikan kuliah dulu. Riga setuju hal ini. Pendidikan memang penting namun, untuk alasan lain seperti ingin Djena stabil dulu, Riga tak mau mengerti.

"Dari mana enggak stabil, Na? Di bawah kendali aku, Djena oke. Aku bisa melebarkan sayap kalau bukan karena terbentur Alif," kata Riga setengah frustrasi kala itu. Padahal di jemari Xena tampak cantik cincin yang sudah ia berikan dan diterima dengan satu senyum penuh haru dari gadis yang ia cintai ini.

"Berarti kamu harus terus di Djena. Besarkan Djena."

Mendadak Riga bungkam. Sementara Xena tersenyum dengan liciknya.

"Kamu bikin jebakan ke aku, ya?"

Dan tawa itu berderai. "Iya, lah. Aku mana mau pegang Djena. Aku tahu laporannya saja. Uang masuk ke rekeningku berapa. Kalau kurang, aku minta kamu untuk transfer lagi."

Tak pelak, hal itu membuat Riga gemas mendadak. Ia tahan sang gadis dalam rengkuhnya. Menjalari area pinggang serta punggungnya dengan gelitikan di mana suara tawa mereka membahana.

"Tapi kita nikah setelah kamu benar-benar lulus. Jangan ada penundaan lagi," putus Riga tanpa mau dibantah. Sementara Xena terengah karena ulang Riga menggelitikinya. Xena bertopang pada leher Riga di mana kedua lengannya terkalung sempurna di sana. Agar pijakannnya tidak tiba-tiba ambruk karena lelah tertawa. Juga moment kali ini, sungguh membuat Xena merasa sangat dicintai oleh sang pria.

"Iya. Kita nikah satu tahun lagi." Ucapan itu disambut satu ciuman panjang sebagai penutup malam lamaran romantis yang Riga buat untuk Xena. Di mana benar-benar hanya ada mereka berdua. Bukan tak ingin disaksikan keluarga atau kerabat, Riga merasa kalau ada Jess atau pun Arslan, romantisme mereka berdua selalu dikacaukan.

"Riga," geram Xena tertahan karena ulah Riga yang semakin jadi ini. Bukan lagi bisik yang ia terima melainkan satu sapuan kecil, teramat kecil serta membuai Xena tanpa ampun. "Ini kantor."

"Aku tahu. Yang bilang ini kamar kita siapa?"

"Riga!" pekik Xena sembari sedikit mendorong sang pria. Yang mana kini pria itu tergelak cukup keras. "Jangan macam-macam. Ingat janjinya enggak sentuh aku dulu sebelum nikah."

Riga pasrah kalau sudah mendapati peringatan ini. "Oke," katanya dengan bahu terkulai. "Padahal aku rindu banget, Na."

Xena menggeleng tak peduli namun, sebuah ide berani, kepalang berani muncul di kepalanya. Ia pun berdiri dan berjalan mengarah pada pintu.

"Mau ke mana, Na? Kita mau meeting satu jam lagi. Kamu belum pelajari berkasnya, Iho," peringat Riga.

Begitu mendengar bunyi klik pada pintu yang mana Riga tahu, ruangan itu kini dikunci. Pria itu menatap bingung pada gadis yang kini berjalan ke arahnya tanpa ragu.

"Meetingnya satu jam lagi?"

Riga mengangguk. Dan begitu tangan Xena meraih dasinya dengan gerak sensual mungkin, pikiran Riga sudah tak lagi ada di lembar laporan.

"Masih sempat kalau main-main sebentar."

Sial!

"Ke mana Zona yang lugu dan polos?"

Xena hanya terkekeh saja. "Diajarkan menjadi penggoda oleh Kak Riga."

Tak perlu menunggu lama bagi Riga untuk merasakan manisnya bibir Xena yang selalu membayangi dirinya ini. Meneguk sepuas yang ia bisa sekarang. Mengecupi satu demi satu permukaan bibir berpemulas *peach* ini. Sedikit tak sabar, Riga singkap rambut panjang itu ke sisi kanan agar ia bisa bermain di ceruk leher mulus Xena. Juga berulang kali mengecup bekas luka yang kini memudar berkat operasi yang Xena lakukan beberapa bulan lalu.

"Tapi aku enggak mau berantakan, Kak." Sebelum kesadarannya mulai tipis akibat sentuhan Riga yang demikian ia rindukan juga, Xena harus bicara.

"Jadi?"

"Anggap saja ini sebagai hidangan pembuka. Untuk menu utamanya, harus bersabar sebulan lagi." Xena membebaskan diri dari rengkuh Riga. "Tutup kacanya, Kak. Jangan sampai ada gangguan. Xena enggak mau."

Riga tertawa. Disambarnya remote kendali pada dinding kaca di sekitar ruangannya. Tirai hitam turun perlahan hingga batas yang mana semua ruang Riga tertutup seperti keinginan sang gadis. Belum juga ia

letakkan remote ke tempat semula, Riga sudah dikejutkan dengan tindakan Xena di mana gadis itu berjongkok tepat di depannya.

Membuka pelan sabuk pada celana Riga juga menurunkan dengan hati-hati kait yang ada di sana. Juga pelapis lain dari milik Riga yang sudah teracung sempurna di depannya.

"Kamu benar-benar, ya, Na?"

Sebelum benar-benar milik sang pria memenuhi mulutnya, Xena hanya menyeringai kecil. "Yang ngajarin aku siapa, ya?"

Extra Part.1
Xena's Wedding

Explisit Konten

Pesta pernikahan ini digelar mewah namun intim. Di mana pesta itu diadakan di Lombok. Di tepi pantai yang tenang kala janji nikah berlangsung lalu disambung dengan pagelaran yang mengusung tema modern nan elegan.

Gaun putih dengan potongan dada rendah serta bagian punggung yang terbuka, yang Xena kenakan sepanjang jalannya acara pesta, sudah membuat Riga rasanya ingin memaki. Pada siapa pun yang meminta gadisnya mengenai gaun ini. Kalau perlu, sang designer. Apa mereka tak bisa melihat bagaimana banyak mata yang mengarah pada Xena?

Seperti kelaparan?

Ya Tuhan!

Memang Riga akui, sangat akui, saat Xena masuk dengan didampingi Jess ke ballroom utama di mana Riga telah menunggunya, pria itu terpana. Pada semua yang Xena kenakan. Mungkin kata cantik saja kurang untuk melambangkan Xena hari ini. Serupa jelmaan seorang Aphrodite yang mampu membius banyak pria di

sekitarnya. Tatapannya teduh. Senyumnya yang merekah selayaknya bunga mawar yang bermekaran. Belum lagi … astaga! Sungguh, Riga akan memprotes semua yang mendandani Xena seperti ini.

Kulitnya yang seputih pualam, tampak begitu saja. Bersinar di tempat cahaya lampu dari sekitarnya. Xena mana pernah mengenakan pakaian seterbuka hari ini. Kalaupun pernah, hanya di depan Riga. Dan sekarang?

Ingin Riga hanya satu; segera berakhir pesta yang terselenggara ini. Kalau perlu ada kesempatan untuk membawa Xena pergi, akan ia lakukan. Akan tetapi, ia tak bisa melakukan hal itu. Hingga sisa waktu berlangsungnya pesta, ia harus menahan geram lantaran beberapa kali Xena kelewat ramah pada tamu undangan.

"Aku merasa gaun pesta kamu bukan ini, Na?" protes Riga begitu mereka berdua tiba di kamar. Belum juga Riga melepaskan jasnya, tujuan pria itu jelas Xena yang tampak kesulitan dengan gaun di mana bagian belakangnya kelewat panjang.

"Dari pada marah-marah, mendingan bantuin aku ngelepas gaunnya," sungut Xena. "Jesslyn Rasopati memang benar-benar nyebelin!"

Riga akan ingat perbuatan gadis konyol itu. Dan berjanji suatu hari ini, akan ia balas perlakuannya itu. Akan ia buat kelimpungan pasangan Jesslyn kelak. Siapa pun itu.

"Sobek aja?"

Xena mendelik. "Sembarangan! Ini harganya mahal!"

Riga terkekeh. "Oke. Yang mana yang harus dibuka?"

Belum juga niat itu terlaksana, suara ketuk di pintu kamar hotel mewahnya ini terdengar. Gegas Riga membukakan pintu dan mendapati Jess menyeringai di sana. Juga beberapa orang yang Riga tak kenali.

"Sorry ganggu sebentar. Pasti Xena kepayahan buka gaun dan riasannya. Ketimbang kalian marah-marah nanti malah dirusak gaun indahnya, mending kita bantuin," kata Jess sembari masuk tanpa memikirkan kernyitan di wajah Riga.

Tapi setidaknya, ada gunanya Jess di sini.

"Ah, puji Tuhan kalian datang. Gue enggak mau lagi pakai gaun kayak gini! Ribet!" keluh Xena. Yang segera saja disambut gelak dari Jess juga senyum kecil dari orang yang Jess bawa.

"Oke, Genks. Kalian bantuin copot gaun Xena. Dandani dia yang cantik dan sexy, ya, suaminya udah nungguin tuh."

"Jesslyn!"

Banyak hal yang sangat Xena syukuri beberapa waktu belakangan ini. Tak banyak kendala berarti selama ia mengawasi gerak Djena. Usaha ayahnya tumbuh pesat dan berkembang dengan sayap yang makin lebar di bawah digdaya Riga.

Ah, Riga. Suaminya kini. Yang masih terlelap dengan dengkur halus dan teratur di sampingnya. Di mana tangannya tak melepaskan Xena, masih setia ada di pinggangnya. Seperti malam-malam di mana Xena ingat, ia pernah beberapa kali menghabiskan malam berdua. Satu selimut dan berbagi bantal bersama.

Akan tetapi, malam ini berbeda. Sangat.

Di mana sentuhan yang Xena terima lebih memabukkan juga melenakan ketimbang sebelumnya. Betapa ia menghargai Riga yang menjaganya agar tetap utuh walau sebagaian tubuhnya sudah pernah digerayangi. Kadang jika Xena ingat, ia malu sendiri. Selain karena dirinya sendiri yang pasrah, malah kadang, ia sendiri yang memulai. Ada di dekat Riga, sungguh membuatnya kadang lepas kendali.

"Berarti malam ini, hidangan utama aku, ya, Na?"

Xena, yang sudah berada di bawah kukungan Riga hanya mengangguk pelan. "Tapi pelan-pelan. Kayaknya beda dari yang sering Kakak masuki."

Riga tergelak. "Beda, lah. Kemarin kan menggunakan jari atau lidah aku, Na. Itu aja sudah bikin kamu kewalahan, kan?"

Rasanya Xena mau menghindar dari tatapan Riga yang terus saja menatapnya lekat. Yang mana rona merah di wajah gadis cantik itu makin kentara. Membuat Riga gemas mendadak dan segera saja, ia sambar bibir yang sudah sedikit membengkak, untuk lagi-lagi ia pagut mesra.

Sedalam yang ia bisa. Meneguk manis yang tak pernah ada kata habisnya. Sesekali jemarinya bermain di seluruh permukaan kulit Xena yang mulus. Memberi sentuhan seringan mungkin dengan tempo yang berjarak. Juga membiarkan jemari Xena menyusuri dan kadang merasakan jambakan kecil jika Riga melakukan hal yang membuat desah Xena makin jadi.

Tiap kali Xena melirihkan namanya, semakin terlecut gerak Riga menggerayangi tubuh gadis yang ia puja ini. Balutan gaun tidur tipis berwarna merah yang sangat menantang. Xena kenakan setelah melepas semua gaun pesta yang menyusahkan itu. Di mana gaun itu segera saja dianggap satu undangan kuat bagi Riga untuk membawa istrinya ke tengah ranjang.

"Kak Riga!" pekik Xena begitu mengetahui ada rasa sakit tapi menggairahkan saat Riga menyapa salah satu dadanya. Dihentikan sejenak kegiatan pria itu, menatap Xena yang terengah, juga menyeringai kecil tanda adanya kepuasan tersendiri.

"Dada kamu merah, Na."

Dengan napas terengah, Xena sedikit bangkit. Bertopang pada sikutnya, ia berkata, "Bukannya sudah biasa Kak Riga bikin dada aku merah?"

Riga tersenyum puas sekali. "Kamu benar. Aku mau buat banyak tanda di sekujur tubuh kamu. Boleh, kan?"

Bola mata Xena terotasi malas. "Aku pelihara vampir ternyata."

Pria itu menyeringai. "Tapi suka, kan?"

Untuk pertanyaan jenis ini, Xena setuju. Apa pun yang Riga lakukan, dengan penuh kelembutan juga cinta, pastinya Xena sukai. Termasuk …

"Bikin tanda juga di sini," Xena sedikit membuka kakinya. Membuat arah pandang Riga tak lagi menatap

wajah sang istri. Tapi pada tempat yang ditunjuk; belah kakinya. “Di sini juga.”

“Dengan senang hati, *Princess.*”

Dan benar, Riga lakukan apa yang Xena inginkan. Juga satu kecupan disertai gigitan kecil Riga beri di mana desah Xena makin jadi. Memenuhi kamar hotel ini dengan suara yang kian seksi Riga dengarkan. Mengalun sempurna. Membelah malam di mana mereka berdua sangat menikmati apa yang tengah mereka kerjakan.

“Siap?” tanya Riga yang segera menarik jemarinya dari dalam sana. Yang mana tengah Xena nikmati sekali tiap pergerakannya. Mengaduk sempurna hasratnya yang kian menggebu. Belum lagi, rasa kehilangan itu nyata sekali Xena rasakan begitu Riga menghentikan kegiatannya.

Tapi Xena tahu, untuk hari ini, malam ini, kepuasan mereka bukan lagi dicari seperti yang biasa mereka lakukan. Mereka lakukan dengan cara yang seharusnya. Di mana mereka bersatu sangat lekat. Berbagi cinta. Menawarkan gairah yang tak pernah padam. Juga selayaknya pasangan yang saling mencintai dan bercinta dalam satu waktu.

Xena hanya mengangguk sebagai jawaban.

Hal ini membuat Riga mengambil posisi dan jarak yang tepat. Memastikan Xena nyaman malam ini adalah prioritasnya. Ia ingin, malam ini mengesankan bagi mereka berdua. Hari di mana sangat ia tunggu menjadi suami dari gadis yang ia cintai segenap hati ini.

Memilikinya secara utuh. Mematikan imajinasi liar akan sosoknya yang selalu saja memberinya kejutan. Ketika milik Riga menyapanya masuk dengan pelan, yang bisa Xena lakukan hanya memejam. Bukan sekadar menikmati tapi ada rasa panas serta sakit karena perbedaan ukuran yang pernah ia kenali ini.

“Sabar sebentar, ya. Kalau ditahan, pasti kamu makin tersiksa, Na.”

Ia tak terlalu mendengar. “Kak Riga!” Xena melotot dan segera saja bibir yang ia gunakan untuk berteriak,

dibungkam sempurna oleh Riga. Rasanya penuh sekali di dalam. Belum lagi saat Riga bergerak pelan tapi sungguh membuat Xena merasa pusing mendadak.

"Aku bergerak, ya?"

"Terserah Kak Riga," kata Xena dengan pasrah.

Atas kepasrahan itu, yang Riga inginkan adalah wajah Xena yang dipenuhi ketidakberdayaan atas dirinya. Memuja setiap sentuhannya dan tidak melupakan barang seujung kuku pun, apa yang Riga lakukan malam ini.

Semakin Riga bergerak dan Xena telah menemukan tempo yang bisa membuatnya mengimbangi, rasa sakit itu mulai pergi. Berganti dengan hal lain yang makin menggulung dirinya.

"Na," geram Riga di antara geraknya. Sesekali jemarinya meremas pinggung Xena agar bisa mengimbagi geraknya. Lalu ia sedikit menunduk, berbisik penuh hasrat, "*How you feels*, Na?"

Xena meremang. Bulu kuduknya makin jadi berdiri apalagi lidah Riga mulai membelai lembut di cuping telinganya. Meninggalkan jejak basah yang kentara sekali. "Ri-Riga."

"Jawab, Na. *How you feels?*" Riga tanpa mengurangi sedikit pun geraknya. Terus membuai Xena tanpa ampun.

"*It's amazing*, Riga."

Seringai Riga muncul sempurna. "Ini lebih *amazing* lagi, Na." Riga makin membungkuk. Sebagian menjatuhkan beban tubuhnya pada Xena. Membiarkan Xena memeluknya erat. Lalu tangannya membuka kedua paha Xena agar lebih lebar lagi.

Dan …

Satu jemarinya ia selipkan di antara penyatuan mereka. Memainkan ujung klitoris milik Xena tanpa izin. Membuat Xena memekik kaget juga rasanya … makin membuatnya kelimpungan. Bahkan kakinya sudah bergerak gelisah. Mengimbangi gerak Riga yang makin dalam menghujamnya.

Sungguh rasanya sangat berbeda. Rasa asing yang mendera Xena serupa candu yang ingin terus ia rasakan

di mana Riga yang memimpin. Suara desah, lirih, pekikan kecil, bersatu padu membuat Riga makin hilang kendali. Terus bergerak mengejar pelepasannya.

Yang mana … tiba-tiba ia rasakan miliknya dicengkeram kuat. Dengan satu lengkingan Xena memanggil namanya. Juga pelukan yang makin dipererat oleh Xena. Yang segera saja Riga yakini, kalau Xena telah mencapai batasnya.

Batas yang berbeda dari malam yang pernah mereka lewati. Karena saat Riga menatap mata cokelat terangnya, Riga yakin, ada kepuasan tersendiri tercetak di sana. Pun Riga. Karena cengkeraman itu menimbulkan efek yang sangat dahsyat bagi tubuhnya.

Dalam sekali sentak, Riga memperdalam miliknya menyapa Xena. Menumpahkan gairahnya di sana. Bersama menggapai apa yang menjadi tujuan mereka di malam ini.

Lalu ... Riga rubuh di atas Xena. Yang sama-sama terengah karena hal tadi. Sama-sama tersenyum karena terpaan yang masih belum mereda dari tubuh mereka.

"*I love you*, Na." Satu kecup mesra Riga beri sebagai penutup malam ini. Dan akan ia berikan pada malam-malam selanjutkan.

"*Love you too*, Kak."

Extra Part. 2
Xena's Pregnancy

Riga sudah tak tahu bagaimana cara ia bisa sampai di rumah dengan waku tercepatnya. Telepon Xena satu setengah jam lalu sudah membuatnya ketar ketir. Bahkan laporan sore kali ini, ia serahkan pada Vino. Masa bodo kalau nantinya Vino protes lantaran laporan itu sama sekali tidak ia cek.

Begitu sampai di rumah, sambutan Jaka juga Narti dengan kernyitan di wajah mereka, Riga abaikan. Yang ia tuju adalah Xena.

"Di mana, Xena?"

"Nyonya ada di taman belakang. Ada Non Jess pulang."

Satu desah lega meluncur dari bibir Riga. Walau masih menyisakan khawatir lantaran Xena mengabarkan kalau dirinya diserang pusing bertubi-tubi sejak siang tadi. Dikunjungi dokter tapi Xena menolak tegas. Wanitanya hanya ingin Riga cepat kembali. Dan hal itu yang akan didapat; Riga pulang segera.

"Oke," kata Riga cepat. Melangkah lebar-lebar menuju taman belakang seperti yang Narti informasikan. Hingga dua sosok itu saling bercengkerama akrab. Silih berganti mengeluarkan tawa.

“Hai, *Princess*,” sapa Riga pelan yang segera mendapatkan atensi dari mereka berdua.

“Lho, sudah pulang?” tanya Xena tanpa rasa bersalah. Padahal dirinya yang menyebabkan Riga harus menekan gas kuat-kuat agar segera tiba di rumah.

“Gue ke kamar dulu, lah. Kalian kalau berduaan bikin gue makin miris.”

Xena tergelak. “Cari suami sana!”

Jess merotasi matanya dengan jengah. Menyambar tas yang ia letakkan di kursi satunya. “*Bye*!” Katanya segera. Yang ditanggapi dengan kekehan dari Xena dan gelengan kecil dari Riga.

“Kamu masih pusing? Kalau masih kita ke dokter, ya? Kamu kecapekan ngurus toko. Kenapa susah banget bicara sama kamu akhir-akhir ini? Apa, sih, yang kamu targetin? Toko bunga sudah ada empat. Besar dan berjalan baik. Lalu apa lagi?” Riga bertanya tanpa jeda sama sekali. Matanya menatap tak suka pada Xena yang malah terkikik geli akan kata-katanya barusan.

“Riga cerewet, ya?”

Yang bisa Riga lakukan hanya berdecak sebal. “Aku ke kamar dulu ganti baju. Sudah makan malam? Kalau belum, mau makan apa biar aku siapkan?”

Xena menggeleng pelan. “Aku masak. Kita makan bersama, ya. Di sini?”

Riga menyetujui usul Xena. Di bawah langit malam ini, di mana kelamnya ditaburi banyak bintang dan bulan yang bersinar terang, rasanya cukup menyenangkan. “Oke. Nanti aku minta Mbak Narti bantu kamu, ya. Jangan terlalu banyak aktifitas kalau pusing. Nanti pingsan aku yang repot.”

“Oh, enggak mau direpotin sama aku? Gitu?” Mendadak Xena merasa kesal sekali dengan ucapan Riga barusan.

Akhir-akhir ini, Xena merasa dirinya gampang sekali tersulut emosinya terutama kalau Riga berkata yang sedikit menyinggung. Bahkan sering kali menangis karena

tak tahan sesak di hatinya. Membuat Riga kelimpungan juga.

"Bukan gitu," kata Riga sabar. "Repotnya itu bukan enggak mau ngurusin kamu. Tapi aku khawatir, Na. Khawatir banget."

Xena masih mencebik tak suka.

"Ya sudah, aku ganti baju dulu, ya. Biar segera makan malam. Nanti aku pijat. Mau?"

Tawaran yang sangat menggiurkan yang segera Xena balas dengan anggukan semangat. "Nanti tolong bawa syal aku, ya. Ada di meja rias dekat sama *hair dryer*. Agak dingin kurasa."

Riga mengangguk segera. Gegas mengarah ke kamar mereka di lantai dua. Kamar Xena yang diubah menjadi kamar utama sementara apartement Riga dibuat singgah ketika mereka butuh privasi berdua. Walau nyatanya di rumah ini banyak ruang yang bisa dijadikan tempat khusus untuk Xena juga Riga.

Enam bulan sudah pernikahan mereka berlangsung. Tak ada yang lebih menggembirakan dari Xena selain dihujani banyak cinta oleh Riga. Perbedaan umur yang ada, mampu membuat Riga mengimbangi Xena walau terkadang jengkel juga. Sementara Xena banyak belajar dari Riga segala hal yang berkenaan dengan Djena karena kini, ia harus banyak campur tangan mengenai roda Djena selain An Flower yang makin berjaya.

Memejam sejenak merasakan embus angin malam ini yang memang dingin, menyapa hingga tulangnya. Banyak hal yang terjadi di sekitarnya. Di mana ujung dari semuanya adalah bahagia dan Xena berharap pada Tuhan, bahagianya ini terus hingga ujung usia. Terutama bersama Riga.

Benar.

Hanya Riga.

Sementara pria itu tak ingin berlama-lama ganti pakaian karena meninggalkan istri cantiknya sendirian di taman. Di mana tadi sempat mengeluh pusing juga

memintanya membawakan syal. Segera ia ambil di tempat yang telah Xena beritahu.

Langkahnya terpaku. Matanya juga tertuju pada satu titik. Belum lagi, geraknya langsung terhenti begitu saja. Mengerjap pelan, Riga mengambil tiga benda di mana ada satu lembar kertas bertuliskan tangan Xena yang sangat ia kenali. Gemetar ia ambil tiga benda tadi juga suratnya.

Hai, Kak Riga.

Kalau sudah ketemu benda ini, jangan lupa bersyukur pada Tuhan. Dia sangat baik pada kita, kan? Sempat dipisahkan namun kembali dipertemukan dan saling menggenggam satu sama lain. Aku hamil. Dokter bilang, usia kandunganku baru empat minggu tapi aku benar-benar bahagia.

Aku yakin, kamu pasti akan jadi papa yang hebat. Seperti Kakek Hanif.

Dan aku pun berdoa, agar senantiasa cinta ini dijaga Tuhan lewat cara-Nya. Cara yang enggak kita tahu seerti apa tapi tetap ada kita berdua mengarungi dunia, seberat apa pun ujiannya. Seterjal apa pun jalannya.

Aku cinta kamu, Riga.

Cinta banget malah.

Your princess, Zona

Tanpa banyak berpikir, Riga segera menuruni tangga di mana tangannya penuh gemetar membawa alat penguji kehamilan serta surat Xena. Begitu Riga mendapati Xena yang masih duduk di tempat tadi, dengan senyum yang menenangkan, juga sorot mata penuh teduh itu, Riga memang patut sangat-sangat bersyukur.

Dianugerahi cinta yang terbalaskan sama besarnya.

"Ini … kamu …"

"Iya, aku hamil." Xena meminta Riga mendekat. Yang segera saja, pria itu jatuhkan dirinya di dekat Xena duduk. Kepalanya ia taruh pada pangkuan sang istri. Terisak pelan lantaran haru.

“Makasih, Na. Makasih.”

“Maaf, ya, tadi sempat buat kamu khawatir. Aku terlalu gembira saat tahu hasil test-nya. Aku juga sudah ke dokter memastikan kehamilan ini.” Satu usap lembut Xena berikan pada Riga yang masih tak mau mengubah posisinya. Perlahan Xena merasakan kalau celana kain yang ia kenakan basah air mata. Getar pada bahu Riga sudah cukup jelas mengisyaratkan kalau suaminya ini terharu.

Cukup lama Xena biarkan Riga di pangkuannya. Hingga akhirnya pria itu mengangkat wajahnya. Tak peduli kalau ada sembab di sekitar matanya karena isak tadi.

“Kamu mau apa malam ini? Biasanya ibu hamil penginnya aneh-aneh. Aku suka dengar Vino kelimpungan dulu waktu Kali hamil.”

“Itu, sih, karena Rubah memang aneh. Wajar kalau pas hamil juga mintanya aneh-aneh. Lagian, ya, kenapa juga si Vino mau sama Rubah. Heran!”

Riga tergelak di sisa tawanya. Hingga detik ini, Xena masih belum terlalu memaafkan Kaliandra walau dirinya pun seperti itu. Hanya saja, Vino sang asisten kepercayaan yang kini menjadi suami Kaliandra, membuatnya mau tak mau masih mendengar selintingan cerita mengenai Kaliandra.

“Kamu mau apa?” ulang Riga. “Kalau kamu minta yang macam-macam, mintanya langsung sama aku. Jangan sama yang lain.”

Kening Xena berkerut. “Maksudnya?”

“Enggak ada maksud apa-apa.”

“Kak Riga?” desak Xena.

“Sungguh, Na. Enggak ada maksud apa-apa, kok.”

Xena cemberut.

“Pokoknya aku enggak ada maksud apa-apa sama perkataan tadi. Jangan bikin mimik wajah menggemaskan gitu, Na.”

“Lagi ngambek kok dibilang menggemaskan! Aneh banget!”

Riga terkekeh. Ditangkupnya kepala Xena serta satu kecup panjang di kening sang istri ia beri sebagai curahan kasih sayang tak terbatas. “Aku cinta kamu, Na. Cinta banget.”

Sisa malam itu dinikmati dua insan yang akan terus saling menggenggam satu sama lain. Tak berniat saling melepaskan apalagi meninggalkan. Sudah cukup kesedihan yang mereka miliki di beberapa tahun silam. Mereka berusaha untuk berjalan bersisian dengan sedih serta masa lalu yang tak akan mungkin terhapus begitu saja dari hidup mereka.

Satu hal yang mereka yakini, cinta bisa menguatkan sementara obsesi berbalut kata cinta bisa meremukkan.

Menyongsong hari demi hari di mana cinta mereka kian tumbuh tinggi. Menaungi siapa saja yang ada di sekitar mereka. Keluarga.

Extra Part. 3
More Than Wine

More eksplisit conten

Bagi Xena, keluarga adalah segalanya. Kelahiran Gwen jelas membuat banyak perubahan pada hidup Xena. Meski kegiatan yang ia hadapi semakin padat dan menyita, namun ia tak ingin berkeluh. Buatnya sekarang, segala macam kebahagiaannya sudah sangat lengkap.

Pekerjaan kantor dan toko bunganya berjalan lancar.

Putri yang tumbuh baik juga sehat. Usianya juga sudah lima tahun sekarang.

Suami yang tak pernah ia sangka, sedemikian mencintainya. Sungguh. Sampai detik ini saja, Xena masih belum memercayai apa yang terjadi dalam hidupnya. Kadang kalau ia tengah duduk sendiri di jendela kamar utama rumah ini, ia termenung. Menyadari betapa banyak keberuntungan yang terjadi dalam hidupnya.

Meski Rubah benar-benar layak ia juluki pemilik ekor sembilan yang licik, namun karena uluran tangannyalah Xena masih bisa menghirup udara. Walau dalang di balik semua hal yang terjadi di tubuh Dinandirdja lengkap dengan banyak hal yang membuat kerugian banyak sudah mendekam di kursi pesakitan, namun masih ada hal baik

yang terjadi. Tak mudah bagi mulutnya untuk mengeluarkan kata maaf. Mengingat karena ulah seorang Alif Mahesa, ia kehilangan keluarganya.

Karena dia pulalah, ia terpisah dari satu-satunya tempat bersandar; Aldrich Riga Angkasa.

Akan tetapi, tiap kali ia berpaling, wajah sang tante; Larasati serta Arslan terbayang. Entah bagaimana hati mereka terbuat, meski Xena yakini, tak mudah menjadi Arslan. Juga Larasati. Makanya ... demi mereka, Xena yang memang tak ingin menyimpan bara di hati, memaafkan. Meski ia akui, sangat kesulitan untuk lupa.

Malam demi malam yang pernah ia lalui dalam kesakitan, serupa racun yang menyebar dalam tiap denyut nadinya. Menggerogoti sisa waras yang ia punya. Melenyapkan rasa kemanusiaan yang ia miliki. Sayangnya ... Xena tak pernah tega dengan air mata yang jatuh karena perpisahan.

Hampir dua tahun ia terpisah dengan Riga. Walau kebanyakan memorinya terisi dengan sikap dingin, kaku, ketus, dan tidak bersahabat dari sang pria, jauh di lubuk hatinya ... ia rindu. Pada sosok yang tak pernah meninggalkannya sampai detik ini. Bonusnya, ia menyadari cinta sang pria untuk sang kakak, murni berganti. Hanya untuk dirinya seorang.

Lantas ... apa yang ia inginkan lagi?

Tak ada.

Kecuali doanya pada Tuhan agar senantiasa dijaga cinta yang melingkupi mereka bersama.

“Aku merasa hobi kamu sekarang bertambah, Na.”

Xena mendongak. Merasakan embus napas bercampur mint serta sedikit aroma manis yang ia cirikan hanya milik sang suami. Digesernya perlahan duduk yang mana lututnya ia tekuk. Hanya agar Riga tak terlalu kesulitan menempati bokong di sofa favoritnya ini.

Tiap kali ia butuh sendiri, kamar utama milik kedua orang tuanyalah, tempatnya bersembunyi. Yang mana selalu bisa Riga temukan dirinya tanpa perlu usaha lebih.

Katanya, “Apa yang enggak aku tahu tentang kamu, Zona?”

“Apa itu?” tanya Xena tanpa berniat menyingkirkan suaminya yang masih mendekap erat. Sesekali ia rasakan ada kecup ringan yang ia terima di sekitar ceruk lehernya. Kebiasaan seorang Riga sekembalinya dari kantor.

“Melamun?”

Xena tertawa pelan. “Sekarang makin hobi menebak hal yang melantur?”

“Enggak, lah.” Riga masih nyaman di posisinya. Menghidu lamat-lamat aroma sampo serta parfum yang sangat ia kenali dari Xena; Lily of Valley. “Tumben kamu di sini lagi? Kangen Mama?”

Agak lama Xena terdiam sampai akhirnya ia pun mengangguk. “Kak Vally juga, sih.”

“*Weekend* kita kunjungi makam mereka?” Riga pun sedikit menggeser posisi duduk istrinya. Agar mereka saling bersisian di mana ia meminta Xena bersandar padanya. Entah kenapa, sisi lelaki Riga selalu ingin menempatkan Xena dalam sandarnya.

“*Love you*, Kak.” Padahal baru sebatas tawaran yang mana pastinya dikabulkan Riga, namun kesigapan sang pria lah yang selalu membuat Xena tak bisa berpaling. Ah ... bukankah sejak lama memang Xena tak mudah menggantikan posisi Riga di hatinya?

“Gwen sudah tidur?”

“Sudah.” Xena sedikit bergeliat mencari posisi yang ternyaman dalam sandarnya kali ini. “Kak Riga kenapa, sih, enggak pernah menuruti apa yang aku mau?”

“Apa memangnya?” Riga mengecup puncak kepala Xena lembut.

“Pulang kantor itu langsung ganti pakaian. Susah payah aku siapkan pakaian ganti tapi Kak Riga enggak mau segera menggantinya?” Meski Xena mengoceh tanpa jeda, tapi pelukannya tak ia lepaskan begitu saja. Malah yang ada, makin dipererat di mana tanpa suara meminta Riga jangan segera beranjak.

“Bisa bantu aku ganti pakaian?”

Ucapan ini lantas mendapat kerutan di kening Xena. Pun sedikit ia ubah posisinya. Tak lagi memeluk, namun menatap penuh sangsi pada sang pria.

"Aku serius." Tanpa banyak bicara, Riga bangun begitu saja. Dibiarkan mata seelok boneka itu menatapnya lekat. Mata yang tak pernah berubah sinarnya dari waktu ke waktu. Mata yang membuat Riga jatuh tersungkur mengejar cintanya. Mata yang menawan hatinya sejak lama.

Ia pun membawa sang pujaan hati dalam satu gerak yang membuat pekikan Xena bergema. Awalnya penuh kejut, lantas tawanya mengiring langkah Riga. Di mana tubuh sang istri ada di dalam gendongannya.

"Mandinya pasti lama?"

"Tergantung kamu, Na."

"Aku?" Xena mengerjap heran. "Kenapa aku?"

"Seberapa lama menggantikan pakaianku."

Xena melenguh pelan. Kepalanya mendongak saking tak tahan akan rasa yang kian menjalari tubuhnya. Tetes demi tetes air dari shower terus membasahi permukaan tubuhnya yang telanjang. Sama sekali tanpa penghalang apa pun kecuali tangkupan tangan Riga pada kedua dadanya. Itu pun salah satunya, tengah mendapatkan sentuhan yang membuatnya tak berdaya.

Saat ujung lidah Riga menyapa permukaan kulitnya, ia sudah meremang. Sensasi yang Riga beri tak pernah gagal membuatnya mendamba. Sama seperti saat ia biarkan Riga menjilati putingnya. Lantas perlahan diisap lembut ujung permukaan yang memerah itu. Xena tahu, dirinya memelihara bayi besar. Yang mana isapannya membuat ia melirihkan nama sang pria. "Riga!"

Atas desah yang menyapa lembut telinganya, bercampur dengan rintik air berpadu dalam tiap sentuhnya. Manik matanya melirik pada sosok istrinya yang terpejam. Leher jenjang yang baru saja ia ukir satu tanda kemerahan, mengintip penuh godaan. Tiap kali

Xena bergeliat gelisah, leher itu memang tak pernah gagal membuat Riga ingin terus memberi sentuhan di sana. Namun sepertinya ... Riga menemukan wahana baru yang jauh lebih menyenangkan untuknya.

Ia beri remasan lembut pada payudara Xena yang sudah tersaji di depan wajahnya sejak tadi. Salah satunya, ia jilati sembari dipijat tepat di ujungnya. Rangsangan yang Riga beri disambut banyak desah dari sang istri. Hal itu juga yang membuatnya makin bersemangat menggigiti lalu kembali membasahi ujung puting Xena dengan lidahnya.

"Pelan-pelan, Riga." Tubuh Xena seolah disengat daya kejut yang menimbulkan efek melemaskan. Kakinya ia rasa sudah mulai keram bukan karena dingin yang sejak tadi mengguyurnya. Tapi karena semua sentuhan Riga yang tak mau berhenti barang sejenak.

"Nanti pasti pelan, Na." Riga menyeringai. Ia sedikit melepaskan puting Xena yang agak membesar dari pertama kali ia menyentuhnya. Mungkin karena Gwen? Ah ... Riga beruntung sekali kehadiran putri kesayangannya itu membuat lekuk tubuh Xena semakin berisi. Semakin seksi serta menggairahkan saat tanpa busana seperti sekarang ini.

"Kapan pelannya?" tanya Xena sembari terkikik geli. Rambut Riga yang lebat sudah ia permainkan sejak tadi.

"Tapi kamu suka, kan?"

Xena tak bisa pungkiri, apa pun yang Riga lakukan atas tubuhnya sangat ia sukai. Maka sebagai jawaban, hanya anggukan pelan disertai gumaman lirih lantaran tak seberapa lama, Riga kembali beraksi. Mengisap puting satunya, tak kalah kuat. Yang mana efek bagi seluruh tubuh Xena, menegang sempurna. "Oh! Riga!" Ia menarik rambut sang suami sedikit kuat. Bentuk kefrustrasian tersendiri karena suaminya seperti bayi kelaparan yang tak ada kata puas menyusu di dadanya.

Remasan itu tak lagi pelan, sedikit penuh tekanan, sesekali ujungnya dipelintir serta agak ditarik, lalu kembali ditekan. Seolah Riga tahu, cara seperti ini sudah membuat Xena-nya merintih. Bukan sakit, tapi semakin terbakar oleh

gairah. Puas mempermainkan dadanya, ujung lidah Riga mulai turun ke bagian perut. Yang agak rata, juga terdapat bekas jahitan panjang di bagian bawahnya.

Bukti kalau di perut mungil ini, Gwen pernah di dalam sana. Meringkuk nyaman dalam dekapan ibunya. Serta perjuangan kehamilan Xena yang menurut Riga tak mudah. Sang pria tersenyum tipis melihat bekas jahitan barusan. Hatinya terus mengucap syukur betapa Tuhan begitu menyayangi mereka berdua. Kehadiran Gwen melengkapi kebahagiaan yang tak pernah jemu ia katakan, dirinya sangat beruntung.

"Kenapa?" tanya Xena bingung lantaran Riga berlama-lama memandangi perutnya. Tidakkah sang suami tahu, dirinya mendadak merasa malu? Perutnya tak lagi rata seperti dulu. Sekeras apa pun usahanya mengembalikan tubuhnya, kadang ia lupa, dirinya harus mengutamakan siapa. Gwen juga Riga. Makanya sesi kelas olah raganya sering ia tinggal hanya demi mereka berdua. "Enggak seksi lagi, ya?"

Demi apa pun yang ia rasakan sekarang, Riga mendongak. "Seksi?" Riga pun mengerjap pelan.

"Iya." Xena merengut. Tangannya perlahan ia singkirkan dari kepala Riga. "Beratku naik, beberapa bagian tubuh aku kelebihan lemak, perut aku saja enggak rata lagi. Pasti Ka—"

Dibungkam segera ucapan itu dalam cium yang panjang. Tak perlu banyak tuntut karena Riga ingin Xena tahu, betapa ia tak peduli akan hal yang diributkan tadi. Cium itu lembut. Serupa cium yang sangat Riga gemari sejak lama, kala Xena tahu cara membalas ciumnya. Satu demi satu permukaan bibir itu ia jelajahi. Sesekali diisap lembut. Yang mana perlahan, tangan yang semula menjauh darinya, kembali terkalung pada leher Riga.

Tinggi tubuh mereka memang tak terlalu imbang. Riga tinggi menjulang, Xena hanya sebatas dadanya saja. Maka dari itu, sang istri sedikit berjinjit demi mengimbangi dirinya. Yang mana meski Riga sudah agak menunduk pun, masih juga ada perbedaan di sana. Hal itu juga yang

membuat tangan Riga merengkuh erat sang istri. Semakin menempel.

"Jangan bicara seperti itu lagi, Na." Riga mengurai cium mereka. Yang sebenarnya ia tak rela. Namun saat mata mereka kembali bertemu, Riga meneguhkan dalam hati, ia bisa kapan pun menciumi sang istri sampai puas. Ah ... tak ada kata puas kalau berkaitan dengan Xena. Apalagi mata cokelat terang itu kini menatapnya lekat.

Di bawah aliran shower yang belum ia matikan, ujung jemari Riga kembali menyusuri wajah Xena yang basah. Hati-hati sekali seolah sentuh itu bisa merusak segala hal yang Xena miliki. "Kamu cantik." Satu kecupan ia beri pada jejak jemarinya tadi. Persis di pelipis Xena yang mana membuat mata cokelat terang serupa boneka itu terpejam. "Tercantik yang pernah aku temui." Satu lagi kecup Riga beri tepat di ujung bibir Xena. Membuat istrinya membuka perlahan bibirnya yang semula rapat.

Tapi tidak. Riga belum ingin kembali melabuhkan ciumnya. Ingin ia susuri terlebih dahulu betapa pahatan tubuh yang ada di dekatnya ini demikian sempurna. Riga tak suka kalau Xena mulai berkata dirinya tak lagi menarik. Astaga, hei!!! Bahkan menurut Riga, Xena jauh-jauh-jauh lebih membuatnya gila sekarang.

Kecup itu turun di bagian leher Xena yang basah. "Kamu yang membuatku menyadari." Jemarinya perlahan turun pada belah dada yang sudah ia beri beberapa tanda kemerahan di sana. Apa yang Riga lakukan membuat Xena mendesis perlahan. "Banyak yang terganti karena kamu, Na."

Pegangan Xena hanya tertumpu pada bahu suaminya. Semakin ia pererat kala jemari Riga kembali menggodanya di ujung payudara. Lantas kecupan itu pun semakin membuatnya tak keruan lantaran bukan sebatas kecup yang ia rasa. Melainkan isapan yang kembali menjalari sekujur tubuhnya. Ingatkan Xena untuk melayangkan protes karena tingkah Riga barusan. "Ah!"

Seringai tipis kembali hadir di sudut bibir Riga. Memancing Xena untuk larut dalam gairah itu mudah.

Meski harus ia usir dulu pemikiran aneh yang tak Riga sukai tadi. Ia sudahi karena masih ada yang ingin ia jelajahi. Yang mana semakin membuat Xena tampak kehabisan napas. Lantaran ujung jemari Riga, kembali menyusuri perut yang tadi ia tinggali. "Aku enggak peduli apa yang berubah dari kamu, Na." Satu kecupan seringan bulu ia beri persis di pusat perut Xena. "Malah aku bersyukur, kamu kembali ke sisi aku." Kecup itu turun persis di atas jahitan yang Xena dapatkan di sana. "Apalagi ini." Berulang kali Riga beri kecupan di sana. Ringan tapi penuh makna.

"Semua yang ada dalam diri kamu sekarang, enggak melunturkan cinta yang kupunya. Malah hari ke hari semakin besar, Na."

Ungkapan itu memang yang Riga rasakan. Segala hal mengenai Xena, tak pernah lagi luput dari perhatiannya. Masa lalunya sudah memberi banyak pelajaran agar tak mudah melepaskan pandangannya dari sang wanita. Yang ia jaga segenap hati, sepenuh jiwa, yang mana rupanya Tuhan mempersiapkan skenario terbaiknya; menemani jiwanya yang sepi.

"Terima kasih," kata Xena pelan. Jemarinya kembali terulur mengusap kepala Riga dengan lembutnya.

"Jadi ... bisa dilanjutkan? Tanggung, Na." Riga sedikit melirik pada area bawahnya. Seolah tanpa kata, mata Xena pun melakukan hal yang sama. Masih berpenghalang berupa boxer yang melingkupi area pinggul hingga batas paha teratasnya. Namun tonjolan di balik boxer itu yang membuat Xena mengulum senyumnya.

"Sudah seperti ini memang bisa diturunkan?" Sejak Xena memahami, menyenangkan Riga itu artinya menyerahkan dirinya pada kendali yang dimiliki sang suami. Tapi terkadang ia juga tahu kalau Riga begitu menyukai apa yang ia lakukan. Seperti sekarang. Tangannya terjulur menyentuh tonjolan milik Riga. Mengusapnya lembut juga menyeringai tipis saat sang pria mendesis pelan.

Ia mendekat seraya menurunkan sisa kain terakhir yang dikenakan Riga. Jangan tanya ke mana kemeja serta celana kain yang pria itu kenakan. Bersama di bawah guyuran shower tadi, membuat mereka saling melucuti satu sama lain.

"Gwen bersama Mirah dan Mbak Narti," info Xena yang mana ditanggapi dengan senyum lebar dari sang suami.

"Lama?"

"Ehm ..." Xena membasahi bibirnya dengan gerak yang teramat menggoda. Matanya mendongak sesaat sebelum mengecup ujung milik Riga yang sudah ia bebaskan. "Kamu tahu Gwen kalau bermain dengan Mirah, kan? Gwen juga bersama Jess, kok."

Riga memejam saat kejantanannya dihabiskan Xena. Ditenggelamkan dalam kelembutan bibir sang istri yang serupa candu. Ia sampai menahan sisi kepala Xena agar tak banyak bergerak dulu. Merasakan bagaimana hangatnya ia di dalam mulut Xena. "Kamu selalu tahu moment yang pas untuk aku, ya, Na."

Xena, meski mulutnya penuh karena milik sang suami, tertawa pelan. Lalu mulai menggerakkan seirama dengan apa yang pastinya disukai Riga. Maju mundur teratur. Sembari sesekali ujung kejantanan Riga ia isap.

"Oh, Na!" Riga memilih menikmati tiap sentuhan yang Xena berikan. Ia pun menggenggam semua jalinan rambut Xena yang tebal. Rambut yang terurai indah menambah kesan cantik pada wajah sang istri. "Enggak sangka kalau kamu makin pintar," decak kagum Riga saat mulut serta lidah Xena menemukan mainan yang tak akan habis dikulum.

"Iya, seperti itu." Genggaman tangan Riga pada rambut Xena agak diperketat saat ia merasakan mulut sang istri mengeluarkan kejantanannya, tapi selanjutnya, mengisap cukup kuat pada bagian ujung. Membuat seluruh aliran darahnya terus terpacu.

Tak bisa ia lukis apa yang tengah ia rasakan sekarang. Hangat. Lembab. Juga semakin melecutnya dalam gairah.

Xena terus mengulum naik turun kejantanan Riga. Di mana tangannya juga ikut andil mempermainkan buah zakar Riga yang semakin membuat sang pemiliknya, mengerang dalam kenikmatan.

“Ouh! Zona!” Riga meracau sembari mulai memberi tekanan agar mulut Xena makin dalam memasuki miliknya. Tak terlalu memaksakan diri karena ia juga takut membuat Xena tersedak. Namun sesekali ia merasakan kalau Xena sungguh memasukkan miliknya sampai habis ke dalam mulutnya.

Gila! Istrinya memang benar-benar memenuhi ekspektasinya mengenai cara memuaskannya dengan begitu lihai.

Apalagi sesekali juga, saat miliknya dikeluarkan dari mulut, agak basah, tapi tanpa ragu Xena mengurutnya.

“Terussh ... Oh, Xena.” Untuk kali ini, Riga menunduk sedikit di mana tepat bertatap dengan Xena yang agak mendongak. Bisa ia lihat dengan jelas, miliknya ada di dalam mulut Xena. Bibir tipis itu benar-benar memasukkan sampai tak bersisa di dalam sana. Ujung lidah Xena bisa ia rasakan bergerilya di seluruh permukaan miliknya itu.

Xena, meski mulutnya penuh, berusaha untuk menyeringai tipis. Semakin bersemangat apalagi terlihat Riga begitu menikmatinya. Ia juga merasa kalau milik Riga pun semakin membesar karena ulahnya. Pun ditambah ada kedutan yang mulai ia rasakan pertanda kalau sang suami akan segera mencapai puncaknya.

“Xena!” pekik Riga seraya menahan kepala sang istri agar tak menjauh. Di dalam mulut yang hangat itu, Riga menyemburkan cairan kenikmatan yang cukup banyak di sana. Di mana Xena tanpa merasa jijik atau keberatan, menelannya begitu saja. serta ... "Ah! Zona benar-benar pintar.” Satu isapan kuat sebagai penutup kegiatannya kali ini.

Semua yang Riga keluarkan, dilumat habis oleh Xena. Puas melakukan hal itu, ia pun mendongak seraya tersenyum riang. Diusapnya sudut bibir Xena yang ia rasa masih tersisa sedikit sisa milik Riga di sana. “Aku harus pintar untuk Riga.”

Sang pria pun tertawa. Tak perlu mengambil boxer atau handuk untuk menutupi miliknya yang sudah agak anteng, namun masih belum puas karena belum bertemu dengan rumah yang sesungguhnya. Ia pun berjalan menuju meja di mana terdapat botol wine serta gelas bersih yang selalu tersaji di sana. Menuang isinya sedikit. Untuknya juga Xena.

Belum.

Ia belum ingin menyudahi kegiatan mandinya ini. Toh ... putrinya bersama orang yang tepat. Tak akan ada gangguan karena Jess serta anaknya pasti tengah mengitari mall. Namun ia harus memastikan sesuatu. Sebelum kembali mendekat, pada istrinya yang kini menyalakan keran, ia pun mengetikkan pesan pada Arslan.

Riga. A :
Saya kirim uang jajan Gwen. Jangan pulang sampai jam tujuh nanti. Makan malam di rumah atau di luar terserah. Saya bersama Xena.

Tak butuh Riga tunggu balasan apa pun dari Arslan. Toh ... dirinya juga sering membantu sepupu Xena saat ia butuh privasi dengan sang istri. Anggap saja sebagai bagian dari romantisme bersama pasangan dan akurnya hubungan kekeluargaan.

“Kamu mau mandi?” tanya Riga sembari mengangsur gelas untuk sang istri.

“Harus banget wine?” Meski begitu, ia menerima apa yang diberikan sang suami padanya. Diputarnya pelan gelas yang kini ia genggam. Menikmati bagaimana cairan pekat berwarna merah itu bergerak di dalamnya. Lantas ... menghirup aroma yang menguar dari tepian gelas.

Menyesap pelan, merasakan manis serta sensasi dingin juga asam yang menyapa lidahnya. “Ehm ... lumayan. Ganti, ya?”

“Ini Two Island, Na. Kuharap kamu suka.” Diletakkan gelas bagiannya pada tepian *bath up*. “Bagaimana menurut kamu?”

“Enak.” Xena tersenyum tipis. Masih ia genggam gelas wine-nya, tangan satunya berusaha melepaskan diri dari rengkuhan Riga yang mendadak. “Tunggu dulu. Aku cek airnya sudah oke belum. Kita mandi busa?”

“Aku terserah kamu saja.” Riga mana mau melepaskan Xena begitu saja. Setelah apa yang istrinya lakukan? Jangan harap Xena bisa kabur semudah itu. Tapi sepertinya, Xena memang tak berniat menjauh. Yang ada malah menggodanya. Cara Xena mengecek hangatnya suhu air, dengan cara membungkuk di mana bokongnya yang sintal itu tepat berada di dekat Riga. Sengaja pula ia goyangkan seolah memanggil sang pria untuk makin menempel.

“Riga!” desis Xena saat ia merasakan remasan pada bokongnya. “Bisa sabar?”

“Mana bisa?” Riga tertawa. Menggesek pelan miliknya yang sudah teracung tegak kembali pada belahan bokong Xena. “Sudah belum?”

Xena menggeleng pelan lalu kembali menyesap anggur miliknya. “Sudah.” Ia pun berbalik di mana Riga segera menahan sang istri pada pinggangnya. Kulit Xena masih sama seperti saat pertama kali ia menyentuhnya. Sehalus sutera, selembut kapas, serta wanginya yang tak bisa dilupakan Riga dengan mudah. Sejurus kemudian, sisa wine itu pun diguyurkan Xena pada tubuh bagian depannya.

“Mau bersihkan enggak?”

Tak mungkin Riga menolaknya, kan?

Mulai dari tulang selangkanya yang menurut Riga jauh lebih seksi terlihat, ia menjulurkan lidah. Menjilati tiap cairan yang membasahi tubuh sang istri. Merengkuh Xena

semakin dekat padanya. Berbagi cairan wine yang sedikit banyak juga mengenai tubuh telanjangnya.

Xena sedikit didorong sampai punggungnya menyentuh tepian wastafel yang mana segera saja diangkat Riga dengan mudahnya. Dengan cepat juga, Riga menarik tangan Xena hingga ke atas. Seulas pita segera ia keluarkan dari dalam laci yang tak seberapa jauh dari posisinya berdiri. Sorot matanya sudah kembali tertutupi kabut gairah. Apalagi melihat Xena yang duduk sedikit membuka kakinya.

"Kupastikan kamu enggak bisa bergerak karena sejak tadi menggoda sekali, Na." Tetes demi tetes sisa wine di tubuh Xena semakin turun. Tak banyak, tapi warna yang menyentuh permukaan kulit Xena yang seputih pualam ini menciptakan sensasi yang demikian memabukkan.

"Aku menunggu, *Daddy*."

Ah! Panggilan itu entah kenapa membuat sekujur tubuhnya makin terbakar. Pita itu pun segera ia ikatkan pada tangan Xena. Tak seberapa kuat tapi tak bisa juga mudah dilepaskan. Yang mana tiap kali Riga mengeluarkan pita yang ada di laci penyimpanan, bisa Xena pastikan tak mudah untuknya melepaskan diri. Juga bersiap untuk dirinya mengikuti serta mengimbangi permainan Riga yang tak cukup hanya sekali.

Sampai mereka benar-benar lelah diamuk gairah, barulah berhenti. Tidur bersama tanpa apa-apa, hanya berselimut di mana saling berpelukan mesra. Namun untuk mencapai titik itu, Xena harus mempersiapkan dirinya. Termasuk ...

"Ah!!!" Xena mendongak seraya memejam kuat lantaran merasakan isapan kuat tepat di putingnya. Ia tak sempat memperhatikan sejak kapan Riga menjilati dua dadanya. Pun remasan yang bergantian ia dapatkan. Namun yang membuat kepalanya pening, saat benda bergetar itu menyentuh ujung miliknya. Menggodanya beberapa kali di mana kakinya refleks semakin terbuka. Kepalanya juga tak dapat mengingat, kapan Riga persiapkan benda yang terus saja bergetar di sana.

Tak ia pedulikan jadinya karena semakin merenggut waras yang ia miliki.

Riga lepaskan sejenak permainannya di dada Xena. Demi menatap wajah sang istri yang kini terengah. Masih juga ia usap ujung vibrator kecil di ujung kewanitaan Xena yang merekah. "Kakinya di sini, Na." Salah satu kaki Xena sengaja ia taruh di atas bahunya. "Nah, begitu."

"Riga," desah Xena sembari menggigit ujung bibirnya pelan. "Oh!" Matanya kembali terpejam karena rangsangan itu semakin membuatnya pening. Ada rasa tanggung yang menurutnya sangat tak nyaman untuk ia tunggu. Tangannya bergerak gelisah, kakinya juga bergeliat tak tentu arah.

"*Call me Daddy*, Na."

"*Daddy*," rengek Xena pelan. "Oh! Ayolah." Xena semakin membuat posisinya mudah untuk dimasuki yang mana seringai Riga semakin lebar dibuatnya.

"Nikmati ini dulu, ya." Benda bergetar itu mulai masuk ke dalam liang kewanitaan Xena. Mengaduk pelan di dalam sana dengan tempo yang cukup cepat.

"Oh! *Daddy*! Ehm ... " Xena semakin tak keruan dibuatnya. Pengendali benda itu pun diletakkan tak jauh dari sisi Xena. Kedua tangan Riga pun bebas bermain di payudara Xena yang tegak teracung di mana putingnya menegang. Bergerak seirama dengan tubuhnya yang gelisah di bawah permainan getar di dalam miliknya itu.

"Ah ... Ah ... *Daddy*!" Xena kembali melenguh. Payudaranya mendapat sentuhan yang membuatnya menggila. Di dalam sana juga, benda itu bergetar mengaduk kewanitaannya. Yang mana ia merasa ... "*Daddy*!"

"Kenapa, *Baby*?" tanya Riga tanpa merasa bersalah. Ia menambah kecepatan getar vibrator tadi. Sesekali Riga menekan makin dalam benda itu. Mengeluarkannya perlahan, lantas mendorongnya dalam sentakan yang kuat. Ia ulang berkali-kali karena desahan Xena makin jadi.

Payudara itu juga bergoyang menggoda di mana Riga beri remasan agak kuat jadinya. Gemas.

"Aku ... ah ... ah ... Daddy ... " Xena merasa dirinya sudah tak tahan lagi merasakan bagaimana benda itu bergerak. Kewanitaannya juga semakin berkedut jadinya tapi ... "Riga!"

Benda itu dikeluarkan begitu saja di saat dirinya hampir mencapai puncaknya. Mata Xena melotot tak percaya pada apa yang dilakukan suaminya. Tanpa merasa bersalah, Riga menyeringai. Diletakkan pelan alat yang masih bergetar itu, di mana ia melirik pada liang milik Xena. Basah. Juga mengalir cairan bening yang berasal dari dalam saja. "Sabar, Baby."

Ia pun menurunkan Xena dengan mudahnya. Di mana Riga meminta Xena untuk membungkuk membelakanginya. Sedikit memosisikan dirinya agar mudah memasuki Xena dari belakang. "Aku mau kamu puas dengan ini, Baby." Dalam sekali sentak, milik Xena yang sudah basah, licin, hangat, serta berkedut mencari dan menunggu kenikmatan yang harusnya sudah ia rasakan, penuh karena milik Riga.

"Oh! Iya, Daddy." Xena melenguh kuat. Napasnya sampai tersengal karena gerakan itu demikian mendadak. Tapi sungguh, sensasi yang ia rasakan begitu menggodanya. Ia pasrah. Mengikuti irama yang Riga ciptakan setelahnya. Apalagi saat Riga mulai bergerak. Memompanya dengan cepat dan penuh bernafsu.

"Ahh ... ahh ... "

"Iya, Baby. Mendesah. Panggil nama aku," kata Riga yang tak mau menurunkan tempo genjotannya pada milik Xena. Kadang ia keluarkan miliknya secara penuh, mengurutnya pelan di mana tangannya terasa licin karena di dalam milik Xena sudah sangat basah. Lalu kembali memasukinya. Gerak itu terus saja diulangi karena Xena tak berhenti mendesah karenanya.

"Daddy. Oh!" Kepala Xena pening. Ia hanya bisa bertumpu pada tangannya yang terikat. Seluruh tubuhnya bergoyang mengikuti genjotan Riga di belakang sana.

Kakinya sedikit gemetar tapi ia menyukai sensasi yang melingkupinya ini.

"Mau lebih cepat?" tanya Riga seraya membungkuk di mana tak ia sia-siakan posisi ini untuk meremas payudara Xena. Pun mengecup punggung sang istri serta menggigit bagian bahu belakangnya.

"Ahhh," Xena mengerang. "Aku ... ah ... terserah Daddy."

"Oke." Riga tertawa puas. "Nikmati kalau begitu."

Apa yang Riga katakan, ia lakukan segera. Miliknya terus menyodok Xena dengan perkasanya. Tak mudah kalah dan tak mau mengalah sama sekali. Genjotannya juga semakin ia percepat temponya. Membiarkan Xena terus mendesah memenuhi ruang toilet ini dengan namanya.

Riga terus memaju mundurkan bokongnya untuk terus memompa Xena yang pasrah di bawah kendalinya. Sesekali ia remas bokong sintal yang mengenai pangkal pahanya. "Kamu nikmat banget, Baby."

Xena tersenyum meski terengah dengan ucapan barusan. "Yang cepat, Daddy. Ayo."

"Oh, nantangin rupanya." Riga menepuk bokong itu pelan. Menimbulkan suara yang diiring dengan tawa Xena. "Aku enggak akan berhenti kalau begitu."

Genjotan Riga semakin liar Xena rasa. Kejantanan itu juga benar-benar memenuhi milik Xena dan wanita itu juga merasa kalau bertambah besar.

"Aku ... oh, Daddy ... aku ..."

"Aku kenapa, Baby?" tanya Riga yang kembali membungkuk. Kedua paha Xena yang sudah terbuka semakin ia perlebar. Semakin mudah juga ia memasuki Xena. Lantas jemarinya ia basahi, kemudian tanpa perlu izin, menyentuh klitoris milik Xena dengan mudahnya.

"Ahhh!!!" Xena tak keruan jadinya. "Daddy! Astaga!"

Jemari itu mengaduk lembut seiring dengan genjotan Riga. Bersatu padu membuat kepala Xena semakin pening. Seluruh tubuh sang wanita juga semakin tersulut gairah.

“Aku ... “

“Bersama, Na.” Semakin Riga tekan miliknya, semakin liar juga sentuhan jemari Riga pada klitoris Xena. Sampai ia merasa kedutan serta miliknya diurut lembut namun juga dijepit di saat bersamaan. Yang mana membuat Riga juga semakin tak keruan bergerak. Makin menekan juga kuat mendorong ke dalam. Ia keluarkan cairan miliknya di dalam sana.

Menghangatkan dinding kewanitaan Xena yang masih jua berkedut mengurut milik Riga.

Desahan keduanya juga kompak terdengar.

Xena merasa seluruh tubuhnya selaksa disiram air yang dingin karena pelepasannya kali ini. Ia hampir luruh ke lantai kalau saja tak Riga tahan. Tapi apa yang Riga tahan juga ada bayarannya. Remasan lembut pada payudara Xena kembali ia rasakan.

“Daddy nakal.” Xena menyeringai tipis. Napasnya terengah karena klimaksnya kali ini. Perlahan juga ia rasakan milik Riga yang dikeluarkan dari miliknya.

Yang tak Xena tahu, Riga memperhatikan bagaimana miliknya yang basah diliputi cairan orgasme milik Xena serta kewanitaan yang memerah dan merekah menjadi pemandangan yang Riga sukai.

“Kita mandi?” tanya Riga sembari menormalkan posisi tubuh Xena.

“Aku masih diikat?” Xena menggeleng pelan, inginnya menyibak rambut panjangnya tapi tak bisa. “Enggak dilepaskan dulu?”

“Belum. Masih ada sesi lanjutannya,” kata Riga sembari membopong Xena. Istrinya terpekik kaget tapi kemudian tertawa senang.

“Ah, Daddy enggak puas hanya seperti itu, ya?”

“Enggak ada kata puasnya sama kamu, Baby.”

TAMAT